Jangan ada Air Mata

A story by

SIMBAAK

Jangan Ada Air Mata by simbaak

Language: Bahasa Indonesia
Status: In-Progress
Published: 2021-04-13
Updated: 2025-10-04
Packaged: 2025-10-18 08:47:15
Chapters: 93
Words: 133,034
Publisher: www.wattpad.com
Summary: Prisha nyaris menghabiskan dua windu hidupnya untuk mencintai seorang saja pria. Terjabak friendzone sedari remaja, Prisha tidak pernah menyangka jika patah hatinya gara-gara Paradikta menikah dapat membuatnya hampir mati konyol. Dia baru saja bebas dari jerat derpresi saat melihat Paradikta justru kembali ke dalam hidupnya dengan aroma-aroma depresi yang sangat dia kenali. "Kamu pikir, kematian bakal bawa kamu ke mana? Ketemu Saniya? Kamu yakin udah sesuci dia? Jangan ngimpi Radi!" "Mimpi? Ngaca! Bukannya itu kamu? Menikahi saya itu mimpi kamu kan?" Dan, Prisha tahu jika Paradikta yang dua windu lalu dia kenal saat ini sudah tidak lagi ada.
Language: Bahasa Indonesia
Read Count: 1,019,681

Prolog

Plak!

Prisha bahkan tak sempat bereaksi untuk refleks memegangi wajahnya saat suara di depannya nyaring menuduh, "Seneng kan kamu? Kalau keponakan saya mati, duitnya bisa kamu rampok!"

Oh, begitukah?

Oke. Dibanding harta Paradikta yang setinggi gunung Himalaya, duit Prisha mungkin memang cuma recehan. Namun, Ayahnya bahkan selalu mewanti-wanti di sepanjang tumbuh kembangnya jika, Allah sangat nggak suka terhadap segala perbuatan curang. Dan, Prisha, seingatnya dia belum pernah sekali pun abai akan setiap perkataan yang Sang Ayah petuahkan.

Lalu, senang? Apa hanya karena Prisha nggak menangis sekejar Awidya ia lantas bisa dianggap sedang bersenang-senang? Dan, apabila kematian Paradikta adalah sebuah keuntungan untuknya, buat apa dia susah-payah menolong pria itu?

"Jangan ngimpi yah! Kamu tidak akan dapat apa-apa! Saya akan melindungi apa yang keluarga saya miliki dari *orang luar* seperti kamu!"

Ah, orang luar ya?

Benar. Mungkin karena hal itu. Karena, dia orang luar maka, setiap kali berpapasan dengannya Paradikta seperti melihat jurang. Sehingga setiap kenangan yang tercipta di antara mereka ingin segera pria itu tepikan.

Karena, Prisha cuma orang luar sehingga atas setiap langkah pun tindakannya Awidya nggak pernah berhenti buat mengkonfrontasi dan mencaci. Orang luar yang bahkan juga nggak punya tempat sedikit pun di hati seorang anak yang sedang menangis tergugu dalam pelukan sesosok perempuan di belakang Awidya.

Orang luar yang ....

"Menggantikan tempat Saniya?" Awidya kali ini mendecih sinis, netranya pun bergulir menuding Prisha dengan apatis. "Jangan ngimpi! Kamu bahkan nggak ada seujung kukunya!"

***

Mbak Prish sabar yah kamu main di ftv azyab ala Simbaak 😔

Empat Tahun Lalu.

"Apa dia nggak pernah dengar kalau wajah perempuan tuh aset? Berani banget dia bikin luka di muka perempuan yang mungkin bakal jadi istrinya calon Presiden kelak!"

Prisha meringis antara menahan perih di sudut bibirnya juga geli akibat mendengar perkataan Paradikta. Istri calon Presiden katanya? Prisha bahkan nggak tahu pria lain di luar Paradikta. Eh, ngomong-ngomong bukannya pria itu juga calon Presiden, ya? Presiden Direktur Cévo Group tepatnya. Sebuah strata yang membuat Prisha kian meremang.

"*So*?" Kali ini Prisha mencoba mengalihkan segala atensi yang tengah Paradikta curahkan terhap carut-marut kehidupannya, sekaligus berupaya untuk memaku kembali intensinya yang sempat ramai-ramai mengangkasa.

"*So*, apa?"

Prisha berdecak yang sialnya malah membuat mulut lebamnya makin terasa berdenyut. "Acara kemarin. Gimana?" tanyanya kemudian di

sela-sela kernyihan.

Sementara itu, tanpa mengambil jarak dan masih sambil mengoles tipis-tipis salep pada bekas luka Prisha yang membiru, Paradikta mengedik sebelum akhirnya berkomentar pendek, "Lucu."

Sesingkat itu, tipikal Paradikta sekali. Namun, Prisha bisa melihat ada binar lain yang tak lumrahnya ia temui.

"Kok lucu?" Gadis yang pagi ini ngantor dengan gaya rambut *twisted bun* andalannya tersebut mulai terdengar penasaran. Oh, ya jelaslah. Mungkin sudah lebih dari selusin pertemuan yang digagas oleh keluarga pria itu. Di mana seluruhnya selalu menimbulkan impresi buruk bagi Paradikta. Namun, kali ini pria itu bilang apa? Lucu? Itu ... bagaimana Prisha harus menjabarkannya: *unbelievabl*e?

"Dia numpahin sebotol Romanée Conti pas makan malam," beber Paradikta yang justru membuat Prisha refleks memicingkan mata.

"Bukannya itu lebih ke sembrono?" tandas perempuan itu cepat, secara dia tahu betul seberapa penting wine-wine yang tersimpan dalam rak-rak di ruang bawah tanah kediaman keluarga Paradikta. Tak hanya berharga fantastis, tapi botol-botol itu masing-masingnya juga memiliki nilai historis. Ada pengorbanan yang tercurah di tiap invensinya. Di mana salah satunya yang pernah Prisha dengar, jika Kakek Paradikta sempat melakukan sebuah perjalanan. Perjalanan terakhir bersama sang istri ke Jenewa untuk memperoleh sebotol burgundy dari rumah lelang Baghera. Salah satu yang memang memiliki koleksi *the finest and most expensive wines.*

Namun, nyatanya Paradikta malah menggeleng tak setuju. "Nggak. Karena, dia numpahin pas ke kemeja bernilai historis kebanggaan Eyang."

Dan, hari itu untuk pertama kalinya Prisha spontan tertawa. "Jadi, merasa punya sekutu?" simpul perempuan itu masih sambil meringis ngilu.

Paradikta mengedik. "Sebagai anak tunggal dari calon kuat Ketua Dewan, dia jelas target yang paling potensial untuk Eyang rekrut jadi anggota keluarga. Dan, kapan lagi kan Eyang nyodorin cewek yang nggak ...." Paradikta agaknya sengaja menjeda. Serta, sebab Prisha sudah seperti bayangan pria itu maka tak butuh jeda baginya untuk lekas menanggapi.

Sambil mendorong tubuh besar Paradikta agar kembali menempati sofa di seberang duduknya, Prisha berujar malas, "*Queenly*."

"Perempuan yang bahkan takut kukunya kegores. Tapi, Saniya nggak gitu."

"Saniya? Wow. Kamu bahkan ingat namanya?"

"Di luar dugaan kan?"

Prisha manggut-manggut. "Jadi, kesimpulannya?"

"Ya, *let's see*! Satu-dua pertemuan lagi. Kalau dia memang benar semenarik ini, aku rasa nggak ada salahnya untuk terima. Menikahnya selain kayak punya satu batu di tangan, juga mungkin bakal *menyenangkan,*" jelas Paradikta lancar, tapi sialnya sama sekali tak selancar arus darah Prisha yang tiba-tiba membuatnya merasa menegang. "Ngomong-ngomong, serius! Kemarin, ada sesuatu yang terjadi kan? Luka itu pasti cuma salah satunya kan?"

Prisha agak tersentak, kendati demikian dia mampu cepat menguasai diri sebelum lanjut menggeleng pelan. "Aku toh emang pantes kok dapetin ini."

"Prisha—"

"Pembunuh kayak aku udah untung nggak ngebusuk di penjara. Luka-luka yang aku dapat selama ini sama sekali nggak sebanding sama luka di hati Ibu yang udah aku renggut kebahagiannya."

"Pris—"

"*So*, kapan rencana pertemuan keduanya?"

Paradikta kontan mendengkus kasar karena, lagi-lagi Prisha keras kepala untuk terus berkelit bila mereka sudah mulai membahas tentang peristiwa yang bahkan telah lebih dari sepuluh tahun berlalu itu.

Sambil menyapu asal wajahnya, pria itu lalu membalas acuh tak acuh, "Mungkin minggu depan."

Ah, minggu depan, ya? Jadi, berapa lama lagi kiranya Prisha mampu berada di situasi ini? Jika itu Eyang Gustiarja boleh jadi hanya butuh satu bulan saja untuk akhirnya beliau berhasil mengirim Paradikta ke jenjang pernikahan, mengingat sang cucu bahkan sepertinya sudah nyaris menyetujuinya.

Dan, pernikahan, ya?

Apa setelah Paradikta nanti resmi menikah, ada kemungkinan bagi hubungan mereka untuk tetap sama?

Dia pasti akan sibuk dengan Cévo. Apalagi kalau benar dialah yang berhasil menuduki kursi Presiden Direkturnya. Kemudian, waktunya tentulah akan habis untuk istrinya. Lantas, mungkin anaknya.

Serta, Prisha sendiri apa seusai ini dia akan kembali ke hidupnya seperti sebelum bertemu dengan Paradikta? Hidup yang ....

"Sa?" Dari atas sofa tempatnya duduk sambil menyilangkan lengan Paradikta tiba-tiba terdengar memanggil.

"Hm?"

"Kalau kamu mau lari, bilang. Harus bilang! Karena, ke mana pun kamu pengen pergi aku bisa sembunyikan kamu. Di mana pun. Di

ujung dunia sekali pun, asal kamu bisa ngerasa aman."

Dan, Prisha percaya. Percaya jika Paradikta lebih dari mampu untuk mewujudkannya. Percaya jika janji itu bukanlah janji yang dibualkan semata. Percaya jika kelak ketika dia merasa sudah tak lagi sanggup bertahan, dia bisa menagih janji itu.

Janji yang nyatanya, ikut menguar bersama sosok Paradikta yang pelan-pelan justru beranjak pergi dari hidup Prisha sambil menyisakan satu lubang besar yang tiada henti menganga di dasar hatinya.

Lubang yang seolah menunjukan padanya di mana kiranya letak pintu gerbang dari akhir kehidupan.

***

Syabar yah, Mbak Pris main di FTV ala-ala ini 😂

Delapan Belas Bulan Sebelumnya.

"Saudara, dapat kami informasikan bahwa pada hari ini pihak New Sky Airlines menyerahkan jenazah korban pertama kecelakaan pesawat New Sky Airlines NW-300 yang telah berhasil diidentifikasi kepada pihak keluarga di rumah sakit Polri, Kramat Jati. Diketahui, korban behasil teridentifikasi berdasarkan kecocokan antara sidik jari dengan data kependudukan."

"Jenazah korban kecelakaan New Sky Airlines NW-300 tersebut telah terkonfirmasi identitasnya atas nama Saniya Djamaris yang merupakan bla bla bla—"

Bak disiram seember es batu, Prisha membeku. Dia bahkan nggak lagi bisa mendengar lebih lanjut omongan yang disampaikan oleh pembawa berita di televisi. Matanya yang tadi mengedar asal di warung bakso otomatis terpaku pada gambar yang tampil di atas layar.

Lebarnya paling cuma 14 inchi, dengan ukuran itu wajah dari siapa-siapa yang tengah berbicara dalam benda tabung yang terkesan

kuno tersebut jelas nggak mampu terpindai secara sempurna. Belum lagi ditambah suara-suara berisik orang-orang yang meneriak-neriakkan *request* pesanannya, atau obroalan-obrolan yang tercipta yang saking riuhnya betul-betul ibarat bunyi gerombolan kumbang.

Ogh! Ya, *noisy*, ya *crowded*. Jujur, Prisha nggak pernah suka Jakarta.

Yah. Bagi Prisha situasinya memanglah seburuk itu. Meski demikian, Prisha toh tetap tahu. Kendati itu hanya terlihat sekelebat, Prisha tetap tahu dan yakin jika sesesok pria yang tampak berdiri bersisian bersama seorang petugas berseragam kepolisian itu benar adalah 'dia'. Dia yang walau terus menundukkan kepalanya dalam, tapi nggak lantas sanggup menghapus ingatan Prisha akan postur itu. Postur jangkung yang rasanya selalu dapat Prisha kenali di luar kepala. Sebab, dulu hanya bila dia nggak kegeeran maka, mereka nyatanya sempat membayangi satu sama lain. Pria itu selalu lebih mengerti Prisha daripada dirinya sendiri pun sebaliknya. Lalu ... sekarang apakah juga masih sama?

Ah, terdengar seperti mimpi yang *keblinger*.

Dua setengah tahun udah jauh lewat dari terkahir mereka saling bertemu. Sebagai seseorang yang pernah pria itu sebut sebagai 'teman', biarpun nggak mudah Prisha tetap berharap apabila suatu hari mereka saling melihat lagi maka, senyumlah yang ingin Prisha lihat pertama kali untuk terpatri di wajah pria itu. Sama sekali nggak pernah memiliki bayangan terlebih asa kalau setelah seluruh waktu yang menjeda di antara mereka ... justru dukalah yang pertama kali wanita itu temukan tergambar serta mengarak dengan memilukan di wajah pria itu.

Prisha belum sempat mendengar apa yang orang-orang di layar televisi tersebut lebih jauh katakan karena, dari arah salah satu meja di sudut warung seseorang udah keburu memanggil-manggil namanya.

"Mbak Pris, sini sini!" Jesika melambai-lambaikan tangannya meminta Prisha segera mendekat.

Memutar kepala membelakangi telivisi yang kali ini mungkin telah berganti guna menayangkan *live report* wawancara dengan pihak berwenang, Prisha menebar satu senyum basa-basi sebelum duduk di seberang tempat Jesika.

"Udah Jes pesenin. Mbak Pris suka bakso urat kan? Tadi jes pakein tetelan juga cuman sambelnya sengaja belom Jes masukin. Mbak Mon juga masa cuman ngasih istirahat 15 menit coba tega banget ihhh," gerutu cewek bernama Jesika yang khusus hari ini bertugas sebagai rekan kerja sekaligus teman makan siangnya.

Prisha refleks melampirkan segaris senyum kecil untuk menanggapi ocehan Jesika, sedang tangannya mulai memegang sendok yang tergeletak di samping mangkuk bakso miliknya. Nggak langsung tancap gas seperti Jesika—mengingat waktu *break* mereka sangat terbatas sebab, hari ini *flower shop* tengah kebanjiran *orderan*—dia justru kembali melirik ke arah televisi.

Kali ini, tayangannya berganti dengan memuat soal kronologi terkini mengenai jatuhnya pesawat tujuan Padang yang di hari Minggu sore kemarin begitu saja hilang kontak pasca-beberapa belas menit saja lepas landas dari bandara Cengkareng.

"Oh, itu kan yang pesawat jatuh di laut itu ya, Mbak? Kabarnya, gara-gara cuacanya mendadak buruk banget. Iya sih beberapa hari ini kalo sore langitnya kan suka jadi item banget gitu. Jes aja suka serem kalo ada petir gede-gede pas lagi beresin kembang-kembang di La-Mona. Nggak kebayang pas ada geluduk gitu eh kitanya di langit. Pasti kerasa deket banget dan berjuta-juta kali lebih seremnya.

"Tapi tapi tapi, di grup-grup WA Jes suka baca noh ada yang ngomong juga karena pesawatnya udah tua makanya ringkih. Katanya, harusnya pihak New Sky tuh ngeistirahatin bukannya malah

terus diterbangin. Nggak tau deh mana yang bener itu. Tapi, beneran deh serem banget ya, Mbak Pris. Nggak kebayang dari ketinggian gitu terus tiba-tiba meluncur jatuh ke laut gitu aja. Pasti semuanya ngerasa takut banget."

Mungkin baik Jesika, Prisha, atau ya masyarakat lain di luaran sana belum sepenuhnya paham secara pasti tentang apa yang terjadi serta melatari di balik insiden tersebut. Akan tetapi, Prisha toh nggak mampu untuk nggak menyetujui dalam hati bahwa mengalami itu ... tentu sangatlah mengerikan.

Prisha bahkan nggak dapat membendung singgahnya secuil bayangan berisi satu wajah milik sesosok perempuan berkerudung putih. Yang hari itu terpantul luar biasa menawan dalam balutan kebaya yang indah. Senyumnya mengembang ibarat payung yang direntangkan. Merona, berseri, kebahagiaan itu ... sungguh terlukis sempurna di sepasang netranya yang berkilauan. Dan, itu adalah kali pertama sekaligus terkahir di mana Prisha berani untuk melihatnya. Dia ....

"Eh, korban pertamanya udah berhasil teridentifikasi, yah? Mbak Saniya kan yah, Mbak?" Siapa yang sangka jika Jesika berhasil mewakili Prisha yang lidahnya tiada henti-hentinya kelu bila harus menyebut nama itu.

"Nggak nyangka banget deh padahal Mbak Saniya tuh *humble* parah loh, Mbak. Kapan hari dia pernah belanja bunga di La-Mona. Katanya, buat hadiah ulang tahun suaminya. Belum lama rasanya Jes bikinin *bouquet*-nya bareng Mbak Mon. Padahal, anaknya juga masih kecil, waktu itu diajak mana ganteng banget pula," cerita Jesika sambil menerawang sesaat sebelum berikutnya kembali menyumpalkan satu bulatan bakso ke mulutnya yang lebar menganga.

"Denger-denger nih, ya Mbak tadinya Mbak Saniya tuh mestinya berangkat besoknya sama suaminya ke Padang buat jengukin orang

tuanya. Cuman karena mau bantu gantiin temennya di acara penyuluhan gitu jadinya Mbak Saniya-nya berangkat duluan. Eh, malah begini kejadiannya. Nggak kebayang gimana kaget dan sakit hatinya suaminya."

"Tapi," Jesika kali ini membubuhkan jeda agak lama. "Kadang, emang gitu kan ya Mbak *orang baik* suka lebih disayang Tuhan."

Ya, lagi Prisha setuju.

Saniya—selama ini dia kerap takut guna melafalkannya—jelas lebih dari sekadar baik. Prisha pikir dia malah malaikat. Buktinya, bisa dilihat seperti apa yang tengah terputar di layar televisi sana. Di mana profil singkatnya menampilkan segelintir sepak terjang sosoknya. Sebagai seorang dokter anak, Saniya aktif sekali ikut berkontribusi demi mengentaskan masalah-masalah kesehatan yang diderita anak-anak, khususnya di pedalaman-pedalaman negeri ini. Tak hanya itu, sebagai putri dia juga merupakan kebanggan dari kedua orang tuanya. Kemudian, sebagai istri dan ibu ... perannya rasanya tak bercela. Dia pemberani. Dia bisa jadi apa saja yang dia kehendaki. Semua yang sempat Prisha dengar tentang seorang Saniya dari mulut Paradikta, segalanya adalah benar dan nyata. Wanita itu luar biasa. Oleh sebab itu, Prisha acap kali merasa nggak pantas guna menyebut nama dari sosok super-menawan itu karena, diam-diam dia pernah—dan, entah udah hilang atau belum—menaruh hati pada pria yang sama dengan pria yang mencintai dan dicintainya.

"Mbak Pris, boleh minta tolong nggak?" Suara Jesika yang tahu-tahu hadir bertanya sontak mengejutkannya. Kendati begitu, muka datar yang Prisha miliki sedari lahir agaknya sukses menyembunyikan secercah perubahan reaksi itu.

Sehingga selepas berdeham pelan, Prisha lantas menyahut tenang, "Ya, Jes?"

Nggak menjawabnya dengan kata-kata, Jesika justru menjulurkan ponsel pintarnya yang menunjukan pesan dari Ramona—*Owner* La-Mona *Florist*.

Mbak Mon: Jes, gue mesti ke sekolahnya Rama doi jotos-jotosan sama temennya. Abis lo balik ntar tolong langsung anter bunga ke kediamannya Mbak Saniya ya. Alamatnya—

Prisha memutuskan nggak membacanya sampai akhir. Ketimbang itu, dia memilih untuk kembali menatap Jesika dan melayangkan tanya, "Kamu mau minta aku yang antar?"

Dan, Jesika pun mengangguk.

Haruskah Prisha melakukannya? Setelah, semua waktu yang berlalu juga pelariannya? Setelah kerja kerasnya untuk bangkit serta melupakan jejak-jejak Paradikta? Haruskah dia kembali ke titik di mana ia memulai?

"Benar aku ijinkan kamu pulang ke Padang. Tapi, kamu bahkan belum sampai Padang. Kenapa? Kenapa nggak Padang aja sesuai yang udah aku ijinkan? Kenapa malah pulang ke Tuhan, Sayang?"

Suara ini ... entah mengapa Prisha begitu jelas mendengarnya. Seolah segala bising mendadak tersedot oleh lubang yang besar. Lalu, di dalam layar itu ketika matanya akhirnya bergulir dan sukses menangkap gambar sesosok pria yang tak lain adalah Paradikta yang tengah memeluk erat sebuah peti mati dengan air mata yang menganak sungai. Di sini, entah mengapa tiba-tiba Prisha merasa ingin menangis dengan sama nelangsanya.

***

Sabar Mbak Pris sabar baru mulai 😁

Saat Itu, Saat Segala Tujuannya Tiba-Tiba Lenyap.

Patah hati dan nyaris mati. Entah kapan pastinya Prisha akhirnya menyadari bahwa dia nggak lagi punya tujuan, atau bahkan sebetulnya sama sekali enggak pernah memilikinya.

Dia sejak kali pertama bertemu serta berkesempatan untuk saling mengenal dengan seorang Raden Paradikta Djati Danendra sudah tahu jika ada jurang yang mengiris sangat lebar di antara mereka.

Dan, Prisha bukannya nggak berusaha. Dia selalu mewanti-wanti kepada dirinya sendiri—sekaligus diam-diam mulai sibuk menyusun satu tembok benteng pertahanan—agar nggak sekali pun coba coba terjerembab dalam satu lembah curam bernama 'jatuh hati'. Sebab, kendati tak mampu menebak takdir, tapi lebih dari siapa pun Prisha tahu bahwa mau sememaksa apa pun dia, nyatanya *end up* bareng Paradikta adalah mustahil.

Oh, ya jelas. Mudah sekali kok membaca skenario berlabel 'takdir' yang biasanya menjerat mereka-mereka yang bukan hanya ningrat, tapi juga konglomerat.

Masih mending sih Paradikta bebas memilih teman—meski enggak dengan teman hidup—Prisha bahkan beberapa kali sempat menyaksikan melalui matanya *suatu jeratan* 'nasib' yang lebih parah terjadi di *circle* pergaulan pria itu.

Namun, ya manusia mana memang yang sanggup dengan mudah mengendalikan hatinya?

Aneh. Walau rasa itu toh benar milik kamu sendiri. Namun realitasnya, kamu bahkan nggak punya kedaulatan penuh guna mengontrolnya.

Prisha nggak sekali pun berniat mencintai terlebih bila itu adalah seorang Paradikta, Sang Putra Mahkota dari salah satu *group* industri *fashion* ritel yang menggurita. Terkemuka nggak hanya di Indonesia, tapi nyaris separuh Asia. Dunia yang ... sampai mati pun mungkin Prisha nggak bisa *relate*.

Lagi, kenapa juga dia mesti *relate*?

Toh, dia memang cuma salah satu orang yang *kebetulan* ada—biar pun nggak terlampau berdampak—di sekitar Paradikta.

Prisha selama ini ... selalu menganggap pria itu lebih dari keluarga. Sementara hanya jika Prisha nggak salah menyimpulkan maka, Paradikta seenggaknya masih sudi untuk mengakuinya sebagai *satu* dari segelintir *temannya*.

Ya, *teman*.

Prisha harusnya nggak perlu datang. Prisha ingin mengurung diri seperti biasanya. Namun, begitu ia ingat betapa murungnya raut Paradikta tiap kali ia beralasan lupa demi sengaja menghindari pesta megah yang kerap digelar pria itu saban ia berulang tahun. Prisha ... mana mungkin dia bisa tega?

Tak ubahnya para generasi-generasi terkini konglomerat lainnya, Paradikta berafiliasi dengan seseorang sambil membawa sebuah misi penting. Dia nyaris nggak punya teman yang em ... ya, layaknya Prisha misalnya. Yang *background*-nya betul-betul ala kadarnya. Enggak punya koneksi yang bisa saling dimanfaatkan. Enggak ber-*power.* Parahnya, *soft skill*-nya pun sama sekali enggak mentereng. Ugh, sudah begitu Prisha bahkan nggak baik-baik amat. *So*, rasanya beneran nggak tahu diri banget nggak sih karena, bisa-bisanya Prisha masih saja bandel buat *jatuh cinta* kepada orang seluar biasa Paradikta?

Pernikahan merupakan acara yang nggak sekadar sakral, tapi juga besar serta esensial, seenggaknya bagi Paradikta dan keluarga. Andai Prisha dapat bersikap *egois* yang sayangnya enggak.

Lagipula kalau boleh jujur, Prisha ingin melihat Paradikta setelah hampir sebulan mereka nggak saling bertegur dan berjumpa gara-gara begitu sibuknya pria itu dalam meng-*handle* jadwalnya yang otomatis harus terkena banyak perombakan serta penyesuaian secara mendadak demi menunjang keberlangsungan acara pribadinya.

Selain itu, dia juga ingin melihat sendiri seperti apa gerangan sosok Saniya yang kerap Paradikta elu-elukan dalam setiap obrolan sekaligus pertemuan mereka?

Apakah benar perempuan itu *semenarik* yang Paradikta ceritakan?

Prisha mau tahu seperti apa sih wujud *wanita* super-beruntung yang pada akhirnya mampu membikin Si Gunung Es bernama Paradikta itu takluk?

Dan, ya sebagai putri tunggal dari sepasang Politisi kondang Saniya Djamaris itu sungguh lebih dari apa yang bisa Prisha pikirkan. Dia cantik. Oh, cantik bahkan nggak terlalu mampu buat merepresentasikan sosoknya yang menyilaukan juga seolah tak bercela itu sih.

Gimana ya?

Dia itu macam satu tangkai *white rose* gitu loh. Yang *full of purity, elegance yet thorny.* Entahlah. Namun ya, tipikal Paradikta sekali.

Lulus dari salah satu perguruan tinggi tersohor di Amerika, nggak heran kalau gosipnya dia juga menjadi salah seorang dokter anak terpotensial di Rumah Sakit Almira.

Memiliki tindak-tanduk yang kelewat berkelas. Anehnya, Saniya justru nggak terkesan ragu-ragu sewaktu menderaikan tawanya yang lebar. Setiap Paradikta membisikinya sesuatu, bulu matanya yang lentik itu akan instan menukik lalu, kelopak matanya pun refleks menyipit, sebelum tawa lepas menghias secara sempurna di bibir merah merekahnya.

Setali tiga uang, itu terjadi pula terhadap Paradikta yang berdiri di sisinya. Prisha bahkan nggak ingat jika Paradikta bisa sebanyak bicara itu. Dia juga rasa-rasanya belum pernah menemukan rona merah samar yang ternyata bisa mampir untuk menghias di wajah pria itu.

Semua kebahagian tersebut ... harusnya bisa menular kepadanya kan? Prisha ingin tertawa atau paling enggak tersenyum, tetapi mengapa justru air mata yang tanpa kuasa ia bendunglah yang terus gegas meleleh lirih menjalari sudut-sudut pipinya sampai-sampai dia kesulitan untuk merangkai kalimat 'selamat'.

Ah, *selamat*. Selamat apa? Selamat berbahagia dan menempuh hidup baru? Untuk siapa? Untuk masa depan Paradikta bersama Saniya yang terproyeksi bakal gemilang? Atau, masa depan milik Prisha yang belum apa-apa sudah terancam akan *gelap* juga *suram*?

Oh, entahlah.

Walau demikian toh Prisha masih yakin jika hari itu bukanlah kali terakhirnya berjumpa dengan Paradikta. Mereka berada di gedung

yang sama. Prisha masih bisa diam-diam melihat dan mengawasinya. Namun, siapa yang sangka? Takdir yang selalu senang *bermain* kejam dengan Prisha lagi-lagi mempertontonkan kebolehannya.

Prisha nggak pernah membayangkan bakal datang harinya di mana Paradikta bahkan nggak mau untuk sesederhana melihat wajahnya ketika Prisha sudah berulang-ulang kali berkata, bahwa bukan dia pelakunya. Segala pembelaan dirinya yang lantas berujung dengan pemecatan itu ....

Rasanya nggak lebih menyakitkan dari saat Paradikta mulai tega membawa-bawa 'kecacatan' masa lalunya. Padahal, di antara semua orang Paradikta lah yang lebih tahu semenyakitkan apa hal itu bagi Prisha. Pria itu paham, tapi dia tetap melakukannya.

Mengenyahkan bukan hanya kerpercayaan diri Prisha yang tinggal setipis kertas. Namun, juga *segalanya*.

Betul-betul *segalanya* dari yang masih Prisha miliki.

Ah ....

Katanya, Tuhan nggak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuannya.

Lantas, mengapa Prisha merasa enggak begitu? Kenapa dia merasa ... *dibedakan*?

Awalnya, dia punya *keluarga* sebagai *tujuannya* untuk pulang dan bersandar.

Kemudian, dia dipinjami Paradikta yang seolah sedang menawarinya kesempatan kedua untuk memiliki *tujuan* sekaligus *tempat* baginya kembali berpegang.

Lalu ... pada akhirnya, nggak hanya *dibuang* oleh keluarga. Prisha nyatanya juga sama sekali enggak pantas untuk menerima titipan 'semegah' Paradikta.

Dia ... *ke mana*?

Ya, ke mana lagi dia harus pergi berlari?

Menyembunyikan diri? Untuk apa? Sedang, nggak lagi tersisa satu orang atau bahkan satu hal pun yang menaruh harapan terhadap kehadirannya.

Sungguh.

Prisha nggak ingin memikirkan ini. Namun, mati pun agaknya *enggak akan* ada yang kehilangan pun menangisinya.

Prisha hanya ... dia hanya ....

Tak lagi tahu mesti bagaimana?

***

Sabar Mbak Pris, kamu boleh kehilangan Mas Radi, tapi enggak dengan kehilangan ingatan kalo sesuatu disebut persoalan karena dia segandeng sama jawaban.

Yang besok ketemu camer di part depan uyeee. Betewe, ada yang ingat nggak sapa calon bapak mertuanya Mbak Pris?

Betool. Pak Rumah Makan Damaja dari cerita Zianne wkwkwk promo tetep jalan yooo 🤣🤣🤣

Betewe, part ini full narasi wkwkkw

Ketika Larinya Hanya Berakhir Sia-Sia.

Ketika Ibunya memutuskan menjual rumah yang mereka tempati sejak Prisha mungkin belum fasih bicara, Prisha tahu, dia sudah diusir.

Sebuah probabilitas yang sebetulnya sempat terbersit dari jauh-jauh waktu sih. Secara siapa memang yang tahan hidup bersama Tukang Bikin Onar dan em, orang-orang juga suka mengatainya sebagai Pembawa Sial sekaligus ... *Pembunuh*?

Ugh!

Ibunya mungkin sudah bosan. Memaki, menyumpahi, atau bahkan memukulinya nggak lagi terasa cukup.

So, membuang satu *Biang Masalah* yang nahasnya juga pengangguran seperti dirinya tentulah nggak ada ruginya.

Ibunya dapat merealisasikan soal 'putus hubungan' yang saban mereka bertemu muka tiada henti diungkitnya.

Yah.

Dengan meninggalkan satu koper besar milik Prisha di depan pagar rumah bertipe 36 yang di salah satu sudutnya tergantung papan bertuliskan 'Dijual' serta memutus semua kontak dan pergi entah ke mana, Prisha tahu bahwa dia sudah nggak termaafkan.

Di kondisi semacam itu biasanya dia bisa mengadu pada Paradikta. Kendati, nggak pernah menuntutnya untuk bercerita mengenai apa yang sesungguhnya terjadi, tapi dengan Pradikta duduk di sisi Prisha saja ternyata toh mampu membuat semua beban itu seolah ramai-ramai tergelincir dari pundaknya.

Paradikta dalam hidup Prisha betul-betul sudah layaknya mata air di tengah ladang gersang. Dia tak ubahnya keping terakhir dari bingkai *puzzle* yang mesti Prisha rampungkan. Bersama-sama dengan Paradikta. Cukup dengan hanya melihatnya saja, Prisha sudah merasa terbantu.

Sayangnya, tak seperti Prisha yang merasa utuh karenanya. Paradikta mungkin justru digerogoti rasa terbebani.

Dulu, Prisha nggak pernah memikirkannya. Setiap Paradikta menyambutnya dengan netranya yang bersinar—sangat berbeda dari pandangan yang kerap dilempar orang-orang terhadapnya—dia kira, dia memang masih *seberarti* itu.

Namun, siapa sih yang bisa akurat menduga?

Jika Ibu yang melahirkannya saja bisa merasa *sebegitu* terganggunya, apalagi Paradikta yang cuma orang luar kan?

Bertemu Saniya lantas menikahinya tentu adalah suatu jalan yang benar. Paradikta nggak perlu lagi terjebak untuk berurusan dengan

seseorang seperti Prisha. Yang cuma dapat mempersembahkan masalah ke hadapannya.

Kemudian, Prisha sendiri ... dia hanya belum tahu harus bagimana?

Tanpa tujuan yang pasti, Prisha rasanya makin merasa kerdil saja.

Dia ... andai dia cukup berani, mungkin dia sudah melemparkan diri ke depan mobil-mobil yang deras melintas. Sayangnya, Prisha masih ingat kata-kata Ayahnya. Perkataan yang agaknya dikutipnya dari satu judul film atau ya entahlah.

Begini bunyinya:

"*You are going to be okay. This pain you feel is going to pass. Maybe not this moment or today, or tomorrow, but sometime soon. The hurt will fade. Don't give up before things get better*. *You can and will heal*, Sayang."

Suara Ayahnya yang berat selalu berulang menuturkannya sewaktu Prisha kecil pulang sambil bermandikan air mata. Dan, yang kian membuat Prisha percaya adalah kala tangan Ayah yang besar mendarat di kepalanya demi mengusap bagian itu dengan sayang.

Prisha ... ugh, bukankah ini akan jauh lebih mudah kalau ia ikut Ayahnya saja?

Namun bukannya akhirat, Prisha malah mendarat di salah satu daerah pelosok pedesaan di bagian ter-Timur kota Bogor.

Bagaimana bisa?

Salah satu kerabat Ayah menghubunginya. Prisha sebenarnya sedikit bingung. Tetapi, selembar kertas yang Ibunya tinggalkan dalam salah satu sudut saku kopernya mampu memberinya secercah gambar dan harapan.

Entah apa tujuan Ibu melakukan semua hal itu.

Yang jelas, ada satu kebun kecil milik Ayah yang nggak terawat. Memutuskan buat mengontrak rumah satu petak super-sederhana yang nggak terlampau jauh dari sana, Prisha lalu menggadaikan seluruh sisa uang di tabungannya di kebun itu.

Oke. Sebutlah itu nekat, kelewat putus asa, atau ya terserah.

Prisha nggak pernah bertani sebelumnya. Dia bahkan nggak bisa membedakan pupuk urea dan NPK. Di percobaan pertamanya yang amat sok tahu, Prisha menanam sayur sawi, tapi nyaris seluruh panenannya justru habis gara-gara lebih dulu dihinggapi ulat tanah. Jangankan untung, balik modal buat beli bibitnya pun enggak.

Prisha harusnya menyerah. Dia nggak usah berkeras menyemai bibit-bibit lainnya. Bertani terang nggak sepraktis kelihatannya. Dia nggak berbakat di sana. Salah satu bagian dalam dirinya yang 'sakit' pun nggak henti-hentinya membisikan kalimat-kalimat sejenis:

"Buat apa sih hidup?"

"Kamu tuh cuman kegagalan sejati."

"Nggak ada yang berjalan dengan lancar. Udah deh. Nyerah aja."

"Hidup ini berat. Dan, kamu udah maksimal. Udah di limit kamu."

"So, just stop it."

"Nggak usah capek-capek hidup lagi."

"Sudahi sampai di sini aja."

Toh, apa emang yang masih tersisa?

Prisha nggak punya uang, nggak punya orang yang bakal sedih dan menangisinya. Mati pun nggak akan ada yang kehilangan.

Namun, Najandra—salah seorang ahli psikologi klinis yang belakangan dengan takut-takut Prisha kunjungi—selalu mengajaknya bicara. Seminggu sekali dia pergi *konseling* bahkan kadang dua kali karena sekali saja nggak membuat batin Prisha lekas tenang.

Sialnya, mungkin 'sakit' Prisha sudah terlalu bebal. Sehingga makin lama, dia merasa sekadar bicara nggak lagi cukup. Sehingga atas saran Najandra, Prisha akhirnya bermuara di salah satu klinik, bertemu dengan spesialis gangguan emosional, mendapat diagnosis, juga ya ... obat.

Prisha mencoba untuk nggak melewatkannya. Dia selalu meminumnya.

Lalu, hari itu datang. Saat hujan turun dengan intens sekali. Jalanan bahkan sempat berselimut kabut tebal.

Prisha ingat, dia berjalan di bawah payung dengan luar biasa tergesa. Air menciprat tak hanya membahasahi hampir separuh tubuh bagian bawahnya, tapi juga seakan menerobos celah-celah pada payung butut yang tadi dia pungut dari gubukan di kebunnya.

Dengan wajah yang juga telah licin terairi, Prisha nggak bisa melihat secara jelas apa-apa yang menghadangnya di jalanan. Pun, ketika satu mobil tahu-tahu mengklakson keras sambil melintas cepat dan menciptakan satu ombak besar dari genangan yang lantas menghantam Prisha secara telak di bahu jalan.

Ogh!

Prisha nggak cuma kebanjiran, *actually*. Dia juga sukses tersungkur—tipis saja jaraknya dari mencium semak belukar yang menghias di sepanjang sisi jalan. Shhh!

Emang dasar sialan!

Ya, sialan. Awalnya. Sebelum ketika Prisha hendak bangkit berdiri, netranya yang dimasuki air hujan mendadak menemukan satu pemandangan asing berupa setangkai bunga mawar liar. Batangnya yang agak kemerahan berduri rapat-rapat pun tajam. Sedang kelopaknya yang sewarna merah muda pudar tampak nggak seberapa lebar juga ... uh, tipis banget. Anehnya, walau setipis itu dia nggak robek loh tatkala tetes-tetes hujan terus datang mengombang-ambingkannya.

Entah seberapa lama.

Nggak peduli akan petir sekaligus guntur yang perlahan-lahan mulai ikut unjuk kebolehan, Prisha hanya diam di sana sembari memperhatikan setiap debit air yang berluruhan, menghantam dahan-dahan, daun pun mahkota mawar itu yang begitu sederhana. Tak menggugurkannya, mereka cuma mampir tanpa meninggalkan jejak basah yang berarti.

Uh!

Lalu, sayup-sayup Prisha bak bisa mendengar hasil obrolan rutinnya dengan Najandra.

"Maafkan diri kamu sendiri."

"Lepaskan dan maafkan. Coba itu, Prisha."

Tapi, bagaimana caranya? Apakah ....

"Prisha kan?"

Payung yang Prisha genggam erat gagangnya nyaris saja jatuh meluncur—berikut satu buket bunga segar yang kini ada dalam dekapannya. Namun, refleksnya lebih sigap buat bangun dan menyadari jika hujan hari ini nggak terjadi di Bogor.

Yah.

Hujan hari ini merupakan hujan yang mengiringi setiap langkah sarat akan keragu-raguan yang Prisha hentak demi menyambangi sebuah bangunan rumah duka.

"Benar. Kamu ... Prisha kan?"

Lalu, yang barusan bicara itu Raden Mas Adiprabu Damaja Gustisuseno. Beliau adalah ayah dari laki-laki yang ingin berhenti Prisha cintai.

***

Halo ada yang nunggu?

Cerita ini kayaknya bakal banyak narasinya sih. Dan, alurnya masih mundur nih ya 🙈🙈🙈

Terus, kayaknya sih agak sedikit gelap. Tapi, nggak segelap si pink sih harusnya 🙊🙊🙊

Sama sedikit warning karena kebetulan tokohnya masih berjuang sama kondisi emosionalnya, untuk kamu yang mungkin ada kendala yang sama dan nggak nyaman. Ingat selalu bahwa kamu WORTH IT.

Ingat selalu kalo setiap hujan bakal berhenti, Mbak Prish.

Sewaktu 'Tidak' Hilang Dari Lidahnya.

Najandra sudah berkali-kali mengingatkan baik pada saat sesi *konseling* ataupun ketika kebetulan pria itu sedang mampir untuk membawakankan Prisha menu-menu semisal Soto Mie juga Asinan Jagung yang kerap Umi-nya masak banyak-banyak. Bahwa sikap *people pleaser* yang dia miliki, suatu hari akan sangat menyusahkannya.

Augh! Bahkan nggak perlu menunggu hingga 5 atau 10 tahun berselang deh. Cukup 30 bulan saja dan akhirnya Prisha kena getahnya. Getah yang boleh jadi nggak akan mampu hilang bilapun ia telah mati-matian menggosoknya dengan berember-ember minyak.

Yah.

Prisha mengenal Ramona, atau ya dia biasa memanggil cewek itu dengan sebutan 'Kak Mona' sih—kendati usia mereka hanya terpaut beberapa bulan doang—di masa sewaktu hidupnya tengah sulit-sulitnya.

Semula dia pikir, berhasil menyemai bibit-bibit *red rose* serta *old garden roses* sampai-sampai mereka dapat tumbuh secara tinggi-tinggi, harum mewangi, juga tentu saja lebat, di ladang sempitnya merupakan suatu jawaban mutlak. Dia nggak usah memusingkan apa-apa lagi. Hingga suatu hari ketika dia bangun dan menuju kebun lalu, menyaksikan melalui mata kepalanya sendiri di mana nyaris semua mawar yang ditanamnya tahu-tahu telah berbarengan mekar dengan luar biasa sempurna, di situlah Prisha yang kelewat bahagia malah menjadi bertanya-tanya.

Iya, mari katakanlah, dia sudah sukses.

Iya, usahanya nggak lagi berakhir sia-sia berkat hama pun gulma.

Iya, sepasang tangannya ternyata nggak cuma bisa menciptakan kesialan maupun kerusakan. Mereka ... realitasnya masih sanggup mencipta satu kebaikan yang ajaibnya juga terlihat indah.

Prisha ... dengan itu, dia mestinya masih pantas bertahan kan?

Sebongkah batu tak kasat mata yang telah lama mengendap dalam sela-sela ruang dadanya serta seolah menyumbat katub jantungnya, hari itu seperti remuk menjelma layaknya gerindilan yang lantas hanyut entah ke mana. Napas Prisha sontak tak lagi terasa bak ia sedang menyelam di Lautan Hindia.

Oh, Tuhan ... *lega* sekali.

Sayangnya, situasi tersebut berlangsung toh nggak ada sampai 5 menit.

Sebab, Prisha keburu sadar dari jeratan gelombang euforia bernuanasa semunya bahwa mau dia mikir hingga mawar-mawar di kebunnya layu sekali pun toh, memang benar jika faktanya nggak ada uang yang mampu ia hasilkan dari seluruh kerja kerasnya selama berbulan-bulan tersebut.

Jangankan ngayal bisa membayar sewa kontrakannya menggunakan uang dari hasil kebunnya, balik modal pun mau bagaimana caranya kira-kira?

Mawar-mawar yang sangat banyak itu akan ia apakan?!

Prisha belum pernah menduganya sampai sejauh itu sebelumnya—mengingat dia bahkan nggak terlalu berharap kalau percobaannya kali ini bakal membuahkan hasil, sebab sangat sulit menangkal ulat-ulat ataupun kutu putih yang dikit-dikit datang menggasak, mengacak-ngacak pertumbuhan tanaman-tanaman miliknya.

Parahnya, dia juga nggak punya info terlebih relasi yang sekiranya dapat membantunya untuk menukar seluruh mawar-mawar itu

dengan lembaran-lembaran uang.

Sial.

Kenapa sih dia selalunya sesial ini?

Apa?

Apa sesungguhnya yang dapat ia kerjakan serta selesaikan dengan benar?

Hidupnya sendiri saja sama sekali tak terasa benar.

HAH!

Prisha betul-betul sedang pusing. Meratapi tawanya yang tak jadi mengudara. Menyayangkan tiap kubik perasan keringatnya yang cuma jatuh dan meresap di tanah. Pun, merutuki segala kebodohan maupun keenggak berdayaanya.

Dia berjongkok di salah satu sudut kebun sempitnya. Mau menangis, tapi air di matanya seolah mengering, anggap saja mereka telah terlebih dahulu tandas sebagai keringat. Ah, bodo amat!

Andai bisa, Prisha sudah berteriaaaak!

Protes terhadap Tuhan, menyumpahi dirinya, atau siapa saja yang pantas ia kambing hitamkan dalam kegagalannya kali ini.

'*After rain there's a rainbow. And, after an end there's a new beginning*', motivasi yang kerap didengarnya hingga kupingnya pengar. Jangankan mengharap pelangi yang terlalu mewah, hendak melihat hujan berhenti turun di hidupnya saja rasanya kayak mustahil. Semua perkataan tersebut untuknya terang tak lebih dari sekadar omong kosong belaka. Atau ... sebab, hidupnya belum juga berakhir sehingga tak kunjung muncul awalan yang tercipta?

Haruskah ... dia benar-benar bergerak demi menyudahinya?

Entah betul ada awal yang kelak menantinya atau tidak, yang penting dia tak harus mengarungi semua badai-badai ini lebih dalam kan?

Prisha ....

"Dengan Mbak Prisha bukan, ya?"

Refleks mendongakan kepalanya ke sumber sapaan barusan, Prisha nggak mampu menahan kerut-kerut yang timbul di dahinya.

Satu sosok perempuan asing yang mengenakan selembar *midi dress* berwarna kuning terang—anehnya, sangat *suitable* dengan pemandangan di kebunnya—berdiri beberapa langkah saja jaraknya dari tempatnya jatuh berjongkok.

Siapa? Teman? Dia bahkan nggak lagi yakin dia punya teman. Pun, rasanya Prisha belum pernah kenal kok. Lalu dia ....

"Perkenalkan saya Mona. Ramona," ujarnya bersama senyum yang kelewat ceria. "Kembang-kembang mawar di sini tuh saya dengar punya Mbak kan, ya? Saya kebetulan sedang butuh. Boleh nggak kalau sekiranya saya ambil beberapa?"

Beberapa yang ada di bayangan orang-orang itu kiranya seberapa sih? Karena, di bayangan Prisha yang namanya beberapa paling kan cuman satu-dua. Namun, ajaibnya di bayangan perempuan bernama Mona—Ramona, atau buat Prisha kalau boleh *lebay* sih ya malaikat—beberapa itu ternyata seluruh isi kebunnya.

Prisha bahkan sempat antara sadar nggak sadar lho sewaktu memindai saldo di rekeningnya tahu-tahu bertambah seiring dengan diboyongnya bunga-bunga mawar dari lahan kebunnya.

Dia ....

Setelah melewati kejadian super-ajaib macam di drama-drama itu dan bulan terus bergerak maju yang sekaligus membikin hubungan bisnisnya bersama Mona berangsur-angsur mulai terjalin kian erat—Prisha bahkan juga menjadi pemasok tunggal khusus bunga mawar untuk toko bunganya—maka, rasanya dia nggak ada tega untuk pulang ke Bogor, seperti biasanya, selepas mengantarkan mawar-mawar yang kini jenisnya sudah sangat bervariasi—ough, kalau boleh sombong Juliet dan Maurice Utrillo dari kebunnya adalah salah satu yang terbaik—ke La-Mona *florist* milik Mona di Tebet.

Iyalah. Bagaimana Prisha tega?

La-Mona betul-betul sedang kebanjiran orderan. Mungkin nggak akan terlalu tertalah-talah seandainya nggak ada karyawannya yang sedang ijin sakit. Jadi, ya ketika Mona dengan senyum secerah bohlamnya tiba-tiba meminta Prisha untuk tinggal—buat bantu-bantu, tentu saja—dia yang kata Najandra *people pleaser* atau apa punlah itu sebutannya langsung mengiyakannya. Tanpa berpikir panjang bahwa di Bogor kontan cuma tinggal Mang Iyat seorang yang mesti mengurus siram-menyiram, ugh hari itu juga ada jadwal pemupukan pula. Namun, ya biarlah!

Prisha memutuskan guna meminggirkan kepentingannya sendiri tanpa pernah mengira jika hal itu ternyata justru sukses mengantarkannya—atau, lebih cocok disebut menjerumuskan sih—di sini. Di tengah-tengah keluarga ningrat nan konglomerat dengan label nama 'Raden' bagi setiap keturunannya.

Prisha nggak hanya seperti kehilangan kemampuannya untuk mengehela napas secara normal. Berdiri di belakang orang-orang berpakaian hitam-hitam, netranya yang sudah lama nanar lantas terpaku pada sosok itu.

Siapa tadi namanya kata Damaja?

Raden Janaga Jagratara, ya?

Naga. Nama yang indah, tapi mengapa hidupnya tak bisa seindah namanya?

Tuhan ... dia mungkin belum genap dua tahun. Dia bahkan mungkin nggak tahu untuk apa kira-kira tangisnya yang hari ini meluruh? Dia ... boleh jadi sedang sangat bingung lalu memutuskan untuk menangis saja sebab, Ibu yang biasa merengkuhnya kali ini tak juga lekas datang guna mendekapnya erat karena sosok itu sekarang tengah sibuk dipeluk dalam petinya yang tiada henti ditangisi oleh ... Paradikta.

Iya, setelah 30 bulan jauh berlalu. Kali ini, netra Prisha yang mungkin diam-diam merindu akhirnya berhasil menemukan sosok itu secara nyata di hadapannya. Sayangnya, demi Tuhan, Prisha nggak ingin menemukannya dalam balut simbahan air mata begini.

Paradikta tidak pernah menangis.

Setidaknya, Paradikta yang dulu Prisha kenal adalah pria yang sepertinya tidak punya stok air di matanya. Jadi, Prisha tidak pernah tahu jika lebih dari apa pun tangisan Paradikta adalah salah satu pemandangan yang tahu-tahu menjelma menjadi satu hal yang paling dia benci—bahkan melebihi kegagalan yang sering kali ditelannya sendiri selama ini.

Oleh karena itu, dia tidak tahu apakah itu karena dia *people pleaser* sehingga dia tidak bisa berkata 'tidak' terhadap Damaja yang tiba-tiba mengatakan, "Bisa tinggal di sini lebih lama, Prisha?"

Lalu, tahu-tahu sosok Raden Janaga Jagratara yang entah mengapa begitu terasa ringan—boleh jadi lantaran belakangan Prisha terbiasa bekerja keras dengan beban angkat yang nggak ecek-ecek—begitu saja jatuh untuk berlindung di dadanya, tepatnya ... dalam gendongannya.

Yang lantas membuat Prisha sadar bahwa 30 bulannya kemarin mungkin akan berakhir sia-sia. Lebih parah dari itu, Prisha mungkin

juga baru saja memulai proyek demi menggali lubang kuburannya sendiri.

***

Halo, kami kembali di lapak ini 😭 😭 😭

Buseet Pak Jaka alias Naga alias Bosnya Calibra dari Touch-Up ternyata masih bocil di sini 🤭 🤭 🤭

Terima kasih untuk yang masih mau menunggu dan membaca ataupun untuk kamu yang baru menemukannya ❤️ ❤️ ❤️

Yakinlah selalu badai akan berhenti. Malam bakal berganti. Dan, tentu tawa itu sederhana kalau kita mau menyederhankannya. Kebahagiaan kita adalah tanggung jawab diri kita sendiri. That's why mulailah dengan tersenyum di cermin kamu karena kamu worth it ❤️ ❤️ ❤️

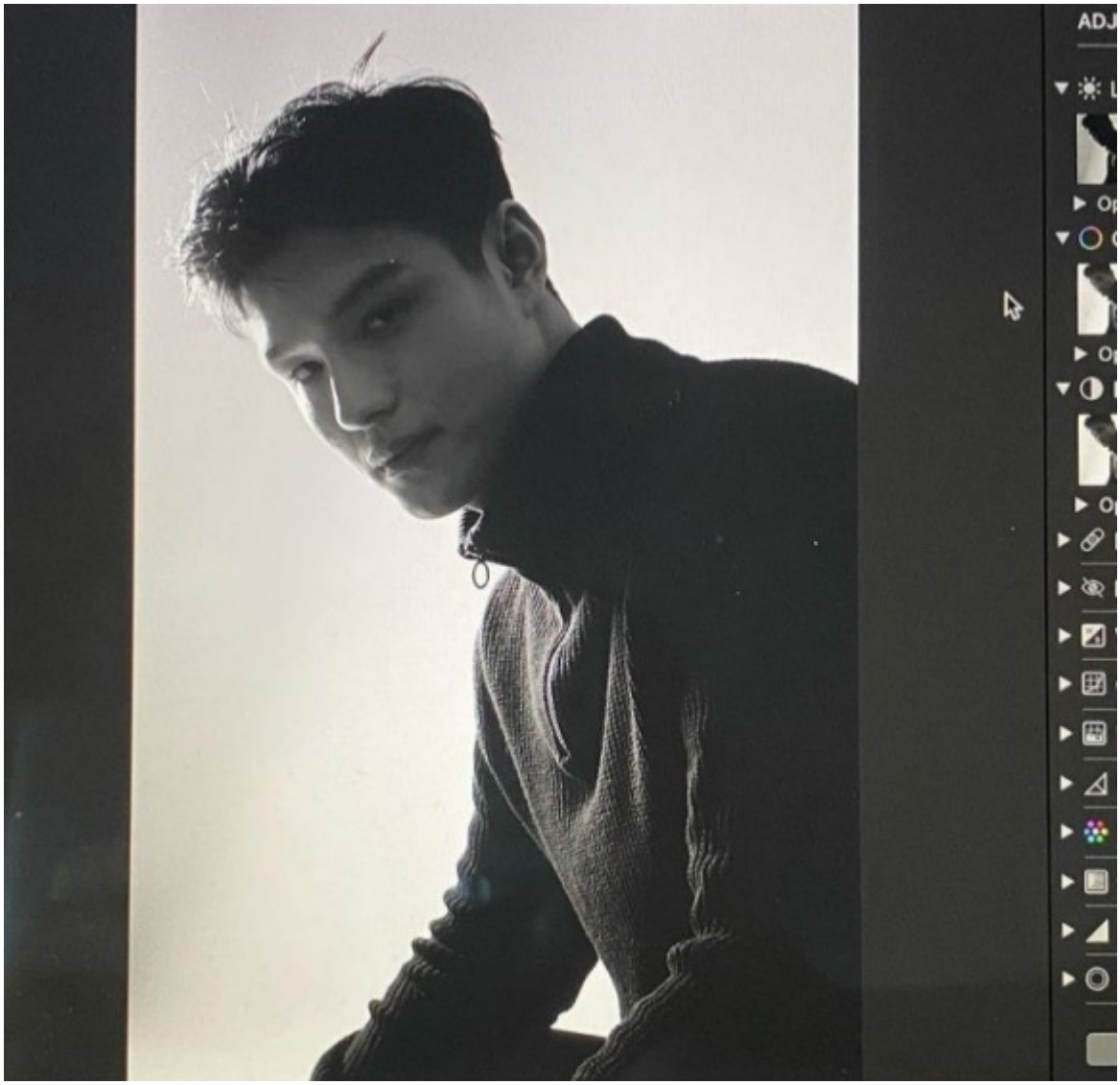

Kenalin Mas Radi. Jangan nyebelin kek Bwang Sambel sama Bwang Gonjreng dums Mas 😔 😔 😔

Kala Itu, Di Kediaman Paradikta.

"Mbak mau gantian gendongnya?" Perempuan paruh baya yang tadi sempat memperkenalkan diri dengan nama Mbok Rum, salah satu orang yang ditugaskan untuk bantu-bantu di kediaman Paradikta, tergopoh-gopoh menghampiri Prisha yang masih saja berdiri di ruang tamu lengkap bersama sosok Naga dalam gendongan eratnya.

Menyahutinya Prisha lantas menggeleng singkat. Tetapi, dia kemudian berpikir apa responsnya barusan sudah cukup? Mengingat banyak sekali orang yang justru suka salah paham dengan *gesture* tubuhnya—atau, ya persisnya sih raut wajahnya yang acap kali dicap datar—sehingga tidak satu-dua yang kontan menganggapnya sedang bersikap nantangin serta sok berarogansi.

Maka selepas melepaskan dehaman ringan, Prisha mencoba mengutus lidahnya untuk mengucap, "Biar saya saja."

"Atau, mau dibaringin saja Den Aganya di kamar, Mbak?"

"Sepertinya tidurnya belum lelap."

"Tapi, ini sudah mau dua jam lho, Mbak. Nanti pundak Mbak bisa sakit kalau ngegendong Aden terus."

"Tidak apa." Namun, agaknya jawaban itu terlalu judes. Oleh karenanya, detik berselang Prisha segera mengimbuhi, "... kok, Mbok."

Mbok Rum yang bertubuh tambun tersebut lalu mengangguk mengerti. Ya, semoga sih satu senyum yang sempat Prisha lihat terlampir di bibir tebal pun kehitaman milik wanita itu memang betulan senyum bermakna pengertian dan bukannya senyum bercita rasa basa-basi dibarengi hati *menggerundel*. Ough! Apa dia kembali *overthinking*?

Sial! Jikapun orang lain nggak memandangnya berarti, setidaknya Prisha harus jadi orang terdepan yang berpikir kalau dirinya berharga. Najandra, telah berulang kali mengatakannya. Prisha nggak boleh lupa!

"Kalau begitu saya titip Aden ya, Mbak? Saya tinggal sebentar ke belakang," ujar Mbok Rum yang seusai Prisha angguki langkahnya sontak berderap menuju ke arah dapur. Mungkin mau beresin sesuatu?

Berikutnya, cuma tinggal Prisha dan Naga. Orang-orang yang beberapa waktu lalu ramai datang melayat sudah dari dua jam lalu berangsur pergi mengiringi jenazah Saniya yang kendati hari ini diguyur hujan, tapi toh memang ia harus lekas dikebumikan. Realitas yang tadi Prisha saksikan sendiri, bahwa betapa tak relanya Paradikta saat mesti menghadapi kenyataan bila Saniya memang harus segera dia lepas.

Hal yang Prisaha sadari betul sungguh tidak mudahnya itu bagi Paradikta juga tentunya ... Naga.

Prisha kemudian menjatuhkan tatapan semi menelisiknya ke sisi wajah mungil Naga yang tampak tertidur di permukaan dadanya. Jejak basah air mata masih cukup jelas membayang di sekitar sepasang kelopak mata kecilnya yang kini renggang tertutup. Bulu-bulu di alisnya yang belum seberapa lebat beberapa kali tertangkap bergerak mengkerut-kerut. Resahkah dia?

Prisha baru berniat mengusap dahi Naga yang entah mengapa juga justru terpindai berkeringat di tengah hujan begini, saat suara guyuran air di luar yang awalnya sayup-sayup berubah makin nyaring saja seiring terdorong terbukanya daun pintu utama. Di mana tak lama berselang suara ribut-ribut orang mengobrol mulai ikut nyaring terdengar.

"Kenapa sih Ja kamu selalu keras kepala?!" Gelegar teriakan seorang wanita tahu-tahu memenuhi indra pendengaran Prisha.

"Keras kepala bagaimana sih, Mbak?" Kali ini suara milik pria yang rasanya tak asing bagi Prisha membalas. Suara yang sama dengan yang tadi memintanya untuk tinggal. Ya, Prisha yakin yang barusan bicara adalah Damaja.

"Ya apa salahnya Radi nikah sama Kayara?"

"Salahnya tentu ada di otak Mbak. Kalau-kalau Mbak lupa, kita baru pulang dari makam Saniya yang masih basah."

"Iya justru karena itu!" Wanita yang entah siapa itu makin lantang menjerit. Membikin suaranya terus saling bertindihan dengan bunyi derasnya hujan yang menghentak-hentak daratan.

"Iya justru karena itu?" Prisha tidak bisa melihat secara jelas ekspresi macam apa yang dibuat Damaja di wajahnya kala menyalin kalimat tersebut dengan nada bertanya berbau sangsi.

"Lihat!" Perempuan paruh baya berpakaian hitam dengan rambut tersanggul rapi itu menudingkan jarinya keluar pintu. "Paradikta masih di sana. Mungkin nyampe seminggu pun dia nggak bakalan beranjak ke mana-mana. Kalau bisa dia mungkin juga akan tidur di samping makam Saniya! Ada Saniya aja Radi nyaris nggak ada waktu buat Naga apalagi sekarang. Dia dengan segenap cintanya yang *maha kebelinger* itu kalau nggak ada yang menghentikan pasti akan bikin lubang galian di sisi makam Saniya, Maja! Terus, Naga ...? Jangan sampai Radi ikutin *jejak* kamu!"

"Jejak saya?"

"Iyalah! Jejak egoistis kamu yang milih untuk nggak menikah lagi. Dan, lihat kan hasilnya? Tumbuh jadi anak kayak apa Radi?"

Melalui sorotan matanya, Prisha dapat menangkap perubahan yang terjadi di tubuh Damaja. Bagian punggungnya yang seolah tak termakan usia itu spontan menegap seiring pergerakan di telapak tangannya yang kini mulai mengepal.

Nggak perlu menjadi seorang ahli baca ekspresi, apa yang sekarang Damaja tampilkan melalui tindak-tanduk fisiknya terang adalah sebuah reaksi kemarahan. Lagi, bagaimana mungkin pria itu tak murka kan? Paradikta merupakan darah dagingnya yang kebetulan memang harus ia besarkan sendiri dibarengi semua lika dan liku.

Selain itu, dari kacamata Prisha sendiri, wanita yang sejak tadi bengis marah-marah itu sungguhlah sok tahu! Sebab, Paradikta yang dulu Prisha kenal adalah sesosok laki-laki baik, bertanggung jawab, dan ... ya, dia juga amat mudah untuk dicintai karena, potensi pribadinya memang semenawan serta se-tak-bercela itu.

Walau tumbuh tanpa ibu, Paradikta nggak lantas menjadi manusia yang tak sempurna. Terutama moralnya yang sangat jempolan sekali. *So,* Prisha cukup yakin jika Damaja telah memikul bagiannya guna mengasuh Paradikta dengan amat sukses.

Ya, begitulah. Seluar biasa itulah seorang Raden Paradikta Djati Danendra yang Prisha kenal dulu.

Maka, Prisha nggak merasa heran ketika nun jauh di depannya sana, Damaja membalas dingin *statement* yang dilayangkan oleh wanita yang dipanggilnya 'Mbak', "Anak seperti apa pun Radi nggak ada hubungannya dengan *keputusan* saya untuk menikah lagi atau nggak. Lagi, Mbak Awi, saya akan bilang ini sekali. Hidup Radi *miliknya* sendiri. Hanya dia yang berhak menentukan akan menjalaninya dengan cara bagaimana. Kita nggak harus ikut campur. *Lagi*."

Bukannya merasa malu atau setidaknya paham terhadap apa yang diujarkan oleh Damaja, Awi atau ya Awidya justru tersenyum remeh. "Memang akan ada yang berubah? Sekali pun aku atau kamu nggak ikut campur, Om boleh jadi bakal berpikir lain. Lihat aja! Aku akan bujuk Om buat nikahin Radi sama Kayara demi Naga!"

"MBAK AWI!" Bak tabuhan genderang perang, bentakkan Damaja nggak cuma mengangetkan lawannya bicara, tapi juga Naga yang

kontan terbangun dengan jeritan tangis yang mengiris.

Iya. Amat mengiris bahkan bagi Prisha. Sebab, dalam tangisnya Naga terus menggapai-gapai udara seraya memanggil, "Mama ... Mama ... Ma kut ... Ma kut Ga kut Ma!"

Prisha hendak berupaya mengusap punggungnya untuk menenangkan. Sialnya, tubuhnya justru keburu terdorong mundur bahkan nyaris jatuh seiring pergerakan Awidya yang tiba-tiba merangsek demi mengambil alih Naga dari dekapannya.

***

Halo, kami datang lagi 😭 😭 😭

Terkedjoet nggak cepet beud? Wkwkwk

Akyu emang selalu pake tokoh yang udah pernah muncul di lapak-lapak sebelah, Cyin. Soalnya, akyu puyeng kalo mesti nyari-nyari nama melulu 🤦 🤦 🤦

Terima kasih udah menunggu cerita ini dan membaca ❤️ ❤️ ❤️

Mbak Prish selamat datang di drama keluarga Raden yang satu ini 🙈🙈🙈

Menangisi Orang Yang Sama.

Jam 6 tadi harusnya Prisha sudah berangkat ke Stasiun Tebet. Malam ini, mestinya dia ada di salah satu gerbong KRL yang membawanya pulang menuju Bogor, bukannya malah berjalan saling bersisian bersama Jesika yang sepertinya punya cadangan batrai di tubuhnya sehingga setelah aktivitas super-padat mereka di La-Mona pun, dia masih saja sanggup mengoceh sepanjang-lebar ini.

"Ngeselin banget Mas-Masnya tahu, Mbak! Mana dia marah-marahin Mbak Monnya parah banget. Matanya nyampe melotot-melotot! Padahal, kan nggak sepenuhnya salah La-Mona. Wong dianya aja yang lupa *request* soal *message* khususnya. Kita udah sempat tanyain, eh dianya nggak ada respons. Giliran ditolak sama cewek yang dia kasih bunga, kok ya La-Mona yang dia salahin?!"

"Terus, ya Mbak masa nih ya tadi Mas Satria eh, Mbak Prish tahu Mas Satria nggak sih?" Jesika menoleh ke arah Prisha yang berjalan di sebelah kiri di trotoar yang bila mereka susuri maka akan mengarah ke daerah kosan Jesika.

Dan, Satria, ya? Tahu banyak sih enggak. Prisha sebatas tahu dari cerita selintas-selintas yang tak sengaja dia dengar dari anak-anak di La-Mona tiap kali dia ngantar bunga. Bahwa, di luar dia mantan Mona, Prisha mungkin cuma tahu jika pria itu dokter. Entah dokter apa. Mona sendiri memang bukan tipikal cewek yang gampang mengumbar mengenai persoalan pribadinya sih—atau, sebab Prisha kan hanya orang luar yang boleh jadi tak terlalu dianggapnya penting, urusan mereka selama ini toh sebagian besar juga selalu berpusat di perkara bunga. Yang jelas, kendati tak mengenal Satria secara langsung, Prisha pernah sesekali melihat wajahnya dan dia tahu orangnya.

Oleh sebab itu, ia mengangguk atas pertanyaan Jesika.

"Nah, tadi sore Mas Satria kan ke La-Mona tuh, Mbak. Pake hujan-hujanan pula macem film India. Beteinnya, dia malah ngacau! Sok-sok inisiatif bantuin gegara kita kekurangan orang, eh akhirnya malah cuma bikin *bouquet-bouquet* pada berantakan semua karena dia suka motong kembangnya kependekan! Rugi pasti tuh Mbak Mon! Mana pesenan buat ke rumah dukanya Mbak Saniya hampir-hampir aja pada telat kekirimnya! Pokoknya, hari ini *fix* sih sebel banget ihhhh!"

Prisha cuma meringis guna menanggapinya sebab, dia nggak ngerti juga mesti ngomong apa? Lagi, dia memang lebih terbiasa banyak mendengar daripada banyak berbicara.

"Mbak Prish nanti di depan, sebelum belok ke gang, mampir beli pecel lele dulu, yuk? Jes nggak masak nasi, soalnya buru-buru tadi berangkat ke La-Monanya," ujar Jesika yang agaknya nggak peduli-peduli amat sih terhadap reaksi Prisha yang terkesan selalu ala-kadarnya.

"Boleh," akhirnya Prisha menimpali singkat.

"Eh, iya gimana tadi Mbak Prish di rumah dukanya? Katanya, banyak banget pelayatnya, ya? Ada *live report*-nya juga tahu, Jes sempat

ngintip dikit sambil *arranging,* hehe," aku Jesika.

"Ya gitu," balas Prisha.

Yang tentunya nggak terasa memuaskan untuk Jesika, sehingga dia masih ngotot memburu, "Beneran banyak kayak artis?"

"Hm."

"Pantes sih. Siapa coba yang nggak sedih kehilangan orang sebaik Mbak Saniya? Wakil Presiden aja nyampe nulis *captions* panjang banget di media sosialnya buat mengenang Mbak Saniya. Denger-denger, padahal dia udah dipersiapin buat ikutin jejak orang tuanya terjun di politik tahu. Tapi, umur siapa yang tahu kan, ya? Yang pasti semua jasa dan kebaikannya bakal selalu dikenang. Khususnya, sama anak-anak yang udah banyak Mbak Saniya tolong dan selamatkan. Nanti, kalo anaknya gede, dia pasti bangga banget sama Mamanya."

Iya. Jesika benar.

Baik soal banyaknya orang yang berduka atas kepergian Saniya.

Mengenai sosoknya yang amat dicintai entah itu oleh masyarakat, kerabat, begitu pula keluarga.

Kematiannya sungguh meninggalkan luka utamanya mungkin untuk Naga, juga ... Paradikta.

Sesuatu yang sekali pun dalam mimpinya, reaksi semacam itu boleh jadi sangatlah mustahil untuk terjadi di kematiannya.

Maka, sama seperti yang acap kali Najandra katakan:

"Kamu harus hidup."

"Kamu pantas hidup."

"Yakinlah, kamu mau hidup."

"Kuatlah untuk satu detik lagi, satu jam lagi, satu hari lagi, hingga seluruh hari yang kamu jalani akan mengantarkan kamu ke suatu hari di masa depan nanti, yang jika pun kamu mati, akan banyak sekali orang menangisi. Kenapa? Karena, kamu dicintai, Prisha."

"Percayalah, kamu layak akan itu. Jadi, jangan menyerah di sini."

Prisha hanya harus bertahan sedikit lebih lama kan? Karena, siapa tahu walau bukan semua orang—seumpama Saniya—setidaknya, ada satu orang saja yang sudi menangisinya kelak. Siapa pun itu orangnya, dia tentu menangis karena dia mencintai Prisha kan? Sesuai yang Najandra sesumbarkan.

"Mbak oi kebablasan!" teriak Jesika tiba-tiba membikin Prisha yang terkejut sontak celingak-celinguk cuma untuk mendapati dia yang sudah meninggalkan Jesika di belakang sana—dengan jarak sekitar 5 meter—tepatnya, di depan tenda pecel lele pinggir jalan yang rencananya bakal mereka sambangi.

Mendesah, Prisha pun memutar tubuhnya demi melangkah kembali ke arah Jesika.

"Ngelamunin apa hayooo?" goda cewek tambun dengan hijab merah tersebut setelah mereka telah kembali bersisian di dekat satu-satunya tenda di sekitar sana. "Eh, Mbak Prish mau makan apa? Pecel lele apa pecel ayam? *Betewe*, sambel kemanginya di sini ajib lho," sambung Jesika seraya menggiring Prisha guna berjalan ke arah gerobak penjajanya.

"Saya ayam," ujar Prisha yang detik berselang ketika Jesika nyaris menyemburkan tawa, dia lantas meralat bersama nadanya yang terbias ragu-ragu, "Saya mau ayam."

"Okeee." Jesika tampak susah-payah membendung mulutnya buat nggak ngakak tertawa. Entahlah, mungkin selera humornya emang

se-*simple* itu? Prisha pribadi nggak bisa mengerti sih kenapa Jesika bisa mudah sekali menertawakan sesuatu, sedang Prisha aja seolah mati-matian buat merayu bibirnya agar sudi tersenyum!

"Punya Mbak mau dikasih tambahan ati ampela nggak? Atau, cah kangkung?" Jesika tahu-tahu kembali lanjut bertanya.

"Nggak."

"Sip."

"Dibungkus aja, ya, Mbak? Nanti kita makannya di kosan Jes. Lagi, jaraknya udah deket kok dari sini," usul Jesika yang tanpa perlu mikir langsung Prisha angguki.

Lalu, ketika Jesika sibuk mentransfer info mengenai pesanan mereka kepada ibu-ibu penjualnya, mata Prisha pun memutuskan berkeliling.

Memindai tenda biru yang ... dia ingat, dulu, dia rasa-rasanya pernah berteduh di warung seperti ini saat hujan deras mengguyur di perjalanannya pulang dari les. Memarkirkan sepeda motornya dengan sembarangan, ayahnya yang kala itu telah basah kuyup lantas menggiring Prisha untuk duduk di salah satu bangku plastik di dalam tenda. Prisha tak ingat apa yang mereka obrolkan, tetapi mereka sempat berdebat, hingga akhirnya satu gelas teh hangat beserta nasi campur ayam bakar yang ayah pesan terhidang di hadapan Prisha dan bikin segala kekesalannya menguap sirna. Dan, satu lagi yang ia sadari, itu adalah kali pertamanya makan di warung pecel lele, juga ... marah kepada ayah.

Augh! Andai Prisha tak pernah marah!

Prisha buru-buru menghela napasnya intens saat matanya menemukan pemandangan berupa meja panjang yang dialasi karpet plastik kehijauan. Ada sekitar dua belas bangku yang juga dari plastik berwarna merah, tampak berjejer di masing-masing sisinya.

Setengahnya masih kosong. Sedang setengah lainnya, Prisha mengabsennya dari yang terujung, ada satu sosok laki-laki berkemeja hitam yang sekali lirik pun bakal langsung ketahuan kalau dia terkesan terlalu mewah untuk duduk di sana.

Dua piring yang lagi-lagi berbahan plastik berisi sekepal nasi, goreng ayam, lalapan, dan sambel terasi terjaring saling berseberangan dari posisi Prisha berdiri. Menggelincirkan sesaat telusurannya, bangku yang persis bersemuka dengan pria itu terlihat tak ada yang menghuni. Atau, yang punya sedang pergi? Siapa peduli?

Prisha hampir meninggalkan sosok itu, sewaktu wajah yang sedari tadi menunduk di ujung sana tiba-tiba tertangkap menengadah.

Lalu, tak sanggup ia cegah, netranya sontak terpaku. Menguliti potret seorang pria dengan kantung mata menggelayut tebal seolah dia lupa bila setiap manusia butuh tidur dan istirahat.

Tak berhenti di sana, pijaran matanya yang sayu itu ... mengapa?

Ya, mengapa?

Mengapa Prisha seakan pernah menemukannya?

Dan, dia memang sempat menemukannya. Suatu hari, di kaca yang di dalamnya memantulkan sosoknya sendiri.

Itu ... dulu, dia ingat kata-kata apa yang tiada jeda dibisikan oleh hatinya setiap kali dia menjumpai gambar itu di atas kaca.

"Sudahi, Prisha. Ayo, lekas kita sudahi saja hidup yang brengsek ini."

Namun, bagaimana bisa itu menimpa Paradikta?!

Dia manusia paling bersinar yang pernah Prisha temui.

Dia manusia paling berani serta percaya diri yang pernah Prisha kenali.

Dia manusia paling *hidup*—jiwanya begitu lepas, bebas, bahkan mungkin tak kenal kata berputus asa—di mana kadang andai hal itu semacam virus yang bisa ditularkan, sesekali Prisha ingin ikut terjangkiti.

Raden Paradikta Djati Danendra yang pernah amat dia cintai, harusnya nggak akan berpikiran untuk mati!

Radi yang terlampau Prisha kasihi, dia mestinya nggak akan tertatih-tatih berdiri, kemudian seolah dia makhluk paling lemah di dunia, dia bahkan belum sedikit pun melangkah ketika tubuhnya yang tinggi-besar mendadak rubuh dalam seketika dan membikin Prisha yang irit bicara untuk pertama kalinya berani dengan lantang berteriak, "RAAADI!"

Tak peduli kepanikakan yang tumbuh di masing-masing orang yang hadir dalam tenda. Juga, Jesika yang spontan menejeritkan namanya entah karena apa.

Begitu saja, Prisha bahkan agaknya tak lagi ingat dengan segala usahanya yang nyaris menyentuh level mati-matian untuk berlari selama ini, saat tubuhnya bak terbang, bergerak sendiri untuk menyongsong tubuh pria itu yang tiada daya terkapar.

Prisha ... ugh, dia kembali menangis.

Setelah sejauh ini, setelah seberat ini, pada akhirnya dia hanya kembali menangis. Bak manusia paling bodoh di dunia, dia tergugu. Menangisi orang yang sama: Paradikta.

***

Halo, kami kembali 🤧🤧🤧

Masih ada yang nungguin nggak nih? Terima kasih udah menunggu ya. Terima kasih juga udah membaca cerita Mbak Prish yang drama ini 🙈🙈🙈

Paradikta musuh sambaladonya Bwang Rega bisa jadi senggak berdaya itu, kadang cinta memang bisa jadi sangat ironi.

Akyu kasih tahu ya Mbak Prish, ftv banget pokoknya kalo jadi mantunya Pak Maja. Sanggup apa nggak dikau? 😭 😭 😭

Sebuah Sambutan Jahat.

Raden Paradikta Djati Danendra, Prisha kira dia tak kan melihatnya lagi—selain di tayangan televisi kemarin, itu pun dia tak sampai bersemuka kan. Bagaimana pun, dunia milik Prisha saat ini dan dunia yang Paradikta huni praktis bertolak belakang. Kemungkinan mereka untuk saling bergesekan sangatlah kecil.

Selama ini, Prisha jelas lebih banyak menghabiskan waktunya di Bogor. Bahkan, jika kemarin Prisha tega menolak Mona yang memintanya untuk tinggal demi bantu-bantu di *florist*, malam ini Prisha tentulah sedang duduk di teras rumah kontrakannya sembari melihat kunang-kunang yang cuma tinggal satu-dua berterbangan dalam kegelapan di kampung tempatnya menetap.

Namun, sayangnya semua itu hanya terjadi dalam bayangan liar nan sarat sesal Prisha. Realitasnya, dia justru di sini. Duduk bagai seonggok batu di atas keramik dingin di ruang kos-kosan yang Jesika sewa.

Tak seperti rencana awal di mana mereka harusnya makan malam dengan menyantap pecel lele, Prisha yang seakan tuli, tak mendengar cacing-cacing di perutnya yang sejak siang belum kunjung dia pakani, malah cuma lurus-lurus menatapi ranjang kecil Jesika yang kini ditiduri oleh sesosok pria yang semestinya tidaklah berada di sana.

Yah.

Bukan cuma tubuhnya yang kebesaran untuk kasur lusuh Jesika hingga kakinya terpaksa Prisha ganjal menggunakan tumpukan selimut supaya tetap sejajar dengan anggota tubuh lain ketika dia berbaring. Melihat Paradikta yang kulitnya kendati tak putih pucat, tapi bersih. Em, biar pun sekarang tepat di kawasan bawah matanya agak menghitam bukti betapa kurangnya dia beristirahat. Lalu,

kemejanya yang meski hitam polosan, tapi harganya udah jelas *pricey*. Bukan di sini sih, Paradikta tempatnya minimal ya tiduran di hotel bintang 5. Darah birunya bisa alergi kalau berdekatan dengan sesuatu yang merepresentasikan kemiskinan semisal kos-kosan ini atau bahkan Prisha, seperti yang dulu sempat laki-laki itu umbarkan saat tahu-tahu mengusir Prisha dari hidupnya.

Benar.

Sebelum memutuskan memohon pada Jesika untuk membawa serta Paradikta yang masih jatuh pingsan pulang ke indekosnya dengan dibantu oleh seseorang di sekitar tenda pecel lele yang Jesika kenal, harusnya Prisha mikir dulu. Kalau nanti Paradikta bangun apa memang yang bakal dia katakan?

Masih untung kalau laki-laki itu tidak bikin onar. Bagaimana jika kebenciannya kepada Prisha ternyata masih menggunung sampai sekarang? Dengan mudah dia tentu bisa mengacak-ngacak kosan Jesika.

Huh, memang ya penyesalan selalu muncul di akhir sehingga kebanyakan dari mereka udah tak ada lagi gunanya kalau dipikir-pikir.

"Mbak? Pssst, psstt! Mbak Prish?"

Prisha dengan defensif sontak menarik jauh-jauh lengannya yang barusan saja terasa dicolek-colek pelan. Dia kaget, tapi lantas mendesahkan samar napasnya begitu melihat Jesika yang masih lengkap dengan kerudung merahnya lah, yang kini tengah menatapinya sambil lebar-lebar menyengir—*which is* dia mengaku juga bahwa dialah sang tersangka.

"Jes ngagetin ya, Mbak?" tanyanya kemudian, hanya dibalas Prisha melalui sebuah gerakan menaikan alis yang super-minimalis.

Tak ayal cewek itu langsung menggaruk-garuk kepalanya yang seratus persen grogi bukannya gatal untuk lanjut berujar tak enak, "Maaf ya kalo Mbak Prishnya jadi *ngederegdeg* barusan. Padahal Jes udah berusaha manggilnya pelan-pelan." Bibir Jesika yang gincunya udah pudar pun mengerucut. "Ini Jes mau ngasih tahu aja kalo Jes udah taro pecel ayam punya Mbak Prish ke piring. Nasinya juga hangat. Mbak Prishnya udah duduk di sini dari tadi jadi mending makan dulu, yuk?" bujuknya antusias.

"Apa perlu ke dokter?" Prisha menimpali datar.

"Hah? Gimana? Mbak Prish perutnya nggak enak? Mau Jes anter ke dokter aja? Punya maag emang Mbaknya? Dari tadi padahal kita makan dulu biar Mbak nggak kumat," Jesika menyerocos, dia bahkan udah berdiri dan terlihat pontang-panting membereskan barang-barangnya; *handphone*, dompet, bahkan juga bedak serta lipstik, untuk dimasukan kembali ke dalam tas. Pikirnya, mereka bakal segera ke dokter kali.

Namun, Prisha enteng saja mencegatnya melalui sebaris pengakuan singkat, "Bukan saya."

"Heh?" Jesika spontan berhenti bergerak. Dia juga langsung kembali bersila di tempatnya semula untuk memburu mau tahu, "Terus? Siapa dong yang mau ke dokternya?"

Mata Prisha lantas bergulir ke arah Paradikta yang masih tertidur lengkap bersama gerakan dadanya yang tampak naik-turun secara terukur.

"Sudah dikasih minyak hidungnya, tapi belum bangun. Perlu dibawa ke dokter?" gumam Prisha, nadanya terkesan bertanya.

Tak heran Jesika sontak membalas ramai, "Owalah! Bentar lagi juga bangun itu, Mbak. Pasti. Jes sih yakin! Itu mah kayaknya cuma tidur aja. Kecapekan kali ya Pak Radi? Kasihan banget sih memang. Pasti masih patah hati banget gara-gara kepergian mendadaknya Mbak

Saniya. Ya, gimana ya? Mereka kelihatan saling cinta banget dari dulu. Jes yang cuma lihat dari kebiasan rutin mereka beli bunga buat satu sama lain aja kadang sampai kayak bisa ngerasain getar cintanya," terangnya murung. Tapi, tak lama. Sebab, berikutnya dengan kepo dia lantas mengulik, "Oh iya, Mbak Prish kok kenal sih sama Pak Radi? Tadi Jes mau nanya, tapi keburu lupa."

Kenapa bisa mengenal Paradikta, katanya?

Akan percayakah Jesika bila seandainya Prisha bilang jika mereka pernah berteman? Cukup akrab bahkan. Sebelum, bak rumah yang diterjang badai semua orang berangsur pergi dari hidup Prisha yang praktis rusak. Bukan pergi biasa, mereka pergi bersama kebencian yang membumbung tinggi hingga rasanya Prisha ingin meregang nyawa sebagai penebusannya.

"Jangan ngomong kalo cuma kenal dari tivi loh ya, orang Mbak Prish tadi sampai nangis loh saking cemasnya pas lihat Pak Radi pingsan. Kenal di mana sih? Saudara Mbak Prish ya jangan-jangan?" tebak Jesika, menyuarakan pemikirannya yang sungguh drama.

Namun, tak ada jawaban yang Prisha berikan. Masa lalu mereka sepatutnya terkubur dalam-dalam. Prisha tak perlu mengungkitnya. Tak perlu juga sok akrab dengan mengaku sebagai kenalan Paradikta. Sebab, siapa yang tahu jika laki-laki itu sesungguhnya udah tak ingin dikaitkan dengannya.

Oleh karena itu, dibanding menjawabi Jesika yang kepo dan tentu akan merasa kentang jika berakhir dia gantung, Prisha tetap memilih guna mengalihkan dengan berkata, "Kamu makan dulu saja. Kamu pasti lapar."

Jesika seperti hendak memprotes sebab dia jelas tak dapatkan apa yang dia mau. Tetapi, mungkin dia menangkap kelebat satu ekspresi di wajah Prisha sehingga setelah menelan ludahnya dia lantas berujar kian ramah, "Jes mah udah makan, Mbak. Pas Mbak Prish ngelamun Jes makan duluan. Huhu. Lapar banget soalnya tadi. Ini

malah mau mandi. Mbak Prish nggak papa kalo Jes tinggal mandi dulu?"

"Di mana?"

Jesika mengerutkan hidungnya. "Mandinya?" tanyanya kemudian, merasa heran karena Prisha kadang menanyakan hal-hal yang jawabannya padahal udah cukup jelas. Namun, tak apa. Jesika toh tak keberatan. Dia lalu menyambung, "Jes mandinya dii luar. Di pojok dekat tangga. Kamar mandinya dipakai bareng-bareng, Mbak."

Prisha lantas menganggukkan kepalanya ringan. Mengerti sekaligus mengizinkan. Semoga saja Jesika menangkap responsnya barusan.

"Kalo ntar Pak Radinya bangun dan pingin minum air hangat. Termosnya di sini ya, Mbak. Dekat mejikom. Tadi Jes udah pinjemin dari kamar sebelah. Masih penuh kok isinya. Buat gulanya di toples dan teh celupnya ada di dekat rak gelas," Jesika memberi tahu sambil berjalan mencari handuk beserta baju ganti dalam lemari plastik di sudut ruangan. "Oh iya, sendok buat ngaduknya itu di ... em, di ... ish, padahal sendok Jes masih sisa dua. Apa belum pada dicuci, ya? Kebiasaan banget deh yang suka pada minjem nggak pada dibalikin ke tempatnya. Sendoknya itu di—" Jesika masih mencari-cari saat Prisha memotongnya kilat.

"Paradikta tidak suka minum teh hangat."

"Hah?" Tak lagi merasa sendok menarik, Jesika memutar kepalanya hingga timbul bunyi kretek samar demi mencari-cari muka lempeng Prisha.

Sementara itu, Prisha hanya mengedikkan pundak lemah. "Dulu, dia tidak suka kalau minum teh malam-malam."

Jesika menahan senyumnya yang nyaris meluas, bahkan hingga seluas lapangan utama GBK. "Ciyeee, jadi emang kenal kan sama Pak Radi?"

Namun, Prisha kembali melengos, memunggungi Jesika, dan sama sekali nggak berbalik sampai cewek itu akhirnya menyerah untuk mendesak dan keluar kamar guna merealisasikan niatnya pergi mandi tanpa menutup pintu.

Meninggalkan Prisha di sana yang saat matanya sedang sibuk mengawasi wajah kuyu Paradikta yang tertidur sembari ragu-ragu hendak mengusap keringat di dahinya yang timbul karena kamar Jesika sekadar berpendingin kipas angin, tiba-tiba ditatap begitu saja oleh dua kelereng hitam kembar yang andai itu lubang lautan maka mudah baginya untuk menenggelamkan mangsa.

Dan, Prisha sungguh ingin tenggelam bila perlu sampai tak usah menemukan kedangkalan saat bisikan serak ini mendadak terangkai tajam, "Saya kira kamu sudah mati."

Sebagai kata-kata sambutan, itu ... bukannya terdengar jahat sekali?

***

Ada yang masih menyimpan cerita ini di perpustakaan? Terima kasih banyak telah menunggu ❤️

Seperti Mawar Kering Yang Tertiup Angin.

Prisha memang ingin mati. Berkali-kali dalam sehari malah. Najandra yang bertahun-tahun mengorbankan telinganya untuk mendengar betapa *despirate*-nya Prisha mungkin diam-diam merasa kebosanan. Tak peduli bila pun itu di pagi yang cerah di mana orang-orang di sekitar tempat tinggalnya lumrahnya sibuk berkebun atau berternak, Prisha justru kerap bangun terlalu dini guna sibuk sendiri untuk memikirkan tentang kematiannya.

Siang? Bagi orang-orang di ladang itu adalah waktu yang tepat buat mulai mencari-cari tempat berteduh sambil membuka-buka rantang berisi makanan yang mereka bekal. Namun buat Prisha rasanya tak ada yang lebih menarik dari membayangkan dirinya tenggelam di arus deras sungai yang mengalir di tepi tebing yang mungkin mampu mengapungkan jasadnya hingga tiba di hilirnya di Jakarta sana.

Lalu, apakah jika malam situasinya akan lebih membaik?

Andai Prisha berani untuk memutuskan mengambil tali jemuran di halaman depan rumah sewaannya ketika para tetangganya larut tertidur, kemudian mengikat lehernya kuat-kuat dengan benda itu, boleh jadi tak bakalan ada yang tahu jika di malam Bogor yang dingin dia telah sukses meregang nyawa.

Namun, tahu nggak sih? Sama seperti kelahiran realitasnya kematian pun tidak semudah itu datang hanya karena dimau atau diminta.

Najandra kadang-kadang sambil lalu bilang begini kepada Prisha di luar jam konselingnya, "Kematian itu sesuatu yang pasti. Nggak mungkin mampu kita tolak sebenarnya. Kematian tentu akan sampai, Prisha. Hanya saja waktunya mutlak tergantung pada tangan Tuhan. Setidaknya hingga waktu itu tiba, tolong hidup sehari lagi, ya? Lakukan apa saja yang belum sempat kamu lakukan.

Jangan pikirkan apa-apa. Kayak mawar-mawar di tepi jalan, kelopaknya cuma gugur dan terbang tertiup angin saat sudah tiba waktunya untuk mengering. Dan, kamu ... em, mawar yang ada di dalam pot depan rumah mekarnya bagus deh. Dia ... cantik. Kepikiran nggak sih buat nanam lebih banyak?"

Dan, Prisha, entahlah mungkin salah satunya dia betul-betul sedang mengamalkan saran dari Najandra? Atau, memang keinginan itu timbul dari dasar hatinya? Atau, karena uangnya bisa kian menipis kalau dia bertahan tanpa melakukan apa-apa? Yang jelas dia menanam banyak mawar setelahnya karena dia terus hidup sehari lalu sehari, dan nyatanya napas Prisha terus terembus di hari-hari yang tiada henti berulang kendati mawar-mawar yang ditanamnya bahkan sempat terancam menjadi daun-daun kering yang sia-sia.

Kemudian apa barusan yang dikatakan oleh Paradikta untuk menyambutnya?

"Saya kira kamu sudah mati."

Meski intensitasnya sedikit berkurang, tetapi bisik-bisik ajakan untuk mengakhiri hidup masih sering Prisha alami hingga hari ini.

Tanpa sadar Prisha menundukkan kepalanya dalam. Tangannya yang terpangku lantas dia kepal dan remasi.

Entah. Mungkin untuk orang-orang yang sempat mengenalnya kabar kematian Prisha merupakan sesuatu hal yang sudah mereka tunggu-tunggu dan antusiasi.

"Kamu bawa ke mana saya?" Dulu suara tegas Paradikta sama sekali tak terdengar dingin di telinga Prisha, tetapi kali ini sama sekali tak berbeda dari terakhir mereka bertemu, biar pun itu kalimat yang singkat, tapi nadanya bak menyamai sebilah pisau yang tak akan tanggung-tanggung dalam mengirisi dengan tak kasat mata bukan cuma telinga Prisha, namun juga hingga ke hatinya.

"Masih tidak punya mulut? Padahal sudah bertahun-tahun terlewati. Kamu tidak pakai semua waktu yang berlalu itu untuk belajar ngomong?"

Prisha tidak melihat lawannya bicara. Namun, walau matanya masih lurus-lurus menatapi lantai kamar indekos milik Jesika yang sebelas-dua belas tampilannya dengan rumah super-sederhana sewaannya, Prisha tahu kok bila saat ini Paradikta tengah berusaha bangkit dari posisi berbaringnya. Sayup-sayup gerakkan tangan serta kakinya yang menggesek sprei kasur Jesika membentuk suara gemerisik yang khas.

"Oh, ya. Sekarang sedang senang dong kamu?" Prisha tak tahu maksud dari perkataan yang Paradikta ujarkan ini. Namun, bunyi gemerisik di sekitarnya menghilang. Tandanya Paradikta agaknya telah berhasil mengubah posisinya menjadi terduduk. Tak heran suaranya ketika menyambung guna mencemooh terkesan kian jelas dan dekat, "Benar senang kan?"

Sumpah, Prisha tak paham apa maksudnya. Atau, kenapa Paradikta tiba-tiba menanyainya dengan nada seolah dia sedang kesal?

Maka, tak lagi mau menahan diri lebih lama, Prisha lantas lamat-lamat mengangkat dagunya demi mengarahkan matanya guna menyapu wajah laki-laki di hadapannya.

Bukan suatu perkara mudah, tentu saja. Prisha sudah bertahun-tahun tak lagi saling menalikan netra bersama manusia bernama Raden Paradikta Djati Danendra. Dulu, saat hubungan mereka masih baik—setidaknya bagi Prisha, dia pernah menganggap pria itu sebagai satu-satunya teman terdekatnya atau malah teman yang diam-diam dicintainya?—dia bahkan selalu bersusah-payah untuk membalas tatapan lelaki ini. Apalagi sekarang kan?

Ketika mata kelam milik Paradikta sepenuhnya diselimuti benci, tetapi sialannya Prisha justru tidak mampu membalasnya melalui cara menatap yang sama.

Dibanding membenci Paradikta yang sudah dengan begitu teganya menyiarkan kepada dunia bahwa Prisha adalah seorang pembunuh keji yang menghabisi nyawa ayahnya sendiri. Perempuan itu nun di dasar hatinya, selepas puluhan bulan serta tahun yang berganti, nyatanya sama sekali tak ada yang berubah.

Untuk Raden Paradikta Djati Danendra, Prisha selalu punya sisa rindu.

Rindu mendengar laki-laki itu bercerita tentang rangkaian agenda yang disusun oleh keluarganya untuknya dan betapa dia tak pernah kehilangan asa buat menolakinya.

Rindu kepada detik yang mereka habiskan untuk sekadar duduk di *pantry* kantor sembari sesekali menukar kondimen-kondimen yang masing-masingnya tak sukai dari piring makan siang mereka.

Dan, di atas segalanya, ada sesuatu yang Prisha kira dia sudah lupa. Karena banyak hal dari masa lalunya—yang sempat dia nilai berharga dan bikin dia bahagia—yang telah terpaksa dia kubur dalam kubangan berjudul kecewa. Tiba-tiba kembali menyeruak. Menghentak-hentak di dalam relung kalbunya bahwa dari semua momen yang dilaluinya bersama Paradikta maka, Prisha paling rindu tat kala pria itu duduk di sampingnya sambil berkata melalui suara yang sama, tapi dulu rasanya sanggup menenangkannya. Mungkin karena yang saat itu Paradikta katakan adalah kalimat ini, "Aku selalu di sini, Prisha. Ke mana pun kamu mencari, aku selalu akan ada tepat di depan mata kamu. Kamu nggak akan sendirian. Aku janji untuk *selamanya*."

Huh, selamanya, ya?

"Bukannya itu busuk?"

Selamanya itu pun ... *hancur*.

Prisha refleks mengerjap-ngerjapkan netranya yang tak dia sadari sejak tadi itu terus dengan intens menyoroti sosok Paradikta yang kali ini terlihat mulai menerbitkan segaris senyuman miring beraroma meremehkan.

"Atau, ada sebutan yang lebih cocok untuk menggambarkan seseorang yang gembira saat melihat kematian orang lain?" tukas Paradikta yang boleh jadi sebab otak Prisha terlalu bebal dia jadi sulit mengerti mengenai apa kiranya yang sejak tadi ingin Paradikta utarakan kepadanya?

Namun, Prisha bahkan seperti dilarang makin jauh berpikir apalagi mencerna ketika di depannya sorot kebencian di mata Paradikta terkelebat bak berlipat ganda terlebih ketika tiba-tiba dia dengan culas menyerang, "Saniya meninggal. Itu kan yang dari pertama kamu mau? Kamu pikir saya tidak tahu soal mimpi sialan kamu?"

"M-impi?" Prisha menyalinnya tanpa suara.

Dan, alis Paradikta sontak berkumpul di tengah wajahnya yang tampak mengencang sewaktu dia berkata dingin sekali, "Mimpi brengsek kamu untuk *menggantikannya*."

***

Hopefully, weekend ini bisa kembali update entah untuk judul ini atau judul lainnya 😳

Terima kasih udah bersama Mbak Prish ❤️

Laki-Laki Bermantel Kuning, Hujan, Dan Neraka.

"Sudah pulang?"

Prisha semula sedang berjongkok sembari mengguntingi beberapa tangkai *pink roses* yang dia tanam dalam pot-pot besar di teras rumahnya. Niatnya sih dia ingin membuat semacam selai dari mawar-mawar itu seperti halnya dalam tutorial internet yang belum lama ini ditontonnya saat senggang. Namun, suara sapaan seseorang yang amat dikenalnya sontak menariknya untuk lekas bangkit dan meninggalkan mawar-mawarnya.

"Saya kira masih di Jakarta."

Di depan Prisha berdirilah seorang laki-laki. Dia tinggi hingga mau tak mau Prisha mesti mendongak agar dapat membalas tatapan beraroma ramah-tamahnya.

"Punya ide menarik untuk mawar-mawarnya?" Laki-laki itu mengerling ke arah keranjang di lantai yang memang sengaja Prisha persiapkan, di mana kini di wadah itu sudah tampak ada beberapa kelopak mawar yang mekar sempurna tercabut dari pohonnya. "*Okay*. Saya terlalu banyak basa-basi, ya?"

Prisha masih mematutkan netranya lurus-lurus ke arah lawannya bicara sehingga dia bisa menangkap gerak-gerik laki-laki di hadapannya yang sedang mengusap-usap tengkuknya. Agaknya sih tidak gatal. Mungkin grogi? Entah apa sebabnya. Bahkan, Prisha juga bisa melihat pergerakkan samar dada pria itu yang sesaat lalu membusung untuk kemudian kembali mengendur bersamaan dengan napasnya yang dia embus pelan. "*So*, hari ini apa kabarnya, Prisha?" tanyanya ceria yang kalau diingat-ingat begitu lumrah. Seperti biasa. Setiap kali mereka bertemu orang ini tidak pernah

lupa melontar pertanyaan tentang kabar Prisha. Dan, dialah satu-satunya orang yang memperlakukannya demikian.

Namun, tetap tidak ada senyum maupun gurat-gurat ekspresi berarti yang nampak di wajah Prisha kala dia menjawab pendek, "Baik."

Ya, semoga saja baik.

Sekali lagi, Prisha percaya kok terhadap eksistensi Tuhan. Tapi, di salah satu sudut hatinya—yang biasanya mengembang kalau dia sedang kecewa—sedikit banyak dia juga percaya bahwa bersama-sama dengan Tuhan tentulah akan lebih baik daripada bertahan di dunia yang penuh ketidakpastian ini.

"Tidak mau balik bertanya mengenai kabar saya?" ujar orang itu lengkap bersama senyum terkulum. Membuat wajahnya seperti menyilau di bawah mendung pagi ini.

"Kamu baik." Sependek itu. Walau sebetulnya bisa saja Prisha membalasnya lebih *proper* dengan sedikit menerangkan apa yang dilihatnya. Bahwa ini baru jam 9 pagi. Hujan deras turun sedari subuh. Tetapi, sekarang laki-laki itu justru tengah berdiri di teras rumahnya sembari mengenakan jas hujan kuning juga menenteng satu kresek putih yang entah berisi apa. Jika dia sakit, dia mungkin akan dirawat di Puskesmas yang berjarak satu kilo dari sana. Atau, bisa saja dia merawat dirinya sendiri di rumah. Yang jelas kalau dia tidak sehat dia tak mungkin menyambangi rumah Prisha. *Simple*.

Sayangnya, mulut Prisha tak pernah seberisik kepalanya. Maka, bukan salah orang lain ketika mereka menarik kesimpulan sendiri. Tabiat Prisha yang suka membalas singkat-singkat, tanpa nada, dan jarang balik bertanya membuatnya beken sebagai orang jutek.

Namun, meski jelas-jelas dia terkenal jutek di lingkungan tempatnya tinggal—sekali pun itu bahkan dalam sesi konsultasi—toh, laki-laki ini tetap meresponnya supel, "Iya, *alhamdulillah* nih saya baik. Umi juga

baik. Jadi saja beliau suruh saya mampir mengantar ini untuk kamu."

"Rujak?" Terakhir Umi mengirim rujak. Ah, sebelum itu ada Soto Mie serta Asinan Jagung. Prisha ingat dia selalu membagi dua dengan Mang Asep di ladang. Bukannya tidak suka, tetapi Umi dibanding memberinya sedikit lebih cocok jika disebut semuanya yang beliau masak. Porsinya suka tidak kira-kira.

Laki-laki yang kepalanya tertutup dudukuy, yang agaknya cukup efektif melindunginya dari gujuran hujan di sepanjang jalan karena rambutnya tak tampak basah itu menggeleng. "Ya kali baru jam 9 sudah ngerujak? Ini gulai daun singkong sama ada sedikit oseng-oseng daun ubi belacan. Kemarin sore baru saja manen ubi dan singkong di kebun belakang. Saya sudah coba enak sih. Kamu ... semoga *suka juga*."

Prisha menyambut kresek yang dilurukan oleh laki-laki itu sambil memggumam datar, "Terima kasih."

"Untuk Umi?" tantang laki-laki itu masih awet mempertahankan senyuman.

Prisha mengangguk. "Kamu juga."

"Karena saya sudah bela-belain datang mengantar biarpun hujannya deras banget dan di jalan depan kandang kambingnya Uwa Usman airnya meluap sampai nyaris setinggi dengkul?"

Ah, empang itu memamang langganan meluap kalau ada hujan. Agaknya minta dikeruk. Prisha yang dulu sempat nekat lewat pernah terpeleset untunglah tidak sampai hanyut terbawa arus air dan tenggelam dalam empang.

Jadi, atas pertanyaan tersebut dia pun membalas sekenanya, "Iya."

Najandra terkekeh—ya, laki-laki itu adalah Najandra. Selain sebagai ahli psikologi klinis yang sering sekali Prisha hampiri tempat prakteknya jika dia merasa kepalanya penuh dan takut-takut meledak. Uminya juga ternyata baik hati. Baik sekali malah. Beliau tak pernah seperti tetangga-tentangga Prisha lainnya yang terlalu mau tahu.

Soal siapa sebetulnya Prisha? Kenapa dia merawat lahan milik Pak Yudha yang sudah berpuluh-puluh tahun tidak pernah kembali ke Bogor? Di mana keluarganya? Kenapa kalau lebaran dia tak pernah mudik dan tak pernah ada pula kerabatnya yang berkunjung?

Umi selalu memperlakukan Prisha dengan sewajarnya saja. Beliau paling-paling akan bertanya Prisha mau masak apa sewaktu keduanya berpapasan di warung? Atau, mau makan apa nanti malam Prisha sembari tanpa sadar beliau membagikan beberapa resep andalannya kepada Prisha sambil beriringan jalan. Sudah mau metik mawar atau belum?

Ya, sebatas itu. Dan, Prisha nyaman dengan batasan itu.

Walau mungkin reaksi Umi tentu akan lain. Reaksinya mungkin akan sama dengan Paradikta selepas beliau tahu kalau Prisha sudah membunuh keluarganya sendiri, tapi tidak pernah dihukum. Ibunya bahkan berjanji untuk membencinya sampai mati. Apalagi orang lain kan? Di tempat Prisha tinggal saat ini dia boleh jadi akan kembali terusir. Seperti halnya sebelum-sebelumnya. Pun, cepat atau lambat itu bisa saja terjadi. Ingat! Tidak ada bangkai yang baunya dapat disembunyikan lama-lama.

"Boleh tanya mawarnya mau dibikin apa? Sepertinya bukan mau ditaruh pot karena tangkainya ikut dipotong. Makanan?" Pertanyaan Najandra menyadarkannya dari lamunan yang singkat mendera.

Prisha menyempatkan mengucek pelan satu matanya ketika memberi tahu, "Selai."

Mulut Najandra sedikut terbuka bak takjub. "Boleh coba sedikit kalau selainnya sudah jadi nanti? Saya janji akan bawa roti sendiri. Dan, tidak akan bilang-bilang Umi sehingga kamu tidak perlu ikut menjatah beliau. Apa boleh?"

Dan, Prisha pun mengangguk pelan—mengizinkan.

Kemudian dia kira setelah Najandra pamit pulang. Lantas dia sibuk mencuci kelopak-kelopak mawar di bawah pancuran air kamar mandi, dia bisa lanjut mengimplementasikan ilmu baru yang dia peroleh untuk mengolah mawar. Namun, ketukan di pintu memaksanya untuk menunda segala niat itu.

Prisha bahkan hanya kepikiran jika itu Najandra yang mungkin teringat kalau dia telah kelupaan meninggalkan sesuatu di rumahnya. Entah, mungkin sendal? Prisha pun belum sempat mengeceknya di teras.

Namun, seketika pintu rumahnya dia dorong terbuka, yang ada di baliknya bukanlah Najandra dan mantel kuningnya. Di hadapan Prisha yang refleks mematung saat ini hadirlah sesosok pria yang membawa payung hitam.

Dan, pria itu adalah ... Raden Mas Adiprabu Damaja Gustisuseno.

Dua minggu sudah berlalu dari pertemuannya dengan Paradikta di Jakarta. Apakah laki-laki itu mengadu sesuatu kepada ayahnya? Apakah Prisha melakuan sesuatu yang keliru hingga laki-laki paruh baya yang tampak kelewat mewah untuk bertamu di rumah mungkilnya begitu saja datang menerjang hujan.

Seperti halnya Najandra yang tadi datang melewati becekan demi mengantar titipan makanan dari Uminya. Orang ini pun tentu punya misi. Tetapi, apakah gerangan misinya itu? Bukan dari rumah sebelah, dia bahkan sengaja ke sini dari Jakarta. Prisha yang kata orang tidak peka saja merasa kalau itu haruslah demi sesuatu hal yang besar.

Ah, besar?

Beberapa hal besar di masa lalu terjadi tetapi ujung-ujungnya semua sama. Semua berbekas buruk dan membikin Prisha sempat berambisi untuk mati. Perlukah itu ditambah lagi?

"Prisha kan? Bisa luangkan waktu untuk kita bicara?"

Ah, Prisha mestinya bisa melihat lebih awal bahwa pintu yang dia putuskan untuk masuki dengan ragu-ragu ternyata berisi ... *neraka*. Sayangnya, dia bahkan baru menyadari itu berpuluh-puluh bulan setelahnya.

***

Hei, kami balik lagi. Semoga kamu dikit-dikit suka ya. Terima kasih untuk kesabarannya menunggu ❤️

Seolah Menikah Itu Mudah.

Guyuran hujan mendarati kolam, membuat airnya seolah menari berlompatan. Paradikta masih duduk memerhatikan setiap tetes-tetes air yang deras berluruhan dari atas salah satu sofa *living room* yang langsung menghadap *pool* selepas sejam lalu dengan susah payah—sebab, Naga terus meronta-ronta menangis, berteriak-teriak bahwa dia hanya mau tidur kalau yang menemani Bunda—dia berhasil mengantarkan Naga ke kamar tidur.

Lalu, bicara soal Bunda yang terus Naga cari-cari ....

Hujan yang singgah malam ini bukanlah musim favorit Saniya.

Dia bukan tipikal wanita yang mudah mengeluh. Paradikta bahkan masih ingat saat Saniya menumpahkan *wine* ke kemeja prestisius milik Eyang di pertemuan pertama mereka. Di mana ketika itu untuk pertama kalinya Paradikta berkesempatan melihat Eyang yang kesal tidak bisa marah—dari satu sampai sepuluh, bagi Eyang nilai *manner*-nya mungkin ada di titik *minus*, kendati begitu Saniya tetaplah cucu menantu idamannya karena dia terlahir sebagai anak Politisi nge-top negeri ini. Tak heran, Eyang malah hanya senyum-senyum asimetris sewaktu Saniya meminta maaf sambil cengangas-cengenges.

Namun, betapa pun wanita itu tampak pemberiani Saniya langsung berubah ciut tiap kali muncul petir. Dia tidak pernah nyaman tidur di tengah gemuruh guntur yang seolah siap memecah-mecah bumi dan seisinya. Oleh sebab itu, tak jarang dia protes jika kebetulan sedang hujan, tetapi Paradikta ada di tempat yang jauh darinya.

Mungkin begitu pula lah saat ini. Dia mungkin sedang dilanda ketakutan hebat. Terkubur sendirian di tengah hujan besar yang petirnya mengampar-ngampar ini.

Kalau pun memang harus sekali pergi, kenapa dia tidak pergi di musim yang terang? Saat di langit bertaburan bintang-bintang. Saniya ... tentu tak akan terlalu ... *menderita*.

"Kok masih di sini? Tidak langsung istirahat saja bareng Naga?"

Paradikta tidak butuh repot-repot menoleh. Selain dia dan Naga, beberapa hari belakangan khususnya setelah dia sempat tidak pulang-pulang, ayahnya memang semakin sering menginap. Tak akan mengherankan jika dia berkeliaran di seantero rumah. Lalu, mendadak dapat muncul di sini dan di sana. Toh, tujuannya tinggal selain untuk Naga, tentulah demi memonitor Paradikta.

"Apa istirahat bakal ngebuat semuanya lebih baik?" sahut Paradikta dalam semi gumaman sembari tetap bergeming walau barusan dia jelas-jelas merasakan ada satu selimut yang direntangkan guna menyampir di bahunya.

"Setidaknya kalau tubuh kamu fit, pikiran kamu juga bisa lebih rasional," tegas Damaja.

"Buat apa punya pikiran rasional?" timpal Paradikta gamang.

"Radi, tolong? Kamu tidak perlu dengar apa kata Tante Awi. Dia itu ngaco. Hidup kamu, kamu yang jalani. Tidak ada urusannya sama orang lain terlebih Tante Awi."

"Tapi, Tante Awi ada benarnya loh, Pa." Paradikta mengela hingga dadanya super-membusung lalu mengempis ekstrim seolah dia sudah sangatlah lelah. "Kalau besok Eyang balik juga akan sama aja kok perintahnya," lanjutnya kaku.

"Urusannya dengan Eyang apa? Kamu bukan lagi Paradikta yang dulu."

"Apa bedanya aku yang dulu dan sekarang? Bukannya sama aja? Aku sama-sama nggak lagi punya Saniya."

"Radi ... Papa tahu—"

"Nggak." Paradikta menggelengkan lemah kepalanya tanpa sedikit pun mau mengalihkan matanya dari kolam bak di sana terlukis wajah Saniya yang telah amat dia rindu. "Papa nggak tahu," lirihnya menderita. "Lagipula, selagi aku masih hidup pakai nama ini sekaligus uang Papa. Uangnya Eyang. Di mana letak perbedaannya? Boneka wajar diciptakan untuk *dipermainkan* Tuannya."

"Radi!!"

Kali ini akhirnya Paradikta menoleh. Melihat sosok ayahnya—pria yang memiliki cetak wajah sempurna menyerupai dirinya dalam versi yang lebih dewasa, kendati telah memasuki usia pertengahan 50-an, Damaja bahkan tak tampak drastis menua, tubuhnya masih bugar, hanya kulit-kulit di sekitaran mata serta dahinya yang mulai mengerut—yang sejak Mamanya dulu meninggal tak menikah lagi.

Paradikta juga ingin seperti itu. Mengikuti jejak Damaja. Setia terhadap Saniya sampai kelak dia mati. Namun, dia tak seberuntung Damaja. Entah mengapa Eyang teramat senang mengatur-atur hidupnya. Selayaknya lego dia senang sekali main bongkar-pasang dengan menggunakan hidup Paradikta sebagai objeknya.

Belum ada satu bulan Saniya pergi. Namun, tadi Tante Awi tiba-tiba sudah heboh mengungkit-ungkit mengenai istri baru bagi Paradikta.

"Naga masih butuh sosok Ibu loh, Radi. Kamunya nggak boleh egois! Jangan berakhir kayak Papa kamu terus nyesel. Berat hidup tanpa punya figur Ibu tuh. Kamu yang paling ngertilah. Kamu kan udah rasain sendiri. Mau Naga kayak gitu juga? Mumpung dia masih kecil haruslah kamu pikirin masa depan Naga dulu di atas segalanya," katanya seolah dia tidak pernah punya adik sepupu yang bahkan begitu hebat menjadi ayah sekaligus ibu di seumur hidupnya.

Entah tujuan Tante Awi memang benar-benar peduli pada Naga atau sebatas menginginkan sesuatu dengan mulai pamer tentang

prestasi-prestasi anaknya.

Namun ....

"Menikah sama Kayara?" Paradikta mendengkus. "Kali ini aku yang bakal pilih sendiri orangnya."

Dan, entah apa Damaja salah melihat, tetapi sekelebat seperti ada senyum aneh yang terpatri di wajah putranya, yang sejenak lalu padahal tampak begitu nelangsa.

***

"Ya Gusti Nu Agung, Mbak Prishaaa awas jatuuuh!"

Prisha tergeragap. Bersama napasnya yang tersisa satu-satu dia mengerjap-ngerjap.

"Aih, Ai Mamang ngadareg-deg liatnya Mbak Prisha *teh* kayak mau kepleset ke sumur. Sudah ini biar Mamang saja yang lanjutin nimba airnya. Itu mukanya Mbak Prisha *meuni* pias *pisan*. Berteduh dulu *atuh*. Ngaso dulu di gebuk *atuh ya* Mbak Prisha."

Sedikit menarik mundur Prisha, Mang Asep lantas mengambil alih ember yang Prisha genggam untuk mengambil air di salah satu dari total dua sumur yang ada di sudut-sudut ladang. Tidak terlalu dalam sebetulnya. Namun, jika benar jatuh, seluruh tubuh Prisha yang tingginya tak sampai 1,7 meter pastilah akan sukses tenggelam.

"Belum sarapan *tah ari* Mbak Prisha?" tanya Mang Asep yang nyaris kembali mendekat untuk membantu Prisha berjalan, tetapi perempuan itu justru sigap memundurkan langkah—menghindar.

Mang Asep yang memang telah mengerti dengan tabiat Prisha—bukan hanya irit bicara, dia juga seperti tidak pernah nyaman dekat dengan orang-orang—pun akhirnya cuma menunjukan jalan agar

Prisha dapat membuntutinya menuju gubukan kecil yang berdiri di sudut lain ladang.

"Ini tadi Mamang dibekelin nasi timbel sama ikan peda. Ada sambel terasinya juga. Mbak Prisha *cik atuh cobian*. Perutnya jangan dikosongin. *Meuni ieu geus* panas *pisan* mataharinya nanti bisa-bisa malah Mbak Prisha pingsan kalau nggak makan."

Prisha hanya diam saja ketika Mang Asep buru-buru membalik gelas seng lurik-lurik hijau yang semula telungkup di atas baki. Dia kemudian mengisinya dengan air teh panas dalam termos yang memang biasa dibekal Prisha baik ketika dia berkebun sendirian, atau ketika Mang Asep udah waktunya bantu-bantu untuk ikut menyiangi mawar-mawar.

Prisha yang matanya menumbuk di satu titik persis orang sedang larut melamun, lalu menggumam tak bertenaga, "Terima kasih." Seperti tak benar-benar sadar tentang apa yang terjadi dan dia katakan.

Bahkan setelah Mang Asep ragu-ragu kembali ke sumuran untuk melanjutkan pekerjaan Prisha dengan meninggalkannya di sana sendirian, Prisha tetap tercenung seumpama seonggok ... *cangkang mati*.

Bagaimana pun kepalanya betul-betul sedang terasa penuh. Normal bagi Prisha. Namun, sejak seminggu lalu ketika Damaja mendadak datang bertamu semua menjadi makin kusut dalam benak Prisha.

Entahlah.

Damaja ... Prisha hanya tahu beliau sebagai ayah Paradikta. Sama sekali tak mengenalnya secara pribadi. Namun, ternyata, tidak seperti kebanyakan orang kaya Damaja tampak sangat sederhana. Cara bicaranya pun santun. Kalimat-kalimatnya bukan hanya apik terstruktur, tapi juga teralun halus. Sekilas beliau bahkan

mengingatkan Prisha terhadap sosok Paradikta. Ya, Paradikta yang ... dulu.

Sayangnya, betapa pun baiknya Damaja, Prisha merasa menggigil setiap kali kepalanya mereka ulang suara pria itu yang berkata, "Prisha, apakah kamu kiranya berkenan untuk mencoba dengan Radi?"

Coba apa?

Pagi itu melalui matanya yang sebagian tersembunyi di balik cangkir teh yang dia angkat, Prisha mungkin bertanya demikian.

Sampai berikutnya kalimat yang tidak dia duga tahu-tahu hadir di sela suara gemericik hujan, "Maksud saya mencoba untuk menikah. Tidak harus buru-buru. Nak Prisha bisa pikirkan dulu."

Namun, apalagi yang mesti dia pikirkan?

Menikah dengan Raden Paradikta Djati Danendra? Orang yang kemarin mengatinya sebagai manusia berhati busuk? Orang yang menganggapnya pantas untuk segera mati?

Huh!

Sudah jelaslah jawabannya. Prisha harus ... *menolaknya*.

***

Terima kasih udah nungguin cerita ini ya ❤️

Semoga terhibur dengan updatean yang agak rajin ini 😭

Keputusan Tak Waras.

"Ja, kamu nih udah nggak waras, ya?!" Menerobos pintu hingga nyaris membuat terjungkal Mbok Sum, Awidya yang menenteng-nenteng beberapa *paper bag* di pundak—dari tulisan-tulisan pada permukaan tasnya yang memuat nama *brand-brand* ternama, sepertinya dia baru saja berbelanja—langsung menghampiri Damaja di ruang kerja.

Damaja yang hari ini kembali mengambil cuti demi menjaga Naga pun mendesah. Kapan sih kiranya Awidya bisa datang tanpa harus marah-marah? Terlebih setelah sepeninggalnya Saniya, jika dia singgah ke rumah Paradikta perempuan yang usianya selisih lima tahun dari Damaja itu selalu saja punya bahan untuk mengajaknya bergaduh. Terutama tentang ambisi konyolnya guna menyatukan Kayara dengan Paradikta.

"Sekarang apalagi masalahnya, Mbak?" tanya Damaja mengalah sembari sejenak meninggalkan tumpukan kertas-kertas di meja kerja Paradikta yang sementara dipinjamnya untuk berkantor.

"Apalagi kamu bilang?" Wajah Awidaya memerah padam. "Masih bisa ya kamu nanya begitu setelah bikin keputusan gila?"

Well, Damaja tak sepenuhnya tidak paham. Jika ada satu hal yang mampu membuat Awidya buru-buru menyudahi jalan-jalannya di jam 2 siang—tentu masih banyak gerai yang belum dia masuki di *mall*, mengingat jam operasionalnya masih panjang—adalah sesuatu yang baginya lebih penting dari sekadar *new arrival* tas channel.

Dan, sesuatu itu tetap Damaja telan mentah-mentah ketika dia berpura-pura tak mengerti, "Keputusan gila apa yang Mbak maksud?"

"Jangan berlagak bodoh lah, Ja. Kamu tahu apa yang sedang aku omongin. Apalagi memang yang pantas dibahas saat ini kalau bukan keputusan kamu soal Radi, hah?!" berangnya yang amat seusai dugaan. Meski Damaja cukup heran bahwa kabar yang seharusnya hanya menjadi rahasianya dan Paradikta ternyata telah menyebar. Ah, ralat. Sepertinya itu tidaklah terlalu tepat. Sebab, kalau betul sudah tersiar, ayahnya tentulah akan buru-buru pulang dari Singapura. *Probability*, Awidya yang punya tambahan kuping di rumah ini terdengar sebagai konsep yang jauh lebih masuk akal sih.

Namun, Damaja tak akan memakannya bulat-bulat. Dia masih setenang genangan kolam sewaktu membalas, "Saya nggak memutuskan apa-apa terkait Radi."

"Terus kamu pikir aku percaya?" Awidaya bergeleng-geleng. "Om tahu soal keputusan gila kamu? Pasti nggak kan? Karena kalau Om tahu mustahil kamu bakal dibiarin!"

"Bisa bicaranya dipelankan? Naga ada di rumah. Dia bisa dengar Mbak," tegur Damaja tanpa merubah nadanya bertutur yang nir emosi.

"Halah! Nggak usah sok peduli deh kamu sama Naga! Kalau beneran peduli nggak bakal kamu bikin keputusan kayak begini!" cerca Awidya.

Meremas tangannya yang saling bertaut di atas meja, Damaja lantas bergumam, "Apa yang sebetulnya sedang Mbak Awi sesalkan?"

"Hah?"

Damaja menggeret naik matanya hingga seketika berbenturan dengan sepasang netra milik Awidya yang terselimuti kemurkaan. Ekspresi yang kalau tak salah ingat juga pernah Damaja jumpai dulu saat ayahnya mengumumkan rencana pernikahan Paradikta dan Saniya. Entah apa sesungguhnya alasan di balik Awidya terus

menyimpan sorot itu, tetapi apa pun itu agaknya bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah Damaja abaikan.

"Pertama, saya nggak bikin keputusan. Radi yang memutuskan sendiri," terang Damaja. Dia bahkan sempat merasa terkejut begitu mendengar pengakuan putranya yang mendorongnya untuk berangkat ke Bogor belum lama ini.

"Omong kosong! Heh! Jangan dikira kamu bisa bodoh-bodohin Mbak ya. Gimana mungkin Radi mutusin mau kawin kalau sampai kemarin aja dia masih nangisin Saniya macam dunia mau kiamat sepeninggal istrinya? Terus, kamu juga! Kemarin aja bilangnya suruh kasih ruang biar Radi nata hati. Mana? Nah, ini apa? Tahu-tahu kamu ngejodohin dia. Ja, kamu udah ngejilat ludah kamu sendiri dan itu menjijikkan!"

"Terserah apa anggapan Mbak, tapi begitulah adanya," tanggap Damaja dengan nada final. "Terakhir, Mbak benar peduli sama Naga atau sebatas Kayara?" sambungnya kali ini seolah hendak menginterogasi.

"Nggak usah kamu bawa-bawa anakku!" Dan, Mbak Awi langsung merespons dengan melempar sisa tas belanjaannya sampai-sampai beberapa sepatu keluar berhamburan dari wadahnya demi dapat leluasa menujuk-nunjuk wajah Damaja. "Yang aku yakin Kayara tentu lebih baik dan lebih segala-galanya dari calon nggak masuk akal yang kamu sodorin ke Radi! Nemu di mana sih kamu orangnya, hah? Gembel kan? Ada yang bilang dia bukan orang Jakarta, dia dari desa. *Seriously*, Ja? Mau nostaligia masa lalu atau gimana kamu nih?"

"Mbak Awi—"

"Mbak masih belum selesai ngomong," hardik Awidya yang lantas melipat lengannya secara defensif di dada, sambil kemudian lancar menyerang, "Kamu kira gampang buat gantiin Saniya? Naga butuh figur ibu yang tepat, Ja. Yang pendidikannya bagus sehingga bisa mendidik Naga dengan baik. Yang asal-usulnya jelas sehingga nggak

menimbulkan pertanyaan kelak. Kamu kira orang tua Saniya bakal rela Naga diasuh sama wanita antah-berantah? Salah-salah mereka bakal rebut hak asuhnya! Bukan cuma kamu yang berduit, mereka juga. Mana mereka Politisi lagi. Relasinya ada di mana-mana. Nggak bakal susah mereka buat nguasain Naga. Makanya, kalau kamu nggak ingin kehilangan Naga dan bikin Radi makin gila kamu haruslah pilih calon yang cocok!"

"Dan, Mbak kira itu Kayara orangnya?"

"Loh? Apa memang kurangnya Kayara? Kamu sendiri lihat dia tumbuh seperti apa dari kecil kan? Cantik, manut, nggak pernah bikin masalah, prestasinya banyak dan pintar macam-macam. Orang tuanya yang mana aku sama Mas Tito nggak punya tuh reputasi buruk. Pun, lebih dari segalanya, dia sama Radi udah dekat dari sama-sama mereka kecil. Nggak akan susah membangun *chemistry*!"

"*Okay*, semuanya sudah saya dengarkan. Itu saja? Sekarang Mbak Awi sudah selesai?"

"Pokoknya, kalau kamu masih nekat sama rencana busuk kamu buat masukin orang nggak jelas ke keluarga kita, Om akan segera tahu. Aku nggak akan diam aja!" gertak Awidya. Dibanding orang tuanya sendiri sejak dulu dia selalu lebih suka mengadu kepada ayah Damaja. Entahlah, mungkin karena dia tahu bahwa ayah Damaja sanggup melakukan apa saja—tak jarang melakukan pekerjaan yang biasanya setan kerjakan. "Oh, ya nanti sore aku bakal balik lagi ke sini sama Yara," imbuhnya yang sia-sia saja bila pun ingin dihentikan.

Makanya Damaja cuma membalas, "Silakan datang, tapi sepertinya Mbak nggak bisa menemui saya atau Radi. Karena, kami akan ada pertemuan dengan orang yang Radi pilih."

"Oh, ya bagus dong. Biar kita makan bareng-bareng sekalian, dan Mbak akan tunjukan kenapa keputusan kamu itu keliru. Lihat aja!"

Sembari berteriak-teriak di ambang pintu memanggili Mbok Sum untuk memunguti belanjaannya Awidya pun berlalu dari sana setelah sebelumnya menebar satu lirikan tajam berbau mengacam ke arah Damaja.

See? Kalau sengotot ini mustahil dia nggak memiliki tendensi niat tertentu. Demi Naga? Bukannya mau berprasangka, tetapi untuk ukuran Awidya yang gemar menggolong-golongkan orang berdasarkan apa yang mereka punya di saku, entah mengapa Damaja pikir itu meragukan.

Lagi, satu hal yang Damaja percaya, jika Awidya benar datang, dia pastilah akan bikin huru-hura. Ah, tapi itu boleh jadi dapat diurusnya nanti. Namun, bagaimana dengan Prisha?

Jujur saja, Damaja sangsi jika gadis itu bersedia menanggapi undangannya untuk bertemu kembali di Jakarta. Kendati, dia telah mengutus sopir, siapa yang bisa pastikan kalau Pak Ahmad tak akan pulang seorang diri kan?

Walau belum terang-terangan mendengarnya, tapi melalui wajah datar Prisha saja, Damaja sepertinya sudah melihat wujud dari sebuah penolakan.

***

Makasih udah menantikan Mbak Prisha ❤️
Ketemu lagi minggu depan ya 🙄

Oh gitu Muassss 😌

Dalam Pelarian.

La-Mona sudah tidak seramai siang tadi ketika Prisha mengekori Mona yang melipir masuk ke ruangannya di mana sehari-hari perempuan itu mengerjakan kegiatan administrasi *florist*.

Tidak terlalu luas karena memang hanya Mona seorang lah yang normalnya menghuni. Satu meja kerja berwarna putih yang di atasnya memuat seperangkat komputer lengkap dengan *printer*, satu jajar *file holder* di pojok meja yang merapat ke dinding, juga satu vas mini kaktus di sisi meja lainnya. Sama sekali tak tampak ramai, tetapi agaknya cukup wajar mengingat di dalam ruangan itu begitu saja muncul suara ini:

"*Meow meow meow*!"

Ah, itu Marlon, yang doyannya ngeberantakin ruangan rapi Mona. *That's why* Mona cuma menyisakan yang penting-penting saja di meja kerjanya jika dia tak mau Marlon kesenangan hilir-mudik di atas berkas-berkasnya.

Prisha lalu mengawasinya saat Mona menunduk di samping kandang berwarna merah muda yang berada tepat di bawah kursi putarnya hanya demi mengeluarkan seekor kucing gembul berbulu oranye yang mukanya kelihatan selalu sensi. Bagaikan anaknya sendiri Mona yang hari ini mengenakan *dress* motif bunga-bunga kuning—senada dengan pakaian Marlon—menggendong kucing itu di depan dadanya sambil berkali-kali mengelus-ngelusi sayang bagian kepala bulat bak melonnya.

Terkadang Prisha bahkan tak mengerti dengan Mona atau terhadap orang-orang lainnya yang bisa mencintai atau pun berkorban dengan sebegitu besarnya padahal tak ada ikatan darah di antara mereka. Bukan hal mengherankan Prisha sampai berpikir demikian sebab ibunya saja—satu-satunya keluarganya yang tersisa—selalu

berambisi untuk menyingkirkannya. Dan, itu tak mengapa karena Prisha memang pantas untuk didepaknya.

"Mumpung masih sore nggak mau mampir ke rumah dulu gitu? Kita makan bareng sama Mami atau kamu bisa bebersih. Atau, ntar kalo kamu mau pergi ke mana berangkatnya biar kamu dianterin Pak Adi. Gimana, Prish?" tanya Mona sembari memberi Marlon *snack* yang dengan lahap dijilat-jilatinya.

Prisha yang sedari masuk masih berdiri bagai batu di ambang pintu sontak menggeleng. "Saya tidak menginap."

Mengalihkan perhatiannya dari Marlon, Mona lantas mencari-cari wajah Prisha. Perempuan itu sedang memandanginya melalui netranya yang kalau kata anak-anak di La-Mona sih—khususnya, sebelum mereka mengenal Prisha di lebih dari dua tahun ini—tatapannya Prisha tuh suka setajam mulut tetangga, huhu, sehingga banyak dari mereka yang baru kenal Prisha merasa langsung jiper cuma gara-gara dilirik. Kecuali, ya Mona sih. Sejak pertama mereka saling kenal dia memang sudah terbiasa ugal-ugalan. Bukan sekali-dua kali Mona nyulik Prisha untuk diajaknya main ke Tebet sehingga ketika dia menyebut Mami barusan, Prisha pastilah tahu bahwa itu Maminya Mona yang saban Prisha dia paksa mampir selalu tak lupa menjamunya dengan hidangan lezat.

"Masa mau langsung pulang ke Bogor sih?" tanya Mona, nadanya jelas tak setuju. "Kemaleman kali ah. Bahaya apalagi kamu naik umum. Udah sih nginep aja. Kalo nggak mau ikut nginep di rumah Tebet ya udah di tempat Jes juga nggak papa kayak kemarin. Jadi, baliknya bisa besok pagi dari *florist* dianter sama Ujang ke stasiun."

Prisha bukanlah tipikal manusia yang mudah curhat terlebih di depan sembarang orang. Sejak pertama kali mengenalnya, Mona udah tahu bahwa kendati bicaranya dikit-dikit, tapi Prisha bukan orang jahat.

Oke. Mereka tidak bisa dibilang dekat banget sih. Tentang Prisha, pengetahuan Mona mungkin masih dangkal sekali. Dia cuma tahu

sebelum berkebun di Bogor, Prisha sempat kerja kantoran di Jakarta. Di mana? Atau, dalam bidang apa? Mona tidaklah tahu, sekaligus berusaha untuk tak lancang mencari tahu sebelum Prisha sendiri yang terbuka bicara. Yang jelas Prisha sangat berbakat menanam mawar. Bunga-bunga dari kebunnya adalah favorit Mona. Dan, dia juga bukan tipikal orang menyebalkan saat diajak berbisnis. *So*, *that's enough* bagi Mona.

Namun, tadi siapa sangka Prisha yang biasanya cuma menjawab seperlunya ketika ditanya malah memberi jawaban jujur saat Mona sedikit kebingungan mendapatinya tiba-tiba muncul di depan *florist*. Nggak turun dari mobil *pick up* yang lumrahnya mengantarnya bersama mawar-mawar dari Bogor. Prisha yang tadi tiba sekitar jam 2 justru turun dari ojek *online*. Maka, Mona pikir dia berangkat naik kereta atau Bus. Anehnya, dia tidak lebih dulu mengabari Mona seperti halnya yang acap kali dia lakukan kalau mau datang.

Lalu, ketika perempuan kikuk itu duduk membantu Mona yang sibuk merangkai bunga, Mona pun menyerukan rasa penasarannya yang dibalas Prisha begini:

"Untuk makan malam," katanya tadi.

Mona yang sedang memotong ujung batang *quick sand roses* untuk kebutuhan *hand bouquet* sejenak mengerutkan kening heran. Prisha ini bisa dibilang jarang banget loh main—dalam hal ini *literally* main menjelajah ke sana-sini—di Jakarta. Setiap mengunjungi La-Mona selama dua tahun aja dia nggak pernah bila pun itu sekadar jalan buat cuci mata ke *mall* atau lihat Ancol.

Lalu, makan malam?

"Tumben." Mona tersenyum, sama sekali nggak punya niat sarkas atau bermaksud buruk. "Bareng siapa nih?" Dan, bukannya kepo Mona memanglah ceplas-ceplos.

Prisha masih saja datar sewaktu terdengar membalas tegas, "Diundang oleh Pak Damaja."

"Eh? *Wait*!" Tangan Mona yang tidak memegang bunga terangkat membentuk tanda *stop*. Beruntung di sana cuma ada mereka berdua dan tidak ada Jesika yang tengah Mona utus buat mengecek bibit-bibit tanamannya di *green house* belakang *florist*. Beuh, kalau cewek berhijab itu di sana Jesika mungkin bakal langsung heboh berteriak-teriak macam Sales Perabot Plastik sampai-sampai satu lingkungan bakal tahu bahwa barusan Prisha menyebut-nyebut nama Pengusaha beken yang sesekali mampir beli bunga ke *florist*. "Damaja-nya Cévo? Kayaknya nggak banyak nama Damaja di Jakarta. Itu ... Bokapnya Paradikta kan? Paradikta suaminya *almarhumah* Mbak Saniya yang kemarin meninggal itu bukan sih?"

Prisha kemudian membenarkannya dalam anggukan singkat. "Iya."

Mona ingin mengulik lebih jauh. Meski Prisha mungkin akan menjawabnya, tapi nuraninya lekas mencegah. Entah bagaimana Prisha bisa mengenal Damaja. Namun, kalau sampai diundang makan malam bareng itu berarti tentu untuk kebutuhan sangat pribadi sih.

Jadi, Mona tadi cuma berujar seolah menyayangkan, "Udah sampai Jakarta. Yakin nggak mau coba datang? Siapa tahu ada hal penting yang mau beliau sampaikan?"

Oh, Mona saja yang tidak tahu kalau undangan kali ini berisi lamaran. Dan, Prisha tidak ingin menikah. Maksudnya, memangnya dia pantas ya menikah?

Ketika itu ibunya saja terang-terangan memperingatinya bahwa tidak ada satu orang pun yang bakal menerima pembunuh sepertinya.

Lalu, menikah? Membina suatu keluarga?

Ugh, keluarganya sendiri bahkan membuangnya. Terus, kalau pun calon suaminya mau, belum tentu dengan keluarga laki-laki itu. Mau disembunyikan serapat apa pun Prisha toh memang tidak *sebersih itu.*

Pun, lebih dari segalanya, dia tidak ingin menikahi Paradikta. Dulu, mungkin itu seperti mimpi yang indah. Tetapi, tidak dengan sekarang. Tidak dengan orang yang secara terang-terangan mengharapkan kematiannya—bahkan, mungkin lebih dari dirinya sendiri.

Itulah mengapa Prisha buru-buru pergi ke La-Mona. Sebab, jika dia masih di Bogor hari ini pasti akan hadir seseorang yang datang menjemputnya dan dia yang *people pleaser* boleh jadi akan kesulitan untuk berkata 'tidak'.

Yah.

Prisha ternyata masihlah sama saja. Dia lebih suka berlari dari masalah. Akan tetapi, sungguhkah kali ini pun dia dapat berhasil?

Dia sedang di ruangan Mona, memerhatikan Marlon yang begitu dilepas dari gendongan udah langsung melompat-lompat mencipta kekacauan ke sana-kemari ketika Jesika tahu-tahu menyembulkan wajah di kusen pintu sambil melaporkan, "Mbak Prish? Ada yang nyari di depan."

"Siapa, Jes?" Bukan Prisha, yang bertanya adalah Mona.

Jesika cuma meringis ke arah Bosnya sambil kemudian mengedip-ngedipkan matanya aneh ke arah Prisha begitu menjawab malu-malu, "Pak Paradikta." Dia mungkin ingat mengenai peristiwa di tempat pecel lele yang melibatkan Prisha juga Paraditka beberapa minggu lalu.

"Hah?" Namun, Mona jelas tidak tahu-menahu. Tak ayal perempuan itu kontan menjerit terkejut. "Gimana gimana? Suaminya Mbak

Saniya? Kamu yakin bukan Pak Damaja, Jes? Kok dia bisa tahu?"

Itu jugalah yang ingin Prisha tanyakan. Bagaimana mungkin laki-laki itu tahu di mana dia bersembunyi?

Sayangnya, Jesika hanya mengedikkan lemah bahunya.

Oh, sialan, untuk Paradikta, Prisha semudah ini ketahuan.

***

Ada yang mau update lagi? Wkwkwk jangan deh ya kecuali akyu dapat komen 100 jeti 🤣

Ketemu lagi nanti ya makasih udah bersedia menunggu juga membaca kisah Mbak Prish yang sederhana ini ❤️

Sihir Milik Paradikta.

Prisha masih bisa merasakan bekas tepukan menenangkan yang Mona beri di bahunya sewaktu tadi langkahnya terayun ragu-ragu demi membuntuti langkah Paradikta menuju kawasan *green house* milik La-Mona.

Yang belakangan Prisha justru kepikiran bahwa bukankah sebaiknya tadi Prisha setuju saja atas usulan Paradikta yang memintanya untuk keluar dari sana?

Bagaimanapun Paradikta yang sekarang suka sekali mengkonfrontasi. Entah Prisha nantinya menanggapi atau nggak, tapi dengan mereka pergi ke arah *green house* yang tak seberapa jauh jaraknya dari *florist*, anak-anak di La-Mona kemungkinan bisa mendengar suara Paradikta andai pria itu menyalak. Sudah begitu Prisha juga baru sadar kalau keberadaan mereka di sana malah seperti mengganggu operasional *florist* yang belum berakhir. Jesika yang tadi sibuk di *green house* saja terpaksa harus menyingkir gara-gara urusan Prisha yang jelas nggak penting-penting amat.

Namun, ya Prisha telah di sini. Maksudnya, di dalam rumah kaca yang atapnya tampak mulai dihinggapi rintik-rintik air. Ah, arak-arakan mendung yang siang tadi pekat menyelimuti Bogor agaknya sudah tiba di Jakarta.

Dan, seperti halnya mendung yang mampu mengikis terang, membawa dingin, bahkan mengubah *bungah* menjadi gundah, Prisha hanya berdiri tegang ketika Paradikta yang tampak menjulang dominan di hadapannya sambil menyakui sebelah tangannya di saku celana tanpa buang waktu langsung menembak melalui caranya bicara yang menggigilkan, "Kabur? *Actually, really define yourself.* Menghindar, berlari, dan sembunyi kalau perlu mungkin sampai kamu mati. Kurang *pengecut* apalagi kan?"

Prisha tahu dirinya pengecut meski tanpa Paradikta terang-terangan mencela di depan wajahnya.

Lagi, masa bodoh apa anggapan orang tentangnya, ketika ditawari bukankah itu wajar jika seandainya dia merasa tak tertarik lalu menampik? *Okay*, dia *people pleaser*, tetapi dia tak lantas kehilangan hak memilihnya kan?

Mengepalkan buku-buku jemarinya yang menggantung lemas di sisi tubuh, Prisha sama sekali tak bersusah-payah mengelak dari hunusan tajam tatapan beraroma meremehkan milik Paradikta begitu dia membalas tak kalah dinginnya, "Setahu saya kemarin Pak Damaja datang untuk menawarkan bukan memaksa." Bah! *Definitely*, salah satu kalimat terpanjang Prisha di lebih dari dua tahun ini.

Paradikta saja sontak mengumpulkan dua alisnya di tengah dahi, tetapi Prisha belum selesai. Wanita itu sama sekali tidak mengedipkan matanya yang entah mengapa terasa mulai memerih kala menyambung menyebalkan, "Kalau semua tawaran seharusnya diterima, itu berarti istri kamu semestinya sudah lebih dari lima kan?"

Mengingat dulu Eyang Gustiraja hobi sekali mengatur agenda perjodohan bagi cucu semata wayangnya ini. Paradikta beruntung dia segera menemukan Saniya. Kalau yang datang padanya selalu cewek-cewek yang takut kukunya rusak—Prisha secara pribadi tidak merasa ada yang salah dengan kriteria tersebut, cewek-cewek yang Eyang Gustiraja pilih adalah orang-orang terpandang di lingkungannya, hal yang normal jika mereka dibantu banyak Asisten guna mempermudah hidup mereka, tetapi Paradikta justru seperti antipati, bagi otaknya yang seksis cewek-cewek sejenis itu mungkin dikiranya hanya bakal merepotkan—dia boleh jadi akan berakhir sebagai bujang lapuk yang tiap tahun *struggling* gonta-ganti calon pasangan. Uh, *okay*, apa sekarang Prisha sudah seperti Paradikta

yang mendadak suka mengkritik seseorang? Mencari-cari kesalahan yang dulu bahkan nggak kelihatan?!

"Oh, sialan, Prisha." Namun, tak terlihat marah, Paradikta malah rakus menyeringai. "*So, you don't come*?" sambungnya menantang, terdengar tak butuh jawaban sebetulnya.

Lagi, Prisha tahu ada baiknya dia berhenti. Dia tak perlu mengguyur bensin ke arah Paradikta yang belakangan ini begitu mudahnya terbakar emosi. Dia mending tidak makin jauh memprovokasi. Akan tetapi, terdapat secuil suara tumbuh di benaknya yang seolah mengingatkan kalau barusan Prisha telah berusaha keras. Apakah dia rela menyerah di saat Paradikta mungkin akan lebih getol menyerangnya?

Prisha bahkan tak sempat membasahi kerongkongannya yang mengering. Wajahnya pun masih sekaku paku yang siap dipalu tat kala suaranya datang berbarengan dengan satu kilat yang menyambar di luar, "Sama seperti kamu dulu."

"Saya? Dulu?" sahutan Paradikta sedikit kabur tertimbun bunyi reruntuhan hujan yang deras menubruk setiap inci bentangan kaca di atas kepala mereka.

Tak peduli bahwa di luar mungkin ada badai Prisha tetap menggumam super-berani, "Saya juga hanya akan menikah bersama orang yang mau saya nikahi."

Sementara itu, Paradikta justru terlihat langsung mengekeh. Kendati suaranya tak jelas terdengar, tetapi dua matanya bahkan sampai menyipit. Dia tentu bukan sedang senang, tapi mengejek. Tak mengherankan jika pria itu lantas terdengar begitu percaya diri sewaktu mengujar, "Dan, bukannya itu saya? Sejak *dulu* kamu cuma mau berakhir bersama saya? Benar kan?"

"Prisha ...." Paradikta buru-buru melirihkan namanya. Intonasinya menjengkelkan. Dia juga maju selangkah mendekati Prisha yang

sialannya tak bisa mundur karena punggungnya tepat menempeli rak berisi pot-pot bibit tanaman milik Mona.

Sadar bahwa Prisha resmi terjebak, senyum miring Paradikta pun mengembang kian lebar. Dari jarak itu wangi Paradikta yang melebur dengan wanginya tanah terkena hujan, yang agaknya berhasil menyelusup dari pintu yang memang dibiarkan terbuka, nyata membelai hidung Prisha. Membuatnya sedikit dilumat gugup.

"*Did you still remember*?" Kali ini bukan sekadar harum tubuhnya yang terendus seumpama wangi hutan pinus, aroma napas pria itu yang menyegarkan bak kelewat kuat diterbangkan hingga sukses menabraki secara kasar wajah Prisha. "Waktu kamu duduk dan mendengar cerita saya. Yakin kamu tidak ingin kembali? Ke hari-hari itu untuk mengulanginya lagi?"

Itu di luar kendali Prisha saat satu-dua memori miliknya yang padahal telah lama terkubur dibarengi oleh rasa rendah diri serta keinginannya buat mati mengais-ngais kekuatan guna mendaki unjuk gigi. Tentu Prisha ingat betapa harinya serasa normal saat dia bersama Paradikta ... *dulu*. Dia juga ingat bahwa Paradikta adalah terang yang hadir di kala dunianya terancam buram selamanya. Meski laki-laki itu pun tak bertahan sampai akhir apalagi selamanya layaknya yang dia pernah janjikan, tapi Prisha tak akan mengelak kalau dia juga pernah merasa ... *senang*.

Yah.

Dia senang menganggap Paradikta sebagai teman, orang terdekatnya, atau apa pun lah sebutannya ... *dulu*. Prisha juga tak akan tutup mata terhadap kebaikan-kebaikan yang sempat Paradikta beri padanya.

Prisha ....

"Tidak cuma bisa melihat saya dari samping." Paradikta tiba-tiba kembali mengutarakan kata-katanya yang berhasil melompatkan

ingatan Prisha untuk berwisata ke masa lalu. Di mana dia banyak menghabiskan waktu guna duduk di sisi Paradikta sembari memakan sarapannya di *pantry.* Biar pun tak saling bertukar cerita, Prisha sadar dia selalu menikmatinya. "Kamu tahu? Kamu juga bisa pegang tangan saya andai memilih untuk jadi istri saya. Benar kamu tidak ingin tahu bagaimana rasanya ketika ada tangan lain yang bisa menggenggam tangan kamu?"

Prisha bisa memahami jika itu suatu tawaran yang sangat sederhana. Namun, selepas kepergian Bapak praktis Prisha tak pernah lagi digandeng. Tepatnya, tak ada yang sudi dan Prisha pun terlampau tak berani. Prisha sampai lupa seperti apa gerangan hangatnya bila ada jari-jemari lain yang menulusup di sela jarinya.

Dia ...

Itu bahkan sebatas sentuhan ringan. Kendati demikian, Prisha toh bak tersetrum kala ujung jari Paradikta yang panjang juga hangat tanpa dia duga tahu-tahu menggesek pelan tepi kuku telunjuknya. Mungkin durasinya sekitar satu-dua detik sebelum cepat-cepat pria itu tarik kembali. Meninggalkan bukan cuma jari Prisha, tapi juga seluruh tubuh Prisha yang mendadak berubah kaku.

"Saya tentu sanggup pastikan bahwa kesempatan ini tidak akan datang dua kali, Prisha. *So, just take your choice, hm*?"

Prisha dia telah coba mengingatkan dirinya sendiri jika Paradikta boleh jadi hanya ingin main-main. Pun, Prisha belum lupa betapa pecundangnya dia. Namun, harapannya agaknya terlalu tinggi. Ini mungkin memang masih terlampau dini baginya untuk dapat mengeyahkan sikap *people pleaser* dan rasa haus kasih sayang yang tanpa sadar telah menyatu di dagingnya. Sampai-sampai satu usaha remeh Paradikta saja mampu menggoyahkannya.

Prisha bahkan seperti mengawang-ngawang saat dia berjalan di bawah payung persis di belakang punggung tegap Paradikta yang melintasi hujan untuk menuju parkiran.

Ah, sial, usapan menenangkan yang Mona bekalkan ternyata kalah telak buat bikin dia sadar dari sihir singkat Paradikta.

Ugh, sihir, ya? Itu bagai hipnotis, sebab begitu efeknya hilang di tengah jalan Prisha merasa digerus sesal yang dalam.

***

Alur lambat adalah jalan ninjaku wkwkwk

Siapa yang mau update cepat? 😭

Makasih udah baca Mbak Prish ❤️

Menggantikan Saniya.

"Kenapa saya bisa tiba di sana?"

Pertanyaan tersebut mungkin timbul di wajah beraut bimbang Prisha sehingga Paradikta dengan jengah menyuarakannya ketika mereka berhenti untuk menunggu *lift* di *lobby* salah satu hotel bintang 5 di kawasan sekitaran Epicentrum.

Ugh, tentu mereka berhasil berdiri bertolak belakang-mengenakan selembar kemeja hitam dengan dua kancing teratas dibiarkannya terbuka hingga tak tampak terlampau formal, tubuh tegap Paradikta juga dibalut sempurna oleh setelan jas berwarna *red wine* di mana dari *cutting*-nya kalau Prisha tidak salah mengenali maka itu merupakan hasil pabrikan pribadi Cévo yang kalau komposisinya nggak berubah maka, *it's contained* 90% *virgin wool which is* bermodalkan exclusivitas itu dia cocoklah hilir-mudik di *tower* megah ini, berbeda dengan Prisha yang *augh, just no comments* dia hadir dalam kondisi mirip kucing liar yang saban hari berkeliling dari satu tempat sampah ke tempat sampah lainnya, *but thanks to high-heels*-nya sehingga dia bisa lolos masuk meski mata-mata di *lobby* sempat meliriknya dua kali-bukannya tanpa perlawanan.

Jujur, tadi Prisha yang meragu sempat ingin kabur. Selepas mobil Paradikta diambil alih *valet* perempuan itu telah berancang-ancang buat berlari. Dia bahkan sudah mengelaki payung yang direntangkan Paradikta ke arahnya ketika kakinya yang berderap menginjak air di pelataran hotel sekejap saja berubah tak ubahnya *jelly.* Prisha tahu dia tak ingin mundur, tetapi ucapan yang diteriakkan Paradikta entah mengapa sudah bagai sihir kedua. Membikin dirinya tak hanya mematung, tapi juga nyawanya bak terkatung-katung.

Bagaimana tidak?

Paradikta dengan lantang-suaranya bahkan tak redup disela hujan-meloloskan ini, "Saya tahu di mana Ibu kamu." Sungguh tanpa basa-basi.

Okay, Prisha bukannya ingin mencarinya. Ibu sendiri toh pasti nggak ingin kok ketemu sama dia. Hanya saja, ini sudah dua tahun lebih. Ibu seharusnya sekarang usianya 55. Ah, beberapa bulan lagi bahkan Ibu mau ulang tahun ke-56. Apakah beliau masih sehat? Lutut Ibu sering nyeri. Bahkan, semasa Bapak masih hidup, Ibu sudah kerap mengeluhkannya. Bagaimana kabarnya sekarang? Apa Ibu punya uang yang cukup? Rumah yang mereka tempati sebelumnya bahkan belum terjual dan justru menjelma menjadi bangunan rongsokan yang ditumbuhi rumput tinggi juga nyaris tertutupi kumuh oleh coretan-coretan saru *pilox.*

Prisha sudah coba bertanya pada keluarganya yang lain. Namun, jangankan rela memberi tahunya soal Ibu, mengangkat teleponnya saja kebanyakan dari mereka enggan. Prisha pun pernah sekali mengunjungi Jambi. Sayangnya, tak ada yang mau menerima atau menemuinya. Lagi, Prisha cukup yakin Ibu tidak kembali pada keluarganya di Jambi. Lalu, ke mana kiranya?

"Kamu boleh menganggapnya penting, boleh juga tidak. Tapi, Prisha ... *you know*? Saya tidak akan memberi kamu apa pun andai kaki kamu berani melangkah lebih jauh dari itu."

Prisha ... dia sungguh tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan Paradikta darinya. Paradikta yang dikenalnya dulu memiliki banyak uang, tapi dia tak sekali pun terlihat hobi memain-mainkannya. Dia sadar di mana *level value*-nya. Akan tetapi Paradikta yang saat ini kembali ditemuinya? Iya, dia tetap punya banyak uang. Hanya saja dari caranya memandangi Prisha yang seolah tengah menghina betapa terbatasnya kemampuan Prisha sebagai manusia, perempuan itu lumayan yakin sih jika Paradikta yang satu ini betul-betul sanggup berbuat apa saja.

Mengetahui di mana Ibu Prisha jelas merupakan suatu pekerjaan kecil bagi uangnya. Pun, bila Prisha sukses lolos hari ini dari jeratannya, apakah ada jaminan kalau pria itu bakal berhenti mengganggunya?

Prisha mungkin tidak sepenuhnya mengenali Paradikta yang baru ini. Namun, di masa lalu mereka nggak sehari-dua hari saja dekat. Satu yang masih diingatnya tentang Paradikta adalah ketika dia menginginkan sesuatu maka dia tak akan berhenti sebelum dapatkan itu. Gustiraja dan seabrek calon istri yang dibawanya saja sempat dilawannya tanpa henti apalagi cuma Prisha kan?

Meski sewaktu langkahnya terayun mundur Prisha bisa membaui bahwa hidupnya tak akan sama lagi. Cuma, ya memangnya hidupnya pernah berlangsung dengan baik dan nyaman?

Jadi, barusan tat kala dia mendengar omongan Paradikta yang mungkin hendak menyinggung mengenai kehadiran secara tiba-tibanya di La-Mona, Prisha cuma mendesah sambil kemudian menggumam datar, "Kalau Ibu saya yang hilang dua tahun saja ketahuan tentu mudah bagi kamu untuk mencapai La-Mona."

Prisha nggak menoleh, tapi dia percaya jika Paradikta mengutarakan balasannya sambil menahan senyuman remeh, "*See*? Banyak yang uang dapat lakukan. Tidak hanya menemukan Ibu, kamu juga bisa lakukan hal lain yang kamu mau kalau jadi istri saya."

"Sepenting itu?"

"Hm?"

"Jadi istri kamu. Apakah memang sepenting itu?"

Paradikta sontak menolehkan wajahnya yang dihiasi oleh seabrek tanda tanya ke sisi Prisha.

Lalu, seperti sama sekali tak tertarik menanggapi kebingungannya, Prisha malah dengan santainya membuntuti salah seorang *staff* yang sejak tadi mengiringi keduanya demi menjejakkan kaki lebih dulu memasuki *lift* yang pintunya barusan terbuka di hadapan mereka.

Paradikta berusaha tak langsung mengumpat macam orang aneh bersama tangan yang lantas dia lipat angkuh di depan dada seiring perjalanan singkat mereka menuju lantai puncak *tower.* Laki-laki itu baru merespons melalui rahangnya yang mengencang saat mereka telah ditinggal berdua di lantai tujuan demi berbisik di dekat kepala Prisha, "*Well*, sekarang, kamu sudah sedikit lebih jago ngomong?"

Itu retoris akan lebih aman kalau Prisha tak mengacuhkannya. Sayangnya samar-samar bunyi kekehan menyebalkan Paradikta sukses memancing Prisha guna berkata kaku, "Kamu bilang saya boleh melakukan apa saja kalau menikahi kamu kan?"

"Kenapa? Baru kepikiran bahwa ada yang kamu mau lakukan?"

Prisha semestinya menahan lidahnya. Padahal selama ini dia toh sangat ahli dalam menahan diri. Ibunya setiap hari mengumpatinya sebagai pembawa sial, Prisha tahan tuh untuk diam saja. Mengapa hari ini lain? Mengapa lidahnya kelewat lancang untuk tiba-tiba menembak lugas, "Bagaimana ... dengan menggantikan Saniya?"

"*DAMN YOU,* Prisha!"

Dan, terlalu terlambat untuk dicegah. Semua orang di lantai itu langsung melihat ke arah mereka. Atau, ah, ya mari ralat sedikit. Tepatnya, ke arah Paradikta yang tersulut bara emosinya bulat-bulat, serta kini dengan entengnya dia berhasil mendorong Prisha hingga tubuh ringkih perempuan itu menubruk keras dinding yang dingin.

Apa semua sudah selesai?

Tidak.

Mata pria itu terlihat pekat memerah. Jaraknya begitu dekat dengan iris sayu Prisha. Bahkan bila mata itu punya gigi, netra Prisha mungkin telah dikunyahnya lahap. Paradikta yang dulu tak pernah terlihat sesakit ini. Prisha tak perlu menjadi pria itu untuk tahu betapa Paradikta sangatlah mencinta Saniya. Dia selalu menyebut-nyebut perihal istri di beberapa jam belakangan, tetapi langsung hilang kendali begitu ada yang mengingatkannya akan Saniya.

"Iya, aku izinkan kamu pulang. Tapi, kenapa harus pulang ke Tuhan, Sayang?"

Gema suara yang dirintihkan Paradikta di televisi tempo hari ketika melepas Saniya pergi untuk selamanya menyisip samar di telinga Prisha. Wujud Paradikta yang seperti cangkang mati, yang ditemukannya di tenda pecel lele pun masih segar dalam pandangannya.

Terus, kenapa laki-laki ini harus repot-repot menikah lagi coba? Lupakah dia? Dengan mencari istri baru siapa pun itu orangnya sama dengan menggeser singgah sana yang telah Saniya tinggalkan.

Mereka masih dalam posisi serupa. Di mana Paradikta yang jangkung tampak dominan menyudutkannya dengan aura mengancam ketika tahu-tahu sosok berwibawa yang tak lain adalah Damaja muncul dari balik punggung Paradikta sambil lantas menegur putranya, "Radi! Nak, itu ... Prisha. Dia ... yang *kamu mau*."

Tunggu dulu!

Yang apa? Yang kamu mau? Maksudnya?

Itu ....

Prisha masih sibuk digulung keheranan. Lalu, ya kejadiannya berlangsung cepat sekali saat dia sekaligus Paradikta lekas digiring oleh Damaja menuju lantai yang lebih tinggi-mungkin demi

menghindari orang-orang menonton lebih lama, mana sebagiannya mulai berani mengangkat ponsel mereka-untuk berikutnya Prisha menemukan tak hanya mereka bertiga yang akan duduk mengelilingi meja dengan latar belakang malam kota Jakarta yang gemerlap dari lantai 69, tapi juga ada dua perempuan lainnya.

Dan, keduanya yang berbeda usia itu terang-terangan menatap Prisha seolah dia adalah ... *pencuri*.

Oh, shit, Prisha jelas sudah terjebak.

***

Ya jadi begitulah adanya :) gimana perasaannya, Gaes?

Anyway, yang di prolog itu pasti nanti akan datang, Gaes. Kita ini sedang menemani Mbak Prisha wisata di masa lalu sebelum kena gaplok sama Tante Awi yang Tralala Trilili 😅

Ketemu lagi minggu depan ya. Cuma bagian 19-nya mungkin update 2 hari lagi sih di sana. Tapi, mau baca duluan atau belakangan sama aja kok kita akan menyaksikan cerita ini tamat. Doakan tahun ini Mbak Prish bisa tamat ya :)

Terima kasih and have a nice day.

Bukan Makan Malam Biasa.

Makan malam bersama?

Sejak awal Prisha tak berniat datang. Seumpama Paradikta tak menemukannya di La-Mona, jika pun terlalu sulit baginya untuk pulang ke Bogor sebab hujan mengguyur kian deras maka, sepertinya dia akan menerima ide Mona buat kembali menginap di tempat Jesika. Kesinggahannya yang cukup sering boleh jadi bakal bikin gadis berkerudung itu tak kerasan. Namun, ya apa punlah akan coba Prisha pertimbangkan tuk lakukan, yang jelas duduk di salah satu bangku bersandaran tinggi, sambil menghadapi meja luas nan panjang di mana barusan saja hadir seorang pelayan menuangkan *red wine* ke masing-masing gelas mereka tidaklah masuk dalam rencananya.

Di seberangnya, sedang duduk dengan latar belakang panorama gemerlapnya gedung-gedung pencakar langit kota Jakarta yang tak gentar diterjang dahsyatnya hujan, Paradikta tampak rileks menggoyang-goyangkan gelas *wine* sembari sesekali menghirup aroma yang menguar dari bibir gelasnya.

Ugh, jangankan tertarik buat mengikuti jejaknya, Prisha sendiri masih begitu sibuk terduduk di bawah tatapan menyelidik yang tiada henti ditebar oleh sesosok perempuan paruh baya yang menempati kursi tepat di sebelah Paradikta. *Augh*, ya tadi Prisha nyaris duduk di sana sih sebenarnya sebelum bahunya sengaja Tante itu senggol hingga mau nggak mau dia berakhir untuk menempatkan diri secara bersisian bersama satu wanita lain yang tampak lebih muda.

Lima belas hampir menit berlalu, Prisha sempat mengira mereka akan berlomba saling mendiamkan hingga setidaknya menu utama dihidangkan, tetapi perempuan yang terlihat jengah memelototi Prisha agaknya sudah tak bisa lagi bersabar menahan-nahan mulutnya dari berkomentar.

"Sejak tadi nih saya coba ingat-ingat, kamu yang pas itu lusuh dan numpang makan di apartemennya Radi kan?" tuduhnya judes sembari menuding jijik telunjuk berkuteks merahnya ke wajah Prisha.

Lalu, menumpang makan? Entah kapan tepatnya itu. Dulu, Paradikta memang sering mengajaknya makan berdua. Beberapa kali Prisha juga diundang ke apartemennya. Terutama bila pria itu sedang ingin membawa sisa pekerjaannya ke rumah. Sebagai Asisten di salah satu *departement* yang kebetulan dikepalai langsung oleh pria itu di awal-awal dirinya berkarir di Cevo, kadang Prisha sulit mengelak untuk tidak ikut ke mana pun Paradikta pergi bekerja. Namun, di beberapa kesempatannya mampir, Prisha tak merasa pernah bersemuka dengan wanita ini kok.

"Saya kira kamu waktu itu gembel tahu yang dipungut sama Radi eh, ternyata memang beneran gembel sih, ya? Bedanya sekarang kamu dipungut Radi buat menggantikan posisi Saniya."

"Tante!"

"Mbak!" Paradikta dan Damaja menegur berbarengan.

Sudah tak lagi menaruh perhatian terhadap gelas *wine*-nya Paradikta yang dua tangannya kini tergeletak di atas meja, Prisha lihat telah mengepalkan buku-buku jarinya kuat. Jemari panjang yang belum lama ini sempat menggoda tangannya itu ... mungkin sanggup memecah meja mereka melalui sejumlah tinjuan saja.

"Saniya tidak akan terganti." Tajam, dingin, pun mengancam. Bukan cuma caranya bicara, tapi juga dari caranya memicingi wanita itu. Paradikta dalam sekejap saja terlihat ... berbahaya.

"Iyalah iyalah sesuka kamu nyebutnya mau apa," tanggap wanita yang agaknya tak kenal takut itu. "Toh, emang kalau dia bener jadi istri kamu berarti mau nggak mau dia mengambil peran Saniya sebagai Mamanya Naga dong. Mama KW tapi!"

"Mbak Awi bisa tolong lebih dijaga kata-katanya?" Damaja yang hadir dalam tampilan tak kalah formal dari anaknya—laki-laki itu mengenakan *tuxedo*, dihiasi pula oleh seikat dasi malah—menyentil dari bangku terujung, hierarki yang membuatnya betul-betul terkesan bagai kepala keluarga.

Sementara itu yang ditegur bibirnya justru otomatis manyun-manyun. Tak hanya itu jarinya lekas dia larikan untuk membetulkan sanggulan di kepala sambil kemudian merepet tanpa lelah, "Apa sih yang kamu lihat dari dia, Ja? Kamu lihat istri kamu yang udah mati di diri gembel ini gitu, hah?"

"Mbak Awi! Yang di depan Mbak punya nama. Prisha Jelita. Sebut yang benar!" Damaja dengan tegas menggurui.

"Emangnya kalau aku sebut namanya bisa mengubah apa sih? Lihat pakai mata kamu, Ja!" Tak lagi puas menuding, kini wanita itu menunjuk-nunjuk Prisha seolah dia lebih hina dari onggokan sampah. "Usianya aja kayaknya nggak lebih muda dari Saniya. Walau ngelahirin anak Radi dari rahim rendahannya jelas nggak pantas, tapi dia bahkan udah di level sulit hamil. Dan, Jelita? Cantik?" Dia mengekeh-ngekeh bak menemukan sesuatu hal yang lucu.

"Jangan mengada-ada! Orang-orang suka membual kalau semua wanita terlahir cantik, tapi faktanya kecantikan pun tetap ada levelnya! Orang yang bahkan nggak bisa membaca situasi kayak dia ...." Layaknya setrikaan wanita tua itu menyipiti Prisha dari ujung rambutnya yang sedikit basah hingga ke dadanya yang tak tersembunyikan oleh meja—malam ini Prisha mengenakan selembar *dress* biru berkerah tinggi, sama sekali tak bermotif, bukan pakaian baru, dia cukup sering memakainya ke La-Mona, dan itu sudah sempat basah terciprat hujan di pelataran bawah—sebelum akhirnya bergeleng-geleng kepala. "Nggak heran kalau di seumur hidupnya dia nggak pernah diundang makan malam. Percaya deh! Dia cuma akan bikin kamu sama Radi malu aja, Ja. Mumpung belum dengerin

deh nasihat Mbak, nggak perlulah keluarga terhormat kita ini mungut manusia rendahan yang *berikutnya*!"

"Ma, *please*?" Perempuan di samping kiri Prisha tibah-tiba menyela dalam bisikan serak, "Udahlah, Ma. Ini makan malamnya Om sama Mas Radi. Jangan dirusak."

Meninggalkan Prisha wanita yang barusan disebut Mama itu lantas mengarahkan pandangan berangnya ke kursi yang ditempati oleh sang putri. Prisha tadi belum sempat melihat wajahnya dengan jelas, tapi dari samping saja cewek itu kelihatan cantik. *Of course she is not saying that she is not kind of pretty but ya which is* di level berbeda darinya bila harus mengutip kata-kata milik si Tante. Surainya hitam legam, tergerai dengan ujung dikeriting besar-besar. Pakaiannya juga lumayan sopan meski tak kalah gemerlap dari pakaian bling-bling yang dikenakan secara bangga oleh perempuan bernama Tante Awi itu. Hidungnya tinggi alami tanpa *shading* berarti. Bibirnya yang sedikit tebal pun tampak *sexy* dipulas penuh menggunakan lipstik merah muda. Kalau diibaratkan buah maka perempuan ini memang sedang di puncak ranumnya sih.

Tak heran jika ibunya bangga. Bukankah seperti itulah kebanyakan orang tua? *They should support their child no matter what. Even their child can do wrong, they should never leave them alone.* Prisha sama sekali tidak merasa kecewa. Baik terhadap Tante Awi yang membela anaknya atau pun pada ibu yang lebih memilih meninggalkannya.

"Diam sih, Yara! Mama kan selalu bilang kalau menyela orang tua bicara tuh nggak sopan! Emangnya Mama pernah ajarin kamu buat jadi nggak bermartabat begitu?"

"Ma tapi—"

"*Okay, you all just drop it*." Paradikta menyeloroh. Terang yang membias dari balik dinding kaca yang mengurung mereka secara 360 derajat, tak lantas membuat kelam di wajahnya berkurang.

Damaja sendiri tampak tak berniat menghentikan kala sang putra lanjut berujar lugas, "Dan, kamu, Prisha Jelita langsung saja." Pria itu menjeda singkat bersama sepasang netra yang saat ini dia larikan demi memindai si pemilik nama lekat-lekat. "Kamu tentu tahu bahwa ini bukan sekadar makan-makan biasa. Ayah saya tempo hari mungkin sudah mengutarakan maksud kami mengundang kamu untuk hadir di sini malam ini. Tapi, ya ... satu kali. Hanya satu kali akan saya ulang kembali. *So*, Prisha Jelita di hadapan Ayah saya, *I would like to ask you something. Will you marry me*?"

"Radi—"

Sebelum satu orang pun berhasil menginterupsi satu tangan Paradikta instingtif terangkat ke udara. Meminta lidah siapa pun yang telah bersiap bergerak segera menghentikan seluruh rencana, karena di sini rencananya lah yang paling utama.

Sementara itu, Prisha yang bertahan bungkam memerhatikan ketika bibir Paradikta secara tegas membuka untuk berucap, "Saya tidak peduli kamu bisa hamil atau tidak. Saya tidak butuh tahu di mana level kecantikan kamu. Tapi, jika pun kamu menolak saya malam ini, *takdir ini* akan tetap membuat saya menikah. Kamu lihat perempuan di sebelah kamu? Bukannya saya minta kamu kasihani. Tetapi, dia jelas lebih cocok jadi keponakan dibanding istri saya kan? Hanya saja kalau saya gagal meminang kamu malam ini maka, pasti akan ada malam lainnya di mana saya harus menawarkan kesempatan yang sama kepadanya atau kepada wanita-wanita lainnya. Saya yakin sudah memberi kamu waktu yang cukup untuk berpikir. *So,* Prisha, *what will be your answer*?"

Saat itu, *appetizer* bahkan belum di-*serving.* Prisha tidak tahu soal makanan Peru, pun dia sedang tak berselera. Namun, tidakkah pertanyaan itu meluncur terlalu awal?

Memang Prisha sudah menduga ini bakal dia alami sejak dia naik *lift*, atau sejak dia masih di La-Mona, ah, atau malah sejak Raden Mas

Adiprabu Damaja Gustisuseno tiba-tiba hadir di tempat tinggalnya di Bogor waktu itu.

Apakah dia benar sudah punya jawabannya?

Prisha tanpa sadar menggigit pelan ujung lidahnya di bawah tatapan Damaja yang menantinya, juga Tante Awi serta anaknya yang diam-diam pasti sudah menajamkan telinga.

Prisha menyadarinya sewaktu rahangnya yang kencang berangsur-angsur mengendur bertepatan dengan mulutnya yang menggumamkan sesuatu.

Ya, sesuatu. Hanya satu kata. Pendek. Lirih bak bisikan sehingga orang-orang dalam ruangan mungkin akan kesulitan mendengarnya. Namun, anehnya, Paradikta langsung bangkit berdiri. Dia juga lebar-lebar melangkah untuk membuka satu-satunya pintu di sana sambil memungkas dingin, "Lihat di mana pintunya? Sekarang, kamu bisa keluar lewat sini."

***

Jadi, apa kira-kira tuh komat-kamitnya Mbak Prish? Dirasa-rasa Mbak Prish juga nyebelin sih 😅

Bagian 21-nya mungkin baru bisa besok atau lusa ya.

Terima kasih udah menemani kami di sini yang udah sering banget mandek-mandek semoga kali ini lancar sampai nemu tamat 😭 ❤️

Pesan-Pesan Yang Datang Di Tengah Malam.

+62 812-2424-8088: Nomor kamu masih sama ternyata.

Prisha masih menyapukan handuk ke rambutnya yang basah begitu ponsel di atas kasurnya menyala dan memajang *pop-up* pesan yang terbaca demikian.

Tak merasa perlu membuka atau buru-buru membalasnya, Prisha memutuskan untuk melangkah ke arah meja sempit di depan jendela. Selain sedikit alat rias yang jarang-jarang dia gunakan, di sana juga terdapat satu cangkir teh dengan sisa-sisa uap halus mengepul yang sebelum dia mandi sempat terlebih dahulu diseduhnya.

Membaui aroma artifisial bunga-bunga dari jejak *shampoo* murah yang belum seutuhnya mengering berbaur dengan wangi melati dari teh celup, nyaris saja kombinasinya berhasil membikin dentum-dentum di dada Prisha yang agak tak beraturan semenjak seharian ini dia kabur-kaburan mereda. Dan ya, itu memang jauh lebih baik sewaktu akhirnya perempuan itu mulai menyesap teh hangatnya. Membiarkan kerongkongannya yang serasa pedas sebab terlalu banyak bersuara teraliri oleh air yang seperti menyapu kegersangan.

Prisha pun refleks mendesah panjang pasca-mengambil dua tegukan besar. Namun, tidak langsung menaruh cangkir yang ternyata keramiknya sanggup menghantarkan kehangatan pada telapak tangannya, Prisha justru menggerilyakan netranya ke luar jendela. Memandangi setiap jengkal gelap juga gerimis tak kunjung usai di luar sana yang bertolak belakang dari potret terang benderangnya langit kota Jakarta di kala hujan.

Menghembuskan pelan napasnya lagi, ya Prisha ... dia tidak jadi menginap di tempat Jesika.

Lalu, bagaimana bisa dia justru ada di dalam kamar rumah kontrakannya di Bogor?

Well, Prisha tak akan muluk-muluk panjang bercerita. Yang jelas setelah diusir atau apa pun lah sebutannya tanpa diberi kesempatan untuk makan—*ah*, bukannya Prisha punya nafsu juga sih cuma ya ... kali terakhir dia memasukan sesuatu ke lambungnya saja saat dia masih di rumah, terus dari siang hingga petang dia berkeliaran di ibukota jangankan *Peruvian foods* macam *seco de chabelo, main course* populer yang boleh jadi tak akan dilewatkan untuk dihidangkan oleh *restaurant fine dining* mewah yang direservasi Paradikta dan keluarga, air putih saja dia tak keburu minum—Prisha ingat dia hanya menganggukan samar kepalanya ke arah Damaja untuk berpamitan.

Laki-laki yang bisnis *ritel fashion*-nya begitu dielu-elukan bahkan sedari Prisha masih menjadi salah satu pegawainya itu tampak keberatan dengan apa yang dilakukan oleh sang anak, tetapi toh dia memilih untuk tak mengatakan apa-apa atau berbuat apa-apa. Mungkin sebab dia sadar jika menahan Prisha di sana lebih lama pun paling-paling bakal membikin Awidya dan mulutnya berulah makin kebablasan.

Saat itu, Prisha sudah berjalan keluar. Namun, tanpa dia duga Paradikta justru mengikuti di belakang langkahnya. Mereka juga masuk *lift* bersama-sama. Tiba di *lobby* pun bareng. Dan, sewaktu Prisha mulai bimbang akan pulang ke mana serta sebaiknya memakai moda transportasi apa, mobil mentereng pabrikan Eropa milik Paradikta tiba-tiba diparkir oleh *valet* di hadapannya. Em ya, maksudnya di bibir pintu *lobby,* di depan Paradikta yang kebetulan sedang berdiri tak jauh dari posisi Prisha sibuk menatapi ponselnya. Perempuan itu awalnya berusaha cuek, tapi bukannya langsung masuk ke mobil seperti sewajarnya, Paradikta malah tahu-tahu mengeliminasi jarak demi dapat menggeret lengan Prisha untuk kemudian memaksa menempatkankanya di kursi sisi kemudi.

Tanpa bicara atau pun sudi mendengar protesan Prisha yang meminta buat segera diturunkan di sembarang tempat, pria itu tak terpengaruh. Dia tetap teguh mengendarai mobilnya sendiri hingga beberapa jam kemudian mereka berhasil tiba di depan rumah Prisha di sudut ter-Timur kota Bogor.

Berbanding terbalik dengan Jakarta, di sana suasananya sungguh sepi. Prisha tentu diterjang dilema. Di kondisi normal saja, orang-orang sudah seperti malas keluar rumah di atas jam 7 malam. Nah ini, hujan belum juga menunjukan tanda-tanda mau reda. Jangankan mengharap hadirnya orang-orang atau kendaraan yang sibuk lalu-lalang membelah guyuran hujan di jalanan guna menambah keramaian. Selain suara keciprak air yang mendarati tanah untuk singkat saja hanyut ke cekungan yang lebih rendah, malam ini praktis cuma ada bunyi-bunyi nyanyian keras katak jantan di kejauhan yang siap bereproduksi.

Tak heran di dalam mobil yang berhenti di ujung aspal yang mengarah ke rumah wanita itu, Prisha dan Paradikta kompak mati kutu. Bahkan, tat kala Prisha sukses keluar pun tetap berat baginya menawarkan sesuatu.

Actually, mereka betul-betul nggak ada berhenti untuk rehat di tengah perjalanan kecuali demi isi bensin. Bahwa kemungkinan besar Paradikta lelah itu bukan isapan jempol belaka. Seingat Prisha laki-laki itu pun tak sempat makan dia cuma minum *wine*—yang ini sumpah Prisha betul-betul lupa*. Er, wait ya,* dia menyetir sehabis minum alkohol kan berarti? Gimana kalau di perjalanan pulang ke Jakarta efek mabuknya baru berasa? Bukannya itu bahaya?

Prisha masih sibuk mendengar benaknya berorasi, menimbang ini dan itu, sewaktu mobil yang semula terparkir di hadapannya mesinnya yang halus kembali menderu lalu sekejap saja sudah pergi menjauh.

Mulut Prisha terbuka bak ikan mas koki.

"Mau mimun dulu?" Adalah tawaran yang realitasnya hanya sampai di tepi lidah kakunya.

Paradikta bahkan nggak repot-repot menebar klakson ketika di tikungan dia langsung memacu mobil mewahnya hingga berangsur hilang dari pandangan nanar Prisha.

Ya ... seperti itulah perpisahan mereka tadi.

Menatap jam di dinding kamarnya, Prisha refleks mengerut-ngerutkan kening. Hari ini udah lewat tengah malam. Kalau Paradikta menyetir secepat mereka berangkat pun dia mungkin belum sampai Jakarta.

Prisha sedang meletakkan gelas tehnya di meja saat denting ponselnya kembali terdengar mengudara.

+62 812-2424-8088:

Shinning by Djam Atelier

Jl. Ps. Baru No.12, RT.09/RW.4, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat.

Duduk di kasur, Prisha spontan mendesah sambil melihat potret buram berisi dia saat SD, Bapak, juga Ibu yang dia taruh di dalam bingkai kaca di atas meja. Entah mengapa keresahan mendadak kembali merayapinya.

+62 812-2424-8088: Jangan kabur karena pasti ketemu. Besok dijemput sopir saya. At 2 PM. Don't be late.

Meski begitu Prisha masih tak ingin membalas pesan-pesan dari nomor yang dia tahu pasti siapa pemiliknya. Nomor yang bertahun-tahun tak lagi dia temui mengabari ke kontaknya.

Prisha nyaris menaruh *handphone*-nya. Namun, urung. Tak jauh dari pesan itu ternyata ada satu pesan juga dari orang lain. Berbeda perlakuan Prisha berinisiatif membukanya.

Najandra: Selamat malam, Prisha. Bagaimana hari ini? Hujan belum berhenti ya. Anyway, kamu sudah lihat kresek di pintu? Sepertinya kamu lagi pergi. Jadi, saya gantung di sana. Semoga di mana pun kamu berada nggak sampai harus kehujanan ya.

Ah, iya, Prisha ingat waktu dia membuka pintu rumah ada satu kresek putih yang ternyata berisi satu loyang kecil bolu. Agaknya ada acara ulang tahun atau syukuran. Kalau mesti banget menebak sih itu tentulah jatah hantaran dari Umi.

Sementara itu, Prisha mungkin tak sadar dengan jam yang barusan dia lihat. Buktinya seperti tak memperkirakan bahwa Najandra telah beristirahat dengan enteng dia malah lekas mengetikkan balasan.

Prisha: Sudah. Terima kasih.

Namun, Najandra di ujung sana naga-naganya masih terjaga. Secepat kilat pesan darinya kembali Prisha terima.

Najandra: Kamu sudah pulang?

Prisha: Iya.

Najandra: Syukurlah kalau kamu sudah di rumah.

Najandra: Sudah mau tidur?

Prisha: Iya

Najandra: Okay. Have a nice dream ya. Ah, anyway, makan bolu malam-malam nggak selalu bagus terutama kalau kamu nggak gosok gigi setelahnya. Tetapi, sesekali that was fine. Something

sweet could help to boost your day, actually. Selamat malam, Prisha Jelita.

Prisha mengamati pesan itu sedikit lebih lama. Lagi, tanpa dia perlu banyak bicara, Najandra seperti selalu tahu apa yang dia rasa.

Mengulum senyum super-tipisnya—hingga nyaris tak terlihat saking minimalisnya—yang tidak tahu kenapa bisa timbul, dia lalu meletakkan ponselnya di meja sambil kemudian mematikan lampu kamar tidurnya.

Hari ini sudah berakhir. Setidaknya untuk Prisha.

***

Sementara itu, masih di jalanan perkampungan kota Bogor dengan *wiper* yang terus menyala, Paradikta mendengkus sewaktu melihat keterangan *online* di bawah nama kontak Prisha akhirnya lenyap.

Melempar ponselnya secara asal ke jok sebelah, laki-laki itu lantas kembali menyalakan mesin kendarannya saat lampu di rumah yang sejak sejam lalu dia amati terlihat padam. Hari yang buruk ini belum berakhir.

Setidaknya untuk Paradikta yang masih harus satu hingga dua jam kedepan menyetir.

***

Pelan-pelan saja ya. Pokoknya nanti sampai aja dan teka-tekinya terjawab aja 🤧

Aku senang akhirnya udah sampai bab 22. Barusan juga baru aja update bab baru ya hihi.

Actually, Paradikta tokoh utama pria paling nyebelin dan toxic lebih-lebih dari Pak Tama di sebelah yang pernah aku

ciptakan 🙄

Jumpa lagi minggu depan bareng Mbak Prish. Terima kasih udah sabar menunggu dan mendukung kami, teman-teman ❤️

Biasanya Yang Tak Berlangsung Selamanya.

Paradikta baru melintasi meja makan nyaris di jam 8. Sama seperti beberapa minggu belakangan setelah di pagi pertama dia mendapat kabar bahwa pesawat yang ditumpangi Saniya hilang kontak, wajahnya bak memuat resah yang dalam. Otot-ototnya bagai mengencang sehingga yang orang-orang lihat dia seperti mau marah. Atau, pagi ini dia memang sedang betulan marah?

Tak hanya sulit tidur sampai-sampai menelan dua butir zopiclone yang diresepkan Katarina—salah seorang Psikiater di Amera Mind Care sekaligus sepupu Saniya—tepat dua hari pasca-pemakaman istrinya pun tidaklah sanggup membuat matanya merapat.

Pagi ini saja meski dia telah mengguyur kepalanya dengan air dingin, Paradikta merasa kelelahan yang rekat menempel di seluruh tubuhnya tidak mau hilang jangankan sepenuhnya, sebagiannya pun tidak. Sialan!

"Radi?" Sayup-sayup Paradikta yang tengah berjalan ke arah dapur sembari mengancingkan lengan kemejanya seperti mendengar teguran Damaja.

"Paradikta!" Dan ya, benar saja. Panggilan itu berulang. Lebih keras seolah hendak menghardik. Sama sekali bukan tipikal Damaja sebenarnya, tapi toh Paradikta tetap membalik tubuhnya.

"Kena—" Laki-laki itu belum selesai bertanya sewaktu Damaja yang ternyata sedang berdiri di sekitaran meja makan sembari berusaha membantu sang cucu memulai sarapannya tahu-tahu memelototinya tajam.

Seolah pelototan itu belum cukup suaranya yang bernada memperingati pun terlontar, "Kamu nggak dengar? Radi, ini loh Naga manggil-manggil kamu dari tadi. Kenapa lewat begitu saja?"

"Ah ...." Tanpa sadar Paradikta bergumam tak jelas. Matanya yang tadi kosong kini menatap lurus-lurus ke arah satu kursi di meja makan yang padahal biasanya setiap pagi akan selalu ramai dengan celotehan Saniya. Perempuan itu akan bolak-balik ke dapur. Dia memang jarang masak sendiri, tapi khusus untuk Naga dia bakal pagi-pagi sekali menemani Mbok Santi menginvasi kawasan dapur. Mencipta menu-menu sehat hasil dari diskusinya dengan Nutritionist atau sekian banyak kelas *parenting* yang rajin diikutinya. Tidak sehari pun dia melewatkan jam makan Naga. Betapa pun dia sibuk di rumah sakit maka, dia akan melakukan *video call* untuk melihat anaknya lahap makan ditemani suster yang dia percaya.

Saniya ....

Paradikta refleks menyugar kasar wajahnya. Lalu, tak lama dia menderapkan langkahnya guna menuju tempat Naga anteng terduduk di *high chair*.

Berupaya tak terganggu terhadap tatapan berbau penasaran yang dilemparkan sang ayah, Paradikta sejenak mengamati putranya.

Dia belumlah genap tiga tahun. Dia mungkin belum tahu kenapa Mama yang setiap hari menggendongnya tak lagi terlihat di mana-mana. Dia hanya berulang-ulang memanggili tanpa mengerti bahwa Mama tidak bisa menyahutinya lagi.

Naga ....

Sudahkah Paradikta pernah bilang bahwa anak ini sangat mirip dengan Saniya?

Wajah ovalnya yang mungil sehingga rasanya bisa terangkum seluruhnya menggunakan dua telapak tangan Paradikta. Lalu, kulitnya yang kuning cerah lumayan berbeda dengan kulit Paradikta yang pucat bak kekurangan darah. Dia juga memiliki sepasang bola mata yang besar. Warna hitam pekatnya sangat merepresentasikan Saniya yang kerap memandang segalanya tanpa terintimidasi.

Raden Mas Janaga Jagratara ... jujur saja Paradikta masih merasa sangat sakit jika harus berlama-lama melihatnya. Dia sungguh tak pernah gagal membawa Paradikta untuk berjalan-jalan mengenang segala hal tentang Saniya. Kenangan yang sesekali membuatnya rakus sampai-sampai ingin sekali hari-harinya berakhir dengan cepat, atau ya akan lebih baik jika hidupnya pun bisa terakhiri dengan cepat. Menyadari dia masih harus hidup sekian lama di dimensi tanpa hadirnya Saniya rasanya itu ... *mengerikan*.

Walau demikian sembari terus meredam gejolak tak nyaman di dadanya Paradikta tetap *effort* untuk sedikit mengulum senyuman begitu sebelah tangannya ragu-ragu mendarati puncak kepala sang putra. Tanpa bicara dia lantas mengelusi surai itu sejenak.

Biasanya Saniya lah yang lebih sering melakukan hal ini untuk Naga.

Biasanya Saniya pula lah yang akan bersenandung kecil. Suaranya yang merdu bercampur dengan gelak tawa Naga yang mungkin kegelian saat Mamanya menggaruk-garuk lembut rambutnya.

Yah, dan terlalu banyak kata yang dimulai dengan biasanya di benak Paradikta. Biasanya yang ternyata tak mampu berlangsung selamanya.

Sementara itu, Damaja yang masih berdiri tak jauh dari posisi anak dan cucunya tentu tak bisa tutup mata. Paradikta memang kelihatan kurang beristirahat. Ugh, diamati dari betapa tebal bayangan hitam pada area di kelopak bawahnya juga kerut-kerut yang mendadak timbul di dahinya, Damaja jelas bisa simpulkan jika anak ini sebenarnya juga sedang kurang sehat. Sudah sedari beberapa hari belakangan memang tanda-tanda tersebut timbul. Namun, hari ini entah mengapa kelelahannya justru tampak bagai berlipat ganda.

Tak heran dengan khawatir Damaja yang telah mengubah sorot matanya menjadi lebih lembut pun bertanya penuh perhatian, "Kamu baru pulang?"

Paradikta langsung menggeleng seraya menarik tangannya kembali untuk melanjutkan kesibukan dengan memasang simpul dasi. Tekadnya buat menyudahi masa cuti agaknya sudah bulat, kendati kemarin Damaja terang-terangan menyarankan supaya Paradikta tidak perlu buru-buru ke kantor lagi. Namun, bukannya menuruti, Paradikta justru semakin berambisi untuk melakukan semua hal yang bertentangan dengan pendapat laki-laki itu.

"Nggak. Udah dari malam kok aku pulang."

"Nak Prisha jadi kamu antar?" Walau tidak memberi tahunya secara pribadi ke mana dia berniat pergi setelah mengusir Prisha, Damaja cukup yakin kalau Paradikta membuntuti gadis itu. Kata-kata yang dia hasilkan belakangan mungkin memang terdengar sangat menyebalkan, tetapi Paradikta tetaplah Paradikta. Dia kerap tidak tahan untuk turun tangan saat harus melihat temannya kesulitan.

Memilih mengelem mulutnya, Paradikta cuma menggerakkan samar alisnya sebagai jawaban.

"Jadi bagaimana? Mau Papa bantu bikin pesta?"

"Setelah meninggalnya Saniya?" sinis Paradikta yang sebetulnya paham bahwa ayahnya tidak bermaksud buruk.

Bagaimana pun bagi Prisha ini adalah pernikahan pertamanya. Dan ya, wajar kalau setiap perempuan punya impian pernikahan mereka masing-masing. Saniya dulu terang-terangan mengemukakan pendapatnya pada Paradikta jika dia ingin bikin pesta di tepi pantai. Tidak pakai *high-heels* tamu-tamunya dia harapkan bertelanjang kaki di atas pasir. Sedikit nyeleneh untuk ukuran Paradikta, tapi toh pada akhirnya dia tetap mewujudkan pesta pernikahan impian perempuan itu. *Well*, Paradikta menyayangi wanita itu tak ada yang salah dengan memberinya segalanya.

"Papa kira aku bisa senang-senang? Melangsungkan pesta? Aku bakal dikutuk yang ada." Pun, sayangnya ya, Prisha toh bukan

Saniya kan? Entah apa tujuan Prisha mendadak menerima pinangannya. Benarkah itu gara-gara perkara terkait keberadaan ibunya, atau justru ada hal lainnya yang diam-diam sedang dia rencanakan? Seperti mungkin ambisi perempuan itu yang kembali membara untuk hidup bersamanya? Atau, malah mungkin harta? Apa pun itu Paradikta jelas tidak merasa perlu-perlu amat sih mengabarkan pernikahan keduanya kepada dunia. Toh, dia juga melakukannya karena merasa terdesak, serta tak memiliki jalan lainnya yang dia nilai lebih baik.

"Kamu betul yakin sama keputusan ini?" tutur Damaja tenang yang hanya Paradikta liriki. "Radi, dengar Papa! Sekarang sama sekali belum terlambat untuk kamu batalkan semuanya. Pernikahan bukan permainan, Nak. Toh, Papa nggak maksa kamu untuk harus cepat-cepat menik—"

"Dua minggu lagi Eyang pulang. Aku udah dengar dari Rahardi," gunting Paradikta kilat. Ada getir dalam suaranya.

Rahardi sendiri merupakan Personal Assistant Eyang Gustiraja. Dia saat ini mendampingi pria tua bangka itu menjalani pemulihan pasca-operasi jantung di salah satu rumah sakit terbesar Singapura. Kemarin, Sekretaris Paradikta mengabari kalau dia mendengar selentingan kabar jika Eyangnya akan kembali ke Jakarta. Dan, jika Sekretarisnya yang orang luar saja tahu sudah pasti Damaja pun tahu. Meski entah apa alasannya Damaja memilih menyembunyikan info itu dari Paradikta.

"Iya, memang. Tapi, Eyang datang untuk keperluan lain," balas Damaja kemudian.

"Bukannya mau kepedean, tapi salah satu keperluannya pasti buat ngurusin hidupku sih."

"Radi ...."

Paradikta mendesah. Kemeja hitamnya sudah dia lapisi jas beludru abu-abu, dasinya pun telah menggantung rapi di leher. Dia siap memulai aktivitasnya sebagai Vice President Cevo Group setelah beristirahat nyaris satu bulan. Tak peduli betapa suram wajahnya, Paradikta dengan yakin lantas berikrar, "Sebelum Eyang sampai aku pastikan aku udah menikah sama Prisha. Di KUA aja juga cukup. Aku tahu *cuma itu* yang bisa Prisha harapkan."

"*Okay*. Prisha boleh kamu anggap bakal menerima. Lalu, orang tuanya bagaimana?" kejar Damaja tak puas terhadap gagasan Paradikta yang seolah mengentengkan perasaan Prisha.

"Orang tuanya?" Kali ini Paradikta meraih tas kerja yang semula dia letakkan di atas meja makan. Menjinjingnya di sisi tubuh, dia tentu bersiap pergi tanpa merasa harus merepotkan diri untuk bergabung sarapan bersama keluarganya. Ah, ya, keluarganya yang sepeninggal Saniya justru terkesan hambar sekali. Namun, seberapa pun dia terluka, Damaja sedikit tak menyangka bahwa nada bicara yang digunakan Paradikta ketika menyambung terdengar congkak, kasar, tak berperasaan, dan tega sekali macam ini, "Aku cukup yakin kok kalau ayahnya nggak akan mendadak keluar dari kuburan cuma untuk bilang nggak mau kasih restu. Jadi, Papa tenang aja."

Meninggalkan Damaja serta Naga—khususnya anak itu, dia boleh jadi sudah sangat merindukan Papa yang sebulan ini meninggalkannya buat sibuk sendiri dengan rasa kehilangannya—yang entah berekspresi macam apa di belakang punggungnya, Paradikta yang nyaris mencapai pintu lantas mengeluarkan ponsel demi mengetikkan satu pesan untuk seseorang.

Paradikta: Sopir saya berangkat sejam lagi. Saya tidak suka menunggu. Jadi, jangan terlambat.

Paradikta: See you soon, Prisha Jelita.

***

Memang suka ngadi-ngadi manusia bernama Radi itu 😌

Sampai bab ini mau ngomong apa nih? Hehe.

Terima kasih udah membaca dengan sabar ya ❤️

Oh iya, aku juga barusan update bab 23 di syalala nggak tahu ada notifnya atau nggak. Enjoy reading hehe

Perebut Suami Orang.

Iya.

Iya?

Semudah itu. Dan, kenapa harus iya yang Prisha gumamkan?

Apakah dia jiper di bawah tatapan Paradikta yang seolah mengancamnya sehingga Prisha merasa bahwa laki-laki itu bisa berbuat apa saja andai kata tidaklah yang dia keluarkan?

Betulkah demikian? Sorotan yang dilayangkan oleh sepasang iris hitam pekat milik Paradikta yang terbias bergetar di bawah sorot kemuning lampu, sungguhkah itu bernada ancaman?

Tidakkah Prisha hanya jengah karena seorang perempuan tua yang baru ditemuinya mendadak begitu banyak bicara dan mencelanya sampai-sampai Prisha berhasrat untuk membuatnya gigit lidah melalui jawabannya.

Manusia rendahkan seperti dirinya tak patut dipersunting, katanya? Perawan tua sepertinya harusnya melajang saja sampai mati begitu? Karena dia miskin sedari lahir maka tidak sepantasnya dia berani bermimpi menjadi Cinderella yang hanya dipaksa oleh ibu tirinya jadi jelata?

Prisha tidak mudah sakit hati. Alasan-alasan semacam itu mestinya tak mungkin menggoyahkannya. Toh, beberapa di antaranya adalah fakta. Jika perempuan tua itu tahu bahwa dia pernah membunuh seseorang, cercaannya mungkin akan jauh lebih recok lagi.

Pun, dia sudah berlari berpuluh-puluh bulan. Dia sudah berjuang untuk tak lagi bersinggungan dengan makhluk bernama Paradikta yang memang sewajibnya dia lupakan.

Namun, apa ini? Kenapa Prisha tiba-tiba takluk hanya gara-gara iya-nya yang singkat?

Semalaman di suasana gelapnya kamar mata Prisha terus tertumbuk kosong pada plafon. Sama sekali tak ingin tidur biar pun dingin yang dicipta hujan serasa mengelusi kulitnya, membuat dia harusnya melena terninabobo di bawah bungkusan selimut.

Lagi, bagaimana dia mudah tidur kalau beberapa jam sebelumnya dia baru saja dilamar orang? Perempuan lain yang mengalami peristiwa serupa mungkin ingin tetap terjaga saking gembiranya. Tapi, bagi Prisha jelas bahwa dia dilema. Sesal akan jawabannya pun kelewat terlambat datang berdampingan dengan tanya berisi: mengapa Paradikta mendadak memilihnya?

Iya yang Prisha beri sendiri bisa saja bermakna banyak. Tak terbatas buat melihat sekali lagi sosok ibu, tapi juga *agreement*-nya untuk memasuki neraka.

Ah, neraka, ya?

Prisha tak tahu pasti mengapa Paradikta menjadi begitu berbeda. Apakah karena dia merasa tertipu di sepanjang perkenalan mereka?

Apakah dia kecewa karena temannya ternyata seorang pembunuh-*which is* normal jika Paradikta merasa begitu, *come on* pembunuhan bukanlah kejahatam biasa, walau dia mengambil kesimpulan sendiri tanpa mau mendengar penjelasan Prisha, tetapi ya itu hak Paradikta *for feel disappointed.* Terlebih Prisha melenggang persis manusia tak tahu malu selepas mencetak seluruh dosa-dosa itu. Atau, ya, diam-diam Paradikta malah takut kalau Prisha sewaktu-waktu dapat memperlakukannya dengan sama buruknya. Entahlah, tapi wajar bila dia tak mau dekat-dekat Prisha. Dia pewaris tunggal, ingat? Hidupnya haruslah panjang. Skandal juga sebaiknya dia tendang.

Namun ....

Ini belum genap sebulan saat mereka akhirnya bertemu kembali. Toh, bukan pula pertemuan menyenangkan, atau yang diharap-harapkan.

Kebencian di mata Paradikta kala memandang Prisha masihlah terlihat lebat. Apakah dia cukup rasional sewaktu memilih menikah dengan orang yang tak ingin dia lihat?

Prisha cukup yakin ajakan Paradikta tak ada tulus-tulusnya. *His marriage proposal, it's like em, there's something fishy about it.*

Alasannya menikahi Prisha tentulah tidak sama dengan alasan yang dulu digunakan pria itu untuk mengikat Saniya. Lagi, Prisha pun masih *questioning her self* mengapa dia sudi menerima pinangan dari laki-laki itu?

+**62 812-2424-8088:** See you soon, Prisha Jelita.

Pesan yang sempat Paradikta kirimkan. Kenapa itu seperti kurang kata '*in hell*' di ujungnya?

Yah.

Apalagi memang sebutannya kalau bukan neraka?

Sekarang, Prisha sedang berada di salah satu *designer's workroom* yang alamatnya dibagikan oleh Paradikta semalam. Didampingi oleh seseorang bernama Ilma, dan Prisha mendadak bak kehilangan seluruh sisa rona di wajahnya. Semakin banyak yang dia saksikan di sana maka, keyakinan bahwa ini bukanlah mimpi terus menonjoknya.

Di hadapannya kini tergantung puluhan *wedding dress* cantik dengan dominasi warna putih. Mulai dari ber-*pattern* 3D hingga polosan saja. Bahkan sekitar sepuluh menit lalu, Prisha sudah terlebih dahulu melihat-lihat di *section* khusus kebaya. Ketika Ilma

sesekali bertanya dia lebih suka yang mana, Prisha cuma bertahan diam.

Apa memang yang bisa dia bilang? Semua gaun di sana indah juga mewah, tetapi tidak satu pun dari gaun-gaun itu pantas buat dia kenakan. Bukan karena Prisha kere, tapi karena dia mulai mempertanyakan keputusan agresifnya yang mungkin masih bisa berubah andai dia komunikasikan ulang bersama Paradikta. Iya kan? Atau, malah bakal sia-sia belaka? Mengingat Paradikta kini punya tabiat yang doyan seenaknya sendiri.

Prisha mendesah. Di sana dia terjebak dalam kebingungan dan sendirian.

Jangan terlambat?

Sial, siapa tadi yang berpesan demikian?

Faktanya, tidak hanya datang lebih awal karena sopir Paradikta keburu sampai-yang mana Prisha tak ingin memberi kesempatan kepada para tetangganya untuk bertanya-tanya tentang mobil mentereng yang tiba-tiba terparkir di halaman sempit rumah kumuhnya, jadi ya tanpa banyak bicara dia langsung ikut Sopir itu pergi-tetapi, dia juga telah 30 menit menunggu di sana. Nahasnya, Paradikta tak kunjung tampak batang hidungnya.

Apakah Prisha sedang dikerjai? Sungguh seperti anak-anak sekali kalau memang benar.

"Mbak Prisha mau minum dulu?" Ilma yang tadi memperkenalkan diri sebagai *Founder Shinning with Djam Atelier* menunjuk ke meja depan sofa di dalam *fitting room.*

Perempuan tinggi semampai yang lebih cocok debut sebagai model dibanding *designer* itu lantas melangkah mendahului Prisha. Dia gesit menuang teh dari teko yang tadi dibawakan oleh Asistennya ke cangkir-cangkir antik. Prisha yang mengekori di belakangnya mau

tak mau ikut duduk sembari menggenggam cangkir yang keramiknya terasa hangat tersebut.

Selain sekilas menjelajahi seisi ruangan yang realitasnya *interior*-nya tak kalah klasik dengan gelasnya, Prisha sesekali melihat ke arah *handphone*-nya. Tapi, tak ada notifikasi apa pun di sana. Paling hanya dari Mang Asep yang mengabarkan bahwa stok pupuk sedang kosong di toko langganannya.

"Jadi, Mbak Prisha lebih suka yang kebaya atau gaunnya kira-kira?"

Prisha menggigit bagian dalam bibirnya. Jujur, dia memang tak berniat mengobrol. Bukan karena sombong, tetapi karena dia cemas kalau-kalau nanti dia justru salah bicara. Atau, ya, seperti biasa melalui kata-kata pendeknya orang malah akan salah memahami maksudnya.

"Waktu dulu Saniya sih milihnya kebaya sekaligus gaun untuk dua hari acara resepsinya, Mbak. Tetapi, pas akad dia dengan adat Minang sih."

"Saniya di sini?" kejut Prisha. Dia bahkan menyambar sangat kilat. *Okay*, tentu Saniya yang meninggal hampir sebulan lalu tidak mungkin lah ada di sana, di ruangan yang sama dengan Prisha. Maksudnya tuh, Saniya ternyata juga sempat memakai jasa *Shinning with Djam* sebelumnya?

Beruntung Ilma sepertinya bisa menangkap pertanyaannya yang kadang sukar dimengerti untuk kemudian membalas, "Iya. Kebetulan saya yang tangani sendiri. Saya bisa mengenal Pak Radi ya karena Saniya lah yang kenalkan. Baru sekitar tiga tahunan, eh, tidak menyangka juga saya harus menangani pernikahan Pak Radi lagi." Ilma terdengar terkekeh serak, sembari sesekali tangannya sibuk menyentuh-nyentuh layar tablet-nya dia menyambung, "Pak Radi kemarin berpesan sih supaya saya tidak boleh terlalu banyak tanya-tanya. Takut Mbak Prishanya jadi tidak nyaman kali, ya. Tetapi,

bukannya mau lancang cuma sebelum ini Mbak Prisha memang sudah ada kenal dengan Pak Radi, ya?"

Prisha masih mengerutkan kulit di kawasan dahinya. Namun, Ilma buru-buru menambahi keterangan secara kikuk, "Bukan gimana-gimana loh, Mbak." Ilma lagi-lagi mengekeh aneh. "Hanya saja karena ini belum ada jeda sebulan dari kepergiannya Saniya, orang-orang mungkin akan berpikir Mbak sama Mas Radi memang sudah ada hubungan sebelumnya."

"Orang-orang itu ...." Prisha menelan salivanya pahit, "... kamu juga?"

Ilma sontak mengibas-ngibaskan cepat sebelah tangannya di udara seraya menderaikan tawa yang terkesan perih. "Saya sih dari melihat wajahnya Mbak Prisha saja percaya kok kalau Mbak bukan tipikal perempuan yang suka aneh-aneh." Prisha merasa Ilma belum ingin berhenti di situ, tetapi wanita tersebut keburu bangkit berdiri begitu ponselnya berdering nyaring.

Meninggalkan Prisha yang memutuskan menyesap sedikit tehnya, Ilma menuju pintu. Entah dia melipir ke mana. Namun, suaranya terdengar cukup dekat kala sayup-sayup Prisha tak sengaja mendengar obrolannya dalam telepon.

"Lo nggak waras, ya?!" Suara Ilma yang belum lama ini beramah-tamah dengannya langsung menyemprot ganas.

Entah apa yang Ilma dengar dari balik sambungan, namun sekejap saja Ilma tambah memberang, "Heh! Lo mau kawin lagi, Monyet! Bini lo baru mati kamaren. Sadar nggak sih, Njing? Kuburannya aja masih merah! Kembang yang lo tabur belum layu! Ngaku deh lo, Rad! Memang sedari masih nikah sama Saniya lo udah diam-diam ada main kan sama nih cewek gatelan?"

Jadi itu dari Radi? Paradikta yang sejak tadi memaksanya menunggu serta sama sekali tak berusaha mengabari Prisha sedang menelepon

Ilma. Dan, cewek gatelan itu maksudnnya ....

Memasang kian tajam telinga, tanpa sadar Prisha mencengkeram gagang cangkirnya.

"Buru-buru amat nikah lo berdua keburu bunting dianya, hah?!"

"Lagian, bisa-bisanya ya lo pake bawa dia ke studio gue! Gih, buruan deh lo bawa balik dia! Empet gue ngelihat dia lama-lama! Sekali pun lo mau bayar sepuluh kali lipat nggak sudi gue ngasih baju ke gundik lo yang mukanya judes kebangetan itu! Nggak merasa dosa apa dia udah jadi Pelakor? Tega-teganya ya lo khianatin sepupu gue! Apa sih Rad salah Saniya sampai lo perlakukan dia sebegininya setelah kematiannya?!"

Sepu-?

Prisha mengerjap-ngerjap.

Gemetaran meletakkan cangkirnya hingga sebagian isinya tercecer di meja, Prisha lantas melirik ke arah tablet di dekat teko yang ditinggalan Ilma dalam kondisi menyala.

Website itu berisi foto gaun-gaun pernikahan. Lalu, di bagian paling atasnya tepatnya pada *header* ada tulisan yang tereja ....

Shinning with Djam Atelier

by Ilmaraya Djamaris

Dia ... kenapa Prisha tak membacanya lebih cermat sedari awal? Padahal dia sudah melihat deretan potret gaun-gaun dalam tablet itu saat baru tiba tadi.

Ilmaraya Djamaris bukanlah sesuatu yang mengherankan bila dia adalah keluarga dekatnya Saniya Djamaris.

Ogh!

Prisha mendesah seraya ternganga-nganga tak percaya. Entah terhadap fakta yang baru dia dapati, manuver jahat Paradikta, atau malah kebodohannya.

Jelas bukan sekadar gaun, Paradikta sengaja mengirimnya ke sini pasti jugalah agar dia ... *dipermalukan*.

See you soon again, Prisha Jelita? Absolutly in his hell.

Sialan memang Paradikta Djati Danendra!

***

Gimana perasaan kamu sampai bab ini? Senang atau kesal?

Ah, seneng dong ya kan update-nya seminggu sekali nggak setahun sekali lagi 🥳

Anyway, bab 25 di sebelah aku usahain kita ketemu besok ya.

Terima kasih udah menunggu dan membaca ❤️

Paradikta dan Perubahannya.

"Masih ada ribuan *boutique*, *atelier, even designer* lainnya di Jakarta yang bakal kasih kamu baju. Tidak perlu kecewa."

Di sebelah Prisha, bukan lagi Pak Rahman—Sopir berusia awal lima puluhan yang sempat menjemputnya dari Bogor dan dia kira akan mengantarkannya lagi nanti—justru Paradikta lah yang sedang duduk menyetir coba membawanya mendatangi *workroom* lain di bagian Barat ibukota, sembari sesekali dengan satu tangannya dia mengarahkan *burger* yang tadi sempat laki-laki itu dapatkan dari *drive thru* untuk digigitinya santai.

Berusaha mengabaikan apa yang dilihatnya atau pun samar-samar suara cecap yang dicipta oleh mulut Paradikta, Prisha lantas lamat-lamat mendesah.

Nyetir sambil makan?

Meski mungkin nggak se-*hectic* sekarang, tapi dulu saat pertama Paradikta bergabung di Cévo, meniti karirnya sebagai staf rendahkan hingga cepat menanjak jadi Manajer, dia memang sering sekali makan di mobil sih.

Argumennya kala itu, terlahir sebagai seorang Raden Paradikta Djati Danendra yang merupakan pewaris semata wayang Cévo Group dengan hanya diberi waktu 24 jam dalam sehari itu ... kurang!

Prisha seharusnya sudah lupa. Selama ini dia begitu bertekad melupakan segala hal yang berkaitan dengan pria ini. Namun, sungguh, hasilnya ternyata cukup mengecewakan. Sebab, walau sayup-sayup dia seperti baru mendengarnya kemarin sewaktu Paradikta melalui suaranya yang *eargasm* dengan lugu bercerita, "Makan di mobil memang bikin harus sering-sering nyuci mobil, *but it's totally fine*. Karena, saat aku habisin waktuku cuma buat bela-

belain makan di *breakfast nook,* di sisi lainRega dan VER mungkin sudah di jalan buat ketemu klien. Dan, kamu tahu kan, Prish? Eyang Gustiraja Yang Terhormat nggak bakalan suka mendengar kabar kalau Cévo longsor jadi *brand* nomor dua di negeri ini."

Well, sudah Prisha bilang kan? Laki-laki ini memang sudah banyak berubah. Biar pun ternyata kebiasaannya makan di kaki lima atau dalam mobilnya belum sepenuhnya hilang.

Yah. Lagi pula persaingan VER dengan Cévo atau ya dalam hal ini para Eksekutif-nya Norega Altriano Prakostama juga Raden Paradikta Djati Danendra yang merupakan teman seangkatan dalam satu sekolah itu agaknya akan berlangsung selamanya. Setidaknya, kalau keduanya bisa bareng-bareng bertahan di tengah gempuran produk *fashion* luar negeri yang belakangan ekspansinya makin menggila.

Prisha tak bertendensi memuji, tetapi Paradikta—khususnya versi yang dulu dia kenal—berhasil duduk di singahsananya tidaklah mutlak karena *privilege*-nya sebagai satu-satunya putra Damaja, tetapi juga karena dia tidak mudah membiarkan dirinya berleha-leha. Sedikit kesan baik yang sekarang praktis tertutup oleh banyak kesannya yang tergolong menjengkelkan utamanya di mata Prisha.

"Kamu sengaja?" datar Prisha, akhirnya merespons.

Tidak pada Paradikta, dia memilih mengarahkan lurus-lurus pandangannya ke depan. Mengawasi Granmax Pick Up dengan muatan membumbung tinggi, yang andai tali-tali pengaitnya lepas kardus-kardus itu mungkin akan langsung berguguran menimpa mobil Paradikta.

"Apa?" Suara Paradikta sedikit tak jelas. Dia tentulah masih mengunyah. Boleh jadi untuk suapan terakhir.

Memilin keras selempang tasnya, Prisha sama sekali tak terdengar beremosi saat menjabarkan, "Mempertemukan saya dengan Ilma?"

"Oh."

Sebelum Bapak pergi, Prisha sangat mudah tertawa. Namun kini, dia bahkan tidak tahu bagaimana caranya guna mengeluarkan segaris senyuman miris.

Oh, katanya? Setelah berhasil menjebak Prisha untuk diumpati bukan lagi sebagai pembunuh, tapi bertambah gelar jadi perusak rumah tangga orang?

"Kamu merasa senang?" gumam Prisha getir.

"Kamu tidak? Itu ... cukup seru."

Seru? Apakah pria ini anak-anak? Sebagai *Vice President Director* hidupnya lebih santai kah dari saat ketika dia sibuk menyiapkan kampanye pemasaran di Tim Marketing Cévo? Dia bahkan nggak punya cukup waktu buat makan siang dalam *outlet* Mekdi, tapi dia masih bisa mengurusi Prisha sebagai bahan leluconnya?

"Untuk kamu ini main-main?" Masih tak ada geraman berarti dalam nada yang dipakai Prisha bicara kendati dadanya tentu telah bergejolak digerogoti amarah, yang selalu Prisha abaikan semenjak ibu melabelinya sebagai Pembunuh Keji Berdarah Dingin.

"Kamu berharap saya serius?" timpal Paradikta kemudian.

"Pernikahan—" Prisha belum selesai.

Namun, Paradikta tiba-tiba mengklakson panjang. Segerombolan orang yang bersiap-siap menyeberang di persimpangan jalan yang Prisha lihat dari balik kaca sebagian ada yang refleks memegangi dada.

Bahkan, Granmax Pick Up di depan yang merasa sudah berjalan sesuai arahan rambu-rambu lalu lintas membalas klakson tersebut dengan sama nyaringnya. Sekejap saja, manusia-manusia yang di

siang ini terlanjur kelaparan, terlumat terik, dan emosi pun mengubah Jakarta menjadi selayaknya Mumbai. Perang klakson sepanjang nyaris dua menit tersebut baru reda ketika *traffic light* berubah hijau. Kepadatan yang sempat menumpuk di area persimpangan Tomang bergerak memburai.

"Kamu pernah menikah?" tinju Paradikta melalui kata-katanya yang tak dinyana, sembari melempar asal sampah bekas *wrapping*-an *burger*-nya ke luar jendela.

Hal yang bikin Prisha sontak ternganga-nganga. Karena, hei, laki-laki ini sungguh sangat seenaknya sekali! Apakah barusan dia lihat ada petugas kebersihan yang sapu-sapu jadi sesuka jidatnya dia buang di situ?

Okay, memang bukan masalah besar. Paradikta yang dulu tidak sekali-dua kali membagikan bergelas-gelas es kopi gratis di jalanan setiap kali dia habis gajian. Lalu, seseorang yang bahkan tidak kaku kala mencoba mengajak beberapa di antara orang-orang yang berkerja di jalanan itu mengobrol, hanya semakin menyadarkan Prisha bahwa waktu sudah melenyapkan sesosok pria kelewat sempurna yang amat dicintainya itu.

Benar. Orang yang sekarang hadir di sisinya jelas bukan lagi pria yang dia cinta. Paradikta yang ini bukan Paradikta yang dia kenali.

Kemudian, menikah?

Prisha lantas terbungkam. Walau dia belum mendengar apa gerangan yang hendak diutarakan oleh Paradikta, tetapi sepertinya dia sudah ada sedikit gambaran tentang betapa orang ini cuma akan mengata-ngatainya dengan bengis.

Entah pria itu tahu dari mana mengenai perasaan yang Prisha peram hingga busuk. Namun, tuduhan-tuduhannya yang menuding Prisha berambisi untuk menikahinya, tentu bukanlah hasil spontanan dari mulutnya yang asal menguak kan?

Pun, lebih dari segalanya, arti pernikahan bagi Paradikta jelas tak akan mungkin sanggup secara akurat Prisha terka. Pria ini menikahi Saniya. Satu-satunya perempuan yang dia cinta. Keduanya juga dianugerahi anak setampan Naga. Punya hak apa Prisha yang buta buat coba-coba mengkuliahinya soal pernikahan?

Pernikahan tidak mungkin berarti permainan untuk Paradikta. Seenggaknya, saat dia mengarunginya bersama Saniya. Akan tetapi, bila dengan Prisha sih ....

"Belum kan? Memangnya ada ya yang mau menikah dengan orang *sepayah kamu* selama ini?" Paradikta menggeleng bak tengah mewakili Prisha menjawab. "Jadi, tidak perlulah kamu sok mengajari saya kalau begitu. *Because, I did it almost twice*."

Pembicaraan mereka atau lebih tepatnya parade celaan Paradikta tahu-tahu terjeda oleh telepon yang masuk. Mengabaikan Prisha yang masih menatapnya melalui pandangan semi nanar, pria itu terburu-buru memasang *handsfree*.

"Iya, kenapa?" Dan, dia kontan memulai percakapan dengan nada yang lebih bersahabat.

Lalu, itu begitu saja terdengar seolah menembus perangkat *handsfree*—bahkan di telinga Prisha pun gemanya terbilang jelas—sebuah lengkingan tangis milik anak-anak.

Prisha tidak bisa mendengar selengkapnya kata-kata yang Paradikta dengar dalam sambungan teleponnya. Namun, satu detik selepas dia menghempaskan *handsfree*-nya ke *dashboard*, pria itu langsung membanting stirnya di U-turn membikin Prisha refleks ketakutan karena Paradikta memaksa mengebut di tengah-tengah *traffic jam* yang mustahil dapat mulus dilalui bila pun itu oleh manusia seberkuasa Paradikta Djati Danendra.

Satu yang tertinggal di benak resah Prisha, mau ke mana lagi mereka? Di saat Prisha seharusnya sibuk untuk mencari pupuk untuk

bunga-bunganya dan bukannya malah *wedding dress* yang tak lagi ... *didambakannya*.

***

Gimana apa kamu tambah sebel?

Paradikta dari pas di Bukan Pra Nikah dia itu emang sebelas-dua belas sama Bwang Rega. Dia nggak punya filter di mulutnya.

Tapi, cerita ini walau narasinya terkesan njelimet sesungguhnya enggaklah lebih berat kok dari ceritanya Miko sama Dara hehe.

Udah baca bab 25 & 26? Bab 27 kemungkinan update besok atau lusa ya.

Terima kasih udah sangat bersabar membaca cerita ini ❤️

Anak Kamu, Katanya.

Cévo Group masih betah berkantor di gedung bertinggi dua puluh lantai pada wilayah Selatan Jakarta. Nggak banyak yang berubah, lantai dasarnya seakaan telah paten dikuasai oleh Cévo Home, meski kini di lain sudutnya juga tampak ada kedai kopi.

Prisha tak akan menampik jika Paradikta yang dulu memanglah seorang visioner. Berangkat dari idenya yang sekitar lima tahunan lalu tergabung di Tim Marketing, mereka memutuskan menyulap lantai satu yang semula cuma *typical lobby* monoton dengan intensitas orang berlalu-lalang tanpa memuat tendensi untuk lama berdiam menjadi tempat beristirahat nongkrong yang asyik—em, ya sekaligus tempat membuang uang bagi mereka-mereka yang kelebihan atau baru gajian.

Bagaimana enggak?

Di sana mereka punya satu *outlet* super-luas, mengusung *design chic* nan *luxury*—didominasi warna *snowbound* serta *elements including wood* seperti halnya ciri khas *outlet-outlet* lain Cévo—bak *walk in closet* pribadi. Tambah digemari khususnya oleh para Selebriti sebab, biasanya produk-produk yang terpajang secara terbatas di Cévo Home merupakan *pre release*. Ada jeda sekitar sebulanan sebelum beberapa di antaranya menyebar di pasaran.

So, ya, who doesn't like to spot new trends early on and spread these fads to new locations and social groups?

Jika memungkinkan tentu tidak ada orang yang rela untuk selalu *be into trends* sebagai *followers*. *They want make a trend itself*! *They would love to be a trendsetter*!

Tak mengherankan kalau *waiting list* yang tersupremasi oleh kaum-kaum pemuja *framing* sebagai makhluk ter-*hits* tersebut begitu

ramai setiap bulan.

Dulu, saking banyaknya Selebritis yang melirik sempat ada wacana kalau mereka akan mengadakan Cévo Home for Celebrity di salah satu lantai lain di gedung ini. Entah seperti apa nasibnya, Prisha sudah keburu dipaksa hengkang sehingga nggak pernah tahu terkait kelanjutannya.

Namun, mengingat di *lift* tadi dia sempat papasan bareng Pamela Harris—Selebriti yang seminggu ini kabar perceraiannya tiada bosan digunjing bahkan oleh ibu-ibu yang setiap pagi mengerumuni gerobak sayur keliling di kampung Prisha—agaknya ide tersebut mungkin betul-betul telah direalisasikan.

Well, ya, setelah beberapa kali terjebak macet tanpa bisa apa-apa dari Tomang sampai Sudirman, telepon yang Paradikta terima justru membawa mereka ke kantor lama Prisha.

Lantai sepuluh adalah lantai yang Prisha akrabi. Nyaris dua setengah tahun setiap pagi Prisha jadi orang kedua yang datang setelah Petugas Kebersihan. Kendati saat ini sudah hampir tiga tahun dia jarang sekali berdiam di ruangan ber-AC demi menghadapi seperangkat komputer, tetapi jujur, Prisha tetap rindu *pantry*. Tempatnya memakan bubur ayam yang dia beli di jalan saat berangkat, atau sebatas nasi dan gorengan telur ceplok—tentu saja hasil masakan ibu, beliau mana mau lah bangun siang, serta berpotensi memakan kudapan buatan Prisha—yang sesekali saat ibu lengah diam-diam dia bekal dari rumah.

Sayangnya, tidak ke lantai sepuluh, Paradikta langsung memimpin jalan guna menuju puncak gedung.

Ah, sampai lupa. Sekarang Paradikta bukan lagi kacung di *departement Sales and Marketing*. Kini, dia sudah sukses menduduki tahta *Vice President Director* yang berkantor di lantai dua puluh. Lantai yang dulu bahkan tak pernah sekali pun Prisha injak

keramiknya. Karena ya, dia sama sekali nggak punya keperluan untuk bertemu secara profesional dengan Pak Damaja.

Omong-omong soal Pak Damaja, Prisha yang melangkah di belakang punggung tegap Paradikta ikut refleks berjengit sewaktu laki-laki itu mendorong kasar pintu ruang kerjanya untuk lantas meneriaki, "Pah, aku kan udah bila—mana Bapak?!"

Bukan Pak Damaja yang penuh wibawa. Di mana dari caranya duduk saja sudah mencerminkan bahwa dia bangsawan. Yang sedang duduk sembari memangku seorang anak di sofa panjang dalam ruangan Paradikta adalah seorang wanita. Dari betapa kikuk gerakkannya sewaktu dia tergesa-gesa bangkit berdiri, Prisha tebak dia boleh jadi baru berusia awal dua puluhan.

"Ma-maaf, Pak. Saya dan Den Naga tadi diantar sopir kemari. Pak Damaja tadi sekitar pukul 10 pagi pamit pergi. Katanya, beliau ada pertemuan penting bersama seorang kenalan dari Surabaya. Jadi, tadi waktu Den Naga menangis mencari-cari Pak Radi saya—"

"Kamu kira kantor ini taman bermain?!" Tidak mau menunggu wanita yang dari seragam birunya Prisha bisa simpulkan kalau dia mungkin adalah pengasuh baru yang di-*hire* untuk mengurus Naga itu selesai menjelaskan, Paradikta pun menggunting melalui nada bicaranya yang terdengar kejam. "Saya paling tidak suka apa yang *seharusnya* berada di rumah tahu-tahu dibawa ke kantor. Tanpa seizin saya pula!"

"Tapi, Pak, Den Naga menang—"

"Keluar deh kamu!"

Tak hanya wanita yang barusan tiba-tiba mendapat bentakan dari Paradikta, Prisha yang masih mematung di bibir pintu pun tak kuasa untuk tak ternganga.

Ck! Ada apa sih sama pria itu?

Okay, manusia berubah. Wajar. Begitulah kehidupan. *Progress is impossible without change, so that's fine.*

Namun, mestikah sedrastis ini?

Perlukah dia marah-marah kepada setiap orang? Apa sebegitu sulitnya untuk mendengar alasan yang orang lain punyai? Apakah di matanya semua salah kecuali dirinya sendiri?

Hei, dia kan lagi berduka, bisikan ini timbul seolah ingin mengingatkan Prisha jika dia yang kehilangan Bapak bahkan masih berduka hingga hari ini.

Lalu, kenapa Paradikta nggak berhak atas duka yang sama? Baru satu bulan, hatinya mungkin masih terlampau berantakan.

Oh, *okay okay*. Anggaplah memang demikian. Akan tetapi, haruskah dia membuat hidup orang lain ikut berantakan hanya karena hidupnya yang dia rasa tengah terporak-porandakan? Kurang kekanakan apa dia gerangan?

Prisha hampir-hampir membuntuti pengasuh Naga yang beranjak keluar—dia bahkan sempat menimbang akan segera memesan ojek online ke stasiun dan pulang ke Bogor—andai telinganya tak langsung disergap oleh hadirnya suara tercekat tangisan pilu seseorang.

"Nggak mau berhenti?" Ini tanya Paradikta, intonasinya masih tinggi. "Katanya mau ke sini. Sekarang udah di sini loh ya, kenapa masih tetap aja nangis?"

"Pa ...."

Prisha melihatnya. Seorang anak yang usianya lebih muda darinya saat dulu dia kehilangan Bapak.

Prisha ... dulu sudah mengerti apa artinya kematian. Sebuah perpisahan yang lebih kekal dari selamanya. Seberapa pun dia ingin bertemu, mustahil waktu akan menjamu. Namun, Naga ... dia jelas berbeda.

Anak itu masih kecil sekali. Tingginya bahkan belum ada lewat batas pinggang Paradikta. Jika tak salah ingat, anak itu baru berumur dua tahun lebih.

Dan kini, dia sedang berjongkok serta tergugu-gugu. Bahunya yang sempit berguncang keras bak terlanda gempa. Sejak tadi kedua telapak tangannya pun tak mau berhenti untuk menguceki mata.

"Belum juga udahan? Emangnya kalau kamu nangis melulu Mama bakal dengar, hah?! Emangnya kalau—"

"Jangan berteriak." Prisha bisa mendengar suaranya sendiri yang teralun dingin. Mengabaikan pengasuh Naga yang mengkeret di dekat pintu, Prisha berupaya menyingkirkan seluruh keragu-raguannnya demi menghampiri Naga di samping sofa. "Setidaknya, jangan lakukan di depan anak-anak."

Yah. Sebab, jangankan anak sebelia Naga yang jelas tak bersalah apa-apa, Prisha sendiri saja merasa kesusahan untuk lupa terhadap setiap cela juga pekik yang dilontar ibu kepadanya.

Sialannya, tat kala langkahnya sudah tiba di hadapan Naga, mendadak Prisha justru dilanda kebingungan.

Apa?

Iya, apa memangnya yang bisa Prisha lakukan?

Bagaimana caranya kira-kira untuk menghentikan tangis seseorang? Sementara tangis ibunya saja terus abadi. Prisha sungguh tak berbakat menenangkan orang karena dialah sang pembawa sial. Dan lebih daripada itu, memangnya Prisha mau sok jadi pahlawan?

Seriously?! Seorang Prisha yang hobinya mikirin mati atau bunuh diri mulai berani bermimpi hendak menolong orang lain? Bah! Menolong dirinya saja dia kepayahan kok sehingga perlu bantuan kalimat-kalimat motivasi dari Najandra supaya kewarasannya tak mudah terlolosi.

Perempuan itu akhirnya betul-betul menyetop langkah kakinya yang terasa berat bak dililit rantai, berdiri dalam jarak satu lengan saja terentang dengan Naga lengkap bersama tangannya yang sukses terkepal.

Kecewa.

Bukan cuma terhadap Paradikta yang tega memperlakukan darah dagingnya seperti ini, tapi juga pada dirinya sendiri yang ternyata tak lebih baik dari pengasuh Naga. Prisha ... pada akhirnya tak mampu berbuat banyak, kecuali lamat-lamat mengujar, "Kenapa tidak digendong?"

"Coba saja kamu," sahut Paradikta dari kursi kebesarannya yang telah dia duduki.

"Maksudnya?" Prisha tak mengerti.

Pria itu mendengkus sambil berikutnya berucap pongah, "Kan kamu yang punya ide. Kamu lah yang gendong." Dagunya yang klimis lantas mengedik malas ke arah Naga.

"Tapi, dia anak kamu. Dia—"

"Akan jadi *anak kamu juga*. Iya, kan?" Paradikta enteng mengatakannya sembari mengangkat gagang telepon di meja. Lalu, tak lama yang Prisha dengar menggelegar adalah sederet ultimatum ini dari mulut frontal pria itu, "*Dress satin* yang mau di-*realese* pekan depan, pastikan untuk sisakan satu untuk saya. Tidak usah banyak bertanya deh. *Calon istri* saya mau pakai *dress* itu untuk menikah. Apa terlalu *simple*? Ah, tidak juga. Lagi, calon suaminya itu kamu

atau saya? Tidak usah sok menilai kalau tidak diminta. Saya kenal baik dengan *calon istri* saya, dan dia memang *lebih suka* gaun yang seharga 50-an dolar." Laki-laki itu menjeda hanya demi melirik perempuan yang berdiri kaku di seberang mejanya untuk lantas bergumam menyebalkan, "Iya kan, Prisha?"

Dih, bodo amat! Terserah dia dan mulut sampahnya!

Tanpa mau peduli terhadap Paradikta sekaligus trik-triknya yang mahir bikin orang jengkel, Prisha pun meraup Naga beserta seluruh tangisnya dalam gendongan eratnya untuk kemudian bersama-sama meninggalkan ruangan Paradikta yang menggemakan suara kekeh pria itu.

Hish, dasar! Udah gila apa dia?!

***

Gimana sekarang perasaannya? Nggak gitu kesel, tambah bete, atau malah hepi karena pas seminggu kami datang lagi? 😁

Jangan Ada Air Mata udah sampai bab 28 ya. Bab 29 mungkin besok atau lusa ya kayak biasa.

Bukan cerita berat, cuma narasinya emang berat hehe.

Yakin nggak nih Paradikta villainnya? Jangan-jangan tokoh utama wanitanya :)

Terima kasih sudah menunggu, membaca, votes, dan komen. Penyemangatku selalu 💜

Suara-Suara Bising.

Prisha hanya duduk sambil melipat defensif dua lengannya di dada bersama mata yang sesekali melirik demi mengamati Nur Ami—Pengasuh Naga yang selain berdarah muda, ternyata dia juga punya bakat mengoceh kecuali di depan Paradikta sih buktinya baru sepuluh menit mereka duduk-duduk di sana mulutnya sudah membocorkan banyak sekali hal yang terjadi dalam periode pendek dia bekerja—menyeka mulut belepotan anak asuhnya berbarengan dengan singgahnya suara grasak-grusuk ini:

"Eh eh, ini Naga buntutnya si Paradikta kan?"

Di kursinya yang persis sebelah-menyebelah dengan Prisha, Nur Ami sontak menganga-nganga. Wajar, toh bukan cuma dia saja kok yang kaget. Meski tak terlalu menampakkannya, jantung Prisha pun sempat bertalu dua kali lebih cepat sewaktu tiba-tiba dari balik pot-pot gantung berisi *tillandsia* yang menyebar di lantai satu *brunch cafe* dekat Cévo Tower mencuatlah sosok ayu Pamela.

Actually, yaps, Pamela yang Artis itu. Dia bahkan masih memakai kacamata hitam dengan tangkai berhias tulisan Christian Dior yang berukuran super-lebar hingga nyaris menutupi separuh wajahnya.

"Hai, Naga? Habis *maam* apa nih? Naga masih ingat sama aku nggak sih? Aku loh itu si Tante Gorgeous. Dulu Naga pengen minta gendong, tapi aku nggak bisa takut leher kamu kecengklak. Naga ingat kan?" Tak hanya sok kenal sok dekat, Pamela dengan begitu entengnya bahkan langsung menjawil ringan pipi *chubby* Naga—*well*, dia bahkan mencubitnya bak pipi itu sebongkah roti—bikin Nur Ami yang sempat terpesona sontak menggeret Naga yang tengah duduk di *high chair* agar lebih dekat padanya.

"Ih, nggak usah takut kali!" Pamela rupanya sadar akan aksi preventif itu. "Eh, iya, sampai kelupaan. Hai-hai, Gaes!" Kali ini

perempuan ramping itu telah menyingkirkan kacamatanya ke atas kepala sehingga wajahnya yang bersinar makin jelas terpancar secara menyilaukan. "Em, mengingat gosip soal gue lagi deres banget di media belakangan, dan dari ekspresi-ekspresi kalian kayaknya nggak mungkin lah ya kalo kalian nggak tahu siapa gue?" Dia lantas mengibaskan pelan surainya yang wanginya membabi buta.

"Tapi, ya, barangkali kalian cuma tahu muka, tapi lupa nama. Kenalin deh ya, gue Pamela Harris. Dan, nggak perlu takut! Gue cukup kenal kok sama Paradikta. Belum ada setengah jam gue juga baru aja dari kantornya, walau ya buat ketemu orang lain sih." Pamela kikuk meringis sembari menyodorkan tangannya yang jarinya terlihat panjang-panjang, lentik, juga indah dalam sapuan cat warna merah.

Tak langsung menyambut uluran itu, Nur Ami malah menoleh ke arah Prisha yang diam saja.

Namun, apa memang yang harus dilakukan Prisha?

Di hadapan mereka kini ada seorang Pamela Harris. Gosip-gosip di televisi selalu menyiarkan kalau perempuan ini sangatlah bengis. Dia terlahir sebagai pemilik sendok perak maka, tak ayal kalau dia kerap berperilaku sengak.

Meski demikian cukup banyak yang bersimpati padanya. Khususnya, sewaktu salah satu portal berita membocorkan mengenai alasan perceraiannya dengan sang suami. Katanya, dia diselingkuhi. Sebagian tentu beramai-ramai menyukurinya karena Pamela dinilai bukanlah figur istri yang baik. Tetapi, sebagian lagi, utamanya di kampung Prisha semua orang menangis sedih begitu mendengar beritanya.

Bagaimana enggak? Pamela Harris ini sudah sangat berjasa. Siapa sangka jika selain terus aktif berdonasi tiap tahun ke desa sehingga anak-anak kecil di sana bisa gonta-ganti seragam di tiap ajaran baru,

dia juga membangun ulang satu sekolah dasar yang kala itu sempat roboh diterjang beliung, dan tak kunjung mendapat perhatian dari pemerintah.

Lagaknya memang sudah seperti Caleg-Caleg jelang pemilu, tetapi orang-orang di kampung Prisha langsung berbondong memujinya bak sesosok Malaikat tanpa sayap ketika tahun lalu Pamela membiayai penuh perawatan seorang ibu dan bayinya bahkan sampai-sampai dia membawa mereka ke rumah sakit terbaik di Singapura.

Andai Umi atau orang-orang di desa tahu kalau Pamela Harris tengah mengajak Prisha salaman, dia mungkin nggak akan bisa berkebun sampai semingguan karena, silih berganti orang-orang di kampung bakal bertamu untuk berebutan mendengar ceritanya.

Well, beruntung Prisha tak pandai bicara lebih-lebih mendongeng. Dan, lebih beruntung lagi karena di depannya Pamela tampak segera menarik kembali tangan cantiknya sebelum mereka saling bersentuhan dan mencipta sejarah.

"Berarti Naga sekarang tuh yang ngasuh dua orang, ya?" tanya Pamela sembari melipat sebelah tangannya guna dia pakai menyangga dagu di meja.

"Anu, pengasuhnya saya saja kok, Kak. Kalau Mbak yang ini—" Nur Ami sepertinya hendak mengenalkan Prisha sebagai calon istri Bosnya, tetapi tak terselesaikan sebab, Pamela terus asyik merepet sendiri.

"Tapi, Naga anaknya emang sehari-hari anteng gini, ya?" simpulnya seraya memakukan pandangan sejenak ke arah Naga yang menyedot susunya dalam botol.

"Iya, Kak. Paling nangis kalau di rumah sepi. Mungkin Den Naga kangen Mama sama Papanya," sahut Mbak Ami.

Pamela terdengar menggumam panjang. Prisha pun melihatnya yang lantas melempar lemas punggungnya ke sandaran kursi sebelum akhirnya mendumal, "Gue emang nggak pernah suka sih sama Saniya yang sok paling paripurna sejagat raya itu! Tapi, kalau dipikir-pikir kasihan juga Naga ditinggal masih sekecil ini, apalagi dia anaknya manis gini."

"Ibu Saniya dari dulu memang tabiatnya sulit menerima kritikan toh, Kak Pamela?"

See? Apa tadi Prisha bilang? Nur Ami ini suka banget bercuap-cuap ria. Belum ada sepuluh menit kenal Pamela saja, dia tampaknya sudah mau gelar lapak untuk ber-ghibah ria.

"Oke oke, ngomongin orang mati tuh kesannya kayak rendahan banget nggak sih? Cuma, *beuh*, sekali aja deh ya, dan elo jangan cerita-cerita ke yang lain!" Pamela mulai bisik-bisik, tetapi karena situasi cafe lagi sepi di hampir jam 2-an ini, Prisha yang jaraknya lumayan dekat jadi bisa dengan mudah menjaring obrolan di antara keduanya.

"Saniya nih ya asal lo tahu keras kepalanya itu nggak ada obatnya! Modusnya suka alus banget, tapi sebenarnya dia lagi maksa orang lain buat sesuara atau ngelakuin apa yang dia mau! *She is totally a rabel*! Radi aja yang kelewat oon cintanya, gue aja *empet* kalo ke kondangan dan mesti ngelihat mereka datang duaan!

"Bukannya gue iri karena *framing* dia lebih oke dari gue. Atau, karena rumah tangganya dinilai lebih harmonis dari gue. Cuma ... *argh*, pokoknya dia jagonya *backbiting* deh! Gue aja nggak cuman sekali kok kena tusuk dia, dan elo mungkin ngalamin juga kan pas ngasuh Naga?"

Nur Ami meringis kaku. "Saya sebenarnya masih baru sih, Kak. Mulai mengasuh Den Naga pas Bu Saniya sudah nggak ada. Tapi, dari senior saya di yayasan yang sebelumnya sempat bantu untuk mengasuh Den Naga, ada yang bilang kalau—"

Kalimat itu mengambang serta kecil kemungkinan akan tertuntaskan sebab, sepasang mata belo Nur Ami keburu makin membesar saat tahu-tahu dia melihat atasan yang tadi mengusirnya begitu saja muncul dari arah pintu masuk cafe.

Prisha yang sejak mengiringi Nur Ami serta Naga duduk di sana tanpa sedikit pun berbicara sempat mengira Paradikta yang langkahnya terayun lebar-lebar itu hendak meraup Naga. Namun, saat pria itu sudah tiba di meja mereka, Paradikta yang telah menggulung lengan kemejanya serta tampak berantakan malah langsung mencekal pergelangan Prisha sambil kemudian berkata buru-buru, "Dokumen-dokumen kamu sudah siap?"

"Dokumen?" Prisha refleks menyalin tak mengerti.

Satu helaan napas kencang lalu Paradikta dengkuskan mengiringi kalimatnya yang terlontar jengah, "Siap tidak siap itu bisa dipikirkan nanti. Sekarang, kita berangkat ke KUA."

"Maksud ka—"

"Cepat bawa Naga!" Entah Paradikta memerintah pada siapa yang jelas dia lantas tergesa-gesa menyeret Prisha buat lebih dulu keluar dari sana.

***

Kecepatan ya update-nya? Hehe.

Ah, mesti banget sih baca bab-bab berikutnya karena ada surprise :)

Apakah Prisha memang seperti yang sejauh ini kamu kira? Sungguhkah dia oon? Let's see ya.

Bab 30 kalau keburu update besok atau kalau enggak lusa.

Terima kasih sudah bersabar dengan cerita ini ❤️

Sampai Akhir Waktu.

Biar pun waktunya bersama Bapak terbilang pendek, tetapi benak sempit Prisha nyatanya selalu mengingat tiap detail kenangan yang sempat tercipta dan telah lama berlalu di antara mereka.

Yang tersegar mungkin ketika Prisha berusia dua belas. Dia yang pulang awal dari kegiatannya sebagai peserta didik baru SMP dijemput Bapak naik motor. Seperti biasa mereka langsung menuju rumah. Namun, sewaktu Prisha turun dari boncengan motor Astrea Bapak yang kalau malam lampu depannya suka sering mati, tiba-tiba Bapak mengangsurkan satu kresek hitam yang terasa sedikit berat saat Prisha jinjing.

"Dipakai, ya? Bapak tunggu di depan. Kalau Prisha sudah siap baru nanti kita berangkat ke rumahnya Uwa Ilyas." Cuma itu yang Bapak sampaikan demi menjawabi raut bertanya-tanya di wajah belia Prisha.

Tetapi, Prisha toh tak menuntut penjelasan lebih dari itu sebab begitu tiba di kamar dan dia buka kresek itu, netra Prisha pun sontak dibuat membulat sempurna tat kala menemukan di sana ada selembar baju terusan berwarna cokelat berhiaskan kain brokat di sepanjang bagian lengannya.

Dari khas bau kainnya yang terhidu di tepi hidung Prisha, juga *hang tag* nama *random brand* yang biasa dijual di pasar maka telah menjelaskan kalau itu ... baru.

Ya, baju baru untuk Prisha. Dan, kalau sampai ibu tahu, beliau tentu akan marah-marah seharian suntuk. Karena, lumrahnya beli baju ya kalau mau lebaran. Di luar itu Prisha jelas nggak pernah diizinkan.

Sayangnya, Bapak mungkin melihat kalau beberapa baju Prisha sudah kekecilan sehingga beliau bela-belain menentang *rules*-nya

ibu hanya agar Prisha bisa tampil seperti halnya anak-anak yang lain di acara pestanya Uwa Ilyas.

Tanpa sadar, Prisha mendekap baju itu erat-erat dalam pelukannya tanpa dia tahu kalau itu akan jadi pemberian terakhir Bapak.

***

"Bapak nanti bakalan nangis juga nggak?"

Prisha dan Bapak sudah berada di rumah Uwa Ilyas yang telah dihias sedemikian rupa lengkap dengan tenda-tenda lebar yang memuat banyak sekali ornamen berbahan dasar bunga-bunga melati serta janur kuning demi menyambut acara pernikahan sang putri.

"Kenapa, Sayang?" sahut Bapak sembari membantu Prisha untuk mengantre pada kawasan *stand* soto di prasmanan.

Prisha sama sekali nggak melepaskan cubitannya di kain belakang baju batik Bapak—mengingat tumpah-ruahnya tamu yang hadir di tempat Uwa Ilyas, tak heran bagaimanapun beliau seorang PNS di Dinas Perhubungan jadi rekanannya pun tersebar di mana-mana—jujur saja, dia takut terpisah setelah tadi Prisha juga sempat kehilangan jejak ibu yang memang diminta ikut bantu-bantu sejak beberapa hari lalu di sana.

"Kayak Uwa Ilyas tadi kan nangis pas Teh Muti sungkeman. Bapak gitu juga kalau Prisha menikah?" Prisha masih ingat betapa Uwa Ilyas yang mukanya kelihatan galak sampai-sampai acap kali dia main ke rumah, Prisha selalu sembunyi saking seramnya eh, tadi siapa sangka kalau air matanya bisa deras bercucuran.

"Mungkin? Atau, sebelum itu Bapak malah sudah menangis," balas Bapak sembari menolehi Prisha dengan satu senyuman.

"Memangnya sedih ya, Pak?" Suara Prisha berbalapan bersama suara Penyanyi yang sedang beraksi menyanyikan lagu Sampai Akhir

Waktu hasil *request*-an mempelai pria di atas panggung.

"Sedih dong."

"Karena, pernikahan itu sesuatu yang buruk makanya bikin sedih?" tebak Prisha sok tahu sehingga Bapak yang mendengarnya spontan tertawa ringan.

Well, Prisha memang nggak ngerti-ngerti amat soal pernikahan. Meski di acara lulusan kemarin di sekolah ada pementasan drama yang mengusung acara nikahan adat suatu daerah sebagai inti ceritanya, Prisha tetap belum punya gambaran.

Jadi, dia sangat menaruh perhatian saat Bapak mengujar santai, "Bukan pernikahannya sih."

"Terus kenapa kok pada sedih? Bukannya senang ya kan ngadain pesta-pesta meriah, Pak?"

Cukup lama Bapak membiarkan tanya itu mengambang. Persisnya Prisha harus menunggu hingga sotonya siap dan mereka duduk di salah satu kursi plastik yang tepat menghadap panggung hiburan kala Bapak pelan-pelan mengaku, "Iya sebenarnya ada senang dan sedih."

"Kok begitu?" Prisha mulai tak sabaran. Maklum dia baru singgah di awal-awal belasan. Tak ayal rasa penasarannya belakangan makin membumbung tinggi.

Sehingga Bapak menghadiahinya dengan satu usapan ringan di puncak kepala seraya kemudian hati-hati mengujar, "Oke, sekarang Prisha mungkin belum sepenuhnya paham sama apa yang Bapak bilang. Tetapi, suatu saat yang Bapak harap masih sangatlah lama itu, adalah satu masa di mana Bapak akan menyadari kalau ternyata Prisha sudah dewasa ketika kelak memutuskan untuk menikah.

"Prisha sudah nggak lagi hanya punya Bapak buat tujuan berlari dan mengadu kalau ada yang jahatin. Kalau tangan Bapak sudah semakin tua dan nggak bertenaga untuk jadi satu-satunya yang Prisha genggam dan andalkan maka, wajar ada tangan lain yang bantu Bapak untuk menjaga Prisha. Kalau waktu Bapak bersama-sama dengan Prisha ternyata sudah semakin tipis saja."

"Sedihnya karena harus pisah ya, Pak?" simpul Prisha mendadak lesu.

"Salah satunya. Kalau pagi nanti bukan lagi Bapak loh yang Prisha bantu bikinin kopi. Atau, nanti kalau Prisha mau pergi-pergi nggak lagi minta izin atau antar ke Bapak."

"Tapi, Prisha nggak akan lupain Bapak sejauh apa pun Prisha pergi!" Gadis itu bersikeras.

"Iya, tentu, Bapak percaya. Dan, Bapak harap ke mana pun nanti saat dewasa Prisha pergi akan selalu terlindungi."

Prisha ingat dia ogah-ogahan mengamininya dalam hati sebab, mendadak terlalu malas terhadap gagasan pernikahan jika realitasnya dia mesti meninggalkan rumah khususnya Bapak.

"Oh, iya. Tapi, Bapak ingin Prisha dapat suami yang kayak apa sih, Pak? Ibu tadi bilang, suaminya Teh Muti itu kaya raya. Dia ngasih banyak emas ke Teh Muti. Prisha harus dapat yang begitu juga, kata Ibu. Kalau kata Bapak gimana?" Prisha kecil memang banyak sok tahu. Dia mungkin bahkan tak paham-paham betul kok dengan apa yang ribut dia tanyakan.

Namun, Bapak selalu menganggap apa pun pertanyaan Prisha berharga. Itulah mengapa Bapak dengan serius menjawab melalui nada bicaranya yang selalu bersahabat, "Yang Prisha cintai dong. Hiduplah bersama orang yang Prisha cintai, dan tentunya mencintai Prisha. Bapak harap dia adalah orang yang bisa menghargai serta

menghormati Prisha lebih dari apa yang selama ini Bapak coba beri untuk kamu."

"Hm, susah nggak ya kira-kira dapatnya?" Prisha kecil tersenyum-senyum sambil mulai menyendok kuah sotonya.

"Seharusnya nggak dong kan Prisha istimewa. Bapak yakin jodoh kamu kelak juga laki-laki yang nggak kalah istimewanya," kata Bapak, tangannya lantas menyingkirkan anakan rambut yang jatuh seiring Prisha menunduk guna meniupi kuah panas sotonya.

"Tapi, Bapak bakal gandeng Prisha kan nanti kalau semisal sudah besar dan menikah kayak Teh Muti pas tadi diantar duduk di kursi bunga-bunga sama Uwa Ilyas? Prisha takut deh kalau harus jalan sendirian," tanya Prisha menoleh sambil terus mengunyah.

Bapak tersenyum. Tidak lebar, tapi tulus dan hangat. Bahkan seingat Prisha, di sepanjang hidupnya dia belum pernah menemukan senyum ala Bapak dari orang lain yang terlontar untuknya sewaktu berkata, "Semoga ya, Sayang. Bapak ingin sekali."

Tahun-tahun silih berganti datang dan pergi, sayangnya tak ada satu pun dari keinginan Bapak di hari itu yang pada akhirnya terpenuhi.

Pada kenyataannya, Bapak tidak bisa menggandeng tangan dingin Prisha di acara pernikahannya. Ah, jangankan menggandeng, Prisha bahkan belum sempat mengunjungi tempat peristirahatan Bapak untuk sekadar mengabarkan kalau sekarang sudah tiba saatnya untuk dia menikah.

Pada kenyataannya, Prisha juga tak menikah bersama orang yang dia cintai. Sebab, Prisha kini ragu masihkah dia mencintai Paradikta? Sedang, Paradikta sendiri jelas tak pernah sekali pun mencintainya.

Lebih daripada itu ....

"Saya terima nikah dan kawinnya Prisha Jelita binti Yuda Agripana dengan mas kawin uang senilai seratus dua ribu rupiah dibayar tunai."

Paradikta yang mengikrarkannya dengan sangat tertalah-talah seolah diburu dunia yang kan kiamat esok di balai nikah KUA Kebayoran Baru menjelang habisnya jam operasional, rasanya tak akan menjadi suami lebih-lebih menantu yang dulu Bapak harap dan doakan.

***

Gimana perasaannya sampai sini?

The best moment kamu sama Bapak masih ingat nggak?

Mau bilang apa dulu nih?

Bab 32 seperti biasa besok atau lusa ya.

Terima kasih sudah menunggu, mendukung, dan membaca cerita ini ❤️

Perempuan Favorit.

Paradikta mematutkan pandangannya ke seberang kursi tempatnya duduk di meja makan. Tempat yang biasanya diduduki oleh istrinya —*well*, *of course* Saniya—malam ini kosong. Namun, anehnya, Paradikta justru seperti sedang beradu tatapan dengan sosok itu.

Bola mata bak jelaga milik Saniya yang di tiga tahun belakangan membuat Paradikta menggila saking dia memujanya tengah menyorotinya sensi.

Tentu, Paradikta sudah tahu tentang apa yang kira-kira tengah sibuk perempuan itu pikirkan.

"Boleh aja sih selingkuh."

Nah, kan. Saniya selalunya seperti kembang api. Dia meledak terkadang tanpa disangka-sangka. Bikin terkejut, tetapi tak pelak ya ... dia *memukau*. *Maybe, that's why he is falling for her.*

"Aku bilang kamu boleh aja selingkuh." Suara tegas Saniya yang hampir-hampir Paradikta lupa karena sebulan ini dia sudah tak lagi berkesempatan mendengarnya bak membelai daun telinganya yang dingin terembus AC.

Well, Paradikta ingat di salah satu hari dalam tiga tahun mereka Saniya pernah berkata begitu dan entah mengapa tiba-tiba memori itu mencuat kembali.

"Kok?" Lalu, ini suaranya sendiri, Paradikta nyaris ingin menertawakan nadanya yang keheranan.

"*You know, it is hard for humans to be monogamous*."

"*Even monogamy is hard to the human species doesn't mean it isn't possible or even desirable*. *So*, jangan bercanda ya."

"Siapa yang bercanda? Emangnya kamu nggak seneng gitu ngelihat Sekretaris kamu yang cantik itu?"

"Yudis cantik?" Paradikta terkekeh.

Saniya meresponnya dengan memicingkan matanya yang besar. "Loh, Sekre kamu bukan cewek?"

"Udah *resign* bulan lalu karena mau nikah."

Dan, bukanlah suatu hal aneh jika Saniya tidak tahu. Selama tiga tahun pernikahan mereka, masih bisa dihitung jari kok jumlah kunjungannya ke kantor Paradikta. Laki-laki itu sih maklum sebab sebagai dokter anak, Saniya memang sibuk sekali. Maka, sering kali di sela-sela jadwalnya yang tak kalah padat Paradikta bakal mengalah untuk mengunjungi perempuan itu ke kliniknya. Toh, ya, agaknya dibanding Saniya justru Paradikta lah yang lebih sering rindu.

"*Resign*?" Saniya mengulang dalam semi gumaman. "Suaminya nggak ngijinin dia kerja?" sambungnya kemudian sedikit terdengar menuduh.

Paradikta pun mengangguk tenang. "Alasannya sih seperti itu."

"Kalau kamu nggak ngijinin aku kerja, aku sih jelas ya pasti langsung minta pisah."

"Saniya ...."

"Ingat apa yang aku omongin pas pertama kita ketemu di acara makan malam perjodohan itu? *In this marriage we are partners are equal.* Kalau kamu bebas mencapai semua impian-impian kamu, kenapa aku enggak?

"Tapi, tenang aja kalau kamu selingkuh aku nggak akan ceraikan kok." Saniya terlihat lanjut menyuap *puding dessert*-nya. "Tanya

dong kenapa!" sambungnya sambil terus mengunyah.

"Aku nggak ada tertarik selingkuh buat apa nanya-nanya sesuatu yang mustahil aku lakukan?" balas Paradikta pongah.

"Hati siapa yang tahu kali?"

"Aku kenal hati aku. Dan, dia cuma mau kamu. *Case closed*!"

Saniya mendecih. "Tapi, serius, kalau pun kamu selingkuh misalnya sama Sekretaris kamu—" Paradikta sontak melotot sehingga Saniya lekas menyambung, "*Of course*, gantinya Yudis nanti, atau teman kerja kamu, atau ... *Prisha*."

"Siapa Prisha?"

Saniya menarik sudut-sudut bibirnya demi membentuk seringaian tajam. "Masa sih lupa? Dia kan *perempuan favorit* kamu. Dulu, awal-awal kita kenal kamu ceritanya dia melulu."

Paradikta memiringkan kepalanya sembari menunjukan ekspresi seolah menyangkal, '*seriously*?' bak dia memang tak pernah mengenal seseorang bernama Prisha sebelumnya.

"Ya pokoknya siapa pun itu kalau kamu selingkuh aku nggak akan minta cerai. Biar kalian selalu ada dalam bayang-bayang. Jangan mimpi buat nikah sama wanita lain selain aku!" Saniya mengedipkan sebelah matanya, dan saat itulah ilusi sosoknya hancur bak selembar kaca yang melontar Paradikta dengan serpihan menyakitkannya.

Namun, Paradikta bahkan tak ada waktu untuk berdamai dengan rasa sakit itu saat tiba-tiba dia mendengar kata-kata culas ini, "Mau bilang apa ke mertuamu, Goblok?!"

Orang yang kata Rahardi baru akan tiba dua minggu lagi, malam ini ternyata bahkan sudah menjadi penguasa tunggal di meja makan rumah Paradikta.

Dia duduk di singgah sana sambil menyesap segelas *château cheval blanc* bak belum lama ini jantungnya tidak baru saja dicangkok di meja operasi.

"Siapa yang menyuruh kamu kawin lagi?" bengisnya setelah selesai dengan satu sesapan panjang.

"Dan, siapa yang bilang kamu boleh ngawinin sampah yang nggak jelas asal-usulnya?!" Lalu, begitu saja gelas berisi *red wine* bernilai ribuan dolar itu pun melesat kencang melewati pinggir wajah Paradikta untuk kemudian mendarat hingga mencipta bunyi pecah di lantai.

Niatnya, tentu ingin mengintimidasi Paradikta layaknya yang kerap dilakukannya di masa lalu ketika Paradikta kecil misalnya, di mana dia dipaksa mengikuti les berkuda yang berakhir membuatnya trauma hanya agar tua bangka satu ini bisa akrab bersama Menteri Perdagangan yang kala itu anaknya bergabung dalam institusi les serupa.

Namun, sungguh, Paradikta sudah muak. Dia tak ingin lagi Gustiraja memenangi setiap pertempuran yang membajak hidupnya sebagai arena bermain.

"Terus?" Maka, berikutnya, Paradikta cuma terdengar bergumam menantang.

Hanya ada mereka di ruang makan. Naga setelah pulang dari KUA dia titipkan bersama Susternya ke tempat Damaja. Sementara Prisha ... jika Paradikta tak menyuruhnya kembali ke Bogor, malam ini mungkin akan lebih menyenangkan dari dugaannya.

Sayang sekali!

Sambil melipat lengannya di dada, Paradikta mendongakkan dagunya tinggi sewaktu menyerang, "Apa memang bedanya menikah sekarang, atau tahun depan, atau kalau Naga sudah cukup

besar? Toh, pada akhirnya saya harus tetap punya istri kan biar sempurna kalau mesti menuruti cita-cita Eyang untuk maju di Pilkada sampai-sampai Eyang nggak mati-mati saking kepinginnya?"

"Mulut kamu!" Pria tua itu menggebrak meja dengan tongkat yang dipakainya bertumpu tiap jalan. "Banyak yang Eyang sayangkan dari keputusan Damaja, tapi yang terparah jelas adalah menikahi wanita busuk macam ibu kamu!" Melalui jari tangannya yang keriput Gustiraja menuding Paradikta tepat di muka. "Tahu kenapa? Karena, beginilah jadinya. Manusia nggak berkualitas cuma menghasilkan *manusia gagal* lainnya!" Laki-laki itu lantas terbatuk-batuk. Namun, sialannya masih memiliki energi demi mengujar titah, "Tinggalkan dia!"

"Siapa?"

"Wanita yang kamu ajak menikah itu!"

"Mimpi," tipis Paradikta seraya sengaja menebar senyum miring ke arah Eyangnya. "Cukup sekali Eyang memilihkan saya istri. Kali ini, saya hanya akan meninggalkan yang satu ini jika saya mati."

"Paradikta! Kamu kira Eyang akan tinggal diam?! Dasar Kamu Anak Wanita Setan Sialan!"

Namun, apa Paradikta peduli terhadap sumpah serapah itu?

Dulu mungkin iya. Dia benci bila ibunya dihina. Tetapi, sayangnya tak pernah ada yang berbeda. Ibu tak pernah dibela termasuk oleh Damaja. Mungkin bukan karena Ayahnya yang bertabiat buruk, namun karena tanpa Paradikta sadari ibunya—seseorang yang cuma dia tahu dari foto dan tak pernah benar-benar dikenalnya—memanglah pantas untuk dikutuki.

Serta, sekarang sih laki-laki itu memilih melenggang, meninggalkan meja makan lebih dulu. Dia sempat berpapasan dengan Rahardi yang sejak tadi ternyata setia menunggu di bawah tangga.

"Urusin tuh Big Bos elo emosinya meledak-ledak kayaknya perlu segera pesan lihang lahat." Lalu, pria itu tertawa-tawa sambil memutar kunci mobilnya di tangan.

***

Apa nih sepatah kata untuk bab ini?

Bab 34 haruskah segera diupdate atau nanti-nanti saja?

Terima kasih sudah mengikuti kisah terjalnya Mbak Prish ❤️

Malam Pertama.

Nine Fifty belum terlalu ramai, mungkin karena jam 9 kurang 10 menit ini masihlah tergolong sore bagi muda-mudi Jakarta buat datang *party* dan berjoget.

Paradikta nggak pernah peduli terhadap *party* lebih-lebih joget itulah mengapa ketika *night club* 9.50 ini baru buka dia langsung duduk di bagian bar-nya yang bergaya ala-ala Jepang Kontemporer, saat Bartender berkepala plontos di sana lantas menyapanya ramah, "Kayak biasa, Bro?"

Oh, shit! Padahal mereka baru sering bertemu di sebulanan ini, tapi Paradikta dinilai sudah punya kebiasaan.

Namun, ya, andai tidak bertemu Malio beserta minuman-minuman racikannya dia mungkin betul-betul akan merealisasikan keinginannya untuk menggali lubang lain bagi dirinya sendiri di sisi makam Saniya.

Okay, orang boleh jadi akan mengatai dukanya berlebihan. Namun, pernahkah orang itu kehilangan seseorang yang sudah seperti separuh dari napasnya?

At the start it would seem that everything was the same as it had always been. Dia tidur lalu bangun, tapi di satu titik hanya untuk menemukan kosong menyebar di mana-mana. Mulanya wajahnya yang tak lagi nampak ke sudut mana pun Paradikta menoleh. Kemudian, suaranya bahkan tak lama menyusul pula harumnya. Rumah tempatnya berpulang mendadak tak lagi dia kenali saking asingnya efek kepergian yang dicipta Saniya.

It's hard because he was missing what he had lost, not just his wife, but also the person who used to look after him.

Lagi, tidak ada yang berlebihan menurut Paradikta bila itu untuk Saniya.

"*Tokyo mule* deh gue nyetir sendiri," ujar Paradikta.

"Beneran nih, Bro? Cukup emang *cocktail* doang? Nanti kan bisa manggil sopir, atau pakai aja sopirnya Si Bos kayak biasa." Si Bos yang dicatut Malio adalah salah satu teman nongkrong Paradikta. Di antara semua orang dalam *circle*-nya mungkin dialah yang paling bahagia karena setelah lulus dari Al-Azhar bukannya menjadi Pemuka Agama sesuai paksaan orang tua, dia justru mendirikan *night club* di Senopati.

Benar-benar cari mati!

But, thats's cool! Andai saja Paradikta sedikit saja bisa seberani itu. Sayangnya, dia mungkin bakal menggelapar macam ikan di daratan seumpama memaksa lepas dari lautan milik Eyang dan Ayahnya.

"Gue ada perjalanan jauh habis ini," aku Paradikta tak lama.

"Ke akhirat kali ah lo kata jauh!"

Pria itu cuma mesem getir sambil mengeluarkan sebungkus rokoknya dari saku celana.

Andai.

Yah, andai saja Saniya tak berkali-kali datang dalam mimpi serta memintanya untuk tetap tinggal, Paradikta tentu tak akan ragu-ragu menyusulnya.

Dia baru mau meminjam korek pada Malio saat rokok yang telah terselip di bibirnya tahu-tahu ditarik keluar secara paksa oleh sambaran tangan asing.

"Apa nih?" Orang yang melakukannya lantas bertanya sambil meneliti rokok itu bak barang langka. "Udah ngerokok, mabokan pula. Penganten baru ngapa malah kelayapan sih lo, hah? Sadar woy! Nggak boleh keluyuran!"

"Berisik."

Well, awalnya Paradikta terkejut siapa orang yang tahu bahwa dia telah menikah sore tadi? Padahal selain petugas KUA, di sana cuma ada sopirnya, dia, Prisha, Naga beserta susternya, juga ... Pamela Harris.

Damaja yang merupakan keluarganya saja bahkan tak lebih dulu dia kabari, tetapi perempuan ini ternyata mengintili mereka hingga ke sana sekaligus berkesempatan menonton segalanya.

Dan, ya, Pamela yang sudah berganti pakaian. Tak lagi gaun rumbai-rumbai dangdut berwarna *fuschia* yang mencolok mata seperti tadi sore saat dia menjadi saksi pernikahannya. Malam ini, dia tampil cantik nan *sexy* dengan selembar *crop top* denim bertali *spaghetti* yang tak sekadar mengumbar pusar atau pun payudara, tapi juga bahunya yang menarik mata-mata jelalatan para hidung belang buat menyentuh, kini sedang mengikat rambut panjangnya setelah memastikan sukses menginjak-nginjak rokok Paradikta sampai jadi serpihan di lantai.

"Dibilangin malah bentak-bentak." Dia lantas duduk di *stool* sebelah kiri laki-laki itu sambil menyerbu satu botol *beer*. "Pulang gih!"

"Pulang ke mana?"

"Masih nanya? Istri lo kasihan di rumah."

Entah ada apa dengan mulut Pamela yang terus mengungkit-ungkit mengenai status barunya. Beruntung di sana *jedag-jedug* musik telah mulai diputar, dan satu-satunya orang di dekat mereka adalah Malio yang tak pernah kepo terhadap urusan orang. Jadi, Paradikta

mestinya tak perlu khawatir jika kabar itu akan tersiar kilat sampai di sepenjuru Jakarta besok. Bagaimana pun niatnya menikah buru-buru ialah demi bikin bete Eyang. Kalau pun kabar pernikahannya tersebar, seenggaknya dia bakal memastikan bahwa siaran tersebut akan penuh dengan gaya—*well*, gaya yang bikin Eyang makin terpojok, tentu saja.

"Istri gue udah jadi bintang di surga," gumam Paradikta sembari hendak meraih *Tokyo mule*-nya, tapi gelas itu justru segera direbut untuk ditenggak hingga tandas oleh Pamela Harris yang tak sopan.

"Geblek!" Dia mendesis-desis sehabis minum *beer* juga *cocktail* di waktu nyaris bersamaan. "Baru sehari aja udah pikun lo? Tadi muka bini lo tertekan tahu! Kasihan jangan disiksa gitu ngapa anak orang!" lanjutnya sensi.

"Jevas udah jadian sama Kanaya Melati?" Namun, Paradikta justru drastis mengalihkan.

"Nggak usah sebut-sebut nama harem itu. Lagi, nggak usah sok tahu. Dan, nggak usah sok iye. Baru sebulan ditinggal modar eh, udah kawin lagi lo. Ini lagi, belum sehari nikah udah mengunjungi klub malam. Nyari *sugar baby* lo di mari?!"

"Tidur di mana lo nanti?"

"Ih, ngapain nanya-nanya?" Dia menjerit-jerit jijik. "Minta gue temenin bobok? *Sorry-dorry-strawberry* tarif gue mahal. Gue bukan sekuter! Lagipula, burung lo nggak yakin sih gue *secucok* punyanya mantan suami gue. Pasti kecil! Jadi, mending sekarang elo balik aja, ya? *Stay halal, Brader*!" Pamela menunjukan *gesture hush-hush* mengusir melalui tangannya.

"Emang udah pernah lihat bisa tahu kecil?" timpal Paradikta.

"Nggak minat gue lihat-lihat."

"Belum. Siapa tahu nanti minat."

"Nggak pernah gue minat sama laki orang. Udah nggak usah *flirting*. Gih, sana balik! Jangan bilang mau nungguin pertunjukan striptis, mata lo ntar bintitan! Duh, geblek banget deh laki satu ini, udah sana ah! Ntar ditinggal lagi sama bini lo yang sekarang nangis pula." Pamela mendorong-dorong kasar bahu Paradikta agar segera meninggalkan bar, tapi pria itu tetap bergeming di tempatnya.

***

Lalu, di sudut kota lain, tepatnya di Bogor yang lagi-lagi diguyur hujan rintik-rintik.

Prisha baru saja turun dari motor yang dia pinjam dari Mang Asep. Dia baru saja mengecek gudang pupuk milik salah satu toko di ujung Barat kota yang disarankan oleh suplier langganannya—mengingat stok milik toko yang biasa juga toko-toko di sekitarnya, infonya sih akan telat diantar, sedang Prisha benar-benar kehabisan persediaan dan butuh untuk besok pagi.

Prisha melintasi ruang depan. Niatnya hendak mengambil ember untuk mencuci motor sebelum besok pagi-pagi akan dia kembalikan saat matanya melihat masih ada tampak gelas kotor bekas air teh di atas meja kayu ruang tamu.

Praktis mengingatkannya kalau tadi sebelum dia pergi sempat datang Umi sama Najandra yang bertamu.

Omong-omong soal kunjungan mendadak itu, tadi Prisha buru-buru menyembunyikan setahta cincin sederhana yang sudah tersemat di jari manisnya. Bukannya dia berniat berbohong, cuma rasanya itu bukanlah waktu yang tepat buat ditanya-tanya sewaktu Umi sengaja singgah demi mengundangnya ke acara lamaran anak gadisnya, dan Prisha pun mengiyakan. Dia rencananya akan ikut bantu-bantu menata bunga di sana.

Dia belum sempat bercerita mengenai kehidupannya yang dalam kurun satu bulan saja tiba-tiba menjelma bak wahana *rollercoaster* pada Najandra. Entahlah mendadak dia digerus oleh perasaan ragu-ragu. Bila pun dia bercerita lalu apa? Semua sudah terlanjur kejadian.

Sekarang, Prisha bahkan tak tahu apa yang bakal terjadi kemudian?

Sulit percaya bahwa Paradikta akan membiarkan dia hidup seperti biasanya di kampung ini. Laki-laki itu tentulah sudah punya trik licik untuk cari gara-gara.

Sembari mendesah lelah—*actually*, betul-betul lelah *physically* sebab hari-hari ini dia selalu bolak-balik Jakarta, *and of course mentally* atas segala tekanan yang secara sadar dia alami—Prisha pun meraih gelas-gelas itu untuk dicucinya nanti sambil mandi.

Lalu, nyaris dua setengah jam berikutnya saat Prisha hendak masuk kamar selepas dia selesai bersih-bersih, serta berhasil menyimpan motor matic milik Mang Asep di dalam rumah, tahu-tahu telinganya mendengar suara ban yang menggilas bebatuan di halaman.

Pukul 23.50. Hampir tengah malam, ketika Prisha mengecek jam di dinding.

Dia pun mengintip dari balik jendela yang tirainya sedikit dia singkap. Dan, tanpa dia duga sosok Paradikta yang sore tadi menikahinya tahu-tahu sudah mengetuk pintu rumahnya.

Tunggu!

Prisha ... semua orang tahu dia perempuan lajang, maka akan terasa wajar kalau dia tak bersedia membukakannya pintu kan?

***

Ada kata-kata spesial buat Radi? Atau, Mbak Prish nggak nih?

Jumlah babnya mungkin akan nggak jauh beda sih dari Sepantasnya Usai. By the way, kita ini masih di bab 25 ya hehe.

Ada yang nungguin bab 35 di sebelah? Mau update cepat atau nanti-nanti saja?

Terima kasih sudah membaca kisah njelimetinnya Mbak Prish ❤️

Selera Istri Paradikta.

Prisha biasa bangun subuh. Itulah mengapa nyaris di jam 6 pagi, nasi yang dimasaknya bahkan telah tanak. Dia juga sudah menjemur dua ember hasil cuciannya semalam—*well*, gara-gara sering pergi-pergi *outfit* yang lumrahnya cuma mendem di lemari pun otomatis berhamburan keluar—serta ya, bersiap-siap berangkat menuju kebun.

Namun sebelum itu, sepertinya Prisha butuh membeli gula di warung jadilah dia kembali ke kamarnya untuk menemukan wujud Paradikta yang tampak luar biasa asing tidur di atas ranjangnya. Meringkuk kedinginan tanpa selimut bagaikan bayi, sekaligus membuat Prisha teringat tentang apa yang terjadi malam sebelumnya di antara mereka.

Okay, dia mungkin terkesan plin-plan. Hanya saja bukan sebab Prisha seorang *people pleaser* sejati sehingga dia luluh guna mengizinkan laki-laki itu untuk masuk ke rumahnya.

Satu-satunya hal yang bikin dia membiarkan Paradikta menerobos pintunya adalah saat pria sinting itu mulai menekan-nekan brutal klakson mobilnya yang kalau dibiarkan jelas berpotensi bikin orang sekampung Prisha bangun. Dan, nggak tahu lagi deh kerusuhan macam apa yang bakal dibuat Paradikta setelahnya andai Prisha terus bertahan dengan kekeras kepalaanya. Ough, bisa saja dia akan mengaku-ngaku sebagai suaminya meski memang begitulah faktanya, atau bahkan lebih parah lagi dia akan membocorkan kepada semua orang di sana bahwa Prisha pernah ... *membunuh seseorang*. Koreksi, tepatnya sih *keluarganya* sendiri.

Tak perlu mampu membaca masa depan bila kabar itu tersiar maka, dapat dipastikan Prisha bakal kembali terusir. Dia akan kehilangan bukan cuma rumah kumuh yang di tiga tahun ini dia sebut sebagai

tempat berpulang, tapi juga kebun titipan Bapak, serta ... bunga-bunga yang selama ini berjasa membuatnya tetap hidup.

Well, tentu saja Prisha telah mengabarkan kalau ada seseorang yang menginap di rumahnya kepada Pak RT melalui pesan singkat. Cuma, dia berencana untuk mengunjungi rumah Pak RT sambil jalan ke kebun untuk menjelaskan mengenai duduk perkaranya.

Hish! Sudah pasti nggak sampai dia beberkan tentang dia yang telah bersuami. Dia memilih mengakui Paradikta sebagai saudara. Entah Pak RT akan percaya atau tidak mengingat Prisha yang kere punya saudara yang satu mobilnya saja seharga dengan rumah paling mewah di kampung mereka. Yang jelas ....

"Saniya ...."

Terdengar lagi.

Paradikta terus bergumam menyebut nama itu dalam tidurnya semalaman. Bikin Prisha sedikit-banyak ikut digerogoti rasa bersalah. Kalau memang *secinta itu* kenapa juga laki-laki ini harus menikah lagi? Sebegitu takutnya kah dia pada Eyang Gustiraja sampai-sampai dia memaksa untuk menggeret Prisha ke KUA hanya gara-gara mendengar kalau Eyangnya telah tiba di Jakarta?

Netra Prisha yang memaku lantas menemukan ponsel Paradikta yang pria itu taruh di sisi tubuh lagi-lagi bergetar dan menyala. Entah sudah berapa kali sejak semalam. Prisha yang tak bisa tidur pun beberapa kali tanpa sengaja membaca *pop-up*-nya.

Satu di antaranya adalah dari Damaja yang menanyakan mengenai keberadaannya. Di mana sudah pasti Paradikta pergi tanpa mengabari.

Bagaimana mungkin coba dia bisa bertingkah begini? *Okay*, katakanlah dia tidak peduli pada ayahnya. Namun, tidak kah dia

khawatir terhadap Naga, putranya sendiri? Bagaimana bisa dia tega meninggalkannya?

"Ck, nggak usah sok heran deh, toh Ibu kamu juga begitu kan?" Prisha kenal suara ini. Dia datang dari lembah tercuram dalam dirinya.

"Orang tua juga punya hidup mereka sendiri kali!" Di situasi terburuknya, suara ini kerap hadir paling sering untuk merayu Prisha agar segera bunuh diri.

"Apalagi kalau anaknya Tukang Bawa Sial kayak kamu buat apa juga ditemani? Sudah benar kamu ditinggalkan. Karena, kamu ... mengerikan!"

Sering kali Prisha berupaya menggunakan dua telapak tangannya guna menutup telinga demi meredamnya. Namun, pagi ini suara itu mendadak hilang sewaktu samar-samar Prisha mendengar seseorang memanggil namanya.

"Prisha ...." Bak bunyi daun jatuh itu lirih sekali.

Andai mata Prisha tak terlanjur rekat di wajah lelap Paradikta, dia mungkin tak akan sadar jika namanya tiba-tiba disebut Paradikta dalam tidurnya.

Wanita itu hampir-hampir keheranan, serta sibuk bertanya mengapa? Sebelum ....

"Menyebalkan."

Dan, itulah yang berhasil dia eja kemudian dari gerak minimalis bibir pucat Paradikta.

Huh, bahkan dalam tidur pun Paradikta sebegitu membencinya, ya?

Praktis menggelengkan kepalanya yang berat demi kembali mengumpulkan fokusnya, Prisha masih sempat menghela panjang napasnya sesaat seraya dia meraih dompetnya di laci meja.

Sekali lagi melirik ke arah Paradikta yang masih tidur dalam posisi sama, Prisha memutuskan meninggalkannya tanpa mau dekat-dekat apalagi repot-repot membenarkan letak selimutnya yang melorot sampai di lantai.

***

Prisha pulang setengah jam kemudian untuk melihat Paradikta yang sudah bangun sedang garuk-garuk rambut di depan pintu WC.

"Di mana ibu saya?" Tak peduli dengan Paradikta yang tampak kebingungan Prisha bertanya *to the point*.

Pria yang kemejanya kusut-masai itu sempat berjengit terkejut, tapi cepat menguasai diri untuk berbalik badan dan balas marah-marah, "Bukannya nanya apa yang saya butuh kamu malah nanyain itu?!"

Prisha diam saja. Dia memilih berlalu ke kawasan dapur sempit rumahnya untuk menaruh satu keresek belanjaan berisi seikat bayam, gula, dan tahu untuk disayurnya siang nanti.

"Kamu baru belanja? Biasanya jam segini saya sudah disiapkan sarapan." Entah mau apa Paradikta mengekori Prisha ke dapur.

"Di sini tidak ada Mbok yang kamu andalkan," sahut Prisha datar.

"Saniya sibuk. Lebih sibuk dari kamu jelas! Tapi, dia selalu ada waktu tuh buat bikinin saya kopi pagi-pagi."

"Ya sudah kamu bisa ke kuburannya buat minta dibikinin kopi."

"Kamu—"

Prisha jarang menatap mata seseorang bukan cuma karena dia takut, tapi juga karena orang sering salah paham terhadap lirikkannya yang dianggap terlalu tajam. Namun pagi ini, tak peduli jika itu sanggup mengintimidasi dia tetap arahkan lirikkan itu kepada Paradikta sembari berucap jengah, "Biasanya kamu selalu di sana kan? Ingin ikut mati?"

Paradikta sontak mengerang. Prisha tahu dia sudah berhasil menyinggung laki-laki itu hingga membuatnya kesal.

Hanya saja anehnya bukannya langsung membalasnya dengan lebih kejam—seperti yang belakangan kerap dilakukannya—Paradikta justru buru-buru kembali ke depan WC buat menunjuk-nunjuk kesal sembari keras memprotes, "Ini lagi toilet apaan nih? Gimana caranya saya bisa kencing di sini?"

Oh, dia mungkin sejenak menahan memarahi Prisha sebab terlanjur kebelet. *Well*, meski rumah kumuh ini terbilang lebih mending karena memiliki toilet dalam—beberapa tetangga Prisha bahkan masih banyak yang kamar mandinya misah cukup jauh dengan rumah, lalu walau pemerintah sedang giat memberikan bantuan sanitasi tetapi toh masih ada KK di lingkungannya yang lebih senang memanfaatkan empang mereka sebagai WC—Paradikta *that was born with a silver spoon in his mouth,* seumur-umur dia mungkin belum pernah buang air di toilet jongkok seperti yang kini sedang didapatinya di rumah Prisha.

"Kamu bisa kencing di luar. Di balik semak-semak kalau mau," tanggap Prisha, seraya menaruh dua botol air ke dalam keranjang bambu.

Paradikta makin meradang, terdengar dari caranya yang setengah mengumpat. Namun, bukannya keluar untuk cari semak-semak dia memilih masuk ke bilik, dan berakhir kesulitan menutup pintu hingga mau tak mau harus Prisha bantu.

Lalu, ketika tak lama dia keluar dengan wajah yang sedikit berjejak basah Prisha yang sudah berdiri sambil membopong keranjang bambunya kemudian kembali melempar tanya, "Jadi, di mana ibu saya?"

"Apa sih?" Paradikta mendesah tak senang.

"Kamu bilang akan beri tahu di mana ibu saya kalau saya bersedia menikah dengan kamu. Kamu ternyata tidak tahu di mana beliau?"

"Raden Paradikta Djati Danendra tidak tahu?" timpal pria itu terkekeh jumawa. "Saya bahkan bisa tahu apa saja yang kamu kerjakan selama tiga tahun di kampung ini." Dia menunjuk dada Prisha melalui satu jari. "Perlu saya *mention* berapa nama? Umi Amillah yang ingin kamu jadi menantunya? Atau, Bu RT yang sejak awal curiga bahwa kamu sudah melakukan suatu tindak kejahatan, dan akan segera tahu kalau kamu pernah membunuh seseorang?" Menyadari Prisha berubah tegang, Paradikta pun refleks menyeringai puas sebelum menutup dengan sebaris kalimat congkak, "Akan saya beri tahu soal ibu kamu nanti. *Well*, tergantung sikap kamu sih."

"Sikap saya?"

"Iyalah! Seberapa berdedikasi kamu sebagai istri saya."

Bah! Prisha tak lagi berhasrat membalas. Paradikta versi baru ini memang akan selalu semaunya. Percuma Prisha meladeninya, laki-laki ini nggak akan menyerah untuk berhenti berulah.

"Minggir," gumam Prisha akhirnya karena Paradikta menghalangi jalannya untuk keluar dari rumah.

"Mau ke mana?" heran Paradikta yang sontak memicingkan mata. "Kopi saya belum ada?" Laki-laki itu melongok-longok satu-satunya meja berisi termos di dapur.

"Memang kamu doyan minum kopi murahan?" sindir Prisha, biar pun laki-laki ini pecinta kopi, tetapi siapa tahu kan perutnya yang sekarang suka mulas-mulas kalau dipaksa menyantap hidangan rendahan.

"Terus saya bisa minum apa?!" hardiknya keras. "Oh, kalau-kalau kamu lupa saya juga tidak suka sayur bayam!" sambungnya sambil bertolak pinggang.

"Yang mau masak untuk kamu siapa?" seloroh Prisha tanpa getar emosi berarti. "Kamu bisa makan di rumah, atau di *restaurant fine dining*. Terserah. Sekarang, toh memang sudah saatnya kamu pergi."

"Siapa kamu mengusir saya?" ketusnya. "Lupa kalau kemarin saya sudah menikahi kamu? Apa yang milik kamu ya milik saya jugalah!"

"Tapi, rumah ini bukan punya saya," singkat Prisha berkilah. "Dan, kamu sudah tidak ada keperluan kan di sini? Maka, sana pulang toh, tadi Pak Damaja sudah beberapa kali menghubungi."

"Kamu buka hape saya?" tuduh Paradikta beserta percik-percik kobar amarah di mata.

Prisha spontan menghela pendek napasnya sebelum merespons santai, "Katanya, milik saya milik kamu. Berlaku sebaliknya kan?"

"Tapi kamu tidak boleh sembarangan buka—"

"Terbaca bukan sengaja membuka," ralat Prisha hambar.

Serta ya, bersama dagu terangkat dia pun berlalu dari sana dengan sedikit menyenggol bahu keras milik Paradikta demi menuju ke kebun, sambil berharap mobil merah Paradikta yang kelewat mencolok mata segera lenyap dari halamannya saat dia kembali siang nanti.

***

Ada kata-kata mutiara nggak nih buat suami atau istri baru ini?

Atau, perasaan kamu di bab ini?

Sebelah udah di bab 36. Pingin update lagi belum?

Terima kasih sudah mengikuti kisah Mbak Prish dan suami barunya yang ribet ❤️

Selamanya Pembohong.

Prisha berjalan tanpa alas kaki ke kebun setelah mengembalikan motor milik Mang Asep. Segelintir orang bertudung caping bambu yang baru hendak berangkat ke sawah atau ladang mereka, serta berpapasan dengannya sempat menyapa Prisha yang hanya dibalasnya melalui satu-dua anggukan sekadarnya.

Well, sedikit aneh sih. Sebab, biasanya karena selama ini Prisha terkenal sebagai manusia paling pendiam, condong ke anti sosial bahkan di kampungnya maka, orang-orang cuma akan melewatinya tanpa repot-repot melempar senyum terlebih sok akrab dengan bertanya dia mau ke mana?

Prisha nggak ada curiga apa-apa sih. Hanya saja ketika dia tiba di kebunnya yang jauh dari pemukiman lebih-lebih keramaian, dan tahu-tahu mendapati beberapa kantong NPK sekaligus jerigen berisi pupuk cair yang ternyata telah diantar entah kapan. Pun, Mang Asep yang terlihat sudah sibuk menyiapkan alat untuk memupuk di dalam gubuk. Sesaat Prisha tercenung. Menyadari bahwa tak seperti lumrahnya di mana Mang Asep berkerja sendiri-tentu nyaris setiap waktu pria itu dibantu oleh Prisha mengingat beliau kadang hanya berkerja di waktu-waktu tertentu seperti ketika melakukan pemupukan, penyemprotan, atau sewaktu Prisha tengah tak bisa berkebun-di sana pagi ini ada tampak siluet punggung satu sosok asing yang sedang duduk membelakangi Prisha.

Okay, siluet itu asing untuk duduk di sana, tetapi rasanya tak seasing itu di mata Prisha.

Bagaimana pun tidaklah lumrah orang ke kebun memakai setelan lengkap kan? Mana kemeja hitam yang dia kenakan biar pun kusut, tapi tampak mahal.

Prisha mendesah ketika dia dapatkan satu nama yang nyaris pasti adalah terduga dari manusia yang saat ini lagi santai duduk-duduk di atas alas pelepah daun pisang itu.

Namun, Prisha bahkan belum bergerak ke mana-mana ketika Mang Asep yang agaknya sudah memergoki kehadirannya di sana menyapanya penuh semangat, "Selamat pagi, Mbak Prish! Sudah sarapan belum, Mbak?"

Bersamaan dengan Mang Asep yang sontak berdiri memegangi rakitan pipa yang nanti akan digunakan buat menyemprotkan pupuk, orang yang sedang duduk lesehan itu tahu-tahu menoleh, menunjukan wajahnya yang semestinya sudah minggat bersama Volvo merahnya ke Jakarta.

"Mari Mbak *nyarap* bareng dulu! Tadi *teh* saya *dibekelin* lontong sayur banyak banget sama istri," Mang Asep kembali menawari, sementara Prisha mulai pelan-pelan berjalan mendekati.

Lalu, ketika Prisha sudah meletakkan keranjang bambunya di tanah dia mendadak mendengar celetuk ini, "Saya kira di sini masyarakatnya memang terbiasa *sarapan siang*. Ternyata, itu *hanya berlaku* bagi yang *malas* saja ya, Mang?"

Walau tidak sebut nama, tapi Prisha tetap merasa kalau kalimat itu sebuah sindiran terhadapnya.

"Saya juga tidak setiap hari sarapan berat kok, Pak. Terkadang cuma pakai goreng-goreng," Mang Asep kemudian menyahut ramah.

"Tapi, *istri* Mang keren loh ya setidaknya bukan yang bahkan pagi-pagi *tidak bisa* masak air untuk menyeduh kopi."

Lagi, Prisha tahu dengan penekanan dalam nadanya itu merupakan kalimat sarkas lain untuknya.

"Oh, kalau masak air dari subuh-subuh biasanya istri saya memang sudah bangun, Pak. Lalu sehabis itu sambil istri masak, saya bantulah cuci-cuci kan biar seimbang suami-istri *teh kudu* begitu *atuh* saling gotong-royong jadi semua beres di awal pagi."

"Ya intinya masak karena memang istri Mang *berdedikasi* saja sih." Paradikta-*well*, pria yang Prisha tinggalkan, serta dia asumsikan bakal langsung angkat kaki dari Bogor adalah suaminya sendiri, yang entah bagaimana bisa *ujug-ujug* berhasil mendahuluinya hingga tanpa dia duga bisa sampai di kebunnya-lantas membuang ke sembarang arah bungkus lontong yang selesai disantapnya.

Dia juga lanjut menepuk-nepuk ringan tangannya bak tengah menyeka debu-debu halus sembari buru-buru mengimbuhkan bicara, "Terima kasih Mang Asep lontong dan tahu gorengnya enak sekali." Lalu, tiba-tiba dia merogoh saku celana, mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan dari dompet kulitnya, dia lantas letakanlah uang itu di wadah bekal milik Mang Asep. Tingkahnya benar-benar sudah macam sedang memberi tips di resto-resto yang mungkin selama ini dia langgani.

"Lho, apa ini, Pak? Aduh, tidak perlu *atuh*. Saya ini *teh* tidak jualan, Pak." Mang Asep meraih uang itu serta sigap mengembalikannya pada Paradikta.

"Tidak, Mang." Paradikta sama *kekeuh*-nya dalam menggelengkan kepala-menolak menerima kembali uang yang baginya boleh jadi hanyalah recehan. "Untuk Mang saja atau untuk istri. Saya memang tidak biasa makan gratis."

"Dibiasakan saja *atuh*, Pak. Sudah seperti orang lain saja kan Bapak ini saudaranya Mbak Prisha yang artinya kenalan saya juga. Tidak usah sungkan *atuh*, Pak!"

"Sa-saudara apa?" Paradikta sedikit tergeragap kala netranya mengerjap-ngerjapkan dengan sedikit kesan ganjil. Tak berhenti di sana, dia pun tergesa membagi pandangan bercita rasa menyelidik

ke arah Mang Asep atau pun Prisha yang sejak tadi malah memilih menonton saja dalam diam.

"Hah?" Mang Asep menggaruk dahinya, sepertinya dia juga ikut bingung sendiri. "Saudara dari Pak Yudha kan *ari* Bapak *teh*? Orang-orang di tempat istri saya beli sayur tadi pada ngobrol katanya *teh,* ada saudaranya Mbak Prisha sedang menginap dan bawa mobil bagus dari kota. Saya kira istri cuma bercanda. Eh, pas tadi saya samper ke rumahnya Mbak Prish benar *atuh* ada Bapak di sana."

"Saya bukan sauda-"

"Dari ibu saya, Mang," Prisha tajam memotong, dan praktis dia langsung mendapat serentet pelototan super-horor dari bola mata penuh intimidasi milik Paradikta. Namun, seolah tak peduli perempuan itu toh tetap enteng menambah penjelasan dengan melontar, "Saudara jauh."

Mang Asep ber-oh panjang. Tetapi, tak berupaya mendesak lebih banyak dari sebatas info itu. Mungkin karena Mang Asep sendiri memang sudah cukup mengenal Prisha. Bahwa, perempuan itu sangatlah jarang mau membuka cerita tentang kehidupan pribadinya. Sudah untung lah barusan Prisha mau menjawab pertanyaannya secara jelas sebab, biasanya kan jawabannya sering kali justru bikin orang salah tafsir dan sangka.

Maka, dibanding membahas kian lancang mengenai privasi Bosnya, Mang Asep memilih buat mulai bersiap-siap untuk melarutkan pupuk yang sebelum matahari menyingsing makin tinggi akan segera dia taburkan.

Prisha pun menyusul guna memulai pekerjaannya dengan hendak kian dalam masuk ke kawasan kebun bunganya saat Paradikta tahu-tahu mengikuti di belakang punggungnya sambil membisik sinis, "Sekali tabiatnya Tukang Bohong memang selalu jadi *Pembohong*, ya?"

"Kamu bukannya sudah saya suruh pulang?" timpal Prisha acuh tak acuh.

"Badan badan saya terserah saya lah mau pulang kapan! Lagi pula, toh saya tidak beristri dua. Saya tidak ada kewajiban tuh untuk dibagi-bagi. Dan, wajar-wajar saja dong kalau suami berada di tempat yang sama dengan istrinya?"

Prisha otomatis menghentikan sejenak langkah kakinya hanya demi berujar dalam setengah tolehan, "Bukannya istri kamu di kuburan?"

Tak cuma urat-urat di sekitar lehernya yang kontras mengencang, wajah Paradikta pun dengan instan berubah merah padam. Namun, tak ada umpatan-umpatan yang normalnya dia tebar datang menggelegar, boleh jadi karena laki-laki itu keburu sadar kalau jarak mereka masihlah terlalu dekat dengan Mang Asep yang tentu berpotensi mendengar seminim apa pun suara terjadinya debat di antara mereka.

Itulah mengapa begitu Prisha berjongkok guna mengguntingi daun-daun mawar yang mengering, Paradikta sedikit membungkukkan tubuh kala mencecar jengkel, "Kita bukan saudara. Kalau pun kamu mau merahasiakan status ini pada semua orang ya masa bodoh, tapi kita jelas harus beri tahu Pak RT secepatnya karena sore ini kamu ikut saya!"

"Ke mana?" tanya Prisha tak sungguh-sungguh mau tahu, sembari terus memerhatikan deretan dahan mawar-mawar yang sarat akan duri-duri.

"Kamu tidak berpikir kalau saya sudi bolak-balik Jakarta-Bogor kan?" gumam Paradikta terdengar kian gregetan.

"Kenapa harus bolak-balik?" Namun, Prisha terus menambahi bara dalam api.

Sehingga tak heran Paradikta terjaring gerah sekali ketika kemudian mencerocos, "Apalagi memang? Kan kamu istri saya! Jika kamu berpikir saya repot-repot menikahi kamu hanya untuk main nikah-nikahan, terlebih hanya demi sebatas punya catatan status di KUA itu jelas tidak akan terjadi! Kita suami-istri betulan!"

Suami istri betulan, katanya? Suami-istri betulan menurutnya itu yang seperti apa kira-kira?

Apakah yang di tengah malam sengaja pulang ke rumahnya cuma untuk bikin ribut? Yang tiada henti mengancam akan menyiarkan kepada seluruh dunia kalau dia seorang pembunuh? Atau, yang pagi-pagi sudah seksis sambil sibuk mencemoohnya?

Prisha menelan ringisan kecut yang belum sempurna merekah di tepi bibirnya, seraya melirih melalui intonasinya yang luar biasa datar, "Saya tidak akan ke mana-mana. Saya punya kebun."

"Kan kamu sudah bayar Mang Asep untuk urus! Lagi pula, kebun secuil begini hasilnya paling seberapa duit sih? Bisa memang menjamin hidup kamu? Ditinggal juga kamu tidak bakal kelaparan! Saya bahkan bisa beri kamu berkali lipat lebih banyak dari apa yang mampu kebun sempit ini kasih!"

Prisha sontak berdiri. Dua telapak tangannya yang memegang gunting juga tangkai mawar erat mengepal. Tubuhnya bahkan berangsur terpaku kaku.

Paradikta terang tidaklah tahu bahwa kebun secuil ini lah yang telah bikin Prisha bertahan selama nyaris tiga tahun. Dari kebun ini dia berjuang untuk memaknai arti dari kalimat motivasi Najandra yang memintanya untuk bertahan hidup sehari, dan demi sehari lagi.

Dia ....

"Saya tidak meminta kamu beri materi. Dan, saya tidak berniat pergi ke mana-mana selama kamu tidak memberi saya kepastian soal

kapan kamu akan katakan yang sejujurnya tentang di mana ibu saya. Ngerti?"

Karena, setelah bertemu ibu, Prisha pastikan dia akan mencari cara buat segera meninggalkan pria ini beserta neraka yang coba dia cipta untuknya.

***

Gimana nih perasaannya di bab ini?

Ada emot yang cocok untuk mewakili bab ini nggak nih?

Untuk bab 38 di sebelah mungkin baru bisa update lusa ya, Gaes.

Terima kasih sudah mengikuti kisah Mbak Prish dan suaminya yang ribet itu ❤️

Dia Suaminya Prisha.

Paradikta akhirnya buru-buru hengkang dari kebun Prisha untuk menuju Jakarta setelah mendapat satu telepon yang sempat membuatnya menyingkir ke pojokan ladang dekat sumuran demi beberapa kali menyemprotkan lahar berisi umpatan.

Entahlah apa gerangan yang terjadi. Prisha sama sekali tak tertarik mencari tahu mengenai peristiwa yang bahkan telah lewat hampir semingguan lalu.

Yah.

Tepat hari ini maka sudah lebih dari tujuh hari Paradikta hilang bak ditelan bumi. Sama sekali tak ada pernah menghubungi. Namun, bukannya senang karena tak ada yang merusuh atau pun berubah dalam hidupnya, Prisha justru disergap oleh segumul keresahan.

Bagaimana pun mustahil sekali rasanya bagi seorang Raden Paradikta Djati Danendra yang seolah terlahir kembali sebagai manusia yang licik itu sudi membiarkan hidupnya berleha-leha.

Terakhir, pria itu jelas bilang akan membawanya ke suatu tempat. Tak perlu banyak menebak Prisha cukup yakin tempat yang membikin mereka mesti mengabarkan status pernikahan kepada Pak RT adalah Jakarta. Laki-laki itu ingin membuat Prisha menetap di sana. Tepatnya, rumahnya dan Saniya.

Memang baru sekadar prasangkanya. Namun, apa pun itu bisa Prisha pikirkan nanti karena sekarang dia sedang berada di tengah hiruk-pikuk pada halaman belakang rumah Umi Amillah.

Berupaya tetap sibuk di bawah mata-mata yang meliriknya dua kali guna memilah-milah bunga yang akan dirangkainya untuk *centerpieces*.

Well, Prisha nggak semahir Mona dalam merangkai bunga, tetapi berkat beberapa kali *trial* bareng di La-Mona dia jadi terbiasa bikin rangkaian biar pun cuma yang *simple* saja.

Lagi, Umi sendiri tadi nggak ada *request* khusus sih.

"Umi mah ikut saja gimana bagusnya. Kalau yang bikin Prisha, Umi percaya deh sama seleranya," kata Umi yang padahal belum pernah melihat Prisha merangkai bunga. Entahlah mengapa beliau bisa sepercaya itu.

"Perlu saya mention berapa nama? Umi Amillah yang ingin kamu jadi menantunya?"

Prisha refleks bergeleng-geleng sewaktu gema suara bengis Paradikta tiba-tiba menyahut seumpama ingin mengejeknya dalam kepala.

Umi memang baik. Beliau sering menanyai kabarnya dan memberinya makanan. Namun, bukan hanya Prisha kok. Orang-orang di kampungnya juga beliau perlakukan dengan cara yang sama. Anak Mang Asep bahkan Umi hadiahi sepeda ketika sunatan tahun lalu.

Okay, Paradikta boleh jadi tahu banyak hal berkat kemampuan koneksi juga uangnya. Tetapi, bukan berarti dia selalu benar kan?

Lagi, mau seberapa pun Umi menyukainya kalau Najandra enggak, maka seharusnya tak perlu ada yang Prisha cemaskan—*well*, Prisha tentu tidak ingin menambah masalah dengan menikah bersama seseorang dari kampungnya, yang mana berpotensi bikin latar belakang kelamnya lagi-lagi terbongkar sebagai konsumsi massa.

Prisha masih betah mengasingkan diri untuk mengguntingi beberapa tangkai mawar yang dia bawa dari kebun saat netranya dia biarkan jauh menjelajah.

Rumah Umi bukan yang paling besar di desa, tapi bisa dibilang salah satu dari yang paling gendongan.

Tak heran meski Umi adalah ibu rumah tangga pada umumnya, tetapi yang sekilas Prisha dengar dari ibu-ibu yang doyan belanja sayur sambil ngegosipin orang lain, suami Umi tuh saat masih hidup lama bekerja di Arab. Itulah mengapa tiga anaknya berhasil lulus dari sekolah ternama. Najandra kini sukses jadi Psikolog. Dua adik perempuannya ada yang bekerja di bank daerah, juga Guru di sekolah.

Selain itu, Umi bahkan sudah pergi berhaji dua kali. Itulah mengapa orang-orang di kampung begitu menghormatinya.

Terbukti dari betapa banyaknya tetangga yang meluangkan waktu untuk datang bantu-bantu hari ini. Di belakang rumah Umi sampai harus didirikan tenda besar yang di dalamnya bisa Prisha lihat ada banyak ibu-ibu yang mulai kumpul masak-masak.

Well, di kampung ini memang jarang orang memakai jasa *catering* saat punya acara. Sudah hampir tiga tahun di sana, Prisha telah berkali-kali melihat pemandangan gotong-royong sejenis ini baik ketika ada agenda sesederhana ulang tahun, hajatan, bahkan hingga kematian.

Prisha baru mau lanjut mengisi pot dengan *greenery* yang dia miliki ketika bangku plastik di hadapannya terdengar berderit pelan menggesek lantai.

"Prisha, ya?"

Tak cuma kaget spontan Prisha tergesa mengangkat wajahnya untuk menemukan satu sosok asing tiba-tiba sudah duduk manis tepat di seberangnya. Sungguhkah orang ini barusan memanggil namanya?

Sementara Prisha dilanda kebingungan, pria itu justru serak tertawa sambil membetulkan letak kacamatanya. Sesaat dia malah lanjut

mengulurkan sebelah tangannya—mengajak bersalaman—sembari mengujar santai, "Teman Najandra. Perkenalkan, saya Galaliel."

Prisha membuka mulutnya kendati tak ada kata-kata yang keluar dari sana.

Okay, dia tahu Galaliel. Maksudnya, bukan orangnya.

Pas itu Najandra sempat merekomendasikan namanya untuk dikunjungi karena Pskiater yang biasa meng-*handle* Prisha tak begitu nampak *progress* bantuannya. Hanya saja Prisha tak melakukannya karena Galaliel praktiknya jauh di Jakarta. Dia memang sempat kepikiran untuk mengunjunginya saat mengantar bunga ke La-Mona, hanya saja tak pernah terealisasi.

"Najandra tidak di Semarang?" gumam Prisha sebab kata Umi kemarin pagi ketika mengingatkannya untuk datang merangkai bunga, Najandra tengah keluar kota untuk hadir dalam rangkaian acara *talkshow* demi memperingati Hari Kesehatan Mental Dunia di kampusnya dulu.

"Tadi pagi pulang bareng saya. Katanya, adiknya mau menikah ya sudah sekalian lewat saya mampir," jawab Galaliel, tangannya tahu-tahu ikut sibuk memereteli daun-daun dari mawar yang tergeletak di meja.

Prisha acuh tak acuh menanggapi dengan menganggukkan asal kepalanya. Memangnya juga mau mengobrolin apa kan? Mereka baru kenal. Pun, pada dasarnya Prisha tak pandai bicara.

"Belum dikabarin?" Namun, pria itu agaknya masih terlampau semangat mengajak berbincang.

Actually, Prisha tak mengerti sih kenapa Najandra harus mengabarinya?

"Sabar, ya? Mungkin harus menunggu satu tahun lagi eh, tapi saya nggak tahu sih kalau di adat Sunda tuh gimana tradisinya kalau dilangkahi."

Dan, Prisha pun semakin tak memahami kenapa orang ini mendadak membahas soal dilangkahi segala dan apa kaitannya sama Prisha?

Sayangnya, Prisha harus menelan tanya yang telah sampai di tepi lidahnya itu karena dia keburu menangkap mata ibu-ibu di dalam tenda mulai menyorot kepo kepada mereka seraya saling berbagi bisik-bisik.

Ugh, selalu.

Ya, entah mengapa mereka suka sekali berasumsi jangankan ketika melihat Prisha mengobrol dekat begini bersama laki-laki, saat Najandra mengantar makanan ke rumah saja gosip soal Prisha yang menggodanya pernah tersiar. Walau acap kali berakhir dengan Prisha abaikan, juga tertutup dengan datangnya gosip-gosip *up to date* lainnya.

"Kapan ke Jakarta lagi? Sesekali main ya." Galaliel yang ternyata kelewat ramah baru ngomong begitu saat ribut-ribut terdengar pecah dari depan rumah Umi.

Najandra yang sudah lama tak Prisha lihat sosoknya tampak keluar dari kamar masih dalam balutan baju koko serta peci. Agaknya dia baru saja selesai menunaikan sholat Ashar. Seusai sekilas menoleh ke arah Prisha, tanpa berkata-kata dia berderap ke depan diikuti oleh Umi juga segelintir orang lainnya.

Di hadapannya, Prisha memindai Galaliel bolak-balik memandangi jalan yang barusan dilalui Najandra sekaligus Prisha. Mungkin dia ingin bertanya kenapa Prisha tak ikut beranjak dari duduknya seperti orang-orang lain di sekitar mereka? Namun, Prisha memang nggak pernah kepo terhadap hal-hal yang bukan urusannya.

Jadi, mencuaikan sorot penuh tanya milik Galaliel, Prisha memilih bertahan diam sambil tetap melanjutkan kegiatan merangkai bunganya hingga tak lama terdengar suara langkah kaki mendekat sampai-sampai Prisha dibuatnya kontan mendongak.

Najandra yang tadi buru-buru memimpin rombongan ke halaman depan rumah kini justru berdiri kaku di samping kursi Prisha.

Perempuan itu bahkan belum bertanya apa-apa sewaktu Najandra yang tampak tegang mendahuluinya bicara, "Dicari suami kamu di depan."

Oh, see?

Prisha menggigit lidahnya. *Well*, Paradikta tidak mungkinlah mau berbesar hati guna membiarkannya hidup dengan tenang-tenang saja sendiri.

Lalu, sekarang apa? Tak hanya Pak RT, dia pun sudah menyiarkan kabar soal pernikahan mereka kepada seluruh penghuni dunia Prisha bukan? Huh, betul-betul manusia gila!

"Jadi, benar suami kamu atau hanya mengaku-ngaku?"

"Ngaku?"

"Kalau dia cuma mengaku-ngaku biar saya suruh dia pulang sebelum orang kampung berang."

Well, definisi dari menyuruh pulang Paradikta tentulah tidak bakal sederhana. Apalagi jika melibatkan orang di kampungnya. Paradikta, Si Putra Mahkota itu boleh jadi akan digelandang.

Oleh sebab itu, meski berikutnya dia harus melihat gurat aneh dalam ekspresi Najandra, Prisha toh tetap secara jujur menjawab, "Iya."

"Iya apa?" Ada harapan dalam nada tanya Najandra.

Namun, harapan untuk apa memangnya?

Tanpa membasahi kerongkongannya yang terasa kering Prisha lantas memperjelas melalui suaranya yang beriak, "Dia ... benar suami saya."

Desis kekecewaan Galaliel terdengar berbarengan datangnya dengan suara Paradikta yang mulai berteriak-teriak memanggili Prisha di luar sana.

Hanya saja bukannya langsung berlari menghampiri agar pria itu tak berisik lagi, Prisha justru tertahan berlama-lama duduk di kursinya hanya demi meneneliti wajah Najandra yang sore ini terbias tak secerah biasanya.

Aneh.

Ya, karena untuk Prisha, Najandra selama ini sudah ibarat siang hari yang tak mungkin berganti—*he is been shining for ever* dan menulari Prisha dengan sinar-sinar itu.

Pun, Prisha sadar bahwa dia jelas tak nyaman dengan keanehan yang mendadak dia dapati.

***

Paradikta Dan Pertempurannya.

Prisha duduk sebelah-menyebelah bersama seorang pria yang baru saja berbuat onar dan ditonton puluhan massa di ruang tamu rumah Umi Amillah. Sementara, persis di depan mereka sudah ada Pak RT yang apa pun situasinya entah mengapa wajahnya selalu tampak tenang.

Prisha berupaya memfokuskan atensinya saat gemuruh bisik di sekeliling rumah terus menerus mendengung bagai suara kumbang yang kehilangan kandang. Saling sahut-menyahut menebar opini yang rata-rata berisi kalimat-kalimat semacam ini:

"*Atuh*, saya bilang juga apa, Ibu-Ibu! Dia *teh* nggak pernah mau bergaul karena apa? Ya, karena malu diam-diam punya kerjaan nggak bener!"

"Iya ih saya aja lihat dia tuh sering pulang malam-malam. Belakangan malah terang-terangan dianter sama mobil!"

"*Tah eta*! Saya juga pas hujan-hujan itu sempat lihat, Bu Siti! Kalau lewat *atuh* papasan dia *mah* mana pernah *cik* ngejawab kalo ditanya mau ke mana *teh*. Loh loh loh, ternyata *atuh* gimana mau jawab kalo perginya buat *jualan*?"

"Jual diri *kitu maksudna*? Haha."

"Eh, eh, tapi bener itu lelaki yang datang *teh* suaminya?"

"Halah! Paling bekas pelanggan!"

"Nikah siri mungkin?"

"*Ck*, *ari* saya sih yakin dia *mah* selingkuhan, atau mentok-mentok ya istri kedua!"

Datang memecah gemuruh itu, Prisha mendengar deheman keras Pak RT yang lantas mulai bertanya tanpa nada menghakimi, "Jadi, Nak Prisha sudah menikah?"

Andaikan Prisha mahir berekspresi dia mungkin telah menunduk malu karena dengan pertanyaan itu maka dia telah ketahuan menipu seminggu lalu. Sayangnya, Prisha jelas tidak lagi tahu apa yang sepantasnya dia ulas di wajahnya kecuali datar.

Kemudian, dia bahkan belum menjawab saat Paradikta yang sejak tadi duduk sambil bersandar di sofa bak raja *ujug-ujug* menyerobot enteng, "Benar, Pak. Seperti yang tertulis dalam buku nikah di depan Bapak." Melalui jari pria itu menunjuk satu buku nikah berwarna merah marun yang sempat-sempatnya dia bawa sehingga Prisha sih cukup percaya bahwa laki-laki itu boleh jadi telah merencanakan semua huru-hara ini. "Kami baru saja *menikah* sekitar *seminggu* lalu," tandas Paradikta sarat penekanan seolah Pak RT yang belum lama ini sekilas membuka-buka lembarannya tidaklah bisa membaca.

Tak terprovoksi oleh Paradikta, Pak RT sontak tersenyum *humble*. "Jadi, sehabis ini Nak Prisha mau pindah ke Jakarta?"

Pertanyaan itu lagi-lagi dibuat untuk Prisha, tapi sewaktu dia membalas, Paradikta tahu-tahu ikut menimpali sehingga suara mereka kontan tumpang-tindih.

"Tidak."

"Iya."

Okay, Prisha enggaklah berniat ke mana pun. Terlebih tanpa mengantongi info soal ibu. Ingat?

Walau sekarang orang-orang di kampung tentu akan semakin mencibirnya—meski semisal nanti faktanya terbongkar bahwa dia tak sekali pun jual diri, hanya saja sentimen mengenai istri kedua yang memang realita agaknya bakal tetap sulit diterima tanpa pro-kontra.

Namun, Paradikta memang selalu suka cari gara-gara. Sekarang, dia terang-terangan memicingi Prisha layaknya dia seorang penghianat. Padahal, pria itu harusnya juga masih ingat kalau Prisha tak pernah setuju ikut dengannya jika dia saja masih bebal guna menahan informasi tentang ibu yang sesumbarnya dia miliki.

Pak RT mungkin menyaksikan seluruh sitegang itu sampai-sampai mulutnya mulai terbuka—mungkin berniat melerai—hanya saja Paradikta justru lebih dulu memutus kontak mata dengan Prisha untuk berujar sok diplomatis, "Masih akan kami diskusikan." *Well*, dia mustahil mengalah.

Pak RT pun pada akhirnya cuma mampu manggut-manggut lalu bergantian menyalami Prisha serta Paradikta.

"Selamat! Kabar baik seperti ini padahal *mah* nggak papa Mbak Prisha nggak usah malu," ucap Pak RT naga-naganya sih menuding kepada kebohongan yang sempat Prisha cipta minggu lalu, di mana dia mengaku-ngaku bersaudara dengan Paradikta supaya pria itu diizinkan buat menginap semalaman. "Oh iya, saya kok seperti pernah lihat Bapak sebelumnya," sambung Pak RT yang kali ini menyipitkan netra sewaktu menatap langsung ke arah Paradikta.

Sedang, Paradikta malah otomatis mengangkat bahunya sok cuek. "Di tivi, pamflet, atau baliho mungkin?"

"Oh, sebentar! Bapak ini yang kemarin diperkenalkan sebagai Bacaleg dari Partai Pelita Kebangkitan Rakyat Indonesia oleh Pak Yasona Djamaris kan?"

Prisha tidak suka menonton berita. Dia juga tidaklah terlalu *update* mengenai kabar terkini kecuali kabar-kabar yang tersiar ulang di kerumunan Tukang Sayur. Namun, jujur, dia tahu apa itu PPKRI. Dulu, Paradikta sesekali bercerita kalau orang tua Saniya merupakan pelopor dari lahirnya suatu partai politik yang singkat saja merangsek ke dalam jajaran partai-partai wajib diperhitungkan dalam setiap terselenggaranya pemilu. Tak tanggung-tanggung

dalam keikutsertaan perdananya mereka bahkan langsung berhasil menempatkan hampir sepuluh wakil di Senayan. Menurut cerita Paradikta ketika itu, Eyang Gustiraja begitu mendamba untuk dapat bekerja sama dengan mereka itulah mengapa beliau memilih Saniya.

Lalu, mengingat mertuanya masih mengajaknya ikut serta dalam bersafari politik, agaknya memang belum ada yang mengendus mengenai pernikahan kedua Paradikta—*of course*, di luar keluarga intinya macam Damaja atau Gustiraja, dan sekarang ditambah semua orang di kampung Prisha.

Pria itu terjaring menarik sudut-sudut bibirnya secara menyebalkan waktu balas menukas, "Mohon doa restunya, Pak. Dan, maaf atas keributan tadi. Anak kami sudah menunggu Prisha soalnya. Jadi, saya sedikit tidak berpikir jernih."

"Anak?" Pak RT membeo.

Paradikta sendiri kontan mengangguk takzim. "Saya duda anak satu, Pak. Kebetulan anak kami sedang tidak sehat dan ingin *segera* bertemu *Ibunya*. Hanya Prisha sepertinya agak sibuk di sini makanya sulit dihubungi."

"Owalah, langgeng-langgeng Mbak Prisha *atuh* itu sudah ada anak malahan. Nggak usah malu-malu lagi pakai nyamar jadi saudara." Prisha tahu Pak RT bergurau hanya saja dia tak minat tertawa.

Tak lama, tepatnya setelah serangkaian basa-basi utamanya terkait politik Pak RT pun beranjak.

Prisha yang menyusul keluar dari ruang tamu Umi melihat Najandra yang berdiri di bibir pintu. Dia mungkin telah mendengar segalanya. Dia juga seperti ingin mengatakan sesuatu. Tetapi urung sebab, Paradikta keburu menggandeng lengan Prisha buat bersama-sama segera pergi dari sana.

Meninggalkan seluruh kasak-kusuk, serta entah apa lagi yang bisa saja gagal Prisha sadari.

***

"Benar?" Prisha berhenti memasukkan beberapa helai pakaiannya ke dalam ransel kecil.

Ya, dia setuju ke Jakarta bukan untuk tinggal dengan Paradikta, tapi kata Nur Ami, Naga memang sakit.

Besok anak itu akan menjalani operasi. Entah besar atau kecil. Dan, entah apa yang sudah terjadi hingga anak sekecil itu yang seminggu lalu sehat-sehat saja mendadak mesti masuk meja operasi.

Okay, Prisha tak terlalu suka anak-anak. Dia juga nggak merasa kalau dia ibunya Naga terlebih menyandang status sebagai pengganti Saniya. *That would never happen.*

Hanya saja, Paradikta tentu tak akan sudi pulang dengan tangan kosong. Jika Prisha memaksa terus berkeras kepala maka, dia cuma akan ikut andil guna mencipta ayah brengsek—yang sibuk sendiri sementara ada anaknya di mana terang-terangan sedang butuh didampingi—bagi Naga.

Menjemput Prisha demi Naga jelas sekadar alasan omong kosongnya belaka. Prisha tahu Paradikta memiliki rencana untuk Prisha yang lebih besar—tentunya juga lebih berguna, serta bermanfaat utamanya dalam menunjang kepentingan pribadinya—dari itu.

"Apa?" Paradikta yang menyender seumpama model di kusen pintu rumah Prisha yang sebetulnya bisa saja roboh tampak santai mensedakapkan lengan.

"Kamu berencana maju di Pemilihan Umum?" tanya Prisha, nadanya terdengar lumayan sinis.

"Apa memang yang orang kaya butuhkan kalau mereka sudah punya banyak uang?" gumam Paradikta dalam setengah dengkusan. "Kuasa buat mengatur supaya uang-uang itu bertambah banyak kan? Kamu pikir jika pun Damaja lain, Gustiraja tidak setipe itu? *He wants life without limits.* Tetapi, kamu jelas berpotensi bikin saya gagal dalam menghadapi *the most important election ever*. *So, watch your step.* Eyang mungkin sudah tahu latar belakang kamu, dan sedang bersiap menyingkirkan kamu secepatnya."

Terdengar mengerikan. Tentu saja. Berurusan bersama orang kaya kadang memang demikian. Namun, lebih daripada itu Prisha tak pernah suka menjadi pusat perhatian.

Keputusan Paradikta untuk terjun mengikuti Pemilu bakal membuat mata-mata tertuju kepadanya. Pun, Prisha terang tak berharap kecipratan intensi serupa.

Oleh sebab itu, selepas menghela singkat napasnya dia *gambling* mencoba bicara, "Jadi, kenapa tidak kamu kasih tahu di mana ibu saya segera? Supaya Eyang kamu tidak perlu repot-repot *bekerja.*"

"*That's all I want*."

Kelopak mata Prisha menciut. "Ya?"

Paradikta berdecak malas bertepatan dengan Prisha yang selesai menarik risleting tasnya untuk kemudian mendongak menatap pria itu.

Sialnya, ekspresi Paradikta terkesan hendak memperingatkan sekaligus mengancam kala dia berkata tegas, "Sejauh mana dia bisa *bekerja* dan menyadari kalau tidak semua keinginannya akan mudah dia dapatkan. *That's why Prisha*, tolong berumur panjang, oke?"

***

Sebaiknya diapain nih pasangan ini? 🤭 😈

Emot yang cocok buat bab ini apa kira-kira?

Untuk bab 40 di sebelah mungkin baru bisa update besok ya.

Terima kasih sudah membersamai Mbak Prish yang masih saja negative thinkingan ini ❤️

Kerikil Kecil.

Langkah Prisha berangsur melambat saat di kejauhan dia berhasil menangkap siluet seorang laki-laki yang terbungkuk-bungkuk bertumpu dengan tongkat sedang berdiri membentuk satu lingkaran kecil bersama tiga orang lainnya.

Well, dialah Bendara Raden Mas Gustiraja Mangkualam. Prisha belum pernah bersemuka. Ketika dia di Cévo, pria sepuh itu sudah tidak lagi aktif bekerja. Namun, sesekali dia kerap berkunjung ke lantai dua puluh dengan didampingi oleh Asisten Pribadinya yang kali ini juga setia berdiri di balik punggungnya.

Entah sesungguhnya beliau orang macam apa. Namun, dari curhatan-curhatan Paradikta yang seluruhnya nyaris berisi keluhan. Eyangnya yang lahir dari Selir kelima Keraton Hadiningrat merupakan tipikal manusia keras kepala yang suka sekali mengendalikan sesuatu bahkan meski sesuatu itu sepribadi hidup milik orang lain.

Di kamusnya jelas haram jika menjadi nomor dua. Itulah mengapa Gustiraja amat benci dengan kekalahan.

Tahu bahwa hanya hal itu—maksudnya, rasa rendah diri yang tercipta dari kegagalan sebab ada yang lebih hebat—satu-satunya yang bisa mengguncang Eyang maka, Paradikta sering kali menjadi gemar menantangnya secara sengaja.

Termasuk malam ini. Di saat situasi genting dia justru memilih membawa serta Prisha. Untuk apa?

Apakah karena Prisha sudah dianggapnya sebagai bagian dari keluarga sehingga wajar bila ia dilibatkan di tiap kesempatan?

Bukan. Tentu bukan.

Satu-satunya alasan termasuk akal mengapa Paradikta begitu ngotot membawa Prisha hari ini hingga ia rela malu-maluin diri di hadapan massa di kampungnya adalah karena dia sudah tahu sedari awal bahwa akan ada Gustiraja di sana. Tepatnya, di depan ruang rawat VIP Naga, putranya. Pun, Paradikta terang telah bertekad untuk mulai menunjukan *pemberontakannya*.

Well, Prisha sudah berkali-kali menyaksikan pertunjukan Paradikta yang sejenis ini. Sebelum bertemu Saniya, setiap bulan dia selalu punya cara-cara baru demi mengusir berderet-deret nama perempuan yang telah disiapkan Eyang untuk dipersuntingnya.

Seluruh watak laki-laki tipe *red flag* agaknya telah berkali-kali diuji cobanya. Bahkan, kalau diingat lagi Paradikta memang cenderung berkata-kata nyelekit. Bedanya dulu dia lakukan itu guna mengusir perempuan agar ilfil kepadanya, dan bukannya dengan segenap kebencian di mata layaknya yang belakangan dia perbuat terhadap Prisha.

Serta ya, Prisha ... kali ini dia tak ingin menjadi wayang guna menyukseskan niat Paradikta tersebut.

Itulah mengapa sebelum mereka makin dekat dengan kerumunan bersisi Gustiraja, Damaja, dan bahkan ada juga orang tua Saniya, Prisha refleks menghentikan langkahnya.

Bagaimana pun dia yakin kalau Naga yang sedang sakit di dalam ruang perawatan sana tak butuh terjebak di tengah-tengah situasi penuh huru-hara. Dia butuh dikuatkan. Bukannya harus memaklumi orang-orang dewasa di sekitarnya yang terus saja sibuk memikirkan hasrat mereka sendiri macam Paradikta.

Sadar bahwa bakal terjadi pertempuran andai dia nekat terus maju, Prisha lantas memutar tumitnya. Niatnya sih hendak kembali menyongsong *lift* saat Paradikta yang semula memimpin satu langkah di depannya tahu-tahu mencekal lengannya keras.

Prisha spontan mendongak hanya untuk menemukan kelebat ekspresi yang dikenalnya bertahta di sana. Di wajah kian dewasa Paradikta. Sepasang mata bak pualamnya yang meruncing tajam, bibirnya yang terlipat jadi segaris tipis, juga kerut-kerut samar di dahi. Ekspresi yang menandakan kalau dia ... punya rencana besar.

"Lepas," Prisha menggeram, untuk pertama kalinya.

Namun, sama sekali tak gentar Paradikta justru balas meracau, "Setelah sampai di sini mau kabur? Prisha, kenapa sih kamu suka sekali berlarian? Tahu tidak? Yang paling kencang berlari saat ada masalah itu cuma *pengecut*."

"Yang punya masalah itu kamu, bukan saya. Dan, lebih baik jadi pengecut daripada jadi egois," timpal Prisha, nadanya entah mengapa terdengar cukup bengis.

"Egois?" Paradikta kaku melirih.

Kerongkongan Prisha kering. Tak heran suaranya sedikit tercekat kala berucap, "Apa Naga butuh pertunjukan semacam ini?"

"Semacam ini apa?"

Wajah Paradikta yang menunduk berada sangat dekat dengan kepala Prisha. Tak cuma wangi khas rempahnya yang terhidu nyata, tetapi dari jarak tersebut Prisha sampai bisa memindai noda-noda hitam bekas cukuran laki-laki itu.

Dulu, mungkin jantung Prisha bakal langsung berpacu kencang bila dihadapkan dalam situasi begini, tapi anehnya malam ini tidak lagi.

Prisha bahkan tetap sanggup menekan tajam setiap kata yang meluncur keluar dari mulutnya, "Kamu membawa saya ke sana mustahil tidak ada keributan setelahnya. Dan, Naga, apa kamu pikir dia akan berterima kasih atas ini? Harusnya kamu lebih tahu rasanya hidup tanpa seorang ibu."

Okay, Prisha mengerti dia mungkin sudah kelewatan. Paradikta sejak dulu sangat tidak suka bila ibunya dicatut begini dan begitu. Dulu, dia yang ramah bisa berubah berang dalam seketika kalau ada yang berani mengungkit mengenai ibu yang sejak lahir tak pernah dilihatnya.

Lalu sekarang Prisha malah ....

"Apa bedanya?" Paradikta menanggapi melalui gumaman dingin.

"Ya?" Kendati tidak tergeragap, Prisha terkesiap.

Sayangnya, dia menolak menciut biar pun di sisinya Paradikta mulai mengencangkan cekalan lengkap dibarengi dengan sorotnya yang seolah ingin melumat Prisha mentah-mentah. Suaranya bahkan tak cuma menggigilkan, tapi juga bertendensi mengancam kala mengujar sarat cacian, "Kamu hidup dengan seorang ibu, tetapi pada akhirnya toh juga tidak diinginkan dan ditinggalkan kan?"

Prisha menelan pahit saliva yang sejak tadi mengendap di mulutnya.

Lalu, sewaktu kekeh Paradikta pelan-pelan terdengar, dia serta-merta menghempas tangan laki-laki itu kuat hingga cekalannya atas Prisha otomatis terlepas.

Prisha pun kembali bersiap melanjutkan jalan ke arah *lift*, tapi belum berhasil ke mana-mana saat di lorong panjang itu muncul gema yang memanggil lantang nama Paradikta.

***

"Gimana? Gimana barusan, Radi? Papi agak bingung nih." Orang yang menyebut dirinya Papi tersebut bukanlah Damaja melainkan orang tua Saniya atau tepatnya Mertua Paradikta yang minggu ini masih menggandengnya ke mana-mana untuk tipis-tipis berkampanye, yang lantas melempar tatapan ragu-ragunya ke sisi Gustiraja, Damaja, juga menantunya secara berganti-gantian. "Dia

ini sedang bercanda kan, Mas?" sambungnya tak puas, kali ini sembari meminta dukungan kepada Gustiraja yang duduk tegak bersama mata yang sejak tadi bahkan tak sanggup Prisha intipi. "Masa perempuan ini istrinya? Ada-ada saja. Saniya memang sudah tidak ada, tapi anakku baru pergi sebulan loh."

Prisha mendengar suara dehaman lirih, tapi bukan Paradikta yang sekarang sedang menggenggam telapak tangannya erat-erat lah sumbernya melainkan Gustiraja yang suara seraknya kemudian menukas tegas, "Tidak usah dianggap serius. Kamu tahu sendiri Saniya pergi dengan tiba-tiba. Dia cuma kaget mendadak tidak ada istrinya. Biarkan saja dia mau bermain-main sebentar. Nanti juga sadar lagi."

"Mas!"

"Pa!"

Papi Saniya serta Damaja menegur Gustiraja nyaris bersamaan. Prisha tak tahu mengapa Paradikta memilih diam saja padahal tadi dia begitu berapi-api sewaktu merangsek ke dalam kerumunan setelah dipanggil oleh mertuanya, dan langsung membuat pengumuman instan bahwa Prisha adalah istri barunya.

Namun, sepertinya, dia ingin mengobservasi respons Gustiraja yang ternyata tak sesuai harapannya.

Pria tua itu begitu anteng. Sama sekali tak membalas provokasi sang cucu. Seolah hendak membuktikan bahwa dia manusia yang telah matang ditempa oleh segudang asam-garam pengalaman sehingga tak pelak Gustiraja hanya berkata absolut, "Yang paling penting saat ini adalah agenda kamu menjadi Cawapres dan tugas kita meloloskan Paradikta hingga ke Senayan. Yang lain-lainnya anggap saja sebagai selingan."

"Mas, tapi barusan dia bilang sudah menikah—"

"Kalau hanya kita yang tahu apa masalahnya? Sebulan-dua bulan juga akan dia *selesaikan*. Sudahlah tidak perlu buang energi mengurusi *kerikil kecil* yang bukan apa-apa."

Untuk pertama kalinya Prisha mengangkat bola mata untuk bertemu dengan sepasang netra kelam yang amat mirip dengan milik Paradikta. Bedanya, tak sekadar tampak lebih cekung nan berkerut-kerut keriput, tapi juga tak ada kesan humanis di sana.

Well, sepertinya Prisha sedikit paham sekarang kenapa Paradikta menempatkan Eyang Gustiraja sebagai musuhnya yang paling utama.

***

Sebetulnya, Damaja juga lambenya semau-maunya pas masih muda di Zianne ya. Actually, keluarga Cevo ini emang keluarga spesialis lambe licin, pedas, dan anu.

Gimana perasaanmu di bab ini?

Kemarin baru update bab 42. Berikutnya mau update sedikit gercep nggak? Hehe.

Terima kasih sudah mengikuti kisah Mbak Prish ❤️

Rencana Licik.

Kata Nur Ami sewaktu Prisha masuk ke dalam ruang rawat sepeninggalnya rombongan keluarga Paradikta tadi, Naga akan dioperasi besok pagi.

Prisha sebenarnya tak terlalu dapat menangkap infonya dengan jelas sebab Nur Ami berbagi sambil tiada henti tersedu-sedu menangis. Tetapi, menurut pengaduan kilatnya Naga mengalami patah tulang siku akibat terjatuh dari undakan tangga. *Well*, Nur Ami juga sempat-sempatnya bergosip kalau jatuhnya Naga itu gara-gara Awidya yang terus-menerus mengajaknya mengobrol kemarin hingga dia sukses terdistraksi. Namun, Paradikta hanya memarahinya habis-habisan, dan bahkan berencana segera memecatnya.

Tak cuma itu sambil berkali-kali membersit hidung Nur Ami juga memohon begini kepada Prisha, "Saya nyesel banget, Bu. Janji kok kemarin itu yang terakhir deh saya meleng jagain Den Naga. Saya juga kapok dan sedih Den Naga sakit begini. Saya sungguh-sungguh minta maaf, Bu. Cuma kalau bisa boleh nggak Bu Prisha bantu bujuk Pak Radinya untuk pertimbangkan lagi soal keputusannya? Saya butuh sekali kerjaan ini. Emak saya di kampung janda, Bu. Terus adik saya juga mau masuk SMA. Kalau saya nggak kerja lagi gimana nasib kami?"

Prisha tidak tahu harus meresponsnya dengan cara bagaimana. Karena pertama, mau bagaimana pun faktanya memang gadis itu sempat lalai dalam tugas kan? Masih cukup beruntung kendati mengalami benturan di kepala Naga tak gegar otak.

Lalu kedua, sejak kapan Paradikta yang baru ini sudi mendengar pendapatnya? Nur Ami mungkin memandangnya sebagai istri Paradikta. Namun, laki-laki itu tentulah sebaliknya. *So* ya, Prisha sama sekali tak punya hak lebih-lebih niat untuk mengintervensi

keputusan laki-laki itu dalam hal pengasuhan Naga. Apalagi jika dinilainya apa yang terjadi menimpa anaknya adalah berbahaya.

Maka ya, Prisha memutuskan untuk tak menjanjikan apa-apa bahkan sampai akhirnya Nur Ami jatuh tertidur di sofa ruang perawatan Naga.

Menyisakan Prisha di sana yang kini terjaga sendirian sambil ragu-ragu berjalan ke arah ranjang rawat guna menemukan sosok mungil Naga yang tidur dengan bekas tangis di pelupuk mata.

Ugh, Prisha masih ingat hari-hari saat dia menangis diam-diam menjelang tidur lalu Bapak akan diam-diam juga datang ke kamarnya demi memberi satu hingga dua usapan super-menenangkan di puncak kepalanya.

Bisikan Bapak kala itu bahkan tak mungkin Prisha lupa ketika beliau mengharap, "Kenapa sih anaknya Bapak suka sekali menangis sebelum tidur? Bapak cemas loh kalau Prisha nanti jadi sering mimpi buruk. Besok-besok kalau ada yang jahatin cerita ya, Sayang? Kalau pun mau menangis Prisha selalu bisa menangis di depan Bapak. Untuk setiap kesedihan yang Prisha rasa, ketahuilah kalau Prisha bisa selalu bagikan dengan Bapak. Jangan lama-lama sedihnya ya, Nak?"

Dulu, Prisha hanya merasa tambah sedih kalau melakukannya terang-terangan di depan Bapak sebab biasanya Ibu justru akan balik memarahi Bapak jika menurutnya Bapak terlalu membela Prisha. Namun saat itu, Prisha sudah cukup dewasa untuk mampu berpikir bahwa dibanding merepotkan Bapak atau bikin beliau bertengkar sama Ibu tentu lebih baik jika Prisha simpan seluruh masalah atau pun gundahnya seorang diri.

Akan tetapi, Naga berbeda. Dia masih sangatlah kecil. Dia semestinya ....

Prisha agaknya tidak betul-betul sadar ketika tangannya terangkat demi menyeka rambut anak itu yang jatuh kusut-masai di dahi. Dia juga membetulkan letak selimut Naga yang meluncur ke kaki. Perempuan itu dengan sedikit gamang baru hendak coba menyeka bagian basah di kelopak mata Naga saat suara derit pintu yang terdorong keburu merebak di seantero ruangan.

Agak gugup Prisha memindah cepat tangannya yang baru setengah terulur untuk mengelusi tengkuknya sendiri seraya kembali memutar langkah ke arah sofa.

Sementara itu, Paradikta yang barusan saja masuk serta malah enteng mendahuluinya duduk di satu-satunya sofa kosong dalam ruangan, sudah mulai sibuk membuka laptop dan mengabaikan segalanya. Termasuk Prisha yang berakhir kebingungan harus menggiring dirinya ke mana?

Well, Prisha pun sempat berniat untuk melakukan hal yang sama. Maksudnya, dia bisa saja berdiri di dekat jendela atau memaksa duduk di sisa sofa yang direbahi Nur Ami. Apa pun lah!

Mengingat pertemuan mereka tadi dengan Gustiraja ternyata tak berjalan sesuai dengan rencananya, Paradikta sampai kelihatan berkeliaran dengan wajah meradang. Memaksa berurusan bersamanya di saat-saat kritis seperti ini rasanya sama dengan nekat memanjat gunung yang siap erupsi sih.

Sialnya, Prisha boleh jadi betul-betul sudah digerus oleh rasa penasaran akut sewaktu tiba-tiba melontarkan tanya datar yang seolah di luar kendalinya, "Mana yang harus saya tanda tangani?"

Tanpa melepaskan kacamatanya Paradikta tampak berjengit. Dari picingan juga sudut atas bibirnya yang mendadak diangkat secara asimetris, lagaknya sudah betul-betul seperti baru saja mendengar bahasa alien yang sulit dia cerna. Dih!

Lagi, apa memang anehnya pertanyaan Prisha?

"Untuk mengamankan aset-aset kamu. Saya kira kamu sudah menyiapkan Advokat?" imbuh Prisha berterus-terang, bertahan melalui intonasinya yang acuh tak acuh.

"Kenapa saya harus siapkan Advokat?" Pria itu balik tanya sembari memiringkan kepalanya bak tengah berpikir serius. Padahal, Prisha tahu bahwa laki-laki itu sudah menangkap maksud dari pertanyaannya.

Namun, Prisha tetap toh memakan umpan. "Supaya kalau dua bulan lagi bercerai tidak perlu ada gono-gini yang diurus."

Prisha kira tidak ada yang salah dengan kalimat-kalimatnya. Sialannya, Paradikta yang duduk di satu-satunya sofa *single* di dalam ruangan perawatan Naga yang dua kali lipat lebih luas dari keseluruhan rumah sewaan Prisha justru tertawa sinis untuk lanjut berujar satiris, "Siapa yang akan menceraikan kamu dua bulan lagi?"

"Kamu kira masih punya banyak waktu untuk bermain-main? Tahun depan sudah Pemilihan Umum. Selintingan kabar yang tidak sedap bisa menghalangi jalan kamu terpilih sebagai wakil rakyat."

"*So*? Justru bagus lah kalau kamu bisa bantu saya untuk halangi itu." Paradikta bahkan dengan santai kembali aktif mengetik pada *keyboard*-nya.

Namun, Prisha belum selesai. Dia sungguh tak ingin terlibat masalah yang lebih kompleks semisal memperoleh tuduhan yang terkait dengan harta ke depannya. Oleh sebab itu, tanpa sedikit pun beban dia lantas menukas lugas, "Bukannya hal yang wajar untuk orang-orang sejenis kamu menyiapkan *postnuptial agreement*? Memangnya kamu tidak takut harta kamu berkurang? Belum lagi masalah keturunan, dan—"

"Siapa bilang saya tidak mau memiliki keturunan dalam pernikahan ini?" timpal Paradikta cepat. Dia bahkan langsung mendongak. Balik

menatapi Prisha menggunakan sorotnya yang sejak mereka kembali bertemu rasa-rasanya tak pernah lelah untuk tampak menajam.

Okay, Prisha tahu Paradikta hanya tidak ingin kalah bicara. Dia sempat kalah belum lama ini, dan kemampuannya meningkat drastis kini. *See*? Dia tak cuma *observer* andal, tapi juga *visioner*.

Lalu, keturunan? Entah mengapa justru hanya itu yang ter-*highlight* oleh Paradikta. Huh, padahal Prisha tentu cuma berharap mereka membuat *postnuptial agreement* supaya semuanya ter-*secured*. Tak hanya dari sisi Paradikta, tapi juga Prisha yang pada akhirnya nanti bisa kembali tanpa perlu direcoki setelah semua di antara mereka usai. Anaknya dan Paradikta? Dih, jangan harap akan ada.

"Jadi, saya tidak perlu tanda tangan sekarang?" tandas Prisha.

"Memangnya kamu Artis?" sarkas pria itu yang saat ini sudah beralih guna menggulir asal layar pada *tablet*-nya. "Ck! Terus, kenapa malah masih berdiri saja di situ sih? Sekarang selain merasa *sok paling Artis* kamu juga merasa bisa menyaingi Patung Pancoran, ya? Duduklah di situ! Di dekat Naga kalau perlu. Usap kepalanya kalau *memang kamu mau*. Mata saya saja pegal lihatnya, apalagi kaki kamu kan?" lanjut Paradikta merepet ketika Prisha justru terus bertahan untuk berdiri di tempatnya. Serta ya, pria itu ternyata tahu tentang apa yang sempat Prisha niatkan sebelum dia masuk tadi—bahwa dia hendak mendekati Naga.

"Benar-benar tidak mau memberi tahu kabar mengenai Ibu saya?" tanya Prisha, memilih memutar *extream* bahasan, sambil memilih mengempaskan diri di dekat Nur Ami yang realitasnya sama sekali tak menampakkan tanda-tanda terganggu kendati harus terjebak di tengah debat di antara mereka. *Well*, Prisha tak mungkin memilih menghampiri Naga sesuai anjuran Paradikta—biar bagaimana pun dia kan tidak sedekat itu dengan anak itu, kalau malah nanti anak itu malah terganggu, terus bangun kan bisa-bisa dia kurang istirahat menjelang operasi besok.

Sementara itu Paradikta terdengar ramai berdecak-decak. Mungkin karena dia bosan menyaksikan Prisha yang selalu berkeras diri menahan keinginannya. Atau, karena Prisha tanpa bosan selalu menyeret mengenai ibunya?

Sepertinya, point nomor dua lebih masuk akal sebab tak lama pria itu menyerang dongkol, "Sekarang, kamu mau bahas mengenai hal ini lagi? Kenapa sih buru-buru banget? Memang kalau sudah tahu mau apa? Ibu kamu belum tentu bersedia ketemu kamu!"

"Bersedia tidaknya itu urusan saya. Tidak ada kaitannya dengan kamu."

Paradikta tersenyum miring. "Mungkin saya bisa pertimbangkan untuk kasih kamu satu atau dua *clue* kalau besok coba kamu pakai baju yang agak benar dikit."

Agak benar dikit, katanya?

"Kenapa?" Prisha memicing curiga. Dia yakin alasan permintaan tersebut bukan karena *dress* bunga-bunga yang rutin dia kenakan kelihatan murahan—meski realitasnya memang murah, tapi bagi Paradikta yang bahkan nyaris memberinya *wedding dress* seharga 100 dolar, harusnya sih tidak masalah mau bagaimana pun bentuk pakaian atau tampilan Prisha. *Please*, laki-laki itu tak akan buang-buang waktu cuma buat peduli hal seremeh-temeh itu. Jadi, tentu dia punya alasan lain. Alasan yang bikin dia untung!

Dan, benar saja sesaat berikutnya Paradikta berkata, "Setelah operasi Naga selesai bakal ada media yang mau wawancara. *Artis utamanya* tentu saya. Tapi, kamu *istri saya* kan? Pastilah *harus* ikut mendampingi sebagai *A Supporting Cast*, *maybe*? Supaya pertunjukan kita semakin *sempurna.*"

Ini. Ya, inilah yang paling Prisha sayangkan dari keputusan gegabahnya menikahi Paradikta. Lebih dari apa pun dia benci menjadi pusat perhatian.

Namun, tunggu dulu! Bukankah bila dia muncul di tivi itu berarti ada kemungkinan Ibunya bakal tahu mengenai kondisinya saat ini kan? Siapa tahu Ibu bersedia lebih dahulu menghubungi. Walau kemungkinan itu kecil bahkan nyaris mustahil, tapi tak ada salahnya Prisha mencoba. Iya kan? Toh, Paradikta sudah pasti akan membuatnya tetap ikut seberapa pun dia nanti keras menolak.

Lagi pula, makin cepat menemukan Ibu makin cepat pula Prisha kehilangan alasan untuk meladeni Paradikta, pernikahan mereka, serta ancaman keluarga pria itu.

***

Paradikta masih punya 1001 trik, Mbak Prish mesti hati-hati 😁

Paradiktator, Radiator, Manusia Sableng dan Geblek. Apalagi nih panggilan sayang kamu untuk Paradisayang?

Aku baru update di sebelah kemarin ya. Update laginya mungkin tunggu aku update Nyai Pamela dulu ya di lapak sebelah. Yang belum kenal sama Pamela, yuk kenalan di Better Get Divorced 😈

Terima kasih sudah sabar mengikuti kisahnya Prisha ❤️

Orang Tua Sempurna.

Naga telah selesai menjalani operasi. Sama sekali tak merengek. Prisha ingat tadi anak itu hanya menangis sekali begitu sadar dari bius lalu dipuk-puk oleh Damaja.

Lantas, ayahnya?

Dalam bayangan Prisha semula setiap ayah ya kayak Bapak. Yang bahkan akan tergopoh-gopoh menyamper ke sekolah ketika hari hujan dan Prisha lupa tak membekal payung. Ternyata, ada juga ayah sejenis Paradikta yang teramat suka menempatkan anaknya sebagai hajat terakhir. *Actually*, jika bukan untuk dioperasi Prisha mungkin bakal coba mengerti—biar pun rasanya tetap berat sebab demi Tuhan, Naga belum ada tiga tahun, bagi Prisha anak itu bahkan tergolong masih bayi.

Okay, kendati Paradikta memang tidak ambil libur, tetapi karena dia *remote working* hari ini, ya Prisha kira Paradikta tak akan menjalani *meeting* panjang bahkan sampai dia tak ada waktu untuk mengantar Naga ke ruang operasi. Bikin anak itu cuma celingak-celinguk sedih kemudian berakhir mengulum bibir bak orang dewasa sewaktu Damaja mengelus-ngelus sayang kepalanya.

Well, memang bukan operasi besar, tetapi semua hal bisa saja terjadi. Tidak belajar kah dia dari pengalamannya tentang Saniya yang sehat-sehat saja namun tahu-tahu pergi tanpa pamit hingga tak bisa dia lihat lagi?

Bagaimana kalau dia juga kehilangan Naga?

Apa tidak semakin nelangsa hidupnya?

Cih, betul-betul manusia egois!

Prisha baru keluar dari bilik kamar mandi saat matanya langsung menemukan orang yang sibuk *meeting* itu sudah berdiri menyender di kusen pintu, sambil melipat lengan di dada dalam ruang perawatan Naga yang siang ini sepi ditinggal oleh Nur Ami yang lagi beli ketupat, juga Damaja yang sempat izin pergi sholat.

Tampak teliti mengamati Prisha dari ujung kaki ke ujung kepala yang memakai *midi dress* hitam dengan aksen lengan *charlotte puff,* Paradikta sontak mengangguk-angguk. "Lumayan," komentarnya tanpa diminta.

Mengabaikannya yang berlagak jadi juri, Prisha berjalan ke arah sofa. Ponselnya yang tadi ketika dia berganti baju ditaruhnya di meja tampak menyala.

Sepertinya sih dia menerima satu pesan baru. Mungkin dari Mang Asep yang dia titipi kebun untuk tiga harian ini, atau mungkin juga dari Mona yang siapa tahu—sebab, dia sangat eksis dan punya banyak relasi—sudah dengar mengenai kabar pernikahannya dengan Paradikta? Atau, bukannya Prisha berharap lebih-lebih kepedean. Namun lebih daripada itu, biasanya Prisha juga suka dikirimin pesan oleh ... Najandra.

Ah, ya, Najandra. Saat pergi kemarin Prisha belum bicara apa-apa. Baik kepada Najandra atau pun Umi. Prisha tidak tahu apa dia punya utang kewajiban untuk menjelaskan kepada Umi yang kemarin terlihat kebingungan, sedih, dan kecewa di saat mereka sebenarnya cuma sebatas tetangga. Akan tetapi, Najandra adalah satu-satunya orang yang dia percaya—sampai hari ini, mungkin juga kedepannya. Prisha selalu menceritakan segalanya dan apa adanya kepada pria itu.

Okay, Najandra bukan tipikal orang panikan. Dia juga tak pernah buru-buru menyimpulkan apa-apa yang terjadi seorang diri tanpa mendengar duduk perkaranya lebih dulu. Terlebih, mereka juga punya hubungan profesional. Hanya saja ....

Prisha baru mau meraih ponselnya untuk tahu siapa gerangan yang menghubunginya selepas beberapa hari ini ponselnya itu bak mati suri saat Paradikta menyela melalui kalimatnya, "Tidak *make-up* dulu?"

Urung mengeceknya, ponsel itu langsung masuk ke saku sesaat sebelum Prisha refleks memutar tumitnya demi menghadapi wajah songong Paradikta.

"Memang sih muka pucat kamu itu bakal menciptakan kesan kalau kamu sedih dan terpukul dengan kondisi Naga. Kamu juga mungkin kalau beruntung bisa mematahkan *stereotype* soal ibu tiri tidak punya hati yang suka tidak peduli. Bagus! Apalagi kamu tidak seperti sedang akting." Laki-laki itu kembali manggut-manggut seraya sesekali mengusap dagu. "Cuma, jujur saja ya di kamera nanti kamu akan kelihatan kumal. Ini *first impression* loh. Semua orang tahu *selevel* apa istri saya sebelumnya. Kalau kamu tidak masalah akan dibandingkan dengan Saniya yang *sempurna* ya terserah."

"Sudah?"

Paradikta segera menegapkan tubuh sembari memicingkan pandangannya. "Kamu sudah *make-up*? Masa? Kok tidak kelihatan?" herannya.

"Kamu sudah bicaranya?"

Dan, pria itu pun praktis mendecih untuk kemudian melontar kalimat bernada menggerutu, "Yang mau *interview* sudah datang. Saya sudah menyelesaikan bagian saya."

Prisha mengerutkan dahinya. Kalau Paradikta sudah melakukan *interview* ya buat apa dia masih harus berdandan? Bukannya itu berarti semuanya sudah beres? Buat apa juga dia mesti menemui mereka secara pribadi?

Lalu, seperti mampu membaca pikirannya Paradikta kembali berbicara, "Mari lihat seberapa *berdedikasinya* kamu. Siapa tahu kalau jawaban-jawaban kamu cukup memuaskan, saya bisa pertimbangkan untuk memberi tahu satu-dua informasi mengenai ibu kamu kan? *So, the ball is in your court*."

Paradikta lantas membuka pintu ruang rawat Naga sambil mengedikkan dagunya enteng seolah memerintah Prisha untuk buru-buru keluar dari sana dan memimpin jalan.

***

Prisha tidak tahu perlukah dia bersyukur atau tidak begitu mengetahui bila yang datang untuk *interview* bukanlah perwakilan dari salah satu *channel* televisi. Pewawancaranya tadi memberi tahu kalau mereka akan menanyangkan hasil tanya-jawab singkat hari ini di kanal Youtube mereka.

Prisha tak terlalu ingat apa namanya, tetapi yang pasti mereka juga punya semacam *family life* atau *life style magazine*. Prisha tak diinfokan apakah tadi sesi foto yang menurutnya terasa kaku akan dimuat di majalah atau tidak. Namun, tujuan Paradikta mengadakan seluruh agenda ini hampir pasti bukanlah untuk menginspirasi—*well*, dia boleh jadi cuma akan disumpahi khususnya oleh target market majalah tersebut yang agaknya nyaris seluruhnya menyasar kaum perempuan, bagaimana pun laki-laki itu sudah berani senyam-senyum di publik sambil menggandeng istri baru di saat istrinya belum ada sebulan mati—melainkan untuk memprovokasi Eyangnya sendiri.

Probabilitas majalah tersebut dapat berhasil mengedar di pasaran pun sebetulnya kecil. Apa yang Prisha lakukan selama hampir dua jam ditanyai dan difoto bisa saja akhirnya hanya sia-sia belaka, tetapi tak mengapa sebab sepanjang sesi itu dia bisa menangkap ketegangan tak berhenti singgah di wajah Paradikta di setiap kali

Prisha mendapat satu pertanyaan baru. *Well*, dia mungkin takut Prisha menjawab dengan kurang *berdedikasi*.

Lagi, dia tak butuh khawatir sebenarnya karena beberapa pertanyaan yang dilempar sudah pasti telah melewati persetujuannya lebih dulu. Dan, mungkin gara-gara kurasi Paradikta semua pertanyaan yang Prisha terima terasa tak ada gregetnya. Maka, dia bersama intonasi super-monoton hanya membalas melalui kalimat-kalimat pendeknya seperti biasa.

Boleh jadi dari belasan tanya satu yang paling membekas adalah ujaran ini sih, "Semoga Dik Naga lekas diberi kesembuhan dan kesehatan ya, Bu. Lalu, pertanyaan terakhir, seperti apa sih Bu Prisha memandang peranan baru Ibu sebagai orang tua saat ini?"

Prisha ingat dia hampir tidak mampu menjawabnya. Suaranya bahkan tak sedikit pun keluar karena otaknya sendiri serasa kosong memutih.

Orang tua?

Satu-satunya orang tua yang dikenalnya dengan peranan luar biasa adalah Bapak. Selepas Bapak pergi, orang tua yang normal Prisha tahu ya seperti Ibu. Lalu ya ... Paradikta. Seseorang yang bahkan terlihat masihlah sangat kekanakan untuk merawat anak-anak.

Sementara Prisha, dia sendiri selepas menikah bahkan tak merasa bahwa dirinya tergolong sebagai orang tua. Buktinya, dia tak pernah berani mendekati Naga.

Jadi, bukanlah Prisha, yang tiba-tiba datang demi menyahuti tanya tersebut tadi justru Paradikta yang tak hanya menatap Prisha kelewat ramah, tapi juga dengan tenang berkata, "Dia bertahan sampai akhir. Dari awal *anak kami* operasi sampai selesai dia terus menunggui. Saya percaya dia akan cepat belajar untuk menjadi *orang tua* yang *sempurna*."

Sekarang, Paradikta bahkan juga pandai berakting.

Namun, benarkah ocehannya suatu hari memiliki kemungkinan untuk jadi nyata?

Prisha sudah duduk kembali di ruangan Naga sebelah-menyebelah bersama Nur Ami yang sedang meminum air es kelapa kala tangannya meraih ponsel di saku untuk menemukan pesan yang telah lama dia biarkan bertengger di sana.

3 jam lalu

Anda memiliki 1 panggilan tak terjawab dari nomor +628110171728

2 jam lalu

+**628110171728**

Kmu nikah sama Paradikta, Sha?

***

Kembali lagi bersama Mbak Prisha.
Seperti biasa alur sangaaaaat lambat. Maafkan. Setidaknya, update-nya tidak terlalu lambat ya 😅

Siapa nih yang ngirimin Mbak Prish pesan itcuuu?

Baru update di sebelah kemarin, next part mungkin lusa ya.

Terima kasih sudah bersabar mengikuti ❤️

Hmm, apakah ini spoyiler bab 44? 😈

Kala Rindu Mengganggu.

Prisha seharusnya sudah berangkat menuju stasiun. Namun, Nur Ami yang pamit untuk membeli pembalut ke mini market sayangnya belum juga kembali setelah hampir tiga puluh menit dia pergi.

Mau memaksa mengeluyur saja, tapi rumah benar-benar dalam kondisi lagi sepi. Entah ke mana raibnya para pegawai Paradikta hingga Prisha lihat cuma tersisa satu *security* yang sedang duduk-duduk di pos jaga depan.

Well, Prisha tak akan ragu angkat kaki sih andai tadi Nur Ami tidak terlanjur menitipkan Naga kepadanya.

Lalu, bicara soal Naga, anak itu sudah diperbolehkan pulang pagi tadi. Hanya saja, seperti anak hilang dia lagi-lagi ditinggalkan.

Prisha tidak tahu cara hidup rata-rata orang kaya. Tetapi, dengan melihat Naga saja dia tahu betapa sepinya hari-hari mereka—*actually*, Paradikta dulu pun situasinya tak jauh berbeda, dia cuma bergaul bersama orang-orang yang sekiranya bermanfaat untuknya, maka tak sekali-dua kali dia mengintili Prisha bila diterpa rasa hampa.

Di ruang tengah rumah gedongan Paradikta yang praktis sudah dua kali ini Prisha singgahi, saat ini dia berdiri kaku dengan mata yang diam-diam terus bergerilya mengawasi Naga yang sedang duduk di sofa sambil memainkan robotiknya menggunakan satu tangannya yang tak berbalut gips.

Sayup-sayup telinga perempuan itu yang menajam juga bisa menjaring suara lirih Naga yang bermonolog:

"Tssh tssh tssh lapor lapor! Kapten Mbi dan pesawat siap terbang!"

"Segera meluncur ke langit cerah!"

"Kata Opa, di langit ada Mama Aga. Tolong nanti Kapten Mbi main gantiin Aga ke tempat Mama dulu, ya?"

Prisha sontak mengernyih. Tak kuasa membayangkan apa saja gerangan yang tengah dipikirkan oleh kepala kecil itu.

"Ah, Kapten Mbi-nya jatuh!"

Prisha sedikit tersentak sewaktu mendengar seruan tersebut. Pun, ketika mengecek dia melihat robot pesawat kuning yang barusan sibuk dimainkan oleh Naga kini justru telah meluncur di lantai.

Naga bahkan sampai berusaha menggapai-gapai. Namun, tangan pendeknya kesulitan. Membuat Prisha yang semula ingin abai—*well*, jujur saja, dia nggak ingin berdekatan dengan anak itu, bukan sebab dia benci Naga gara-gara dia putra Paradikta, tapi karena kata-kata yang di sepanjang hidupnya melabeli bahwa dia pembawa sial sedikit banyak bikin Prisha takut kalau dia betulan bakal membawa mara bahaya untuk Naga yang padahal sudah lebih dari cukup tertimpa banyak masalah.

Akan tetapi, Prisha akhirnya toh menyerah terhadap suara-suara bising sarat peringatan yang berteriak di seantero batok kepalanya kala Naga hampir-hampir memaksa untuk turun sendiri dari duduknya di sofa.

Setengah berlari Prisha kontan menyerok pesawat yang punya sepasang mata bulat itu untuk lantas dia angsurkan ke hadapan wajah Naga yang sekarang cuma mendongak bersama netranya yang berkedip-kedip antara mungkin bingung dan salah tingkah.

"Te-teri-ma ka-sih." Anak itu lantas mencicit nyaris tak terdengar malah sambil menunduk malu-malu ketika meraih robotnya yang segera dia peluk.

Berikutnya, hampir dua menitan Prisha berdiri di sana. Mengamati puncak kepala Naga yang sesekali memutar ragu-ragu ke arah meja.

Biarkan. Anggap nggak lihat apa-apa, adalah kalimat-kalimat yang setia Prisha gaungkan dalam hati sebagai bentuk prohibisi.

Sayangnya, ingat kan? Prisha punya bibit *people pleaser* sehingga mencuaikan orang yang jelas-jelas butuh pertolongan merupakan satu hal yang rasanya sungguh mengekang.

Maka, selepas berdeham singkat Prisha pun kalah. "Mau?" tanyanya kemudian melalui suaranya yang sekaku kanebo kering.

Naga yang sepertinya tidak mengerti hanya berlama-lama menatapi Prisha. Merasa gerah sebab bak tengah diselidiki perempuan itu kontan menunjuk botol minum yang masih penuh di meja.

"Haus?" lanjut Prisha *straight to the point*.

Dan, Naga pun mengangguk membenarkan. Membikin Prisha buru-buru meraih botolnya. Dia menyerahkannya selepas terlebih dahulu memasang sedotan. Tetapi sesaat sadar bahwa sekarang tangan Naga penuh dua-duanya—*well*, satu terang kondisinya macam lontong lalu sisanya sedang menyayang-nyayang robot pesawatnya. Jadi, Prisha memutuskan kilat guna mengambil tempat untuk ikut duduk di sofa. Dia menyejajari Naga sambil mengasuransikan botol itu ke mulut anak itu.

"Saya pegangin," ucap Prisha.

Naga tak protes. Anak itu minum beberapa teguk dengan tenang.

"Terima kasih em—" Bola matanya yang bersorot lebih santun dari milik Paradikta bergerak tak tentu arah sebelum takut-takut membisik, "Nte?"

"Ya, Tante boleh." Prisha tak merasa keberatan atau perlu merevisi. Lagi pula, masa dia mau disebut Ibu? Bunda? Mama? Atau malah Mami? Meski Prisha istri sah ayahnya, tetapi gelar-gelar tersebut rasanya sungguh terlalu prestisius untuk disematkan padanya. "Kamu kangen?"

"Sama Mama?" timpal Naga melengkapi tanya Prisha melalui intonasi yang masih *ajeg* rendahnya.

"Memangnya ada yang bikin kamu rindu lagi?"

Naga tak langsung menjawab. Bocah laki-laki kecil itu tampak meremat-remat badan robot pesawatnya. Gayanya betul-betul seperti orang dewasa yang larut menimbang sesuatu.

Prisha tengah memerhatikan bibir Naga yang terlipat persis milik Paradikta kalau pria itu sedang serius berpikir saat anak itu tahu-tahu mengujar pelan, "Papa?"

Walau reaksinya samar, tapi keterkejutan sempat sekejapan mencuat di wajah datar Prisha. Namun, dia tentu segera menguasai diri untuk kemudian berkata tanpa sedikit pun nada menggurui, "Kalau saya kangen Bapak saya biasa lihat langit kalau malam. Banyak bintang di atas."

"Bin-tang?"

"Hm. Karena, bintang lebih dekat ke langit dia mungkin bisa bisikin kangen saya ke Bapak atau kangen kamu ke Mama."

"Iya, Nte?"

Prisha mengedik. "Biasanya anak-anak suka percaya dongeng-dongeng sejenis itu." Toh, tadi Naga juga sempat memonologkannya bersama mainannya kan?

Naga mungkin benar-benar menganggap serius ucapan Prisha. Raut lesunya tersingkirkan. Binar di muka tampan Naga pun belum sirna kala dia berharap, "Terus kalau ke Papa pakai bintang juga bisa ya, Nte?"

"Papa?" Prisha balik menggumam. *Well*, merindukan orang yang bahkan berada dekat di depan kita rasanya memang sungguh ironi. Prisha sudah lebih dulu mengalaminya belasan tahun di hadapan Ibu. *Well*, Ibu yang lama hilang serta ternyata mengirimnya pesan kemarin sore hanya saja dia sedang tak ingin membahasnya sekarang.

Dan, mengenai Naga ....

"Kalau nanti Papa pulang kamu bisa langsung bilang kangen." Ya, jangan seperti dirinya yang pengecut di mana bila pun ada Ibu bukannya langsung merapal apa yang termuat di hatinya secara jujur, tapi memilih menghindar supaya mereka tak bertengkar.

"Tapi, Papa nggak balik kangen Aga, Nte," adu Naga pundak mungkilnya bahkan terpindai langsung terkulai lemah.

"Dia kangen cuma malu."

"Benar, Nte?" Demi diyakinkan Naga sampai mencari-cari mata Prisha yang kini tengah lurus-lurus memandangi figura besar berisi potret pernikahan Paradikta dan Saniya yang menggantung hingga nyaris memenuhi tembok di ruang keluarga.

Serta ya, Prisha tak tahu. Namun, bagaimana mungkin Paradikta masih bisa percaya diri mengaku-ngaku amat mencintai Saniya, kalau darah daginya bersama wanita itu saja sebegitunya berusaha terus dia abaikan?

Lagi, jika ditodong secara langsung kemungkinan Paradikta tak punya pilihan lain di luar menanggapi kan?

"Tanya sendiri nanti kalau tidak percaya," ujar Prisha.

Sayangnya, Naga mungkin harus menunda tanya dan kangennya untuk terobati karena yang sore itu datang bukanlah Paradikta yang pulang dari kantor, atau pun Nur Ami yang jelas sudah amat Prisha tunggu-tunggu melainkan Awidya yang begitu tiba singkat saja sontak melempari Prisha dengan tas-tas belanjaannya dan berisik marah-marah.

***

Gimana perasaannya?

Terima kasih masih bersabar mengikuti Mbak Prish ❤️

Udah sampai bab 45 di sebelah. Update cepat lagi kah?

Terima kasih sudah membaca ya.

Ranjau Pertengkaran.

"Apa yang sudah kamu lakukan, hah?!"

Prisha melihat satu tas *branded* mencuat dari lubang *paper bag* yang tercampakan di samping kaki telanjangnya setelah barusan sempat dilempar kasar serta mengenai telak bagian figur kanan wajahnya.

Prisha bahkan bisa merasakan mulai muncul sedikit rasa perih di bekasnya. Ah, mungkin memang berhasil tercipta sebuah luka sayatan di pipinya karena di sana pelan-pelan seperti ada cairan yang menitik.

"Tuh kan sudah saya duga juga apa! Kamu bakal bawa sial di keluarga ini! Belum apa-apa Naga sudah kamu bikin terluka kayak begini! Lama-lama apa? Kamu bakal bikin keponakan saya mati jangan-jangan ya biar kamu bisa gasak hartanya?!"

Dibanding melihat Awidya yang entah seperti apa ekspresi berangnya, Prisha memilih untuk mengamati Naga yang langsung mengkerut memeluk boneka pesawatnya di pojokan sofa.

Hish! Ada apa sih dengan keluarga ini? Apa uang mereka kurang buat membiayai mereka mengikuti pelatihan etiket? Tidak pernahkah mereka mendapat kursus kepribadian?

Lalu, bukankah setidaknya mereka berpendidikan tinggi? Tidakkah kepikiran meluangkan waktu juga demi belajar mengenai dasar-dasar psikologi—dengan status soal juga tekanan yang mereka terima mestinya mereka sadar betapa pentingnya mengelola mental.

Tak hanya kesulitan mengontrol amarah, mereka—*well*, kecuali Damaja, lelaki itu sejak kali pertama Prisha lihat memanglah mirip sekali dengan Paradikta yang di awal-awal Prisha kenal, cuma tentu dalam versi *upgrade* khususnya mengenai *decision making*-nya—

mudah sekali tersulut emosi, tak peduli bila mereka bahkan melakukannya di hadapan anak-anak seperti Naga.

Prisha sendiri jujur saja sudah khatam rasanya. Maksudnya, saat dia harus menjadi saksi bisu dari sebuah pertengkaran. Sungguh, itu tidaklah mudah. Pun, sungguh itu mempengaruhi *mentality* Prisha hingga dia dewasa lalu memilih menjadi seorang *people pleaser* hanya gara-gara tak ingin terlibat dalam suatu perdebatan yang dalam ingatannya tidak pernah berakhir baik.

Yah.

Ketika dia kecil Bapak dan Ibu kerap berselisih. Biar pun Bapak selalu berusaha tak menunjukannya di hadapan Prisha, sekaligus tak henti-hentinya bersabar guna tak membalas satu pun makian dari Ibu bila sedang bersama Prisha, tapi Prisha tahu betapa tertekan serta serba salahnya jika harus terjebak di situasi semacam itu. Apalagi saat namanya tercatut dalam setiap seruan berbau memaki-maki, Prisha tak bisa menahan pikirannya untuk tidak berspekulasi bahwa pertengkaran itu terjadi karenanya.

Andai dia tidak pernah ada adalah buah pemikiran yang sering muncul di kepala Prisha kecil acap kali menyaksikan raut bersalah Bapak di bawah tatapan menghakimi Ibu. Bahkan mungkin tanpa dia sadari tendensi keinginannya untuk bunuh diri telah terpupuk sedari awal.

Dan, Awidya jelas yang terburuk. Sebab, tak cuma merepet dia juga menunjukan tindak kekerasan yang andai dia mau berpikir lebih jauh bisa saja bikin anak dari keponakan kesayangannya ini menderita trauma.

"Jangan harap saya bakalan diam saja! Kuman seperti kamu yang mau kaya dengan cara instan harus tahu kalau tempat kamu itu di tong sampah!" pekik Awidya. Karena, rumah sepi suaranya pun mencipta gelegar hebat.

Kali ini tak lagi mengkerut, Naga bahkan sudah melipat kakinya. Dia berusaha menutupi telinga, tapi kesulitan sebab tangannya di-*gips*.

Namun, apakah Awidya peduli?

Melalui ekor mata yang memanjang, Prisha dapat memindai wanita itu masih betah berdiri sambil melipat lengannya di dada ketika berkata kian berang, "Kamu kira bakal lama-lama di keluarga ini? Cuih!" Dia bahkan sungguh-sungguh meludah ke lantai. Mengenai *paper bag*-nya dan nyaris menciprat-ciprat ke punggung kaki Prisha. "Tidak akan! Sadar ya kamu itu tidak seberapa cantik. Karir? Halah! Tukang kembang doang! Jaman sekarang itu mah tidak ada apa-apanya. *Value* kamu itu *mengenaskan*. Modal selangkangan saja tidak akan bikin keponakan saya bertahan lama dengan kamu! Masih banyak cewek-cewek muda di luar sana termasuk Kayara! Jadi, tidak usah banyak ngimpi!"

Prisha sudah tidak bisa diam lebih lama. Jika di sana cuma ada mereka, dia akan biarkan Awidya misuh-misuh sampai wanita itu lelah sendiri. Toh, kata-kata perempuan yang bahkan belum ada kenal secara langsung dengannya itu tidak serta-merta mendefinisikannya. Jadi, untuk apa dia sakit hati?

Namun, dia tentu tak ingin berpangku tangan saja melihat Naga kesusahan. Prisha segera bangkit dari duduknya. Dia berniat membawa Naga menyingkir dari sana, tapi Awidya justru keburu mencekal lengannya dengan kasar hingga tubuhnya sontak dipaksa berbalik guna menghadapi wanita itu.

Prisha berupaya mengibaskannya. Hanya saja, Awidya yang tambun tiba-tiba merangsek mendekat lalu sekuat tenaga merenggut rambut belakang Prisha. Tak cukup menjambaknya dengan satu tangan, tangannya yang lain—kuku-kukunya runcing dan berkuteks merah—dia gunakan untuk mencakar kulit lengan Prisha yang berhasil dijangkaunya.

"Auuh!" Prisha bahkan sampai refleks mengaduh. Sungguh, itu ... di luar dugaannya.

"Perek sialan kayak kamu tidak usah mimpi mau masuk ke keluarga terhormat ini!" hardik Awidya.

Prisha bahkan sampai spontan mendorongnya hingga Awidya yang tampaknya kehilangan pijakan itu tersungkur jatuh dalam posisi terduduk di lantai.

Napas Prisha agak tak beraturan. Namun, dia bahkan belum berhasil menyelamatkan Naga untuk dia raup dalam gendongan saat lagi-lagi Awidya menerjangnya dari belakang. Membuatnya terlentang di sofa dan begitu saja menindihnya dengan bobotnya yang berat.

"Berani-beraninya ya kamu jorokin saya! Lihat! Lacur urakan macam kamu pasti akan segera ketahuan belangnya sama Radi! Kalau dia masih buta, saya akan paksa dia buat jembrengin mata lebar-lebar kalau yang dia pungut itu ... *setan*!"

Prisha melihat satu tangan Awidya terayun. Tak ada niat lain, perempuan itu tentulah hendak melayangkan satu tamparan ke wajahnya. Namun, sebelum telapak tangan itu sukses jatuh mengenai kulit Prisha keduanya keburu mendengar seruan melantang di seantero ruangan.

"*Just stop it*!"

Tak perlu menoleh, Prisha tahu siapa gerangan yang menghentikan adegan gulat di antara Awidya dan dirinya.

***

"Jangan ngelantur kamu Radi!"

Prisha sudah membawa serta Naga ke lantai atas. Mungkin karena dia lupa menutup pintu sehingga sayup-sayup lengkingan suara

Awidya di lantai bawah bisa rembes terdengar.

Syukurnya Naga kini sedang fokus dengan lagu Twinkle Twinkle Little Star yang belum lama ini Prisha bantu putar. Setelah keduanya tadi tiba di kamar Naga yang lebih luas dari keseluruhan rumah Prisha, bocah laki-laki itu menunjuk-nunjuk komputer di sudut ruangan. Ternyata, dia punya banyak *list* lagu anak-anak buat karoke selama ini.

Suara Naga yang bersenandung kendati masih khasnya anak-anak, tapi tergolong merdu sih. Mungkin itu menurun dari Saniya? Sebab, Prisha tahu walau suaranya ketika bicara enak didengar, tetapi lagu-lagu yang keluar dari mulut Paradikta selalu *fals*.

Prisha masih mengawasi Naga yang sedang bernyanyi bareng boneka pesawatnya—*well*, Prisha tahu dia mungkin tidak sebaik-baik saja kelihatannya, ada baiknya nanti dia akan bicarakan dengan Paradikta selaku ayahnya—Prisha bergerak hendak menutup pintu. Dia baru meraih *handle*-nya saat mencuri dengar obrolan di bawah.

"Mau Tante sibuk *denial*, faktanya memang begitu." Suara Paradikta tajam. Prisha bisa bayangkan betapa dia jengkel. Sorot matanya yang tadi meminta Prisha menyingkir dengan membawa Naga juga sangatlah menggigilkan.

"Dia itu mata duitan, Radi! Jangan mau ditipu! Kamu nikahin dia? Tanpa berunding dulu? Eyang akan marah."

"Eyang sudah tahu."

"Dan, kamu dibiarkan begitu saja?"

"Kalau pun saya tidak menikahi Prisha, Tante Awi pikir Eyang akan memilih Kayara?" Sesaat hadir menjeda sebuah tawa menyebalkan yang kerap Paradikta perdengarkan juga kepada Prisha belakangan. "Seberapa pun Kayara sempurna, dia *cuma* anak Tante. Bukan keturunan Politikus. Jadi, itu *bukan prestasi*."

"Tapi, dia lebih baik dari Perek kamu! Jangan sekali-kali kamu bandingin Yara sama dia!"

"Kan Tante yang mulai duluan."

"Radi—"

"Jangan ke sini lagi kalau Tante masih meledak-ledak begini."

"Radi—"

"Saya biarkan kali ini, tapi tidak dengan lain waktu jika itu menyangkut Naga atau *keluarga* saya. Pintu keluarnya Tante hapal kan? Hapal dong kan sering kemari. Silakan dibuka lalu tutup lagi dari luar. *Clear*?"

Prisha tidak tahu apa balasan Awidya atau kelanjutan dari debat di bawah sana karena dia buru-buru mendorong pintu untuk rapat tertutup saat mendapat panggilan lembut dari Naga.

"Sini sini sini, Nte! Kata Kapten Mbi, dia mau bantu-bantu obatin lukanya Nte nih!" Lagu Twinkle Twinkle Little Star masih bertahta, sambil menodongkan kotak P3K ke arah Prisha yang entah berhasil dia ambil dari mana, anak itu tersenyum seraya menepuk-nepuk bantalan di sisinya macam orang dewasa.

Uh, dasar! Benarkan dia anak Paradikta?

Rasanya bukan sih karena Naga sungguh ... *manis sekali.*

***

Gimana perasaannya nih? Hehe.

Adegan apa nih yang lagi kamu tunggu?

Terima kasih sudah sabar mengikuti kisah leletnya Mbak Prish ❤️

Di sebelah boleh update cepet lagi nggak nih?

Yang Pantas Dikarma.

Prisha menyentuh pipinya yang tadi dibantu diolesi salep antiseptik oleh Naga. Sedikit kebas, tapi tak lagi terasa perih.

Lalu, anak itu?

Setelah menyanyikan dua kali lagu Are You Sleeping yang ceria dia mendekati Prisha. Entah bagaimana bisa Naga yang ragu-ragu menyender di lengannya langsung jatuh tertidur dalam sekejapan saja.

Prisha tentu memindahkannya ke kasur, dan kini dia sedang berjongkok sembari memandangi bocah itu yang terlelap.

Napasnya yang terembus satu-satu tampak begitu teratur.

Kendati mulutnya sedikit terbuka, tetapi tak ada suara-suara aneh yang berbunyi dari sana.

Sekilas Naga memang kelihatan damai sih. Tapi, Prisha takut jika diam-diam—mengingat tabiatnya yang kerap berlagak sebagai orang dewasa—Naga justru sepertinya. Dia menyimpan semuanya sendirian. Kemudian, tahu-tahu dia bakal mimpi buruk setelah apa yang belum lama ini disaksikannya. Tak hanya hari ini, tetapi di sepanjang hidupnya. Persis Prisha.

Prisha baru mau mengelus rambut lebat Naga yang mungkin akan terasa halus sekali di kulitnya saat bagai *dejavu* suara derit pintu kamar terdengar terdorong terbuka.

Begitu menoleh, bukan Paradikta, tapi Nur Ami lah yang Prisha temukan tengah sungkan menyembulkan kepala.

"Ya Allah, Ibu, maaf saya perginya lama." Dia berjalan kikuk seraya kemudian berbisik di dekat Prisha dengan air muka yang seperti mau

menangis. "Tadi itu, mau langsung balik. Cuma keserempet."

Ini ... sebetulnya telah Prisha sadari sedari pagi. Maksudnya, panggilan Nur Ami kepadanya tiba-tiba berganti. Entah apa pertimbangannya Prisha hanya berekspresi agak terkejut saat Nur Ami lantas menunjukan sikunya yang lecet.

"Padahal, sudah saya bilangin nggak papa, tapi yang nyerempet maksa ngajakin ke klinik buat diperiksa. Katanya, takut ke depannya nanti saya nge-fitnah dia tabrak lari. Apalagi sekarang jaman medsos yang dikit-dikit semua masalah di-*upload*. Saya sudah ngomong nggak akan begitu, tapi dia kayaknya nggak percaya. Ibu maaf, ya?" Dia terlihat menyesal sekali.

Prisha mengangguk. Sebenarnya, ingin tak ingin mendengar maaf dari Nur Ami. Sebab, andai dia pulang awal, Prisha mungkin tak perlu bertemu Awidya dan Naga pun tidak harus menyaksikan pertengkaran yang terjadi di antara mereka.

"Den Naga sudah tidur tah, Bu?"

Nur Ami mendekat ke ranjang. Di tangannya baru Prisha sadari ada dua kantung kresek. Satu berlogo minimarket yang agaknya berisi pembalut yang Nur Ami cari, serta sisa satunya lagi apotek yang berlokasi di depan kompleks ini juga.

"Kamu baik?" Prisha refleks bertanya.

"Hah?" Nur Ami memindahkan kembali atensinya dari anak asuhnya ke arah Prisha.

"Obat kamu banyak." Prisha menudingkan matanya kepada kresek obat Nur Ami yang hampir penuh.

"Oh, ini tadi Dokternya sekalian kasih obat buat nyeri. Kan saya kalau datang bulan suka nyeri sekali di hari pertama, Bu." Nur Ami mesem, masih terkesan rikuh, mungkin karena sejak tadi raut muka

Prisha tampak datar sekali. "Tapi, ya, Bu, kok tumben belum jamnya Den Naga sudah bubuk? Mana nggak minum susu dulu." Mata Nur Ami menyisir kabinet dalam kamar yang di atasnya terdapat botol minum khusus milik Naga yang masih bersih.

Prisha tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Jadi, dia memilih tak menanggapinya. Sesaat dia justru bertanya, "Pak Radi masih di bawah?"

"Oh iya, saya kelupaan! Barusan Bapak titip suruh saya panggilin Ibu. Ditunggu sama Bapak di meja makan, katanya," terang Nur Ami sopan.

"Kalau Tante?" Prisha tak tahan untuk tak mencari tahu.

"Tante siapa ya, Bu?" Nur Ami kebingungan. Dan, Prisha dapat menyimpulkan bahwa agaknya Awidya sudah tidak berada di rumah sehingga Nur Ami bahkan tak sempat berpapasan.

Prisha kemudian cepat-cepat bergeleng pelan. Dia sekali lagi mengamati Naga lekat-lekat.

Pun, karena gerakkannya itu luka di bagian pipi terluarnya yang sejak tadi tertutupi rambut sukses terekspos sampai-sampai Nur Ami kontan merespons cukup heboh, "Loh, itu Ibu pipinya kenapa?! Tangannya juga itu kok kayak habis dicakar? Den Naga beneran sudah diizinkan sama Pak Radi buat piara kucing setelah keluar rumah sakit ya, Bu?"

Mendengar seruan yang beruntungnya tak langsung membangunkan Naga, Prisha menoleh sembari refleks mengelus tangannya yang sudah diolesi salep juga. *Well*, dia sempat dengar mengenai rencana itu. Sebelum pulang, Naga sempat minta dihadiahi kucing ke Damaja, tapi Paradikta dengan tegas melarangnya.

Lalu, mengingat tabiat Paradikta yang keras kepala maka, sepertinya keputusannya tak akan berganti dalam waktu dekat. Tak ayal Prisha

dengan yakin menjawab, "Tidak." Untuk sesaat melanjutkan, "Kamu sudah di sini, saya pamit." Prisha jelas tak ingin menjelaskan lebih jauh.

"Lho lho, Ibu jadi mau pulang ke Bogor? Ih, nginep saja sih, Bu! Den Naga kayaknya senang. Kadang Den Naga tuh suka curi-curi lihat ke arah Bu Prisha. Mungkin merasa kayak ada Mamanya lagi kali ya, Bu? Lagi pula, kasihan Bapak masa tinggalnya jauh-jauhan sih, Bu?"

Wajah Prisha masih setia kaku. Betul-betul tanpa ekspresi berarti ketika memutuskan berujar tegas, "Naga belum makan. Kamu bisa suapi nanti?"

"Oh? Iya, siap laksanakan, Bu!"

Jujur, Prisha sungguh-sungguh hanya bertanya, bukannya berniat menyuruh-nyuruh. Oh, *come on,* siapa memang dia? Ada hak apa? Ikut menggaji Nur Am saja tidak.

Namun, seharian ini Nur Ami benar-benar memperlakukannya serupa dengan dia memperlakukan Paradikta selaku majikannya.

Aneh.

Aneh banget. Karena, di awal mereka ketemu Nur Ami tidaklah begitu.

Sayangnya, Prisha merasa tak lagi punya waktu untuk memikirkannya lebih jauh, dia segera bangkit berdiri. Diikuti Nur Ami yang mengiringinya menuju pintu.

"Benar nggak menginap saja di sini, Bu? Atau, nunggu Den Naga bangun dulu gitu baru nanti Ibu diantar balik ke Bogor sama Bapak?"

Sayangnya, Prisha tak tertarik baik untuk tinggal di sana lebih lama atau diantarkan oleh Paradikta.

Dia hanya berkata, "Mungkin kamu bisa sesekali cek Naga siapa tahu dia mimpi buruk?"

Nur Ami tampak kebingungan, tapi toh dia tetap semangat manggut-manggut manut, bersedia menerima saran Prisha.

"Obatnya diminum."

Dan, tanpa melihat ke belakang lagi, Prisha pun menutup pintu sehingga dia tentu tak berkesempatan menyaksikan Nur Ami yang spontan melongo mendapati perhatian kaku khas perempuan itu.

***

Anakan tangga yang Prisha pijak tersisa tiga undakan, tetapi toh dia sudah bisa melihat sosok Paradikta yang sedang duduk sendirian di salah satu kursi meja makan.

Niatnya sih ingin langsung pergi tanpa peduli terhadap pria yang katanya meminta bertemu dengannya itu. Namun ketika kaki Prisha telah sepenuhnya melewati habis seluruh tangga, dia ingat Naga.

Apa yang anak itu lihat hari ini. Apa yang telah dia lalui belakangan. Setidaknya, Prisha harus menyampaikan kegelisahannya kepada Paradikta.

Tentu. Tak mungkin membiarkannya begitu saja. Anak itu terluka dan lukanya haruslah cepat-cepat diobati hanya jika dia tak ingin tumbuh sebagai Prisha-Prisha berikutnya.

"Duduk!" Di kala Prisha sibuk bersama pikirannya sendiri, Paradikta malah lebih dulu menangkap basah kehadirannya.

Prisha kemudian melihat laki-laki itu mengedikkan dagu malas ke arah satu bangku tepat di seberangnya saat perempuan itu mendekat dua langkah ke arahnya, tapi Prisha toh tidak duduk seperti yang laki-laki itu titah.

"Ck, oke, semau-mau kamu deh. Berdiri sampai besok juga terserah." Paradikta lantas mengalah melihat Prisha yang nyatanya tak bergeser ke mana pun. Pria itu lalu menjatuhkan matanya ke kotak P3K yang tergeletak di meja sembari memerintah, "Tuh, luka kamu diobati deh supaya tidak berbekas." Dia kemudian lanjut mengangsurkan satu kartu nama sekaligus kartu debit di meja. "Kalau perlu ke Dokter Spesialis. Tidak lucu besok kamu dihina-hina Eyang gara-gara bopeng."

Oh, please!

Apakah itu yang paling penting untuk Paradikta? Apakah dia nggak ingin menanyakan perihal Naga? Apa saja yang anak itu dengar? Apakah anak itu akan mengingatnya? Padahal, jelas-jelas tadi Paradikta sempat memergoki kekerasan yang terjadi.

"Kamu bisa ajak bicara Naga?" ujar Prisha, tak ingin meladeni Paradikta berserta dendam kesumatnya terhadap sang Eyang.

Paradikta terang-terangan bertanya melalui lirikkan tajam matanya.

"Soal Tante kamu tadi?" balas Prisha.

"Oh, ya nanti lah." Meski gerak-geriknya terkesan ogah-ogahan, tetapi Prisha ingin percaya kalau Paradikta sungguh akan melakukannya. Mendengar tadi dia sempat melakukan pembelaan untuk Naga di depan Awidya, sepertinya dia tak seaptis itu. Iya kan? Prisha harap ada secuil saja sisa-sisa Paradikta versi dulu yang masih tertinggal.

"Dan—"

"Dan?" Paradikta mengangkat tinggi alis tebalnya.

Ibu sudah menghubungi Prisha. Nomor yang dia nanti-nanti di sepanjang hari di hampir tiga tahun ini akhirnya muncul lagi. Hanya

menunggu waktu dia akan mengetahui keberadaan ibu. Di mana itu artinya dia bisa meninggalkan seluruh pertarungan ini.

"Dan apa?" ulang Paradikta jengah.

Sayangnya, ibunya belum berubah. Setelah, satu pesan yang dikirim beliau sewaktu Prisha di rumah sakit, ibu kembali mengirim pesan lainnya.

Ibu: *Seneng dong kamu?*
Ibu: *Dulu kan kalian dekat.*
Ibu: *Kamu juga malah cinta banget kan sama dia?*
Ibu: *Bagaimana bisa sih pembunuh keji kayak kamu malah bersenang-senang dan bukannya dikarma Tuhan?*

Seberapa nyelekitnya pun kata-kata ibu. Bagi Prisha, itu hanyalah bentuk dari kekecewaan.

Ibu mungkin memang tak akan memaafkannya, tetapi Prisha tetap percaya bahwa ibu adalah satu-satunya keluarganya. Mereka pasti akan bertemu lagi. Bahkan boleh jadi segera.

Namun kabar itu untuk apa dia beri tahu pada Paradikta? Apa urgensinya? Justru bagus kalau laki-laki itu berpikir dia akan menang. Dengan begitu dia akan lengah.

Prisha pangkalnya cuma menggeleng serta lanjut memutar tumitnya untuk keluar dari rumah megah yang masih kuat menguarkan aroma Paradikta, Saniya, juga keluarga kecil mereka.

"*Wait*, Prisha?"

Normalnya, Prisha tentu tak akan menoleh untuk panggilan itu. Namun, jujur, ada yang janggal dari suara Paradikta saat memanggilnya kali ini.

Sialannya ketika dia betul berbalik badan, dia langsung menyesal sebab berikutnya malah mendengar Paradikta berdeklarasi mengancam macam ini, "Dua hari. Saya beri kamu waktu untuk selesaikan semua urusan kamu di kampung. Lebih dari itu kamu belum sampai rumah ini, lihat apa yang bisa saya lakukan. *Try me*, Prisha!"

***

Ada unek-unek nggak nih, hehe? Sama Prisha? Sama Radi? Atau, malah sama simbaak?

Tentu di luar alur yang lambat yo karena sangat kusadari dosyaaa itu, Gaes 🤣

Terima kasih udah bersabar sama Mbak Prish sama akyu juga ya. Kalian hebats ❤️

Jumpa lagi kapan nih enaknya?

Kehilangan Dirinya.

Sejak awal kepindahannya, orang-orang di kampung seperti meliriknya dua kali—kendati tentu tidak secara terang-terangan, dan Prisha tahu itu bukan jenis lirikkan menyenangkan, *well* mereka dalam diamnya yang berbalut sentuhan senyum basa-basi semi beramah-tamah seakan-akan sedang berusaha keras guna melarung segunung rasa penasaran.

Ya, penasaran mengapa Prisha yang masih muda tiba di sana untuk mengurus satu kebun yang telah lama terbengkalai pun tak seberapa luas, dan bukannya merantau di kota?

Penasaran mengapa Prisha hanya sendirian juga tak pernah bergaul?

Penasaran apa saja yang dilakukan Prisha di dalam rumah sewaannya selepas seharian mengasingkan diri di kebun?

Penasaran mengapa Pak Yudha yang gosipnya meninggal gara-gara dibunuh oleh keluarganya di Jakarta sana justru memercayakan kebunnya kepada Prisha?

Siapa sih gerangan Prisha? Benarkah dia anak dari Pak Yudha? Namun, bukannya anak Pak Yudha sedang dipenjara karena sudah membunuh ayahnya sendiri? Dan, bukannya anaknya itu laki-laki bukannya perempuan?

Sayangnya kabar-kabar itu cuma sampai di tengah-tengah perkumpulan yang rutin tercipta di gerobakan tukang sayur. Tak pernah ada yang betul-betul berani mengonfirmasinya pada Prisha.

Walau begitu tidak berarti Prisha tak pernah dengar dan tahu mengenai apa yang orang-orang kampung pikirkan tentangnya.

Prisha selama ini cuma ya ... menahannya. Karena, selain kampung di mana kebun Bapak berada praktis dia tak punya tujuan untuk pulang.

Jika kembali terusir, memang bisa ke mana lagi Prisha?

Maka, berpura-pura tak mendengar segala selentingan yang terus berkembang ke sana-kemari soal dia, menurut Prisha abai adalah cara terbaik untuk bertahan. Tentu, di samping dia juga berupaya buat tak sekali pun bikin masalah atau bikin repot warga di kampung. Hidup dengan seminimal mungkin terlihat juga terdengar nyatanya membuat Prisha sukses menetap hingga nyaris tiga tahun.

Sialannya, Paradikta datang serta mendadak mengacaukan segalanya.

Prisha masih ingat sepulangnya dia dari membeli sabun cuci di warung ada rombongan ibu-ibu sedang nongkrong, yang bagai *dejavu* kembali meliriknya bersama pandangan beraroma menilai pun menghakimi layaknya di awal-awal kepindahannya ke sana.

Tak perlu punya telinga setajam silet yang bisa dia pakai untuk menguping apa yang sibuk mereka gunjingkan dalam rentangan jarak bermeter-meter. Dengan kedatangan Paradikta yang mencipta ribut-ribut sampai Pak RT turun tangan saja sudah jelas betapa Prisha yang tahu-tahu tak lagi lajang akan menjadi buah bibir ter-*hits*.

Gosip mengenai perceraian Pamela Harris sang Selebritis bahkan sekejap saja longsor tergusur oleh gosip Prisha yang menikah sama duda.

Well, mungkin tak akan tambah panas sih andai gosip itu berhenti di topik tersebut saja. Namun, tahu kan bahwa lidah tak bertulang? Semakin kamu bicara panjang, maka semakin kamu akan dicap sebagai yang ter-*update*. Tak peduli informasi yang disebarkan boleh

jadi sebatas *hoax*, orang toh akan tetap asyik mengerumuni bagai sekawanan semut yang menemukan sebongkah gula.

Dan itulah yang kini sedang terjadi.

"Kenal di mana coba mereka teh?" Obrolan ini tadi terjadi di teras rumah Bu RT. Terdapat segelintir ibu-ibu yang menjinjing termos dan keranjang
Sepertinya sih baru pulang dari ladang. Sengaja mampir buat berbagi *update* kabar terbaru.

"Mana lah mungkin *atuh* orang jualan kembang doang kenalannya Calon Anggota DPR!" Prisha tadi mendengarnya ketika mau berangkat ke warung.

"Mungkin-mungkin saja *atuh ari* jaman sekarang *mah*. Apalagi dia setiap minggu ke Jakarta. Kadang malah dua kali seminggu perginya. Mungkin nggak sengaja kenal di sana?"

"Halah! Saya juga tiap minggu ke Jakarta, tapi sampai sekarang tidak pernah yang namanya tidak sengaja kenal sama Anggota DPR!"

"Ibu mah sudah tua. Sudah bau tanah. Siapa juga anggota DPR yang mau ngajakin kenalan? Kalau pun ada paling mau minta dicoblos pas pemilihan!" Berikutnya, hadir gemuruh tawa renyah. Prisha tak berniat menguping. Hanya saja dalam perjalanannya uang koin yang dia taruh di dompet tuanya jatuh. Riseleting-nya yang sudah lama macet akhirnya bikin koin-koin itu berhamburan di dekat pohon jambu jadi Prisha berjongkok demi memungutinya satu-satu.

"Ih, tapi dengar-dengar Pak Radi *mah* punya istri *ceunah*." Lalu, muncul lagi seseorang dalam gerombolan itu yang angkat suara.

"Loh, iya pasti pernah beristri lah kan dia duda. Iya kan Bu RT suaminya Si Prisha ini duda? Anak satu malah katanya. Nggak salah kan ya, Bu?"

"Iya." Pendek, ini merupakan suara Bu RT. Satu sosok yang menurut perkataan Paradikta sedang sangat penasaran untuk membuktikan bahwa Prisha pernah membunuh seseorang.

"*Tah* terkonfirmasi *ku* Bu RT yang kemarin sempat ngobrol langsung sama Si Suami Prisha."

"Ih, bukan begitu maksud saya *teh*. Maksudnya itu Pak Radi ini punya istri sampai bulan lalu istrinya *teh* masih ada!"

"*Cik*, gimana *eta* maksudnya? Saya kok bingung?"

"Nonton berita soal pesawat jatuh nggak Ibu *ari* kapan hari *teh*? Yang heboh itu?"

"Yang ke Riau eh, apa ke Padang, ya?"

"Padang. Dan, tahu tidak? Istrinya Pak Radi ini salah satu penumpangnya yang tidak selamat."

"Ooh. Terus?"

"Terus, kalau sekarang Pak Radi udah menikah sama Prisha padahal istrinya baru meninggal belum ada sebulan. Mereka ini kenalnya mulai kapan kira-kira?"

"Pas masih ada *keneh* istrinya gitu?"

"Nggak menuduh sih, tapi ya masuk akalnya kan gitu ya?"

"Jadi, intinya *teh* Prisha ini selingkuhannya calon anggota DPR gitu?"

"Ya kita kan nggak tahu pasti dia ke Jakarta tiap minggu benar cuma jualan kembang atau kerja yang lain-lainnya. Coba deh pikirkan sama Ibu, uang dari jual kembang memang berapa sih hasilnya? Tapi, kok iya dia bisa sampai bayarin kerja Mang Asep juga di ladangnya?"

"Ih, itu *mah* teorinya kelewat *extream*. Saya sih nggak percaya ya Si Prisha mau dijadikan selingkuhan. Orang dia natap mata laki-laki di kampung ini saja tidak berani."

"Kata siapa *ari* Ibu?"

"Ih, banyak bujang-bujang sini yang kadang ngomong. Prisha *mah meuni* susah mau didekati. Dia disapa saja kadang jawabnya cuma ngangguk doang. Apalagi disuruh dekat-dekat lelaki haduh susah!"

"Tapi, dia dekat kok sama Najandra."

"Eh, iya iya sama putranya Umi Amillah. Saya juga pernah lihat mereka kadang ngobrol-ngobrol kalau ketemu."

"Tuh kan! Bukannya nggak mau dekat lelaki. Itu *mah* karena Prishanya memang pilih-pilih!"

"Kalau saya sih percaya ya pas istrinya Pak Radi masih hidup mereka sudah nikah siri!"

"Dan, *bla bla bla*."

Obrolan itu masih panjang. Bahkan, sampai Prisha pulang dari warung dengan satu tentengan kresek berisi kebutuhannya yang menipis sekembalinya dia dari rumah Paradikta, mereka masih seru berbincang.

Pun, mungkin tidak akan berhenti hingga semingguan kedepan seandainya ada orang yang saat ini kebetulan melintas di jalanan depan rumah Prisha lalu berhasil menangkap basahnya yang sedang berdiri kaku memandangi punggung seseorang.

Well, begitu perempuan itu tiba di rumah ternyata sudah ada sosok Najandra yang tengah berdiri sembari lurus-lurus mengamati daun pintu lusuh rumah Prisha. Dari gerak-geriknya, ini mungkin bukanlah hari pertama pria itu melakukannya. Wajar sih sebab bagaimana pun

Prisha bak menghilang begitu saja. Terlebih, betul-betul belum ada pembicaraan yang sempat terjalin di antara keduanya.

Fakta bahwa Prisha telah menikah lalu simpang-siur gosip yang berkembang belakangan bisa saja juga bikin satu-satunya manusia yang paling dia percaya ini jadi ikut penasaran.

Well, Paradikta betul-betul serius dengan kata-katanya. Sekali kedatangannya saja dia langsung berhasil mengguncang sekaligus mengacaukan tatanan hidup Prisha yang padahal telah timpang sedari semula.

Apalagi kalau dia nekat makin nantangin pria itu kan? Prisha boleh jadi akan kehilangan segalanya termasuk dirinya, *lagi*.

***

Terima kasih sudah menunggu dan membaca ❤️

Berharga.

Namanya Najandra Mihrar Gaishan. Selain sempat menempuh pendidikan Magister di Jogja, dan langsung pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan diri, Prisha sebenarnya tak tahu banyak tentang Psikolog langganannya itu. *Well*, kecuali dia anak sulung kesayangan Umi Amillah yang di sepanjang hidupnya tak pernah bikin masalah sehingga orang-orang di kampung selalu menempatkan sosoknya sebagai laki-laki paling potensial yang mesti berjodoh dengan anak-anak gadis mereka.

Prisha tentu bukan salah satunya—*actually*, hubungan mereka pun sebetulnya profesional saja kok di luar Najandra yang sering mampir untuk menghantar bingkisan dari Umi Amillah, atau mengiriminya pesan berbau perhatian di penghujung hari sebab dia tahu Prisha yang mentalitasnya rawan tak memiliki siapa pun untuk mendukungnya sampai-sampai Najandra boleh jadi termotivasi untuk melakukannya sendiri, karena toh demi kelancaran kerjaannya juga, jika Prisha baikan dia bakal ikut senang mengingat tugasnya sebagai Psikolog Klinis terbukti berhasil—baik dulu ketika dia masih gadis, lebih-lebih sekarang saat statusnya justru sekejap saja berubah menjadi sangat *complicated*.

Meski ya, apakah sungguh perasaan profesionalisme itu betul-betul bertahan di sepanjang tiga tahun ini? Entah.

Lalu, bicara soal Najandra, pria itu ada di hadapannya sekarang.

Prisha tak mungkin mengusir Najandra kan?

Betapa pun orang-orang mungkin bakal mulai kembali ganas bergosip, tetapi melihat Najandra yang sepertinya juga tak berniat pergi. Tak etis rasanya kalau dia meninggalkan pria itu begitu saja di depan rumah tanpa sepatah kata.

Namun, tentu Prisha juga tak senekat itu untuk membawa masuk seorang pria di saat semua orang tahu dia sudah menikah, dan tak ada satu orang pun di rumah. Lagi, Prisha tak berniat menggeret serta Najandra atau pun keluarganya yang selama ini memperlakukannya dengan baik untuk ikut digunjingkan dengannya.

Jadi, mumpung hari masih cukup sore—masa-masa yang masih tergolong wajar buat menerima tamu—Prisha memutuskan untuk sekalian mengairi tanaman di pot-pot pada kawasan teras rumahnya. Setelah sebelumnya, dia mempersilakan Najandra duduk sekaligus menyempatkan guna menyeduh teh manis hangat untuk laki-laki itu.

Hanya saja bukannya memilih menikmati teh hangatnya, Najandra yang jelas-jelas bertamu untuk Prisha dan bukan tehnya, justru mengintili perempuan itu yang kini sok sibuk berjongkok mengguntingi beberapa daun mawarnya yang mengering.

Tak ada yang bersuara di antara mereka. Cuma bunyi gemerisik dahan saling bergesekan ditiup angin sore yang lumayan kencang. Gaungan suara kambing di kejauhan, juga burung-burung yang melintas kembali ke peraduan.

Hingga tahu-tahu suara Najandra yang amat berbeda dari suara milik Paradikta yang sinis. Yang belakangan sering sekali Prisha dengar tiba-tiba mengujar lirih nan tenang, "*Are you really okay*?"

Bahkan tanpa melihatnya Prisha dapat membayangkan wajah Najandra yang ramah ketika mengujarkannya. Betapa di sudut bibirnya ada senyum kecil yang seolah ingin memberi tahu Prisha kalau dunia ini nggak melulu berisi kejahatan. *Well*, Najandra mungkin tidak setampan Paradikta yang kalau boleh dibilang tanpa *effort* berarti baik pria atau wanita boleh jadi akan sesuara menganggapnya ganteng. Hanya saja ya ... Najandra cukup atraktif kok. Dengan kulitnya yang tak secerah milik Paradikta dan senyumnya yang tentu lebih bersahabat.

Lalu, rasanya Prisha sudah lama sekali tak mendengar tanya itu. Sehingga dia refleks mengulang beberapa kali di hati dan dalam kepalanya.

Is she okay?

Apakah sungguh dia baik-baik saja?

Tiba-tiba bertemu lagi dengan Paradikta. Belum sebulan statusnya yang dimusuhi oleh pria itu berbalik drastis menjadi diperistri. Bukan pernikahan impiannya, tentu saja. Karena, dia tak seputus asa itu untuk menikah dengan orang yang jelas-jelas tak menginginkannya.

Seumur hidup Prisha adalah orang yang tidak dicintai—*well*, kecuali oleh bapak yang selalu menganggap Prisha sebagai segalanya yang pria itu miliki.

Dia tentu tak ingin mempertaruhkan sisa hidupnya buat terjebak selamanya bersama seseorang yang tak bisa menunjukkan kepadanya rasa cinta. Setidaknya, selepas konsultasi rutinnya bersama Najandra. Di mana Prisha selalu diingatkan betapa pentingnya afirmasi.

Andai bukan untuk ibu, Prisha tak mungkin mau melakukannya. Maksudnya, menikah bersama Paradikta yang cuma mencintai Saniya dan benci mampus padanya.

Kemudian, mengungkit tentang ibu. Perempuan yang sudah lama menghilang itu kembali datang. Masih belum tampak memaafkan Prisha memang. Beliau juga tampak masih amat mendendam. Namun, walau begitu, Prisha tetap ingin melihat ibu sekali lagi.

Setidaknya dia ingin memastikan ibu masih sesehat terakhir kali dia lihat. Setidaknya, bapak yang berpesan untuk menjaga ibu, ingin Prisha kabulkan keinginan terakhirnya. Jika bukan Prisha siapa lagi yang bisa menggantikan bapak untuk melindungi ibu kan? Tak peduli sebesar apa pun ibu membencinya, beliau tetaplah wanita paling

berjasa di hidup Prisha. Bila mana mustahil membahagiakannya, setidaknya Prisha ingin dapat memastikan bila ibu akan selalu baik-baik saja.

Lagi, Prisha sebetulnya agak tidak menyangka sih bahwa kabar pernikahannya dengan Paradikta justru membikin ibu keluar sendiri dari persembunyiannya. Dengan sedikit usaha membujuk Paradikta, mungkin Prisha benar-benar akan secepatnya kembali melihat ibu.

Namun, apakah Prisha sungguh baik-baik saja?

Dia menggunting dahan kering di satu tangkai bunga mawar sesaat sebelum menggumam, "Maaf."

Entah untuk apa. Mungkin untuk kenyataan bahwa dia tidak baik-baik saja. Bahwa, perjuangan Najandra mendampinginya selama ini bak sia-sia. Atau, karena dia menikah dengan Paradikta?

Uh, entah bagian mana yang ingin Prisha mohonkan maaf saat ini.

"Kenapa? Karena, mawarnya kering?" Najandra tak lagi di belakang punggung Prisha. Dia ikut berjongkok sambil memerhatikan mawar dalam pot yang lurus-lurus dihadapi Prisha.

"Hah?" Perempuan itu sontak menoleh cepat ke arah kiri hingga dalam jarak itu dia bisa menangkap Najandra yang tersenyum lembut sekali.

"Saya kalau pagi lewat sini beberapa kali kadang siram-siram pakai air kemasan. Tapi, mungkin kurang sinar matahari. Jadi, mereka kering. Harusnya, saya yang minta maaf sih," terang pria itu.

"Hari ini bukan yang pertama?" telisik Prisha. Maksudnya, keberadaan Najandra di rumahnya?

Dan, karena laki-laki itu mengenalnya, Prisha tak perlu banyak bicara untuk ditangkap maksudnya dan lantas dibalasi santai, "Saya kira

kamu nggak akan lama-lama. Biasanya kan begitu. Kamu nggak tega meninggalkan bunga-bunga kamu lama-lama."

Kali ini giliran tarikan di sudut bibir Prisha lah yang perlahan meninggi.

Kan, pria ini sangat mengenalnya. Lebih dari diri Prisha sendiri, mungkin?

"Jadi, dia baik-baik saja?" tanya Najandra. Tak tinggal diam, dia membantu Prisha mengumpulkan sampah-sampah daun yang terserak di sekitaran pot.

"Hm?"

"Dia bilang anaknya sakit dan minta ketemu kamu? Dia nggak bohong kan?"

Dia adalah Paradikta. Biar pun tak ada nada sensi, tapi Prisha cukup yakin bisa menangkap terselinya getar penasaran di suara Najandra.

"Sudah dioperasi," balas Prisha kemudian, sekadarnya.

Najandra mengangguk. "Kamu akan ke Jakarta lagi?"

Kalau Prisha keras kepala bertahan di kampung, Paradikta mungkin akan menggunakan kartu truf-nya. Setelahnya, tak cuma digunjing sebagai pelakor, tukang selingkuh, atau wanita bayaran, Prisha tentu akan langsung digelandang dan terasing karena dia telah membunuh seseorang.

"Mungkin?" Seolah Prisha punya pilihan lain.

"Kalau begitu kamu bisa mampir ke klinik saya sesekali."

Netra Prisha spontan melebar. "Maksudnya?"

"Ingat saya pernah bilang ditawarin praktik di Rumah Sakit Pusat Amera? Saya memutuskan untuk menerima tawarannya. Minggu depan saya ke Jakarta. Dan, saya pikir harus beri tahu kamu."

Kenapa Najandra merasa perlu membagi kabar ini dengan Prisha? Karena dia telah bercerita pada Prisha lah. Apalagi kan? Cuma, dibanding menanyakannya, dia memilih mengatakan, "Selamat."

Najandra lagi-lagi mengulas satu senyum simpul. "Terima kasih, Prisha. Berkat doa kamu juga kan."

Satu lagi yang membuat Najandra berbeda dari orang-orang di sekeliling Prisha sepeninggal bapak. Mungkin karena dia merasa memiliki tanggung jawab terhadap *mentality* Prisha, atau ya entahlah. Namun, di depannya Prisha selalu dibuat merasa berarti. Sekecil apa pun perannya.

Najandra selalu tahu caranya bikin Prisha merasa ... *berharga.*

***

Di sini lagi update-nya, di sebelah belum ya hehe maybe besok natal ya itu juga Mbak Prish kudu bersaing dulu dengan cerita-cerita simbaak lainnya yang pengen di-update juga pas natalan 😭

Maaf banget minggu ini absen update-nya soalnya keknya akyu terpentok kopit jilid tiga nih mingar-mingur 🙄 🤧 😷

Sehat-sehat ya, Gaes. Semangat selalu juga karena besok udah Senin, hehe!

Anyway, makasih udah sabar baca cerita ini, udah votes, komen, bahkan masukin cerita ini ke reading-list teman-teman semua. Sayang banyak-banyak ❤️ ❤️ ❤️

Rahasia Paradikta.

+62 812-2424-8088: *Melampirkan satu foto.*

Prisha telah bersiap untuk tidur sewaktu pesan itu datang. Awalnya, dia ingin mengabaikannya. Lagi pula, memang apalagi tujuan Paradikta—yaps, nomornya tidak sudi Prisha namai, meski sejujurnya dia ingin menggantinya dengan Si Rusuh, Si Brengsek, dan Si yang terburuk lainnya—menghubunginya kalau bukan buat cari gara-gara.

Tak menampik, Prisha memang sempat tergelitik menebak-nebak foto apa yang sekiranya pria itu lampirkan. Agak takut juga sebetulnya karena selain sedikit sulit diprediksi, Paradikta terang nekatan sekali.

Well, bukannya Prisha mau ber-*negative thinking*—walau menurut Najandra, dia cenderung tanpa sadar terlalu sering melakukannya. Namun, serius deh, untuk mengerjainya laki-laki itu bisa bertingkah apa saja.

Tiada henti mengklakson di tengah malam buta jelas masihlah belum apa-apa. Kalau sudah bertekad jangankan menghadapi Prisha, Gustiraja—manusia yang paling ditakuti oleh Paradikta kecil sekaligus orang yang membuatnya bertekuk lutut untuk menghamba—saja ditantangnya hingga dia rela merantai Prisha dalam perkawinan, yang perempuan itu yakin bahwa sesungguhnya andai punya pilihan lain menikah lagi adalah hal yang tak ingin juga kok Paradikta jalani. Bagaimana pun menikahi perempuan lain sama dengan mengkhianati Saniya kan?

Lalu, bicara soal foto. Bagaimana kalau itu foto yang tak seharusnya Prisha lihat? Maksudnya, nyaris mustahil Paradikta mengiriminya foto pemandangan malam kota Jakarta, misalnya. Karena, ya buat apa? Kecuali, mungkin pemandangan pria itu yang sedang *check in* hotel

di tengah malam begini. Di toiletnya mungkin? Yang, *ugh*, entahlah. Rasanya, membayangkannya saja sungguh seram sekali!

+62 812-2424-8088: *Sudah tidak penasaran?*

Tak lama berjeda, pesan berikutnya datang.

Penasaran?

Tentu, ada secuil rasa penasaran yang Prisha miliki.

Prisha bahkan sedikit menahan napasnya ketika jarinya tahu-tahu bagai bergerak sendiri. Di mana berikutnya dalam satu kali klik, dia lantas berhasil mengunduh satu berkas lampiran itu.

Satu foto yang kemudian otomatis muncul, memenuhi layar ponselnya. Foto yang bikin netra Prisha spontan membeliak. Bukan sebab itu adalah potret berisi pemandangan Paradikta yang lagi *leyeh-leyeh* di hotel sambil *topless*—sumpah, asumsi yang amat *random* nan memalukan ini entah bagaimana bisa berani mampir di pikiran Prisha, tetapi sungguh Paradikta bisa saja melakukannya bila itu demi mengerjai Prisha, tidak sekali-dua kali tingkahnya berubah layaknya anak-anak hingga akhirnya merepotkan Prisha—atau hal-hal saru lainnya. Meski, kalau dipikir lagi ya kali Paradikta sesembrono itu. Foto-foto sejenis itu memang bisa menyerang telak Prisha, utamanya bikin perempuan itu tak nyaman, tapi pada akhirnya toh pasti bisa digunakan untuk menyerangnya balik. Paradikta Djati Danendra tentu tidaklah setolol itu.

Lagi, foto yang Prisha lihat saat ini ternyata merupakan foto ibu.

Iya, ibunya.

Bukan foto terbaru sih. Karena, di foto itu ibu kelihatan masih sangatlah muda. Beliau tengah berpose dengan merangkul bahu seorang anak perempuan yang juga tampak sebaya dengannya.

Mungkin mereka teman? Atau, sepupu? Atau, Prisha seperti pernah melihatnya, tapi tak ingat di mana.

Pun, foto tersebut Prisha rasa belum pernah dia lihat sebelumnya dalam tumpukan album di rumah.

Lalu, lebih dari segalanya dari mana Paradikta dapatkan ini, dan apa tujuannya mengirimnya kepada Prisha?

Apa sesungguhnya yang sedang pria licik itu diam-diam rencanakan?

Prisha masih mengamati foto ibu yang sedang tertawa lebar—tawa yang bahkan Prisha tak pernah lihat di seumur hidupnya pernah mampir di wajah ibu—pada ponselnya ketika satu pesan Paradikta hadir lagi.

+62 812-2424-8088: *Pak Rahmat will pick you up tomorrow. At 3 PM you must be ready.*

See? Dia kembali seenaknya.

+62 812-2424-8088: *Come here, Prisha. Saya punya banyak yang kamu tidak tahu.*

Prisha tidak tahu?

+62 812-2424-8088: *Atau, mau saya saja yang jemput?*
+62 812-2424-8088: *Cuma, kalau saya tidak akan gratis ya.*
+**62 812-2424-8088:** *You have to pay me back. Of course with something interesting. How?*

Tak mau lagi membaca pesan yang dikirim Paradikta, Prisha segera mematikan ponselnya untuk kemudian dia simpan jauh dari jangkauan.

Memanjangkan netranya sekilas ke arah nakas. Dia sengaja berlama-lama memandangi foto keluarga bermuatan gambar bapak,

ibu, juga Prisha yang mungkin saat itu baru berusia lima tahun. Sudah lama sekali. Prisha saja tak ingat apa yang sedang mereka rayakan sehingga hari itu Prisha memakai pakaian serba *pink* dengan pita besar di kepala. Mungkin ulang tahun anak Uwa Ilyas? Atau, entah. Tapi, di sana pun ibu sama sekali tidak tersenyum.

Seingat Prisha, bahkan sebelum kepergian bapak, ibu sama sekali tidak pernah tersenyum di depannya. Padahal senyum ibu di foto yang Paradikta bagikan itu sangatlah cantik.

Kenapa?

Yah. Kenapa ibu seperti selalu mengecualikannya?

Apa sebelum kejadian itu pun ibu sebenarnya sudah membenci Prisha? Beliau bahkan sering terang-terangan marah kalau bapak kebetulan seperti terlalu perhatian padanya.

Namun, benarkah? Bukannya ibu marah karena Prisha bikin salah?

Menghela panjang napasnya, Prisha memutuskan menarik tinggi selimutnya sampai menutupi kepala setelah memastikan lampu kamar telah padam.

Well ...

Paradikta sialan! Untuk kesekian kali, laki-laki itu boleh jadi akan membikin Prisha sulit tidur.

***

Paradikta baru tiba beberapa menit lalu di rumah. Tak seperti malam-malam biasanya—tepatnya sepeninggalnya Saniya—di mana dia sering kali mampir dan berlama-lama di Nine Fifty. Hari ini cukup banyak kegiatan di Cévo. Lebih dari lima *meeting* bahkan harus Paradikta hadiri sedari pagi. Tadi menjelang jam makan malam andai

tidak mendadak di-*cancel* dia mungkin juga harus beramah-tamah di depan para elit politik guna mendampingi ayah mertuanya.

Namun, ya agaknya pria tua itu masih kesal. Paradikta sih tidak merasa rugi bila pun sekarang dia tersisihkan dari kegiatan berpolitik. Akan tetapi, Gustiraja mustahil sudi diam saja. Bersama Asisten Pribadi kepercayaannya, sembari diinfus dia mungkin tengah sibuk menyusun strategi.

Dan, Prisha boleh jadi bakal menjadi benteng pertama yang coba diruntuhkannya.

Lalu, apakah Paradikta hanya akan menunggu saja?

Menenggak hingga tandas air dingin dari kulkas, Paradikta masih sambil senyum-senyum mengamati ponselnya sewaktu suara benda jatuh menginterupsinya di tengah malam yang sepi.

"Maaf, Papa." Begitu berderap keluar dapur Paradikta langsung disambut cicitan bernada takut ini sewaktu matanya menangkap basah sang putra yang tengah berdiri di tengah-tengah ruang keluarga.

Jam tidur Naga terang sudah lama lewat. Mestinya anak itu sedang lelap-lelapnya tidur di kasurnya. Mungkin malah sambil memimpikan Saniya? Mengingat, setelah menikah Paradikta jadi semakin jarang saja menemukan istrinya itu mampir untuk menyapanya. Entahlah. Mungkin Saniya marah gara-gara telah dia duakan? Atau, karena belakangan dia tambah sibuk dan makin banyak pikiran.

Kembali pada Naga, anak itu menunduk dalam-dalam. Benda jatuh yang menimbulkan bunyi bising adalah robot pesawat kuning kesayangannya yang kini terjerembab dalam kondisi sebelah sayapnyanya yang telah patah. Boleh jadi akibat barusan saja jatuh?

Namun, ya toh itu dapat diperbaiki. Bukan pertama kalinya juga benda itu patah. Maka, Paradikta memilih tak

mempermasalahkannya untuk memilih mengujarkan, "Haus? Mbak nggak taruh minum di kamar?"

Naga pun menjawabnya dalam satu gelengan. "Taruh, Papa," sahutnya.

"Terus? Kenapa keluar malam-malam? Kan Papa pernah bilang jangan keluar kamar malam-malam sendirian." Bukannya apa-apa dulu Paradikta hanya cemas kalau kebetulan pas keluar kamar Naga menemukan sesuatu. Misalnya dia yang kebablasan bermesraan bareng Saniya di sembarang tempat. Mengingat perempuan itu suka sangat liar kalau malam.

"Maaf, Papa," ulang anak itu. Entah perasaan Paradikta saja, tapi Naga menjadi lebih hati-hati di depannya khususnya selepas kepergian Saniya.

"Aga butuh sesuatu? Mau Papa bantu ambilkan?" tanya Paradikta.

Naga lalu mendongak. "Tante itu ...."

"Tante mana?"

"Yang kayak Mama."

"Kayak Mama?" gumam Paradikta. *Well*, itu sepertinya Ilmayara Djamaris. Yang Prisha sempat dia bawa kepadanya. *Actually*, memang perawakannya sedikit mirip Saniya. Cuma, ya Ilmayara kadang kerap bertingkah lebih *classy* saja.

Naga menggeleng untuk selanjutnya justru berdalih, "Boneka Aga ketinggalan Papa. Nggak bisa bobok kalau nggak ada Kapten Mbi. Jadi barusan ambil. Sama ...."

"Sama?"

"Tante kayak Mama kemari."

"Bilang sesuatu?"

Naga lagi-lagi menggeleng. Tapi, dari matanya yang berkaca-kaca, Paradikta tahu kalau anaknya sedang berbohong.

Shit! Apa yang sudah dikatakan oleh Si Sinting Ilma itu? Haruskah Paradikta membuat perhitungan?

Namun, apa pun itu bisa menunggu sih. Yang terpenting untuk Paradikta urus saat ini jelas adalah ... *Prisha*, sekaligus balas dendamnya kepada Gustiraja.

***

Terima kasih sudah membaca Mbak Prisha dan teka-tekinya yang masih panjang ini ❤️

Terima kasih juga untuk doa-doa dari teman-teman. Walau masih berasa lemah-lesu-lunglai, tapi better lah dari minggu lalu.

Bab baru juga udah muncul di sebelah ya. Semoga bisa update lagi segera.

Stay safe dan jaga kesehatan selalu, Sayang-sayangku 🥰

Dan, selamat natal, tahun baru, terus liburan ❤️

Orang Ketiga.

Paradikta melabeli dirinya sendiri sebagai manusia paling terorganisir.

Tentu.

Di industri yang dia geluti, jika dia bertingkah sedikit saja sembrono, Norega Altriano Prakosatama bersama *brand* warisannya—VER, nama yang acap kali dibawa-bawa Eyang demi mengancam serta menakut-nakuti seumpama Paradikta kecil mulai tampak bermalas-malasan—mungkin sudah sukses berkali-kali mempecundanginya.

Namun, faktanya?

Cévo Group—setidaknya untuk lini bisnis For Fashion, yang memang berada langsung di bawah kendali Paradikta—masih berjaya mungkin sekitar setengah hingga satu langkah di depan mereka.

Meski demikian jujur saja ada sedikit perasaan iri di dalam diri Paradikta kepada si Norega-Norega itu. Nomor dua baginya seperti bukanlah beban yang besar. Sedang dirinya? Tidak terbayangkan kalau suatu saat dia tergelincir bakal sekejam apa Gustiraja lantas akan menghukumnya.

Dibanding Paradikta yang hidup bagai di sangkar, Norega terang tampak lebih bebas. Bahkan, sedari remaja kala mereka sekolah sama-sama.

Sulit sekali bagi Paradikta memperoleh teman yang tidak punya niat untuk memanfaatkannya. Tetapi, Norega tanpa banyak berusaha justru memiliki Miko yang begitu setia berdiri di sampingnya. Menjadi tambahan *support system*-nya sedari muda. Pun, ya, berbeda dengan Paradikta, Norega punya dua saudara.

Okay, kendati keluarga orang itu juga berantakan—perempuan sesempurna Tante Zianne, yang dulu juga menjadi pesaing bisnis Damaja, dikhianati dengan teramat tega sampai-sampai Paradikta ingat sekali bahwa beberapa kali Norega kecil dibawa main ke rumah oleh ayahnya. *Well*, dengar-dengar anak itu bahkan jarang sekali melihat ayah kandungnya kendati mereka tinggal satu rumah. Kasarnya, dia *fatherless*. Tak jauh lebih baik darinya memang.

Namun, jujur, di benak kecil Paradikta, dulu dia sempat mengira-ngira. Mungkin Damaja akan membawakannya ibu baru. Paradikta secara pribadi suka kok dengan Tante Zianne. Berbeda dengan ibunya yang tidak bertanggung jawab, yang bahkan Paradikta tak pernah lihat wajahnya, Tante Zianne adalah sosok wanita yang hangat.

Tutur katanya sangat lembut dan terukur, tak seperti ibunya dalam definisi yang kerap Gustiraja singgung.

"Ibu kamu mulutnya lebih kotor dari got!" Entah apa sebenarnya yang saban hari diucapkan oleh ibunya. Yang pasti wanita itu sukses bikin Gustiraja mendendam sehingga tiada henti memengaruhi Paradikta agar memiliki dendam dan benci yang setara.

Tante Zianne bahkan merawat tiga putranya seorang diri di saat suaminya sibuk bermain hati.

Intinya, Paradikta tak berniat menolak andai Tante Zianne jadi ibunya walau dia tentu tak tertarik menerimanya sepaket dengan Norega yang menyebalkan itu!

Akan tetapi ya, toh tidak ada yang terjadi. Entah. Damaja mungkin masih sangat mencintai wanita yang kerap disumpah-serapahi oleh Eyang meski sosoknya tak lagi ada. Atau, siapa yang tahu pemikiran orang dewasa kala itu? Damaja mungkin hanya tidak mau mengulang kesalahan yang sama layaknya yang kini sedang dilakukan oleh Paradikta.

Oh, ya shit!

Omong-omong tentang kesalahan, Paradikta sangat menyesali keputusan sembrononya yang begitu tak ada lagi agenda di kantor dia malah memutuskan ikut Pak Rahmat berangkat ke Bogor.

Sial.

Mestinya Paradikta langsung pulang saja ke rumah dan bermain bersama Naga yang sudah lama tak dia bantu susun lego-legonya.

Atau, kalau terlalu malas berada di rumah sebab hatinya masih terlalu sakit tiap kali kembali, dan mendapati potret besar berisi jejak-jejak pernikahannya dengan Saniya yang berlangsung sungguh singkat sekali, Paradikta toh bisa nongkrong di bar. Mungkin dia bakal ketemu lagi sama si Selebritis songong Pamela Harris di sana kan? Tak ingin *denial*, rasanya memang lumayan menyenangkan sih mengganggu perempuan itu. Walau tak *semenyenangkan* bikin wajah datar Prisha berubah menegang, tentu saja.

Well, bicara soal wajah datar Prisha, sekarang perempuan itu tampak santai duduk di jok belakang. Matanya mematut jauh ke luar jendela. Entah sedang sibuk memikirkan apa. Mungkin dia masih tak rela meninggalkan kebunnya yang sepetak itu? Atau, jangan-jangan dia malah kepikiran karena harus berjauhan dengan seseorang yang digadang-gadang bakal menjadi calon ibu mertuanya?

Hish, ibu mertua?

Paradikta otomatis melirik malas ke arah kursi kemudi.

Andai mobil yang dikendarai Pak Rahmat yang padahal selalu rutin servis itu tak mendadak mati mesin saat dia baru mau kembali ke Jakarta, mustahil lah Paradikta sudi duduk di mobil asing yang beraroma wangi jeruk murahan ini!

Pun, bila mana dia tak ingat bahwa Eyangnya malam ini bakal datang untuk makan malam di rumah, dia mungkin bakal memilih tinggal sehari hingga esok pagi. Sayangnya, kesempatan ini mungkin terlalu baik untuk dilewatkan. Toh, dia juga belum tahu rencana apa yang tengah disusun oleh Si tua Bangka itu kan? Membawa serta Prisha mungkin tak serta merta dapat berhasil memprovokasinya, tapi setidaknya bakal ada pengaruhnya, dan untung-untung mampu menginspirasinya.

Senyum narsis Paradikta nyaris tumbuh, sayangnya seketika layu begitu dia mendengar mencuatnya satu suara di kabin yang semula sepi.

"Boleh sedikit bertanya?" Sudah bagus orang itu diam saja eh, malah bicara!

Paradikta langsung memicing sengak saat di ekor matanya dia menangkap Prisha yang sejak tadi sibuk melamun justru mengangguk singkat.

Hish! Apa-apaan perempuan itu!

"Sudah lama saling kenal?" Orang yang digadang-gadang sebagai calon suami Prisha dari kampungnya melontar tanya yang bikin kuping Paradikta gatal.

Well, selama ini Prisha curhatkan segalanya pada Najandra. Termasuk temannya. Ralat mantan temannya. Tapi, dia memang tak ada sekali pun menyebutkan namanya. Cuma, karena Najandra cerdas dia mungkin sudah bisa menyimpulkan tentang siapa Paradikta di hidup Prisha.

Sementara Paradikta sendiri sontak berhenti mengutak-atik tabletnya—barusan saja ada masuk kabar dari Asistennya, yang menginfokan terkait Gustiraja yang hari ini bertemu berdua saja dengan Papi mertuanya, entah apa yang mereka rundingkan diam-diam, pria itu jelas patut waspada—untuk lantas menyambar dengan berkomentar

malas, "Lama atau tidak urusannya dengan Anda juga memang apa?"

Laki-laki yang selalu tersenyum, tapi di mata Paradikta terlihat semengesalkan Norega itu melengos untuk membalas santai, "Saya tentu punya urusan sendiri dengan Prisha."

Cuping hidung Paradikta kembang-kempis bak menghidu bau asing kala dia menyalak keras, "Itu kalau dia masih *single.* Sekarang, dia istri seseorang. Mau urusan apa Anda?"

Shit shit shit! Kenapa dia keterusan sok marah begini? Ada apa dengannya?

Paradikta ragu-ragu melirik Prisha dari spion tengah. Siapa tahu perempuan itu mendadak besar kepala, tapi ternyata tidak. Dia diam dan datar-datar saja. Terlihat tak ambil pusing malah terhadap sesuatu yang sejenak lalu Paradikta ujarkan.

Cuma, apa Paradikta puas terhadap reaksi minimalisnya itu?

Entah. Tetapi, dia jelas makin dongkol saja sewaktu tak lama mendengar laki-laki yang kencang memacu mobil di dalam tol itu menyambung, "Sebelum istri seseorang dia tetaplah Prisha Jelita sih setahu saya."

Paradikta tak yakin dia salah lihat atau tidak, tetapi sekilas muncul semburat tipis di pipi Prisha yang memerah.

Ogh! Brengsek! Apa-apaan ini?

Apakah tanpa Paradikta sadari dia sedang terjebak di tengah-tengah suatu hubungan yang tak tersampaikan? Uh, masuk akal kah? Terdengar sungguh payah sekali!

Lihat saja, memangnya Paradikta akan membiarkannya?

Pria itu lekas mengulum senyum sumirnya ketika menimpali kian sensi, "Sebelumnya, saya yakin tidak akan *mati cepat*, dan saya juga bukan tipikal orang yang suka *bercerai*. Saran saya, mulai bangunlah *urusan* dengan *perempuan lain* yang *single*, dan yang bukan *istri saya* tentu saja."

Well, Paradikta merasa makin kesal saja utamanya karena berikutnya Najandra seolah sengaja melintasi jalan tak rata dalam kecepatan tinggi hingga bikin Paradikta terlonjak-lonjak di kursinya.

Shit! Dia nantangin perang atau apa?!

***

Dih, dih, dih ngapa tuh Si Diktator? Kena pelet apa 😅

Selamat tahun baru! Semoga tahun ini bisa makin rajin update Mbak Prish-nya biar segera tamat hehe

Terima kasih sudah selalu mendukung dan sabar mengikuti cerita ini ❤️

May this new year bring prosperity and good fortune, Gaes! Semangat!

Sudah Tak Cinta.

Bukannya Prisha tidak melihatnya. Paradikta jelas tak menyukai Najandra dalam durasi singkatnya pertemuan di antara mereka.

Sahutan-sahutan sinisnya di sepanjang perjalanan menuju Jakarta merupakan ciri-ciri kecilnya.

Dan, pria itu sepertinya bertambah tak suka saja selepas mobil yang Najandra kendarai harus terjebak di tengah *traffic jam* sesaat setelah keluar dari tol dalam kota—sungguh, alasan yang konyol sebenarnya untuk membenci seseorang mengingat ambulan saja terkadang tidak bisa terhindar dari macet di *peak hours* ibukota—sehingga bikin Paradikta juga Prisha baru sampai rumah lewat dari jam 9 malam.

Well, Paradikta mesti merelakan untuk men-*skip* rencana makan malam bareng Eyangnya. Di mana padahal dia sudah bersemangat buat mencari tahu ide-ide busuk apa yang tengah digagas oleh tua bangka satu itu.

Tak bisa melampiaskan amarahnya kepada Najandra yang kini mungkin sudah dengan selamat tiba di unit apartemennya di sekitaran Setiabudi, Paradikta yang berdiri di balik jendela tampak membakar rokok dan menghisapnya dalam-dalam sampai-sampai asapnya berlarian di seluruh ruang kamar.

Dari atas sofa Prisha memerhatikannya. Tangan kiri Paradikta yang tersembunyi di saku atau pun lengan kanannya yang terus bolak-balik menjejalkan batangan rokok guna dijepitnya di celah bibir.

Satu kenyataan lagi yang bak menampar Prisha tepat di muka. Bahwa Paradikta yang dulu dia cinta betul-betul tak lagi ada.

Lagi, kenapa pula dia bisa berdiam di sana? Menyaksikan segala pertunjukan kekalutan Paradikta? Tidakkah Prisha merasa dia sedang membuang-buang waktu?

Sebenarnya, tadi Prisha memang tak ingin masuk ke sana. Tepatnya, ke ruangan yang sama dengan tempat Paradikta berada. Toh, Prisha bisa tidur di mana pun kok. Kamar Naga mungkin? Atau, kamar tamu? Atau, bareng Nur Ami? Di mana pun lah asal tidak dekat-dekat dengan Paradikta.

Namun, Paradikta yang sok berkuasa itu justru mendorong Prisha agar mengikutinya ke satu kamar yang begitu pintunya dibuka langsung terhidulah aroma wanita.

Lalu, begitu pandangan Prisha sejenak berkeliling terjaringlah satu figura besar yang tergantung di sudut dekat pintu masuk. Sama seperti figura-figura di ruang tamu dan keluarga, figuran di sana pun memuat potret kemesraan sang empunya rumah. Maka, sudah relatif jelas tanpa dia perlu bertanya, kamar yang dia pijaki ini adalah bekas kamar Paradikta dan Saniya.

Jujur, rasanya cukup aneh apabila Prisha tidur di sana. Seperti bukan pada tempatnya. Bagaimana pun selama bertahun-tahun Paradikta bersama Saniya boleh jadi melakukan segalanya di kamar ini. Malah bisa dibilang kamar inilah saksi hidup mereka. Memasukkan Prisha ke tempat paling pribadi mereka rasanya seperti sungguh keliru.

Sayangnya, Paradikta mana mau mengerti terhadap ketidaknyamanan Prisha tersebut.

Tak heran saat Prisha tanpa sadar setengah melamun sewaktu mengamatinya. Laki-laki itu justru berdeham sesaat sebelum mengeluarkan peringatan, "Jangan berpikir buat tidur di luar!" Di sela jarinya Prisha lihat rokoknya telah memendek.

Cih, terlihat sangat natural. Padahal, dulu pria ini bilang paling benci tukang merokok. Katanya, mereka yang gemar membakar paru-paru

adalah golongan manusia dungu. Tak hanya merusak tubuh sendiri, tapi juga orang lain. Lantas, sekarang?

Memang paling nikmat menjilat ludah sendiri!

"Akan sangat merepotkan saya kalau nanti Eyang saya dan mata-matanya tahu kalau kita tidaklah akur," sambungnya. Itulah mengapa tak peduli apa yang Prisha rasakan, orang ini tentulah akan tetap memaksa agar Prisha tidur di sana sebab, Eyangnya juga sedang menginap di lantai satu rumah ini.

Uh, sial.

Mana tak ada sofa panjang yang dapat direbahi di kamar ini. Hanya satu sofa *single* berbentuk bulat yang sekarang menjadi tempat Prisha duduk. Haruskah dia tidur sambil duduk? *Well*, sebetulnya, Prisha bahkan tak yakin jika malam ini dia bisa jatuh tertidur.

Ayolah! Seumur-umur dia tak pernah tidur di satu ruangan bareng orang asing—saat di rumah Bogor, Prisha bahkan memilih menggelar tikar sambil terjaga menunggui pagi di hari Paradikta datang menginap.

Apalagi kini saat dia berada di tempat yang lebih pria itu akrabi. Siapa yang tahu apa isi kepala Paradikta kan?

"Kamu boleh tidur di kasur. Tapi, tentu saya tidak akan sok berlagak bagai pahlawan yang sudi buat tidur sambil menggalar karpet di lantai." Seolah menjawab kebingungan yang tak terucap oleh Prisha, Paradikta tiba-tiba menebar kata-kata. "Kalau-kalau kamu belum tahu dalam kehidupan pernikahan wajar bagi suami-istri tidur sama-sama di kasur. Hal yang wajar juga kalau mereka *tidak cuma* tidur."

Prisha menahan wajah datarnya.

Please, itu dikatakan oleh seseorang yang katanya sangat membencinya.

Well, sebetulnya Prisha kerap bertanya-tanya.

Betulkah Paradikta menjadi sebegini membencinya karena dia sempat tak jujur sewaktu mereka masih akrab berteman?

Atau, karena ada alasan lain?

Namun, hal keji apa memang yang sudah Prisha lakukan terhadap pria ini? Sungguhkah dia sebegini marahnya karena Prisha menyembunyikan fakta bahwa dia pernah membunuh ayahnya? Karena, dia terlambat menceritakannya sehingga pria ini mesti tahu dari orang lain? Atau, sungguhkah dia marah karena tidak sudi disukai oleh pembunuh macam Prisha?

Atau ....

"Kamu mau tidur sama saya?"

"Apa?!" Paradikta dengan asap di sekelilingnya sontak terbatuk-batuk. Sementara, Prisha yang barusan enteng mengatakannya tak tampak merasa bersalah.

"Kamu bilang seperti itu. Apalagi artinya?"

"Tidak usah kepedean! Saya meniduri kamu?" Laki-laki itu terkekeh, tak lupa sambil mengacung-ngacungkan rokoknya demi menuding Prisha. "Kamu bahkan tidak ada *seujung kukunya* Saniya."

Paradikta lantas melempar rokok itu ke luar jendela bak dia hendak melempar Prisha juga. Menutupnya dalam satu bantingan pelan dia lantas berjalan santai ke arah ranjang.

"Tapi, saya tidak yakin sih kamu bakalan tahan tidak saya apa-apakan. Kamu perempuan dewasa. *And, do you love me, right*? Tidur sama orang yang kamu *sukai* pasti sudah sangat kamu *impikan* sedari lama kan?" Lihatlah manusia yang dulu kerap mengkritisi Norega—pesaingnya abadinya di setiap bidang

kehidupan—sebagai manusia kelewat percaya diri. *Now, he putting himself in that same shoes.*

"Cuma, saya tidak akan munafik sih," lanjut Paradikta seraya pendek mendesah. "Mungkin nanti. Kita bisa *tidur bareng*. Sekarang, jujur, saya belum tertarik." Dia enteng mengatakannya—boleh jadi bahkan dia lupa bahwa mereka di dalam kamar yang normalnya menjadi tempatnya meniduri Saniya—setelah meletakkan ponsel di nakas dan menepuk-nepuk bagian kasur yang kosong seolah mengundang Prisha untuk datang.

Agaknya orang ini sangat menikmati permainannya. Dan, menggelitik Prisha untuk mengacaukannya.

"Ibu saya sudah menghubungi," beber Prisha. Jelas perempuan itu akan menyimpan fakta bahwa dia masih belum tahu lokasi ibunya tinggal. Namun ....

"Hah?" Andai mudah bagi Prisha untuk tersenyum, dia sudah tersenyum sinis kala menangkap Paradikta yang gagal menyembunyikan kekagetannya.

Maka, tak ada salahnya bila Prisha lantas menyerang, "Tidak ada alasan lagi untuk saya bertahan di pernikahan ini. Mudah buat saya untuk mengakhiri semuanya di sini—"

"*Don't you dare*, Prisha!"

"Lalu, apa untungnya pernikahan ini untuk saya?"

"Tidak hanya sebatas mimpi. Kamu bisa memiliki seseorang yang dulu *ingin sekali* kamu miliki!" Paradikta terang-terangan menuding dadanya sendiri.

Uh, gila! Bisa-bisanya dia sepercaya diri itu.
Apakah patah hati betul-betul bikin urat malunya putus?

Prisha masih sempat membasahi bibirnya menggunakan sapuan lidah sesaat sebelum membalas datar, "Sayangnya, saya tidak ingin lagi *memilikinya*."

"Yakin?" Nada Paradikta terdengar mencela.

Namun, Prisha tetap teguh berkata, "Iya."

"*Okay*." Laki-laki berkemeja hitam yang belum kunjung digantinya dengan pakaian rumahan itu berangsur duduk sambil manggut-manggut. "Kalau begitu saya punya penawaran menarik."

Prisha sedikit menyipit. Penawaran? Rasanya hanya bakal menguntungkan Paradikta.

Akan tetapi, dia memilih buat tetap mendengarkan ketika pria itu tahu-tahu melompat dari atas kasur demi berdiri saling berhadapan dengannya, sembari melontarkan kalimat yang amat *straight to the point*, "Kalau kamu berhasil membantu saya menggagalkan mimpi terbesar Gustiraja, saya akan kabulkan apa pun satu keinginan kamu."

Sekali lagi, sayangnya di luar urusan tentang ibu, Prisha tak punya keinginan. Kecuali, keinginannya untuk mati yang masih muncul sesekali.

Pun, kalau boleh berharap yang jauh lebih mustahil, dia ingin Bapak hidup lagi.

Memangnya Paradikta dan uangnya itu sanggup mengabulkannya? Cih, dalam mimpi pun belum tentu kan?

Lagi, persiapan pemilu berlangsung tidak lebih dari satu tahun. Haruskah Prisha bertahan selama itu?

Cuma, haruskah dia langsung menolaknya? Rasanya ....

"Apa pun?" gumam Prisha, kemudian. Ada secuil pertimbangkan dalam intonasinya.

"Hm. Sebut saja," sahut Paradikta. Saking dekatnya jarak mereka, Prisha sampai bisa mencium samar-samar bau tengik bekas asap rokok yang tereduksi oleh aroma parfum maskulin pria itu.

Prisha seperti tak butuh waktu guna berpikir atau sekadar mengambil napas kala menyampaikan preferensinya secara lugas, "Pergi selamanya dari hidup saya. Bisa?"

Mendengar hal itu Paradikta spontan tertawa rendah. "Kamu kira kalau pisah dari saya Najandra akan *mungut* kamu?"

"Bisa atau tidak?"

Entah dengan cara apa Paradikta akan pergi, tetapi pria itu tak tampak hendak menolak. Agaknya, menghancurkan Gustiraja sekarang menjadi satu-satunya ambisi yang menahannya untuk tetap hidup.

Pun, Prisha sadar dengan membantu Paradikta gagal dalam Pemilu sama artinya dengan menantang manusia paling berbahaya; Gustiraja.

Maka, sama seperti yang sempat disampaikan Paradikta, Prisha boleh jadi tak bakal selamat kalau tak berhati-hati.

Namun ....

"Tanda kesepakatan kita." Paradikta lalu menyerahkan sesuatu yang dia ambil buru-buru dari saku celananya.

Itu ... selembar foto ibu.

Berbeda dari yang pria itu kirimkan kemarin, kali ini dalam foto yang sepertinya baru-baru ini dijepret tersebut, ibu tampak sedang berada

di satu kampung yang lebih pelosok dari kampung Prisha. Tidak sendirian, di foto itu ibu terlihat sedang berpose akrab bahkan saling berangkulan bersama perempuan yang seumurannya, tapi tubuhnya begitu kuyu macam orang sakit.

Tapi, di manakah itu? Dan, perempuan yang bareng ibu tersebut apakah sungguh perempuan yang sama dengan yang di foto kemarin?

Prisha masih sibuk menduga-duga ketika suara Paradikta tiba-tiba terdengar memanggil-manggil lirih namanya. Prisha hanya spontan menoleh untuk kemudian menyesal sebab matanya terlanjur berhasil menyaksikan pria itu yang sudah bertelanjang dada, dan ....

"Owh, kaget, ya? Tapi, *deg-degan* tidak lihat otot-otot saya? Yakin sudah tidak cinta? Awas loh jadi sulit tidur malam ini." Pria itu lantas renyah tertawa-tawa sebelum menghalau dirinya sendiri untuk hilang ditelan pintu kamar mandi.

Ugh, sialan! Dia sepertinya makin keenakan mempermainkan Prisha!

**"

Jadi, intinya mau Mbak nolak tawarannya atau enggak, Paradikta mah bakalan teteup maksa yah, Mbak Prish 😌

Semoga Mbak Prish sabarnya diperlebar dan semoga Paradikta cepat-cepat kecebur empang lalu dimakan lele-lele 😌

Anyway, aku baru update bab 53 di sebelah ya. Bab 54-nya perlu segera datang nggak nih?

Terima kasih udah baca cerita yang dari awal kepenuhan narasi dan alurnya lambat beut ini ya. Teman-teman luar biasa banget deh sabarnya ❤️

Kejutan Paradikta.

Ini bukan kali pertama Prisha bangun di pagi hari lalu seketika merasa tersentak begitu dia menyadari bahwa dia tidak lagi di rumahnya.

Ugh, rumahnya?

Lagi pula, memangnya selama ini Prisha punya rumah, ya?

Tempat mana sih yang sebetulnya disebutnya sebagai rumah?

Apakah tempat di mana dia tumbuh selama lebih dari dua puluh tahun?

Tempat itu ... ah, sekarang, bahkan sudah seperti lahan terbengkalai. Kendati, sesekali Prisha suka berkunjung dan membersihkan halamannya, tetapi itu toh tak membantu banyak. Entah mengapa rumah yang tidak dihuni menjadi lebih cepat lapuk.

Lagi, entah apa kiranya alasan rumah itu tak kunjung terjual. Mungkin ibu mematok harga terlalu tinggi, atau sedari awal sesungguhnya beliau memanglah tidak niat-niat amat berjualan?

Sebuah alasan yang diam-diam terus menjaga asa Prisha bahwa suatu hari dia pasti bisa segera bertemu ibu, yang tanpa bekal uang entah bagaimana caranya beliau bisa bertahan hidup selama ini?

Kemudian, rumahnya di Bogor? Bah! Jelas-jelas dia cuma menyewa. Saat pertama bangun di sana pun Prisha merasa kosong dan asing.

Namun, sungguh tak seasing tempatnya terbangun kini sih.

Well, Prisha yakin sesaat sebelum tidur—*actually*, pada akhirnya Prisha terpaksa berbagi ranjang dengan Paradikta, dan pria itu lebih suka tidur dengan lampu menyala, sementara Prisha merasa sesuatu

yang terang bukanlah tempat yang membuatnya merasa aman, hanya saja karena dia berada di teritori pria itu maka Prisha pun memutuskan buat tak banyak berdebat, dia mengalah dengan membalut tubuhnya rapat hingga tak ada celah masuk untuk sedikit pun cahaya, entah kapan tepatnya dia jatuh tertidur? Mungkin saat Paradikta menghalaunya dari sofa karena pria itu mau memakainya untuk bekerja? Sedikit aneh dia bekerja di sana karena jelas-jelas rumah gendongan ini punya banyak sekali ruangan yang bisa dimanfaatkannya sebagai tempat berkeja yang *proper*, entahlah dia mungkin cuma mau bikin Prisha tak nyaman saja sih—dan, balik lagi, perempuan itu yakin sesaat sebelum tidur dia sempat melihat tergantungnya foto Saniya di dekat pintu. Besar sekali. Tingginya bahkan nyaris setubuh Prisha kalau dijejerkan.

Lalu, sekarang, dengan ukuran tak kalah besarnya—bahkan diletakkan dengan amat presisi bersama potret pernikahan Paradikta juga Saniya, yang tampak *glamour* mengusung tema bernuansa *garden party*—ada sebuah foto lain berisi dua sosok manusia, yang sedang berdiri kaku saling bersisian sambil menunjukkan sepasang buku nikah. Prisha bahkan tak ingat dia pernah berpose aneh seperti itu, tapi di dalam potret ala-ala retro itu betul-betul termuat wajahnya.

Hish! Apakah itu menggunakan semacam teknologi AI? Dan, kenapa bisa itu menggantung di sana secara tiba-tiba? Prisha rasanya ingin mencopotnya dari dinding. Sayangnya, niat itu secepat kilat surut ketika pintu kamar Paradikta keburu terdengar lirih diketuk.

Prisha sontak menoleh demi menatap gagangnya yang samar bergerak-gerak. Mungkin sedang coba ditarik dari luar. Tanpa banyak pertimbangkan, Prisha melompat turun dari kasur, dan berjalan mendekat demi membuka kuncinya.

Ugh! Habislah sudah Prisha jika yang di balik pintu itu adalah Gustiraja.

Paradikta boleh jadi akan mengomelinya habis-habisan. Sebab, bagaimana pun pria itu tentu tak ingin melewatkan sedikit saja kesempatan untuk beraksi seheboh mungkin di depan Eyangnya. Mengingat semalam dia telah gagal.

Namun, ternyata ... *bukan*.

Yah. Begitu pintu terbuka sempurna, Prisha justru mendapati Naga lah yang tengah ragu-ragu berdiri. Tampak telah rapi seperti hendak bersiap pergi.

"Em, hei?" refleks Prisha menyapa, mendadak agak keki. Bingung juga mau menyapa bagaimana.

Lagian, anak itu diam saja. Hanya melihat lurus-lurus ke arah wajahnya seolah ada yang menarik di sana.

Ck! Apa yang tengah dipikirkannya kira-kira?

Pasti tak nyaman melihat perempuan yang bukan ibunya berada di kamar yang sama dengan yang biasanya dihuni oleh ayah dan ibunya. Mendadak Prisha disengat oleh perasaan canggung nan bersalah.

Tanpa sadar tangan Prisha bahkan bergerak demi menyisiri rambut berantakannya, yang siapa tahu bikin Naga ....

Uh, sial!

Mungkin bukan cuma Paradikta, Prisha pun boleh jadi sudah terlalu egois untuk Naga. Hanya demi keinginannya menemukan ibu, dia sampai tak mempertimbangkan perasaan anak itu.

"Hay, hay, hay! Selamat pagiiiii, Nte?" Suara Naga tiba-tiba mengalun kecil dan lembut. Balasannya yang ceria otomatis memecah gelembung penyesalan Prisha.

Oh, astaga! Sangat berbeda dengan laki-laki yang sekarang masih tidur di ranjang di dalam kamar, yang semalam Prisha tumpuki bantal demi mengiris di tengah-tengahnya, Naga ini ... *manis sekali.*

"Iya, selamat pagi. Kamu cari Papa?" Prisha sudah berusaha mengingatkan dirinya agar santai, tetapi realitasnya dia masih saja kaku. Menyebut anak itu pakai nama pun dia kesulitan. *Well*, Prisha hanya berharap tak terlihat terlalu galak. Di saat Naga bahkan sudah menyambutnya *friendly*.

Sementara itu, sama sekali tidak terkesan takut, anak itu langsung bergeleng-geleng menampik.

"Ah, kamu butuh—"

Em, butuh apa? Apa yang biasanya dibutuhkan oleh anak-anak kalau pagi? Dibuatkan susu? Bantuan buat mengikatkan tali sepatu? Atau ....

"Aga sekolah lagi hari ini looooh," akunya mendahului praduga Prisha, yang di sepanjang hidupnya tak pernah berurusan dengan anak-anak.

Ah, seperti itu.

"Mau diantar Papa?" tebak Prisha berikutnya. Meski, sedikit ragu sih Paradikta yang suka sibuk sendiri itu sudi mengantarkan anaknya. Dia mungkin lebih suka mengutus sopir selama ini atau ya memanfaatkan jasa bus jemputan, mungkin?

Cuma, anak itu lagi-lagi menggeleng.

"Nte, mau antar-antar Aga sekolah enggak?" ceplosnya tiba-tiba.

"Hah?!" Andai Prisha bisa banyak berekspresi dia boleh jadi sudah melotot saat ini.

"Kamu ... maksud saya, Naga ... eh, Aga mau saya antarkan ke sekolah?" Sayangnya, Prisha manusia yang sangat kaku. Dia bahkan tak yakin ada nada perhatian yang tersampaikan dalam pertanyaannya hingga buru-buru dia mengimbuhi, "Iya?" Tentu sambil mengulas satu ringisan yang semoga tidak tampak seperti Dakocan dan membuat Naga lari terbirit.

"Iyaaa, Ntee!" Anak itu lagi-lagi mengangguk membenarkan. Dan, tidaklah lari, Naga justru membalas senyuman Prisha dengan lebar.

Ugh! Haruskah?

Bolehkah dia lakukan itu? Jika ada yang bertanya tentang siapa Prisha nanti dia harus menjawab apa?

"Tapi tapi sebelum sekolah, Ntenya mau maam sama-sama Aga enggak?" Naga kembali sumringah bertanya dan membikin Prisha sontak tercenung.

Makan sama-sama, katanya?

Seumur-umur tidak pernah ada yang menawarinya, kecuali ... *Bapak*. Dan, itu sudah lama sekali.

"Ayo ayo, Nte! Maam sama-sama Aga, yuk yuk yuk? Papa enggak suka maam pagi. Mama suka. Tapi Mama harus bubuk lama kata Opa. Aga maam sendiri-sendiri terus. Nte suka maam pagi-pagi enggak? Mau maam sama Aganya? Ada roti bakar enaaa loooh. Mba Ami bikinin tambah selai stroberi paling Aga sukaaa. Ya ya?"

Lalu, itu seperti terjadi begitu saja. Ketika sebelah tangan Prisha yang menggantung di sisi tubuh, digandeng oleh Naga hingga akhirnya mereka berjalan saling beriringan berdua menuju ruang makan. Tentu setelah Prisha memastikan menutup kembali pintu kamar Paradikta.

"Kamu sudah mandi?" Prisha kagok berbasa-basi sambil jalan.

"Iya."

"Dimandikan oleh Mbak Nur Ami?"

"Sendiri dooong. Kata Papa, Aga laki-laki besar jadi harus bisa mandi sendiri." Anak itu sejenak melepas gandengan demi membentuk simbol besar macam lingkaran menggunakan satu tangan. Karena, tangan lainnya yang belum lama ini dioperasi masih disangga dengan *arm sling.*

Prisha mengangguk singkat. Menilik dia juga dulu mandi sendiri karena ibu tidaklah pernah suka menyentuh kulitnya. Bila pun mereka masuk kamar mandi bareng-bareng pada akhirnya ibu cuma akan berdiam diri hingga mau tak mau Prisha mulai belajar untuk melakukan apa-apa secara mandiri.

"Kamu suka sarapan, em, maksud saya *maam pagi* pakai roti?" Bukannya Prisha hendak sok menawarkan akan memasakkan menu lain. Karena, di rumah megah ini Paradikta mungkin malah punya Chef pribadi yang bisa menghidangkan segala jenis menu. Siapa yang tahu kan?

"Eum, Aga suka semua-muanya, Nte! Roti enaaa, nasi goreng enaaa. Bubur diaduk-aduk Aga juga suka maamnya. Kalo Nte suka maam apa?" Naga bertanya. Kepalanya mendongak memperlihatkan netranya yang sepekat biji kopi nan berkilauan ke hadapan Prisha.

Indahnya.

Uh, dulu, Prisha pikir anak ini pendiam. Ternyata dia *easy going*. Persis Paradikta sekali! *Well*, Paradikta versi yang belum mengalami *pembaruan*, tentu saja!

Prisha baru berniat membuka mulutnya untuk menjawab sewaktu matanya yang semula hanya menjelajah ke sembarang arah guna menghindari pandangan menelisik Naga dibikin membola dalam seketika.

Alasannya?

Tentu bukan cuma gara-gara ada penampakan wujud Gustiraja yang ternyata sudah bangun dan sedang berdiri terbungkuk membelakangi mereka—*for sure*, lengkap bersama Asistennya yang sepagi ini telah bersetelan rapi. Tetapi juga ....

Ada apa dengan tembok di ruang makan Paradikta?

Prisha yakin kemarin dia melihat lukisan di sana. Tapi, pagi ini? Ke mana perginya semua lukisan-lukisan abstrak yang mustahil bukan hasil goresan tangan *The Famous Painters* itu?

Rasanya sama sekali tak masuk diakal bahwa hasil karya yang nilainya jelas lebih dari ratusan juta diturunkan secara massal hanya untuk menggantinya dengan memajang foto-foto pernikahan pria itu bersama Saniya, sekaligus menyelip juga foto-foto kaku bermuatan pria itu bersama Prisha seperti yang belum lama ini Prisha lihat mejeng di dinding kamar.

Ya, Tuhan!

Jantung Prisha yang biasanya santai mendadak rasanya bertalu lebih gaduh.

Apa yang sudah dilakukan Paradikta dalam semalam?!

Apa tujuannya memamerkan dua foto pernikahannya bersama dua wanita berbeda?!

Prisha bahkan refleks mematung saat Gustiraja yang beraura kelam itu berbalik badan, serta menunjukan raut meremehkan lurus-lurus kepadanya.

Namun, laki-laki tua itu belum sempat bicara apa-apa tatkala Paradikta yang padahal tadi terlihat masih pulas tidur di kamar, saat ini justru sudah santai melenggang ke arahnya sambil bertelanjang

dada, juga tak lupa menyikat rambutnya yang telah kusut-masai bak dia baru saja melalui pertarungan yang panas nan panjang—oh, sialan, apalagi yang dia rencakanan? Padahal tadi dia masih memakai piyama mahal motif garis-garis sewaktu Prisha tinggalkan di ranjangnya.

"Hm, bagaimana nih, Eyang?" Tak mau sedikit saja bersabar, Paradikta langsung melempar serangan. "Istri baru saya? Cukup mengesankan loh *kemampuannya*. Jadi, mau bertaruh tidak nih seberapa lama lagi kira-kira saya bisa menghadirkan cicit baru untuk Eyang?" Paradikta dengan seenteng udelnya bahkan tanpa permisi langsung merengkuh pinggang Prisha dari belakang.

Entah ekspresi nantangin macam apa yang pria itu ulas di wajahnya ketika dia menumpangkan dagu di bahu Prisha.

Namun, bukan jawaban, sesaat Gustiraja justru membalasnya dengan meludah tepat di hadapan mereka. Lalu, tanpa kata-kata dengan dituntun oleh Asistennya pria tua itu buru-buru menyingkir dari sana.

"Wah, lihat kan, Prisha? Bersama kamu *selalu* bakal seru," Paradikta membisikan komentar ini, seraya terkekeh-kekeh riang sebelum akhirnya melepaskan pelukannya dan melenggang santai ke arah meja makan.

Meninggalkannya di sana terpaku bersama Naga.

Ah, ya, Naga!

Anak itu sungguh tidaklah beruntung. Sebab, sepagi ini saja dia sudah harus sarapan dengan menonton drama kacangan yang dilakoni oleh para anggota keluarganya yang tingkahnya lebih anak-anak dari dirinya.

Hish! Satu tahun bertahan di sisi Paradikta? Berikut semua drama ciptaannya?

Akan mampukah Prisha?

Belum satu hari saja dia merasa mentalnya sudah drastis dibolak-balik dengan mudahnya.

***

Aku tuh minggu ini udah update di sebelah belum sih? Lupa 😭

Ih, ngapain sih itu Parasaiton bikin gara-gara aja tiap hari. Anak aja nyampe dia lupa astaga sudah tydack tertolong 🥲

Terima kasih udah sabar menemani kami. Sayangku seluas kesabarannya Mbak Prish ❤️

Balasan Prisha.

"Ibu nggak ikut turun?" Nur Ami sudah di luar mobil bersama Naga yang sebelah tangannya sedang protektif digandengnya. Ah, agaknya gadis ini berhasil diampuni oleh Paradikta.

Ugh, apakah laki-laki itu masih punya sisi baik? Cih! Alasan mencari Suster yang sekarang makin sulit sepertinya lebih masuk akal menjadi alasan mengapa Paradikta masih mempertahankan seseorang yang sempat punya andil dalam bikin celaka anaknya.

Tentu. Jika memang Paradikta sepemaaf itu, dia harusnya tak perlu semendendam ini terhadap Prisha hingga berambisi bikin susah hidupnya kan?

Nur Ami pun mungkin juga nggak akan lolos dengan mudah. Dia ada di sini sekarang boleh jadi hanya berkat Naga terlanjur nyaman dengannya.

Prisha mengedipkan netranya untuk menyadari sepenuhnya kalau mobil yang dikendarai oleh Pak Rahmat telah terparkir di pelataran salah satu Preschool International di kawasan Cilandak.

"Ah, ya."

Prisha lekas menggantungkan tas selempangnya lalu menyusul turun demi bergabung bersama Naga yang sebenarnya andai bocah itu tak hampir menangis sambil bilang kalau dia rindu kepada teman-temannya, Paradikta pastilah tak akan mengizinkannya pergi.

Prisha saja rasanya ngeri mendapati tangan anak itu yang belum sembuh total. Bagaimana bila nanti ada teman yang menyenggolnya? Bagaimana kalau dia jatuh lagi? Apakah cederanya tak malah makin berbahaya?

Untuk pertama kalinya Prisha berharap Paradikta bisa lebih keras kepala dan mempertahankan Naga supaya tetap di rumah. Sayangnya, apa pun harapan Prisha terhadap Paradikta selalunya berlaku sebaliknya.

Well, bicara soal sekolah Naga, itu merupakan sebuah kawasan elit sampai-sampai Prisha ragu untuk merangsek lebih dalam. Di sekelilingnya dia melihat seliweran anak-anak di-*drop* oleh mobil-mobil mentereng.

Menyaksikan seluruh pemandangan itu, entah mengapa Prisha merasa kalau hidupnya jungkir-balik dengan lucu sekali. Minggu lalu dia masih melihat orang-orang yang hilir-mudik berangkat ke ladang, tapi hari ini dia justru melihat para sosialita yang bercipika-cipiki singkat saat mengantar buah hati mereka.

Prisha baru berhenti melamun sewaktu Naga yang tadi digandeng Nur Ami tiba-tiba berbalik demi menyentuh samar ujung jarinya.

"Nte anterin Aganya sampai ke dalam, iya?" Anak itu bertanya begitu Prisha menunduk untuk mengeceknya.

Tak langsung menjawab, Prisha sejenak tertegun. Merasa bingung guna mendefinisikan perasaannya di tengah situasi yang terjadi hingga dia refleks menimpali kaku, "Boleh?" Prisha sendiri nggak tahu apakah orang tua juga diperbolehkan ikut masuk?

Hish! Apa barusan pikirnya? Orang tua?

Apakah Prisha baru saja menyebut dirinya orang tua? Huh, gila sekali!

"Aga mau." Namun, perempuan itu tak tertarik untuk terlalu meladeni kecamuk di benaknya kala Naga tahu-tahu mengangguk takzim. Binar di netra bocah itu pun terkesan antusias terutama saat dia mengimbuhkan dengan ceria nan malu-malu, "Aganya mau banget banget diantar sampai depan kelas sama Nte. Iya?"

Entah mengapa dia sesenang itu cuma karena diantar oleh Prisha. Apakah dia ... *rindu* Mamanya?

Prisha melirik Nur Ami yang masih menggendong tas Naga sambil manggut-manggut seolah mengabarkan kalau permintaan Naga itu adalah hal yang wajar.

Prisha baru hendak menghela napasnya sewaktu Naga tiba-tiba meraih jarinya yang tadi sempat ragu-ragu bocah itu sentuh. Menggandengnya longgar bersama pipi memerah, anak itu langsung menarik Prisha agar mengikutinya melangkah masuk.

Mereka berhasil melewati pintu kaca yang luar biasa besar saat mata Prisha melihat sosok-sosok yang familier sudah berdiri bagai tihang pancang di kejauhan.

"Astaga Agaaaaaaa!" Awidya—entah siapa yang mengabarinya kalau Naga kembali ke sekolah hari ini, dan entah telah berapa lama dia menunggu sembari memakukan pandangannya lurus-lurus ke pintu—tanggap berlari sambil menggeret anaknya sendiri agar mengekori jejaknya untuk menyongsong seseorang yang masih setia berada dalam gandengan Prisha.

"Loh, kok sudah sekolah sih, Sayang? Memang tangannya sudah enggak sakit lagi?" Awidya bahkan tak menunggu respons Naga saat dia merangkul bahu sang putri. "Nih, Oma sama Tante Yara loh. Tante Yara hari ini bakal temenin Aga ya sampai pulang nanti. Kalau Aga butuh sesuatu bisa langsung bilang ke Tante Yara."

"Bu, apa tidak merepotkan?"

Awidya mendelik galak ke arah Nur Ami yang barusan menyerobotnya. "Yang merepotkan itu kamu! Masih punya muka loh ya kamu nganterin Aga? Ntar kamu meleng terus Aga celaka lalu luka-luka. Gimana? Radi ini kok ya bisa-bisanya masih biarin kamu keliaran dekat Aga?" Kali ini Awidya sengaja melirik Prisha bersama

sorot bercita rasa menuduh. "Pasti karena ada yang *bantuin* kamu kan?" Dan, tentu yang dituduhnya adalah Prisha.

"Ma, udah sih malu dilihatin orang," Kayara menegur seraya sesekali netranya mengintip Prisha dengan cita rasa tak nyaman.

Masih belum berubah ketika mereka makan malam bersama untuk pertama kalinya perempuan itu pun menunjukan *gesture* serupa. Prisha tak terlalu yakin dengan alasannya.

Sementara itu, Awidya hendak kembali menyerocos, tapi melihat beberapa wali murid lewat di sekitarnya dan sempat menilikinya. Maka, dia urungkanlah niatan tersebut demi lantas berujar sarat titahan, "Sudahlah. Pokoknya, biar hari ini Yara aja yang nungguin Aga sekalian nganterin Aga pulang nanti. Biar aman! Radi juga pasti setuju daripada anaknya harus diurus sama sekumpulan *orang asing* yang enggak jelas!" Awidaya lantas mendorong bahu putrinya agar gegas membawa Naga ke kelasnya.

Naga yang sejak tadi hanya diam sontak mendongak ke arah Prisha. Keraguan tampak ada di pelupuk matanya. Namun, Prisha lekas mengangguk demi mengizinkan seraya meyakinkan jika dia bisa pergi duluan.

"Nanti *maam* bareng ya, Nte kalau Aga *dah* pulang?" tawar anak itu berharap. Prisha tak mengiyakan atau menolak.

Dia kemudian melihat Naga berjalan menjauh digandeng oleh Kayara melewati *security checking* sambil berkali-kali menoleh ke arahnya. Sehingga mau tak mau Prisha mengangkat sebelah tangannya untuk melambai, membikin *gesture* 'dadah' kendati kalau diamati pastilah sangat kaku.

Anehnya, anak itu justru membalasnya dengan senyuman terkembang.

Sebegitu bahagianya kah dia?

Prisha hampir-hampir ikut tersenyum ketika Awidya lanjut menghujat melalui suaranya yang sepertinya berupaya dia tahan supaya tidak terlalu lepas menggelegar, "Heh! Sengaja kan kamu? Sok nganter-nganter ke sekolah. Biar apa, hah? Biar ada yang lihat terus orang-orang jadi bertanya-tanya dan berasumsi kalau kamu nih ibu barunya Aga? Gitu? Licik juga ya kamu!"

Menyaksikan Prisha diam saja, Awidya menderaikan tawa mengejek.

"Kamu kira orang-orang bakalan kagum? Merasa bakal kayak pahlawan kamu? Jadi ibu sambung dari anak yang kehilangan ibunya karena kecelakaan tragis? Halah halah! Nggak usah ngimpi! Baru satu bulan Saniya mati! Yang ada orang-orang bakal menggunjing keberadaan kamu!" ocehnya, terus saja semangat mencerca.

Prisha menatap datar sosok Awidya yang pagi ini datang lengkap bersama gaya Sosialita Jakarta—mengenakan *midi dress* jebolan dari *designer* ternama, *flat shoes* garis-garis dari Fendi, dan dengan bangga menjinjing Birkin merah.

Sementara, di belakang punggungnya Nur Ami malah kebingungan sendiri mau berlari menyusul Naga, atau menuruti kemauan Awidya buat menggeret Prisha agar mereka hengkang dari sana sebelum keributan makin tak terelakan.

"Heh! Nggak punya mulut *tah* kamu buat jawab? Atau, sekarang kamu merasa sadar diri? Bahwa kata-kata saya tuh benar?" Awidya rupanya belum berniat berhenti.

Akan tetapi Prisha lebih tertarik memerhatikan Naga yang sudah berhasil naik tangga. Mungkin kelasnya ada di salah satu ruangan di lantai dua—mempercayakannya kepada Kayara, rasanya tak mengapa. Perempuan itu realitasnya tampak keibuan—terang jauh lebih dari Prisha, yang sempat merasa tak terlalu suka anak-anak—meski Kayara punya ibu yang em, lumayan barbar.

Well, bila pun Prisha kembali, dia mungkin akan meminta Nur Ami untuk tinggal sih daripada gadis itu kembali dimarah-marahi oleh Paradikta gara-gara meninggalkan anak asuhnya. Mau dikata mereka orang asing lah, tanggung jawab harus tetap dituntaskan kan?

"Kamu nih dengerin saya atau pura-pura budek sebenar—"

"Apa urusannya orang-orang dengan saya?" tangkis Prisha, seperti normalnya nadanya terkesan acuh tak acuh serta tak bersemangat. Itulah mengapa lawannya bicara sering salah tangkap. Walau jujur, belakangan menjadi lebih banyak emosi yang Prisha produksi akibat harus meladeni seribu satu ulah Paradikta.

"Hah? Ngomong apa kamu?!" Awidya menyalak tak terima. Hebatnya dia masih ingat untuk tak mempermalukan diri sendiri dengan meninggikan suara dan berpotensi menjadi bahan tontonan di sana.

"Kalau pun saya diam bukan berarti orang tidak akan menggunjing," terang Prisha.

Dan, benar. Dia bahkan membatasi interaksinya di kampung, tetapi nyatanya orang-orang tetap membicarakannya. Bikin masalah atau nggak pada akhirnya sama saja. Orang memang cenderung suka berbicara mengenai orang lain entah itu kebaikannya atau keburukannya. Selain itu ....

"Kalau Kayara yang jadi ibunya Naga, apa Anda pikir respons orang-orang akan berbeda? Mereka tidak akan menggunjingnya karena sudah merampas posisi Saniya?" imbuh Prisha menyerang.

"Ya-yara apa? Meram—? Auhg! Heh! Berani ya kamu bicara seperti itu depan saya?! Membawa-bawa nama anak saya pakai mulut kotor kamu pula!" Awidya mengusap dadanya heboh. "Owh owh! Radi tahu kamu punya sifat begini? Nggak kan? Kamu pasti pura-pura baik di depan dia selama ini sampai-sampai Radi yang bego itu kepincut? Pura-pura nggak punya niat terselubung. Tapi, kamu pasti

mau sesuatu dari keluarga kami! Lihat aja akan saya adukan ke Mas Gustiraja!"

Prisha menyadari di semua pertemuan mereka Awidya sering kali mengancam guna mengadukannya. Pada Paradikta atau Gustiraja. Namun, apa memang yang sudah Prisha lakukan? Apakah itu hanya salahnya saat Awidya tidak bisa membuat dirinya berbesan dengan Damaja?

Masih nir emosi Prisha *final* berujar, "Silakan. Itu juga kalau Paradikta lebih bersedia mendengar Anda."

Prisha memutar tubuhnya demi berniat pulang, tapi tiba-tiba kepalanya bak terantuk sesuatu yang tumpul nan keras hingga membuat kepalanya pening. Sesaat suarainya terasa direnggut secara kasar dari arah belakang oleh seseorang yang Prisha yakin itu Awidya lah orangnya.

Lalu, sekejap saja semua orang berkerumun untuk menonton. Suara kasak-kusuk yang semenjak dia menikah sering Prisha dengar mulai tumbuh macam sekumpulan kumbang. Berputar-putar tak menentu di sekitarnya.

Ugh!

Prisha hampir lupa kapan terakhir kali dia merasa terhisap oleh lubang ruang dan waktu sampai-sampai napasnya tersenggal sesak nan memburu.

Cekat itu begitu terasa lama pun nyata.

Pandangan Prisha hampir-hampir gelap gulita ketika dia sadar bahwa terdapat rasa perih juga sensasi rasa panas bak terbakar timbul memanjang di sebelah pipinya.

Uh, apa yang barusan saja terjadi?

***

Ketemu lagi sama Mbak Prish dan Nyai Riweh 😭

Update-nya bareng sama di sebelah nih. Udah baca dua-duanya belum? 🤧

Kadang Mbak Prish emang suka bikin orang salah paham. Niatnya gini, tapi dibaca sama orang gitu. Memang sulit baginya mengekspresikan perasaan getuh 😭 😅

Terima kasih sudah membaca dengan sabar ❤️

Bukan Luka Yang Tampak Di Mata.

"Radi, kamu yakin nggak butuh ke rumah sakit?" Damaja menanyainya mungkin sudah lebih dari sepuluh kali sejak sepulangnya dia dari sekolah Naga.

Dan, sepuluh kali pula lah Paradikta hanya mendesahkan napasnya jengah. Bedanya, pria yang baru saja selesai meneguk air mineral di dapur itu sontak menggelincirkan sorot bercita rasa lelah demi menuding Damaja sambil berkata malas, "Kan Papa lihat sendiri dia cuma lecet."

Damaja bahkan tadi langsung datang dari kediamannya begitu mendengar kabar kalau terjadi kecelakaan di sekolah Naga. Semula mungkin pria itu kira cucunya lah yang lagi-lagi terluka. Namun begitu dia sampai rumah yang ditinggali Paradikta, pria itu malah mendapati Naga digendong oleh Nur Ami sambil menangis tersedu-sedu memanggili seseorang dengan sebutan 'Nte' secara berulang-ulang maka, dia tahu bahwa yang terluka bukanlah sang cucu.

Entah apa gerangan yang sudah terjadi. Paradikta belum banyak bercerita. Namun untuk Damaja, begitu dia melihat Prisha yang nyatanya hanya duduk mematung, rasanya dia sangatlah familier dengan situasi ini.

Dulu, Damaja pun sempat melihat seseorang yang walau kelihatannya bahagia, tapi diam-diam menyimpan duka yang dalam sendirian.

Prisha mungkin tidak seperti orang itu yang masih bisa berpura-pura baik-baik saja sambil menebar senyum ke sana-sini. Tetapi, dengan dia tidak bereaksi Damaja mengira kalau ....

"Fisiknya memang tidak terluka, tapi hatinya?" gumam Damaja sembari melarikkan netranya ke arah sofa di mana sosok Prisha yang

dulu membuatnya sangat senang setiap kali mengawasi dari jauh anaknya sedang mengobrol di *pantry* bersama perempuan itu. *Well*, dia memang sudah jadi seorang pendiam dari dulu. Akan tetapi, Prisha sesungguhnya sangatlah perhatian.

Damaja selalu mengamati. Sesederhana Paradikta yang di suatu hari mendadak bakal minum air banyak-banyak gara-gara diingatkan oleh Prisha kalau dia duduk nyaris 12 jam sehari akibat lembur melulu. Atau, anak itu yang pulang kantor langsung ke *barber shop* karena Prisha sempat memberi tahu kalau rambutnya sudah lebih panjang dari biasanya. Pokoknya, apa pun yang dikatakan Prisha, akan selalu Paradikta diam-diam ikuti.

Sesungguhnya, Prisha memang tampak terluka sedari lama. Namun hari ini, saat dia masih saja tidak bergerak ke mana-mana dari semenjak tadi Paradikta membantunya untuk duduk di tengah-tengah sofa sana, Damaja bisa mengira se-*complicated* apa *obstacle* yang harus gadis itu hadapi di hidupnya.

Namun, bukannya menseriusi pendapat Damaja, Paradikta justru mendengkus keras ketika membalas, "Memangnya hati yang terluka bisa sembuh dengan hanya pergi ke rumah sakit?"

Paradikta jelas sedang membicarakan mengenai dirinya sendiri. Dia terluka karena Saniya. Luka yang lama dan dalam. Damaja tahu anaknya belum lah sembuh. Jangankan sembuh, ditolong pun dia tak mau. Bahkan, lebih parahnya dia justru terus mencipta luka-luka berikutnya yang berpotensi bikin dirinya remuk redam pada akhirnya.

Semakin dewasa rasanya semakin sulit bagi Damaja untuk bicara tanpa kesan bersitegang dengan Paradikta. Ah, dulu, masih mendingan sih. Hanya saja, setelah Gustiraja aktif menjodoh-jodohkannya, Damaja seperti tidak kuasa lagi menjangkau sang putra yang bak telah terseret arus laut terlalu jauh.

"Tapi, menurut Papa, tolong tetap kamu pertimbangkan. Prisha jelas tidak sedang baik-baik saja. Kamu pun tahu itu," final Damaja sembari berlalu meninggalkan sang putra.

Sementara itu, Paradikta yang masih menumpuk dua lengannya di permukaan dingin meja *kitchen island* spontan memanjangkan netranya. Persisnya, demi memandangi seseorang di sofa.

Tadi dia sedang di ruang kerjanya di kantor. Tak terlalu sibuk hanya duduk sambil mendengar Sekretarisnya membacakan jadwalnya di sisa hari setelah dia menyelesaikan dua *meeting internal.*

Agak terkejut sewaktu tiba-tiba mendapati nomor Prisha menghubunginya. *Well*, tumben. Biasanya jangankan menghubungi duluan, membalas pesannya pun perempuan itu mana pernah.

Sekretarisnya menatapnya dengan pandangan keheranan ketika melalui mata Paradikta justru memintanya keluar.

Tak lama sesudah pintu ditutup dari luar, Paradikta yang sendirian dalam ruangan sempat berdaham demi memperlancar kerongkongannya ketika memutuskan menggeser *icon* hijau di ponselnya.

Laki-laki itu sudah membuka mulut hendak menyindir Prisha yang pada akhirnya membutuhkannya juga, saat mendengar bukanlah suara Prisha yang menyapanya ragu-ragu dari seberang panggilan.

"Selamat siang, em, ma-maksudnya pagi, Pak Radi?"

"Nur Ami?" tebak Paradikta cepat.

"I-iya, Pak."

Paradikta berdecak. "Apalagi sekarang? Belum cukup bikin Naga luka sekarang kamu berani ya setuh-sentuh sembarangan ponsel istri saya?!"

"Ma-maaf, Pak Radi. Bukan maksud Ami lancang. Tapi, Pak, ini anu Den Aganya em, Den Aganya nangis."

"Sekarang, setiap Naga nangis tuh mesti saya yang harus berhentikan? Terus, kerjaan kamu apa kalau semua-semua masalah Naga jadi urusan saya? Masa Naga nangis saja nggak bisa sih kamu tenangin?"

"Bu-bukan begitu maksud Ami, Pak."

"Terus?" Paradikta betul-betul berada di ujung batas sabarnya. Benar deh, andai Naga tak terlanjur lengket sama pengasuhnya ini, dia tentu sudah mencentangnya jauh-jauh. Tidak cuma sembrono, tapi dia juga suka sekali tak berpikir panjang! Hingga pada akhirnya, dia bikin semua orang kerepotan!

"Ini, Pak anu Den Aga itu nggak mau berhenti menangisnya karena melihat Bu Prisha terluka."

Paradikta menyipit sampai-sampai sahutannya terdengar antisipatif, "Terluka apa? Bukannya kalian ke sekolah? Belum sampai? Kecelakaan di jalan atau bagaimana?"

"B-bukan, Pak."

"Ya, terus? Jangan berputar-putar kamu kalau bicara!"

"Maaf maaf, Pak. Tapi, Bu Prisha diam saja. Ami tegur nggak jawab-jawab. Barusan itu—"

"Bisa ngomongnya lancar sedikit tidak? Prisha di sekolah dengan kamu dan Naga, atau di mana?!"

"Iya, Pak ada. Ada Ibu di sini juga kok. Ini kami masih di sekolah Den Aga, di ruangan keamanannya."

"Ada masalah apa?" selidik Paradikta kemudian.

"Jadi, begini, Pak Radi. Em, Bu Prisha tadi itu ada ketemu Bu Awi kan ya yang ternyata juga datang ke sekolahnya Den Aga hari ini. Nggak tahu padahal Ibu nggak ngapa-ngapain loh, Pak. Sungguh. Ami lihat sendiri, Pak, kalau Bu Awinya malah yang menydutkan Ibu terus. Padahal Ibu jawab pertanyaan dari Bu Awi nggak yang aneh-aneh. Tapi, tiba-tiba Ibu dijambak sama Bu Awi lalu kepala Bu Prisha itu membentur—"

Suara Nur Ami hilang. Paradikta sudah bangkit dari kursinya. Tanpa membenahi lengan kemejanya yang terlanjur dia gulung di siku, laki-laki itu lekas menyabet kunci di ujung meja. Paradikta masih sempat mampir ke ruangan Sekretarisnya guna mengabarkan kalau beberapa *meeting* yang mesti dia hadiri selepas jam makan siang dia minta untuk diatur ulang.

Dan, kini, sudah masuk jam makan siang. Barusan, Sekretarisnya sudah mengabarkan perihal jadwal baru. Nyaris tak ada agenda tersisa bagi pria itu hari ini.

Lalu, dia kembali meninjau Prisha di kejauhan yang bak sedang mengelana, menembus dinding melalui mata.

Kaku.

Iya, saking kakunya dia tak ubahnya satu cangkang kosong.

Prisha yang dia kenal memang menyedihkan, tapi tak pernah ditemukannya dalam kondisi terang-terangan *berputus asa.*

Perempuan itu pun memang jarang tertawa. Namun, bukan berarti Prisha sama sekali tak punya senyum di wajahnya.

Iya. Dulu, Prisha memang begitu. Cuma kali ini tuh ....

Begitu saja Paradikta seperti mendengar suara Damaja yang merepitisi kalimatnya dengan sarat peringatan.

"Fisiknya memang tidak terluka, tapi hatinya?"

Paradikta sempat dengar kalau Prisha pernah berinisiasi ingin bunuh diri.

Apakah sungguh dia perlu ke dokter? Tepatnya, Psikiater, mungkin?

Perempuan itu benar-benar tampak sedang tertidur dalam keadaan mata terbuka.

Di atas meja *kitchen island* Paradikta melirik kartu nama Najandra yang kemarin pria itu berikan padanya serta dengan ogah-ogahan dia terima.

Namun, di sisi lain Paradikta juga punya nomor ponsel dari seseorang yang baru-baru ini dianjurkan untuk dia datangi. Nomornya bahkan sudah dia namai di *handphone*.

Galaliel Tandiono (Psychiatrist, Amera Mind Care)

Mana yang lebih baik untuk Prisha kiranya?

Dan, bagaimana kalau perempuan itu justru direkomendasikan untuk dirawat di poli kesehatan jiwa?

Semua ini adalah salah Awidya. Paradikta pastikan untuk tak akan lagi membiarkannya mendekati Prisha!

Namun, jika sudah begini ....

Apa kabarnya dengan rencana Paradikta nantinya? Hish, sialan!

***

Puyeng puyeng deh kepala lelaki itcuuu 😄
Masih untung belum meleduk ye Pak Radi 😅

Anyway, a**ku belum update bab terbaru di sebelah nih maaf yaps diusahakan minggu ini akan update lagi hehe sedang sok sibuk ngurusin PO di lapak sebelah soalnya** 🤧

Buat yang cariin Bwang Mikoh, Rikas Alay, sama Bwang Rega Mercon ini saatnya loh untuk memilikinya dalam dekapan 😈

Terima kasih sudah membaca ceritanya Mbak Prish ❤️

Memanggil Masa Lalu.

To: Galaliel Tandiono (Psychiatrist, Amera Mind Care)

Sorry banget, gue tahu lo sibuk. Cuma, kalau memungkinkan sebentar saja mampir. Bisa?

Paradikta tidak kenal-kenal amat sih dengan kontak yang dinamainya sebagai Galaliel tersebut.

Beberapa hari lalu Paradikta sempat ke *barber shop*. Lalu, papasan dengan Miko. *Well*, dibanding Rega, mengobrol bareng Miko selalu terasa lebih mudah. Walau kedua-duanya sama-sama songong, setidaknya Miko mungkin masih menganggapnya sebagai mantan teman satu sekolah sehingga kalau kebetulan bersinggungan, ya suatu hal yang wajar bagi mereka untuk saling bertukar satu-dua obrolan.

Kayak kemarin itu kejadiannya pas beberapa minggu saja setelah kematian Saniya. Paradikta jelas sangat berantakan. Mungkin sudah mirip Petapa yang baru keluar dari goa. Terus-menerus mendapat desakan buat balik ke kantor, pria itu akhirnya memilih mengambangi *barber shop random* demi rapi-rapi di sekitaran Setiabudi, tanpa tahu kalau itu milik Jatmiko Sadewo.

Pria itu ... jujur, tak terlalu ingat bagaimana mulanya. Kenapa Miko yang saat itu nyaris pulang justru berbalik untuk menemaninya duduk sambil mengajaknya bicara ketika jelas-jelas dia sedang malas mengangkat rahang?

Paradikta pun tak ingat mereka berasa-basi dengan cara macam apa. Hanya saja di ujung perbincangan mereka sebelum Miko terpaksa pamit setelah ditelpon oleh sang istri, laki-lak itu memberinya satu kartu nama.

Di kertas itu tertulis:

dr. Galaliel Tandiono, M.Biomed, Sp.KJ

Psychiatrist Amera Mind Care

Entah apa pertimbangan Miko memberinya kartu itu. Mungkin di matanya Paradikta terlihat sedang sangat putus asa? Atau, dia mungkin *dejavu*? Atau, diam-diam pria itu sempat berlangganan Psikiater juga? Seperti dirinya, Miko pun pernah kehilangan seseorang yang cukup berarti baginya dengan begitu tragis dan tiba-tiba.

Namun, ya apa pun niat Miko gerangan, Paradikta tak pernah tertarik untuk mengunjunginya.

Dia ingat hanya coba menelpon sekali. Basi-basi menanyakan beberapa hal terkait jam praktik dokter Galaliel. Namun, pada kenyataannya dia tak pernah sekali pun datang. *Well*, dia pernah berkendara sampai depan gedung rumah sakit pusat Amera, hanya saja balik lagi. Karena mendadak dia meragukan keputusannya.

Lagi, pemikiran ini lantas tumbuh subur di benaknya:

Memangnya dia nih kenapa?

Paradikta memang bersedih ditinggal Saniya. Dunianya mendadak tak sekadar mengecil, tapi juga menghitam. Beberapa suara bahkan ikut lenyap dari tepi telinganya sampai-sampai ke mana pun langkahnya pergi yang dirasa hanyalah sepi. Betul-betul bagai terjebak di kubangan lumpur hisap.

Namun, Paradikta baik-baik saja. Napasnya masih lancar terhela kok. Apalagi hari-hari berikutnya dia sibuk dengan Prisha, rencananya untuk Gustiraja, juga kembalinya dia ke Cévo. Sama sekali tak ada lagi pikiran untuk bertemu profesional meski malam-malamnya selalu terasa lebih lama. Meski matanya kesulitan untuk terpejam.

Walau saat dia terjaga pun kadang dia masih menemukan kelebat-kelebat samar sosok Saniya yang seperti menghakiminya karena dia terus sehat-sehat saja. Serta, bisik-bisik di sudut kepalanya yang memintanya untuk terkadang mengambil pisau di dapur untuk kemudian dia sarangkan pada tubuhnya sendiri.

Memang mengerikan.

Memang menyedihkan.

Memang dia seakan hanya *denial*.

Akan tetapi, jujur, semenjak bersama Prisha, pelan-pelan bisik itu memudar. Mungkin karena Paradikta ingat dia belum boleh mati sebelum membuat Gustiraja membayar segalanya.

Ah, bicara soal rencananya untuk Gustiraja ....

Paradikta membuang napas singkat seiring dia meletakkan satu gelas berisi air dingin ke atas meja dekat dudukan Prisha.

Well, perempuan itu masih mematung. Dari mulai Naga menangis hingga kini jatuh tertidur karena kelelahan.

Apakah memang kondisinya lebih kritis dari dugaanya?

Paradikta memaksakam diri berdeham, tapi serak tak benar-benar mau menyingkir dari lehernya. Lanjut membasahi secara kilat kawasan bibirnya yang tercecap kerontang, Paradikta kemudian ragu-ragu mencolek lengan atas Prisha.

"Psst?" Dia memanggil. Masih terkesan tak niat memang. Dan, sungguh, tak ada reaksi berarti yang lantas dia dapati. Prisha toh masih saja bertahan menjelma arca, menatapi dinding seakan di sana termuat hal penting.

Bikin Paradikta kemudian menelan saliva kelat kala kembali mencoba menyapa pendek, "Hei?" Padahal usahanya sudah terbilang lebih niat. Suaranya bahkan lebih lantang. Tetapi, Prisha toh lagi-lagi cuma diam.

Sial!

Maka, mau tak mau Paradikta kini lebih berani guna sedikit menepuk pundak perempuan itu yang tegang sembari berkata, "Hei, Prisha? Kamu melamun?"

Pun, tetap ... *nihil*.

Entah apa yang salah Paradikta sampai harus spontan memperbaiki duduknya yang tak nyaman supaya lebih dekat dengan Prisha. "Ngerjain saya, ya kamu?" tuduh Paradikta, posisi wajahnya sekarang dekat sekali dengan telinga Prisha yang seharusnya bisa mendengar dengan jelas kata-kata sensinya ini, "Cih, tidak lucu tahu!"

Sialnya, Prisha masih tak bergeming.

Hish! Beneran sakit kah dia?

Paradikta mulai makin berani menaruh tangannya di atas telapak tangan Prisha yang ternyata ... em, Ya Tuhan, tangan itu *dingin*! Mata pria itu sampai terperanjat. "Prish?" sebutnya di detik berikutnya sedikit panik. Karena, dia tak menyangka kalau suhunya sedingin orang mau mati. "Hei? *Do you hear me? Are you okay?"* Paradikta bahkan menggoyang-goyang pelan bahu istrinya.

"Prisha? Jangan begini sih. Saya bingung!" keluh Paradikta serak. Rasanya gemas sendiri sembari lekas memaksa tuk memutar tubuh perempuan itu yang sekaku paku agar lurus-lurus menghadap ke arahnya.

Hingga kini bisa jelas terlihat di mata Paradikta yang membelalak—di mana di sepanjang jalan tadi dia hanya kuasa curi-curi pandang dari kaca spion ke arah wajah Prisha—nyatanya ... perempuan ini *memang lecet*.

Refleks Paradikta mneyentuh bagian pipi Prisha yang terdapat jejak cakaran memanjang.

Titik-titik kehitaman yang mengindikasikan bekas darah mengering bagai benang tampak melintang dari bawah mata kiri hingga dagunya.

Ya Tuhan!

Kendati kondisi kulitnya masih kemerahan, sepertinya sih tadi sudah diobati. Cuma, tak terlalu merata. Paradikta pun memutuskan guna membuka kotak P3K yang diletakkan Nur Ami di meja sebelum gadis itu berlalu menidurkan Naga.

Menteskan *antiseptic* ke *cutton bud* pria itu sempat menatap mata Prisha yang masih tampak kosong kala memutuskan mengoles tipis-tipis luka di sekitar wajah Prisha dengan hati-hati.

"Tidak perih?" Paradikta bicara sendiri. Refleks saja sebenarnya. Karena, ya dia yakin itu mestinya agak perih sih. Anehnya, Prisha loh ya datar-datar saja. Mungkin karena perempuan satu itu sudah biasa melawan sesuatu yang lebih perih dari luka-luka ini?

Mendadak Paradikta menelan ringisan masamnya sebelum mengimbuhkan melalui intonasi yang seolah menerawang, "Tapi, kalau diingat-ingat kamu memang begini sih, ya? Orang kantor sering banget ngomongin kamu terang-terangan karena kamu dekat sama saya, tapi kamu tidak pernah kelihatan sedih walau dikucilkan. Saya kira kamu memang tidak tahu caranya nangis loh. Saya saja pas itu heran ternyata kamu bisa menangis untuk hal yang sangat sederhana kayak pas kamu ketemu anakan kucing liar di taman dekat kantor yang lagi jilatin sampah karena lapar."

Paradikta tidak ingin mengingat masa lalu. Tak ada gunanya. Terlebih masa lalunya bersama Prisha. Cuma, ternyata, sudah lama sekali dia tidak bercerita panjang-lebar lalu ada Prisha yang mendengarkan.

Sudah berapa lama kiranya ada orang yang mau mendengar cerita-ceritanya? Walau kadang cuma cerita *random*. Rasanya, Paradikta memang sudah lama sekali kehilangan dirinya. Mungkin sejak dia juga kehilangan Prisha?

Ish, entahlah!

Beralih mengobati luka yang juga bersarang di sudut bibir Prisha—entah sebrutal apa perempuan ini tadi dianiaya, yang pasti ini kali terakhir, Paradikta tentu akan langsung mengirim Awidya ke pihak berwajib andai wanita tua itu nekat mengulanginya lagi—pria itu memilih guna berkata tegas tak peduli kalau sekarang Prisha boleh jadi tak mampu untuk sungguh-sungguh mendengarnya, "Jangan dekat-dekat Tante Awi lagi. Oke? Dia memang sekasar itu. Tapi, akan lebih lucu kalau kamu menyerah cuma gara-gara orang macam itu kan? Prisha yang saya kenal harusnya tidak akan begitu. Tolong, ingat ibu kamu. Kamu belum ketemu. Saya akan kasih tahu beliau sibuk apa di 3 tahun ini asal kamu lekas sadar lagi, hm? Bagaimana? Cukup menarik kan? *So, please, Prisha, can you come back to me*?"

Namun, Prisha realitasnya masih diam hingga sorenya Galaliel—seseorang yang sempat Paradikta hindari, tapi semesta secara kebetulan justru mempertemukan mereka sekitar tiga harian lalu di *Mexican grill* milik Miko—akhirnya tiba di rumah. Kemarin itu, dengan sangat bersahabat seolah mereka teman lama, Galaliel mengajaknya bicara setelah secara resmi diperkenalkan oleh Miko.

Katanya, mencari Psikiater yang cocok tuh sama sulitnya dengan mencari jodoh. Kamu adalah golongan manusia-manusia beruntung kalau bisa temukan hanya dalam satu kali pencarian.

Galaliel yang ramah bahkan menawarinya ini malam itu, "Nggak papa kontak aja, Bro. Kalau butuh ngomong, gue siap dengerin. Nggak usah ragu, *anytime you can count on me*."

Dan, sekarang, pria itu betulan datang. Bukan untuk menolongnya, tapi Prisha.

Entah kisah macam apa yang telah Miko beberkan kepada teman dari istrinya itu, Paradikta tidaklah tahu. Namun, dia harap Galaliel merupakan orang yang tepat untuk membantu Prisha. Karena, sumpah, Paradikta berharap Prisha tak perlu lagi berurusan bareng Najandra!

***

Ada kata-kata sambat buat Radi nggak nih? 🙄

Bab 57 udah aku update kemarin di sebelah ya. Maafkan cerita ini panjang :)

Terima kasih udah bersabar membaca kisah Mbak Prish ❤️

Mungkin Hanya Bunga Tidur.

"Gimana?" tanya Paradikta yang sejak tadi berdiri di balik tembok dapur. Membiarkan Galaliel mencoba mendekati Prisha yang seperti terjebak dalam satu dimensi.

Nyaris dua puluh menit sudah berlalu saat akhirnya Galaliel menghampirinya ke dapur, tetapi ketika Paradikta coba mengintip ke ruang tengah tampak tak banyak perubahan besar dalam kondisi Prisha.

Perempuan itu masih memandangi dinding.

Apa yang salah?

"Gue nggak bisa kasih diagnosis tanpa pemeriksaan yang komprehensif." *Of course it can take months, and sometimes years, for doctors to accurately diagnose a mental illness. Because, symptoms of mental illnesses often overlap*. Paradikta toh cuma berharap Prisha kembali mau bicara ketika dia tadi memutuskan untuk menghubungi serta meminta bantuan dari Galaliel. "Tapi, gue mungkin bisa kasih beberapa saran," imbuh pria yang katanya langsung datang dari kediamannya sebab hari ini memang jadwal *day off*-nya.

Kendati tak terlalu lega, Paradikta tetap mengangguk untuk ragu-ragu bertanya, "Apa perlu ke rumah sakit?"

"Kalau kondisinya nggak membaik, gue sarankan iya."

Paradikta sontak menegang. "Dia pernah beberapa kali mau bunuh diri," info laki-laki itu kemudian. Entah Galaliel dengar atau tidak, tapi ada getar samar dalam suara Paradikta. "Ini ... bahaya nggak? Maksudnya walau diam begitu ada kemungkinan dia bisa tiba-tiba menyakiti dirinya sendiri atau orang lain?"

Galaliel memutar kepalanya demi memindai Prisha di kejauhan. "*She is Najandra's patient, right*?"

Bukan hal aneh Galaliel tahu. Saat Paradikta bikin ribut-ribut di Bogor, pria ini pun ada di sana. Entah apa hubungan pastinya dia dengan Najandra, yang jelas mereka rekan sejawat. *Well*, Najandra bahkan hijrah ke Amera. Apa tujuannya? Paradikta curiga sesuatu, tapi terlalu malas membahasnya.

Lagi, berat bagi Paradikta membenarkannya, tapi toh pada akhirnya dia hanya bisa mengangguk saja. Karena, ya, meski dia menyangkal, mustahil Galaliel belum mendapat cerita dari Najandra. Biar pun informasi medis bersifat rahasia, namun Paradikta cukup yakin bahwa Prisha bukanlah pasien *biasa* untuk Najandra.

"Dia belum mau bicara. Hanya saja mungkin sama Najandra akan berbeda. Karena, gue yakin ini bukan kejadian pertama, dan selama ini Najandra tahu riwayat kesehatannya. Tentu dia juga lebih memahami cara-cara terakurat untuk mengatasinya." Entah mengapa Paradikta mulai sebal mendengar nama Najandra terus disebut-sebut.

"Kirain sama semua Psikiater sama saja," Paradikta masih kental keberatan.

"*Bro, you know what*? Meski sama-sama disebut sakit, tapi orang yang sakit fisiknya bisa dilihat. Baik dengan mata telanjang atau bantuan teknologi. *But*, *mental illnesses*? Kadang kita perlu lihat sampai ke hatinya. Dan, realitasnya nggak semua pasien bisa kasih kepercayaan atas itu dengan mudah. *Choosing the right Psychiatrist is a uniquely personal decision*. Mereka memilih orang yang mau mereka percaya persis jodoh. Itulah kenapa banyak pasien melakukan berkali-kali pencarian sampai bisa *feel a connection and open up in treatment*."

Paradikta mendesah. Lagi-lagi tak sepenuhnya puas. "Gue pikirin deh. Dan, saran lo?"

"Merunut dari cerita yang lo *share*, *I think what's happening in her real life is just too much to process or deal with in the moment. So, her brain sort of pulls the rip cord on reality and pulls her out of the overwhelming situation for a bit*." Paradikta melihatnya ketika Galaliel menuliskan sesuatu secara terburu-buru pada secarik kertas di dekatnya. "Dia mungkin kesulitan tidur. Jadi ini gue coba resepin obat. *Hopefully she would be better*. Cuma, kalau udah lebih baik, dan dia lagi-lagi mengalami hal-hal yang bikin pemikirannya ingin melarikan diri dari kenyataan maka alangkah lebih baiknya *to keep her mind busy*."

"Maksudnya?" Paradikta mengerutkan dahinya bingung sambil menerima kertas yang Galaliel ulurkan.

"Gue dengar dari Najandra, Prisha suka berkebun. *Let her be*. Gue rasa itu memang bagus buat kondisi *mentality*-nya."

"Dia sekarang nggak di Bogor lagi. Kalau nggak berkebun ada cara lain?"

"Cari tahu yang dia suka. *Jogging*? *Cooking*? *Talk with people*? *Anything* yang sekiranya nggak bikin pikirannya ingin melarikan diri dan bikin kehidupan baru di dimensi lain," terang Galaliel, lengannya lantas membentuk *gesture* ombak yang mengindikasikan kebebasan.

"*And, then, she will be okay*?"

Galaliel bergumam pendek sembari tersenyum kecil sebelum membagi persepsi, "Lo tahu nggak? Kadang bukan cuma usaha pasien yang bikin dia membaik, tapi juga lingkungan sekaligus *support system*-nya. *You don't need to be a master's licensed professional who works on the psych unit to help a person through a difficult time, you just need to know what to do*. Dengan cara mendengarkan dan setidaknya nggak menjustifikasi. *A little help* semisal cuma bertanya kabar dan harinya pun *it will matter*."

"Gue bisa ikut bantuin dia." Paradikta menuding remeh dadanya sendiri. "Lo pikir begitu?"

"*Why not*?"

Paradikta mengangguk, meski entah apa maknanya. Sepakat kah dia atau malah bodo amat?

"Minum dulu, Bro," tawarnya tak lama, seraya mengasurkan teh yang tadi sempat diseduh oleh salah satu Mbok yang kini mungkin sudah turun suhunya.

Well, beruntung sehingga Galaliel yang meminum tehnya dengan tergesa-gesa tak terdidihkanlah lidahnya.

"*Thanks, but* gue pamit langsung balik, ya? Keburu ada janji nih sama Miko bareng bininya. Oh iya, *if you need to sharing something,* lo juga bisa kasih tahu gue kapan aja. Ingat?"

Tak lagi sungkan, Paradikta samar mendengkusinya bak mereka kawan lama.

"Eh, bentar, ini obat yang gue resepin buat Prisha. Mungkin agak susah ngasihnya, tapi harus tetap diminum biar dia bisa istirahat. *Okay*?" Galaliel serius berpesan.

Paradikta mau tak mau hanya mampu mengangguk patuh lagi dan lagi. "*Thank you, Bro*."

Dan, Galaliel pun benar-benar pulang. Meninggalkan Paradikta yang belasan menit kemudian menjinjing plastik obat yang berhasil ditebus oleh sopirnya.

Sekarang apa?

Bagaimana caranya dia menyuapkan obat ini kepada Prisha?

Paradikta coba memikirkannya sambil membantu Prisha pindah ke kamar. Di kamar Paradikta lantas meminta Nur Ami untuk menolong Prisha berganti pakaian karena ada bekas kotor debu-debu juga entah cairan apa akibat pergulatannya dengan Awidya.

Paradikta baru masuk kembali ke kamar utama bersama satu gelas air minum baru dari dapur, serta sepiring roti lapis yang disiapkan oleh Mbok ketika Nur Ami melaporkan bahwa tugasnya telah selesai.

Matahari sudah cukup lama tenggelam di luar. Namun, nyatanya toh Prisha tak juga sadar. Paradikta berjalan melintasi jendela yang tersibak, mempertontonkan langit gelap tanpa bintang bersama sebutir obat tergenggam di tangan. Pelan-pelan lalu dia dekatilah Prisha.

Well, sebetulnya dia bisa saja menyuruh Nur Ami sekalian melakukan ini. Hanya saja seperti kata Galaliel, buka mulut saja Prisha ogah, apalagi menelan obat kan? Setidaknya, bila pun perlu memaksa, Paradikta tahu dia lebih dari mampu untuk melakukan *pemaksaan itu*.

Merapikan dengan hati-hati anakan rambut Prisha yang terserak menutupi wajah, Paradikta sempat membisik, "Minum obat dulu, *and you will be fine,* Prisha."

Ya, Paradikta sungguh berharap demikian. Karena, tentu akan lebih sulit baik bagi dirinya atau bahkan Prisha sendiri andai perempuan itu tidak bisa sadar segera.

Pun, harapan tersebut kian meninggi saat Prisha ternyata menurut untuk buka mulut—*even* ya celah yang tercipta minim sekali—demi menelan satu pil kecil yang Paradikta yakin akan membantu perempuan itu tidur. Paradikta tanpa sadar bahkan tersenyum kala mendapati Prisha manut sekali untuk lanjut meminum airnya.

Lalu, malam itu walau Galaliel bilang hanya Prisha yang tahu kapan dia akan selesai melamun, tapi Paradikta tetap waspada. Dia takut

kalau perempuan itu tiba-tiba menyakiti dirinya sendiri. Jadi, saat Prisha terlentang di sisinya kemudian perlahan-lahan memejam berkat obat, Paradikta tetap mengarahkan dua netranya untuk memeluk tubuh perempuan itu kendati tanpa menyentuhnya.

Sayangnya, ada satu hal yang sukses Paradikta lupakan bahwa ketika berdekatan dengan Prisha dia justru jadi lebih mudah tertidur —maksudnya, insomnia yang dia derita semenjak kematian Saniya secara drastis membaik, persisnya setelah ada malam-malam di mana dia bisa berbaring satu ranjang bersama Prisha, entahlah mungkin dia tiba-tiba merasa aman.

Paradikta tak tahu apakah itu sekadar bunga tidurnya atau bukan saat dia sayup-sayup seperti mendengar suara langkah kaki mendekat, yang membuatnya refleks membelalakkan mata dengan napas terengah-engah untuk kemudian menyaksikan Prisha yang seharusnya tidur di sebelahnya malah sudah berdiri kaku, sambil mengacungkan satu bilah pisau di sisi ranjangnya persis di bawah cahaya kemuning lampu yang temaram.

Begitu saja suara-suara bising dari masa lalu menggema di batok kepala Paradikta bak baru dia curi dengar kemarin.

"Iya, Prisha yang itu."

"Yang mana sih?

"Ih, itu loh Prisha Jelita yang selama ini ke mana-mana ngintilin Pak Radi. Dia tuh ... sakit jiwa."

"Hush! Sakit jiwa apaan!"

"Bener kok. Semua orang di lingkungan rumahnya tahu kalau dia tuh tersangka tunggal yang udah ngebunuh Bapaknya sendiri, tapi dia selalu nyangkal seolah dia ini ... lupa. Ibunya aja bilang kok kalau pikirannya si Prisha nggak beres! Kok bisa sih dia malah keterima kerja di sini? Mana dekat sama Bos pula. Nggak adil banget! Orang

gila mah harusnya di RSJ bukannya malah keluyuran sok-sok-an ikutan kerja bikin rugi yang waras aja!"

***

Udah lebih dari seminggu ya huhuhu maaf aku sok sibuk. Jadi, Si Radi mimpi buruk atau kenapa itu? Hehe

Dua-duanya emang pesakitan sih ya 🥹

Anyway, aku baru update bab 58 di sebelah. Dan, bingung lagi mesti update ceritanya Mbak Prish atau ceritanya siapa dulu minggu depan 😭🤣😂

Terima kasih udah membaca cerita anu anu ini ❤️

Keluarga.

"Dia udah membunuh Bapaknya."

"Dia udah membunuh orang."

"Dan, sekarang dia masih bebas berkeliaran."

Jantung Paradikta bertalu keras saat dia mendadak memaksa mendudukkan diri untuk selanjutnya mendengar pertanyaan lirih ini, "Kenapa?"

Setengah linglung dia tergesa-gesa menoleh.

Di sisi ranjang dalam jarak cukup dekat dengannya bayang-bayang Prisha yang membawa pisau tahu-tahu mengabur lalu lenyap sepenuhnya tergantikan oleh sosok Prisha yang saat ini tampak sedang memegang gelas.

"Mimpi?" tebak Paradikta, tak sekadar menjawab tanya yang dilontar Prisha, tapi juga dirinya sendiri. Meski suaranya agak tak yakin sebenarnya sebab sungguh apa yang dilihatnya tadi terasa nyata sekali. "Mimpi buruk," imbuhnya, menyapu gamang, sambil mengucek mata dan kemudian seperti ditampar oleh realitas.

Tunggu dulu deh!

"Kamu bangun?" seru pria itu selepas berhasil mengumpulkan nyawanya yang seperti tercerai-berai, seraya melompat dari ranjang guna menyongsong Prisha dan nyaris saja menyentuh lengannya. Namun, Prisha seperti biasa segera menarik mundur dirinya. Memberinya jarak seolah mereka memanglah haram untuk berdekat-dekat.

Duh!

Perempuan itu lantas hanya mengangguk sambil lalu.

"Syukurlah." Paradikta terang-terangan bernapas lega. Demi apa pun, mendapati ekspresi Prisha yang datar ternyata jauh lebih baik daripada mendapatinya terbengong-bengong kayak cangkang kosong. "Tapi, serius, kamu merasa perlu pergi ke dokter?"

Paradikta tentu masih ingat pesan Galaliel, bahwa tidak ada yang bisa menjamin kalau Prisha tak akan kambuh lagi. Berapa lama dia akan terdiam layaknya kemarin mungkin Prisha sendiri yang mengalaminya bahkan tak mampu guna menakarnya. Lalu, mengingat soal mimpinya juga ....

"Nte?"

Lamunan mengerikan Paradikta berisi adegan berulang-ulang Prisha yang mengacungkan ujung pisau sirna bertepatan dengan dia yang buru-buru memutar leher ke arah sumber suara.

Di depan pintu kamar mandi Naga yang seharian kemarin menangis hingga kini dari jarak Paradikta berdiri bahkan sepasang mata anak itu masih terjaring kontras membengkak sedang pendek-pendek melangkah sambil takut-takut mendongak mencari wajah Paradikta. Entah sejak kapan persisnya, tetapi kalau diingat-ingat semenjak meninggalnya Saniya, Naga sering melakukannya seolah-olah dia takut telah berbuat salah. Seakan dia takut Paradikta akan kecewa dan bak ada jarak di antara mereka.

Apakah memang Paradikta lah yang telah membuatnya begitu?

"Aga sudah pipisnya?" Prisha yang kemarin kehilangan suara, sekarang sudah berjongkok, menyejajarkan tubuh dengan Naga, sekaligus menarik atensi anak itu berpindah kepadanya.

Paradikta bahkan melihat perempuan itu mengangsurkan gelas berisi susu yang sejak tadi dibawanya ke arah Naga.

Pikiran picik kalau Prisha berlaku baik cuma karena sedang di depannya, bahkan tak punya kesempatan untuk mampir di kepala Paradikta.

"Terima kasih, Nte." Naga bersama senyuman terkembang menerima, dan langsung saja meminumnya. Karena, Naga bahkan menganggap perhatian—*well*, mungkin Prisha tidaklah sungguh-sungguh berniat perhatian karena tindak-tanduknya masih tergolong terlalu kaku, dia boleh jadi cuma sekadar mengikuti insting-nya—lagi, Paradikta tahu Prisha bukanlah orang jahat.

Pembunuh adalah sejahat-jahatnya manusia!

Peringatan tersebut terus tersiar setiap kali Paradikta dirasa lengah. Mungkin alam bawah sadarnya khawatir kalau-kalau dia lupa.

"Aga nggak sekolah?" Mempetikemaskan mengenai masa lalu Prisha yang carut-marut di kepalanya, giliran Paradikta yang menanyai anaknya. Merasa aneh karena anak itu belum bersiap-siap.

Berhasil menandaskan susunya, anak itu sempat menjilati pinggiran mulutnya sebelum menyahut, "Sekolah, Papa. Tapi, mau lihat Nte Prish dulu."

"Sekarang udah lihat kan?"

"Iya, Papa."

"Diantar Pak Rahmat?"

"Sama-sama Mba Ami juga berangkatnya, Papa."

Paradikta mengangguk. "Nggak nangis lagi?"

Naga kontan mengerut ciut. Mungkin merasa bersalah karena kemarin dia tantrum terlebih barusan Paradikta tidak mengatakannya dengan nada lembut, tapi seolah menghakimi.

Eyang Gustiraja pernah bilang, kalau anak laki-laki tidak boleh menangis. Tetapi, Naga justru nangis melulu. Mungkin karena itulah Paradikta dan Eyang Gustiraja tak menyukainya. Karena, dia anak laki-laki cengeng.

Prisha yang agaknya menyadari ketidaknyamanan Naga segera menghentikannya dengan bicara, "Ayo, kita ke Mbak Ami? Tapi, Aga salaman dulu sama Papa. Aga kan mau sekolah."

Bak anakan induk ayam Naga menurut tanpa harus diperintah dua kali guna mendekatinya. Tak lama Paradikta bahkan bisa merasakan ketika tanan kanannya disentuh lalu dicium singkat pada bagian punggung tangannya.

"*Assalamualaikum*, Papa," Naga berpamitan. Pintar sekali.

Namun, Paradikta entah mengapa justru kesulitan untuk menjawab. Mungkin karena dia baru sadar kalau ternyata Naga sudah pandai bicara. Sekarang anak itu tidak hanya sanggup bicara satu-dua patah kata saja. Dia ... barusan bahkan bisa melafalkannya dengan lancar.

Ke mana saja Paradikta selama ini? Apakah dia terlalu sibuk dengan Saniya sampai tanpa sadar meminggirkan Naga?

Paradikta betul-betul tidak bicara lagi. Dia cuma mengikuti melalui pandangannya saat Prisha dan Naga bergandengan tangan, lalu berjalan meninggalkan kamar.

Menyisakan Paradikta yang diam-diam sebetulnya masih diterpa rasa janggal.

Prisha tampak baik-baik saja.

Benarkah yang semalam itu cuma mimpi? Kenapa terasa nyata sekali?

***

"Radiiii! Kamu kurang ajar banget ya! Kok bisa-bisanya sih kamu tega sama Tante!" Di seberang sambungan Awidya menggertak.

Barusan Paradikta baru selesai mencuci muka, sedang membaca *chat* dari Sekretarisnya, yang kembali memastikan tentang kehadirannya hari ini ketika panggilan dari Awidya begitu saja masuk.

"Ini Tante loh, Radi! Tante Awi! Yang udah bersama-sama kamu dari bayi! Hubungan keluarga di antara kita lebih lama dari hubungan kamu sama Si Prisha itu!"

"Lagian, kamu kok bisa nggak sadar-sadar sih? Dipelet kamu sama Si Prisha, hah? Dia tuh menikah sama kamu pasti punya niat tersendiri! Jangan mudah percaya sama muka polosnya! Kamu itu punya banyak uang mustahil dia nggak mengincar itu! Selama ini kan dia hidup melarat! Nggak mungkin bangetlah dia nikah sama kamu buat merawat Naga! Dia kaku begitu! Nggak bakal tahu cara mendidik anak-anak! Tante yakin kalau kamu nggak dengerin Tante, kamu pasti menyesal!"

"Terus, kamu juga kenapa sih malah jadi bawa-bawa Yara? Apa salahnya Yara? Kenapa kamu balasnya malah ke Yara yang nggak tahu apa-apa?!" Awidya memang mahir mengamuk.

Paradikta yang telinganya mulai sakit lantas mendesah jengah, sambil kemudian membalas culas, "Bukannya itu juga kata-kata yang pantas aku ucapkan untuk Tante?"

"Apaan maksud kamu?"

"Yang nggak mau sama Yara itu aku. Kenapa Tante malah jadi musuhin istriku? Hakku dong mau menikah dan menolak siapa."

"Radi!"

"Berani Tante gangguin istriku atau anakku lagi. Yara mungkin akan membenci Tante dan nggak akan kembali untuk selamanya."

"Kamu mengancam Tante?!"

"Bagus kalau Tante merasa terancam. Jadi sudah tahu kan harus berbuat apa selanjutnya jika nggak ingin *menyesal*?"

"Brengsek ya kamu Radi! Tega kamu! Jahaaat! Pantaslah kamu ditinggal mati sama Saniya! Kamu itu memang setan sial—"

Paradikta memutus secara sepihak sambungan. Perkara mengupas fakta kalau Kayara bukanlah darah daging Awidya—kenyataan yang sebenarnya ingin sekali wanita itu bawa hingga mati—adalah suatu hal kecil. Dia bisa berbuat lebih jauh lagi bila sampai perempuan itu terus memelihara niatnya untuk merusuhi keluarganya.

Laki-laki itu baru meletakkan kembali ponselnya di nakas. Niatnya sih dia ingin lanjut turun ke lantai satu untuk ikut sarapan. Namun, pintu kamarnya terdengar lebih dulu diketuk pelan dari luar.

Reaktif memutar leher, Paradikta dapati sosok Naga yang sudah menggendong tas sekolahnya tengah berdiri ragu-ragu di sana.

"Ada yang kelupaan?" tanya Paradikta refleks sembari mengabsen sudut-sudut kamar siapa tahu memang ada barang anak itu yang tak sengaja tertinggal.

"Papa?" Namun, putranya justru memanggil, menggunakan intonasi yang terkesan hati-hati dengan langkahnya yang pelan-pelan terayun mendekat.

"Mau Papa yang antar ke sekolah?" tebak Paradikta mengingat kemarin anak itu mengalami hari yang buruk siapa tahu dia merasa malu.

Akan tetapi, Naga justru cepat-cepat menggeleng.

"Terus? Aga butuh sesuatu?"

"Papa, Nte Prisha, baik-baik kan?"

"Hm?" Paradikta bahkan tak mengerti kenapa Naga harus menanyakan hal itu?

Ah, mungkin karena aksi diamnya Prisha kemarin. Atau, karena Naga melihat bekas luka-luka Prisha yang realitasnya masih tampak samar membiru pagi ini?

Paradikta belum membuka mulutnya saat lagi-lagi Naga memotongnya lirih, "Papa ...." Nadanya sendu. Matanya bahkan samar-samar mulai berair.

Anak ini kenapa?

Dan, kilat saja Paradikta mendapat jawabannya sewaktu Naga ujug-ujug berlari ke arah meja rias milik Saniya di sudut ruangan. Dia berjongkok di sana sehingga mau tak mau Paradikta yang penasaran mengikutinya.

Laki-laki itu telah berjongkok di depan Naga saat matanya kontan melebar menyaksikan eksistensi dari sebilah pisau tersembunyi di sela-selanya.

Jadi, yang itu memang bukanlah mimpi?

Paradikta sontak menegang. Terlebih saat Naga patah-patah bercerita, "Tadi itu pas Aga mau masuk nengokin Papa sama Nte Prish, Aga lihat Nte Prish lagi pegang ini, Papa. Aga panggil-panggil, tapi Nte Prishnya nggak sahut-sahut. Terus Aga sentuh tangannya, baru Nte Prish mau sahutin Aga, Papa. Tante Prisha baik-baik kan, Papa? Nggak sakit kan, Papa?"

Oh, shit! Prisha jelas butuh bertemu Najandra.

***

Pas seminggu ya hehe.

Gimana perasaanya di bab ini?

Oh iya untuk yang bertanya, ini bab 47 ya dan sampai saat ini Jangan Ada Air Mata baru terpublikasi sampai bab 59 per hari kemarin.

Terima kasih udah sabaaaaaar mengikuti cerita ini. Sehat selalu dan jumpa lagi nanti ❤️

Bersandar.

"Mana nih kok gundik lo nggak diajakin sih?"

Sesuai *schedule* yang dibagikan oleh Sekretarisnya, siang ini Paradikta ada agenda *meeting* di luar.

Yasmin Abhar dari Mika Karya rencananya akan terbang ke Brussel. Kabarnya baru akan kembali mungkin sekitar dua sampai tiga mingguan ke depan. Tentu kalau sampai *meeting* ini lagi-lagi diundur, Paradikta akan makin banyak kehilangan kesempatan.

Itulah mengapa sewaktu pagi tadi Sekretarisnya bilang, "Pak, Bu Yasmin minta ketemuanya di *airport* saja. Apakah Bapak bersedia?"

Walau pun Paradikta harus menempuh perjalanan yang tak singkat ke Tangerang, dia memutuskan untuk menuruti cara kerja dari orang nomor satu di Mika Karya itu. *Well*, ada keretakan hubungan kerja sama antara Mika Karya dengan VER. Paradikta sih duga alasannya sedikit pribadi, mengingat Norega beserta Yasmin selama ini memang tak pernah akur. Oh, lagi pula, siapa sih yang tahan berafiliasi bersama manusia macam Norega itu? Paradikta sudah sering mengalami sendiri betapa Norega seperti punya bakat alami untuk membuat orang naik pitam dan tak nyaman!

So, ya, Paradikta melihat ini sebagai sebuah peluang. Bagaimana pun Mika Karya adalah salah satu produsen kain unggulan di negeri ini. Sudah lama Paradikta mengincar untuk punya relasi, tetapi Yasmin memang kritis sekali.

Lalu, bicara soal Yasmin yang irit bicara serta sangat membenci orang berisik, jelas kata-kata kasar yang Paradikta dengar barusan tidaklah berasal dari mulut perempuan itu yang terhormat.

Paradikta sedang duduk tanpa Sekretarisnya di salah satu kedai kopi paling sepi pada Terminal 3. Menunggu Yasmin yang barusan diinfokan sudah tiba, tetapi entah mengapa tak kunjung kelihatan batang hidungnya, saat mendengar Ilmayara Djamaris yang seharusnya langsung pergi—boleh jadi untuk *boarding,* secara dia hobi sekali melancong ke luar negeri—setelah mendapat kopinya justru sok akrab datang menghampiri meja kosongnya.

"Masih punya muka ya lo udah *khianatin* Om, eh sekarang malah masih mau manfaatin beliau buat *pansos* ke Senayan?" kritiknya.

Di sepanjang pernikahannya, Paradikta tak terlalu kenal dekat dengan Ilma. *Well*, betapa pun wajahnya mirip Saniya, tapi perempuan ini memang tidak menyukainya sedari awal. Di setiap acara pertemuan keluarga kalau berpapasan dengannya pun Ilma akan membagi pandangan sinis entah apa masalahnya? Padahal mereka bahkan tak pernah saling mengenal sebelumnya.

"Ngaca, Anjing! Rakyat tuh nggak pernah butuh wakil-wakil kayak lo! Ngurus keluarga secuil aja nggak becus udah sok-sok-an mau ngurusin rakyat! Kenapa sih manusia-manusia kayak lo gini nggak pernah sadar diri? Kalau nggak punya potensi itu berhenti daripada nanti-nanti malah bikin semua susah!"

Wajah Paradikta tak cuma mulai nampak di baliho-baliho pinggir jalan, tapi juga layar kaca. Berkat siapa? Berkat mertuanya juga Gustiraja yang sangat bersemangat menenggelamkannya di dunia yang katanya akan sulit dikeluari jika sudah sekali dimasuki.

That's why dia berkeras untuk gagal. Sayangnya, Ilma belum tahu. Jadi, sambil menyesap kopinya Paradikta enteng membalas, "Gue akan sangat berterima kasih andai lo berhasil kasih tahu rakyat-rakyat itu untuk nggak memilih gue."

Namun, Ilma mungkin justru menganggapnya sedang menebar kesombongan sehingga dia lantas mendecih-decih jijik, seraya lanjut memberondong ganas, "Kebuka juga kan topeng lo akhirnya! Sial

banget Saniya mesti ketipu selama ini. Jadi, berapa bulan lagi tuh anak lo sama Si Perek lahir? Kalau udah lahir ntar Naga diterlantarin lagi. Haruskah gue mulai diskusi sama Om buat menunjuk kuasa hukum demi menggugat hak asuhnya Naga?"

Mengurai kakinya yang saling tumpang-tindih, Paradikta akhirnya menegapkan duduknya dan mendongak. Menatap tak kalah sinisnya ke arah Ilma.

"Kenapa lo sebegini kecewa?" tantang Paradikta. "Diam-diam pengin nikah sama gue juga?"

Ilma melotot, tapi Paradikta kembali melancarkan serangan kedua, "Kapan pun gue punya anak sama istri gue tentu bukan urusan lo. Dan, hak asuh Naga? Sekarang, dia punya keluarga sempurna, *anyway*. Bahkan, mungkin lebih sempurna dari sebelumnya. Prisha melengkapi hidup kami, *and that's enough for us*."

"Cuma segini doang?!" geram Ilma masih tampak meradang. "Cinta elo ke Saniya cuma segini doang?"

"Terus mau lo segimana? Karena gue mencintai Saniya, gue mesti ikutan mati juga?"

"Orang kayak lo memang nggak pantas hidup lama-lama! Kalau bukan Naga bakal sedih kehilangan dua orang tua, tentu saran gue ya mending lo mati terus kering di neraka!"

Paradikta refleks menyemburkan tawa geli. "*Well, thanks for your advice*. Tapi, gue berniat berumur panjang sih bareng istri, Naga, dan *anak-anak baru* gue."

Ilma makin berang. Tak hanya netranya yang nyalang, wajahnya bahkan memerah padam. Sambil meremat gelas kopinya—Paradikta sempat mengira kepalanya akan dilempari menggunakan kopi dingin itu, dia juga kepikiran kalau *meeting*-nya bareng Yasmin bisa saja kembali gagal jika dia mesti buang waktu untuk bersih-bersih dulu di

saat Yasmin tentulah diburu waktu untuk *boarding*—Ilma malah tertalah-talah memutuskan pergi lebih dulu sambil satu kali menendang tong sampah di dekat pintu.

Cih, gilakah dia?

Sementara itu, di bawah lirikkan karyawan kedai kopi yang sesekali mengintipi cek-coknnya bareng Ilma, Paradikta perlahan-lahan menelan senyumnya.

Apakah dia memang *sepantas itu* untuk mati?

Ilma barusan mengatakannya.

Gustiraja bahkan dulu saat dia masih anak-anak pernah berujar, "Nggak usah sebut-sebut ibumu! Dia cuma perempuan egois dan enggak waras! Kamu tahu? Dia tentu lebih milih *kamu yang mati* daripada harus berkorban nyawa demi melahirkan kamu!"

Lalu, semalam Prisha ....

Pisau yang dia acungkan itu untuk ... *membunuhnya* kan?

***

Ramona: *Hei, Gadis! Busyeeeeeet! Kirain lagi meriang, Prish, nggak datang-datang. Gue tunggu-tunggu juga. Eh, ternyataaaaaa merit kok gak bilang² sih?*

Ramona: *Kalo Mang Asep gak bocor ke Jesika lo pasti gak bakal cerita² ya?*

Ramona: *Gak mau tau. Gue maksa pokoknya lo mesti mampir ke La-Mona. Atau, kalo gak kita bisa janjian maksi di mana kek gitu. Kalo gak nyaman sama yg lain sama gue doang juga boleh. Please, ya?*

Sudah berapa lama kira-kira dia absen mengantar bunga? Belakangan dia percayakan semua ke Mang Asep. Namun, ya, Prisha terang tak berniat begitu selamanya. Mawar-mawarnya adalah dunianya, inti dari hidupnya. Dia tak mungkinlah meninggalkan kehidupannya setelah sudah berjuang sejauh ini kan?

Maka, sambil meletakkan sejanak pisau yang dia ambil dari bawah nakas meja rias, Prisha memutuskan meladeni Mona.

Prisha: *Maaf, Mbak. Lama nggak berkabar.*
Prisha: *Minggu depan saya ke La-Mona.*

Apakah Prisha tidak terlalu terburu-buru? Dia bahkan belum membicarakannya dengan Paradikta. Sudah begitu Prisha pun terlanjur setuju buat pindah ke Jakarta kan?

Akan tetapi, apa memang salahnya mengunjungi Bogor? Pekerjaan Prisha ada di sana.

Bunga-bunganya ... ya, dia masih bisa mengurusnya. Harus! Walau mungkin di satu tahun ini—dalam durasi waktu perjanjian yang telah dia sepakati bersama Paradikta—Prisha tak bisa melakukannya sesering normalnya.

Prisha masih mengamati ruang obrolannya bersama Mona. Di seberang sana perempuan itu terbaca sedang mengetik dalam keterangan. Tak ada setengah menit *chat* balasannya kembali datang.

Ramona: *Ih, boleh gak sih gue tanya siapa suami lo sekarang? Masa gue mesti penasaran nunggu sampai minggu depan* 😭

Ramona: *Kata Mang Asep orang Jakarta ya? Siapa sih? Eh, tapi jangan marahin Mang Asep ya bocoran clue-nya cuman segitu doang kok* 👉👈

Ramona: *Iiih, tapi seriusaan laki lo orang Jakarta? Gue kenal gak sih? Aduh, rasa penasaran ini membunuhkuuuuu* 😭

Mona boleh jadi akan sangat terkejut lebih-lebih Jesika. Bersama-sama Prisha, Jesika bahkan kemarin baru menonton berita berisi Paradikta yang nangis-nangis menerima peti jenazah Saniya. Gadis itu juga membagikan komentar bernada simpatiknya. Menerangkan kalau Paradikta dan Saniya sering ganti-gantian membeli bunga di La-Mona. Betapa keduanya terlihat sangat serasi dan saling mencintai. Betapa Paradikta tampak kehilangan dan menderita sekali. Namun, tiba-tiba, Prisha yang hari itu cuma diam menonton di samping Jesika, malah menjelma menjadi istrinya.

Bagaimana bisa?

Kenal di mana dia?

Hanyalah satu-dua tanya sederhana. Seperti semua orang, mereka mungkin akan punya asumsi tersendiri. Khususnya, asumsi buruk. Prisha tentu tak bisa mengaturnya.

Dan, bukan perkara itu sesungguhnya yang menjadi bahan perhatian Prisha. Hal yang membuatnya refleks meminggirkan ponsel adalah kata-kata terakhir dalam pesan Mona, juga kehadiran sebilah pisau mengkilat di dekat kakinya yang ....

Prisha lekas menggigiti keras bibirnya. Pikirannya berkecamuk. Sebenarnya, sudah sedari pagi. Tepatnya, sedari dia mendapati Naga memeluk kakinya, dan dia yang justru kebingungan mencari-cari alasan kenapa dia di kamar sambil membawa-bawa pisau?

Prisha berusaha meningkat-ingat. Apa yang sudah dia lupakan sesungguhnya? Tetapi, sialnya tak ada kenangan cukup jelas yang tertinggal.

Dia bahkan hampir-hampir menjerit terkejut saat ponselnya di lantai terdengar kembali berdenting singkat, menyela segala kekusutan

dalam benaknya.

Ugh!

Najandra: *Selamat siang, apa kabarnya hari ini, Prisha? Sudah tersenyum? Menangis juga tidak apa-apa sesekali kalau tidak baik-baik saja. Ingat selalu, ya?*

Najandra: *Hari ini, hari pertama saya praktik di tempat baru. Belum punya teman, jadi saya memilih untuk menceritakannya sama kamu. Semoga tidak terganggu, ya?*

Najandra: *Oh iya, kemarin di depan kosan saya lihat ini.*

Najandra: *Melampirkan satu foto.*

Najandra: *Saya putuskan untuk merawatnya. Hopefully, bisa sebaik kamu.*

Najandra: *Anyway, have a nice day, Prisha.*

Dan, Prisha menyadari kalau napasnya yang sempat memburu berangsur-angsur mereda bak barusan dia sungguh-sungguh mendengar suara tulus Najandra berbicara langsung di hadapannya.

Lalu begitu saja dari sepasang matanya yang mendadak panas dia lamat-lamat mendapati ada titik-titik air yang berjatuhan ke lantai.

Prisha ... mungkin dia sedang tidak baik-baik saja.

***

Mbak Prisha datang lagi hehe. Gimana nih puasanya? Lancar? Semoga selalu diberi kelancaran ya bagi teman-teman yang menjalankannya.

Jadi, gimana nih bab ini? Ada kata-kata buat Tuan Gengsi nggak?

Eh, aku udah update bab 60 loh. Pokoknya manisnya kayak takjil 😈

Terima kasih udah bersabar membaca cerita ini ya ❤️

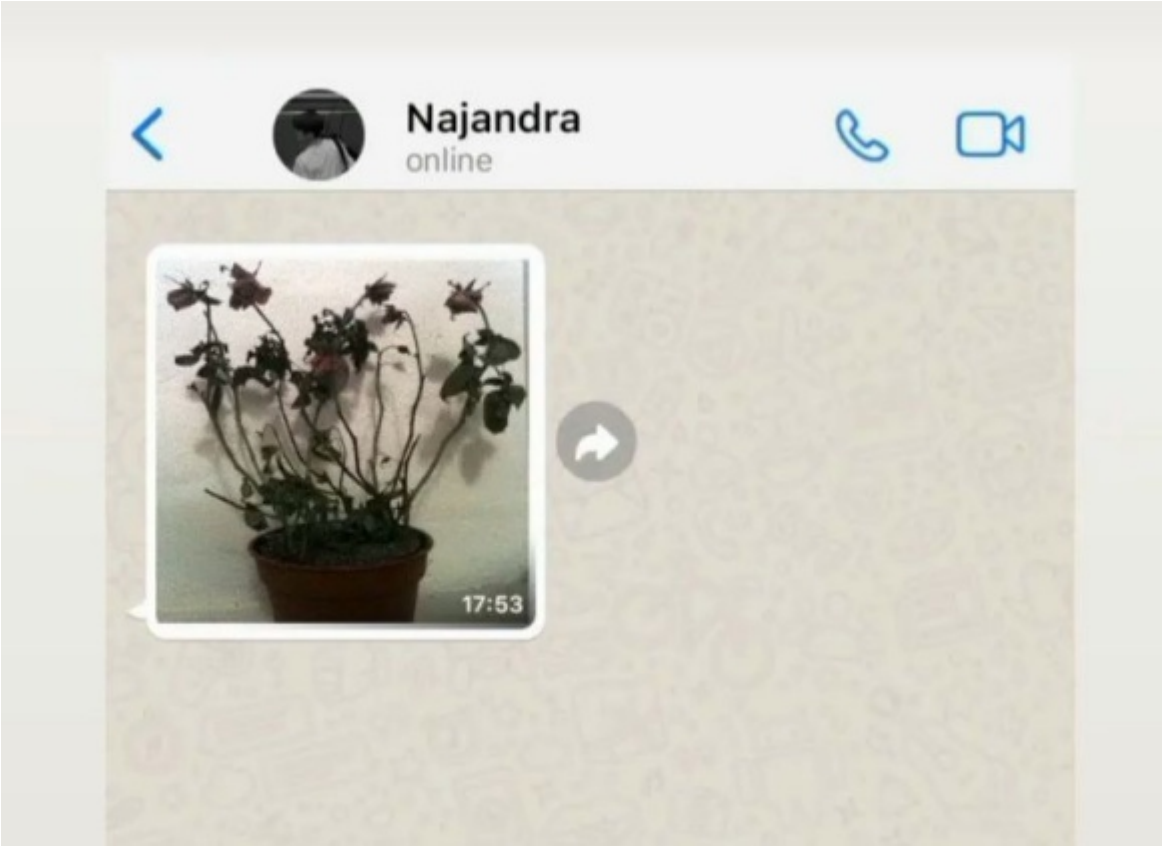

Kamu Masih Suka.

Paradikta: *Saya pulang agak larut hari ini.*
Paradikta: *Siapa tahu Naga bertanya, kamu bisa jawab begitu.*

Paradikta: *Tidak usah salah paham. Saya bukannya berniat memberi kamu kabar kok.*

Siapa yang dia pikir akan salah paham?

Prisha urung menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku saat benda itu lagi-lagi bergetar dan berkedip-kedip menyala.

Paradikta: *Sedang apa?*

Barusan saja maghrib. Paradikta mungkin sedang sejenak beristirahat. Prisha sendiri bersama-sama Nur Ami baru saja selesai menunggui Naga yang ternyata sudah tahu caranya ambil *wudhu* juga sholat sendiri.

Meski ya harusnya sih bakalan lebih baik jika ada Paradikta yang menuntunnya di sana. Namun, ya, apa memang yang bisa diharapkan dari ayah aneh satu itu?

Prisha ingat tadi Nur Ami membagikan beberapa jepretan amatir foto Naga lagi ber-*wudhu*. Prisha tak tahu apa yang Paradikta maksud dengan pertanyaannya yang sok akrab, tapi dia memilih langsung mengirimkan foto tersebut kepada Paradikta dengan secuil harap kalau nanti ketemu pria itu bisa mengeluarkan sedikit pujian untuk anaknya yang telah giat belajar.

Prisha: *Melampirkan satu foto.*

Paradikta: *Dia sudah hapal gerakkannya tanpa harus dikasih tahu dulu?*

Ini agak em, janggal. Bahkan klasifikasinya boleh jadi sudah di level tak wajar. Namun, sungguh, seperti ada setitik kebanggaan ketika Prisha akhirnya mengetikkan balasan.

Prisha: *Iya*.

Padahal Naga bukan anaknya. Bukan siapa-siapanya. Prisha bahkan tidak di sana saat anak itu berjuang untuk mempelajari semua itu. Namun, membayangkan anak yang sering bermain sendirian dan kesepian itu ternyata hebat rasanya ... em, sulit diungkapkan melalui kata-kata Prisha yang terbatas sih. Pokoknya, seperti muncul semarak getar menyenangkan di dada Prisha.

Paradikta: *Terakhir, dia cuma bisa gerakannya saja itu juga belum hapal harus dikasih tahu gerakkan mana yang harus dilakukan lebih dulu tanpa bisa baca doanya. Masih begitu?*

Entah kapan kali terakhir yang dimaksudkan oleh Paradikta. Meski memang masih sedikit terbata-bata, tapi untuk anak seusia Naga, apa yang dia bisa tadi terbilang luar biasa!

Prisha: *Sudah bisa.*

Nur Ami bahkan tadi berjanji akan bantuin Naga supaya hapalan doanya makin lancar.

Paradikta: *Kamu juga?*

Greget yang sempat malu-malu bertahta di dada Prisha segera tergulingkan dari singgah sananya. Prisha bahkan sudah mengamati layar ponselnya dengan alis yang nyaris menyatu di tengah.

Prisha: *Apa?*

Tentu dia dilanda kebingungan.

Paradikta: *Sudah bisa banyak bicara hari ini?*

Lalu, di antara semua pertanyaan entah mengapa Paradikta malah menanyakan mengenai hal itu.

Bicara banyak?

Prisha selalu lebih banyak mendengar daripada bicara. Kecuali jika sedang dalam sesi konseling bareng Najandra. Pun, ya dia lumayan banyak bicara dalam *chat* hari ini guna meladeni Paradikta. Serta ya, bicara terkadang bisa mengentaskannya dari rasa tak nyaman yang sering kali membelenggu.

Paradikta: *Sudah?*

Tak lama Paradikta kembali bertanya. Dia kira topik bahasannya masih sama. Jadi, Prisha mengetik balasan singkat berupa:

Prisha: *Bukan urusan kamu.*

Karena, sungguh, Prisha tak ingin mengingat-ingat lagi mengenai kejadian apa pun terkait semalam.

Paradikta: *Yaelah kamu tidak nyambung* 😟

Ih, ada apa dengan laki-laki ini? Kenapa mendadak dia berlagak sok asyik?

Paradikta: *Serius deh itu makanannya sudah datang atau belum?*

Prisha: *Makanan?*

Bukannya tercerahkan, Prisha malah bertambah bingung. Mbok dengan dibantu Prisha tadi bahkan sudah masak cukup banyak makanan. Ini Paradikta tambah beli lagi dari luar?

Paradikta: *Saya tadi pesan martabak manis kesukaan Naga.*

Paradikta: *Ingatkan Naga untuk makan tidak boleh lebih dari dua potong. Kalau kebanyakan asupan gula dia biasanya jadi sulit tidur.*

Paradikta: *Terus kamu juga boleh kok ikutan makan.*

Paradikta: *Cokelat kacang yang ada irisan pisangnya siapa tahu kamu masih suka kan?*

Dan, tak ada pesan susulan lagi. Hingga Petugas *Security* yang berjaga mengabari kalau ada paket titipan makanan datang.

Tumben-tumbennya Paradikta perhatian? Apa yang sesungguhnya tengah pria itu rencanakan?

Demi Tuhan, Prisha rasanya sudah tidak bisa ber-*positive thinking* sihterhadap pria itu dengan segala tabiat serta tingkah lakunya.

***

"Baik, kalau begitu saya pamit pulang duluan ya, Pak? Selamat malam, Pak Radi."

Sebenarnya, Sekretarisnya berniat untuk ikut tinggal sampai kerjaan Paradikta selesai. Namun, betapa pun dia akan dibayar berkat embel-embel *overtime*, tetapi tetap tak menggugurkan fakta bahwa kemarin dia bahkan sudah lembur saat Paradikta tak ngantor. Belum lagi saat hari-hari berkabungnya. Walau Sekretarisnya tidak melayangkan protes karena menganggap itu suatu tuntutan kerja yang wajar, tapi Paradikta masih ada hati lah.

Apalagi anak itu, katanya, ibunya sempat *opname* tiga hari. Paradikta bahkan belum bertanya, apakah ibunya sudah diperbolehkan pulang atau belum? Terlebih dia anak tunggal, entah dijaga oleh siapa ibunya selama ini?

Makanya, mumpung malam ini toh dia cuma perlu memeriksa beberapa berkas laporan bulanan dari departement *Sales and Marketing*, serta sedikit meninjau hasil kesepakatannya bareng Mika Karya. Sesuatu yang sebetulnya bisa dia *review* besok. Cuma, mengingat besok dia harus pulang lebih awal gara-gara Gustiraja

dan Papi mertuanya sudah mengatur jadwal untuk kampanye tipis-tipis. Jadi ya, Paradikta tak bisa lari.

Well, bisa-bisa saja sih. Hanya dianya memang tak terlalu berniat lari. Pertama, karena dia sebatas harus mengunjungi Panti Asuhan. Tak ada agenda khusus wawancara media. Infonya sih dia cuma perlu banyak tersenyum lalu dibidik oleh beberapa Fotografer profesional. Tambahannya, dia bisa membacakan beberapa halaman buku cerita buat anak-anak. Kamudian, seluruh aktivitas sosial itu bakal diabadikan, dan *team* dari partai akan mengolahnya hingga menjadi satu iklan kampanye tertutup yang ciamik.

Kedua ya sebab, Prisha sedang sakit. Mengajaknya untuk bikin ulah saat ini demi menantang Eyang mungkin tidak akan berakhir baik. Bagaimana pun Paradikta punya firasat bahwa sakit Prisha bukanlah sesuatu yang bisa dengan enteng dia abaikan.

Ya, tidak setelah Prisha ternyata berani mengacungkan pisau untuk menyakiti orang!

Mau sedalam apa pun dicerna, mentalitasnya terang sedang di tahap tidak stabil, dan tak ada cara lain bagi Paradikta di luar mengikuti saran dari Galaliel.

Bicara soal saran Psikiater itu ....

To Najandra: *Apakah besok Anda ada waktu luang?*

Pesan itu sudah dikirim Paradikta sedari siang dan belum kunjung mendapat balasan.

Cih, memangnya seberapa banyak sih pasien orang itu? Sok sibuk sekali dia!

Paradikta saja yang seharian memiliki bergelombang-gelombang agenda rapat masih bisa tuh membaca *chat*. Kenapa orang itu begitu jual mahal?

Andai Prisha tak terlanjur menjadi pasiennya, ogah sekali Paradikta berurusan dengan manusia sok penting macam Najandra!

Gagasan untuk menghubungi kontak Resepsionis Amera Mind Care lamat-lamat terkesan kian menggelitik utamanya bagi Paradikta yang memang tak sabaran, tapi Paradikta juga ingat kalau dia harus melangkah secara berhati-hati.

Entah apa saja yang telah Eyangnya ketahui, tetapi tentu akan berbahaya sekali seumpama Pak Tua itu sukses mengendus kalau ada yang salah dengan diri Prisha.

Bukannya Paradikta peduli. Hanya saja apakah Prisha masih akan kuat andai dia tersakiti? Dengan mentalitasnya sekarang, Paradikta malah jadi meragu untuk membawa perempuan itu bertarung melawan Gustiraja lebih jauh.

Huh!

Paradikta nyaris mengempas map di tangannya saat ponselnya tiba-tiba berdering singkat.

Buru-buru menggapainya dari dekat cangkir kopi, dia harap kabar dari Najandra lekas muncul.

Namun, tak ada Najandra. Di sana justru ada pesan dari Prisha.

Prisha: *Melampirkan satu foto.*

Isinya Naga yang sedang makan martabak. Mulutnya cemong akibat lelehan cokelat. Lucu sekali! Di foto itu Naga betul-betul tampak bagai anak-anak pada umumnya, dan bukannya anak-anak sok kelewat dewasa.

Paradikta hampir menerbitkan senyumnya ketika melihat *chat* berikutnya menyusul masuk di atas pesan Prisha.

Nur Ami: *Pak,,, smua benda tajam sdh sy amankan. Tpi, klau boleh thu alasannya knpa ya, Pak,,? Kok ibu mulai bsk ngga boleh lgi bantu² di dapur,,? Padahal ibu suka di dapur loh, Pak,,. Msknnya ibu jg enak. Tadi siang Den Naga aja mkn siang pkai sop bening bkinan ibu,,, Pak. Apa ngga kasihan, Pak,, ?*

Nur Ami: *Yaaaa Allah,,, Pak. Maaf Ami lancang. Tpi sungguh,,, kasihan ibu, Pak tkut nanti ibu bosan di rumah* 🙏

Lalu, yang paling menarik atensinya adalah pesan terakhir di layar. Pesan yang sampai kering dia nanti-nanti. Sayangnya, isinya sungguh mengecewakan sekali.

Najandra: *Saya tidak tahu apakah perlu izin Anda. Tapi, besok saya akan menemui Prisha.*

Oh, lihat! Betapa bukan hanya tidak penting, Najandra ini ternyata juga merupakan golongan manusia seenaknya macam Norega. Eksistensi manusia yang paling Paradikta musuhi!

***

Seminggu pas ya kami datang hehe. Gimana nih puasanya? Semoga lancar terus selancar modusnya Si Lucnut Paradikta 😅

Kemarin baru aja update bab 61. Perlu update agak cepat bab 62 kah?

Terima kasih udah selalu setia mengikuti cerita yang bikin ngelus dada dan menantang kesabaran ini ❤️

Rumah Tangga.

"Kamu hari ini ada rencana ke mana?" Paradikta sebenarnya sudah gatal menanyakannya sejak semalam. Namun, sial, ketika dia pulang Prisha sudah terlelap tidur.

Pria itu kira bangun-bangun dia bakal mendengar Prisha yang meminta izin padanya terkait janji temunya bareng Najandra. Herannya, meski Paradikta menunggu sampai dia bela-belain bertahan tetap di kamar sewaktu perempuan itu mandi hingga selesai eh, masih tidak terdengar juga tuh Prisha yang mengungkit apa pun mengenai Najandra.

Jadi, ini maksudnya, Prisha mau pergi diam-diam di belakangnya atau gimana?

Mood Paradikta yang belakangan macam *roller coaster* mendadak jatuh ambruk. Pun, kian memburuk saat Prisha tampak berdiri kebingungan di dapur sebab Mbok terus berusaha meyakinian Prisha untuk tidak perlu membantu—sesuai instruksi Paradikta yang mendadak waswas kalau perempuan itu dibiarkan berlama-lama main pisau.

Akan tetapi Prisha memanglah bebal. Sudah tak diizinkan motong-motong sayur, nyatanya dia *kekeuh* turut andil menggoreng ayam untuk sarapan Naga.

Bikin kopi Paradikta tersesap kian pahit saja. Padahal, pria itu sudah sengaja turun lebih awal loh dari ruang kerjanya. Di saat biasanya dia akan memilih menghabiskan paginya yang dimulai terlampau dini untuk mengecek beberapa kerjaan sebelum memutuskan ikut sarapan. Niat utama pengecualiannya pagi ini, jelas dia ingin duduk berdua dan mulai bicara sama Prisha. Namun, jangankan mendapatkan keinginannya untuk mengajak bicara, Prisha malah baru duduk ketika meja makan telah penuh dengan berbagai

hidangan sarapan yang gotong-royong dia masak, dan Naga yang sudah lengkap berseragam dituntun oleh Nur Ami untuk duduk bergabung dengan mereka.

Hish! Jadi, mau kapan sih kiranya Paradikta bisa memperoleh atensi dari perempuan itu kalau dia sok sibuk melulu?

Prisha hampir-hampir berdiri dari kursi untuk membantu menyendok nasi goreng ke piring Naga di saat Nur Ami saja padahal bisa melakukan hal enteng itu, sehingga Paradikta yang tak lagi tahan buat menahan lidahnya kian lama hingga kaku di mulut akhirnya secara spontan meraih pergelangan tangan Prisha, menyetop segala pergerakkan yang sedang diusahakan oleh perempuan itu sampai membikin dia terduduk kembali di kursi.

"Tidak ada yang mau kamu sampaikan ke saya? Kamu tidak ada jadwal keluar hari ini? Saya tidak suka ditipu loh ya," kata Paradikta. Tak butuh jadi ahli pembaca emosi melalui geramannya yang tertahan semua orang akan tahu kalau dia kesal.

Prisha sendiri mungkin memang kuranglah peka, tetapi dia sungguh perasa. Dia bisa merasakan kalau ada yang janggal dalam tingkah laku Paradikta sedari pagi. Dia juga bisa mencium kalau ada yang aneh pada diri Mbok yang kemarin bahkan senang sekali menerima Prisha yang bantuin masak di dapurnya. Bak Prisha orang berbeda, pagi ini beliau berusaha cukup keras untuk cepat-cepat mengusir Prisha dari sana.

Ada apa? Apa alasannya? Apakah tanpa dia sadari, Prisha sudah bikin kesalahan?

Walau sedikit tak enak hati karena keputusan bertahannya untuk menggoreng ayam bikin Mbok seperti serba salah, Prisha hanya punya satu dugaan sih. Bahwa, ini mungkin ada hubungannya dengan Paradikta yang hari ini pun bersikap aneh.

Lalu, barusan Paradikta menuduhnya apa? Nipu?

Tidak langsung menanggapi, Prisha melirik ke arah Naga yang menempati satu bangku persis di sisinya pada kawasan meja makan. Bocah itu kini sudah mulai menyuap sendiri makan paginya yang telah dibantu disiapkan oleh Nur Ami.

Hari-hari Naga sudah sangat buruk belakangan. Dipaksa memahami serta menerima kehilangan. Lalu, entah berapa pertengkaran sekaligus kekerasan yang disaksikan anak itu. Walau dia masih sering kelihatan tersenyum bila diajak ngobrol, tapi Prisha tahu anak itu menyimpan ketakutan serta luka yang dalam. Prisha tentu tak mau menambah-nambahi penderitannya yang sayangnya tak kunjung disadari bahkan oleh ayahnya sendiri.

"Kamu bisa bicara nanti. Di meja makan tempatnya makan," putus Prisha sebab tak ingin mencipta ribut-ribut di pagi hari.

Terang-terangan mengabaikan Paradikta, dia lekas melengos ke arah Naga.

"Naga mau tambah pakai sosis?" Lihat! Ke mana lenyapnya suara kaku itu? Secepat kilat menggunakan suara yang lebih santai dia menanyai anak itu.

Bikin Paradikta mendecih-decih menontonnya.

Bukannya dia baru mengenal Naga? Kenapa sudah sok seakrab itu? Paradikta bahkan melihat Naga yang tersenyum lebar sekali menerima seluruh perhatian Prisha.

Dasar!

Namun, lambat-laun Paradikta ikut samar-samar tersenyum.

Ada sekelebat perasaan aneh yang di tahun-tahun belakangan membuatnya bak tercekik hingga sulit bernapas, tapi saat ini seperti terurai, luruh entah karena apa.

***

"Sekarang, sudah tidak di meja makan. Bersedia bicara atau tertarik untuk menghindar lagi?"

Paradikta tak pernah mudah menyerah. Mensabotase rencana perjodohan dengan seabrek perempuan yang disodorkan Eyang hanyalah salah satu bukti betapa dia sanggup menjadi sangat keras kepala. Seingatnya bahkan hanya ada dua momen dalam hidupnya di mana dia ingin berteriak kalah. Pertama, ketika harus menerima kematian Saniya. Kedua, ya ... ada lah satu kejadian di masa lalu, tapi dia lebih tertarik untuk tak membagikannya.

Menyusul Prisha yang begitu selesai makan langsung ke dapur untuk cuci piring pria itu lanjut mencecar, "Jadi, janjian jam berapa sama Najandra? Mau bilangnya pas kalian sudah ketemuan atau bagaimana? Kalau-kalau kamu lupa, kamu itu istri saya loh ya. Entah apa alasan kita menikah, intinya kamu *istri saya*. Kalau saya tidak izinkan, kamu tidak bisa pergi."

Prisha akhirnya berbalik badan untuk kemudian menyesal karena menyadari jarak Paradikta berdiri begitu rapat dengan tubuhnya. Sekitar mungkin dua langkah pendek. Sampai-sampai aroma citrus yang kuat menguar dari tubuh jangkung pria itu bahkan secara ganas menelusup di bawah hidung Prisha.

"Jadi kamu tidak akan biarkan?" sahut Prisha, reaktif mengepalkan tangan, berusaha tak gentar.

"Kali ini akan saya biarkan." Paradikta menganggukkan lemah kepalanya. Mengingat kesehatan Prisha sedang buruk. Dia jelas harus segera berkonsultasi. "Tapi, lain waktu sebelum memutuskan sesuatu kamu harus diskusikan dulu dengan saya. Karena, begitulah *rumah tangga*, Prisha."

Prisha kontan termenung.

Rumah tangga?

"Tidak usah buru-buru. Kamu punya satu tahun penuh untuk mempelajari itu. Dan ...." Paradikta merogoh saku celana abu-abunya. Mengeluarkan secarik kertas dari sana, dia lantas membeberkan, "*As I promised you*." Prisha tak terlalu ingat janji mana yang Paradikta maksud. Mengingat pria ini sering kali berjanji, tapi berujung tak menepati. "Kamu bisa tentukan kapan pun hari kamu merasa siap untuk pergi. Tapi, jangan coba-coba berpikir untuk pergi sendiri. Kamu hanya akan tiba di sana kalau bersama saya. Ngerti?"

Prisha masih diam sambil menggenggam kertas berisikan sebuah alamat saat Paradikta menggiring diri meninggalkannya. Membuat harum citrus yang sempat membuat Prisha sesak ikut menjauh.

Ah, rumah tangga, katanya?

Sampai hari ini Prisha bahkan tak merasa kalau pernikahannya dengan Paradikta itu ... *nyata*.

***

Prisha menghembuskan napasnya melalui mulut hingga mencipta bunyi desahan pelan begitu melihat siluet Najandra yang berada di balik meja salah satu *coffee shop* di daerah Daan Mogot. *Well*, kemarin siang Najandra mengajak bertemu. Dia juga menawarkan menjemput Prisha di rumah. Cuma, Najandra mengaku dia ada seminar dulu dari pagi sampai siang di BSD. Lalu, daripada mutar-muter, Prisha memilih menolak dan jalan sendiri ke tempat janjian. Karena, dia sekalian mau mampir ke tempat Mona juga.

Prisha betul-betul mampir sejenak sih ke La-Mona. Hanya saja kata Jesika tadi, Mona sedang pergi mengantar Rama, adiknya ke klinik—entah adik kecilnya Mona itu sakit apa, setahu Prisha, kulitnya memang agak sensitif, boleh jadi dia keseringan main sama bulu-bulu si kucing Marlon—tapi, masih kata Jesika, Mona akan balik ke

florist mungkin sekitar sore hari. Maka ya bila tidak kesorean Prisha akan berkunjung lagi nanti pas pulang seraya makan mie ayam mungkin bareng Mona sama Jesika di warung gerobakan langganan mereka di dekat *florist*.

Prisha sudah melewati beberapa kursi di dekat pintu masuk *coffee shop* yang lumayan sepi saat kursi di depan Najandra yang semula Prisha kira kosong, justru dari sana tiba-tiba bak adegan-adegan dalam pertunjukan sulap, mencuatlah satu sosok yang menyebul dari bawah meja.

Dan, Prisha sontak seperti kehilangan satu napasnya begitu berhasil mengenali siapa gerangan orang itu.

***

Sementara itu, Paradikta dengan kasar melonggarkan ikatan dasinya yang bikin dia tak cuma gerah, tapi juga sulit bernapas. Dia masih menebar senyum basa-basi kepada segerombolan ibu-ibu pengurus panti yang sesaat lalu baru saja bersalam-salaman dengannya.

"Bapak yakin akan pergi sebelum ikut makan-makan? Pak Gustiraja sama Pak Djam akan datang saat kegiatan makan bersama, Pak. Sekarang masih di perjalanan. Kurang dari sepuluh menit lagi agaknya sampai," Sekretaris Paradikta sengaja berbisik menginfokan.

"Kalau saya tinggalkan sekarang, kira-kira apa yang bakal terjadi?" gumam Paradikta. Dia lantas melayani dengan ramah seorang ibu yang mendekat untuk mendadak meminta *selfie*.

Lalu, sepeninggalnya ibu itu, Sekretaris Paradikta dengan ragu-ragu membalas, "Maaf, Pak. Seperti yang Pak Radi tahu Pemilu nanti sangatlah penting bagi Bapak. Bapak sudah sangat menunggu-nunggu. Saya percaya, Bapak tidak akan mengampuni Pak Radi kalau sampai mengacau kali ini."

Sekretarisnya benar. Gustiraja telah menunggu lama sekali. Dia tahu tak bisa mencapai mimpinya dengan memanfaatkan Damaja. Lalu, hadir Paradikta ya kenapa tidak jadi boneka saja kan?

Tapi, bukankah itu bukan yang pertama kalinya dia memberontak?

Bagi Gustiraja, dia boleh jadi adalah alat. Namun, untuk Paradikta, dia memegang filosofi untuk hidup bagai batu yang ditugaskan menyandung setiap langkah Eyangnya.

Lagi, kini, Paradikta didera rasa cemas. Harusnya orang yang dia utus buat diam-diam membuntuti Prisha sudah mengabari. Tetapi, sampai jam segini dia tak kunjung dapat kabar apa-apa.

Paradikta mendadak khawatir sesuatu menimpa orang itu, atau malah ... *Prisha*?

Najandra sialan itu pun sejak tadi tak mengindahkan usahanya dalam menghubungi!

Ada apa sebenarnya?

Jadi, meski namanya terus dipanggil-panggil agar berjalan ke ruangan berikutnya untuk melakukan sesi foto bersama anak-anak yang barusan memperoleh hadiah buku-buku, Paradikta justru buru-buru meraih jasnya yang tersampir di sandaran kursi sambil berlari keluar dari panti.

Pria itu masih sempat berpesan begini kepada Sekretarisnya yang dia tinggalkan, "Katakan ke Eyang, saya siap mati meski *tanpa* beliau minta. Apalagi ... *beliau minta*."

Jadi, jangan sampai Si Tua Bangka itu justru menyasar *membunuh* orang yang salah!

Karena, lawannya adalah Paradikta.

Kalau bukan Eyang maka hanya dirinya lah sendiri yang pantas tumbang!

***

Ada sambatan nggak nih?
Maaf ya agak lama munculnya 🙏😁

Banyak banget teka-teki di cerita ini. Seperti cerita aku sebelumnya, jawabannya baru akan terbuka di bab-bab akhir. Sekali lagi bukan cerita berat, tapi mungkin cara simbaak menceritakannya lah yang kadang kesannya bikin berat 🤣😭🤣🙏

Aku baru aja update bab 62 di sebelah. Bab 63 mau besok? Kalau ada 20 yang balas aku update besok deh 😈

Terima kasih udah super-sabar menunggu dan membaca ceritanya Mbak Prish. Sehat selalu ya ❤️

Gagal.

Paradikta amat tidak menyukai kegagalan. Entah itu yang bersumber dari dirinya sendiri, atau akibat ulah dari orang lain.

Untuknya yang sedari belia kenyang mendengar sumpah-serapah tak terpuaskan Eyang, yang rasanya lebih sering harus dia hadapi daripada jam makannya sendiri sampai-sampai sebagian besarnya seperti baru terjadi kemarin, *actually*, *every failure is just another step closer* untuk tenggelam dalam lautan kehancuran, dan tak terselamatkan.

"Masih belum bisa?" Paradikta kecil dulu bahkan harus mendekap erat buku berbobot mungkin nyaris setengah kilo di dada, sambil takut-takut mengintip Eyang yang sedang mengetuk-ngetukkan tongkatnya ke lantai di ruang baca.

Meski belum terlalu sepuh, tapi Eyang sudah sulit berjalan. Sebenarnya, kondisi itu memang telah terjadi sejak awal. Paradikta sering mendengar Mbok berulang-ulang menjelaskan setiap kali ada ART baru di rumah yang tertangkap basah kebingungan melihat kondisi Eyang, tetapi terlampau segan untuk mempertanyakan. Mbok dengan raut takut-takut mulai mendongeng mengenai Eyang. Katanya, Eyang pernah tertembak sewaktu muda jadi kakinya cedera. Paradikta tidak tahu itu benar atau tidak, Eyang maupun Damaja toh tak pernah menyinggungnya.

"Kamu bilang kalau ganti Tutor akan bisa. Nyatanya?"

Nyatanya, Paradikta bukanlah jenius. Apalagi kan? Dia hanyalah anak kelas 3 Sekolah Dasar. Di mana seperti kebanyakan anak-anak lainnya dia mestinya belajar logika sederhana Matematika. Namun, Eyang sungguh tidak sabaran. Penyajian data dalam berbagai macam diagram yang suatu hari mungkin akan sangat

dibutuhkannya ketika bergabung di Cévo, dan padahal harusnya baru dia pelajari nanti saat SMP, sudah Eyang berikan materinya.

Tentu, Paradikta pernah menolak untuk belajar. Kepalanya rasanya pening sekali harus menerima informasi kelewat rumit. Namun, ketika dia coba memberontak, dia justru melihat Eyang mengayunkan tinggi-tinggi tongkatnya walau tidak sampai mengenainya karena Damaja keburu menyergap, memisahkannya dari Eyang dengan cara tergesa-gesa meraupnya dalam gendongan.

Cuma, jujur saja, kenangan itu terus tertinggal. Rasanya, Paradikta bagai terancam. Di dalam pikirannya, ada presumsi bahwa Eyang bisa saja memukulnya terlebih jika sedang tak ada Damaja di rumah.

"Maaf, Eyang." Jadi, dia hanya bisa menyesal. Berharap Eyangnya yang berwajah seram itu iba.

Namun, Paradikta kecil malah langsung mendengar sentakan balasan ini, "Jangan terlalu mudah meminta maaf! Maaf hanya cocok diucapkan oleh manusia payah yang selalu *gagal* dan *salah*! Dan, saya tidak akan membiarkan keturunan keluarga ini menjelma menjadi manusia *menjijikkan sejenis itu*. Mengerti kamu? Kalau masih belum bisa, tambah jam belajar kamu! Bagaimana pun caranya harus bisa!"

Lalu, ada juga tahun-tahun berikutnya saat Eyang kembali berkomentar kasar, "Gagal lagi? Belum cukup memang kemarin kamu dipermalukan oleh cucunya Sarien waktu presentasi *business plan blueprint*?"

Well, bagi Eyang, kekalahan tentulah suatu aib yang memalukan. Boleh jadi malah tak tertahankan rasa malunya. Tak peduli bahwa usaha yang telah Paradikta curahkan untuk bisa membawanya satu tingkat saja di bawah kolaborasi Norega berserta Miko dalam *International Youth Business Competition* bagi *all high school students from all over Indonesia* sudah mengorbankan banyak hal. Tak lagi menghiraukan jika bisnis bukanlah dunia impiannya,

Paradikta toh tetap memacu dirinya agar dapat *fit in* dengan standar seorang Gustiraja. Harapannya, Eyang suatu saat akan berhenti menginisiasi kata gagal dengan dirinya. Namun ....

"Sekarang diberi kesempatan lain eh, masih gagal juga." Pria tua yang di sepanjang hidupnya tidak pernah lelah menyangsikannya, melucuti kepercayaan diriannya, hingga Paradikta merasa ingin berdiri di puncak tertinggi bukan lagi demi mendapat pujiannya, tapi untuk membuktikan kalau orang itu telah menciptakan musuh yang salah. Dia terdengar mendengus-dengkus meremehkan. "Kenapa sih kamu harus mirip sekali dengan wanita itu? Gara-gara ada sumbang sih darahnya maka sedari belum lahir pun kamu sudah *gagal*! Mungkin itulah mengapa wanita itu mau menyingkirkan kamu dari kandungannya karena kamu ternyata *segagal ini*! Harusnya kamu itu berterima kasih kepada saya yang sudah menyelamatkan kamu dan memberi kamu kesempatan untuk hidup, serta menikmati segalanya ini dengan cara jangan menjadi *manusia gagal*!"

Kemudian, masih segar dalam memori Paradikta kata-kata Eyang yang dia dengar selang satu hari saja sebelum pesawat Saniya gagal mendarat di Padang.

"Ingat! Tidak ada perceraian di keluarga ini kecuali *mati*. Kamu sendiri yang memilih dia di antara semua perempuan. Suka tidak suka, tahan saja. Jangan pernah berpikir untuk jadi laki-laki yang *gagal*!"

Gagal. Gagal. Gagal.

Paradikta refleks menendangi kasar ban depan mobilnya yang terparkir secara serampangan di bahu jalan seolah itu setumpuk kata gagal yang lebih buruk dari tai hingga muak dia dapati.

Napasnya memburu bak baru menyelesaikan satu sesi maraton. Tak cuma itu, bahunya juga kontras naik-turun. Emosinya belakangan, jujur, menjadi lebih sulit dikendalikan. Dan, baru saja orang yang dia

suruh mengawasi Prisha memberi laporan yang membikin kepalanya makin nyut-nyutan!

"Hilang?" Setelah sedetik lalu dia berang, anehnya Paradikta kini justru ingin tertawa keras-keras. "Hilang kamu bilang? Segede itu bisa-bisanya tidak kelihatan di mata kamu di mana hilangnya?!"

Paradikta menyadarinya. Dia makin sering marah belakangan. Setelah mengalami kesedihan yang dalam tiba-tiba semua hal sereceh apa pun membuat emosinya menggelegak.

"Mohon maaf, Pak. Tadi saya betulan sudah ikuti sampai Ibu Prisha masuk ke kafe. Tapi, anehnya, beliau di dalam tidak lama. Ibu hanya berdiri sebentar di dekat Kasir lalu keluar lagi. Saya sudah buntuti, tapi Ibu masuk ke gang. Saya sudah cari. Berputar-putar, tapi tidak ada Ibu di mana-mana."

"Maksud kamu, dia tidak jadi bertemu siapa-siapa?" simpul Paradikta. Nadanya sudah tidak terlalu emosional, berganti dengan keganjilan. "Orang yang dia ajak janjian tidak datang?" lanjutnya, menyelidik.

Paradikta bahkan telah mengirimkan foto diri Prisha berikut Najandra. Maka, mustahil rasanya orangnya ini tidak bisa mengenali seperti apa kira-kira wujud dari orang-orang yang mesti dia pantau.

"Datang, Pak. Beliau bahkan sudah di sini lima belas menit sebelum Ibu tiba."

Tuh, kan. Namun, tidak lantas menghapus keanehan yang terlanjur diendus Paradikta.

"Lalu, kenapa Prisha tidak jadi bertemu? Mereka sudah di tempat yang sama. Kamu ketahuan?" tuduh Paradikta lengkap bersama matanya yang melirik tajam ke arah sesosok laki-laki botak di sampingnya.

Orang itu tanggap menggeleng, menolak asumsi Paradikta yang jelas mampu merugikannya. "Saya yakin sudah menjaga jarak aman, Pak," belanya.

"Terus, kenapa mereka yang sudah janjian malah tidak bertemu? Mereka bertengkar?" Paradikta memperlebar spekulasi.

Orang itu sontak menggeleng lagi. "Tidak. Saya rasa orang itu bahkan tidak tahu Ibu datang. Tadi, saya sempat melihat orang itu keluar kafe sambil sibuk menelpon. Mungkin dia mencoba menghubungi Ibu, Pak? Dan, sepengelihatan saya laki-laki itu tidak keluar kafe sendirian."

"Maksud kamu?"

Orang itu bergegas mendorong ponselnya ke arah Paradikta. Membiarkan Bosnya mengambil alih benda tersebut dengan tidak sabaran, sambil dia lantas menjelaskan, "Saya tadi sempat memotret, laki-laki itu keluar bersama dengan orang ini, Pak."

Dan, mata Paradikta pun spontan membeliak.

***

Gustiraja Tua Bangka Bangsat Sialan!

Pantas saja dia terlihat anteng saja setelah kunjungannya ke rumah serta bertemu Prisha. Rupanya, diam-diam dia sudah menggerakkan orang-orangnya untuk bikin kacau rencana Paradikta.

Apa yang telah laki-laki tua itu bicarakan kiranya sampai-sampai dia berhasil mengutus orang itu untuk datang menemui Najandra? Betulkan Si Tua itu sudah tahu mengenai kasus Prisha?

Lagi, ke mana pula larinya Prisha?

Paradikta terus setia bersama ponsel yang dia tempelkan di sisi telinganya—sebenarnya nomor Prisha aktif, teleponnya bahkan tersambung, tetapi tak juga diterima—masih berlari, menyusuri gang-gang sempit berbau pesing yang ....

Menahan diri agar tak muntah sekaligus menyerapah, Paradikta melompati selokan dengan air kecokelatan mengalir lumayan deras hingga menciprati sepatu kulit mahalnya—*well*, pria itu mungkin akan membuangnya sehabis ini.

Niatnya, dia hendak berbelok ke kawasan deretan perkampungan kumuh, tetapi urung begitu matanya tak sengaja memindai adanya sekelumit semak-belukar yang menutupi reruntuhan bekas tembok pagar.

Dibanding berlari ke lokasi yang banyak orangnya jika itu Prisha Jelita yang Paradikta kenal, perempuan itu tentu akan lebih memilih untuk ....

Menggunakan tangannya yang bebas, Paradikta sambil menyipitkan netra sewaktu memutuskan menyibak jajaran semerawut tanaman ilalang yang tumbuh tinggi-tinggi nan kering menguning. Dia kemudian menunduk demi melongokkan kepalanya ke dalam reruntuhan tembok tersebut.

Jujur, Paradikta sudah lelah. Seharian ini dia telah bekerja, berpolitik, lalu mendadak harus berpatroli mondar-mandir mencari sang istri. Harapannya sederhana. Bisa segera menemukan Prisha dan pulang ke rumah untuk lantas menyusun balasan atas serangan Gustiraja. Namun, nyatanya?

"Oh, astaga!"

Seiring dengan jantungnya yang terpacu cepat akibat kaget, ponselnya bahkan langsung terlepas dari genggaman saat dia refleks mengambil langkah mundur begitu dia berhasil menemukan apa gerangan yang tersembunyi di balik semak-semak itu.

***

Apakah Radi Lucnut baru saja melihat penampakan ceceran duit sebesar 271 T sampai mengkaget begitu? 😳

Gimana? Udah siap-siap mudik? Hati-hati di jalan ya. Yang nggak mudik juga baik-baik ya.

Bab 63 udah update. Bab 64 perlu update sebelum lebaran atau setelah lebaran nih?

Terima kasih udah membaca cerita ini ya ❤️

Senang.

"Kamu melihara kucing?" Paradikta dulu menanyakannya karena setiap kali dia jalan bareng Prisha terus mendadak mesti melipir ke minimarket demi beli permen—Paradikta sebetulnya merokok, sejak SMA malah walau tidak terlalu aktif, cuma semenjak kenal Prisha dan pernah mendapati perempuan itu terbatuk-batuk tiap kali tak sengaja menghirup asap hasil nyebat cowok-cowok di kantor, Paradikta sontak memilih mengabaikan batang-batang tembakaunya kalau sedang di dekat Prisha, tak peduli jika mulutnya pelan-pelan memahit sehingga dia mulai berganti mengunyah permen yang padahal sejak kecil selalu menjadi makanan haram tuk dia konsumsi—Prisha akan diam-diam menghampiri rak berisi beraneka ragam makanan kucing.

Terkadang perempuan itu menyergap dua bungkusan besar *dry food*. Lalu, di lain minggu, Prisha bahkan membeli banyak vitamin-vitamin yang katanya bagus untuk tumbuh kembang anakan kucing.

Tak heran kan kalau lama-lama Paradikta jadi penasaran sebab, perempuan itu terlalu rutin melakukannya.

"Jadi, beneran melihara? Seberapa banyak?" Paradikta dulu memburu.

Namun, Prisha hanya menggeleng. "Enggak kok."

Tapi, di tangannya sudah ada satu kantung plastik bermuatan kaleng-kaleng *wet food* beraneka rasa.

Bikin alis Paradikta sontak terangkat sebelah. Merasa aneh. "Terus, ada yang nitip beliin pakan kucing? Atau ...." Paradikta kemudian sengaja menggantung kalimatnya dengan netra yang intens menyipit.

"Atau?" gumam Prisha waspada.

Sembari mendengkus, Paradikta lantas menembak melalui nada yang sok-sok kesal, "Kamu punya teman baru, ya? Bisa-bisanya dia nyuruh-nyuruh kamu! Aku yang udah lama temenan sama kamu aja nggak pernah tuh nyuruh-nyuruh. Siapa sih?"

"Apa?"

"Orangnya? Teman baru kamu itu?"

"Enggak ada."

Raut Paradikta yang semula sempat tertekuk lenyap entah ke mana saat dia menyimpulkan, "Jadi, cuma aku dong?"

Senyum Prisha malu-malu terkulum waktu balas bertanya, "Senang?"

Paradikta saat itu berjalan mundur, menyembunyikan telapak tangannya di saku celana, sambil mesem-mesem dia kemudian mengujar, "Sama. Temen baik aku juga cuman kamu. Dan, aku ... *senang*."

Kala itu, mereka masihlah di awal dua puluhan. Mendengar kata-kata Paradikta, Prisha sontak kesenangan. Dia tak pernah punya teman sebelumnya. Jadi dia pikir, Paradikta memang tulus. Sebab, Prisha juga menganggapnya sebagai orang nomor satu dari hati. Segalanya terasa masih cukup sederhana ketika itu. Terlebih waktu Paradikta bertanya dan membuat dada Prisha sontak nakal berdebar, "*Anyway*, Prisha? Kamu suka banget ya sama kucing? Lebih suka sama kucing, atau sama aku?"

Tahun-tahun penuh harapan milik Prisha yang ternyata palsu.

Tahun-tahun tatkala mereka masih sama-sama naif dan lugu itu nyatanya toh telah lama berlalu.

Saat ini, dengan dua mata kepalanya Paradikta baru saja melihat seekor kucing berdarah-darah. Sementara itu, Prisha yang dulu hobi sekali berjongkok sambil menggenggam makanan untuk kucing liar, justru sedang tampak kaku menyentuh bagian kepala si kucing dengan leher yang nyaris putus. Darahnya yang menetes-netes bahkan sampai mengotori dua telapak tangan perempuan itu. Menjadikannya pekat memerah.

Uh, sungguh, mengerikan! Paradikta sampai mual dibuatnya.

"Bukan!" Prisha patah-patah menggelengkan kepalanya. Ada gurat cemas, takut, dan bak baru tertangkap basah mejeng di raut wajah pucatnya*. "Semuanya tidak seperti yang kamu lihat!"*

Kata-kata yang semestinya segera Prisha serukan. Namun, realitasnya, hanya napas perempuan itu lah yang terdengar keras memburu.

Paradikta bahkan telah menelan salivanya kelat sambil pelan-pelan memberanikan diri untuk melangkah ke depan begitu yakin tak melihat benda tajam yang bisa Prisha gunakan terserak di sekitaran perempuan itu.

"Jadi, benar ya kamu pembunuhnya?"

Paradikta tidak bicara apa-apa. Laki-laki itu bahkan hanya menatap lurus-lurus wajah Prisha. Namun, Prisha secara jelas mendengar suara tuduhan itu memenuhi kepalanya. Tumpang tindih dengan tuduhan-tuduhan berbau penghakiman lain dari masa lalunya.

Lagi, siapa yang tak akan berpikir demikian kan?!

Sekarang dua tangannya sedang berlumuran darah segar. Prisha bahkan tak yakin jika darah itu tak menciprat ke area-area tubuhnya yang lain sebab, di tepian hidungnya dia mulai bisa mengendus hadirnya aroma anyir yang kental.

Dulu saat masih aktif bekerja di Cévo, Prisha pernah mendengar teman-teman di divisinya yang hobi menonton serial televisi seru bercerita di *pantry*. Kata mereka, ada serial yang mengangkat kisah tentang seorang pembunuh berantai. Lumrahnya, aktivitas pembunuhan mereka diawali dengan kebiasan mereka untuk membunuh binatang.

Mungkin bukan cuma rekan-rekan kerja Prisha yang pernah menonton atau mendengar cerita demikian, dan punya pikiran seperti itu.

Paradikta yang lantas ragu-ragu ikut berjongkok di sisinya setelah memungut kembali ponsel, boleh jadi berasumsi begitu juga kan?

Pria itu tampak melirik gigu ke arah kucing kecil dengan bulu-bulu putihnya yang hampir semua tertutupi noda merah. Di mana lehernya bahkan nyaris putus bak kondisi ayam siap rebus digenggaman tangan Prisha.

Sekali lagi, entah apa yang sempat Paradikta persepsikan tentang Prisha dalam diamnya sebelum netranya yang tajam tiba-tiba jatuh menggelincir guna saling berbagi pandangan dengan mata nanar milik sang istri.

"Sudah mati." Adalah kalimat pertama Paradikta mengarah pada kucing tersebut yang tak lagi terlihat bernapas. Diucapkan dengan nada meyakinkan seolah sejak tadi Prisha tak sadar. "Mau dikubur?" sambungnya kemudian, datar.

Jari-jemari Prisha masih kuat gemetaran. Dia sempat menggali tanah menggunakan tangannya. Sudah lumayan dalam memang.

Paradikta yang tentu juga menyaksikan eksistensi lubang itu sontak tengak-tengok. Entah mencari apa. Namun, sekilas melalui ekor matanya Prisha menemukan pria itu berhasil merenggut dedaunan yang tumbuh liar di bawah reruntuhan batu. Paradikta lalu buru-buru merentangkan daun-daun temuannya tersebut di tanah untuk

digunakannya membungkus jasad si kucing, serta mengambil alihnya dari tangan Prisha untuk dia taruh ke dalam lubang.

Prisha mengamatinya saat tangan Paradikta yang dia yakini tak pernah menyentuh sesuatu yang kotor seumur hidupmya bergerak secara cekatan guna menyapu tanah untuk mengubur si kucing. Tak butuh waktu lama baginya hingga lubang itu dapat tertutup dengan sempurna.

"Selesai." Laki-laki itu langsung saling menepuk-nepukkan dua telapak tangannya. Menyingkirkan debu-debu halus hingga hanya meninggalkan jejak darah di ujung kemejanya.

Kembali mendongak, Paradikta memandangi Prisha yang masih diselimuti prasangka. Prasangka tentang ....

Bagaimana bisa pria itu ada di sana?

Apakah Paradikta mengikutinya? Oh, ralat! Dia memiliki banyak uang. Maka, yang lebih masuk akal adalah apakah diam-diam Paradikta mengutus seseorang untuk membuntuti dan mengawasinya?

Lalu, sejauh manakah yang dia tahu?

Apakah dia betul-betul berpikir bahwa Prisha lah yang sudah menyakiti kucingnya?

Pura-pura tak menyadari semua itu, Paradikta merogoh saku celananya. Detik berselang tangannya sudah terulur ke hadapan Prisha dengan membawa sebuah sapu tangan yang tergenggam erat di sana.

Prisha cuma memicingi sapu tangan berwarna abu-abu dengan setitik bordir bergambar bunga mawar yang rasanya agak familier. Sempat ingin mengabaikannya saja, tapi bau anyir yang kian menyengat di hidungnya tahu-tahu menuntun tangan Prisha yang

bak bermanuver secara solo untuk hati-hati mengambil sapu tangan tersebut dari tangan suaminya.

"Memang harus begitu." Paradikta berkomentar ambigu, membikin Prisha yang mulai menghapus jejak darah di wajahnya refleks mengerutkan dahi tak mengerti.

"Wajar manusia membuat *kekacauan*. Yang paling penting mereka tidak boleh lupa untuk *membereskannya*."

Gerakan tangan Prisha terhenti. Dia otomatis tertegun.

Tunggu! Apa maksudnya itu? Jadi, benar, laki-laki ini masih berpikir kalau Prisha lah yang melukai kucingnya?

Paradikta tampak berdiri mendahului Prisha. Kini, tubuhnya praktis tampak menjulang. Dari bawah perempuan itu menerka, tidak mungkin Paradikta repot-repot mencarinya tanpa suatu maksud tertentu sampai-sampai dia ikut menolong mengurus si kucing kan?

"Kamu sudah ketemu?" Prisha dengan sedikit terhuyung menyusul berdiri untuk mendengar Paradikta menyambung jengah, "Tadi saya lihat Najandra keluar bareng ibu kamu dari kafe yang jaraknya lima ratus meteran dari sini. Kamu sudah bertemu mereka, atau ... *kabur lagi*?"

Prisha bertahan diam hingga pria itu berdecak-decak. "Tidak usah dijawab. Melihat kamu di sini, sudah jelas lah apa jawabannya."

Prisaha kira semua usai di sana. Sungguh, dia sudah lelah.

Cuma, setelah menghela napasnya, Prisha malah masih mendengar Paradikta lantas bertanya arogan, "Tapi, Prisha, *would you tell me*, bagaimana caranya kamu bisa lolos dari hukuman?"

H-hukuman?

Oh, astaga! Lihat! Paradikta ternyata memang masih menganggap kalau Prisha lah pembunuhnya!

Atau ya, sejak awal itulah yang dipercayai oleh semua orang.

Ah, tapi mungkin, sebab Prisha sendiri juga tak sungguh-sungguh dalam melakukan pembelaan.

Yah.

Namun, bagaimana caranya dia membela diri di saat dia saja tak terlalu yakin benarkah dia tak pernah melakukan pembunuhan itu?

Jangan-jangan ibunya memang benar, dan Prisha lah yang selama ini keliru.

Karena, makin lama Prisha makin sadar kalau ada potongan-potongan ingatan yang seolah kabur, terlupa, serta gagal untuk dia pulihkan.

***

Walau sedikit telat, tapi tetap izinkan simbaak mengucapkan mohon maaf lahir batin ya. Maaf aku yang suka ngaret update 😭

Anyway, cuacanya lagi nggak bagus banyak banget yang demam, flu, dan batuk. Semoga teman-teman selalu sehat ya.

Bab 64 udah update ya. Cuman, bab 65 belum sih. Ada yang mau update minggu ini, mungkin? Bisa dipertimbangkan kalau simbaak dapat banyak emot imut di bab ini 🫶🥺😈

Terima kasih udah terus bersabar membaca cerita ini ❤️

Selingkuh.

Najandra: *Hai, are you okay?*
Najandra: *That's fine kalau belum mau cerita sekarang. You know, I am all ears, always.*
Najandra: *Don't hesitate to reach me out if you need something, Prisha. Hm?*

Prisha kembali menyimpan *handphone*-nya yang layarnya menghitam ke dalam saku celana.

Tentu dia merasa bersalah karena pergi begitu saja selepas menjereng janji temu dengan Najandra.

Sebelumnya, dia bahkan tak pernah mengingkarinya. Sebelumnya, malahan Prisha lah yang lebih butuh banyak bertemu pria itu demi meredakan amukan jiwanya.

Ya, sebelumnya. Saat dia tak tahu bahwa Najandra ternyata juga mengenal ... *ibunya*.

Bagaimana bisa mereka saling kenal? Apakah itu bahkan sebelum Prisha memutuskan mengambil sesi konsultasi dengan pria itu?

Well, Prisha sadar kok bahwa hal-hal buruk yang dia pikirkan terkadang sebatas asumsinya belaka. Namun, sungguh, dia sering kali kesulitan untuk mengendalikannya. Makin lama pemikiran itu justru berkembang kian liar sampai-sampai mulai bermunculannya setitik keraguan seperti ....

Apakah Najandra betul-betul menjaga segala rahasianya sebagai seorang pasien selama ini?

Atau, apakah Najandra cuma kebetulan didatangi oleh ibunya?

Namun, bagaimana itu mungkin?

Kecuali, jika ibunya selama ini memang sudah diam-diam mengawasi Prisha lalu coba-coba menghubungi Najandra. Tetapi, buat apa?

Menyerah menghadapi kesimpang-siuran yang melanda benaknya, tangannya lantas buru-buru meraih satu kotak P3K dari dalam lemari dapur. Memutuskan membawa satu botol air mineral sekalian, perempuan itu berjalan ke ruang keluarga yang berbeda dari area ruang makan yang sekaligus memuat potret pernikahan Paradikta bersama Saniya dan Prisha, di ruang keluarga yang biasa Naga gunakan untuk main kejar-kejaran bareng Nur Ami dindingnya tak lagi dihiasi oleh potret-potret jejak pernikahan Paradikta dan Saniya. Sebagai gantinya di sana kini menggantung figura-figura kecil yang seolah sedang bercerita tentang awal mula pertemuan Paradikta dan Prisha hingga terakhir kemarin mereka menikah di balai KUA. Di mana setiap meliriknya, Prisha rasanya ingin menertawakan alur hidupnya.

Susah payah berlari hingga nyaris tiga tahun. Lolos dari keinginan membunuh dirinya sendiri hanya demi hidup sehari lagi, eh, ternyata hanya demi mengantarkan Prisha untuk kembali ke awal.

Mungkin benar kata orang-orang bahwa tidak setiap nasib buruk bisa dihindari. Kalau pun ada kesempatan kedua apa yang semestinya terjadi toh akan tetap terjadi juga. Terjebak bersama Paradikta dan drama hidupnya mungkin memanglah bagian dari takdir yang telah Prisha setujui sebelumnya dengan Tuhan sehingga memang tidak bisa dilawan.

Lalu ....

Paradikta yang sedang berdesis-desis sambil duduk mendengarkan Sekretarisnya meng-*update* laporan terkini soal kerjaan via panggilan video terlihat beberapa kali menyentuh bagian sudut pipinya yang lecet. Ugh, posisi lecetnya bahkan mirip sekali dengan luka yang Prisha dapat dari hasil pertengkarannya bareng Awidya,

yang berkat rajinnya Naga membantu mengolesinya pakai salep kini luka itu sukses mengering.

Well, bicara mengenai luka, Prisha juga nyaris terluka tadi begitu pulang. Bukan karena mereka terlibat sebuah kecelakaan lalu lintas di jalan atau sejenisnya. Namun, karena ....

"Masih berani kamu datang kemari?!"

Prisha tadi berdiri dua langkah di belakang punggung Paradikta dan ikut terkejut begitu membuka pintu tahu-tahu mereka langsung disambut oleh lemparan satu gelas kaca.

Paradikta jelas telat menghindar sehingga gelas berisi air itu meluncur deras bagai roket, dan mengenai pinggiran pipi kiri laki-laki itu sebelum akhirnya jatuh setengah meter saja di dekat kaki Prisha. Airnya bahkan menciprat-ciprat membasahi punggung kaki perempuan itu.

Suara orang terbatuk-batuk bikin Paradikta menghela napasnya panjang. Seakan dia lelah sekali seharian.

Prisha tidak tahu apa yang terjadi. Mengapa tiba-tiba Gustiraja mengamuk?

Okay, Paradikta memang hobinya mencari gara-gara. Sejak dulu malah. Namun, Prisha belum pernah mendengar kalau Eyangnya Paradikta ternyata mirip sama ibu.

Selama ini, ketika mereka dekat dulu, selalunya hanya Prisha yang datang dengan tubuh penuh luka-luka baik itu kena gampar ibu karena menurutnya, Prisha menghalangi jalan atau ditabokinya Prisha karena mendadak ibu teringat bapak lalu kecewa mengapa harus bapak yang mati dan bukannya Prisha?

Harusnya Prisha dibunuh saja sedari kecil, ibu selalu mengulang-ngulang ratapan itu. Seolah memiliki Prisha adalah dosa besar

baginya. Seakan memiliki Prisha tak ada harganya.

Apakah ibu bahkan tak pernah sedikit saja mengingat tentang momen-momen ketika Prisha masih di dalam kandungannya? Apakah kebersamaan mereka sungguh tak sedikit saja berkesan untuk ibu?

Apa pun itu, Prisha terang tidak berhak protes. Sebab, ibunya hanyalah perempuan biasa yang terlalu patah hati karena kehilangan belahan jiwanya. Terlebih di mata ibu, Prisha lah yang bertanggung jawab atas terjadinya kehilangan itu.

Akan tetapi Paradikta ... Prisha kira nasib laki-laki itu berbeda. Realitasnya?

"Tidak punya malu kamu ya masih berani pakai uang saya setelah apa yang kamu lakukan?! Kamu kira bakal jadi apa kamu kalau tanpa saya selama ini?! Bisa kamu hidup di luaran sana tanpa belas kasihan saya?!" Makian ini lantang sekali. Gustiraja mungkin mengerahkan seluruh tenaganya hingga tak heran dia langsung terbungkuk sambil terbatuk-batuk hebat setelahnya, sampai-sampai Asisten Pribadinya langsung sigap memegangi lengannya, takut-takut pria tua itu rubuh di saat dia harus menakuti sang cucu.

"Tahu diri lah sedikit!" marahnya serak. Entah seperti apa raut wajahnya, pandangan Prisha terhalangi oleh punggung lebar Paradikta. Agak bersyukur karena sebenarnya Prisha juga tak terlalu ingin bertemu muka dengan Gustiraja setelah apa yang dia lalui hari ini. "Kamu itu berbeda dengan saya atau Damaja! Darah kotor dari perempuan rendahan yang mengalir di diri kamu mestinya bisa membuat kamu sadar kalau kamu perlu usaha lebih keras untuk menyejajari kami! Apakah saya meminta kelewat banyak selama ini?

"Dipercaya meng-*handle* Cévo malah stagnan. Dapat kesempatan berpolitik kerjaannya kabur-kaburan. Menjaga satu istri saja kamu tidak becus bahkan! Ini lagi malah menikah dengan wanita antah

berantah? Kalau dia selingkuh lagi terus kamu mau merengek-rengek di depan saya lagi?!"

Prisha tidak yakin dengan pendengarnnya. Tetapi, selingkuh? Siapa?

"Sebegitunya kamu tidak mampu untuk satu kali saja mencapai ekspektasi saya? Mending tidak usah hidup lagi saja lah sekalian kamu!"

Ugh! Itu ... bukannya jahat sekali.

Prisha sampai menelan kelat salivanya. Tak hanya mendadak teringat mengenai bayangan dirinya di masa lalu yang berkali-kali diharapkan ibu agar mati, tapi juga karena dilihatnya Paradikta hanya menunduk lesu nan malu seolah membenarkan seluruh tuduhan Gustiraja tersebut. Bahkan sampai pria tua itu melenggang meninggalkan mereka yang terdiam bagai patung di bibir pintu. Paradikta baru berekasi saat Prisha telah membawa sapu dan bersiap membersihkan bekas kekacauan.

"Mau bantu obatin luka saya?" Dan, sementara Prisha terbengong-bengong mengingat tragedi yang melibatkan Gustiraja, Paradikta ternyata telah menyelesaikan rapatnya. Tanpa diduga dia juga lanjut menyodorkan sebelah pipinya lebih dekat ke arah Prisha dengan telapak tangan menepuk-nepuk bagian sofa yang kosong. "Nih! Cuma, kalau bisa pelan-pelan."

Ragu-ragu mendudukkan dirinya dalam jarak cukup jauh dari Paradikta, Prisha tak tahan untuk tak bertanya, "Naga tidak ada?"

Sebab, rumah dari tadi kondisinya sepi. Prisha sempat mengetuk pintu kamar Naga, tetapi tak ada tanggapan berarti. Baik Nur Ami atau Mbok pun tak tampak hilir-mudik di kawasan dapur. Entah pada ke mana mereka sampai tak menimbulkan suara.

"Hm. Hari ini, saya minta dia diantar pulang ke tempat Papa."

"Kenapa?" Lidah Prisha menyahut lebih cepat dari laju pikirannya.

Paradikta mengedikkan malas bahunya. "Karena, saya akan dimarahin Eyang, mungkin?"

"Kamu sudah tahu?"

"Hari ini saya ada kegiatan safari politik. Harusnya tinggal di *venue* satu-dua jam lagi, tapi saya pergi sebelum masuk ke acara utama. Bisa kamu bayangkan seberapa parah saya sudah mempermalukan Gustiraja?"

Prisha ingin bertanya apa kebetulan pria itu pergi demi mencarinya? Mengingat peluang pria itu diam-diam mengutus seseorang buat membuntutinya terasa makin masuk akal. Namun, semuanya tertinggal di ujung lidah.

"Kamu tahu apa tujuan ibu kamu kembali?" Paradikta mengatakannya bersama mata yang awas mengikuti seluruh gerakkan Prisha yang tengah membuka tutup botol cairan antiseptik.

Prisha hanya menggeleng singkat. Sama sekali tak ada *clue* tentang alasan logis apa kiranya yang berhasil memengaruhi perempuan yang amat tak ingin melihat Prisha itu untuk justru tiba-tiba pulang ke Jakarta?

"Kalau ibu kamu kenal laki-laki itu? Kamu sudah tahu?"

Sejujurnya, Prisha masih tidak yakin kalau Najandra selama ini menyembunyikan sesuatu darinya. Pria itu tentu punya penjelasan rasional andai nanti Prisha bertanya. Meski, jujur, perlahan-lahan Prisha diterpa oleh perasaan dilema soal kepada siapa kini dia harus percaya?

"Em, Paradikta?" Lalu, untuk pertama kalinya Prisha terang-terangan berani memanggil nama pria di sampingnya selepas mereka resmi menikah. Oh! Bukannya dia mau ganti menaruh kepercayaan kepada

laki-laki ini. Hanya saja ada sedikit hal yang dia rasa perlu untuk segera diluruskan.

"Hm?" Sang empunya nama menyahuti pelan.

Sesaat menahan napasnya, Prisha berkata tanpa tersendat, "Saya tidak bunuh kucingnya. Saya temukan dia tergeletak sudah sekarat di tepian jalan. Yang satu ini, saya yakin sekali."

Paradikta manggut-manggut santai. "*Okay*."

Entah dia percaya atau tidak, tapi Prisha lega karena sudah mengungkapkannya.

Prisha sudah mengangkat lengan. Hendak mengarahkan tangannya yang memegang *cotton bud* yang telah dia tetesi obat ke sisi wajah Paradikta yang berhias sayatan luka saat teringat sesuatu.

"Paradikta?" panggil Prisha lagi.

"Sekarang apa?" Suara Paradikta jengah.

"Kamu pernah ... *diselingkuhi*?"

Prisha hanya bertanya, tetapi ekspresi yang diperlihatkan Paradikta sejurus kemudian justru seakan Prisha baru saja menaboki habis-habisan pipi pria itu yang terluka.

***

Akhirnya kita bisa ketemu lagi di lapak Mbak Prish setelah seperti kebanyakan orang aku pun tumbang hehe. Giliran udah baikan eh, keburu dihajar sama tugas-tugas yang nggak ada habisnya sampai-sampai aku aja lupa udah tidur apa belum hari ini 🤣😭😂

Di sebelah aku belum sempat update nih huhuhu tapi aku usahain secepatnya aku akan kembali.

Terima kasih udah selalu mengerti dan bersabar serta tabah membaca cerita anu anu anu mbluet ini 😭🥳😭

Pokoknya teman-teman hebats ❤️

Salah Kamu.

Paradikta sempat percaya kalau dia pandai menilai orang.

Gustiraja yang ketika kecil sering membuang muka untuknya. Paradikta pikir itu bukanlah karena Eyang tak menyayanginya. Paradikta kira andai dia bisa lebih membanggakan maka, Eyang tak akan ragu-ragu lagi untuk menunjukkan rasa kasihnya. Bagaimana pun dia tetaplah cucu semata wayangnya Gustiraja.

Well, dia pernah senaif itu.

Namun, ternyata, selama apa pun Paradikta menunggu. Mau setinggi apa pun dia berhasil melompat hingga melampaui kemampuannya dalam mendulang prestasi, toh, Gustiraja tak pernah benar-benar menganggapnya pantas sebagai keluarga.

Lalu, Damaja, sebagai orang tua tunggal, Paradikta pikir ayahnya bisa berperan ganda. Realitasnya, pria itu masih tertatih-tatih hingga tak jarang suaranya kalah lantang dari suara Gustiraja.

Jangankan menjadi sesosok ayah yang sempurna, yang selalu bertahan untuk berdiri di sisinya baik ketika dia keliru atau tidak, gara-gara kurang *effort*-nya Damaja, Paradikta bahkan tidak pernah punya gambaran baik-baik perihal wanita.

Sampai akhirnya dia bertemu ... Prisha.

Tak ada yang menarik sebelumnya tentang kehidupan sosial Paradikta. Masa-masa sekolahnya nyaris habis buat saling bergesekkan dengan Norega—khusus ini bahkan masih terus terjadi hingga hari ini. Namun, bukan berarti dia tak pernah ada dekat dengan wanita.

Ya, satu-dua, atau tiga? Berapa pun jumlahnya, semuanya main-main belaka.

Lagi, dulu, jujur saja Paradikta sempat jijik berdekatan dengan mereka karena kepalanya tak pernah bisa berhenti menilai bahwa semua perempuan itu mungkin tidaklah jauh berbeda dengan ibunya. Ya, ibunya yang tiada bosan didefinisikan oleh Gustiraja.

Siapa pula yang tidak trauma kan?

"Ibumu murah!"

"Ibumu nakal!"

"Ibumu menganggap kamu kesalahan!"

"Makanya, Ibumu mau bunuh kamu!"

Namun, segala bayang-bayang mengerikan juga interpretasi yang lama mengendap di benaknya bak kulit mati yang menyatu dengan tubuh perlahan-lahan mengelupas seiring dia mengenal lebih jauh sosok ... Prisha Jelita.

Bukan wanita yang banyak bicara. Bersamanya, justru lebih banyak Paradikta yang bercerita. Namun, mungkin karena itu pelan-pelan dia merasa nyaman sebab di hidupnya dia jarang didengarkan.

Well, Prisha juga bukan yang paling cantik. Paradikta bahkan nggak pernah lihat di-*touch-up* bila pun habis makan goreng-gorengan.

Sama sekali nggak se-*trendy* cewek-cewek yang sebelumnya Paradikta temui. Kalau ngantor kemejanya mentok-mentok warna putih, hitam, atau abu-abu. Dipadu-padan pakai celana bahan, serta rambut lurus yang dibiarkan tergerai.

Ck! Jika dipikir-pikir apa menariknya coba?

Akan tetapi anehnya, bila mereka lama berpisah contohnya kayak *weekend*, mata Paradikta seperti haus buat bisa cepat-cepat melihatnya lagi.

Maka tak heran, waktu itu Paradikta bisa menyimpulkan kalau hanya Prisha lah yang pantas dianggap sebagai ... *temannya yang sejati.*

Merasa amat mengenal perempuan itu, kendati Paradikta tak pernah berterus-terang di depannya, tapi bila pun suatu hari Paradikta harus menikah, mungkin laki-laki itu akan memasukkan nama Prisha sebagai salah satu kandidat wanita yang mesti dicoba untuk dilamarnya.

Bagaimana pun mending menikah sama teman sendiri daripada wanita yang disodorkan Eyang, yang kerjaannya jerit-jerit kalau kukunya kotor.

Menjereng masa depan sama Prisha biar pun tanpa cinta, Paradikta yakin dia bisa bertahan lama.

Sebelum tiba-tiba Saniya muncul, serta menarik habis seluruh atensinya.

Well, Tuhan boleh jadi tak rela Paradikta melalui pernikahan tanpa cinta.

Saniya jauh berbeda dari Prisha. Dia suka sekali bicara. Bersamanya Paradikta seperti sedang mencobai tempat yang selama ini Prisha huni saat dengannya.

Dia lebih banyak mendengar soal hal-hal penuh adrenalin yang dilalui Saniya, dan bikin Paradikta ikut tertantang juga deg-degan.

Point plus-nya, Saniya seperti tak kehabisan ide mengajarinya buat nantangin Gustiraja.

Singkat saja Paradikta mulai berpikir kalau menikah dengan Saniya, mungkin akan membuat hidupnya kayak serangkaian pesta kembang api di malam tahun baru. Riuuuuh dan tak membosankan.

Lagi pula, Saniya bahkan punya paras yang cantik. Keluarganya sangatlah terpandang dan baik-baik. Lalu ... wanita itu pun tampak tertarik kepadanya.

Jadi, kenapa Paradikta tak mencoba untuk menikahinya?

Eyang akan bangga sebentar karena dia berhasil menggaet besan idaman. Terus, Paradikta akan punya teman main yang menyenangkan di sepanjang hidupnya. Teman yang mungkin bisa diajakmya bekerja sama guna membuat perhitungan kepada Eyangnya.

Sempurna kan?

Meski Paradikta memang sempat ragu sih.

Apakah dia bisa mencintai Saniya?

Lantas, apakah selepas menikah, dia akan kehilangan Prisha yang sempat menjadi satu-satunya wanita amat berarti bagi hidupnya?

Sayangnya, keraguan itu secepat kilat sirna oleh segunung rasa kecewa saat sebuah berita tentang Prisha mendadak pecah, dan begitu saja seolah menonjoknya bertubi-tubi.

Jadi, selama ini, Paradikta sudah salah mengenali Prisha?

Saat dia bercerita segalanya, mengapa Prisha tak bisa melakukan hal yang sama? Apakah sebegitu tak berartinya dia untuk Prisha?

Jadi, akhirnya pun Prisha tak jauh berbeda ya dengan Gustiraja dan Damaja?

Tak cuma kehilangan Prisha, Paradikta juga kehilangan rasa percayanya dalam menilai orang yang semula bahkan hanya tersisa sedikit.

Ugh! Mungkin karena itu lah dia akhirnya menjadi terlalu buta atau terpedaya?

Entah.

Paradikta tak menghitungnya, tetapi sepertinya baru sekitar empat bulan dari pesta megah yang diadakan oleh dua keluarga demi merayakan acara pernikahannya dan Saniya.

Paradikta ingat dia pulang sangat larut dari Surabaya. Sesuai dengan jadwal, sebetulnya Paradikta memang baru akan tiba esok hari di rumah. Cuma, karena ada beberapa agenda yang dapat dia padatkan sehingga pria itu bisa lebih awal tiba di Jakarta.

Dia juga ingat sempat mesem-mesem sendiri saat menaiki undakan tangga, sambil menenteng beberapa *paper bag* besar berisi oleh-oleh untuk istrinya.

Saniya suka banget sama kue lapis, serta kerupuk ikan Kenjeran. Kemarin waktu mengantarnya ke Soetta, wanita itu berkali-kali mengingatkan Paradikta supaya jangan berani-beraninya dia balik dengan tangan kosong!

Saking tak ingin mengecewakan sang istri, tadi Paradikta bela-belain menebas gerimis demi mencari-cari sendiri toko yang selama ini jadi langganannya Saniya tiap kali perempuan itu jalan ke Surabaya.

Tentu, sekarang, Paradikta mulai membayangkan akan se-*happy* apa Saniya yang doyan ngemil itu begitu dia goda-godai untuk bangun dan melihat tentengannya.

Tanpa sadar Paradikta bahkan mulai bersiul-siul sewaktu tanpa mengetuk langsung membuka pintu kamar mereka.

Dan ... hujan itu harusnya melanda Surabaya. Namun, geledeknya seolah mengikuti Paradikta hingga di Jakarta.

Paper bag-nya kontan berjatuhan di lantai—beberapa malah tanpa sadar dia injaki—seiring dengan langkahnya yang tergesa-gesa merangsek guna makin dalam menginvasi kamar.

Tahu apa yang dia temukan sampai-sampai netranya sulit untuk dia kedipkan?

Sebuah kejutan. Padahal, sepersekian detik lalu dia lah yang berniat mau mengejutkan.

Namun, kini jantung Paradikta bahkan sulit untuk tak memacu kencang. Telapak tangannya pun sudah keras mengepal.

Bagaimana tidak?!

Sekarang, tepat di atas ranjang yang dua malam lalu padahal masih dia tiduri bareng sang istri, Paradikta justru melihat sendiri sosok Saniya yang dia kira cuma akan telanjang di hadapannya, tengah saling berhimpitan tubuh bersama ... *pria lain.*

Paradikta yang berdiri kaku bahkan bisa jelas mendengar bibir Saniya yang dua malam lalu masih menjeritkan namanya malah mendesah-desah sembari melantunkan panggilan manja, "Sayaaaangh ah, pelan-pelan!"

"Enak mana aku sama suami kamu?"

"Suamih mana sih agh? Nggak penting! Pokoknya, sekarangh enakan kamuh!"

Keduanya sampai tak sadar Paradikta sudah membuka pintu. Terlalu dimabuk asmara kah?

Entahlah. Namun, Paradikta jadi kembali teringat mengenai definisi ibu yang Gustiraja cekokan.

Bahwa wanita ... mereka sungguhlah *menjijikan*!

Paradikta tidak pernah melupakan apa yang dilihatnya malam itu. Toh, Saniya pun mengaku bahwa dia ternyata tetap berhubungan dengan kekasihnya selepas mereka menikah.

Ironis!

Ya, gara-gara dia kembali salah menilai hidupnya menjelma tragis!

Perasaan kalut kontan membelenggu hati Paradikta sampai-sampai dia tak lagi melihat ada yang patut dia perjuangkan dengan hidupnya.

Oh, yeah.

Andai tak terlanjur lahir Naga beberapa bulan setelahnya, Paradikta ragu dia bisa bertahan tanpa menjadi gila di sisi Saniya sekali pun dia merasa bahwa dia mencintai perempuan itu setengah mati.

Lalu, barusan Prisha bertanya apa?

"Kamu pernah ... *diselingkuhi*?"

Seenteng itu. Dan, tidakkah dia tahu semua itu terjadi .....

"Gara-gara kamu, Prisha," bisik Paradikta akhirnya dengan gigi menggemelutuk. Melontarkan tuduhan yang diam-diam sudah tiga tahun dipendamnya.

Semua kemalangan yang terjadi dalam rumah tangganya adalah gara-gara Prisha, dan bukannya kepayahannya dalam menilai tabiat seseorang.

Paradikta terus percaya kalau Prisha lah yang harus bertanggung jawab atas itu!

Sebab, andai Prisha berani mengaku lebih dulu. Andai Prisha bilang kalau dia mencintanya sebelum Paradikta bertemu Saniya. Andai Prisha mencegahnya untuk menikah. Andai Prisha tidak diam saja dan malah kabur-kaburan. Atau, lebih jauh lagi andai Prisha tak pernah menipunya, Paradikta tak akan merasakan neraka yang membuat dia mengalami fase di mana dia tak pernah lagi berharap pagi datang di hidupnya.

Bagi Paradikta yang terlewat dalam *terluka* mungkin hingga buta, Prisha ... dia lah akar *masalahnya*.

***

Akhirnyaaa kembali jumpa setelah ngaret lagi huhuhu maaf ya 😭

Aku juga baru aja update bab 65 minggu lalu sih. Semoga minggu ini bab 66-nya bisa muncul juga. Doakan aku mampu wkwkwk

Eh, yang tanya ini bab berapa? Ini bab 54 yaps.

Terima kasih masih bersedia mengikuti dan mendukung cerita yang penuh kekurangan ini ❤️

Lebih Baik Berpisah.

Mona: *Woy, Prish! Tadi lo mampir?*
Mona: *Kok nggak nungguin gue balik sih* 😔
Mona: *Kan gue belom dapat update gimana ceritanya lo bisa nikah sama Pak Radi?*

Prisha sedang di dapur. Berhubung semua Mbok diungsikan oleh Paradikta ke tempat Damaja, dan Prisha nggak tahu kapan kiranya mereka beserta Naga akan pulang jadi Prisha berinisiatif memasak sendiri untuk makan malam.

Dia barusan sedang mencari-cari pisau buat dipakainya memotong daun bawang, yang anehnya tak tampak di mana pun sewaktu pesan singkat dari Mona masuk.

Lekas mematikan kompor karena dia telah berhasil mendadar telur—*well*, tanpa taburan irisan daun bawang dan cabai, telur gorengnya memang kelihatan sepi—Prisha lalu memutuskan meladeni sejenak satu-satunya kolega kerjanya.

Ah, bicara soal kerja, belum-belum Prisha jadi kangen kebun.

Apa kabar coba dengan mawar-mawarnya? Rasanya Prisha sudah rindu berat berjalan di bawah terik matahari, sambil menghidu wangi segar dari bunga-bunga yang siang-malam selalu menjadi pusat atensi tunggalnya.

Tadi pagi Mang Asep sempat mengirim video pemupukan. Kendati baru beberapa hari dia tinggalkan, haruskah Prisha curi-curi waktu pergi ke Bogor?

Prisha: *Iya, Mbak Mona.*
Prisha: *Maaf.*

Maksudnya, maaf tadi Prisha langsung meninggalkan La-Mona karena dia memang cuma singgah sebentar sebelum menunaikan janjinya bertemu Najandra.

Prisha sempat ingin mengatakan kalau tadi Jesika mengajaknya buat kumpul-kumpul di lain hari. Namun, niatnya tertahan di ujung jari. Mau bagaimana pun Prisha memanglah nggak mudah akrab dengan seseorang kan?

Mona: *Weekend besok lo sibuk nggak?*
Mona: *Kalau lowong sini sini main* 🤭
Mona: *Serius lo harus cerita. Gue penasaran mampus takut besok mati trus jadi arwah gentayangan* 🥀

Mona: *Tapi tapi kalau belum mau sharing juga gapapa sih. Yang penting kita kumpul aja ntar kita panggang jagung kayak pas di tempat lo* 😋

Mona: *Nggak usah dijawab sekarang juga gapapa*
Mona: *Sekarang kan lo nggak single lagi. Jadi, lo bisa diskusiin dulu sama Pak Radi* 😉
Mona: *Kalau izinnya susah turun dan dia minta ikut, boleeeeeh eaaaaak ajakin aja* 🤪 😉

Mona: *Aaaaaaaaah sumpaaah gue masih nggak nyangka bangeeet lo akhirnya merit, Prish* 😭

Padahal apa yang perlu Prisha ragukan akan Mona? Di saat dia terkesan apatis, Mona justru tak segan-segan menunjukan kalau mereka bukan lagi sekadar rekanan. Yang berafiliasi cuma gara-gara kembang. Mona selalu berusaha memperlihatkan kepada Prisha kalau mereka adalah teman. Tak sekali-dua kali Mona memercayainya untuk bercerita. Sayangnya, meski mereka sudah berhubungan lebih dari tiga tahun, Prisha belum kunjung mampu melakukan hal yang sama.

Namun, sungguh, bukan berarti Prisha tak antusias atau tak mensyukuri perhatian yang dia dapatkan. *Uh, please, that's like rare achievement, to be honest. Well*, diperhatikan oleh orang lain ketika sudah terlalu lama Prisha ditepikan.

Prisha: *Iya, Mbak.*

Dia ... sejujurnya mungkin hanya masih terlampau kesulitan untuk tahu caranya mengungkapkan *perasaannya* dengan benar.

Beruntung, Mona sabar untuk menjadi yang paling mengerti di antara mereka ketika lantas mengirimkan serangkaian pesan balasan sarat perhatian.

Mona: *Tapi, lo happy kan, Prish?*
Mona: *Harus happy ya.*
Mona: *Gue emang belom tahu ceritanya, tapi gue harap karena lo milih Pak Radi. So, he is the right one that will treats you right and makes you happy.*
Mona: *Kabarin lagi nanti kalau bisa datang ya janji bakalan gue siapin hadiah super bombastis* 🤗

Jadi, perlukah Prisha terus-terusan tenggelam dalam perasaan seolah dia sendirian dan ditinggalkan?

Pada kenyataannya, Prisha mungkin cuma ... *gagal* tuk *melihatnya*. Seperti halnya berkendara di tengah kabut, selama ini Prisha mungkin hanya bermasalah dengan jarak pandangnya. Andai dia bisa melihat lebih jauh, betulkah tidak ada seorang pun yang peduli terhadapnya? Najandra itu apa? Lalu, kini Mona?

Mendesah panjang, Prisha menaruh kembali ponselnya di atas meja *kitchen island.* Entahlah mendadak dia lagi-lagi seperti kebingungan sendiri harus merespons bagaimana.

Dia baru mau lanjut mencari-cari pisau di nakas demi merampungkan aktivitasnya memasak saat Paradikta yang tampak

sudah rapi mengenakan setelan kasual lengkap dengan selembar jaket kulit hitam terpindai mencuat muncul dari arah tangga, serta berjalan dengan langkah yang agaknya sengaja dibuat bersuara ke arahnya.

"Mau berangkat jemput Naga?" Prisha mendahului bertanya karena Paradikta tidaklah terlihat tertarik berbagi informasi.

Uh, jangankan membuka obrolan, pria itu tak repot-repot menutupi ekspresinya yang masih tampak kesal sejak pembicaraan terakhir mereka di sofa. Dia bahkan menuang air ke dalam gelas dengan kasar yang lantas ditenggaknya hingga tandas.

"Tidak," Nadanya menjawab pun terkesan masa bodo.

"Tapi, besok Naga masih sekolah?" Prisha belum menyerah.

"Dia berangkat dari rumah Papa."

"Perlengkapan se—"

"Kami tidak *sesusah itu* sampai harus memikirkan masalah *sepele* kayak begitu, Prisha," sergahnya tak sabar.

Ah, tentu. Dia kaya raya. Mudah baginya berbuat apa saja. Prisha mestinya tidak boleh melupakannya.

Memang!

Tetapi, membayangkan jika dia bakal berduaan saja semalaman bareng Paradikta selepas apa yang terjadi seharian ini tuh ....

"Kamu mau keluar?" Bukannya Prisha mau sok *caring* lebih-lebih mengekang. Malah bagus kalau seandainya Paradikta meninggalkannya sendirian di rumah. Hanya saja ... apakah laki-laki ini kondisinya baik-baik saja? Prisha bahkan seperti masih bisa

melihat netranya yang sempat memerah, dan lebat berkaca-kaca sewaktu dia melimpahkan seluruh kesalahan padanya.

Jujur, Prisha masih sulit percaya. Paradikta diselingkuhi? Apa kurangnya dia? Maksudnya, Paradikta yang pertama ditemui Saniya tak tampak ada kurangnya. Dia mencintai wanita itu dengan segenap hatinya. Bagaimana Prisha tahu? Tentu, karena Prisha belum pernah melihat Paradikta melihat perempuan lain dengan cara yang sama dengan caranya melihat Saniya.

Lalu, dia juga perhatian sampai-sampai selalu punya hal baru tentang Saniya baik itu soal selera humornya, atau segala yang difavoritkannya, yang tiada habis-habisnya dia ceritakan dengan super-antusias di hadapan Prisha. Lalu, dulu, dia pun masih Paradikta yang baik hati. Dia tentu ... lumayan manis. Dia ....

Rasanya berat untuk percaya kalau Paradikta yang dulu sangat Prisha banggakan, yang hidupnya sarat akan optimisme, yang berbeda 180 derajat dengan versi laki-laki itu saat ini, tanpa alasan diduakan. Apa kira-kira salahnya? Betulkah semua itu terjadi gara-gara Prisha? Namun, apa memang yang bisa Prisha lakukan ketika mereka jelas-jelas saling berjauhan? Tidakkah Paradikta cuma mengada-ngada? Mencari kambing hitam atas kekecewaannya?

Kemudian ....

Walau ekspresinya acuh tak acuh toh, pria itu tetap menyahuti Prisha singkat, "Hm."

"Pulang?"

"Kalau cukup *sober* ya pulang."

"*Sober*?"

Paradikta terang-terangan memijiti area pelipisnya menggunakan jari bak ingin mempertontonkan kalau harinya sungguh berat. Dia penat

dan butuh rehat. *Well*, rehat yang Paradikta versi ini sukai tentu bersenang-senang di luar sana hingga melupakan segalanya hingga bahkan anaknya kan?

"Kenapa? Mau melarang saya pergi malam ini?" ujar Paradikta. Dua lengannya lantas dia lipat malas di depan dada.

Prisha sontak merespon melalui kedikan bahunya yang tak kalah apatisnya. "Hidup kamu, terserah kamu."

Paradikta mencebik. Kentara sekali tak puas akan reaksi Prisha.

"Yakin?" Pria itu mulai menantang. "Kalau saya pergi terus kebanyakan minum dan mabuk. Saya tidak bisa menjamin loh sesuatu tidak akan terjadi di luar sana. Eyang tentu akan *lebih senang* kalau saya *punya anak* dari kamu daripada *wanita antah-berantah* di luar sana. Nanti kamu juga bisa kecewa. Lalu—"

"Wajar manusia bikin kacau asal bisa membereskannya. Kamu yang ngomong tadi kan?"

Seringai tipis Paradikta kontan timbul sekilas sebelum dia menukas komentar, "Hm, lumayan tambah pintar dikit ya."

Lalu, bukannya pergi seperti niatnya, tangan Paradikta justru menarik salah satu *stool* di kawasan *kitchen island* yang sontak dengan santainya dia duduki.

"*So, should I have some wine? Here, at home*? Hm?" Paradikta menaruh tangan kanannya untuk menyangga kepala di meja dengan mata lekat-lekat menatapi Prisha. "Kedengarannya lebih baik?"

Bodo amat!

Prisha yakin hanya mengatakannya di dalam hati. Namun ....

Prisha mendengar pria itu justru riang terkekeh-kekeh. "Lucu," imbuhnya. Entah dia mengomentari apa. "Ah, ya, ngapain sih kamu berdiri di situ?"

Ya kali Prisha sedang debus di dapur. Tapi, dibanding meladeni, dia justru segera melempar balik satu tanya, "Kamu tahu pisau-pisaunya biasa disimpan di mana sama Mbok?"

"Kenapa kamu butuh pisau?" Suara Paradikta mendadak terdengar waspada. Dia bahkan langsung menegakkan posisi duduknya.

Prisha mengangkat lobak di tangannya. "Saya mau masak."

Sedari melihat sayur itu di kulkas, Prisha sudah tertarik untuk membuat oseng-oseng lobak paprika yang kapan hari sempat dibagikan oleh Umi Amillah kepadanya. Sungguh kriuk dan lezat. Meski, Prisha ragu dia bisa mengolahnya sebaik Umi.

"Jangan!"

Sayangnya, Paradikta dan gelengan tegas kepalanya bikin bayang-bayang indah tersebut buyar.

Alis Prisha pun nyaris menyatu. Jadi, ini, Paradikta mau menyiksanya atau apa sekarang?

"Saya lapar," aku Prisha kemudian. Dia tidak jadi makan siang bareng Najandra. Lalu, harus melalui banyak drama. Di kondisi normal, Prisha tentu tak akan punya napsu makan. Memang! Tapi, sumpah malam ini dia lapar.

"*Delivery* saja lah. Tidak usah masak apalagi repot-repot main pisau."

Bukan larangan berbau isapan jempol. Pria itu gegas berdiri demi menggeret Prisha yang masih memegang lobak, dan memaksa mendudukkannya di *stool* lain yang kosong.

Berikutnya, pria itu berlari. Melalui mata Prisha mengikuti hingga sosoknya hilang di balik lemari ruang tengah. Namun, tak lama, Paradikta kembali muncul dengan membawa satu botol bersisi *wine* dalam genggaman.

Pria itu lebih dulu mengangsurkan ponselnya yang memuat bukti bahwa dia sudah melakukan *delivery order* dari salah satu gerai *chinese food* terdekat ke arah Prisha. "Saya sudah orderin lobak goreng kalau kamu *sekepengen itu* makan lobak," terangnya enteng.

Padahal, alasan Prisha mau masak sendiri nggak sesederhana dia ingin makan satu menu, tapi juga biar pikirannya sibuk karena dia banyak bergerak.

"*Unfortunately, we only have a bottle left Martin Ray 1953 here.* Salah satu yang *paling tidak* Eyang sukai," bebernya sambil menuang *red wine* ke dalam gelas.

Prisha kira laki-laki itu akan menyodorkan gelas tersebut ke arahnya—tentu saja Prisha tak akan meminumnya, sebab alkohol jelas buruk untuk kondisinya *anxiety*-nya—tetapi, Paradikta yang barusan menggunakan kata ganti kita justru menyesapnya sendiri.

Membiarkan Prisha yang duduk di sampingnya menonton.

"Paradikta?" Dan, tak lama memanggil lirih.

Masih menghidu aroma anggur dari bibir gelas, Paradikta balas menggumam, "Hm?"

"Apa yang bisa saya lakukan supaya kamu gagal di Pemilu?"

Mencomot telur dadar bikinan Prisha yang sudah sang istri susun di piring pada meja *kitchen island*, Paradikta menimpali tenang, "Kamu bakal bantu?"

"Asal setelah itu kita berpisah baik-baik."

Sumpah, Prisha betul-betul tak ingin diganggu lagi. Kalau bisa mereka tak perlu berjumpa lagi. Andai memungkinkan selepas dia menyelesaikan segala perkara dengan Paradikta agar bebannya lebih ringan.

"Kalau saya malas pisah?" tanggap Paradikta seraya mengunyah.

Tak langsung menjawab, Prisha diam sejenak untuk mengambil napas dalam-dalam dan sambung melirih, "Kamu pernah ingin mati?"

Prisha tak melihatnya. Dia sibuk mengamati piring telurnya yang makin kikis dicomoti oleh Paradikta. Tetapi, dari suaranya Prisha tahu jika Paradikta sedang tersenyum mengejek kala mengujarkan, "Kenapa? Kamu sedang ingin mati?"

Ingin mati, katanya?

Prisha meremas lobak dalam genggamannya sembari lamat-lamat datar mengaku, "Kamu bikin saya pingin mati."

Ya. Baik itu dulu atau pun baru-baru ini.

Terus apa?

Pria itu bilang, dia diselingkuhi gara-gara Prisha? Tanpa dia sendiri sadar bahwa dia dulu lah yang menarik diri dan meninggalkan Prisha. Dia dulu lah yang memilih menyisihkannya. Dia dulu lah yang membuang Prisha ke dalam lubang gelap yang sampai hari ini masih terlalu sukar untuk Prisha keluari.

"Dan, saya capek." Prisha sekilas mendesah. "Saya capek harus berpikir begitu terus. Saya ... mau *hidup*, Radi."

Ya, hidup.

Untuk mawar-mawarnya. Untuk Bapak yang di saat terakhirnya masih membelai sayang surai Prisha. Untuk ibu yang Prisha bertekad untuk tak akan lagi berlarut-larut membiarkan ibu menyalapahaminya makin jauh. Pun, untuk dia, Prisha Jelita, yang sudah teramat jahatnya mencurangi dirinya sendiri.

"Kamu diselingkuhi karena saya? Oke, anggaplah begitu. Maka, kita jelas harus berpisah kan? Dengan begitu kamu tidak akan menderita lagi. Berhenti melihat saya. Berhenti mengingat saya. Berhenti terlibat dengan saya. Dan, saya pun akan begitu. Jadi, tolong, kalau kita berhasil, tolong ingat untuk tepati janji kamu nanti, Radi."

Di sisinya, Paradikta memang hanya menyesap khidmat *wine*-nya tanpa berkata apa-apa. Namun, Prisha tahu, Paradikta sudah mendengar dengan jelas tentang apa maunya.

Entah dengan cara apa pria itu nantinya akan pergi, Prisha tak peduli.

Ya, setidaknya tanpa Paradikta, dia akan kehilangan satu alasannya untuk mati.

***

Akhirnya, kami bisa datang lagi. Apa kabarnya hari ini? Semoga sehat dan bahagia ya.

Sebahagia aku yang baru update bab 66 juga di sebelah setelah sekian purnama 🥳

Terima kasih udah membaca dan mengikuti cerita Mbak Prish yang anu ini ya ❤️

Tidak Boleh Mati.

+628110171728: *[share location 📍]*
+628110171728: *13.30.*
+628110171728: *Harus datang. Penting!*

Prisha sejenak termenung. Berkali-kali mematuti layar ponselnya, dia akhirnya yakin bahwa dia tak salah membaca.

Tapi, kenapa begitu mendadak? Dan, bukankah inilah yang Prisha tunggu-tunggu?

Bagai bermain petak umpet, ibu selalu menghindarinya. Tiga tahun. Ke mana pun Prisha mencari, selama ini sulit baginya mengendus jejak ibu. Seolah perempuan itu sengaja tak ingin dia temukan. Namun, pesannya tiba-tiba datang saat Prisha sudah menikah dengan Paradikta.

Mengapa? Seakan ibu sengaja menunggu satu momen besar untuk unjuk diri.

Well, ibu memang pernah menyinggung soal anak Uwa Ilyas yang dapat pasangan kaya raya. Secara tersirat beliau juga menyuruh Prisha buat pilih-pilih pas cari pasangan—meski hubungan ibu sama Prisha nggak kayak kebanyakan ibu dan anak lainnya, tapi pas bapak masih ada seenggaknya ibu masih mau ngomong sama Prisha, atau sekadar memberi saran-saran bernada menggerutu.

Cuma, apakah mungkin ibu memutuskan muncul hanya karena Prisha menikahi Paradikta? Karena pria itu kaya raya?

Eum, untuk ukuran ibu yang bahkan nggak mau memakan makanan hasil masakan yang bahan-bahannya dibeli pakai uang Prisha, rasanya mana peduli sih beliau sama seberapa banyak pun uang yang dimiliki suaminya!

Jadi, apa alasan ibu sebenarnya?

Kenapa ibu keluar dari persembunyiannya? Kenapa ibu memutuskan untuk mencari Prisha yang bahkan sudah dibuangnya?

"Suara kamu tidak jelas. Mengenai jadwal saya hari ini. Bisa kamu ulang bacakan lagi?"

Gema suara Paradikta yang mendekat membuat Prisha refleks mencampakkan kembali ponselnya ke atas meja.

Memilih buru-buru melanjutkan kegiatannya menuang susu segar ke dalam gelas, mata Prisha berhasil menangkap Paradikta yang agaknya sedang melakukan panggilan video bersama Sekretarisnya bergabung dengannya di meja makan.

Pria itu sekilas tertangkap melirik heran ke atas piring saji di hadapannya yang memuat setangkup *toast bread,* dihidangkan berdampingan sama *scrambled egg,* juga secangkir kopi drip Vietnam.

Sejujurnya, bukan niat Prisha memasak buat Paradikta. Uh, ya kali!

Walau semalam Paradikta memberi tahu kalau Naga akan langsung berangkat ke *preschool*-nya dari kediaman Damaja. Namun, Prisha masih punya setitik harapan kalau sama seperti pagi sebelumnya, Naga bakal tiba-tiba mengetuk pintu kamar lalu mengajaknya sarapan. Jadi, Prisha sengaja bangun lebih awal demi menyempatkan diri untuk memasak.

Menu simple yang nggak perlu pakai pisau memang. Lagi, kendati Naga tidaklah *picky* soal makanan, tapi kemarin Prisha lihat kalau anak itu lahap sekali waktu memakan olahan telur. Prisha pikir bisa memperoleh pemandangan indah itu lagi pagi ini. Ternyata, tidak. Paradikta serius bahwa Naga tidak pulang hari ini.

Maka ya, daripada mubazir, tidaklah terlampau penting mau siapa kek yang menyantap kan?

"Instruksi saya kurang jelas?!" sindir Paradikta, suaranya yang terkesan judes bahkan ikut mengageti Prisha.

"O-oh? Iya, jelas, Pak. Untuk, sepanjang pagi Bapak ada *meeting* internal di kantor. Setelah itu, di jam makan siang Bapak diagendakan untuk bertemu dengan Sekjen Partai Pelita Kebangkitan Rakyat Indonesia, Bapak Budi Yanuar, di salah satu rumah makan Sunda. Hanya saja terdapat laporan perubahan lokasi pertemuan. Sekitar setengah jam dari sekarang akan di-*update* kembali mengenai lokasi pastinya oleh Asisten Pak Yanuar, Pak. Kemudian—"

"Cukup," gunting Paradikta tegas. "Selebihnya sudah saya dengar. Persiapkan lebih awal rapatnya, sejam lagi saya tiba di kantor."

Suara Sekretaris Paradikta yang sarat kepatuhan lalu menghilang dari *line*. Menyisakan pria yang pagi ini mengenakan kemeja putih dan sedang menatap lurus-lurus ke arah Prisha, sambil menghela pendek napasnya.

"Bagaiamana? Kamu sudah dengar?" ujar Paradikta. Sebab, di sana cuma ada Prisha berarti laki-laki itu tengah berbicara kepadanya kan?

Sayangnya, tak mengerti mengapa tiba-tiba Paradikta melontarkan pertanyaan demikian, Prisha hanya reaktif menyipitkan netranya.

"Yang Sekretaris saya barusan laporkan?" sambung pria itu gerah, menunjuk-nunjuk *handphone*-nya.

"Mengenai jadwal kamu?" Prisha menggumam ragu.

"Hm. Saya ada makan siang bareng Sekjen PPKRI. Kamu sudah setuju kan untuk bantuin saya semalam? Karena, Gustiraja akan lakukan *apa saja* supaya saya terpilih. Maka, tugas kamu tentu

lakukan *semua hal* juga supaya saya gagal untuk dipilih," tandas Paradikta.

Entah perasaan Prisha saja, tapi Paradikta seolah sedang melimpahkan segala beban tersebut padanya.

"Kamu yakin akan dipilih masyarakat?" spontan Prisha bertanya.

Maksudnya, ada jutaan warga untuk satu dapil di DKI Jakarta. Prisha memang tidak pernah membaca berita. Siapa kira-kira kandidat yang elektabilitasnya sedang menanjak di masyarakat? Namun, tidakkah Paradikta ini terlalu percaya diri? Sebegitu yakinnya dia akan memenangi pemilu yang bahkan baru berlangsung satu tahun lagi?

Tak seperti Prisha yang penuh keragu-raguan, di depannya Paradikta terdengar mendesis sebelum dengan konstan membalas, "Sebelumnya, saya sempat tidak yakin untuk menikah. Kamu saksikan sendiri kan? Betapa skeptisnya saya."

Iya. Andai tidak bertemu seseorang semenarik Saniya, Paradikta mungkin memang akan terus melancarkan trik-trik licik untuk bikin gadis-gadis yang memburunya gigit jari, dan berduyun-duyun mundur pergi.

Lalu, bila Paradikta saat itu tidak menikah, akankah ada yang berbeda dari hubungan mereka?

Kalau Paradikta hanya memiliki Prisha seorang di hidupnya, apakah pria itu akan memilih percaya terhadap penjelasannya?

Dia pergi karena dia tahu dia sudah memiliki Saniya kan? Dia tahu kalau dia tak lagi membutuhkan Prisha. Iya kan?

Ah, masa bodo lah! Prisha sudah lelah dengan kata-kata kuno berbunyi seandainya! Toh, tidak ada kenyataan yang berhasil diubahnya.

"Tetapi, Prisha, pada akhirnya toh, Gustiraja bisa temukan Saniya, dan membuat saya masuk ke dalam perangkapnya. Kamu tahu? Dengan uang saja mungkin akan sulit. Tetapi kalau kamu punya kombinasi dari uang, kekuasaan, *fame*, serta koneksi, maka tidak ada yang terlalu sulit. Bahkan, *kematian* seseorang bisa dengan mudah untuk dibeli."

Bulu kuduk di sekitaran leher Prisha kontan beramai-ramai meremang. Harus banget gitu mendadak Paradikta menyinggung-nyinggung tentang kematian?

"Jadi, kamu mau saya melakukan apa?" kata Prisha tatkala sukses mengendalikan diri dengan meremas erat-erat telapak tangannya di bawah meja.

Dalam hati, tentu Prisha berharap kalau Paradikta tidak memintanya berbuat yang aneh-aneh. Meski, untuk ukuran Paradikta agaknya harapannya memang kelewat eksesif. *Please*, dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk membikin Prisha kesusahan kan?

Mengedikkan pelan bahunya, Paradikta terlihat tersenyum samar saat memberi jawaban, "Mudah kok. Kamu hanya harus datang dengan saya ke makan siang itu. Lalu, tunjukkan kalau saya sudah salah *memilih kamu*, dan mereka lebih salah karena sudah *memilih saya*."

Mudah? Tugas yang ... sama sekali nggak ada mudah-mudahnya! Prisha bahkan belum kepikiran mesti melakukan apa.

Well, memang gampang saja sebenarnya. Akui saja Prisha sebagai Pembunuh. Maka, aib itu akan ikut melumuri wajah Paradikta yang selama ini sudah di-*framing* sedemikian rupa untuk dicintai oleh publik.

Namun, bukan hanya sanggup membunuh asa Gustiraja. Serangan itu juga tentu akan sekaligus membunuh seluruh perjuangan Prisha

selama ini. Untuk Paradikta mengapa Prisha perlu berkorban sebesar itu coba?

Lagi pula, dia juga sedang ditunggu oleh ibu. Ibu yang tiga tahun mengabaikannya. Ibu yang begitu bersuka cita ketika akhirnya mereka berpisah. Ibu yang yakin sekali bilang tak mau melihat lagi wajah Prisha. Mendadak meminta bertemu?

Pasti sesuatu sudah terjadi kan?

Prisha hendak meminum susu di gelasnya demi melonggarkan sesak di tenggorokan ketika ponselnya menyala singkat. Ada beberapa pesan masuk muncul notifikasinya di sana.

Najandra: *Saya tahu kamu mungkin butuh lebih banyak waktu untuk berpikir.*
Najandra: *Tapi, bisakah sekali ini saja kamu pertimbangkan untuk dengarkan penjelasan saya dulu, Prisha?*
Najandra: *Kalau kamu ada waktu boleh kita bertemu sebentar siang ini?*
Najandra: *Di mana pun yang kamu mau, saya pastikan akan datang.*

Apa yang sebenarnya Najandra dan ibunya tahu, tetapi Prisha tidak tahu?

Pertanyaan tersebut harus menunggu. Karena, Paradikta yang sekarang bersamanya keburu mengeluarkan sebuah ultimatum berbunyi, "Ingat, Prisha! Datang dan jangan terlambat! Saya akan tunggu. Kita harus mulai dari sekarang kalau kamu berharap untuk menyingkirkan saya *selamanya* dari hidup kamu. Mengerti?"

Menyesap satu kali kopinya, Paradikta meraih jas juga tas kerjanya dari sandaran kursi. Prisha kira pria itu akan langsung pergi. Namun, saat mendorong kursinya mundur, Paradikta justru berujar super-ambigu, "Kopi kamu sedikit lebih mending dari bikinannya Mbok. So,

ya saya rasa sih saya bisa meminumnya selama satu tahun ke depan."

Dan, sudah.

Pria itu benar-benar meninggalkan Prisha yang dilema. Owh! Bukan gara-gara tingkah Paradikta yang *ujug-ujug* memujinya seperti orang yang mau mati besok. Namun ....

Pertemuan mana yang sebaiknya Prisha hadiri? Dia pening sekali!

***

Sementara itu ....

Di dalam mobil yang mengarah ke kantor Paradikta menempelkan ponsel di sisi telinga sewaktu memberikan titah ke seberang sambungan, "Awasi dia! Jangan sampai kejadian kemarin terulang! Saya pastikan akan beri kamu *perhitungan* yang pantas andai ada hal buruk yang menimpa dia. *Istri saya* ... apa pun yang terjadi dia haruslah *berumur panjang*."

Satu sambungan dengan kesal dia sudahi. Namun, berikutnya pria itu justru kembali sibuk men-*dial* nomor milik orang lainnya. Dengan sarat ancaman Paradikta culas membuka, "Jadi, sudah bisa kamu laporkan apa sebenarnya rencana wanita itu? Mustahil dia muncul tanpa tujuan. Ingat! Jangan sampai dia lebih dulu punya celah untuk *mengacaukan ...* rencana saya!"

***

Well, well, well, Paduka Paradikta dan obsesi-obsesinya yang sempat tertunda memang rajin bikin sakit kepala.

Hei, apa kabarnya? Lama nggak jumpa ya. Semoga sehat dan happy kiyowo 😍

Seperti biasa setelah sekian purnama aku baru aja update bab 67 di sebelah. Sungguh lambreta. Semoga dewi rajin dan sehat segera menyurupiku biar Mbak Prish bisa tamat tahun ini wkwkwk 😭 😈 😂

Terima kasih selalu udah sangat bersabar menunggu, mendukung, dan membaca cerita ini sampai di titik ini ❤️

Rahasia Prisha.

Prisha mengecek sekali lagi alamat yang dibagikan oleh ibu pada kolom *room chat*.

Sudah benar kok tempat yang dia datangi. Lagipula, bagaimana Prisha bisa salah? Posisinya toh sangat dekat dengan rumah mereka yang tak kunjung laku terjual. Jaraknya bahkan hanya memakan satu belokan.

Entah apa pertimbangan ibu ketika memilih lokasi pertemuan di sebuah area taman terbengkalai. Di mana banyak rumput-rumput liar serta ilalang tumbuh subur, membumbung tinggi ke angkasa hingga seperti mengisolasi kawasan tersebut dari hiruk-pikuknya dunia luar.

Well, sebetulnya ini taman favorit Prisha. Dulu, dia sering nungguin bapak pulang bekerja sambil duduk-duduk di bangku beton taman ini. Lalu, bapak yang kerja naik motor bututnya bakal berhenti di sekitaran trotoar, seraya mengacungkan satu keresek kecil ketika memanggili Prisha. Hm, biasanya isinya gorengan pisang atau ubi sih. Meski berkali-kali dimarahi ibu karena beli jajan yang nggak perlu, bapak toh tetap melakukannya karena beliau tahu itu salah satu makanan kesukaan Prisha, dan ibu amat jarang mau menggorengkannya di rumah.

Prisha ingat betapa hangatnya gorengan pisang juga ubi yang dia gigiti saat dia duduk sembari memeluk tubuh berkeringat bapak melalui satu lengan di jok belakang motor yang sengaja dikendarai secara lambat. Prisha juga berusaha untuk tidak pernah lupa suara deraian tawa renyah milik bapak begitu Prisha berhasil menyantap habis masing-masing dua buah gorengan pisang dan ubi tepat sebelum mereka tiba di rumah seraya menyeletuk puas, "Yeaaay, hari ini Bapak kayaknya nggak bakalan dimarahin lagi sama Ibu! Soalnya aku berhasil abisin semuanya! Makasih ya, Pak, udah beliin

gorengan buat Prisha. Gorengannya enak bangeeeet! Prisha jadinya seneng terus kenyang juga deh hehehe."

Semudah itu dulu Prisha bahagia dan tertawa. Mungkin bukan terbatas karena gorengan yang dia santap. Tetapi, karena selalu ada bapak di sisinya. Satu-satunya orang di dunia ini yang tak pernah takut atau pun ragu untuk memihaknya.

Lalu, seperti kenangan Prisha yang makin tahun ternyata makin memudar, taman ini pun nasibnya sama nahasnya.

Prisha refleks menepuk lengannya yang dihinggapi nyamuk sewaktu kepalanya kembali dia bawa untuk celingak-celinguk.

Selain pemandangan langit mendung di atas kepalanya, rerumputan setinggi padi, serakkan daun-daun kering yang mungkin akan langsung mencipta api andai ada yang lalai menjatuhkan puntung rokok di sana, Prisha praktis tak menemukan eksistensi manusia lain lebih-lebih sosok sang ibu.

Apa ibu terlambat?

Padahal, Prisha datang dengat sangat buru-buru setelah tadi sempat kesulitan dapat ojol dari Amera Mind Care. *Well*, Prisha akhirnya menemui Najandra juga.

Pria itu tadi bahkan sempat terkejut sewaktu menemukannya muncul di lobi rumah sakit. Namun, Najandra akan selalu jadi Najandra. Dia langsung memberi Prisha satu senyuman terhangat, sambil menyambutnya dengan satu baris tanya super-menyejukkan hati berbunyi, "Hei, *how's your day lately,* Prisha?"

Seolah perasaan Prisha berada di puncak hierarki dari segalanya.

Enggaklah mengherankan sebetulnya. Bersama Najandra rasanya memang tidak ada lah itu yang namanya kurang diperhatikan. Mungkin karena bagaimana pun Prisha masih pasiennya?

Mereka lantas mengobrol tak begitu lama. Mengingat Najandra juga masih harus bekerja—Prisha benar-benar mampir tanpa mengabari apalagi bikin janji—lalu, Prisha sendiri pun sedang ditunggu oleh pertemuan-pertemuan berikutnya. Sebut saja pertemuannya bareng ibu dan Paradikta yang sepertinya betul-betul mustahil dia hindari.

Please, dia tentu tak ingin melewatkan kesempatan bertemu ibu yang telah amat dia tunggu-tunggu. Namun, dia juga tak ingin kehilangan momen untuk dapat segera mencentang Paradikta dari hidupnya. Jadi, memilih membagi waktu untuk bisa hadir ke semua pertemuan, Prisha rasa adalah solusi yang paling tepat. Toh, Paradikta bilang dia harus bikin kesan buruk kan? Maka, datang terlambat di acara makan siang penting suaminya bareng Sekjen Parpol, agaknya bakal bikin pria itu tertawa-tawa puas sih.

Berupaya mengikat kuat-kuat hasratnya untuk bercerita mengenai gejolak yang membelenggu perasaannya. Misalnya, mengenai adanya sekelumit rasa takut sebab belakangan Prisha seperti terlalu mudahnya melupakan sesuatu. Atau, timbulnya berbagai macam desakan emosi yang acap kali sulit ditepisnya setiap kali dia berurusan bersama Paradikta. Ah, ya, banyak sekali sesungguhnya yang ingin dia curhatkan pada Najandra. Namun, Prisha segera memperingatkan dirinya bahwa siang itu dia datang bukan sebagai pasien Najandra, tetapi seorang anak yang kemarin baru saja melihat pria itu duduk berdua bareng ibunya. Yang entah apa tendensinya.

"Jadi, apa yang mau kamu jelaskan?" Prisha memutus seluruh sesi basa-basi. Biasanya selalu Najandra yang mengontrol obrolan di antara mereka. Hanya aja entah mengapa belakangan Prisha menjadi punya keberanian lebih guna mengambil langkah untuk maju duluan.

Najandra bahkan urung meminum kopinya saat di atas kursi yang dia duduki dalam sepinya kantin Amera Mind Care, pria itu

mendadak menatap wajah Prisha dengan sorot yang jauh lebih serius.

"Saya bertemu ibu kamu," katanya kemudian berterus-terang. *Well*, masih sesuai dengan Najandra yang Prisha kenal. Di mana pria itu rasanya mustahil membohonginya tentang sesuatu di saat dalam waktu yang sama dia juga sudah bersusah-payah menumbuhkan kepercayaan Prisha melalui berpuluh-puluh sesi konsultasi.

"Tapi, kan kamu nggak tahu ibu saya?" Prisha menanggapi. Belum mau jujur bahwa dia sudah melihatnya sendiri, dan Najandra mungkin malah sudah tahu kalau Prisha melihatnya sehingga dia ngotot ingin menjelaskan kan?

Najandra tampak mengangguk kecil. "Sampai beberapa hari lalu memang saya nggak tahu."

Prisha spontan mengerutkan samar ujung-ujung alisnya. Saking tipis perubahannya Najandra boleh jadi bahkan sulit menyadarinya.

Lantas, maksud dari omongannya tuh ibunya nggak memata-matainya melalui Najandra selama ini, begitu? Tapi, dari mana ibunya bisa tahu soal Najandra?

Ah, sangat sulit mengendalikan suatu gosip di masyarakat kan? Orang-orang di kampung mereka dengan mudah membagikan info ini dan itu. Seperti halnya kabar pernikahan Prisha dan Paradikta yang jadi bermacam-macam bumbunya. Kabar terkait dia dan Najandra bisa saja tersiar ke mana-mana dengan cara yang tak jauh berbeda.

"Ibu saya menemui kamu?" salin Prisha. "Kenapa?" tanyanya tak mengerti.

"Ibu menghubungi rumah sakit tempat saya bekerja sekitar seminggu yang lalu. Awalnya, saya agak ragu ibu ini keluarga kamu, tapi ibu mengatakan sesuatu tentang kamu yang rasanya akan sulit

diketahui oleh orang lain di luar anggota keluarga. Dan, ibu kemarin buru-buru mengajak saya bertemu sampai-sampai memaksa datang ke kafe tempat janjian kita untuk bertanya tentang kondisi kamu," jawab Najandra. Prisha sempat melihatnya ketika tangan pria itu sekilas meremas gelas kopinya dengan lebih erat seolah ada perubahan emosi yang berupaya direndamnya.

Uh, apa yang dibeberkan ibu sehingga bikin Najandra memilih memercayainya? Tentang percobaan bunuh diri pertama Prisha yang coba dia sembunyikan dari dunia, mungkin?

Lalu, kondisi? Tentu maksudnya bukanlah perkara Prisha baik-baik saja atau tidak di sepanjang mereka saling berjauhan. Ibu mana peduli lah sama hal-hal kayak begitu. Kondisi yang ibu maksud pastilah *update* mengenai mental Prisha.

"Beliau tahu kamu bantuin saya?" Prisha bertanya kecut.

"Iya. Meski, saya nggak tahu siapa sumbernya."

Prisha mengangguk mengerti. Tak perlu sumber sebetulnya, ibu dengan mudah dapat menebaknya kok. Berbekalkan dia tahu profesi Najandra dan kedekatan mereka tentu ibu bisa langsung menyimpulkan. Karena, selama ini ibu adalah orang nomor satu yang mengatainya sebagai manusia sakit mental. *Well*, di samping pembunuh, tentu saja.

"Ada hal lain yang perlu saya tahu?" Sudah jam satu kurang. Kalau tak segera undur diri Prisha mungkin bakal terlambat tiba di tempat janjiannya bareng ibu.

Gelas kopi yang sempat Najandra remas terlihat pria itu ketuk-ketukkan di atas meja kala Najandra balas menukas melalui nadanya yang terkesan sangat hati-hati, "Prisha, apa sebaiknya kamu nggak perlu bertemu dulu dengan ibu kamu? Sepertinya ...."

"Sepertinya?" Prisha tidak tahu sejak kapan dia menjadi tak sabaran. Boleh jadi sejak jadi istrinya Paradikta yang hobinya mencak-mencak tak karuan, dan punya keluarga yang nyaris seluruhnya gemar berdrama.

Namun, seumur-umur dia mengenal Najandra, Prisha tak pernah mendapati pria itu kesulitan untuk menjelaskan. Sayangnya, itu tidak berlaku untuk hari ini. Prisha sangat jelas menangkapnya. Segumul kelebat kekhawatiran, ketakutan, keraguan, serta entah apa lagi nama emosi-emosi lainnya terjaring begitu ramai berkumpul membentuk koalisi mengerikan di wajah tegang Najandra.

"Tentu, kamu punya hak sepenuhnya untuk memutuskan mau bertemu atau enggak. Hanya saja saya rasa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk kalian saling bertemu," ujar laki-laki itu kaku.

Prisha tidaklah tahu banyak terkait Najandra. Namun, dia sudah bersinggungan bersama laki-laki ini nyaris tiga tahun. Dan, Prisha sadar kalau saat ini Najandra memang tahu *sesuatu* yang dia tidak tahu.

Dan, di sinilah Prisha sekarang, masih berdiri menunggu ibu di taman. Mencoba mencari tahu apa yang telah Najandra ketahui. Rahasia apa yang sudah ibu bagikan?

Jam 1 siang yang ibu janjikan udah lewat lebih dari tiga puluh menit lalu. Paradikta mungkn sudah mulai mengecek Prisha di Dapur Sunda. Menanti Prisha datang dan bikin ulah mewakilinya.

Tapi, Prisha juga tidak bisa langsung pergi. Bagaimana kalau nanti ibunya datang tepat setelah dia pergi dari taman?

Prisha barusan coba mengirim *chat*, tapi agaknya ibu nggak sedang *online* sehingga pesan-pesnanya hanya berakhir dengan ceklis satu.

Prisha menyapu resah serakan dedaunan kering di bawahnya menggunakan ujung sepatu hingga mencipta suara-suara gemerisik yang khas. Mencoba terus bersabar sampai setidaknya Paradikta mulai ribut menghubunginya untuk datang.

Dan, ya, ponsel dalam genggaman Prisha akhirnya berbunyi!

Satu telepon masuk langsung Prisha angkat tanpa lebih dulu repot mengecek siapa gerangan pemanggilnya.

"Iya ha—"

"Prisha? Ibu kamu sekarang di rumah sakit dengan saya."

Dan, info mengejutkan tersebut berasal dari suara yang mendadak terdengar serak milik suaminya, Raden Mas Paradikta Djati Danendra.

Bagaimana bisa?

***

Lama banget ya liburnya. Maaf ya belakangan ada beberapa hal yang terjadi silih berganti dan butuh perhatian lebih jadi sangat sulit menemukan waktu buat update. But, everything is okay now. Maka, di sinilah kami kembali ❤️

Di sebelah juga baru aja update bab 68 ya. Dua puluhan bab lagi mungkin cukup buat tamat. Semoga ya hehe.

Selalu dan selalu terima kasih karena sudah sangat bersabar menunggu cerita ini, membacanya, dan memberi support. Semoga teman-teman selalu sehat dan happy ya ❤️

Yang Kamu Butuhkan.

Bagaimana mungkin Paradikta yang semestinya sedang membersamai Sekjen PPKRI untuk makan siang dalam agenda diskusi rapat politik penting mendadak justru bersama dengan ibu?

Rasa-rasanya mustahil Paradikta batal ke Dapur Sunda. Namun, lebih enggak mungkin lagi kalau ibunya dapat mengetahui jadwal rinci Paradikta.

Apa yang sudah terjadi? Apa yang mungkin telah Prisha lewatkan? Sungguhkah hanya kebetulan saja mereka bertemu? Atau ....

Apakah seperti yang telah dilakukannya pada Najandra, ibu juga diam-diam berinisiatif menghubungi laki-laki itu lebih dulu?

Tapi, untuk apa?

Ibu seharusnya menemuinya di taman sesuai yang perempuan itu minta. Ibu hendak menyampaikan sesuatu. Ibu bahkan melabelinya penting.

Untuk ukuran ibu yang mengaku tidak pernah suka bertemu muka dengan Prisha, kalau sampai beliau bela-belain menjumpainya serta menjilat ludahnya, rasanya ya ... hal yang ibu bawa selepas mereka tak bersua hampir tiga tahun memang cukup berurgensi.

Walau, untuk ukuran ibu yang seumur hidup membenci Prisha, segala *effort* ini boleh jadi ibu perjuangkan karena beliau yakin apa yang dibawanya akan sanggup untuk *mengguncang* Prisha.

Tentu!

Bukannya Prisha ber-*negative thinking* terhadap ibunya sendiri. Namun, karena mereka sudah tinggal bareng-bareng sangat lama,

Prisha tahu lah betapa ibu tidak pernah suka melihatnya tertawa lebih-lebih damai dan bahagia.

Apakah Prisha marah? Oh, ya mana lah pantas!

Apa pun yang ibu tunjukkan kepadanya. Baik seluruh kemarahan juga rasa kecewanya wajar kok untuk Prisha terima. Terlebih setelah bapak enggak lagi ada di antara mereka. Dan, Prisha lah yang dituntut bertanggung jawab atasnya.

Namun, ya, kendati berita yang ibu bawa adalah sesuatu yang buruk baginya. Pun, tidak ada jaminan Prisha tak akan makan hati atau bersedih setelah mendengarnya. Prisha toh tetap ingin bertemu ibu.

Itu lah mengapa sekarang Prisha berlarian tunggang-langgang di rumah sakit—tempat yang sebenarnya amat dia benci sebab, di tempat seperti ini lah dulu Prisha harus merelakan tubuh bapak yang hangat berangsur-angsur mendingin.

Serta ya, semoga cukup bapak saja. Karena, bila Prisha juga harus kehilangan ibu maka, dia betul-betul akan sendirian di dunia ini. Setidaknya, memiliki ibu—biar pun wanita itu selalu tak acuh—selalu bikin Prisha berandai-andai bahwa jika dia bertahan hidup sehari lagi, mungkin saja sudah ada hari di masa depan yang Tuhan persiapkan agar mereka bisa kembali bertemu. Terkadang, alasannya bertahan hidup cuma begitu.

Ya, sederhana itu.

"I-ibu saya ... be-liau di mana ...?" Napas Prisha masih menderu satu-satu saat dia akhirnya bisa menghentikan laju kencang larinya tepat di dekat Paradikta yang tengah berdiri menyenderi tembok di lantai lima rumah sakit.

Mengedikkan dagunya secara apatis ke arah satu pintu ruang rawat di hadapannya yang tertutup, Paradikta kontan berkata, "Sedang tidur di dalam."

Jantung Prisha yang di sepanjang perjalanan bak merosot ke kaki, melalui satu kalimat itu saja seakan pelan-pelan menanjak ke dada. "Ibu ... eung, I-ibu saya nggak papa?"

"*Why*? Kamu berharap sebaliknya?"

Ugh! Apakah ini saat yang tepat untuk Paradikta bersinis ria?

Tidak kah dia bisa melihat kekalutan yang terjereng di wajah Prisha sekarang?

Jika pun niatnya bercanda—*well*, asumsi yang menyangsikan, mengingat raut Paradikta maupun suara yang dipakainya bicara jelas-jelas mengindikasikan kalau dia bersungguh-sungguh—perlu kah dia lakukan ketika Prisha bahkan belum melihat sosok ibunya selepas dikabari dengan begitu tiba-tiba?

Mengabaikan Paradikta yang entah mengapa terlihat teramat kesal—biar pun kalau boleh menebak agaknya laki-laki ini dongkol sebab, acara makan siang pentingnya berantakan—Prisha ragu-ragu mulai menjejakkan langkahnya guna menuju satu pintu kayu dengan sedikit celahan kaca di tengah-tengahnya.

Ah, ya, Prisha bisa mengecek ibu dari sana!

Entahlah. Tadi, padahal niat Prisha sangat tinggi untuk melihat ibunya. Tetapi, setelah dia berada di jarak ini, mendadak kelebat-kelebat bayangan ibu yang diam-diam kerap menangis sendirian di kamar setelah memarahinya habis-habisan membuat Prisha dilema.

Semua takdir ini bukan cuma berat bagi Prisha, tapi juga ... *ibunya*.

Jari-jemari Prisha yang enggak tahu sejak kapan telah deras berkeringat dia tempelkan susah payah di permukaan kaca. Dalam hati Prisha mulai bertanya-tanya, sudah tiga tahun berlalu, seperti apakah sekarang rupa ibunya? Apakah betul seperti yang sempat dilihatnya dalam foto yang Paradikta bagikan?

Walaupun memang agak tampak lebih menua, tapi di foto itu ibu jauh lebih ceria daripada ibu yang seumur hidup Prisha lihat di hidupnya.

Menggigiti tipis bibirnya yang kering, Prisha menggerilyakan netranya ke seisi ruangan.

Cuma ada satu ranjang rawat di dalam sana. Tak tertarik dengan adanya pemandangan satu bufet yang penuh makanan, atau pun set sofa berserta televisi yang menandakan betapa enggak murahnya kamar rawat ibu, Prisha memilih berlama-lama memakukan tatapnya ke arah seseorang yang tengah berbaring tenang di atas ranjang.

Prisha mengenali punggung itu. Punggung sempit yang sedari dia kecil selalu Prisha dambakan untuk dapat dipeluknya tiap kali dia menyelipkan kepala di balik kusen pintu demi mengintipi ibu yang sedang sibuk memasak di dapur.

Memang tak sekokoh punggung milik bapak yang seolah sanggup menawarkan segala perlindungan untuk Prisha dari beratnya goncangan dunia. Namun, punggung ibu adalah punggung impian yang bila satu kali saja Prisha berkesempatan menyender di sana, mungkinkah seluruh resah yang dia bawa di sepanjang hidupnya akan berluruhan? Punggung ibu tentulah tak akan kalah hangatnya dari punggung bapak yang tak pernah bosan Prisha peluki sewaktu kecil. Betul kan?

"Ibu ...." Tanpa sadar Prisha membisik. Berharap suatu hari ibunya lunak hati, serta sudi tuk sekali saja menyaksikan betapa Prisha rindu. Sungguh-sungguh rindu biar pun kini mereka tak lagi berjauhan.

"Kamu manggil-manggil sambil berdiri di situ saja ya manalah ibu kamu bakal dengar," komentar seseorang yang sebetulnya tak Prisha harapkan keikut-campurannya. Meski apa yang Paradikta katakan memang ada benarnya. Kalau Prisha rindu ya tinggal terus terang bilang. Masalah ibu akan menolak rindunya bukanlah sebuah perkara

besar. Prisha sudah terlatih menanganinya. Yang penting kan ibu tahu kalau selama ini Prisha tak pernah melupakannya.

Tetapi, ya, Prisha masihlah Prisha yang pengecut. Ada jalan lebih mudah untuk ditempuhnya, sayangnya dia justru memilih menanyai Paradikta begini, "Kamu ... yang melukai ibu saya?"

Well, itu tuduhan. Dilontar secara spontan bukti dari betapa bingungnya Prisha terhadap bertubi-tubi fakta yang dia terima belakangan.

Tak heran di posisinya berdiri sambil bersilang lengan, Paradikta membalasnya melalui deraian tawa super-sarkastik. "Lebih mudah begitu?" timpalnya.

"Yah?"

Mendesahkan kuat-kuat napasnya hingga mencipta bunyi yang sedikit mengagetkan, Paradikta mengangkat punggungnya dari tembok. Melangkah mendekati Prisha, pria itu menuding sang istri melalui sorot yang sulit diartikan tat kala dia berkata, "Senang? Selama ini beginilah yang kamu butuhkan kan? Punya seseorang yang bisa kamu salahkan sesekali, hm?"

"Sa—"

"Terserah saja kalau kamu mau menganggap saya lah yang melukai. Tetapi, kalau hari ini kalian bertemu justru mungkin kamu lah yang akan lebih terluka sih."

Dia tahu.

Dia tahu Prisha memiliki rencana bertemu ibu. Tidak salah lagi Paradikta pastilah telah mengutus seseorang untuk mengawasi Prisha!

Bersama suaranya yang serak karena tenggorokannya terlalu kering, Prisha lantas mendesis bicara, "Maksud kamu?"

Paradikta menelengkan kepalanya. Wajahnya yang belum lama ini didominasi oleh gurat-gurat kesal, lelah, juga muak, sekarang berganti menjadi lebih serius.

Prisha sampai tanpa sadar menahan beberapa detik napasnya sewaktu Paradikta melirih dengan suaranya yang dingin menggigilkan, "Pernah tidak kamu bayangkan kalau wanita yang sedang berbaring di dalam sana itu, yang seumur hidup kamu sebut-sebut sebagai ibu, yang tidak pernah menyukai kamu ... nyatanya, hanya seorang wanita asing antah-berantah, hm?"

Prisha yakin dia tak sedang salah lihat. Bahwa netra Paradikta tampak kemerahan bak menahan amarah juga pilu.

Suaranya pun terdengar lebih emosional kala pria itu lanjut berkata memojokkan persis di hadapan wajah Prisha yang kaku, "Pernah tidak kamu kepikiran kalau dia yang tidak ada lelahnya menolak kamu, yang setiap kali kamu datang kepada saya dengan seluruh luka-luka hasil perbuatannya, yang tiada henti memusuhi kamu karena kamu telah merebut satu-satunya anggota keluarganya! Prisha, sekali saja tidak kah kamu punya asumsi kalau *dia bisa saja bukanlah ibu kamu?!"*

***

Dan, yaps, kami kembali sedikit lebih cepat kan ya? Hehe. Apa kabarnya?

Di sebelah kemarin udah update bab 69 ya. Perlukah update bab 70 segera?

Terima kasih sudah membaca cerita ini ya ❤️

Bergantung.

Saat Prisha masih bersekolah dulu ada segelintir teman sekelasnya yang setiap kali melihatnya datang atau pun pulang dijemput oleh bapak, keesok hariannya mereka akan bergerombol, sambil menyeletukkan tanya ini dengan raut penasaran khas anak-anak kepada Prisha yang selalu duduk sendirian, "Prish, kamu piatu, ya?"

Prisha belum genap delapan tahun. Sama sekali nggak mengerti tentang konsep piatu meski beberapa kali dia pernah mendengarnya muncul berdampingan bersama kata yatim persis seperti halnya fakir dan miskin. Selain itu, dia juga tak yakin bahwa teman yang sebaya dengannya itu udah lebih mengerti dengan apa yang mereka tanyakan.

Oleh karenanya, acap kali Prisha cuma membalasnya dengan balik bertanya, "Kenapa?"

"Kamu diantar sekolah sama bapak kamu. Pulangnya juga dijemputnya sama bapak kamu terus. Pas kenaikan kelas yang lain orang tuanya pada datang, tapi kamu? Cuma bapak kamu yang ke sekolah ambil rapornya. Terus, waktu hari ibu suruh baca puisi kemaren kamu juga nggak maju, karena kamu nggak punya ibu kan? Kata kakak aku yang udah SMP, anak yang nggak ada ibunya itu sebutannya piatu tahu!"

Prisha ingin berkata kalau dia punya ibu. Jadi, dia bukanlah piatu.

Tapi temannya itu kembali mengoceh, "Kalau punya ibu kayak ibu aku dong tiap pagi masakin bekal buat ke sekolah! Kamu kan nggak pernah bawa bekal?"

Apakah parameter seseorang memiliki ibu hanya dilihat dari ibunya memasak atau nggak?

Well, ibu Prisha suka kok memasak di rumah. Kalau pagi-pagi sebelum mencuci, ibu suka bikin nasi goreng. Prisha suka memakannya hanya jika bapak makan bareng juga. Sebab, kalau kebetulan bapak ada kerjaan dan nggak pulang suatu hari, ibunya hanya bakal masak untuk dirinya sendiri. Tapi, ibu tetaplah ibu Prisha!

"Iya iya Ana bener banget ih! Nih yah Mama aku juga gitu kok!" Teman yang lain buru-buru menyeletuk, bersemangat mendukung, seraya tak ketinggalan membagi pengalamannya, "Rambut aku tiap pagi aja dikepanginnya sama Mama! Apalagi kalau Minggu, kami suka pergi-pergi ke mall sama-sama! Mama aku tuh ya seneng banget kalau ngebeliin aku ikat rambut sama bando baru! Mana semuanya yang dipilihin Mama lucu-lucu! Jalan berdua Mama mah selalu asyik, semua yang aku mau pasti Mama beliin deh!"

Ibunya memang nggak pernah mengepang rambut Prisha, toh, selama ini Prisha selalu memotong pendek rambutnya sampai sebatas dagu. Lalu, apanya yang perlu dikepang?

"Iiih, Mama kamu sama banget sama Bunda aku! Aku aja nggak belajar ngaji di luar loh. Dari kecil aku sama kakak mah diajarinnya sama Bunda di rumah, karena Bunda aku aja udah jago banget!"

"Pantesan kamu hapal banyak surat-surat Al-Qur'an yah?"

"Iya dong! Sapa dulu yang ngajarinnya? Bundaaa!"

Dan, masih banyak lagi hal-hal yang dilakukan oleh ibu dari teman-teman Prisha, yang memang nggak pernah ibu lakukan untuk Prisha.

Namun, betapa pun ibunya berbeda dari ibu milik anak-anak lainnya, Prisha tetap menyayangi ibunya. Baginya, asal ketika dia pulang ada eksistensi sosok ibu yang sedang sibuk nonton tivi, atau sedang mencabuti rumput-rumput liar di pot-pot bunga pada halaman rumah mereka, semua sudah lebih dari cukup kok.

Prisha tidak harus punya ibu yang setiap hari memasak menu favoritnya. Prisha juga tidak pernah berharap ibu yang bahkan terkesan keberatan melihatnya lama-lama sudi untuk menyisiri rambutnya. Prisha tidak pernah merasa bermasalah harus belajar semua hal secara mandiri. Toh, biasanya ada bapak yang bisa dia mintai tanya bila tak mengerti.

Ibunya tak perlu sama dengan ibu milik orang lainnya.

Asal bisa berlama-lama melihat wajah ibu. Asal bisa terus-menerus mendengar suara ibu. Asal bisa mencuri-curi kesempatan untuk mencium wangi ibu. Prisha sungguh tidak boleh lebih serakah dari itu.

Maka, ketika Paradikta *ujug-ujug* memberondongnya melalui kalimat bernada memojokkan ini, "Prisha, sekali saja tidak kah kamu berasumsi kalau dia bisa saja bukanlah ibu kamu?!"

Jawabannya tidak. Prisha tak sekadar tidak sempat, tapi juga tak ingin pemikiran melantur sejenis itu memiliki celah guna tumbuh dalam benaknya. Sebab, Prisha jelas lebih takut membayangkan suatu hari dia benar-benar tidak punya ibu dibanding membayangkan kalau ibu bukanlah ibunya.

"Kamu boleh bicara apa saja, tapi tidak menyangkut dengan Ibu saya," sahut Prisha. Tangannya yang tadi hanya menggantung lemah di sisi tubuh kini sekuat tenaga menyingkirkan cengkeraman Paradikta di pundaknya.

Bergeleng-geleng kepala sembari menebar segaris senyuman miris, Paradikta lantas kembali membalas tak kalah culasnya dengan suara yang meluncur dari bibir Prisha, "Kamu boleh saja terus buta untuk menganggapnya sebagai ibu sampai mati. Tapi, wanita itu? Kamu pikir dia pernah sekali saja menganggap kamu hidup sebagai anaknya?"

"Pernah atau tidak, itu ... terserah Ibu. Saya tidak berhak menggurui perasaan apa yang ibu punya terhadap saya lebih-lebih kamu," timpal Prisha.

"Prisha ... Prisha." Paradikta berdecak-decak. Sorotan tajam bola matanya yang menuding Prisha kentara sekali begitu tak puas. "Kamu pikir dengan kamu menerima semua perlakuannya, dan sok-sok-an bertahan sebagai anak yang baik begini, itu bakal mengubah pemikirannya soal kamu? Kamu pikir wanita itu sudah menyerah dan mengikhlaskan suaminya yang mati? Menurut kamu dia pergi ke mana selama ini? Dan, untuk apa dia tiba-tiba kembali setelah mendengar kamu menikahi saya, hm?"

Itu ... Prisha sedang mencoba mencari tahu jawabannya. Mengapa ibunya kembali? Mengapa ibunya mendadak mencarinya? Mengapa ibunya tiba-tiba menghubungi orang-orang di sekitarnya pula? Ibu tentu punya alasan. Alasan yang buruk bagi Prisha, mungkin iya. Tapi, memang akan seburuk apa? Prisha sudah sering disumpahi agar mati. Prisha juga kenyang dipukuli sampai-sampai dia mungkin berada di level mati rasa. Meski begitu, dia tak pernah marah. Pun, tak pernah kecewa pada ibu karena, ibu toh tetaplah satu-satunya ibu Prisha.

Prisha tengah lengah kala Paradikta tahu-tahu maju selangkah. Senyuman pria itu yang terlihat menyebalkan masih sempat Prisha tangkap sesaat sebelum Paradikta menundukkan kepalanya yang lantas dia sampirkan begitu saja di pundak Prisha.

Mendapati tubuhnya langsung keras bagai batu, Prisha sayup-sayup mendengar bisik serak suara Paradikta yang memperingatinya, "*She want makes a mess.* Tetapi, tidak akan saya biarkan. Rencana saya tidak boleh ada yang mengusik, Prisha, sekali pun orangnya adalah wanita yang kamu anggap sebagai Ibu itu."

Prisha merasakannya, bulu-bulu halus di sekujur tubuhnya yang ramai meremang, sewaktu Paradikta dengan napas panasnya—

anehnya justru bikin Prisha menggeligis kedinginan—meniupi ringan bagian tulang lehernya sebelum dia berikrar sarat ancaman, "Kamu kira saya hanya mengada-ngada? Tentang dia yang bukan siapa-siapa? *Wake-up*, Prisha! Sekarang saya suami kamu. Saya lah satu-satunya keluarga kamu. Kalau kamu mau bergantung maka bergantunglah hanya pada saya. *Well*, apa yang wanita antah-berantah ini mau dari kita?" Melalui tangannya tiba-tiba Paradikta mendorong kasar daun pintu ruang rawat ibu yang berada persis di balik punggung Prisha yang sejak tadi tegang. "*Let's we see*. Ingat! Memihak pada wanita antah-berantah ini cuma akan bikin kamu tambah terluka!"

Dan, begitu saja Paradikta menegapkan tubuh, menarik lengan Prisha dengan sedikit kasar mereka lantas bersama-sama merangsek masuk ke ruang perawatan demi menghadapi ibu yang .... ternyata, sama sekali tak sedang tidur dan masih setia menatap Prisha dengan kemelut dendam lama yang hampir mustahil sirna.

***

Halo, kami kembali. Gimana nih weekend-nya?

Aku juga baru aja update bab 70 di sebelah ya. Pertanyaan yang mungkin udah sibuk ditanyain dari bab satu bakal segera ada jawabannya. Yang artinya cerita ini juga ya mungkin nggak akan lama lagi mencapai akhirnya.

Terima kasih masih setia membaca sampai bab ini meski aku tahu nggak mudah baca cerita yang alurnya super lambat, update-nya juga lambat pula. Thank you so much for being here and there with me. No words can express how much I appreciate you, Gaes ❤️

Milik Paradikta.

Senyum miring ibu adalah satu-satunya yang menjadi fokus Prisha kala dia berdiri tegang dengan jantung yang mulai bertalu-talu kian kencang persis di sisi kiri Paradikta—berusaha untuk tak terlalu berdempetan hingga bersentuhan, tentu saja.

"Saya masih ingat saat Nak Radi datang ke rumah di satu malam sambil membawa banyak sekali belanjaan." Kejadian itu ... Prisha dan Paradikta masih di awal-awal dekat. Paradikta berkali-kali menanyainya tentang di mana Prisha tinggal? Laki-laki itu juga mengaku telah menahan diri untuk tak mencari tahu sendiri dengan menanyai orang HR. Prisha ingat dia hanya menyebut satu nama keluarahan di bagian terbarat Jakarta, tapi berbekal itu saja ternyata mudah bagi Paradikta untuk tahu-tahu menampakkan diri di depan rumahnya. *Well*, dengan memboyong seabrek *paper bag* juga kantung keresek seolah mereka kerabat dekat, dan suatu hal wajar bila dia *ujug-ujug* berkunjung selepas memborong gila-gilaan di satu *outlet fresh market* demi memenuhi kulkas Prisha.

Entah apa motif ibu tiba-tiba kembali menyinggung memori yang mungkin bahkan sudah Paradikta lupakan itu. Wanita yang sudah tidak Prisha temui selama tiga tahun, dan membuat Prisha menyadari bahwa tiga tahun bukanlah waktu yang singkat sehingga kerut-kerut di seputaran mata ibu yang dulu samar kini makin jelas terlihat. Namun, betapa pun tiga tahun membawa perubahan pada tanda-tanda fisik ibu yang tak lagi muda, tapi kobar kebencian di mata wanita itu setiap kali matanya memindai Prisha tetap abadi tersisa. Uh, sungguh sayang sekali.

Mengusap lengan kurusnya yang diinfus ibu kembali berkata-kata dalam nada menerawang, "Waktu itu, saya bertanya-tanya betulkah Prisha kalau keluar rumah rapi-rapi untuk pergi kerja kantoran? Setelah semua kekacauan yang dia buat bisa diterimakah dia di masyarakat? Atau, jangan-jangan dia menipu saya dengan mengaku

kerja kantoran, tapi realitasnya dia bekerja di 'bidang' yang lainnya? Bagaimana pun dia butuh uang untuk menyambung hidup. Dan, orang-orang kepepet seperti dia tentu rela melalukan apa saja termasuk ... *menjual harga diri mereka*."

Prisha tahu ibu membencinya. Sangat malah. Ibu mengatainya sebagai pembawa sial, pembunuh, dan manusia tak tahu malu, sudah hal lumrah juga untuknya dengar. Namun, sungguh Prisha tak pernah mengira kalau ibu sempat punya pemikiran demikian jauh tentangnya.

Mungkin karena itulah. Karena, beliau menganggap Prisha kerja kotor selama ini sehingga dulu ibu bahkan nggak mau memakan sesuatu yang dibeli dengan uangnya.

"Namun, setelah sekian lama Nak Radi datang sebagai satu-satunya orang. Mengaku sebagai apa waktu itu? Teman? Temannya Prisha? Prisha Si Membosankan yang memang sudah sepantasnya dijauhi oleh orang-orang? Prisha yang tidak punya hati terlebih nurani itu?" Ibu menggeleng-gelengkan miris kepalanya seolah mengibai nasib Paradikta di masa lalu yang sempat berhubungan dengan manusia sejenis Prisha. "Lalu, saya pun kembali bertanya-tanya. Apa sebetulnya yang sudah diberikan oleh Prisha ke Nak Radi sampai-sampai ada orang setipe Nak Radi, yang bisa-bisanya sudi untuk dekat-dekat dengan dia bahkan sampai dengan bangga mengaku berteman?" Kali ini ibu lagi-lagi melirik Prisha menggunakan pandangan paling tak bersahabat yang beliau punya. Membikin Prisha yang selepas tiga tahun tak menemukan amukan kesumat dendam ibu menjadi sontak jiper. Maka, ya, Prisha bahkan tak ada intensi untuk melihat seperti apa reaksi Paradikta yang masih bertahan diam di sisinya.

"Ah, tapi saya segara sadar. Mungkin relasi di antara kalian memang tidak sampai sejauh yang sempat ada di pikiran saya. Mengingat di lingkungan seperti apa Nak Radi hidup, skandal pastilah akan kaum kalian intens hindari. Toh, bagaimana pun Prisha ini seorang Penipu

Ulung. Kalau semua orang bisa dia kelabuhi untuk menyelamatkan diri dari hukuman selepas membunuh seseorang. Apalagi cuma menipu Nak Radi kan?" Terus memelihara senyum sensinya, picingan netra ibu lantas beralih ke arah Paradikta.

Ibu sempat mengeluarkan beberapa kali decakkan bernada kecewa sewaktu melanjutkan dengan sarat nyinyiran, "Saat itu, saya yakin bahwa Nak Radi tentulah belum tahu hal-hal apa saja yang sudah dengan keji Prisha lakukan di sepanjang hidupnya. Dan, selepas tahu ... ya, seperti yang sempat semua orang lihat. Keputusan menikah bersama wanita yang setara dengan Nak Radi, serta menghapus seluruh jejak Prisha adalah jalan yang menurut saya tepat. Bahkan, saya sempat sangat mengapresiasi langkah Nak Radi itu. Karena, saya sendiri bisa mengerti. Manusia yang bagai bom waktu seperti Prisha memang sebaiknya ditinggalkan. Sayangnya, keputusan yang baru-baru ini Nak Radi ambil lah yang saya rasa agaknya keliru. Menikah sama Prisha?" Ibu mendesahkan lelah napasnya.

"Memang enak sekali jadi kamu ya, Prisha?" Lalu, kini ibu berbalik merayapkan pandangannya ke arah Prisha yang tak hanya bagai kehilangan kata-kata, tapi juga tenaga untuk menangkis seluruh serangan dari wanita yang paling dikasihinya itu. "Semua berjalan sesuai yang kamu mau. Apa yang kamu inginkan pada akhirnya selalu bisa kamu dapatkan. Tuhan saja seolah nggak peduli tentang betapa sudah berdosanya kamu."

"Kamu pasti senang kan? Satu-satunya laki-laki yang kamu sukai, akhirnya bisa kamu miliki." Ada senyum sumbing di wajah kesal ibu. "Nggak peduli kamu memilikinya dengan cara menginjak habis-habisan pondasi milik wanita lain. Kamu dan seluruh sifat kamu ... jujur, nggak pernah gagal untuk mengingatkan saya pada seseorang yang mirip sekali tabiatnya dengan kamu begini."

Ibunya menghela napas lagi. Lebih berat. Telapak tangannya yang diinfus juga sesaat mengusap-usap bagian dadanya seolah di sana

tersemat lara. Lara yang dalam juga kekal. Jadi, bagaimana Prisha bisa melawannya? Rasanya akan makin tak tahu diri saja dia.

Oleh sebab itu, Prisha hanya menebalkan telinga begitu ibu kembali berujar, "Nak Radi mustahil belum tahu kalau Prisha nggak se-*innocent* kelihatannya kan? Kalian sudah saling mengenal. Bukan cuma satu-dua tahun. Mustahil Nak Radi tidak pernah mendengar soal masa lalu Prisha. Masa lalu itu juga lah yang menjadi alasan dulu kalian berpisah kan?"

Entah mengapa ibunya berasumsi dan bicara makin melantur macam begitu. Prisha rasanya ingin mendorong keluar saja Paradikta sebelum ibunya makin mengada-ngada.

Meski demikian, Prisha duga Paradikta pun akan malas menimpali. Laki-laki itu sudah bungkam sedari awal bak cerocosan ibu tak ubahnya siaran radio butut yang pantas dia abaikan. Prisha kira pria itu akan terus begitu. Diam hingga ibu lelah sendiri. Namun, tahu-tahu suaranya yang culas mendadak memecah dominasi suara ibu. Membuat Prisha terkejut dan otomatis tak menyangka menolehinya.

"*That's very human*. Untuk manusia memiliki masa lalu," tangggap Paradikta enteng. Sialannya, dia juga terkekeh-kekeh seolah sengaja memprovokasi ibu. "Saya, Prisha, bahkan Ibu, kita semua punya. Apa yang istimewa dari itu?"

"Sejauh mana memang yang Nak Radi tahu tentang masa lalu perempuan ini?" Tidak pernah Prisha dengar ibunya menyebutnya dengan putri atau anak. Dulu, saat kecil ibu lebih sering menudingnya menggunakan kata ganti anak itu. Lalu, sekarang? Perempuan ini?

Huh, apakah seluruh kebencian ibu betul-betul harus Prisha terima sampai dia mati?

"Dan, sejauh mana pun kemungkinannya saya tahu memangnya akan mengubah apa? Prisha tetaplah istri saya. Bukan lagi milik ibu,

sekarang dia ... *keluarga* saya. Dia milik saya dan putra saya. Lalu, sama seperti keluarga yang lain, kami hanya akan saling meninggalkan jika kematianlah yang memisahkan," pungkas Paradikta keras. Jujur, agak sedikit di luar dugaan Prisha.

Layaknya ibu, Paradikta pun semestinya masih sangat membenci Prisha kan? Tapi, kenapa dia sekeras itu membela Prisha sampai-sampai mengakuinya sebagai keluarga? Pun, miliknya juga Naga?

"Lantas, Nak Radi akan mencari gantinya? Sama seperti halnya Nak Radi memungut Prisha untuk menggantikan istri Nak Radi yang sebelumnya?" cemooh ibu.

Prisha berusaha untuk tidak penasaran. Khususnya karena Paradikta tidak langsung memberi jawaban. Lagi, dia juga tidak mengharapkan apa-apa kok. Em, mungkin?

Namun, jantungnya ternyata tetap berdegub lebih ramai kala mendengar helaan panjang napas Paradikta sesaat sebelum pria itu menyahuti, "Prisha adalah Prisha. Dia bukanlah istri saya yang sebelumnya. Jadi, untuk apa saya memperlakukannya dengan cara serupa? Lagi pula, siapa yang akan mati? Prisha akan berumur panjang. Tentu! Kenapa dia tidak berumur panjang jika dia bisa bersenang-senang dengan keluarga barunya? Dia akan betah hidup. Bahkan lebih lama dari Ibu. Justru di sini Ibu lah yang harus mulai mengkhawatirkan diri sendiri."

"Radi," Prisha refleks memperingati. Tak ingin laki-laki ini makin keterlaluan meladeni.

Namun ya kapan sih Paradikta mau mendengarkan?

Mengabaikan larangan Prisha, pria itu berkata tak kalah sinisnya dengan cara ibu bicara, "Kenapa? Jika tidak saya tolong hari ini Ibu ...." Telunjuknya menuding ibu dengan amat tidak sopan. Namun, kata-katanya jelaslah yang paling arogan, "Dia mungkin sudah menyusul Bapak kamu!"

"Radi, *please*?"

"Dia itu sekarat, Prisha. Kamu mungkin tidak tahu alasannya datang, tapi saya tahu!"

Prisha terperanjat hingga matanya bahkan bak hendak melompat.

Sekarat? Siapa?

Dan, mata Prisha pun kian waspada saat Paradikta tertangkap memajukan langkahnya mendekati ibu. Pria itu berdiri di sisi ranjang ibu. Lalu, sedikit menundukkan badan hingga tinggi kepalanya sejajar dengan kepala ibu. Prisha memerhatikannya, dan di sana Prisha yakin Paradikta sedang membisikkan sesuatu yang sayangnya gagal untuk dia tahu.

Sementara itu, jauh di depan meninggalkan Prisha, Paradikta dengan dingin mengancam, "Anda percaya diri bisa menghancurkan Prisha hingga tak bersisa karena merasa masih menggenggam satu rahasia kecilnya?" Biar pun lirih, tapi Paradikta jelas menekan seluruh kata-katanya. "Bahwa dia punya ibu lain selain Anda? Cih. Jangan harap Anda bisa menyentuh orang-orang saya. Karena, saya tidak akan membiarkan *orang luar* ikut campur dalam kehidupan keluarga saya. Jika mau mati maka, silakan Anda mati sendiri. Prisha tidak bisa Anda ajak. Karena, Prisha *milik saya*, dan dia tidak akan ke mana-mana. Dia akan tinggal lama di sisi saya. Jadi, jangan berani-beraninya Anda merebutnya atau mengacaukannya. Ingat! Ini peringatan pertama serta terakhir saya."

Dan, setelahnya, Paradikta betul-betul pergi dari ruangan itu menggunakan langkahnya yang terburu. Meninggalkan Prisha dan ibu yang sama-sama terdiam kaku meski mungkin dengan alasan berbeda.

***

Hai, ketemu lagi kita. Sebetulnya mau update minggu lalu sih, tapi I had an accident. Tapi ya semua sudah baik-baik saja. Akhirnya, Mbak Prish bisa datang lagi deh hehe.

Untuk di sebelah kemarin terakhir update bab 71 ya. Bab 72 mau segera nggak nih?

Terima kasih sudah sangat sabar membaca cerita ini ya. Sehat-sehat semua ❤️

Tidur Bersama.

"Masih boleh kobam, Bro?"

Paradikta menyadari bahwa Nine Fifty lebih ramai dari malam-malam normalnya. Mungkin karena kasak-kusuknya sih malam ini bakalan ada *special performance* dari DJ, yang merangkap juga sebagai Idol Kpop beken. Entah sepopuler apa, tetapi bukaan Asia *tour*-nya di Jakarta malam ini bahkan sanggup mengundang muda-mudi yang biasanya akan mikir dua kali untuk *spending money* di *club pricey* sekelas Nine Fifty.

"Mau gue bikinin yang kayak biasa, Bro?" Bartendernya juga masih mengenali dan menyapa ramah Paradikta. *Well*, beberapa minggu lalu tempat ini pernah menjadi rumahnya untuk pulang saat kenyataan terus menyudutkannya bagai seorang pesakitan dalam medan perang.

"Si Seleb Berisik nggak datang?" tanya Paradikta sambil duduk di kursi paling pojok. Sengaja tidak mau terlalu dekat dengan orang-orang asing yang biasanya memang tak pernah kelihatan duduk di sana.

"Seleb Berisik?" Malio balas berteriak di bawah dominasi musik yang menghentak-hentak.

"Yang selalu nyuruh gue buru-buru pulang padahal baru datang?"

Malio membulatkan mulutnya. "Owh, Pamela Harris? Nggak tahu tuh udah lumayan lama juga dia nggak mampir sini. Sibuk syuting kali?" Pemuda yang kepalanya mulai ditumbuhi rambut-rambut tipis itu lantas mengedikkan santai bahunya.

"Sayang sekali."

"Kenapa? Pengen disuruh pulang?"

Paradikta mendengus kayak kerbau lapar, sebelum meminta, "*Manhattan on the rocks, please*?"

Malio mempertontonkan raut ragu-ragu. "Serius, Bro? Bini lo ngijinin gitu kalau teler?"

Paradikta sempat menilai Malio sebagai pribadi yang tak mau tahu. Namun, agaknya dia nggak sepenuhnya begitu. Dengar saja suaranya yang barusan menggelegar. Orang-orang yang duduk di depan bar tentulah kini tahu kalau Paradikta adalah laki-laki yang sudah menikah. *Well*, ada bagusnya. Toh, Paradikta memang paling malas kalau mesti meladeni atau mengusiri wanita-wanita penasaran yang kadang sengaja mendekat setelah mereka mengamati Rolex atau koleksi Ted Baker yang dia kenakan.

"Gue bisa pindah ke sebelah kalau lo nggak niat jualan," ancam Paradikta, sepenuhnya bercanda. Tentu, karena dia sadar kalau cuma di Nine Fifty lah tempatnya aman untuk mabuk-mabukan.

Sembari memutar bola matanya jengah, Bartender muda itu pun langsung mengocok-ngocok *cocktail shaker* di tangannya. Sementara Paradikta memerhatikannya bersama pikiran yang kembali terbang jauh ke rumah sakit. Menerka-nerka, apakah Prisha sudah pulang? Atau, dia justru memilih untuk tetap tinggal?

Bagaimana kalau wanita tua itu nekat? Paradikta nggak tahu apa yang telah Gustiraja janjikan padanya, tapi bagaimana kalau dia tetap teguh terhadap ambisinya untuk menyakiti Prisha? Toh, dia tidak akan rugi apa-apa. Dia sedang sekarat. Katup jantungnya bermasalah. Sudah lumayan lama. Bahkan dia seharusnya sudah menjalani operasi jantung yang berharga ratusan juta. Tadi saja dia sempat sesak napas parah saat akhirnya Paradikta turun tangan menolongnya. Jadi, mau menyakiti Prisha atau tidak, besar kemungkinannya dia akan tetap mati jika tidak segera dioperasi.

Hish! Prisha Prisha Prisha!

Emangnya itu mantra? Kenapa Paradikta terus sibuk merapalkannya?

Berniat meredakan kepalanya yang berisik mengingat-ingat Prisha, Paradikta kemudian melemparkan matanya ke arah *dance floor.* Nggak seperti biasanya di mana di sana kosong karena Paradikta acap kali berangkat terlalu dini, malam ini kendati DJ utama belum mentas, tetapi sudah banyak orang melantai untuk berjoget seirama musiknya. Musik bersisik yang sebenarnya tidak pernah menjadi selera Paradikta.

Pria itu terang-terangan mengusap telinganya saat kembali melengos ke arah Malio yang dengan gaya Bartender profesional mengasurkan *Manhattan on the rock*-nya.

Tak langsung menenggaknya rakus kayak biasa, Paradikta justru memutar-mutarkan jari telunjuknya di pinggiran gelas tersebut saat tahu-tahu berujar gamang, "Menurut lo aneh nggak sih ada orang yang merasa khawatir sama orang yang dia benci?"

"Mm, khawatirnya yang gimana dulu nih, Bro?" Malio sampai urung menuang *rye whiskey* ke dalam *shaker* demi menanggapi tanya nyeleneh Paradikta yang di hari-harinya dulu berkunjung padahal amat jarang berbicara. "Apa khawatir dalam artian *caring,* atau ya yang kayak gimana?"

"*Caring*?" Paradikta mendecih sembari berjingit-jingit sok jijik. "Buat apa ada orang repot-repot merasa *caring* ke orang yang dia benci?" sinisnya.

"Nah itu, ngapain juga ada orang sibuk khawatir kalau nggak *caring*?" timpal Malio mutar-muter.

"Tahulah! Lo bakatnya emang jualan minuman, bukan mendengarkan curhatan!" desah Paradikta memilih segera menenggak *cocktail*-nya yang instan memberi efek panas di

kerongkongan. Yaps, panas, tapi tak ayal bikin kepalanya serasa *plong* bak kertas kosong. Sensasi yang kalau kalut selalu Paradikta rindu untuk rasai.

"Lagi?" tawar Malio melirik gelas Paradikta yang singkat saja kosong.

"Tuang deh!" ujar Paradikta seraya menyangga kepalanya menggunakan satu lengan di meja.

"Tapi, ya, Bro. Kata gue sih, kalau memang khawatir dibanding kobam mendingan pulang." Tangannya yang terlatih mengisi gelas Paradikta dengan cairan keemasan, tetapi matanya terang-terangan mengerling.

"Lo pikir gue sebegitu khawatirnya ke istri gue?"

"Owh, jadi maksudnya lo sedang mengkhawatirkan bini lo? Ah ...." Dia manggut-manggut sok *expert*. "Kalau itu sih udah jelas ya pasti *caring*, Bro!"

Paradikta memijit samar dahinya. "Sebut *caring* sekali lagi gue acak-acak tempat kerja lo," katanya melalui suara yang agak memberat meski baru minum satu sloki.

Namun, ya, di dasar hatinya Paradikta tak juga bisa berhenti untuk memikirkan kondisi Prisha. Bayang-bayang perempuan itu yang mengerut takut bahkan bercokol lama di matanya.

Prisha ... nggak mungkin ke-trigger untuk mikir soal bunuh diri lagi kan?

Hish! Sialan! Paradikta hanya benci kalau ada orang lain yang menyakiti orang yang amat dia benci. Jika memang Prisha harus dihukum, maka, Paradikta lah yang berhak menghukumnya. Bukan orang lain, dan dia bukan sedang *caring*!

***

"Nteeeeee?"

Prisha baru masuk rumah saat Naga tiba-tiba muncul dari lorong yang mengarah ke ruang makan, dan berlari dengan sedikit terpuntal-puntal menyerobot ke arahnya. Bocah itu berhenti satu langkah saja di hadapan Prisha dengan kepala mendongak seolah ingin memberi tahu kalau dia telah menunggu lama.

"Aga belum tidur?" tanya Prisha seraya mengusap pelan kepala anak itu yang langsung tersipu-sipu.

"Belum bubuk. Kan Aganya belum liat-liat Nte dari pulang sekolah." Ada sedikit nada kecewa di sana, anak itu bahkan tak mencoba menyembunyikannya seperti biasa.

"Mau ... ditemani tidur?" Prisha yang terenyuh sontak agak ragu bertanya.

"Boleh ditemani?" Dan, Naga selalu tampak antusias menerima apa pun yang ditawarkan Prisha. Bisa saja karena hal ini lah Prisha lambat-laun makin nyaman menghadapi anak itu. Suaranya bahkan tak lagi terdengar semonoton dan kaku di awal-awal mereka jumpa.

Mengangguk samar Prisha lalu berkata lebih yakin, "Kalau Aga mau. Boleh."

"Mau mau Aganya mauuuu!"

Itulah alasan kenapa kini Prisha sedang berbaring miring di kasur Naga setelah menjanjikan kepada Nur Ami bahwa dia lah yang akan menjaga Naga hingga pagi, sambil sesekali membetulkan selimut yang dipakai Naga untuk bergelung imut.

Anak itu bahkan tertidur sambil tersenyum seolah senang sekali. Seakan kehadiran Prisha di sisinya memang adalah sesuatu yang dia damba.

Ah, damba, ya?

Prisha tanpa sadar memutar ulang perkataan pedas ibunya sebelum mereka berpisah di rumah sakit tadi.

"Saya tidak berniat perhatian. Ini peringatan buat kamu Prisha. Radi mungkin yang kamu idam-idamkan. Tapi, Prisha, langkah kamu ini saya yakin adalah kesalahan besar. Radi juga keluarganya itu ... *mengerikan*. Kamu pasti akan menyesal."

Mengerikan? Memang laki-laki itu kini menyebalkan. Dia juga bukan lagi manusia yang kesannya punya hati. Tetapi ....

Prisha kembali mengingat momen di saat dia berdiri kaku sembari memegang pisau di kamar. Momen yang hingga detik ini Prisha masih tidak tahu apa alasannya berbuat begitu?

Apakah dia mau melakukan hal buruk? Cuma, mengapa tiba-tiba dia terpicu untuk berbuat demikian?

Ugh, bukannya jelas ya dengan begini bahwa dibanding Paradikta, Prisha lah yang lebih membahayakan dan mengerikan!

Prisha mungkin sedang terlalu larut melamun di dalam kamar Naga yang lampunya telah dipadamkan. Memberi efek menentramkan persis kamarnya di Bogor.

Oleh sebab itu, dia tak sadar beberapa hal sudah terjadi serta sukses dia lewatkan. Seperti adanya kenyataan orang lain setelahnya yang membuka pintu kamar Naga. Juga, adanya orang lain yang kini bergabung dengannya untuk berbaring di ranjang Naga.

Yang pada akhirnya Prisha sadari hanyalah bau alkohol super-menyengat, lengan yang mengalung di perutnya erat, juga bisik-bisik ini yang timbul di belakang kepalanya seolah tanpa sekat, "Papa pulang, Sayang. Malam ini, tidur yang nyenyak ya."

Papa?

Tapi, bukan Papa Prisha, tentu saja. Dia ... Papanya Naga. Yang kata ibu, memiliki niat mengerikan pada Prisha.

***

Jumpa lagi berarti minggu depan ya? Hehe

Bab 72 aku udah update ya, kalo bab 73 mau diseling dulu sama lapak lain apa cus aja nih?

Oh iya aku ada bikin ceritanya Si Seleb Berisik aka Pamela yang sedang berjuang dengan 1001 kelucnutannya buat menggaet kembali Si Mas Mantan Suami loh dalam Better Get Divorced siapa tahu kamu mau anu.

Terima kasih udah setia mengikuti perjalanan cerita ini ❤️

Simbiosis Mutualisme.

Paradikta bukannya tidak menyadari gelagat Prisha yang tampak lebih aneh pagi ini. Contoh kecilnya saja, di meja makan setiap kali tanpa sengaja bersemuka dengannya, perempuan itu langsung buang muka. Sesuatu yang tentunya tidak lumrah.

Oh, come on! Prisha ini selain kakunya kayak kanebo kurang air, beberapa minggu mereka tinggal serumah, mana pernah tuh Prisha terang-terangan *giving attention* utamanya terhadap keberadaan Paradikta di sekitarannya.

Namun, kenapa pagi ini beberapa kali perempuan itu ditangkap basahnya curi-curi pandang?

Paradikta memang agak pengar sewaktu bangun tadi. Tetapi, sebetulnya dia bukan tipikal orang yang kalau mabuk akan hilang ingatan sama sekali.

Walau samar-samar dan seperti orang yang mengalami kunang-kunang, tapi Paradikta ingat kok saat dini hari dia pulang lalu langsung memasuki kamar Naga, dia tahu bukan hanya Naga yang tertidur di kamar itu.

Please, dia masih di usia prima. Indranya masih bugar. Harum Naga itu khas anak-anak. Campuran *honeysuckle* yang *calming* juga *orange pear* menyegarkan. Paradikta tentu hapal karena harum itu telah dia temui sedari Naga lahir. Namun, sisa-sisa wangi mawar yang dia hidu semalam dengan mata terpejam jelas tak cuma membawa efek *softness and comfort.* Paradikta yang semula merasa agak mual gara-gara alkohol yang dikonsumsinya bahkan sontak dibuatnya rileks. Dan, itu mungkin ada kaitannya sama Prisha sehingga bangun-bangun perempuan itu kontan bertingkah aneh.

Wait, apa memang yang telah Paradikta lakukan? Dia lumayan sadar sampai saat dia memeluk seseorang di sisinya berbaring seolah sedang mengeloni Naga. Namun, setelah itu? Prisha bahkan udah nggak ada di kamar sewaktu dia akhirnya bangun.

"Papanya dah mau berangkat kerja iya?"

Paradikta yang barusan saja mengambil tasnya dari atas meja dekat ruang makan tak pelak terperanjat. Menunduk dia melihat Naga yang juga telah siap dengan seragamnya sedang berdiri menunggu em, mungkin untuk mengajaknya pamit salaman?

Berdeham sejenak, Paradikta lamat-lamat mengangguk untuk menjawabi pertanyaan putranya. "Kenapa? Aga mau ikut Papa? Sini masuk tas," candanya, terbilang jarang-jarang.

Tak heran Naga tak tertawa. Boleh jadi ya bukan cuma nggak lucu, tapi juga karena dia tak terbiasa dengan *jokes* Paradikta. Namun, ya memangnya Paradikta peduli?

Sambil melirik Prisha yang mendekat ke arah mereka dengan menenteng tas bekal bergambar Kapten Mbi milik Naga, Paradikta lantas sengaja bicara lebih lantang, "Bunda mau ikut juga, yuk?"

"Haah? Bunda siapa, Papaa?" Naga buru-buru menyambar bingung.

Well, tak hanya Naga. Begitu mengecek melalui ekor matanya, Paradikta sempat mendapati Prisha memelankan langkahnya. Ugh, terkejutkah dia?

Paradikta spontan menelan senyum miringnya kala dagunya mengedik ringan ke arah seorang wanita yang kini sudah berada persis di balik punggung sang putra. "Tuh, Bunda!"

Refleks berbalik Naga merengut seraya dengan gemas membalasi, "Ihh, ini mah Nte Prisha, Papaaa!" Jari-jarinya yang mungil gegas

menggandeng akrab wanita itu seolah mereka bukanlah dua orang asing yang baru dipertemukan dalam hitungan minggu.

Menampik getar ganjil yang samar dia rasakan di hatinya, Paradikta lantas berujar santai, "Kan istri Papa."

"I-iseteri itu apa, Papaa?"

Muka Prisha memang tetap datar. Namun, Paradikta tahu dari gaya berdirinya yang tak setegap biasanya, Prisha sedikit salah tingkah. Dan, itu bagus! Karena niatnya Paradikta memang bikin perempuan itu merasa begitu!

"Istri, ya?" Paradikta lalu balas menggumam. "Banyak lah artinya. Kalau Aga sudah besar nanti akan mudah mengerti. Pokoknya, salah satu tugas istri itu yang selalu sama-sama bareng Papa ke mana-mana dari mulai Papa bangun sampai tidur." Bukan Naga, perhatian Paradikta justru tertuju penuh pada Prisha yang makin merapatkan dirinya dengan kikuk ke sisi Naga.

Astaga, sungguh malu-malu yang kaku, tapi lucu!

Paradikta berusaha keras untuk tak terang-terangan menertawakannya.

"Um, kayak Mama iya?" timpal Naga kemudian.

"Hm."

"Trus Aganya panggilnya Mama Dua apa?"

Mengerutkan dahinya Paradikta heran menyahut, "Mama Dua gimana?"

"Iya kan Mama Satunya, Mama Niya, Papaa! Mama Niya katanya Opa sudah bubuk dekat sama Allah, Papaa," jelas Naga dengan bahasa khas anak-anaknya yang sederhana. Kadang bahkan

Paradikta masih sulit percaya sih kalau dalam hitungan minggu saja, Naga yang sempat heboh menangis dengannya gara-gara kehilangan Saniya telah terlipur laranya.

"Nggak mau manggil Bunda aja?" usul Paradikta. Lagi-lagi dia mengintip Prisha yang kini balas memelototinya tanpa suara. Cih, sudah berani kah dia menegur?

"Haah, Undaa? Nte Prishnya mau dipanggil-panggil Unda? Sukanya enggak sih tapi?"

"Kenapa nanya dulu?" Paradikta keberatan.

"Kan Nte Prish yang mau dipanggilnya, Papa. Kalau Nte Prishnya suka, Aganya juga suka hehe." Anak itu, Raden Mas Janaga Jagratara tersenyum lebar. "Nte Prishnya mau?" Kali ini Naga beralih ke arah Prisha sepenuhnya.

Paradikta tidak tahu apa yang Prisha pikirkan dalam jedanya yang cukup lama. Tetapi, dari mukanya tak terkesan bahwa dia keberatan hingga akhirnya dia pelan mengatakan, "Senyamannya Aga saja."

"Jadi sekarang itu Aganya punya Mama sama Unda iyaaa? Asyiiiiknyaaa!" Naga bahkan berjingkrak-jingkrak.

"Dari kemarin ke mana aja nggak nanya dan baru sadar?" Dengkus Paradikta sembari mengelusi pelan kepala anaknya. "Sudah bicara sama wanita itu?" bisik Paradikta kemudian, tak lama setelah jaraknya terbilang sedikit lebih rapat dengan Prisha.

Memerhatikan Naga yang kini berlari kembali ke dapur seraya memanggili Nur Ami untuk mengabarkan kalau dia sekarang punya Bunda, Prisha membalas sambil lalu, "Sudah bicara dengan dokternya. Harus dioperasi."

"Ada uangnya?"

"Kalau rumah terjual mungkin bisa." Karena, biayanya mencapai lebih dari 200 juta. Tabungan Prisha dalam kurun waktu 3 tahun jelas belum ada sebanyak itu. Pun, dia ragu ibu punya uang simpanan dalam jumlah fantastis.

Memakai uang mas kawin dari Paradikta? Yang benar saja itu bahkan nggak ada sampai 200 ribu, dan masih Prisha simpan. Niatnya, akan dia kembalikan kalau nanti mereka bercerai.

"Kamu berharap wanita itu dioperasi? Sama sekali nggak punya pikiran untuk membiarkannya saja sampai mati? Seumur hidupnya dia sudah menyakiti kamu. Mungkin ini karmanya."

"Lihat siapa yang bicara soal karma!" tandas Prisha yang dinilai Paradikta sebagai sebuah sindiran hingga tak ayal pria itu mendecihinya kasar.

"Okelah. Kalau kamu memang mau bantu, bilang saja. Saya bisa siapkan baik biaya maupun tim dokternya. Tapi—"

"Tentu tidak ada yang gratis kan?" sela Prisha, ada serak dalam suaranya. *Well*, meski tak nampak di wajahnya, Prisha yang sangat menyayangi ibunya pastilah diam-diam sibuk mencemaskannya semalaman. Berbeda dari Paradikta yang bisa tidur nyenyak sembari memeluk perempuan itu, Prisha mungkin tidak begitu. Dia tertekan.

Namun, Paradikta terpaksa menunda balasannya karena keburu mendapat satu telepon masuk dari Gustiraja.

Dia bahkan reaktif menunjukan nama yang tertera di layar ponselnya ke arah Prisha, sambil berbisik di dekat telinga perempuan itu tak peduli bila Naga mungkin melihat mereka yang dempet-dempetan dan makin bertanya-tanya. *Well*, bisa dia jelaskan nanti-nanti!

"*Remember, Prisha, this is our war*." Lalu, begitu sukses menggeser tombol hijau di layar, Paradikta kilat saja beralih atensi, "Kenapa, Eyang?"

Sebuah kalimat pembuka yang salah. Sebab, di seberang sambungan sana Gustiraja secara getol kontan mengabsen seluruh dosa-dosanya.

Paradikta bahkan sampai harus menjauhkan *handphone*-nya sejenak. Oh, entahlah. Rasanya nggak ada hari di mana Gustiraja bisa bicara pelan-pelan. Tak peduli sekarang dia sudah renta dan sakit-sakitan, emosinya masih saja dia dahulukan.

Lagi, bentakan-bentakan kasarnya rasanya tak pernah gagal untuk mengingatkan Paradikta terhadap gelegar yang datang dalam gelap di kala dia anak-anak. Gelegar yang dulu bagai selalu mencekiknya tak ubahnya tangan tak kasat mata. Gelegar yang bak menyorakinya karena dia tumbuh dalam kesendirian, kesepian, serta mungkin haus kasih sayang.

Dan, *well*, seperti dugaan. Amarah kali ini didasari oleh kejadian kemarin di mana lagi-lagi Paradikta pergi mengingkari acara makan-makan—em, ada untungnya sih ibu Prisha pingsan di lobi kantornya sehingga Paradikta bisa menjadikannya alasan buat menghindar. Hanya saja Gustiraja tentu tak semudah itu menyerah. Beberapa hari ke depan dia telah mengatur jadwal lainnya agar Paradikta menghadiri acara Pembukaan Rakernas Partai yang dikomandoi langsung oleh ayah mertuanya.

Panggilan yang sebetulnya tidaklah panjang, tapi anehnya tak pernah luput melukai hati Paradikta yang praktis membikin pagi pria itu suram telah resmi tersudahi. Setelahnya, laki-laki itu juga sudah saling bersalaman dengan Naga, serta hendak menghalau diri menuju teras. Membiarkan Naga yang berjalan duluan digandeng oleh Nur Ami di depannya, Paradikta menyejajari langkah irit-irit sang istri ketika memanggil wanita itu pelan, "Prisha?"

Wanita itu meresponnya melalui lirikan. Tak ramah. Cuma ya tak apa lah.

Paradikta tetap melancarkan niatnya dengan berucap, "Kamu tahu ada satu cara yang bisa kita lakukan di mana kita pasti akan menang untuk melawan Eyang?"

"Maksudnya?"

Paradikta sudah memikirkannya semalaman sambil minum-minum di bar.

Okay. Kondisi mental Prisha memang tak sepenuhnya baik. Paradikta bahkan masih takut kalau suatu hari perempuan itu melukai seseorang atau pun dirinya sendiri. Namun, Paradikta juga tidak mungkin membiarkan rencananya gagal begitu saja setelah mereka berjalan hingga sejauh ini.

Masalah kesehatan Prisha ... Paradikta akan coba menanggulanginya sambil jalan. Asal Prisha di dekatnya maka, dia bakalan leluasa memantaunya. Toh, hanya sampai rencananya berhasil.

Keraguan bahkan tak terdengar begitu Paradikta dengan serius mengujarkan kalimat ini dalam nada semi bisikan, "*Give birth to a baby for me*."

"Hah?"

"Satu tahun saya rasa waktu yang lebih dari cukup untuk kita punya satu anak, dan ibu kamu sebagai balasannya, saya berjanji tidak akan membiarkannya mati."

***

Kita ketemu lagi. Semoga teman-teman selalu sehat dan happy kiyowo ya 🥰

Kemarin aku juga baru update bab 73 di sebelah ya. Minggu ini mungkin bakal meluncur bab bonusnya dulu. Semoga

hehe. Kira-kira apa tuh yang terjadi sama Mbak Prish kita sama Si Radi Gengsi malam itcuuu?

Oh iya, aku juga mulai update lagi cerita Touch-Up di sebelah. Di sana kita bisa ketemu sama Naga yang apakah masih sekiyowo ini atau malah gedenya dia kayak bapaknya? Huhuhu. Dia bakal ketemu sama anaknya Papa Rega Sambel Mercon wkwkwk. Ada Kaisarnya Bwang Mikoh juga, terus sama ada anak kesayangannya Ezio. Buseeet paket lengkap banget nggak tuh hehe.

Terima kasih sudah membaca cerita ini ya ❤️

Nanti Naksir.

"Bukannya kemarin saya udah bilang untuk nggak usah datang?"

Tapi, pernahkah Prisha pergi setelah diusir-usir oleh ibunya?

Bertahun-tahun setelah bapak meninggal dan tiada henti diperlakukan secara hina oleh ibu, Prisha bahkan lebih memilih menahan setiap derita, juga rasa perih yang mengiris hatinya karena terus ditolaki ibu dibanding lari kabur demi menyelamatkan diri, serta meninggalkan sang ibu.

Bagaimana pun sama seperti Prisha, ibu pun hanya punya dirinya mengingat hubungan beliau juga tak pernah akur bersama keluarga besarnya, yang hingga sekarang tak pernah Prisha tahu apa alasannya.

Omong-omong soal sendirian, Prisha sedang menata makanan yang barusan diantar oleh perawat, ditambah ada beberapa yang dia bekal dari rumah—sebelumnya, dia telah berbicara dengan dokter bukan sekadar tentang kondisi teraktual ibu, tetapi juga hal-hal apa saja yang sekiranya dapat Prisha lakukan selaku wali untuk membantu menjaga kestabilan sang ibu misalnya dengan mengelola pola makan serta mengatur menu-menu apa saja yang dipercaya akan baik untuk pasien jantung bocor seperti ibu—di atas meja.

Sebetulnya, dia ingin sekali bertanya mengenai di mana saja ibunya selama tiga tahun ini tinggal? Lalu, siapakah gerangan wanita yang bersama ibu dalam foto yang dibagikan oleh Paradikta? Kalau memang sakit parah mengapa ibunya tidak memilih untuk pulang ke tempat keluarganya? Dan, yang paling penting mengapa butuh tiga tahun bagi ibu untuk kembali menemui Prisha? Apa yang ibu mau darinya sebenarnya?

Namun, keberanian Prisha untuk memulai pembicaraan toh kalah telak dari ibu yang masih setia menghakiminya.

"Masak kamu?" Ibu yang duduk di sofa bersama wajah yang masih terbilang pucat sekaligus tihang infus berdiri di dekatnya menunjuk remeh rantang yang Prisha bawa. "*Happy* banget kamu pasti. Udah mah punya suami yang kamu cintai. Duitnya juga nggak berseri. Sekarang, nggak perlu pusing-pusing mau makan apa, yah? Rumah punya sendiri, pembantu ada sendiri. Hidup kamu udah bener-bener kayak cerita Cinderella, yah? Bedanya Cinderella nggak pernah jadi pembunuh nggak kayak kamu!"

Kadang Prisha bertanya-tanya, apakah jika dia masuk penjara ibu akan berhenti memakinya? Atau, justru tak akan ada bedanya? Pada dasarnya, sebelum dituduh sebagai pembunuh bapak, ibu memang sudah tidak menyukai Prisha kok.

Apa karena aku bukan anaknya? Tiba-tiba bisik prihatin ini datang. Dan, langsung Prisha singkirkan dalam sekali gelengan.

Hish! Semua gara-gara asumsi-asumsi ngawur yang rajin Paradikta cekokan di depannya. Awas saja dia!

"Tapi, Prisha, kamu tahu siapa, dan seperti apa keluarga dari orang yang kamu nikahi? Orang-orang kayak mereka ini ada di level yang berbeda. Kamu nggak akan bisa mengerti mengenai jalan pikiran mereka. Kamu juga mustahil paham tentang apa saja yang bisa mereka lakukan. Kamu pikir orang-orang berduit ini nggak tahu soal masa lalu kamu?"

Lalu, apa? Kalau Damaja maupun Gustiraja tahu perihal masa lalu Prisha, memang hal buruk apa yang bisa terjadi kemudian? Dia dipisahkan dengan Paradikta? Bukankah itu terdengar bagus? Prisha selalu mau itu lekas terjadi. Kalau bisa malah tak perlu sampai dia harus menunggu satu tahun!

"Jadi, perhatikan setiap langkah kamu. Kamu mungkin lagi *happy-happy*-nya sekarang ini. Cuma, nanti siapa yang akan tahu? Kebahagian yang *nggak berhak* jadi milik kamu bisa dengan mudahnya hilang. Kecuali, kalau dalam pernikahan ini kamu mungkin kepikiran untuk punya anak dari Nak Radi."

Tangan Prisha yang mengupas apel berhenti. Saking mendadaknya ujung pisaunya yang tajam bahkan gagal dia *stop* untuk tidak menusuk kecil bagian ujung telunjuknya. Pun, mustahil ibu nggak menangkap reaksi ganjil itu. Prisha bahkan belum bicara apa-apa saat ibunya terdengar aktif mendecih-decih.

"Kamu beneran kepikiran buat punya anak dari Nak Radi?" todong Ibu seolah betul-betul tak habis pikir terhadap ide itu. "Kamu? Punya anak? Pembunuh kayak kamu ingin punya anak?" Ibu berdecak keras sekali. "Mimpi kamu memang besar banget ya. Serakah! Mirip seseorang!"

"Siapa?" gumam Prisha akhirnya. Sejak kemarin ibu selalu menyindirnya mirip seseorang. Bapak tidak pernah punya sikap buruk. Dan, ibu mana lah mungkin jika dia menyinggung dirinya sendiri kan?

Prisha tahu selalu ada kemungkinan bahwa ucapan-ucapan Paradikta adalah benar. Hanya saja ....

Enggak mungkin! Iya, mustahil! Prisha bahkan punya fotonya saat bayi sedang digendong sama bapak. Tetangga-tetangganya kadang bahkan memuji paras Prisha saat kecil yang dinilai cukup mirip dengan bapak.

"Wajar kalau anak perempuan lebih mirip bapaknya." Begitulah kata-kata yang sering orang-orang bicarakan. Jadi, mana mungkin dia anak dari orang lain!

Prisha meremas apelnya dalam genggaman. Tak peduli dengan begitu darah di telunjuknya yang semula hanya tampak setitik justru

jadi makin melebar sewaktu ibu tiba-tiba mencondongkan tubuhnya untuk mendekati Prisha.

Tak cuma amarah, Prisha juga bisa merasakan termuatnya rasa frustasi, benci, atau pun sakit hati kala ibu berujar, "Ada seseorang yang saya setiap hari tidak lepas berdoa supaya dia segera busuk di neraka bareng *bapak kamu*."

Dan, Prisha pun refleks menoleh bersama matanya yang sudah nyalang terbelalak.

Karena, setahunya ibu sangat menyayangi bapak. Bukankah sebab itulah ibu bergitu berambisi mengirimnya ke penjara?

Prisha ... tak pernah menyangka jika diam-diam ibu juga membenci bapak. Namun, kenapa?

***

Tentu karena tak ada cara lain untuk menumbangkan Gustiraja dalam sekali saja serangan. Maka, Paradikta pikir tawarannya pada Prisha tadi pagi adalah jalan yang paling mudah dan masuk akal. *Well*, tidak sepenuhnya mudah sih memang.

Jujur saja, Paradikta masih memiliki sedikit keraguan di dalam hatinya untuk punya anak. Dia bahkan belum mampu memperlakukan Naga dengan baik selama ini. Lalu, apa kabarnya bila ada tambahan anak lainnya? Belum lagi calon ibunya adalah Prisha.

Ugh! Tapi, justru karena ibunya adalah Prisha maka, jelas bahwa itu bakal menjadi sebuah serangan yang sempurna. Kejadian ini tentu akan mengingatkan Gustiraja terhadap tragedi yang melibatkan Damaja dan ibunya.

Gustiraja membenci ibunya hingga mati. Setali dengan itu dia selalu mencemoohi Paradikta. Mendapati sejarah kembali terulang kalau

saja Paradikta cukup beruntung nanti, bisa saja tragedi ini akan bikin jantung Eyangnya kontan berhenti berdetak. Sebuah bayaran sempurna untuk segala penderitaan yang dia terima sepanjang hidup menjadi cucu dari pria itu.

Terlalu jahatkah Paradikta?

Terserah. Tapi, baginya tak ada yang terlalu kejam untuk membayar suatu pengkhianatan. Lagi, kalau Gustiraja selesai maka, akan selesai pula lah ledakan dendam yang sudah lama Paradikta tahan-tahan.

Tanpa sadar Paradikta mendesah keras. Sekejap saja bikin Sekretaris yang menemaninya makan siang langsung duduk tegap sambil secara sigap bertanya, "Haruskah saya panggilkan Chef-nya, Pak?"

Menelengkan kepalanya bingung ke arah sang Asisten Pribadi, Paradikta lantas pendek menimpali, "Chef?"

Kini, Sekretarisnya itu malah sudah berdiri. Agaknya betul-betul berniat menyamperi sang juru masak kala lebih dahulu menjelaskan, "Bapak tidak *sreg* dengan menunya kan? Karena barusan saja Bapak terdengar mendesah?" Tangannya takut-takut menuding ke piring Paradikta yang memang isinya hanya dia acak-acak tanpa minat sedari tadi.

Paradikta sendiri sontak menusuki lebih semangat *lamb curry* di piringnya sambil mendecih, seraya dengan santai bertanya, "Kamu punya pacar?"

"Sebelumnya, saya minta maaf, Pak. Tetapi, saya masih tertarik kepada wanita, Pak. Dan, Bapak juga sudah menikah."

"Kamu pernah ketemu istri saya Prisha?" Paradikta mendongak sembari mengambil suapan pertama.

"Siap, pernah, Pak."

Sembari khidmat mengunyah laki-laki itu bertanya lagi, "Menurut kamu mungkin nggak saya tertarik sama kamu saat saya punya istri yang kayak Prisha?"

"Siap, seharusnya tidak, Pak, walau ibu agak kaku."

Paradikta spontan mendelik. "Dia kaku ya karena ngapain juga dia ramah-ramah sama kamu? Nanti kamu naksir lagi!"

"Siap, tidak, Pak. Saya sudah punya kekasih."

"Cewek?"

"Siap, iya, Pak."

"Jadi, biasanya kamu kalau mau ngajak pacar kamu bermesraan gitu pertama-tama ngapain dulu?"

"Maaf, bagaimana, Pak?"

Karena, Paradikta sadar kalau bikin anak tentu tidak bisa dilakukan kalau mereka terus jauh-jauhan dan seperti bermusuhan. Sebab, inseminasi buatan, bayi tabung, atau apa pun lah namanya itu jelas tidak ada dalam rencananya.

***

Gimana nih perasaannya sampai bab ini?

Aku kemarin baru update bab 73 Paradikta's Side. Tetap pakai POV 3 sih, tapi dari sisinya Radi yang otaknya bersoda banget tapi kasihan nggak sih doi wkwkwk. Bab 74 kalau keburu minggu ini, kalau nggak mungkin baru bisa awal minggu depan ya.

Selain cerita ini, di lapak watty simbaak kamu juga bisa ikutin ceritanya Mbak Pamela sama Jevas dalam Better Get Divorced loh.

Terima kasih sudah bersabar membaca ya ❤️

Yang Tersayang.

"Undaaa! Undaaa! Undaaa dah *maam*?"

Di dapur Prisha baru meneguk air mineral lalu kontan terbatuk-batuk karena mungkin terlalu terkejut mendengar longlongan sapaan yang super-mendadak itu.

"Unda kenapa? Keselek iya?"

Ini rasanya aneh. Telinga Prisha gatal. Maksudnya, dia sama sekali tidak terbiasa mendengar sapaan tersebut dari suara ceria Naga. Dipanggil Tante Prisha untuk pertama kali dengan nada ramah saja, itu sempat bikin hati Prisha berdenyut secara abnormal. Lha, ini?

"Nte Prish enggak suka dipanggil Unda iya?" tanya Naga. Anak yang barusan berlari-lari kencang dari arah pintu yang mengarah ke *backyard,* kini sudah menatapi lekat-lekat wajah Prisha. Walau suaranya tak terdengar kecewa, tapi Prisha tetap tak tega.

Prisha pun langsung menggeleng.

"Enggak suka iya?"

Bukan.

Anak itu belum menangkap maksudnya. Tetapi, Prisha keburu melihat Naga hendak rambatan naik ke *stool*. Dia refleks membantu dengan cara memegangi bahu anak itu supaya Naga bisa duduk dengan baik sehingga jarak tinggi tubuh mereka kini tak terlalu jomplang lagi.

"Enggak papa Aga panggilnya Nte Prish aja iya?" tanya Naga mengulang, dalam jarak di mana matanya yang berkilauan menjadi lebih sulit untuk Prisha abaikan. Sudah begitu intonasinya terdengar

kelewat pengertian bagi anak seusianya. Jadi, mana mungkin Prisha bisa berpura-pura tak menemukan seluruh tanda-tanda itu kan?

"Aga suka manggil Bunda?" timpal Prisha kemudian.

"Suka." Dengan mudah anak itu lantas mengangguk menyetujuinya. "Tobias punya Unda juga ternyata. Unda kan kata Papa artinya sama kayak Mama. Nicolas bilangnya Aga enggak punya Mama lagi. Jadi, enggak boleh ditemenin. Tapi, kan sekarang Aga punya Unda. Sama kayak Mama. Sama kayak punyanya Tobias iya? Jadi, harusnya boleh lagi ditemenin."

Anak seceria ini ... di rumah saja dia sudah kesepian. Di sekolah pun ternyata semua nggak berjalan lancar? Pun, yang lebih miris dari itu, apakah Paradikta tahu? Rasa-rasanya kok meragukan sekali ya pria itu bersedia mengerti tentang kegelisahan-kegelisahan yang dialami oleh buah hatinya ini.

Prisha agaknya sedang setengah melamun saat tangannya tahu-tahu sudah bergerak demi menyisiri rambut Naga yang lembut. Begitu sadar, dia ingin menariknya kembali, tapi Naga keburu tersenyum manis menerima usapannya di kepala. Maka Prisha akhirnya hanya melirih, "Kalau begitu lanjutkan."

"Apanya lanjut, Unda?" Kepala anak itu reaktif meneleng. Sekilas mengingatkan Prisha terhadap ekspresi-ekspresi lucu ala Paradikta di masa lalu, yang buru-buru dia hempas dalam satu kali kedipan.

"Manggilnya," kata Prisha sembari berdeham pelan.

"Unda?"

Prisha lalu membalasnya melalui satu senyuman tipis yang semoga bisa Naga lihat mengingat jarak mereka kini dekat.

"Unda dari mana sih? Pas Aga pulang sekolah kok enggak ada? Sus Ami bilang-bilang sih lagi ke rumah sakit. Unda sakit iya?" tanya

Naga. Mukanya yang mudah sekali berekspresi saat ini tampak sedikit murung.

Prisha pun cepat-cepat menggeleng. "Ibu sakit," tampiknya.

"Ibu sapa?"

"Ibu say-ibu ...." Tak kuat menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti Bunda macam Naga. Prisha lantas ragu-ragu menunjuk dadanya.

Dan, Naga adalah anak yang cerdas. Ingat kan? Oleh sebab itu, dia langsung paham begitu menyahuti, "Ibunya Unda sakit? Kayak Oma Keristin dong?"

"Oma Keristin?" cengo Prisha.

"Iya Oma Keristin, ibunya Mama Niya."

Prisha kemudian ber-oh tanpa suara. Dia memang belum pernah ketemu atau melihat Naga bersama Omanya selama ini.

"Oma Keristin juga sakit udah lama," info Naga lagi.

"Hm?"

"Habis Mama bubuk dekat Allah, Oma udah jarang ajakin Aganya main. Kalau Aganya datang sama Papa ke rumah, Omanya juga bubuk aja di dalem kamarnya. Enggak mau lihat Aganya kalo sama-sama Papa. Kata Opa, karena Oma lagi sakit. Kalo ibunya Unda mau lihat Aganya enggak? Boleh Aga main-main?"

"Kalau sudah pulang dari rumah sakit?" gumam Prisha bertanya lebih kepada dirinya sendiri.

Namun, Naga yang juga mendengarnya justru dengan luar biasa antusias menjawab, "Iya, kalo udah baik baik." Matanya berbinar.

Binar yang baru Prisha sadari sulit dia tolak karena dia cemas binar itu akan lenyap dalam sekejap.

Namun, mengajak Naga mengunjungi ibu? Ibu yang kerap mengusirnya itu?

"Nanti kita coba main," putus Prisha selepas melewati satu sesi berdebatan alot dalam kepalanya. Karena, toh, setelah ini dia mungkin akan lebih sering bertemu ibu. Apalagi kalau Paradikta sungguh-sungguh berencana menepati janjinya. Pengobatan ibu tentu tidaklah akan memakan waktu yang singkat. Jika selamat—di dasar hatinya, Prisha jelas ingin ibu berumur panjang dan suatu hari luluh—Prisha akan mengusahakan membujuk ibu untuk menemui Naga. Satu jam saja rasanya akan membikin Naga bahagia.

"Asyiiiiik! Nanti Aga panggilnya apa, Unda?" Anak itu bahkan belum bertemu, tapi dia sudah girang bertepuk tangan hingga nyaris melompat bikin Prisha refleks merangkulnya erat-erat.

"Manggil?"

"Iya. Manggilnya sama? Oma juga? Oma sapa tapinya?" Wajah Naga yang berseri-seri mendongak ke arah Prisha.

Oma? Untuk ibu? Manalah beliau mau.

Sebetulnya, Prisha ragu ibu rela dipanggil melalui sebuah panggilan khusus tertentu. Terlebih oleh seseorang yang memiliki relasi keluarga dengan Prisha. Oh, ayolah! Dipanggil ibu olehnya saja wanita itu keberatan, apalagi oleh Naga kan? Cuma ya, apakah Prisha harus menularkan ke-*desperate*-an itu juga pada Naga yang terlanjur berbahagia? Yang benar saja!

Sembari menggigit samar bibir bawahnya Prisha sontak mengusulkan dengan nada bingung, "Mm, Nenek?"

"Nenek sama kayak Oma iya?" sahut Naga.

"Iya."

"Okaaai okaaai Aga manggilnya mau Nenek. Makasih iya Undaaaa?"

"Hm?"

"Udah bolehin Aga main. Udah bawain Aga Nenek juga."

Rasanya aneh. Prisha tidak pernah melahirkan, tapi rasanya sangat sayang. Dan, sayangnya ini berbeda dari bentuk rasa sayang yang dia miliki untuk mawar-mawarnya selama ini. Sayang yang sulit dia definisikan. Namun, yang jelas dia akan ikut sedih saat yang dia sayangi bersedih.

Ini ... Naga. Lalu, apa jadinya kalau nanti dia betulan melahirkan anaknya sendiri? Bagaimana kalau anak itu Paradikta pisahkan darinya? Memikirkan satu tahun ke depan dia akan berpisah dari Naga saja rasanya ... *aneh.*

***

Malamnya, masih sibuk mondar-mandir di dekat jendela kamar, Prisha baru saja mengakhiri sambungan teleponnya bersama Mang Asep.

Minggu-minggu belakangan Prisha menerima perincian mengenai penjualan mawar-mawar potongnya ke La-Mona di mana jumlahnya terklaim cukup meningkat. Namun tadi, Pria itu justru melaporkan kalau mawar-mawar Prisha di Bogor sana diserang oleh koloni kutu sisik.

Well, bukan hama baru memang, dan bukan untuk yang pertama kalinya juga mereka kena serang. Prisha maupun Mang Asep selama berkebun toh sudah sering kali menemui serta menanggulanginya. Hanya saja dalam serangan kali ini Prisha sedang jauh. Mang Asep memang telah mengirim berderet-deret foto maupun video terkini

tentang kondisi kebun Prisha. Cuma, jujur saja Prisha tetap was-was.

Kebun cabai yang sebelah-menyebelah dengan kebun mawar Prisha itu luas sekali. Mang Asep bilang, kutu-kutu yang menyerang mawar Prisha adalah mutasi dari kebun cabai tersebut. Semula hanya satu dua batang yang dihinggapi. Mang Asep awalnya coba membersihkannya secara manual dengan cara mengelap batang lilinnya menggunakan cairan sabun antiseptik ketika kutu-kutu itu masih berbentuk nimfa. Namun, selang semalam saja justru makin banyak kutu-kutu yang berhamburan lari dari kebun cabai itu, serta berpindah ke kebun Prisha.

Mang Asep tadi mengabarkan sudah menyemprotkan pestisida sistemik, juga menyingkirkan batang-batang mawar yang terlanjur rusak. Hanya saja kutu itu ternyata menyebar cepat sekali sampai nyaris ada di seperempat kebun Prisha.

Bagaimana Prisha nggak cemas kan? Mawarnya adalah saksi Prisha dalam bertahan hidup. Di tiga tahunnya yang berat dia selalu memantau mawar-mawar itu di kebun. Prisha tahu kok semua mungkin bisa teratasi. Ya seperti biasanya. Dulu, mereka bahkan pernah menghadapi masalah hama yang lebih kompleks. Namun, ya tetap saja Prisha ingin menengok kebun mawarnya di Bogor! Dia ingin melihat sendiri kondisinya!

Perempuan itu sedang dilema. Memandangi kegelapan di balik jendela dengan awang serta harap yang memanjang hingga Bogor. Ketika pintu kamar di balik punggungnya tahu-tahu dibuka dari luar tanpa terlebih dahulu diketuk.

Mendengar suara kenop yang diputar, Prisha spontan menoleh hanya untuk mendapati raut aneh—begini, Paradikta tuh sering banget loh ya menjereng ekspresi sebal yang berbau permusuhan, atau mentok-mentok ekspresi jumawa kalau dia sedang kumat usilnya—di seluruh wajah pria itu.

Well, mengapa Prisha sebut aneh? Karena, sekilas ekspresi salah tingkahnya tuh mirip banget sama raut malu-malunya Naga!

Paradikta bahkan melempar lengannya yang entah berisi apa secara buru-buru ke balik punggung sebelum menyapa Prisha serak di bibir pintu, "Belum tidur?"

Tumben. Dia basa-basi. Namun, pikiran Prisha sedang terfokus pada satu hal kini. Jadi, dia menolak meladeni dengan cara *to the point* berkata, "Saya besok pulang ke Bogor."

"Lho, untuk apalagi ke Bogor?" serobot Paradikta kilat. Raut salah tingkahnya lenyap. Berganti dengan ekspresi keras yang rasanya akan menjelma tembok guna menghadang tiap kehendak Prisha.

Menghela napasnya pelan, Prisha tak gentar untuk berujar, "Saya ada urusan. Toh, besok akhir pekan."

"Kamu lupa? Ini belum satu tahun. Kamu belum bisa kembali kalau rumah tangga kita belum satu tahun dan kita belum punya anak!"

"Saya tetap ke Bogor." Sebab, Prisha tak ingin mawar-mawarnya mati! Kehadirannya mungkin belum tentu bisa membuat perubahan. Tetapi, Prisha adalah pemilik kebunnya. Dia merasa akan lebih tenang kalau bisa ada di sana.

"Keras kepala amat sih! Ya sudah saya ikut!" ujar Paradikta.

"Ikut apa?"

"Ya ikut kamu ke Bogor lah!"

"Untuk?"

"Masih tanya?" *Karena dia suami posesif?*

"Karena, seperti yang kamu bilang besok akhir pekan! Saya dan Naga butuh hiburan!" sungut Paradikta. Dih, dasar Suami Tukang

Beralasan!

Prisha tahu niat Paradikta tak cuma itu. Namun, ya, daripada dia dihalangi untuk pergi, mungkin memang lebih baik Prisha pulang bersama Paradikta dan Naga. Toh, ada Naga. Memang Paradikta akan berbuah ulah apa?

Sementara Prisha mulai bisa bernapas lega. Paradikta tampak melangkah lebar-lebar ke arah kamar mandi setelah melempar sesuatu secara brutal ke dalam tong sampah.

Sesuatu yang begitu bunyi *shower* terdengar dari dalam bilik tempat Paradikta mandi, Prisha lantas dekati tong sampah itu untuk mendapati setangkai mawar biru dalam *wrapping* plastik yang cantik teronggok di dasar sana.

Mawar?

Prisha buru-buru berjongkok dan membaca selembar kartu yang tersemat di mawar itu.

You know what I mean—R.

Untuk siapa Paradikta bawa-bawa mawar ini? Dan, apa memang artinya?

***

Udah Minggu lagi, Gaes. Hehe. Apa kabarnya? Semoga sehat dan happy kiyowo ya.

Gimana perasaanya sampai bab ini?

Aku juga baru update bab 74 sama bab terbaru Touch-Up di sebelah. Udah ketemu Naga belum nih di sana?

Ada yang mau update bab 75 segera?

Terima kasih udah membaca ya ❤️

Mawar Biru.

Mona pernah bilang dengan nada bercanda bahwa Prisha terlalu apatis. Sehari-hari dia padahal cuma bergaul bersama mawar-mawar yang jenis dan warannya terbilang masih bisa dihitung jari. Namun, dia bahkan tidak pernah tahu satu pun artinya di balik mawar-mawar itu.

Well, bagi Prisha mawar ya harapan hidupnya. Apalagi kan? Berkat mawar dia masih kuat bertahan untuk bernapas hingga hari ini. Mawar adalah pengingatnya untuk selalu kembali terbangun di setiap pagi. Mawar merupakan dunianya yang dia temukan setelah sempat remuk-redam dihadang sesuatu yang mirip kiamat. Namun, siapa sangka kalau setiap bunga katanya punya makna?

Prisha sudah berangkat ke ladang selepas memasak nasi goreng pattaya yang saat di rumahnya Paradikta beberapa kali dia coba masak dan ternyata langsung jadi favorit Naga.

Bicara soal Naga, anak itu betul-betul diajak Paradikta buat ikut mereka ke Bogor. Prisha ingat Naga sontak berjingkrak-jingkrak sambil memeluk kakinya sewaktu Papanya memberi tahu kalau mereka bakal liburan selama dua hari ke Bogor.

Beuh, liburan?

Untuk Paradikta mungkin memang seperti liburan sih. Tadi Papa dan anak yang kalau di Jakarta suka berjauh-jauhan dan kikuk itu bahkan terlihat saling berpelukan serta bergelung nyaman di atas satu-satunya ranjang Prisha di rumah, ketika Prisha mengeceknya sebelum benar-benar menggiring dirinya sendiri pergi demi menengok kebunnya. Sengaja dia berangkat lebih pagi sebab, rencananya dia akan pulang lagi sebelum Naga bangun. Bagaimanapun Prisha udah terlanjur berjanji pada Naga bahwa dia akan menunjukkan belasan domba milik salah satu tetangganya

yang kalau pagi suka dibiarkan lepas buat sarapan dengan memakan rumput-rumput liar di lapangan.

Perempuan itu baru saja tiba di kebun kemudian melihat seberapa luas ladang yang terkena hama saat suara motor milik Mang Asep yang sudah Prisha hapali terdengar mendekat.

Dan, benar saja, begitu Prisha menoleh dia langsung disambut oleh pemandangan di mana Mang Asep sedang menyetandarkan motor bututnya yang khusus dipakainya untuk meladang, sambil menenteng keperluan menyemprot di kedua tangan.

"Euleuh-euluh, Mbak Prish atuh bagaimana kabarnya ini? Sehat?" tanya Mang Asep antusias begitu masuk ke kawasan ladang Prisha, serta menaruh *backpack sprayer* di dekat gubukan sederhana yang sebelumnya juga sudah Prisha taruhi rantang berisi makanan, beberapa botol air, juga ceret teh panas.

Membalasinya Prisha hanya mengangguk pelan. Tampak jelas dari ekspresinya kalau dia tak ingin banyak bicara mengenai kehidupannya di Jakarta. Pun, Mang Asep langsung mengerti sehingga pria itu lalu memilih memberi tahu apa-apa saja yang sudah dilakukannya untuk mengusir hama sewaktu Prisha berkeliling, sembari sesekali membuang tangkai-tangkai mawar yang membusuk.

"Oh iya, Mbak Prish, untuk perihal uang sewa mobilnya teh kemarin itu saya ada laporan ke WA, tapi kayaknya belum Mbak Prish baca," ujar Mang Asep. Sama seperti Prisha yang langsung bekerja, pria itu juga sontak sibuk bolak-balik di jalanan setapak untuk menimba air yang nanti akan dipakainya menyemprot saat sudah agak siangan.

Berhenti melangkah makin jauh merangseki ladang, Prisha berbalik badan demi bertanya heran, "Ada apa memang, Mang? Kurang?"

"Oh, bukan bukan kok, Mbak Prish!"Mang Asep segera mengibas-ngibaskan satu tangannya yang tidak sedang memegang ember

timba hingga membuat air yang tengah dikumpulkannya sedikit menciprat-ciprat. "Amanlah. Itu malahan ada lebih yang untuk bulan ini. Terus, saya teh sebenarnya anu ... em, itu disuruh nanayain gitu."

Prisha hanya menggerakkan alisnya sebagai tanda bertanya.

Bikin Mang Asep kontan garuk-garuk kepalanya sendiri serba salah waktu terus-terang mengutarakan, "Jadi, kan itu Mbak mobil baknya Uwa Muhtar yang sering kita pakai itu katanya teh mau digadaikan sementara, Mbak. Anaknya yang kuliah di Jogja teh sedang butuh biaya lebih."

Sudah sepenuhnya menaruh timbanya di atas tanah Mang Asep lantas menyambung lebih serius, "Nah, terus ari kemarin teh Uwa Muhtar menyuruh saya buat nawarin dulu ke Mbak Prisha siapa tahu mau gadai? Nggak banyak-banyak ari Uwa Muhtar mintanya mah dua puluh juta saja. Bakal ditebus lagi dalam setahun."

Prisha mungkin memang punya uang senominal itu. Namun, ibu mau dioperasi. Walau Paradikta sudah menawarkan akan membiayai tagihan rumah sakitnya, tetapi Prisha harus tetap megang uang di tangannya. Siapa tahu ada keperluan yang tak terduga. Atau, selepas operasi uang itu kan bisa dipakai untuk bekal ibu meski Prisha ragu ibunya bakalan menerima. Namun, ya, pokoknya Prisha tahu pasti rasanya saat tidak punya uang sama sekali di tangan, dan dia tak ingin mengambil resiko apalagi jika ada kemungkinan harus meminta-minta kepada Paradikta di hari kemudian. Ugh, percayalah, laki-laki itu tak akan mungkin membantu dengan gratisan!

Walau kalau dipikir-pikir menggadai mobil yang kerap mereka sewa itu bakal lumayan banget manfaatnya. Cuma ....

Prisha lantas berujar memutuskan, "Saya tidak ambil, Mang."

Sesuai dugaan, tetapi Mang Asep toh tetap agak suram waktu membalasi, "Owalah oke siap atuh, Mbak. Jadi, nanti kita sewa mobil

ke Pak Abi saja ya Mbak kalau buat antar-antar bunga ke La-Mona?"

Pak Abi adalah salah satu petani sukses di kampung mereka. Prisha nggak mengenalnya secara pribadi. Bahkan, tiga tahun tinggal di sana dia juga jarang berpapasan. Mungkin karena Prisha di kebun melulu sementara Pak Abi sudah sepuh dan lebih banyak di rumah. Namun, semua orang di kampung tahu lah bahwa Pak Abi salah satu saudagar di kampung mereka.

"Mang bisa bantu komunikasikan?" tanya Prisha. Jujur, andai jawabannya tidak, Prisha mungkin akan kebingungan bakal meminta tolong kepada siapa lagi mengingat dia tidak punya hubungan baik dengan siapa pun di kampung kecuali Mang Asep dan keluarganya Najandra.

"Iya bisa atuh, Mbak. Nanti pulang dari sini saya ngobrol-ngobrol sama Pak Abi atau tangan kanannya. Kayaknya sih mobilnya yang di Bogor masih ada sisa dua. Yang satu sering dipakai angkut sayur, yang satu memang sering disewakan juga ke Jakarta buat bawa-bawa barang muatan."

Prisha lalu berterima kasih. Tak hanya di bibir, tapi sungguh dari hatinya yang bersyukur sebab ternyata dia masih dikelilingi oleh orang baik, yang sempat tidak Prisha sadari keberadaannya hingga membuatnya terlalu larut berputus asa.

"Kasihan mawar-mawarnya." Kali ini Mang Asep bersuara sembari menunjuk tumpukan sampah berisi potongan dahan-dahan mawar yang sesorean kemarin sudah dikumpulkannya dan niatnya akan dibakar hari ini. "Kata Mbak Mona ini teh sudah dekat-dekat hari valentine. Orang-orang yang mau ngomong kasih sayang pasti pada cari-cari mawar."

"Mang?" Prisha tahu-tahu memanggil melalui nadanya yang seolah tersentak.

Tak ayal Mang Asep pun buru-buru ikutan kaget menyahuti, "Iya, Mbak?"

"Mang Asep tahu artinya mawar merah muda ini?" Jari-jari Prisha lantas menyentuh kelopak mawar yang tidak hanya segar, tapi juga masih basah berkat embun di genggamannya.

"Hah? Mawar merah muda? Eum, banyak sih Mbak yang percaya kalau kita menerima mawar merah muda dari seseorang itu berarti orang itu menganggap kita penting di hidupnya. Makanya, mawar merah muda ini teh terkenal sebagai simbol apresiasi dan rasa kekaguman loh."

"Benar ada artinya?"

"Loh, Mbak Prisha memang belum tahu?" Mang Asep merasa aneh sebab sudah tiga tahun Prisha membudidayakan mawar. Memang biasanya yang ditanam Prisha cuma yang warna merah sama putih saja. Hanya baru-baru ini dia nambah menanam mawar merah muda. Tetapi, pria itu kira Prisha pastilah tahu makna mawar. Setidaknya untuk dua mawar yang hobi ditanamnya. Prisha bahkan bisa mengolah makanan dari mawar. Masa dia tidak tahu kalau mawar ada artinya?

Namun, mengingat Prisha yang selalu menutup diri, Mang Asep coba maklum.

Prisha tidak menggeleng atau mengangguk setelahnya. Dia malah ragu-ragu kembali menggumamkan tanya, "Kalau mawar biru kan itu tidak tumbuh alami. Ada artinya juga?"

"Mang sih nggak terlalu yakin, Mbak. Tapi, Neng Jes teh suka ngararobol ngalor-ngidul gitu sama Mbak Mon. Nggak tahu serius apa enggak. Tapi, Mang mah suka dengar da kalau mawar biru tuh emang lumayan jarang dicari. Tapi, suka dibeli kalau ada yang mau ngungkapin hidup yang baru gitu, Mbak."

"Hidup yang baru?" Prisha menggumam.

"Iya apa teh bahasa inggrisnya eung, *nyu laif* gitu ya, Mbak?"

"*New life*?"

"Nah iya itu!"

Lalu, kenapa Paradikta bawa-bawa bunga itu semalam? Hidup yang baru? Untuk siapa? Sampai-sampai dia bawa ke rumah pula. Em, tunggu... apa jangan-jangan bunga itu beneran untuk Prisha? Tapi, kenapa? Mungkinkah karena Prisha mau mengandung anaknya?

Ugh, dua hari pria itu ikut dia ke Bogor mustahil jika tujuannya beneran ingin liburan doang kan?

Prisha curiga pria itu sudah punya rencana. Rencana yang mungkin benar akan mengubah hidup Prisha sepenuhnya.

***

Halo, kami kembali. Bagaimana nih perasaannya minggu ini? Semoga banyak hari-hari baiknya ya, kalaupun kebetulan ada hari buruk, ingatlah selalu setiap hari pasti berakhir dan berganti dengan hari yang baru. Jadi, stay kiyowo selalu hehe.

Walau agak molor tapi kemarin aku baru aja update bab 75 di sebelah ya. Kayaknya itu Radi nangis-nangis nggak sih. Semoga bisa jadi cerita yang menemani teman-teman di sepanjang minggu ini.

Dan selalu, terima kasih karena sudah setia membaca cerita ini ya ❤️

Keluarga Cemara, Sebutnya.

"Emm, Papa?"

Paradikta masih mengucek-ngucek bagian matanya yang terasa lengket.

Uh, ingat kan? Dia punya masalah tidur? Tetapi, belakangan dia justru selalu tidur kayak mayat. *Well*, Paradikta berat mengakuinya, cuma ya tidurnya di beberapa minggu ini memang cukup nyenyak. Dia bahkan tak lagi ingat pernahkah dia memiliki tidur yang berkualitas semenjak mendapati perselingkuhan Saniya?

Oh, come on! Hingga hari Saniya meninggal, pria itu bahkan masihlah merasa kasur sangatlah menjijikan. Terlebih kasur di kamar tidur utama rumahnya yang pernah menjadi saksi di mana tanpa hati sang istri begitu berani menyelewenginya dengan berbagi kemesraan bersama pria lain—yang kini tentu sudah dia bakar jadi abu. Sampai mati pun Paradikta kira dia tak akan mungkin melupakannya. Dia pikir suatu hari dia bahkan bisa saja menyusul mati karena terus-menerus mengalami kekurangan tidur kronis!

Paradikta ingat betapa dia tak pernah sudi untuk berlama-lama tinggal di kamar utama yang kental menguarkan aroma Saniya, tentu berikut dengan pengkhianatannya. Tetapi, semenjak menempatinya bersama Prisha, jijik itu anehnya perlahan-lahan tersisihkan. Bukannya hilang sama sekali, tapi dia rasanya tak punya cukup waktu untuk memikirkan masa lalunya yang kelam saat dia punya banyak hal yang lebih penting untuk dipikirkan. Misalnya, tentang rencana yang ingin dia lakukan bersama Prisha untuk bikin berang Gustiraja? Atau, soal adegan berbau keakraban apalagi kira-kira yang akan Prisha lakoni bareng Naga? Atau, kapan kiranya raut wajah Prisha yang keruh dan lempeng itu pergi, lalu berganti dengan ekspresi bersahabat yang dulu Paradikta familiari?

Intinya, pemikiran-pemikiran seru semacam itu akan mengantarkannya untuk tidur di setiap malam dengan mudah, dan ya ... lama. Setidaknya, saat Paradikta tahu kalau yang seranjang dengannya adalah Prisha, dan bukannya lagi Saniya. Oh, sial, Prisha bahkan sepertinya lebih manjur dari obat tidur yang hampir tiga tahun Paradikta dapatkan tanpa seizin Psikiater.

Lalu, kembali lagi pada suara cicitan Naga yang barusan terdengar ragu-ragu memanggilnya dari bilik kamar mandi Prisha, yang dua kali Paradikta singgah rasanya dia tetap sulit percaya sih kalau ruangan kecil dengan toilet jongkok, dan lantai yang cuma disiram semen hingga teksturnya super-gradakan ini bisa disebut sebagai kamar mandi? *Well*, kamar mandi kambing mungkin masih masuk akal sih!

"Kenapa? Aga nggak bisa keluar *pee*-nya?" Wajar sih, kali pertama Paradikta di dalam sana saja andai dia punya pilihan lain di luar usulan kelewat serius Prisha agar dia kencing di balik semak-semak yang mungkin saja ada ularnya, dan andai menahan kencing tak mengundang penyakit, dia mungkin akan memaksa menahan kencingnya sampai tiba kembali di Jakarta. "Mau Papa antar *pee* di toilet hotel aja?" Sebuah pertanyaan penghiburan sebetulnya. *Please* lah hotel berbintang paling dekat dari sana saja mungkin butuh nyaris tiga puluh menit perjalanan, bisa-bisa Naga malah keburu kencing di celana!

"Enggak kok, Papa," balas Naga segera yang memang tidak pernah seribet Paradikta.

"Terus apa masalahnya?"

"Ini ... eum, Aganya enggak tahu Papa siram-siramnya pakainya apa sih?"

"Hah? Gimana?" Mata Paradikta yang semula lengket sudah lebar-lebar melotot.

"Embernya penuh sama airnya. Aga coba angkat enggak mau geser-geser, Papa," adu anak itu dengan suaranya yang sedikit menggema.

"Benda yang warna hijau nggak ada?" tanya Paradikta.

"Benda ijo itu apa, Papa?"

Terakhir Paradikta memakai sebuah gayung bentuk *love* warna hijau. Tapi, seumur-umur Naga mungkin tidak pernah lihat benda seperti itu. Jadi, kalau pun dia sebutkan gayung anak itu toh nggak bakalan paham juga.

"Ya ... ada yang hijau. Kayak ember, tapi ukurannya lebih kecil. Aga bisa pakai itu buat mindahin airnya. Biasanya, Bunda suka taruh di dalam ember yang besarnya."

"Biasanya? Em, Papanya udah pernah nginep sini iya? Bubuk di rumahnya Unda gitu?" Pertanyaan ini memang dilontarkan Naga melalui nada takut-takut, tapi Paradikta tetap menangkap adanya rasa penasaran di sana.

Maka, dia hanya berterus-terang membalas, "Iya."

"Pas Mama Niya belum bubuk lama-lama?"

Well, mati kan maksudnya? Entah Naga cuma asal bertanya, atau dia memang betul-betul paham mengenai setiap makna dari kalimat-kalimat yang dia ucapkan—meski kemungkinannya kecil sih mau sedewasa apa pun sikapnya, dia toh tetaplah anak-anak. Namun, Paradikta jelas berbeda dari Saniya. Dia bukanlah pengkhianat lebih-lebih pezinah keparat!

Tanpa sadar membawa serta segumpal amarah itu, dengan sedikit ketus pria itu lantas menjawabi tanya sang putra sambil lalu, "Ya mana mungkinlah! Jadi, ada atau nggak di dalam ember?"

"Daunnya?"

"Daun apa?" Paradikta mulai gregetan.

"Yang warna ijo? Daun kan? Kata Miss di sekolah yang ijo-ijo daun, Papa."

Rasanya Paradikta sudah tidak bisa lagi bersabar! Susah payah menahan decakkan, dia sontak buru-buru mengetuki kamar mandi yang pintunya masih saja reyot itu!

Hish! Tiga tahun melarikan diri hanya sebatas ini kah hidup yang bisa Prisha dapatkan? Tinggal di rumah yang lebih layak disebut sebagai gubukan! Masih diperlakukan secara hina oleh ibunya! Mana tidak pernah dianggap ada oleh siapa pun di sekitarnya pula!

Memang sudah benar sih kalau perempuan itu tidak perlu kembali ke kehidupan lamanya. Apa memang yang bakal dia rindukan dari hidup seperti itu? Jelas lebih baik tinggal di sisinya lah, dan melahir—

"Papa?"

Semua unek-unek Paradikta kontan berguguran ketika wajah polos Naga tampak menyembul di antara celah pintu yang andai Paradikta nekat mendobraknya mungkin bukan cuma pintunya yang akan mental, tapi temboknya pun akan sukses roboh dan terpental.

"Udah cebok?" todong Paradikta sembari bertolak pinggang.

"Aga belum jadi pipisnya, Papa."

"Ya udah kalau belum Papa mau masuk juga."

"Hiiiiy, kenapa masuk-masuk? Aga sudah besar. Sudah bisa cebok sendiri, Papa!"

"Ya Papa juga kebelet." Daripada kencing di semak belukar kan? Bukan cuma ular yang menjadi kekhawatirannya saat ini. Di siang

bolong begini kalau ada yang lewat terus tahu-tahu ngintip kan Paradikta yang akhirnya paling merugi bukannya Prisha!

"Toilet lainnya?" Naga lirih bertanya. Entah mengapa dia seolah begitu keberatan. Mungkin karena sudah lama mereka tidak mandi bersama?

"Nggak ada yang lain. Bunda kamu rumahnya emang cuma sekecil ini." Tangan Paradikta membuat simbol lingkaran minimalis lewat jarinya yang lantas dia simpan di depan wajah.

"Tapi, bagus kecil-kecil!" sambar Naga tiba-tiba. Masih sambil mendongak anak itu memamerkan cengirannya ke arah Paradikta kala mengungkapkan, "Aga suka deh rumah Unda waaangiii! Segaaaar! Guling yang Aga peluk pas bubuk semalem aja wanginya mirip sama harumnya Unda tahu, Papa, hehehe. Aga mau deh lama-lama di sini. Bundanya tapi sekarang ke mana sih, Papa?"

"Ladang." Paradikta mengatakannya, sembari nyaris memutar bola matanya. Lagian, heranlah! Kenapa sih Naga ini bisa begitu mudahnya menyukai Prisha? Sungguhkah dia telah menganggap perempuan itu sebagai ibunya sendiri? Bila memang demikian, maka semestinya dia tak akan keberatan kan kalau misalnya nanti dapat adik?

"Lihat kambing?" Pertanyaan berikutnya dari Naga sontak memupus potensi senyum yang hampir Paradikta rangkai.

"Ngapin lihat kambing?" Pria itu menjawab sedikit gelagapan padahal tidak seorang pun tahu tentang apa yang sempat dia pikirkan.

"Unda bilangnya mau ajakin Aga lihat kambing."

"Lagi lihat mawar."

"Ooh. Kambing bisa makan mawar iya, Papa?"

"Ngapain kambing makan mawar? Udah ah. Gih, sana pipis. Tanya-tanyanya nanti lagi aja ke Bunda, oke?"

***

Sementara itu, Prisha membawa keranjang bambu berisi beberapa tangkai mawar putih yang rencananya bakal dia isikan ke vas kosong di kamar. *Well*, Prisha tidak terlalu yakin apakah Naga akan menyukai mawar dari ladangnya atau enggak—sebetulnya, dia bahkan tak tahu Naga suka bunga atau tidak—tapi, saat di rumah anak itu kadang tertangkap basah menatapi lama-lama sembari sesekali mengendus-endus udara di sekitaran vas besar yang rutin diisi dengan beraneka bunga segar oleh Mbok. Jadi ya, siapa tahu kan? Prisha tak ingin terlalu berharap, tapi setelah ini siapa yang tahu kalau dia bahkan bisa saja membuat Naga mencicipi selai mawar bikinannya?

Prisha telah meletakkan sepatu *boots*-nya di pinggiran rumah. Dia baru membuka pintu depan saat mendengar sayup-sayup suara obrolan diselingi tawa di kejauhan.

"Jadi, itu namanya apa, Papa?"

"Gayung."

"Yung."

"Gayung."

"Ga-yung. Di rumah tapi kok nggak ada, Papa?"

"Aga mau punya satu di rumah?"

"Boleh memangnya sama Unda?"

"Apa?"

"Kita bawa pulang ga-yung-nya?"

Dan, gema tawa itu pun terdengar lagi di sela suara gemericik air yang seperti disiramkan.

Prisha enggak pernah merasa seaneh ini sebelumnya. Di sini, di sebuah tempat yang dia sebut sebagai rumah selama nyaris tiga tahun lamanya. Prisha masih ingat seberapa banyak air matanya yang tumpah, dan tak ada satu pun tawa yang berhasil dia ciptakan di sini. Tiga tahunnya tidak hanya terasa berat, tapi juga gelap. Prisha bahkan seperti bisa melihat dirinya yang sendirian berjongkok di sudut-sudut rumah sambil tiada henti menyeka matanya yang tak pernah bisa berhenti berair.

Tawa? Sangatlah asing untuk disandingkan dengan rumah ini. Namun, pagi ini, di saat matahari baru menyinsing hingga sinarnya yang kejinggaan rembes dari celah ventilasi rumah ini ... Prisha rasanya diterjang oleh secercah rasa seperti ... *hangat.*

Terlebih ketika Prisha yang semula berdiri bak patung di bibir pintu tahu-tahu mendapati sosok mungil Naga keluar dari bilik kamar mandi dengan terbalut handuk, dan langsung menyadari kehadirannya. Anak itu sigap berlari menyongsongnya seraya berseru dengan luar biasa besemangat, "Undaaaa! Undaaa udah selesai lihat mawarnya, iya? Aga dah mandi nih hehehe airnya dingin banget banget. Brrrrrrr! Tapi, enggak papa Aga kuat soalnya Papa pakaikan air yang dari panci. Wohooo, Aga sukaaaa soalnya jadinya hangat deh! Nanti kita jadi nontonin kambingnya kan iya, Nda?"

Prisha baru mau mengangguk saat Paradikta yang tadi suara tawanya juga sempat ikut Prisha dengar dari dalam kamar mandi, kini tiba-tiba justru terlihat menyusul keluar bilik dengan hanya memakai lilitan handuk sebatas pinggang. Prisha bahkan sekilas menangkapnya, pemandangan berupa rambut pria itu yang basah, dan lantas dia kibas-kibaskan bak tengah syuting iklan *shampoo*. Sebuah pemandangan yang tentu bikin jantungan sehingga Prisha refleks memutar tubuhnya yang mendadak menegang.

Hish! Bagaimana enggak? Seumur-umur manalah pernah dia melihat lelaki setengah telanjang! *Well*, mungkin pernah sekali atau dua kali—tentu semua tidak sengaja—tapi, laki-lakinya itu toh juga tetap Paradikta, dan sayangnya Prisha sama sekali tidak merasa terbiasa!

***

Halo, Mbak Prish dan keluarga mawarnya balik lagi nih. Ada satu kata yang kira-kira bisa mewakili suasana bab ini nggak nih? Hehe.

Aku juga udah update bab 76 di sebelah kemarin ya. Dan, oh iya bab ini tuh bab 66. Hm, yang di prolog bakal segera kejadian nggak sih? Hehe.

Terima kasih sudah membaca cerita ini ya. Sehat dan happy selalu 🤎

Tepati Janji.

"Ndaaaaaa kambingnya enggak dingin kayak Aga berarti iya?"

Prisha sedang membuka satu-satunya kotak bekal yang sengaja dia boyong dari rumah berisi beberapa tangkup *toast* dengan *topping rose jam,* campuran madu, dan potongan buah *strawberry* yang sempat dia buat secara kilat sebab, tadi Naga bahkan tidak sempat menghabiskan sarapannya gara-gara terlalu antusias begitu mendengar suara iring-iringan kambing yang lewat di depan rumah Prisha. *Well*, anak itu malah langsung heboh menggeret-geret lengan Prisha untuk dapat segera mengekori iring-iringan tersebut.

Kemudian, seperti pagi-pagi biasanya, belasan kambing mulai dari pejantan, betina, hingga anakannya milik Uwa Koswara—salah satu saudagar kambing di kampung Prisha yang menjelang lebaran Haji jumlah kambing ternaknya tentu bakal selalu meningkat drastis—suka diangon untuk menggigiti rumput di lapangan kampung yang terbengkalai karena kurangnya jumlah anak-anak di tempat mereka. Daripada dibiarkan menjadi semak-belukar yang bisa saja jadi sarang hewan buas, anak buah Uwa Koswara kerap kali menggembalakan belasan kambingnya di sana sebelum agak siangan digiring menuju sisi sungai buat bergantian mandi dengan sapi-sapi.

Sebelum ini, Prisha hanya sesekali melihat seluruh pemandangan tersebut dari jauh jika kebetulan dia hendak berangkat atau pulang dari kebun. Dia pun sebetulnya tidaklah akrab dengan Uwa Koswara yang sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktunya di pasar, tetapi Mang Asep cukup akrab dengan anak buah beliau sehingga tadi pagi melalui telepon Mang Asep membantunya untuk meminta izin supaya Prisha dan Naga dapat menonton dari dekat kambing-kambing tersebut saat digembala.

"Dingin?" Prisha meletakkan kotak bekalnya di pangkuan untuk sejenak balas menatap Naga yang sesaat lalu baru saja berlari-lari kembali ke arahnya selepas kelelahan mengejar anakan kambing yang lincah melompat-lompat, dan kini dia sudah duduk di atas potongan batang pohon kelapa yang telah Prisha bersihkan, sambil mengungkang-ungkangkan kaki-kaki pendeknya bersama netra yang menjelajah ke kejauhan.

"Ituuuu kambingnya kan pakai jaket iya, Nda, kayak punyanya Aga?" Telunjuk kecil Naga mengacung-acung penuh semangat ke arah anakan kambing—ukurannya nyaris menyamai tubuh Naga—yang tiada capeknya hilir-mudik melompat, sembari mengibas-ngibaskan cuping telinganya yang panjang di tengah lapangan.

"Jaket?" Prisha sedikit bingung pasalnya Naga bahkan cuma mengenakan kaos oblong hasil pabrikan *exclusive* keluarga keluaran dari lini Cévo Kids berwarna biru muda. *Well*, Prisha tahulah karena *cutting-a*nnya yang khas bahkan belum juga berubah dari tiga tahun lalu saat dia masih aktif bekerja di sana.

"Heem, Nda. Aganya punya di rumah jaket yang kayak gitu dibeliin sama Omanya!"

Ah, maksudnya bulunya yang bergimbal? Sebagian besar kambing yang digembla pagi ini memang jenis domba gembel dan para pejantan domba garut sih. Untuk domba gembel sendiri memang bulunya keriwil-keriwil. *Well*, agak miriplah dengan mantel bulu-bulunya Naga yang tentu sering dia pakai ketika pergi berlibur ke tempat-tempat yang membuatnya membutuhkan tambahan kehangatan ekstra.

Tanpa sadar Prisha tersenyum. "Iya, kambingnya nggak dingin karena bulu mereka tebal."

"Kambingnya dibeliin juga sama Omanya?" sambar Naga.

Masih mempertahankan senyumnya yang kian melebar Prisha lalu menggeleng. "Bukan beli. Itu memang karena bulunya tebal." Tangannya bahkan tanpa dia sendiri sadari sudah bergerak untuk mengelus pelan puncak kepala Naga, yang ... entah sejak kapan Prisha tahu-tahu merasa tak lagi ragu-ragu menunjukkan perasaannya di depan anak itu.

"Bulunya apanya sih, Nda?"

Elusan Prisha otomatis terhenti, dia seolah makin dipukul oleh kesadaran bahwa Naga betul-betul masih anak-anak. Banyak yang dia belum tahu atau pahami tak peduli seberapa dewasanya dia mencoba *dealing* dengan segala situasi belakangan ini. Dia juga mudah penasaran dan ingin jawaban atas setiap hal yang dia tanyakan. Pun, anehnya, Prisha yang semua orang tahu irit bicara, serta lebih banyak mendengar daripada berkata-kata kalau bersama Naga dia tidaklah pernah didera rasa keberatan untuk memberikan penjelasan terhadap hal-hal paling remeh sekali pun.

Kali ini pun Prisha yang kosakatanya bak terbatas saking jarangnya dia bicara sudah berusaha menyusun kata-kata sederhana di dalam kepalanya yang sekiranya dapat diterima sebagai sebuah penjelasan oleh anak seusia Naga. Bahwa meskipun sama seperti manusia yang berbeda-beda tiap individunya, kambing juga sungguh beragam jenisnya. Namun, biarpun begitu kambing tetap tidak punya akal yang membuatnya bisa tahu caranya berpakaian. Beberapa dari mereka memang secara alami lahir dengan bulu-bulu tebal tak ubahnya berderet-deret jaket *wool* mahal di gantungan lemari Naga karena, ya Tuhan sudah menciptakannya demikian supaya kambing-kambing itu bisa bertahan hidup, dan melindungi dirinya sendiri dari alam.

Well, Prisha bertekad untuk menerangkannya dengan cara paling *simple*, dia bahkan sudah membuka mulutnya saat telinganya keburu mendengar seruan lantang ini, "WOOY PRISHA BANTU SAYA!"

Refleks memutar terburu-buru lehernya, di kejauhan Prisha melihat sosok Paradikta yang tadi saat dia berpamitan pergi bersama Naga, pria itu sedang duduk leyeh-leyeh sambil asyik memainkan ponselnya. Uh, dia bahkan sepenuhnya mengabaikan omongan Prisha gara-gara menilai kalau nontonin kambing lagi makan tuh aktivitas yang super-buang-buang waktu, yang andai Naga tak sampai berkaca-kaca meminta, Paradikta mungkin bakal menghalang-halangi pintu agar mereka tak bisa pergi, tapi kini lihatlah dia justru berjalan berjingkat-jingkat seolah susah payah menghindari sesuatu ke arahnya.

"Loh, itu Papa iya, Nda? Katanya Papanya tadi nontonin kambing mah enggak seru. Kok Papanya malah sini sih?"

"Aga nggak suka disusulin sama Papa?" tanya Prisha sesekali pandangannya terbagi pada Naga yang juga tengah mengamati langkah-langkah super-kaku hingga terkesan mau rubuh yang diambil oleh Paradikta. "Aga nggak mau main sama Papa?" lanjut Prisha hati-hati.

"Mauuu! Tapinya, Aganya enggak mau kalo Papa mintanya buru-buru pulang. Mau lihat kambingnya dulu mandi-mandi abis ini. Papanya entar kasih enggak kayak tadi? Trus ...."

"Terus?"

Sepasang netra Naga yang jernih merambat naik hingga ke wajah Prisha. Intens menatapinya sejenak, anak itu lalu tersenyum lebar sekali saat tiba-tiba berkata, "Aga sukanya ditemani mainnya sama Unda. Em, sama Papanya juga sih iya. Bertiga suka kayak pas sama Mama Niya."

Anak ini ... dia rindu keluarganya. Lalu, jika satu tahun lagi Prisha pergi akan bagaimanakah Naga? Apakah dia akan berbalik membenci Prisha? Apa pun itu Prisha hanya berharap senyum juga tawa Naga yang renyah nan indah jangan sampai hilang selamanya

seperti miliknya. Dia berharap tanpa kehadirannya pun, Paradikta bisa memberikan sebuah keluarga sempurna untuk putranya.

"Apa semua orang di kampung ini tukang bohong?!"

Lamunan Prisha buyar. Paradikta yang berjalan bak orang-orangan sawah akhirnya tiba di depan mereka.

Prisha bahkan langsung melemparkan sorot berbau bertanya dan tak mengerti kepada Paradikta yang begitu datang langsung misuh-misuh. Dia kenapa sih? Rasanya tiada hari tanpa dia sensi. Ada saja hal-hal salah di matanya. Heran!

"Kata kamu lapangannya dekat. Di mana letak dekatnya, hah? Sudah bercabang-cabang, banyak putar-puternya pula! Saya jalan hampir sepuluh menit! Beruntung barusan ketemu Mang Asep yang baru balik kebun jadi saya ikut naik motornya."

"Kamu naik motor?" timpal Prisha.

"Iyalah. Kenapa?!"

Mengedikkan bahunya santai, Prisha lantas menjawab, "Kamu bilang motornya butut." Pria itu bahkan sampai mengatai-ngatai kalau menjadi karyawan Prisha ternyata tidak membikin hidup Mang Asep sejahtera. Motor bebek pabrikan tahun 90-an yang bila dikendarai terlihat suka getar-getar saja masih harus terus dia pertahankan. Itu tentu sudah membuktikan bahwa saran Paradikta agar Prisha meninggalkan kebunnya adalah tepat. Kebun secuil itu sungguh tidak ada prospeknya, lidah Paradikta yang tak bertulang seenak udel mengatakannya ketika itu bahkan sebelum Mang Asep sepenuhnya hilang dari halaman rumah Prisha. Jadi, bagaimana Prisha bisa lupa?

"Lebih butut jalanan kampung kamu! Ini sendal saya saja sampai copot!"

Prisha refleks melihat ke bawah—tepatnya ke arah tanah gembur, kemerahan, nan sedikit basah, yang menjadi pijakan bagi kedua kaki Paradikta yang sejujurnya tampak kota sekali hingga penampakan kuku-kukunya bahkan lebih indah dari kuku jari tangan Prisha sekali pun yang terlalu kenyang mengaduk-aduk pupuk dan tanah. Memerhatikan sandal karet yang sebelah talinya benar-benar sudah putus, di mana tadi pagi Prisha baru saja belikan di warung, yang ya kali Paradikta dan Naga mau hilir-mudik di jalanan tanpa aspal berbentuk tanjakan juga turunan di perkampungannya menggunakan sepatu pantofel mahalnya sih?

Okelah, pria itu punya lebih dari cukup uang jika pun sekali pakai dan lalu dia membuangnya. Namun, ya masa sih harus *selebay itu*?

"Papa katanya tadi enggak mau lihat kambingnya?" Naga kali ini ikut bertanya. Agaknya masih sedikit bete sebab, tadi Paradikta sempat mencela rencananya yang mau menonton kambing.

"Siapa juga yang mau lihat kambing?" balas Paradikta sengak.

"Trus Papanya sini-sininya mau apa?"

"Mau culik Bunda kamu buat Papa akuisisi!" Berbeda dengan Paradikta yang malah mengujarkannya sambil melirik Prisha melalui sorotnya yang seolah menantang, Prisha justru sudah sontak memelototinya tajam.

Uh, sial! Tidakkah pria itu bisa sedikit saja peka dan perhatian untuk menjaga mulutnya saat bicara di depan anak-anak? Terlebih anaknya pula! Bulu saja belum berhasil Prisha jelaskan untuk Naga. Eh, ini lagi Paradikta malah menambah-nambahi saja pekerjaan!

"Culik apa?" Lalu ya, sesuai dugaan Naga bertanya penasaran, seraya menggaruk-garuk ujung pipinya yang gembil nan kemerahan berkat diterpa bercak-bercak sinar mentari pagi dari kejauhan.

Tuhan, Prisha bersumpah akan menegur Paradikta andai laki-laki itu malah seenak jidatnya melempar bolanya pada Prisha! Dia yang cari gara-gara maka, dia yang harus bertanggung jawab sendiri!

Namun, bukannya segara menjawab, Paradikta malah mengerling ke arahnya tepat sebelum dia menundukan badan sambil berseru, "Culik baaa!" Paradikta bahkan memeletkan lidahnya pada Naga hingga bocah itu langsung cemberut. Prisha sampai harus buru-buru mengelus surai anak itu saat di dekat telinganya Paradikta membisik serak, "Nanti malam kamu nggak bisa lari ya. Tepati *janji* kamu. Beri saya *satu* yang *kayak kamu*."

Membuang sendalnya yang tersisa pria itu sempat mencomot setangkup *toast* dari wadah bekal di pangkuan Prisha, sebelum meraup Naga dari duduknya dalam bopongan ringan, serta berlari ke tengah-tengah lapangan, berkumpul bersama domba-domba, sambil lagi-lagi tertawa-tawa penuh keriangan.

Mendapati pemandangan itu ....

Prisha refleks menyentuh pelan bagian kiri dadanya. Bukan karena dia terkejut akan apa yang barusan saja Paradikta katakan, tetapi karena lagi-lagi di sana terasa ... *hangat*.

Sebuah perasaan yang seharusnya tidak lagi Prisha miliki selepas dia kehilangan Bapak. Sebuah perasaan yang selepas Paradikta mencampakkannya semestinya ikut hilang untuk selamanya bersama rasa cintanya. Sebuah perasaan yang anehnya sanggup mengundangnya untuk ikut-ikutan menarik garis-garis di tepian bibirnya seiring dengan makin kerasnya gema suara derai tawa mereka, yang juga sesekali memanggili namanya supaya bergabung mendekat.

Prisha ....

Dia ....

Ada apa dengan Prisha sesungguhnya?

***

Yang mau neriakin Paradikta alay boleh banget loh. Buseeet dia alay banget dah 😂😭😂

Boleh dong satu emot yang mewakili part ini? Hehe

Untuk bab 77 kemarin aku juga baru aja update ya di sebelah. Buseeeet makin alay aja si Radi di bab baru ya 😭. Oh iya ada juga bab spesial Paradikta's Side, baru satu sih, tapi kayaknya akan ada satu lagi dalam waktu dekat.

Terima kasih sudah sangat bersabar membaca dan mengikuti cerita ini ya. Sehat dan happy selalu ❤️

Meninggalkan.

"Huachim!"

"Huachim!"

Prisha yang semula sedang menata piring-piring berisi menu makan malam—tidak cukup spesial memang, karena dia termasuk telat ke warung sehingga cuma kebagian membeli beberapa bahan untuk memasak sayur sop daun katuk dicampur wortel dan jagung manis, beruntung Umi Amilah yang sebelum hujan sempat mampir ke rumah memberinya beberapa butir telur ayam kampung hasil ternakannya sendiri, yang lantas Prisha olah menjadi dua menu yaitu semur telur kecap juga *gyeran-mari*—yang telah selesai dimasaknya ke atas satu-satujunya meja besar di rumah itu pun langsung melemparkan kepalanya kilat untuk mengamati sepasang ayah dan anak yang barusan saja kompak bersin hingga kini tampak sedang duduk bersila pada tikar sambil berebutan selimut.

Heran! Padahal Prisha sudah memberi dua, tetapi Paradikta bisa-bisanya tidak mau mengalah pada buah hatinya sendiri.

Owh, bukan untuk yang pertama kalinya juga kan?

Dalam kurun satu bulan saja mereka tinggal bersama, Prisha bahkan sudah berkali-kali menyaksikan betapa egoisnya pria satu itu sebagai orang tua. Mulai dari larut berduka sendirian, mengabaikan anaknya sampai-sampai Naga seolah dipaksa berpikir sekaligus berperilaku lebih dewasa dari usianya. Namun, ya, seperti halnya Prisha yang tidak pernah bisa membenci ibu tak peduli semenyakitkan apa pun beliau memperlakukannya selama ini. Naga pun mungkin juga begitu. Dia tetap menganggap Paradikta sebagai orang yang dia pentingi dan sayangi. Sehingga mendapat perhatiannya entah sekecil apa pun adalah berharga.

Di tengah gemerisik bunyi hujan disertai angin yang menyapu lumayan lebat di luar hingga membuat suara gemersisik ranting-ranting yang saling bergesekan rembes ke dalam rumah, sahut-sahutan bersin yang sesekali mengudara di ruang tamu sempit rumah Prisha juga terus terdengar seiring langkah-langkah yang dijejak oleh perempuan yang kini sudah membawa dua gelas susu pada nampan—*well*, tadi sepulang dari nonton kambing-kambing mandi di sungai tahu-tahu anak buah Uwa Koswara memberi dua botol besar susu segar dari peternakan sapi mereka, katanya sih untuk Naga—yang barusan baru saja Prisha hangatkan, Prisha juga mendengar Naga yang batrainya masih penuh terus-terusan seru mengulang ceritanya tentang domba-domba.

"Di belakang rumah enggak bisa ya, Papa, iya?" Prisha sudah bergabung di ruang tamu lalu mendapati satu cengiran Naga yang langsung menyambut gelas susunya dengan suka cita.

"Terima kasih, Unda," ucapnya pintar.

"Manalah bisa," sahut Paradikta pendek ikut menerima susu bagiannya—*well*, dia memang tak suka teh, tapi dia nyaris nggak pernah menolak kopi atau susu, lagi pula ya kali Prisha dan Naga mampu menghabiskan seluruhnya hanya berdua saja—sambil, tahu-tahu mengedipkan matanya pada Prisha yang sontak bikin perempuan itu ingin balas memutar bola matanya jengah. Dih, laki-laki itu pikir dia sedang apa? Tebar pesona? Kepada Prisha dan di depan Naga? Yang benar saja!

"Kenapa enggak bisanya, Papa?" Naga kembali menarik atensi. "Kan sama-sama aja. Tadi Unda juga lihat kan iya?" Manaruh gelas susunya yang telah tandas, Naga lantas memandangi Prisha sembari manggut-manggut seolah meminta Prisha untuk ikut membenarkan persepsinya. "Kambingnya lari-lari di rumput. Kan belakang rumah rumputnya juga besar-besar bisa buat kambingnya lari. Beda apa?"

"Kan tadi kamu bilang mau lihat doang kenapa sekarang mau melihara?" gerutu Paradikta.

"Kasihan Papa yang kecil yang kayak kucing itu loh."

"Lebih kasihan juga dia kalau dipelihara sama Aga."

"Kenapa?" Mata Naga yang mendadak sendu mencari wajah Prisha. Dia jelas ingin didukung. Lagipula kenapa sih Paradikta? Jika memang tidak mau memberi izin ya tinggal bilang, tapi tidak perlu dengan bahasa yang seolah mendiskreditkan Naga kali!

Prisha yang baru beberapa minggu dekat dengan Naga saja tahu kalau kalimat itu tidak semestinya diucapkan di depan anak-anak. Tetapi, Paradikta yang sudah menjadi orang tua bertahun-tahun bahkan seolah tidak mengerti apa-apa.

Ish! Dengan tabiat seperti itu dia berharap untuk punya anak lagi? Tidakkah cita-citanya itu sungguh kelewatan? Pun, tak kalah kelewatannya ya Prisha yang sulit menolak syarat itu demi kesembuhan ibu.

"Kenapanya, Papa?" Naga mengulang.

Menenggak hingga tandas susunya yang Prisha yakin masih cukup panas, Paradikta kemudian berkata cepat sekali, "Nantidiaharuspisahsamaibunya."

Harusnya karena suara hujan yang menubruki atap masih cukup keras, kalimat itu sulit untuk ditangkap lebih-lebih dipahami.

Namun, Naga agaknya betul-betul mencurahkan seluruh perhatiannya kepada sang ayah sampai-sampai dia bisa dengan jelas mendengarnya untuk lantas membalasnya begini, "Aga juga enggak lagi sama-sama Mama Niya."

Sebuah jawaban yang membikin Prisha dan Paradikta refleks sama-sama terdiam bungkam.

"Aga sedih enggak ada Mama Niya lagi. Aga juga enggak dicup-cup lagi kalau mau bubuk. Tapi, Mamanya kan bubuk. Kata Eyang, Mamanya harus bubuk sama Tuhan lama-lama jadi Aga ...." Anak itu tak merampungkannya. Dia hanya menghela panjang napasnya persis gelagat Paradikta—mungkin dia mempelajari itu dari seringnya dia melihatnya—sebelum menyambung berkata, "Tapi sekarang enggak lagi-lagi sedih kok Aganya."

"Hm?" Kali ini Paradikta terlihat menyipitkan netranya bak hendak menilai.

Prisha masih bertahan tak mengeluarkan sepatah pun komentar yang bisa saja berujung dengan kesalahan. Tangannya pun masih terpangku memegangi ujung nampan yang barusan dia gunakan untuk memboyong susu. Kemudian, tahu-tahu di sana, tepatnya di punggung tangannya, mendadak terasa hangat menjalar karena saat ini jari-jemari mungil Naga yang belum lama ini menggenggam hangatnya gelas susu justru meraihnya, sembari pelan-pelan berujar, "Kan Aga sekarang ada Unda yang nemenin. Kata Sus Ami, sekarang Unda mamanya Aga. Unda ntar temenin terus-terus sampai Aganya besar-besar. Jadinya Aga enggak sedih lagi, Papa!"

Naga tersenyum lebar hingga matanya membentuk bulan sabit, tapi Prisha bahkan tak lagi kuasa untuk sedikit pun membalas suka-citanya.

Menemaninya sampai besar? Menyaksikannya berganti warna seragam dari tahun ke tahun? Melihatnya yang mungkin nanti tak lagi hanya pandai mengayuh sepeda, tapi juga mengendarai motor atau mobil? Lalu, nanti dia juga tentu akan makin mahir bicara kan? Ucapannya yang hari ini kadang masih tak beraturan pastilah akan sangat berbeda dengan apa yang mampu diucapkannya kelak jika dia sudah dewasa lalu mulai bergabung di Cévo.

Prisha ....

Waktunya tinggal di sisi Naga bahkan hanya sampai tahun depan. Yang mana setelahnya, Naga mungkin tak akan sudi lagi jangankan untuk bertemu, melihatnya pun mungkin dia tidak kan mau. Dia ... akan melupakan Prisha. Iya kan? Harusnya bisa semudah itu kan? Namun, bagaimana jika dia justru sedih berkepanjangan gara-gara lagi-lagi kehilangan?

Prisha ... saat memulai semua ini dia tidak pernah memikirkan siapa-siapa. Tujuannya jelas hanya ingin menyingkir dari hidup Paradikta secepatnya dan untuk selamanya. Namun kini ....

"Unda? Maamnya boleh sekarang?"

Naga adalah buah hati milik Paradikta. Satu-satunya pria yang dulu amat Prisha cinta dan sekarang dia benci. Namun, sialnya, semudah Paradikta membuatnya jatuh cinta dulu, Prisha rasanya tidak punya alasan yang masuk akal untuk membenci seorang Raden Mas Janaga Jagratara yang selalu memperlakukan Prisha tak hanya hangat, tapi juga manis.

"Aga sudah lapar?" tanya Prisha yang langsung diangguki anak itu dengan penuh semangat hingga rambutnya yang membentuk poni melompat-lompat.

"Tapi, malam ini makannya pakai telur sama sop saja tidak apa-apa?" lanjut Prisha.

"Aga suka-suka teluuur, Ndaaa! Trus ...."

"Terus?"

"Aga juga suka maam yang Unda bikin-bikin kayak pas di rumah."

Sengaja mengabaikan Paradikta yang mungkin sedang memandangi interaksi di antara dirinya dan Naga, Prisha menelan salivanya kala

dengan *gambling* mencoba bertanya pelan, "Kenapa?" Jujur, tanpa harapan apa-apa. Sungguh, Prisha tak terlalu berharap dipuji.

Namun, Naga memang jagonya membuat perasaannya terbang tinggi ketika dia membalas kelewat girang, "Enaaak dooong! Sampai Aga besar-besar Undanya bikin-bikin maamnya Aga terus-terus kan pasti?"

Prisha jelas tidak bisa menjawab. Dia yakin baik dia ataupun Paradikta akan menerima balasannya karena sudah begitu gegabah menyeret Naga dan perasaannya untuk ikut ke dalam kemelutnya hidup mereka.

Prisha masih berdiam diri kendati di hadapannya Naga sudah mulai meneleng-nelengkan kepalanya dengan lucu ke kiri-kanan seolah menunggu jawaban sampai-sampai Paradikta lantas menengahi, dan menggiring putranya dengan cara menggendongnya untuk gegas beranjak lebih dulu menuju area meja makan.

Meninggalkan Prisha di sana yang bukannya merasa lega, tetapi justru mendapati kenyataan bahwa netranya mulai kembali memerih.

Tuhan, kenapa Prisha jahat sekali?

***

Halo, apa kabarnya minggu ini? Semoga selalu diberi kesehatan dan happy ya. Kalau pun menemukan satu hari buruk, ingat selalu setiap hari pasti berganti. Kalau kata Bapaknya Mbak Prish sih, nggak papa kalau hari ini belum baik-baik saja. Tapi, semua pasti akan membaik sometime soon. So, be brave!

Gimana bab ini? Apa nih emot yang cocok? Hehe

Aku juga udah update baru aja ya bab 78 di sebelah. Hm, kamu kira-kira tim sendiri atau tim bertiga nih?

Terima kasih sudah bersabar membaca dan mendukung cerita ini ya ❤️

Sisa Rasa Cinta.

Naga sudah tidur sejak mungkin sekitar satu jam-an yang lalu. *Well*, setelah dia kenyang makan malam, Naga bahkan masih sempat bertahan untuk terjaga dan lebih dahulu membantu Prisha guna memetiki kelopak-kelopak mawar, yang niatnya akan Prisha olah menjadi *rose petal jelly* buat dia berikan pada Umi Amilah sebelum mereka pulang—semula, Prisha berpikir akan tinggal lebih lama setidaknya sampai dia yakin kalau mawar-mawarnya akan baik-baik saja, tapi sekarang dia juga punya ibu yang harus secara intensif dia jaga dan awasi. Lalu, mengingat Umi bahkan sudah sangat baik, tetapi Prisha justru tak membawakannya oleh-oleh apa pun dari Jakarta, maka dia putuskan untuk membuatkan dessert sederhana. *Well*, Umi Amilah agaknya sangat suka *jelly*. Terakhir, Prisha sempat membagi *rose pudding* yang dia buat dari campuran *rose water* di mana ibu dari Najandra itu bahkan langsung menodong Prisha untuk men-*sharing* resepnya.

Hujan di luar masih deras. Prisha menggerakkan tangannya guna membenahi letak selimut yang membungkus hangat tubuh kecil Naga. Anak itu meringkuk tenang. Napasnya pun amat beraturan seolah sama sekali tak terganggu dengan suara-suara kodok yang tiada berhenti berbunyi—terlebih rumah Prisha nyaris dikelilingi oleh empang-empang milik tetangganya yang menjadi primadona untuk katak-katak bermukim—atau pun kasur tipis yang dia tiduri di mana tentu tak senyaman apa yang Naga miliki di sepanjang malam-malamnya di rumah Paradikta.

Prisha betah menepuk-nepuk pelan lengan Naga bak meninabobokannya. Sesuatu yang bisa dibilang tidak pernah Prisha dapatkan dari ibunya sewaktu kecil dulu.

Well, mungkin karena dia bukan anaknya?

Lagi, untuk apa repot-repot meninabobokan anak milik perempuan lain?

Suara yang seakan menyindir itu sontak enyah ketika dari balik punggungnya mendadak muncul suara deheman pelan.

Oh! Tak perlu menoleh, itu jelas Paradikta.

Entah dari mana saja dia. Saat tadi Prisha sibuk mengurusi mawar bersama Naga, pria itu sempat menghilang ke teras setelah merepet dan mengeluh tentang betapa sulitnya jaringan internet di kampung Prisha. *Well*, hujan memang biasanya membuatnya lebih buruk, apalagi kalau mati lampu. Jangan sekali-kali deh berharap bisa internetan! Jaringan seperti berganti otomatis menjadi 2G! Situasi yang tentu tidak Paradikta harapkan yang kalau *weekend* jadwal *virtual meeting*-nya tetap ramai.

"Kamu biasanya ngusir nyamuk pakai apa?" Paradikta yang langkahnya terdengar mendekat terdengar sensi bertanya. "Saya digigitin nyamuk sampai bentol-bentol nih! Gimana kalau salah satu nyamuk yang menggigit saya tadi ternyata *aedes aegypti*? Kamu mesti tanggung jawab ya kalau saya sampai kenapa-napa! Satu menit waktu saya saja nilainya lebih tinggi dari UMR Jakarta!" lanjutnya sengak.

"Bukannya kamu justru senang?" timpal Prisha tak ikut terpatik dan masih tanpa sedikit pun melirik.

"Gimana?"

Prisha mendesahkan napasnya samar, sembari lantas mengulurkan satu *sachet* obat anti nyamuk wangi lavender yang dia beli dari warung. "Kamu sempat ingin ikut masuk ke makam Saniya kalau kamu sudah lupa."

Paradikta refleks mendengkuskan napasnya dan menggeram rendah —mungkin sadar jika dia bersuara lebih keras akan bikin Naga

kembali terbangun. Kendati, begitu di bawah remangnya cahaya lampu kamarnya Prisha yang akhirnya mendongak toh tetap bisa melihat betapa wajah Paradikta sontak memerah.

Dia ... kesal. Sebab, terlalu mustahil kalau dia malu kan? Malu karena Prisha mengingatkannya terhadap tingkahnya yang pernah sangat kekanakan. Duh, Paradikta versi ini manalah punya urat malu!

Mendaratkan bokongnya untuk duduk di sisi lain ranjang yang kosong, Paradikta tampak hanya membolak-balik obat anti nyamuk yang Prisha berikan.

"Produk murahan macam ini kamu sodorkan ... bisa-bisa kulit saya iritasi," gumamnya mencela.

"Kamu bisa memilih untuk digigitin nyamuk semalaman kalau begitu," tanggap Prisha kalem.

"Benar-benar tuan rumah nggak bertanggung jawab!"

"Saya tidak pernah merasa mengundang kamu. Kamu sendiri yang memilih ikut ke sini," balas Prisha terus dalam nada yang sekiranya aman bagi Naga dan tidurnya.

"Itu karena saya harus cepat punya anak!"

Refleks melemparkan pandangannya yang berbau sedikit terkejut juga bingung ke arah Paradikta, Prisha kemudian berkata kaku, "Kamu ... sudah punya anak."

Paradikta membuang malas karbondioksida melalui celah bibirnya sesaat sebelum menanggapi *statement* Prisha dengan luar biasa entengnya, "Mana?"

Prisha sama sekali tidak habis pikir dengan otak Paradikta yang mungkin sudah diselimuti habis oleh dendamnya terdapat Gustiraja.

Namun, haruskah dia memperlakukan Naga seperti ini?

"Hari ini Naga sangat bahagia bisa bermain dengan kamu. Dia tentu berharap bisa sering-sering begitu," ujar Prisha mencoba mengingatkan kalau-kalau Paradikta tadi gagal guna melihat raut berseri-seri Naga ketika diberi izin oleh anak buah Uwa Koswara buat menjajal memberi makan domba-domba, sambil digendong oleh Paradikta. Atau, suara merdu tawanya yang sepanjang hari renyah menggelegar tiap kali Paradikta mengajaknya bercanda.

Prisha pikir itu tulus. Dia kira orang yang pernah baik, kebaikannya tidak serta merta hilang. Namun ....

"Sayangnya, semakin sering mungkin bakal bikin saya tidak bisa berhenti menduga-duga," tukas Paradikta.

Meremas kain selimut Naga, Prisha memburu, "Menduga-duga untuk apa?"

Tak langsung menjawab, netra Paradikta yang tampak lebih kelam malam ini memindai Naga sekilas, sambil lamat-lamat mengujarkan kalimat yang kelewat kejam, "Bagaimana kalau dia bukan anak saya?"

"Radi!" Sumpah, Prisha tak habis pikir bisa-bisanya Paradikta berkata begitu. Tidakkah dia melihatnya? Betapa miripnya Naga dengan dirinya?

Takut-takut memerhatikan Naga yang masih erat memejamkan netra di dekatnya, Prisha mengelus dengan hati-hati surainya supaya anak itu terus terlelap dan tak terganggu terhadap suara-suara mengerikan—kendati tak diucapkan dengan nyaring—yang terus diciptakan oleh Paradikta untuk lantas dengan lirih berucap, "Kamu sungguh punya pikiran seperti itu?"

"Kamu pernah diselingkuhi? Kalau kamu tidak pernah mengalaminya, kamu tidak akan bisa mengerti alasan keraguan saya," dengkus

Paradikta.

Prisha sontak menyugar wajahnya menggunakan satu tangannya yang tak menyentuh Naga. "Saniya nggak mungkin sejahat itu," ujarnya bersama pandangan yang lurus-lurus dia lemparkan ke arah Paradikta.

"Hm." Paradikta sendiri kontan mengangguk-angguk bukan setuju, tapi seolah sedang mengejek. "Kalau dibanding kamu yang tidak pernah mempercayai saya bahkan sedari awal kita kenal sebagai teman, dia mungkin nggak sejahat itu."

"Radi ...."

"Saya nggak ingin lagi kita bicara terkait apa pun tentang Saniya. Setidaknya, saya nggak ingin mendengar namanya tersebutkan dari mulut kamu," tukas pria itu seraya menunjuk Prisha melalui satu jari. "Dan, kamu juga tidak lupa kan kalau sudah setuju untuk memberi saya anak? Jika kamu berubah pikiran hari ini, ingat Prisha, sangat mudah bagi saya untuk memastikan kalau ibu kam—"

"Saya tahu." Bahwa Paradikta versi baru ini sangat suka mengancam.

Paradikta kembali berdiri dalam satu kali lompatan. Prisha pikir dia akan kembali keluar setelah mendapatkan obat nyamuknya. Namun, dia justru melangkah pelan sekali mendekati Prisha untuk lantas berhenti persis di hadapannya.

Jarak mereka saat ini bila diukur mungkin tak akan genap tiga puluh senti. Prisha dalam duduknya yang tak lagi nyaman berusaha keras buat tidak balas mendongak sehingga dia hanya mampu melihat sepasang kaki Paradikta, yang di seumur hidupnya telapak kakinya tentu tidak pernah telanjang atau pun langsung menginjak tanah, tetapi di rumah Prisha yang lantainya hanya terbuat dari siraman semen super-tipis kaki itu terkesan amat mewah, dan seolah

menyadarkan Prisha bahwa dia dan Paradikta ini sungguhlah jauh berbeda. Maka, wajar saja sebetulnya jika mereka tak berjodoh.

Prisha baru menarik naik telusurannya untuk menangkap tangan kiri Paradikta yang tersembunyi di balik saku celananya ketika tahu-tahu ada lengan lain yang dengan cepat mendekat, terulur begitu saja untuk menyentuh dagu Prisha dan mendongakannya hingga kini mata Prisha yang sejak tadi menghindar sukses terperangkap dalam jeratan netra Paradikta yang tak hanya kelam, tapi juga sayu.

"Bukan tahu," bisiknya serak. "*But, I do as you promised*." Jari-jarinnya yang dingin meninggalkan dagu Prisha untuk beralih menyapu ringan kawasan sudut bibirnya yang terkatup rapat. "*Don't you love me anymore? Are you sure?*" imbuhnya bersama satu senyum miring tersemat di bibir.

Prisha jelas ingin menghempaskan tangan yang sudah teramat lancang itu saat ruangan justru tiba-tiba gelap. *Oh, shit!* Mungkin ada pohon tumbang di suatu tempat sehingga mati lampu betulan datang.

Dan, tahu apa yang lebih sialan?

Paradikta yang barusan belagak sok iya mendadak menjerit lalu melompat begitu saja ke pangkuan Prisha hingga tubuh mereka kompak rubuh ke belakang, menindih Naga yang sontak menangis kencang!

Hish!

Paradikta ... bagaimana mungkin Prisha masih punya sisa rasa untuk orang sejenis itu kan? Mimpi saja dia!

***

Happy weekend! Apa kabarnya minggu ini? Jaga kesehatan dan be happy ya.

Gimana nih? Seberapa kesel sama Radi bab ini?

Ada emot yang bisa mewakili nggak nih? Hehe.

Aku juga udah update bab 79 di sebelah ya.

Terima kasih udah bersabar untuk membaca cerita ini ❤️

Selamanya.

"Saya hanya kaget. Kamu tahu sendiri lah saya tidak pernah takut apa-apa."

Iya kah?

Teriakkannya semalam bahkan lebih keras dari kambing yang mengembik. Lompatannya pun sudah kayak dia atlet lempar galah yang bisa mendarat begitu mudah dan sempurna di atas pangkuan Prisha.

Lalu, apa akunya? Tidak takut apa-apa?

Duh, seolah Prisha nggak pernah melihat dia mengkerut di bawah tatapan menghakimi milik Gustiraja saja, atau betapa satu Indonesia ini buta sehingga tidak pernah melihat air matanya yang berjatuhan kala menerima peti mati Saniya.

Praktis mengabaikan ocehan Paradikta, Prisha yang menjinjing tas sekolah Naga yang telah dia isi dengan bekal sederhana berisi roti dengan *rose jam*-ternyata dia doyan, kemarin setelah dia menghabiskan bekal sembari menontoni domba-domba mandi, Naga bahkan *request* untuk dibikininkan lagi mengingat katanya rasanya lucu agak-agak mirip *strawberry*, tapi wangi, dan wanginya itu kayak wanginya Prisha yang sehari-hari memang beraroma mawar-sekaligus tak lupa *rose petal jelly* yang sudah jadi, lantas menutup pintu jok belakang setelah memastikan Naga duduk aman di *car seat*.

Entahlah, anak itu sungguh bergairah buat tetap pergi ke sekolah. Secara ajaib dia bahkan ikut bangun bersama Prisha sebelum subuh. Kemudian, karena kemarin mereka bepergian tanpa sopir maka, Paradikta yang semalam begitu lampu menyala langsung ngacir keluar dari kamar-entah dia tidur atau tidak, tapi dari mukanya yang

terkesan lesu sepertinya sih malamnya berat-mau tak mau harus berkendara sendiri dari pagi jika tak ingin Naga dan dirinya terlambat tiba di Jakarta.

Namun, bukannya bergegas, pria yang tadi sempat mengeluh dingin sebab harus mandi subuh-subuh tersebut malah tampak santai saja menyender di kap mobil.

Nungguin apalagi coba dia?

Jangan bilang jika dia ini masih kebelet ingin membahas perihal isu mati lampu?

Malas meladeninya yang mungkin sudah lebih dari sepuluh kali Prisha ada mendengar mengenai penjelasan Paradikta bahwa semalam dia terlalu kaget sampai-sampai refleks naik ke pangkuan Prisha, perempuan itu pada akhirnya toh hanya memberikan satu anggukan kepala supaya Paradikta tahu kalau Prisha dapat menerima alasannya sehingga pria itu harusnya bisa lekas merasa puas, dan berhenti mengungkit-ngungkitnya.

"Kamu sudah bilang pas sarapan," imbuh Prisha diusahakannya agar Paradikta gegas menduduki kursinya di balik kemudi sebelum matahari makin tinggi, dan mereka terlambat, lalu Paradikta melihat celah untuk menyalah-nyalahkan Prisha. *Well*, lagi dan lagi.

"Ya karena itu faktanya!" sambar Paradikta sedikit menyalak. Aneh. Karena, apa sih sebetulnya yang sejak semalam dia sibuk ributkan? "Saya ingatkan kalau-kalau kamu lupa dan berpikir yang tidak-tidak," lanjutnya seraya menunjuk-nunjuk Prisha.

Lagipula, memangnya kenapa kalau Prisha menilainya berbeda? Apa ruginya dia?

Namun, bukannya masuk ke mobil, sebab dia sudah mengantongi respons yang semestinya dia harapkan Paradikta malah

menengadahkan wajahnya dengan dada yang beberapa kali terlihat mengembang dan mengempis secara teratur.

Pagi memang masih awal sekali. Mega merah yang mulai muncul di timur setidaknya membuat penerangan di depan rumah Prisha lebih baik. Tak ayal sejak tadi sudah ada segelintir tetangga Prisha yang lewat untuk meladang. Sebagiannya bahkan sempat menyapa ramah saat tadi Prisha menemani Naga yang meminta untuk sarapan di teras, sembari mengamati mawar-mawar Prisha yang sudah setengah mekar menetes-neteskan embun. Jari-jari anak itu bahkan tak mau diam buat menyapu dengan gemas embun-embun yang mungkin tak pernah dilihatnya di Jakarta. *Well*, sekali lagi, Naga memang dibesarkan dalam level yang berbeda.

Bicara tentang dibesarkan, Paradikta yang mungkin sudah kenyang menghidu sejuknya udara hasil jejak hujan semalam, yang amat berbeda dengan situasi normalnya pagi Jakarta kini justru menudingkan tatapan tajamnya pada Prisha kala dia berkata, "Kamu tahu? Kalau saya menginginkan sesuatu pastilah akan saya dapatkan. Dan, kalau kamu masih kenal saya tentu kamu juga paham bahwa saya jarang sekali mau berhenti di tengah jalan. Kali ini mungkin belum berhasil, tapi di luar pernikahan saya dengan Saniya, maka saya belum pernah gagal, Prisha. Jadi, sore nanti sopir saya akan menjemput kamu. Lalu, kita bisa segera teruskan untuk mem-"

"Bukannya lebih mudah inseminasi atau bayi tabung? Kalau kamu sebegitunya menginginkan anak?" gunting Prisha pelan hingga nyaris berbisik, merasa tahu betul Paradikta ingin menggiringnya ke arah mana.

Kemudian, sengaja memajukan langkahnya untuk mendekati Paradikta supaya mereka tak perlu saling bersuara keras, Prisha pun memanjangkan netranya yang sesekali mengawasi Naga, yang syukurnya tampak duduk dengan tenang sambil memainkan rubiknya sehingga anak itu mungkin tak akan terlalu memerhatikan

mereka. "Bukannya keberhasilannya akan lebih terjamin?" Merasa aman, Prisha kembali bersuara. "Tujuan kamu adalah punya anak. Bagaimana pun caranya kan? Jadi, saya rasa itu-"

"Perlu saya ingatkan juga kah kalau sekarang kamu itu istri saya?" Paradikta balas memotong.

Prisha sontak mengerutkan dahinya. Mengapa Paradikta tiba-tiba mengungkitnya?

"Kamu *istri* saya, Prisha, maka wajar kalau kita *melakukannya*."

"Radi-"

"Dengar! Saya tunggu kamu di Jakarta. Jangan berpikir untuk lari atau menghindar karena keselamatan ibu kamu bergantung dari setiap keputusan yang kamu buat. Ingat?" Paradikta menjeda. Namun, berikutnya pria itu justru maju selangkah sehingga jarak yang tadi Prisha sisihkan semakin kikis. Oleh karenanya, mudah bagi Paradikta menjulurkan tangan demi lantas menyentuh surai Prisha dan sejenak memainkannya. "Kamu takut hamil dan melahirkan, hm?"

Prisha memang pernah mencintai pria ini, tetapi di luar kejadian semalam, biasanya Paradikta hanya menang di kata-kata saja. Kendati tidur seranjang pun dia tidak sampai berlaku kebablasan terhadap Prisha-kecuali saat dia pulang di suatu malam dalam keadaan *tipsy*, dia sempat memeluk Prisha di ranjang yang Prisha saja ragu jika laki-laki itu mengingatnya, dan sekali lagi, mulutnya yang kelewat congkak mungkin memang lebih dari kebablasan. Apa pun itu jelas bila dalam kondisi sadar rasanya Paradikta belum pernah kelewat berani melangkah sampai wajahnya sekarang seperti mau merekati wajah Prisha!

"Atau, kamu takut akan jadi seperti ibu kamu?" lanjut pria itu di mana tiap gerakan yang dicipta bibirnya, Prisha cemas akan mengenai ujung bibirnya. "Hm, seharusnya sih tidak perlu ya.

Karena, setelah anak itu lahir, kamu bisa bebas meninggalkannya dengan saya. Percayalah, saya tidak akan *sejahat* bapak kamu. Saya tidak akan memaksa kamu untuk mengikuti jejak ibu kamu untuk tinggal puluhan tahun bersama seseorang yang *tidak kamu sukai*. Kecuali ...." Paradikta mendadak menggantung kalimatnya demi menghirup udara yang membuat mereka akhirnya bak bertukar napas. Situasi yang andai saja ada tetangga Prisha yang kembali lewat, tentu akan membuatnya makin-makin menjadi bahan gosip. Namun, Prisha bahkan tak punya waktu untuk mengkhawatirkannya sebab, jantungnya yang semula mencelus langsung berdetak tak normal persis ketika Paradikta lanjut berbisik, "Kecuali, kamu memang ingin tinggal. Maka, kamu boleh saja tinggal selamanya di sisi saya. *So, just come to me,* Prisha. *I will give you an unforgettable pleasure. I promise*, hm?"

Ketika Prisha refleks menegang saat merasakan jari-jemari Paradikta yang terampil, yang semula memilin surainya bergerak demi mengacak pelan puncak kepalanya, Paradikta lantas menarik dirinya menjauh, sembari tiba-tiba melayangkan sebuah *flying kiss*. "*Kiss bye* dulu sama Bunda, Ga!" Lalu, laki-laki itu berlalu untuk membuka pintu mobilnya.

Kaca belakang masih lebar terbuka dan Prisha melihat Naga lantas meniru gerakan Paradikta dengan senyuman super-ceria hingga mencampakkan rubiknya.

"Dadah, Undaaaa!" Dua tangannya mengibas-ngibas. "Aga pas pulang sekolah Undanya nanti udah di rumah kan?"

Prisha tersenyum, tapi telinganya mendengar Paradikta langsung menyela, "Jangan mau cuma dikasih senyum. Minta Bunda janji."

"Janji?" Aga menyalin bingung, tetapi karena yang menitah sang Papa dia memilih lekas menuruti, "Janji iya, Unda? Aga bakal tunggu-tunggu Unda pulang sama-sama *ga-yung*!" Dia lalu

melambai-lambaikan sebuah gayung hijau yang asalnya dari kamar mandi Prisha.

Dan ya, Prisha tahu dia sudah terjerat semakin erat dalam jebakan Paradikta.

***

"Jadi, begitu saja ya, Mang? Tolong selalu beri tahu saya terkait *update* infonya. Dan, saya akan kabari Mbak Mona bahwa satu bulan ini kita mungkin tidak mampu memenuhi semua kebutuhan bunga untuk La-Mona."

Mang Asep lantas mengangguk patuh. "Siap, Mbak Prish. Saya akan terus kasih *update* sama videoin juga perkembangannya tiap hari. Untuk obat yang Mbak Prish bilang nanti saya juga akan coba ke kota untuk cari."

Mang Asep sudah kembali mengusung ember ke tengah kebun, saat Prisha meraih tudungnya, serta bersiap untuk menyusul guna membersihkan kutu-kutu yang masih saja menghinggapi mawarnya sewaktu telinganya mendengar suara milik seorang pria yang semestinya ada Jakarta justru dia dengar hadirnya kembali persis di belakang punggungnya untuk memanggil lirih, "Prisha?"

***

Sementara itu, selepas jam makan siang di dalam mobilnya yang terparkir di salah satu *basement mall*, Paradikta mengetuk-ngetukkan jarinya di atas amplop cokelat yang sesaat lalu isinya telah khatam dia baca.

Tak lama, dia juga mulai mendecak-decak bak kecewa ketika melayangkan protes, "Waktu pertama Miko ngomongin lo, gue kira lo memang sehebat itu sampai bisa bantuin dia naklukin Ilham Faizan Gazi sama si Kavi. Tapi, apa ini? Menurut lo ini setimpal dengan apa yang udah gue bayarkan? Lo pikir laporan lo ini masuk

akal, hah?" Melalui tangannya Paradikta nyaris saja melempar balik amplop yang dia terima. Namun, urung karena selain bentuk kekerasan itu pun sungguh tak beretika.

"Ini bukan lagi soal masuk akal atau enggak, tapi soal lo yang menolak percaya," balas seseorang di sisi duduknya.

"Hal ngaco begini lo berharap gue percaya?" Paradikta mencela.

"Bukannya lo memang pernah percaya sehingga lo bersikeras meminta gue menyelidikinya?" Namun, lawannya bicara juga tak kalah lihainya.

Dan ya, Paradikta pun kehilangan kata-kata tepat ketika bayang-bayang dia yang berteriak heboh dalam gelap semalam, serta tiba-tiba masuk ke pangkuan Prisha sehingga tubuh mereka sontak beriringan jatuh ke ranjang, menimpa Naga, persis ketika begitu saja bibirnya menubruk sudut bibir Prisha yang sampai sekarang masih membuatnya bagai tersetrum.

Pun, karena getar itu masih kuat tertinggal sampai-sampai bikin Paradikta kelewat sibuk melamun di setengah harian ini, yang akhirnya hal tersebut mendorong pria itu guna meminta lelah, "Selediki sekali lagi. Kali ini pastikan nggak ada kesalahan. Kasih gue satu saja bukti yang sulit buat gue bantah. Karena, jujur, dibanding percaya hasil laporan lo hari ini ...." Paradikta kembali mengambil jeda saat bayang-bayang kikuk wajah Prisha yang tercium olehnya semalam bercampur dengan ilusi wajah perempuan itu yang dulu masih suka tersenyum tipis kala bersamanya. "Rasanya ... gue masih *lebih bisa percaya* Prisha sih, Yar."

***

Gimana perasaannya di bab ini? Hehe.

Aku juga udah update bab 80 di sebelah ya. Jadi kamu tim happy ending atau sad ending nih?

Terima kasih sudah selalu bersabar membaca cerita ini ❤️

Satu Pelukan.

Semenjak pulang makan siang sebetulnya Paradikta sudah malas melanjutkan sisa harinya untuk bekerja. Namun, dia juga tidak bisa semau-maunya. Sudah cukup dia mengacau dan bikin Damaja pusing tujuh keliling ketika dia sempat mogok ngantor selepas kematian Saniya.

Kendati dia ingin sekali menghancurkan Gustiraja, tetapi Cévo jelas lain perkara. Ada ribuan orang yang hidupnya bergantung pada eksistensi sekaligus suksesi dari perusahaan ini. Bahkan, kalau mau dibandingkan apa yang Paradikta beri sejauh ini untuk Cévo belumlah ada seujung kukunya dari apa yang sempat ayahnya dedikasikan bagi tempat yang dulu mungkin Gustiraja gagas sebagai bentuk pembuktiannya bahwa sebagai anak dari selir kelima, dia bisa berdikari sendiri dan tak hina. *Okay*, mungkin harus diakui bahwa dalam memupuk ambisi mereka semua setara.

Tentu akan terasa menyenangkan bila Paradikta mampu menghancurkan trofi Gustiraja yang satu ini. Namun, Cévo jelas bukan hanya tentang Gustiraja. Trofi ini lambat-laun juga adalah milik bersama baik bagi Damaja, karyawannya, maupun mungkin Paradikta. Maka, daripada ikut menarik jatuh orang-orang tak bersalah yang tak tahu apa-apa, untuk Paradikta yang dendamnya telah berkarat rasanya lebih baik menghancurkan mimpi menggebu-gebu yang kembali berani dirangkai oleh Eyangnya.

Setelah mampu menguasai pasar retail *fashion* Indonesia. Dia berambisi untuk mencoba menguasai suatu negeri? Dengan menjadikannya seorang Politisi? Huh, sungguh suatu impian yang berbau ambisi sekali dan kelewat tinggi di usianya yang renta kini!

Paradikta sudah meninggalkan kantor dengan menyopiri mobilnya sendiri sejak jam 8 malam. Otaknya yang penuh sesak sempat membuat pria itu ingin melipir ke Nine Fifty bar, tetapi sopir yang

diutusnya ke Bogor keburu mengabari jika Prisha sudah tiba di rumah.

Well, perempuan itu menepati janjinya.

Jadi, setidaknya Paradikta harus menghargainya dengan cara pulang ke rumah tepat waktu dan tak perlu mampir-mampir dulu.

Jujur, pria itu sedikit tergugah buat membelokkan sejenak arah mobilnya untuk membeli sekotak donat atau ya mungkin martabak manis, tapi agaknya itu berlebihan. Bisa-bisa malah Prisha bakal kepedean. Meski, Paradikta selalu bisa beralasan membelinya untuk Naga. Cuma, ya tetap saja rasanya aneh. Iya kan? Khususnya setelah kejadian mati lampu yang bikin Paradikta tak sengaja nyaris mencium bibir wanita itu. Bisa saja Prisha malah jadi berpikir Paradikta ini sengaja beli-beli sesuatu demi membujuknya karena dia ngebet bercinta? Hish! Memang sih Paradikta tak akan menampik kalau dia ngebet punya anak—tentu demi menyerang Gustiraja secara telak. Tapi, bercinta—*well*, kendati punya anak tanpa bantuan medis pastilah perlu melewati proses itu—rasanya tetap aneh. Betapa pun dia tahu Prisha sempat ada rasa terhadapnya, hanya saja dulu mereka teman. Bercinta sama teman memang tidaklah tabu terlebih bagi orang dewasa yang *sexually active* seperti Paradikta, tapi ya ... ah, sudahlah.

Walau setelah berkali-kali memarahi dirinya sendiri yang berperilaku begitu *silly* seharian ini, sekarang Paradikta toh sudah menjejakkan kaki di rumahnya yang selalu sepi bersama tangan yang sibuk menenteng tas kerja sekaligus satu keresek berisi martabak yang susah payah dia beli di Pecenongan—rasanya goblok banget karena untuk pertama kalinya dia yang biasanya tahu jadi, dan tak sudi mengurusi hal-hal remeh begini di tiga tahun belakangan, justru mau-maunya antri lebih dari tiga puluh menit demi seloyang martabak yang bahkan entah pernah atau tidak disantapnya!

Huh, masa bodo lah!

Jam 9 malam sudah lewat, Naga tentulah sudah terlelap. Alasan membelikannya buat Naga sepertinya akan terdengar mengada-ngada.

Memilih untuk bicara sekenanya andai ditanya *which is* Prisha mustahil nanya juga sih sebetulnya. Dan, lebih daripada itu sejak kapan memang seorang Prisha Jelita suka curiga? Ibunya yang sebegitu buruk perlakuannya saja dia masih bisa ber-*positive thinking* ria, lalu apalah artinya sepiring martabak yang dibawakan oleh Paradikta? Perempuan itu paling-paling akan memilih memberikannya pada Mbok, atau satpam di depan jika memang tidak mau memakannya.

Tak berhasil langsung menemukan Prisha, Paradikta lantas meminta Mbok untuk membantunya menyiapkan camilan yang biasanya hanya ada di rumah jika Naga lah yang meminta—Paradikta tak sesuka itu pada makanan manis—tersebut ke atas piring saji.

Berikutnya, pria yang setelan kemejanya telah tampak kusut-masai itu sempat berdeham demi menarik atensi sambil acuh tak acuh bertanya, "Saya nggak melihat Prisha? Sudah tidur bareng Naga?"

Salah satu Mbok yang paling lama ikut Paradikta sedang mengeluarkan satu demi satu potong martabak dengan rasa ... oh, *shit*, Paradikta bahkan baru sadar kalau dia ternyata memilih buat membeli menu yang sesuai dengan rasa favorit Prisha—ini bahkan sudah dua kali terjadi—menggunakan *food tongs* ketika kaget membalas, "Oh, Ibu? Tadi waktu saya cuci piring ada kok, Pak. Ibu duduk di depan tivi." Kepalanya sontak celingak-celinguk, mungkin baru sadar juga kalau Prisha tak lagi terlihat di sekitar mereka.

Paradikta sendiri spontan menuding ruang keluarga yang lampunya sudah dipadamkan. "Ya kali dia gelap-gelapan di sana, Mbok?"

Mbok pun tersenyum rikuh mendengar kalimat beraroma sarkastik Paradikta, seraya kembali coba menceletuk, "Atau, mungkin ibu sudah ke kamar, Pak. Tapi—"

"Tapi?" sambar Paradikta curiga.

Mbok terlihat ragu-ragu. Namun, setelah mengembuskan napasnya dengan panjang sekali beliau kemudian meletakkan penjepit makanannya, seraya berkata melalui nadanya yang super-hati-hati, "Saya lihat-lihat sesampainya di rumah ibu tuh kayak sedang kepikiran sesuatu sih, Pak."

"Dia ada main pisau?" tanya Paradikta waspada.

Mbok pun tanggap menggelenginya. "Oh, enggak kok, Pak. Dari ibu pulang saya malah enggak kasih ijin untuk ke dapur, Pak."

"Kenapa nggak diizinkan?"

"Hah? Kan waktu itu Bapak yang pesan." Mbok menuding Paradikta melalui jempolnya dengan santun.

Di mana saking sopannya dan saking besarnya jasa Mbok dalam membantu Damaja untuk mengasuh Paradikta yang sedari bayi tak pernah tersentuh oleh tangan ibunya, Paradikta toh tak pernah bisa memarahinya. Oleh sebab itu, selanjutnya dia hanya datar berkomentar, "Saya ingat kalau saya hanya melarangnya main pisau."

"Maaf, Pak."

Padahal Paradikta tak berniat menggerutu, tetapi raut wajah Mbok bahkan telah mengisyaratkan betapa bersalahnya wanita yang mestinya sudah pensiun bekerja dan ungkang-ungkang kaki di rumahnya. Bahkan, seingat Paradikta Mbok memang pernah mengutarakan ingin pulang ke kampung, tapi setelah hubungan pernikahan Paradikta dan Saniya mendingin selepas kelahiran Naga sekaligus perselingkuhannya, yang mana puncaknya Paradikta hampir berniat menceraikan sang istri sebelum kecelakaan itu terjadi, Mbok tak pernah mengungkitnya lagi. Boleh jadi beliau

kasihan pada Paradikta yang diuji bertubi-tubi hingga terlalu segan untuk meninggalkan.

Paradikta sontak cuma mengibaskan tangannya enteng ke udara sembari lanjut berjalan menuju kamar. Namun, baru beberapa langkah dia dapat dari arah dinding kaca yang mengarah ke *backyard* pria itu sukses memindai suatu pemandangan yang tak biasa.

Buru-buru memutar langkahnya untuk kembali menuju *kitchen island*, Paradikta meraih piring berisi martabak yang sudah selesai ditata sambil berkata, "Nggak usah terlalu berasumsi, Mbok. Dari pertama datang kita sudah sama-sama tahu kalau mukanya Prisha seringnya memang kayak kanebo kering kan? Tapi, lain kali kalau dia mau bikin-bikin sesuatu di dapur, tolong biarkan saja. Tentu asal nggak main pisau. Atau, Mbok bisa bantu awasi. Prisha itu ... *senang* di dapur, Mbok."

Mbok pun mengangguk takdzim kendati jelas sekali tak sepenuhnya setuju dengan pembelaan Paradikta. Namun ya apalagi mau dikata?

Sementara itu bergerak menjauhi dapur, pria itu membuka *sliding door*yang memisah kawasan *backyard* dengan kelewat bersemangat sampai-sampai kepalanya nyaris terpentok, mata Paradikta yang jeli jelas mengenali siapa gerangan perempuan bergaun bunga-bunga berwarna putih gading yang saat ini sedang berdiri di bawah sinar lampu taman di kejauhan.

Aih, mau jam 10 malam dan dia berdiri dengan *outfit* semacam itu berikut rambut tergerainya di sana?

Hish, dasar! Orang yang penakut bisa saja langsung mengiranya hantu dan jantungan!

Paradikta bahkan berusaha keras menahan decakannya untuk mendekat dengan seminim mungkin suara. Demi Tuhan, pria itu sudah mencoba, tetapi Prisha yang terlalu peka itu tahu-tahu

menoleh, dan di detik itu piring dalam genggaman Paradikta pun refleks jatuh seolah otot-otot Paradikta menegang seiring dengan keterkejutannya saat menyaksikan Prisha yang wajahnya mestinya kayak kanebo kering justru sudah bersimbah air mata.

Dia ... menangis. Tanpa sedikit pun suara seakan dia tak ingin dunia mendengar kesedihannya.

Namun, anehnya, hati Paradikta mendadak bak teriris nyeri melihatnya.

Prisha yang dikenalnya memang bukan tipikal perempuan sok kuat. Namun, betapa pun badannya lebam berkat diserang oleh ibunya, Prisha yang bersamanya bahkan tak pernah mengadu lara.

Prisha ... tak pernah dengan mudahnya menangis.

Namun, kini ....

Karena seharian ini Paradikta sudah terlanjur menggila, rasanya tidaklah mengherankan bila akhirnya dia kembali berulah untuk membuktikan ketidakwarasannya.

Melangkahi martabaknya yang terserak di tanah, Paradikta tanpa mau repot-repot berpikir dulu, atau memperingati dirinya sendiri untuk tidak bertingkah kebablasan langsung merentangkan tangannya, menarik perempuan itu kilat demi menyembunyikan Prisha dalam dekapannya yang erat.

Anehnya, bukan Prisha, justru Paradikta lah yang didera rasa tenang setelahnya begitu mampu menghidu aroma perempuan itu serta merasakan kehangatan tubuh itu di kulitnya. Namun, sayangnya hal itu toh hanya berlangsung sementara, sebab tak lama Prisha tahu-tahu berbisik nelangsa di dadanya yang sudah basah oleh air mata, "Kamu benar. Kamulah yang benar tentang ... *semuanya*."

***

Maaf ya minggu ini jadi agak lama update-nya soalnya aku masih belum terlalu fit.

Dan, aku nih memang tipe penulis overdose narasi, Gaes 😭. Udah berusaha ngurangin sih, tapi ternyata tidak semudah niatnya. Maaf ya 😭

Anyway, aku juga kemarin sudah update bab 81 di sebelah. Sesuai rencana akan tamat di bab 100 eh, belum tahu deh semoga bisa kurang lah ya 😈🤧🥲

Terima kasih teman-teman sudah selalu bersabar dan meluangkan waktu untuk membaca serta mendukung cerita remah-remah ini. Sehat, lancar rezeki, dan bahagia selalu ya ❤️

Hangat.

Paradikta kira hatinya sudah mati. Setelah bertubi-tubi kecewa, dia kira dia tak lagi memiliki nurani. Gustiraja yang di sepanjang hidup meremehkan serta mencelanya, yang bahkan tak pernah sekali pun tampak menyesal tentu menjadi orang pertama yang harus bertanggung jawab akan hal itu. Ditambah Saniya yang tertangkap basah selingkuh di depan matanya bahkan tak pernah benar-benar terlihat merasa bersalah lebih-lebih meminta maaf yang lantas menjadikan batinnya kian membatu. Lalu, Prisha ... dulu perempuan itu kabur darinya tanpa sedikit pun memberi penjelasan seolah kebersamaan mereka sebelumnya hanya berarti bagi Paradikta, tapi tidak bagi perempuan itu. Jujur saja, Paradikta rasanya sudah muak dikecewakan hingga di suatu waktu dia tak lagi memiliki rasa iba biarpun melihat Janaga menangis karenanya.

Well, Damaja yang maha penyabar saja sampai berkali-kali mengingatkan dan menegurnya setiap kali Paradikta kedapatan mengabaikan eksistensi Naga di sekitarnya. Katanya, dibanding manusia, Paradikta sungguh lebih mirip seonggok daging berjalan. Tapi, di manakah memang letak salahnya? Siapa yang tahu Naga benar anaknya? Bisa saja dia hasil dari hubungan pria antah berantah yang rajin tidur dengan istrinya? Maka, daripada berperilaku layaknya monster seperti Gustiraja dan membuat orang lain trauma, tentu lebih baik sebisa mungkin menghindarinya!

Kendati begitu menurut Damaja langkah Paradikta tetap keliru. Saat sedang marah-marahnya ayahnya itu bahkan menggerutu bahwa Paradikta, *he is such an emotionally unavailable man!*

Sesuatu yang sempat lama Paradikta setuju dan percayai.

Namun, malam ini, di tengah sengatan embus angin yang kian menggigilkan, lengan Paradikta yang di tiga tahun belakangan agaknya tak pernah memeluk raga siapa pun tahu-tahu dengan

begitu yakinnya melingari punggung Prisha. Punggung yang teramat hebatnya berguncang hingga Paradikta harus erat-erat membelenggunya saking ngerinya raungan Prisha yang bak baru saja mendengar bahwa dunia kan kiamat esok.

Iya, mungkin begitulah yang sedang terjadi dengan dunianya Prisha.

Entah apa yang telah terjadi di sisa hari yang perempuan itu habiskan di Bogor. Entah siapa yang sudah dia temui. Entah apa yang dia dengar maupun dapati. Sopirnya pun tak ada memberi Paradikta kabar khusus. Namun, Prisha justru pulang dalam kondisi begini.

Prisha ... dia bukannya sama sekali tidak pernah menangis, tapi seingat pria itu dia tak pernah terdengar senelangsa ini.

Prisha ... saat bersamanya dia tak pernah tampak sesedih ini. Atau, bahkan pernah dan justru lebih hanya saja Paradikta gagal untuk melihatnya? Oh, entahlah.

Namun, sungguh, andai Paradikta melepaskan rangkulannya saat ini yang membelenggu kuat-kuat tubuh perempuan itu hingga rekat di dadanya, Prisha mungkin akan luruh hingga bersimpuh.

Prisha tak hanya kacau. Dia tak cuma berantakan.

Melalui suara napasnya yang dengan hebat tersendat-sendat juga deras air matanya yang jatuh hingga dada Paradikta terasa basah di sana-sini, pria itu tentu lebih dari tahu bahwa istrinya ... *hancur*. Dan, Paradikta pun tahu bahwa dia pernah berada di posisi ini sehingga dia bertekad untuk tak kan melepaskannya.

"K-amu ... be-nar." Bahkan, Prisha masih terus mengulang untuk tergugu-gugu membisikkan kalimat yang sama.

Benar? Namun, soal apa kiranya? Tidak mungkin kalau itu soal yang sama dengan apa yang Paradikta pikirkan kan? Sebab, jika iya maka

dia bahkan masih belum mampu memercayainya!

Pun, di luar itu dari mana memang Prisha bisa mengetahui sesuatu yang bahkan baru Paradikta ketahui berkat bantuan *Private Investigators*?

Laki-laki itu terus menebak-nebak bersama tangannya yang tiada lelah menepuki pelan bahu Prisha hingga dia tidak yakin berapa lama waktu yang mereka habiskan guna berpelukan di taman. Namun, itu sepertinya cukup lama sebab tubuhnya yang semula hangat tahu-tahu sudah berubah mendingin.

Pria itu juga ingat selepas menangis hingga air matanya nyaris habis dan kehilangan seluruh tenaganya, Prisha kontan tertidur dengan lunglai di bahunya. Paradikta bahkan harus membopong tubuh ringan Prisha untuk dia ajak kembali ke dalam rumah sembari sesekali bersin.

Merebahkan tubuh yang bila dalam kondisi normal tentu saja sering kali menghindarinya secara perlahan ke atas ranjang mereka yang kini tak lagi tampak lengkap bila hanya ditiduri sendiri olehnya, Paradikta nyatanya tak mampu langsung beranjak untuk meninggalkannya.

Entah didorong oleh perasaan bernama apa-*well*, mungkin kasihan mengingat apalagi memang alasan yang cukup masuk akal kan-Paradikta memutuskan untuk duduk di tepian kasur, sambil sesekali menghapus jejak-jejak basah yang tertinggal di pipi tirus Prisha kala dia mulai dengan getir melirih, "Saya kira saya lah yang paling menderita. Ternyata, kamu juga, ya?"

***

Sementara itu, Prisha seperti dapat mendengar gema suara tangisnya sendiri. Pun, teriakan-teriakannya yang membuat pita suaranya sontak sakit saat matanya yang tiada henti bergulir nanar

menangkap pemandangan di mana kedua telapak tangannya terlihat sudah berlumuran darah.

Tak cuma pekat memerah. Intensnya bau anyir yang begitu dekat pun nyaris membuat Prisha muntah. Tapi ... milik siapa kah itu?

Jangan bilang ....

Bak pelari napas Prisha sontak memburu. Entah digulung oleh rasa takut, terkejut, atau bahkan hanya sesak karena dia terlalu banyak menangis?

Prisha jelas masih terombang-ambing di ambang kebingungan. Menerka-nerka mengapa dia bisa ada di sana? Apa yang dia tangisi? Atau, bahkan mengapa mendadak tangannya berdarah? Dia ... tidaklah mengerti. Namun, samar-samar telinganya yang agaknya menjadi lebih sensitif tiba-tiba justru mendengar rintihan sarat pesakitan ini dari arah kakinya, *"Hh, l-lari, Pris-ha."*

Lari?

Masih bersama air mata yang bercucuran Prisha lantas menunduk. Dan, *okay*, Prisha sadar kok bahwa ingatannya termasuk buruk. Oh, malah bisa dibilang lebih dari buruk sih. Ada beberapa potong memorinya yang seperti kaset kosong. Sekeras apa pun Prisha coba mengingatnya dia hanya mampu melihat hitam yang berkepanjangan. Yang mana menurut Najandra, itu boleh saja terjadi gara-gara Prisha terlalu depresi.

Iya, mungkin karena dia terlalu lama terjebak dalam belenggu depresi oleh sebab itu, Prisha menjadi yakin tidak yakin jika dia pernah punya ingatan tentang peristiwa yang satu ini.

Peristiwa yang ... ya, dia agaknya memang pernah melihat tubuh bapak yang tergeletak dengan berlumuran darah di depannya seperti saat ini, kendati dia tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi sebelum itu maupun setelahnya. Yang masih cukup segar

Prisha ingat cuma saat dia sudah tiba di rumah. Sendirian dan masih dengan jejak darah bapak di sana-sini yang menempel pada tubuhnya.

Apa ... sungguhkah benar tuduhan ibu bahwa Prisha lah yang sudah menciptakan darah di tubuh bapak? Itulah mengapa ingatanya ada sebagian yang hilang? Karena, dia merasa telah terlampau berdosa?

Benarkah begitu? Namun, jika memang tidak demikian terus ....

"Prisha?" Sebelum sopir Paradikta datang, saat Prisha sibuk di ladang, Najandra yang semestinya di Jakarta bahkan bela-belain untuk menemuinya di Bogor siang tadi.

"Saya tidak tahu apa yang bisa dilakukan oleh Ibu kamu. Beliau mungkin saja memikirkan sesuatu yang bisa saja merugikan kamu. Saya ... kalau bisa ingin menyimpannya sendiri, tetapi bagaimana kalau keputusan itu justru akan makin merugikan kamu? Saya ... cuma nggak ingin kamu terlalu terluka nantinya, Prisha."

Kemudian, tahu apa yang laki-laki itu bawa?

Dia memperlihatkan sebuah video pada Prisha. Video yang semula ingin disimpannya sampai mati kalau perlu tanpa harus membaginya dengan Prisha. Video yang akunya dibawa oleh ibu ketika menemuinya berdua saja di kafe tempo hari. Video yang kualitasnya tidaklah terlalu bagus sebab, direkam bertahun-tahun lalu saat teknologi belum secanggih hari ini. Video itu berdurasi pendek. Hanya saja isinya cukup mencengangkan. Sebab, fokusnya adalah sosok Prisha seorang yang baju seragamnya berlumur darah sedang pontang-panting berlari menjauh dari suatu lokasi TKP. *Gesture*-nya betul-betul bagai seseorang yang sedang kabur. Nahasnya, kata Najandra ibu masih punya video dengan versi lainnya.
Video yang tidak pernah disinggung oleh ibu bertahun-tahun lalu hingga kematian bapak dinyatakan sebagai sebuah aksi tindakan bunuh diri. Yang bikin ibu membencinya setengah mati karena, setelah itu hidup mereka praktis tak lagi terasa berarti.

Namun, sungguh sanggupkah Prisha melakukannya? Meninggalkan bapak yang terluka di depannya? Mampukah dia? Saat itu bapak adalah definisi dari hidup Prisha. Bapak adalah alasan kenapa Prisha masih bisa tersenyum setiap kali berkesempatan mendengar goyonan garingnya. Bapak adalah alasan Prisha untuk terus bersabar menghadapi serbuan caci maki nan kesinisan ibu. Bapak adalah kesayangan Prisha. Rasanya lebih mungkin Prisha menyakiti dirinya sendiri dibanding menyakiti bapak.

Namun, apa yang dia lihat dari pendeknya durasi rekaman tersebut sama sekali berbeda dengan penyangkalan-penyangkalan yang coba dia kemukakan dan ingin percayai sendiri.

Ditambah tak lama ada seberkas ingatan samar lain yang muncul di benaknya di mana kaki Prisha gemetaran, rasanya pun berat bagai terpaku. Dia harusnya meraih tubuh bapak yang terbatuk-batuk sekaligus menyemburkan darah segar. Prisha mestinya bergerak cepat untuk menolongnya supaya nyawa bapak dapat terselamatkan.

Namun, apa mau dikata? Ini tak lebih dari sebatas memori yang mungkin terpatik untuk mencuat kembali setelah dia menonton video di hari kematian bapak yang ditunjukkan oleh Najandra. Di mana Prisha jelas tidaklah mampu berbuat apa-apa. Termasuk untuk mengubah keputusan yang dia ambil di hari itu.

Dalam larutnya sesal Prisha hanya dapat mendengar rekam ulang rintihan suara bapak bergaung di kepalanya, yang napasnya putus-putus mengatakan ujaran ini, *"P-risha n-ngak ket-emu Bha-pak yah h-ari ini. I-ngat itu, ya-h? A-yoh, la-ri."*

Lari lagi? Dan, kenapa coba bapak bilang begitu?

Apakah betul karena permintaan itulah Prisha akhirnya memutuskan berlari pergi-hingga dia menjadi terbiasa, serta kini mahir sekali melakukannya tiap kali ada masalah-atau malah ....

Dan, seperti dua orang berbeda dalam sebuah ingatan lain Prisha dapat melihat dirinya sendiri saat nyaris remaja betul-betul merealisasikan omongan terakhir bapak guna sekencang mungkin berlari tanpa sedikit pun menengok kembali untuk kemudian disambut oleh amukan culas milik ibu, *"Dasar pembunuh! Kamu pembunuh! Anak nggak tahu diuntung! Anak sialan! Kalaupun nggak bisa berhenti bikin repot seenggaknya janganlah merugikan! Kembalikan! Bisa memang kamu kembalikan suami saya, hah?! Kamu itu harusnya dipenjara atas semua dosa-dosa kamu! Jangan malah sok-sokan lupa, Bocah Sialan!!"*

Sebuah tangan terayun tinggi serta dengan mulus mendarati wajah nyaris remaja Prisha sekali, dua kali, dan berkali-kali sampai dia bisa membaui aroma amis mulai timbul di bawah hidungnya.

Sungguh harusnya itu sakit, tapi Prisha tak merasakan apa-apa selain hampa pasca-terkurung dalam kamar tanpa diberi kesempatan untuk menyaksikan jasad bapak dikebumikan, serta hilang selamanya dari pandangannya.

Dari celah lubang ventilasi kamar tempat Prisha terisolasi dia coba mengintip. Hari itu langit luar biasa gulita. Prisha sampai kesulitan menangkap pergerakkan mobil *ambulance* yang meluncur kencang sekali menembus derasnya hujan yang mengiringi kepergian bapak. Kepergian yang mencipta banyak kasak-kusuk mengerikan di lingkungan rumah mereka seolah bapak adalah seorang pendosa besar. Sebuah asumsi yang sekejap saja berhasil digeser ibu dengan berita bahwa Prisha adalah seorang pembunuh.

Pembunuh ya ....

Dan, bergumpal-gumpal awan gelap yang beriring-iring di hari pemakaman bapak pun secepat kilat berganti dengan pemandangan berupa langit-langit yang kelewat mewah tat kala Prisha mendadak tersentak bersama napas terengah juga mata yang mengerjap-ngerjap.

Ough!

Sorot menyilaukan lampu *chandelier* yang belakangan menemani di setiap sesi tidur malamnya membuat Prisha sadar di mana gerangan dirinya sekarang terbangun.

"Lari." Namun, Prisha masih mendengar suara rintihan bapak mengikuti.

"Kamu ... pembunuh!" Juga vonis ibu yang menyusul berikutnya. Tumpang-tindih hingga membuat pendengeran Prisha pengang sehingga pandanganya pun berkunang.

"Lari."

"Kamulah ... pembunuhnya!"

"La-"

"Prisha? Prisha? Hei?" Dan, teguran ini praktis mengusir seluruh kata-kata yang menyesaki benak Prisha.

Tak lama perempuan itu bahkan merasakan seseorang sedikit ragu-ragu menyentuh sebelah pipinya. Mengelusnya di sana hingga terasa ... *hangat*.

"Ada yang sakit? Kenapa bangun la-"

Semuanya terjadi dalam waktu singkat ketika Prisha bereaksi dengan kelewat buru-buru guna menjulurkan tangannya ke arah leher milik orang itu. Ogh, bukan untuk mencekiknya kok, tapi ... merangkulnya.

Berharap dengan begitu dingin yang menjalar di sekujur tubuh Prisha termasuk bongkahan hatinya yang telah lama membeku bisa lebih ... *hangat* tak ubahnya kulit di sekitar pipinya yang sejak tadi disentuh oleh orang itu. Lalu, andai dia boleh rakus berharap,

kehangatan itu mungkin juga bisa mencairkan setetes saja beku itu demi mengikis secuil saja sakit yang Prisha derita.

"*You have a nightmare*?" Orang dalam rangkulan Prisha kembali membisik tanya. "*That's okay*." Telapak tangannya yang besar lantas membelai lembut surai Prisha. Menyisirnya lembut seperti halnya dulu bapak. "*Just take a few slow deep breaths. Cause, now, you are safe here with me. Cause, I ... I will always keep you safe*, Sha."

Janji yang sungguh manis sekali.

Andai ....

Yah, andai Prisha boleh memercayainya. Sayangnya, Prisha bahkan tidak lagi bisa memercayai dirinya sediri. Betapa sebuah ironi!

***

Halo, lama nggak ketemu ya. Apa kabarnya?
Maaf ya update-nya ngareeet banget soalnya aku masih recovery, Gaes. Semoga habis ini bisa rutin lagi.

Oh ya aku tuh jarang pakai italic untuk flashback Gaes jadi bisa dicermati bagian latar waktunya ya.

Aku juga udah update bab 82 di sebelah kemarin. Terus, ada juga bab specialnya Radi.

Terima kasih sudah mau bersabar menunggu dan membaca cerita ini. Sehat dan happy selalu ya ❤️

Sisi Lain Paradikta.

"*Ahh* ...."

Prisha lekas menggelengkan kepalanya begitu memorinya seperti memutar ulang suara berat napas Paradikta yang begitu dekat dengan telinganya.

"Lho, Ibu kenapa? Demam ya, Bu? Wajah Ibu itu ... agak merah loh, Bu!" Nur Ami yang entah bagaimana sudah tiba di dapur dan ikut berdiri menyejajari Prisha—lagi-lagi perempuan itu ditolak secara halus oleh Mbok buat bantuin masak pagi ini sehingga pada akhirnya dia hanya sempat bikin *sandwich* telur dadar sosis yang rasanya bakal bikin Naga bosan nggak sih, sebab Prisha terus saja memasakannya sesuatu dari telur—di mana kini dia sedang menatanya ke dalam wadah bekal milik Naga bersama dengan menu yang juga telah Mbok masak lebih dulu.

Well, kembali ke Nur Ami, padahal tadi gadis itu pamit buat ngajakin Naga ke depan demi melihat bonsai delima yang katanya beberapa bulan lalu diboyong oleh Damaja sebagai hadiah ulang tahun Naga, dan tadi Nur Ami sudah heboh mengabari pada anak itu kalau bonsai miliknya telah ada muncul tanda-tanda bahwa pohon delima itu akan segera berbuah! Naga tentu kegirangan. Dia bahkan langsung ngacir lari tanpa lebih dulu bersepatu. Nyaris sepuluh menit mereka menghilang ke kawasan teras, tapi sekarang Nur Ami justru kembali seorang diri.

"Jangan di luar kemaleman makanya, Bu." Tanpa disangka dia lanjut menasihati. "Semalam aja pas Ami beres nemenin Den Aga tidur, Ami masih lihat Ibu loh di kebun belakang sendirian sampai Bapak—" Bagai orang keceplosan Nur Ami langsung menggigit lidahnya sehingga Prisha tak mampu mendengar suara apa-apa lagi darinya, yang lantas mematik perempuan itu untuk refleks mendongak sembari memicing dengan curiga.

"Bapak kenapa?" kulik Prisha kaku.

Well, ingatannya nggak hilang meski Prisha sungguh-sungguh berharap bahwa segala ingatannya tentang semalam mendadak lenyap seperti hari-hari tiap kali dia menghadapi masalah berat. Namun, nyatanya bukan hanya hidungnya yang seperti awet tertempeli oleh bau khas tubuh Paradikta, tapi otaknya pun seperti semangat empat lima untuk mengulang-ngulang apa yang terjadi di antara mereka semalam khususnya terhadap kenyataan bahwa Prisha diam-diam menyukai sensasi rasa hangat yang tersalurkan di kulitnya yang dingin tiap kali kulit Paradikta dengan sengaja menyentuhnya. Hish!

"Anu ...."

Prisha dengan sabar menunggu dan melihat Nur Ami yang kapan hari sudah dapat teguran keras dari Paradikta tampak ragu-ragu. Tangan gadis itu bahkan secara intens memilin-milin pinggiran kain seragamnya yang berwarna abu-abu. Satu bukti bahwa dia cemas kan?

"Kamu dimarahi?" tebak Prisha kemudian begitu tak ada intensi bahwa Nur Ami berani menanggapi, serta karena tabiat Paradikta yang sekarang kan memang begitu. Hobi marah-marah. Betapa pun dia memperlakukan Prisha dengan lembut semalam, tetapi ya kali sedrastis itu dia bisa langsung berubah?

Namun, Nur Ami lantas menggelenginya cepat. "Enggak sih, Bu."

"Lalu?" kejar Prisha, berusaha menjaga suaranya untuk tidak terlampau terdengar menuntut, tentu saja.

"Anu itu ... Ami anu itu, Bu, lihat itu ...."

Lihat apa?

Kulit di sekitar dahi Prisha sudah mulai terlipat. *Wait*, nggak mungkin kan yang gadis ini maksud itu sesuatu yang terjadi di kamar semalam? Paradikta nggak mungkin dengan gegabahnya nggak menutup pintu kan?

Bak tertular cemasnya Nur Ami, Prisha yang entah mengapa sedikit mulai waswas tiba-tiba merasa salivanya pahit kala menelannya bersamaan dengan mencetus tanya, "Lihat apa?"

Nur Ami mendesahkan napasnya berat. Menunduk dalam-dalam dia sontak bicara dengan kecepatan yang sudah kayak laju kereta, "Lihat Bapak anu ... itu em, sempat pelukin Ibu lama-lama di taman. Tapi, bukan Ami aja kok, Bu. Sungguh! Dan bukan bermaksud ngintip, Bu. Sumpah! Ami barengan sama Mbok kebetulan lihat, dan kami bersyukur Bapak sama Ibu akhirnya ... *akur*!" Bak baru usai berlari Nur Ami sampai terengah-engah kendati dia bahkan tidak mendiktekan penjelasannya dalam satu tarikan napas.

Berikutnya, Prisha bahkan menangkap gerakkan mata gadis itu yang sejenak melirik ke arah Mbok seolah tengah meminta dukungan di mana wanita paruh baya yang sama irit bicaranya dengan Prisha tersebut hanya bertahan diam di dekat wastafel. Entah apa yang sempat kedua orang itu bicarakan melalui interaksi masing-masing mata mereka, tetapi suara Nur Ami yang meluncur setelahnya jelas terdengar tak lagi seterburu-buru tadi kala ia mengujarkan, "Bapak udah lama, Bu, enggak begitu. Maksudnya em, jadi kelihatan *sehangat* Bapak yang belakangan ini." Gadis itu lebih dulu membasahi bibirnya untuk lantas menyambung dengan nada seperti menerawang, "Pas Bu Niya masih ada mereka aja kalau makan tuh pisah-pisah tempatnya, Bu. Udah begitu, kalau di rumah Bapak juga nggak mau lama-lama ngobrol sama Bu Niya. Nggak tahu sejak kapan hubungan mereka jadi seburuk itu. Mungkin sejak teman-teman Bu Niya sering datang ke rumah tanpa kenal waktu? Atau, Mbok dan Ami sih kadang dengar kalau pas mereka lagi bertengkar Bapak suka ngebawa-bawa nama laki-laki lain, begitu juga sama Bu Niya yang selalu nyebut-nyebut nama ... em, maaf ya, Bu, Ami

nggak tahu yang dimaksudnya tuh orang lain atau bukan, cuma kadang Ami dengar Bu Niya ada nyebutin nama Bu Prisha."

Namanya? Hanya saja ... kenapa? Jangan katakan kalau Paradikta ....

Ah, mana mungkin!

Di tengah ribut debat batinnya, Prisha menahan diri untuk tak menginterupsi dan membiarkan Nur Ami lebih lanjut bercerita, "Tapi, ya kalau di luar emang orang lihatnya mereka harmonis. Sering tuker-tukeran bunga. Sering ganti-gantian ngasih hadiah. Cuma, kalau di rumah mah Den Aga aja Ami bahkan nggak ingat pernah digendong sama Bapak apa enggak. Diajak atau ditanyain kabarnya sama Bapak aja jarang-jarang. Ami sama Mbok sampai cemas gimana nasibnya Den Aga sepeninggalnya Bu Niya. Takut nggak ada yang perhatikan lagi. Tapi, sejak Ibu ke sini Den Aga udah makin sering interaksi sama Bapak. Barusan aja di depan Den Aga diajakin Bapak buat ikut nemenin nyari bubur sumsum favoritnya Bapak ke tempatnya Ko Ahen. Jadi, Bu ...." Nur Ami menjeda. Matanya naik menilik wajah Prisha yang perempuan itu sendiri tidak tahu kali ini entah ekspresi macam apa yang tertuang di sana. Namun, Nur Ami tampak tersenyum tulus sekali ketika dia berkata, "Ibu yang sehat-sehat yah? Temani Bapak dan Den Aga biar mereka nggak kesepian lagi."

***

"Papa suka aduk?"

"Nggak."

"Enak aduk."

"Aga suka kalau buburnya diaduk dulu sebelum dimakan?"

"Iyaaa, Papaaa. Sus Amihnya sama Opanya suka adukin. Cumanya bukan yang merah-merah atasnya kayak ini sih. Trus isinya banyak-banyak ayamnya. Trus ada kruk-kruk-kruk gitu, cumannya Aga ga maam Sus Amihnya suka maam kruk-kruk-kruk."

"Tapi, jangan sering-sering."

"Aduknya iya?"

"Jajan buburnya."

"Kenapa iya, Papa? Gak baik-baik iya buat badan sakit?"

"Bukan."

"Trusnya?"

"Kan Bunda masak sama Mbok di rumah. Aga katanya suka telur bikinan Bunda kan?"

"Iya iyaaa, Papa! Agaaa sukanya banget bangeeet deh! Mau bawa-bawa terusan ke sekolahnya. Trus maam sama-sama Missnya. Trus bilang sama Tomasnya kalo Undanya Aga masakin juga kok!"

"Bilang ke Bunda."

"Bilang apa? Bilang kalo Aganya udah bilang ke Tomasnya?"

"Bilang enak dan terima kasih sudah dibuatkan bekal."

"Ouuuh, apa iyaaa?"

"Harus dong. Kalau ada yang baik sama kita siapa pun itu, kita harus minimal ucapkan terima kasih karena sudah dikasih, diberi tahu, atau dibantu."

"Iyaaa, Papaaa!"

"Jangan lupa, ya?"

Naga menyanggupinya melalui anggukan super-semangat dan Prisha yang barusan mau ke teras untuk mengecek keberadaan bocah itu, yang mestinya sudah harus selesai bersiap-siap berangkat ke Preschool, justru tertahan di balik pintu yang daunnya terbuka lebar sampai-sampai tadi Prisha memutuskan untuk buru-buru bersembuyi dekat jendela saat mendengar suara Naga juga Paradikta tengah santai mengobrol di undakan tangga terakhir.

Selain itu, apakah yang diceritakan oleh Nur Ami seluruhnya adalah benar?

Okay, Prisha tahu Paradikta memang tidaklah ramah pada Naga. Perlakuan pria itu selama ini juga tidak bisa dikatakan sebagai orang tua yang normal dan teladan. Namun, sungguhkah sebegitu buruknya hubungan mereka? Bahkan, sejak Naga baru lahir? Hanya karena asumsi liarnya bahwa anak itu bukan anaknya? Tidakkah pria itu sungguh gegabah? Jika dia sebegitu tidak percayanya dibanding tiada henti menyakiti Naga yang tidak paham apa-apa, kendati terasa kejam bukankah lebih baik dia segera tes DNA? Bukannya malah berlarut-larut bikin Naga kesepian, merasa bersalah, dan lara!

Namun, betapa pun buruknya itu, sama seperti halnya Naga, Prisha juga senang ketika melihat keakrban yang barusan terjalin di antara Papa dan anak satu itu sehingga pilihannya untuk tidak menyerobot ke tengah-tengah mereka semestinya sudahlah tepat.

"Papaaa?" Dan, Prisha mendengar suara renyah Naga kembali memanggil. Kali ini entah Prisha sok tahu atau tidak, tapi kesannya nadanya sedikit lebih dalam dan serius. *Well*, untuk anak seusia Naga itu sungguh kontrol yang luar biasa!

"Hm?" Dan, syukurnya Paradikta membalasnya masih dengan hangat.

"Terimakasi."

"Latihan buat ngomong ke Bunda?"

"Bukan. Terimakasinya buat Papanya yang udah beliin Aga buburnya Om Ahennya. Aga sukaaa banget banget, Papaaaa!"

"Belum dimakan kok sudah bilang suka?"

"Yang Papa beli--beli mah pasti enak iyaaa! Aganya paling-paling sukaaa sama kayak yang Unda bikinin buat Aga juga paling sukaaa!"

Dan, Prisha juga suka melihat pemandangan di luar sana yang dia tangkap dari balik kaca. Dia berharap bahwa ke depannya Paradikta bisa lebih hangat lagi dalam memperlakukan Naga. Sehangat setiap belaian tangan pria itu yang semalaman suntuk memeluki tubuh Prisha rekat.

Dan, sebelum bayang-bayang mengenai malam yang dia lalui bareng Paradikta kembali terputar, Prisha lekas meninggalkan persembunyiannya guna kembali menuju dapur. Namun, baru beberapa langkah kakinya terayun ponselnya di saku celana terasa bergetar.

Ibu: *Mengirim foto.*
Ibu: *Kamu yang nyuruh suami kamu?*

Prisha belum membuka apa gerangan isi fotonya. Namun, satu pesan baru keburu dia terima. Dari nomor tak dikenal. Sewaktu dia menggulir jari untuk membukanya isinya begini:

±628123567899:

Selamat siang, Mbak Prisha. Perkenalkan saya Sutha, Asistennya Pak Gustiraja. Bisa hari ini Mbak meluangkan waktu untuk datang ke rumah? Saya akan jemput begitu Pak Radi berangkat ke kantor. Trims.

Prisha tahu cepat atau lambat akan ada hari di mana dia harus menghadapi Gustiraja seorang diri.

***

Gimana nih? Kita matiin aja Si Paradikta jangan? Hehe.

Adegan yang aku skip di atas itu ada di bagian bab bonus dari sisi Paradikta ya. Bisa ditemukan di sebelah dengan judul 'Paradikta's Side'.

Selain itu, aku juga baru update bab 83 juga ya di sebelah. Bab 84 mau minggu depan aja?

Terima kasih sudah mau bersabar dan setia membaca serta mendukung cerita ini. Sehat selalu ya ❤️

Daging Buruan.

Mobil yang dikendarai Paradikta sudah pergi dari hampir satu jam lalu. Tak seperti biasanya di mana dia hanya pergi buru-buru saat sedang dikejar *deadline meeting*, pagi ini pria itu memutuskan berangkat lebih awal karena mau sekaligus untuk mengantar Naga ke Preschool.

Tumben? Banget!

Tapi, Prisha senang sih terhadap banyaknya kemajuan yang tercipta dalam hubungan Papa dan anak itu sehingga dia tadi sengaja menolak buat ikut bergabung dan hanya menitip pada Nur Ami guna menjaga Naga, ya hitung-hitung supaya Paradikta makin punya banyak waktu berduaan juga bareng sang putra. *Well*, disamping untuk alasan lainnya pula sih akhirnya Prisha memilih untuk tetap tinggal di rumah.

Alasan yang sebetulnya sempat ingin dia bagikan kepada Paradikta. Namun, melihat betapa *mood* pria itu pagi ini sangat bagus, mendengar kabar tentang Gustiraja sekaligus intensinya untuk menemui Prisha pastilah akan membuat dia berubah dalam seketika, dan sekali lagi Prisha jelas tak ingin mengecewakan Naga yang jarang-jarang mendapati sisi hangat Papanya.

Duduk sambil mematut dirinya di cermin rias dalam kamar yang padahal saat Prisha baru datang masih banyak perlengkapan *make up highend* milik Saniya berikut barang-barangnya tertinggal di sana, yang bertahan hingga berminggu-minggu berikutnya sampai dia tak sadar kapan tepatnya meja itu kosong, dan siapa yang mengsongkannya kira-kira saat Paradikta bahkan begitu membatasi akses orang lain ke kamar ini?

Ah, entahlah.

Sekali lagi mengamati kondisi wajah sampai lehernya yang sejujurnya Prisha cukup takut bahwa akan ada hal-hal aneh tampak di sana setelah semalam Prisha merasakan Paradikta sangat lama bermain-main di bahunya. Uh, demi Tuhan, Prisha tak ingin mengingatnya! Bagaimana bisa coba dia dengan sadar membiarkan pria itu bebas menyentuhnya di sana-sini? Oke, mereka memang suami-istri. Oke, Prisha sudah setuju untuk melahirkan anaknya demi ibu. Namun ....

"Ah." Lagi, Prisha mendesah. Dan, syukurnya tak ada tanda-tanda separah yang Prisha cemaskan tertinggal di bagian-bagian terluar tubuhnya. Oh, ayolah, Prisha mungkin belum pernah menjalin suatu hubungan romantis seumur hidupnya, tapi dia tetap wanita dewasa yang tidaklah puritan. Dia tahu lah kalau Paradikta menggigit lehernya pastilah besar kemungkinan itu bisa meninggalkan bekas!

Prisha kembali menghela napasnya berat, sembari tetap mengoles tipis-tipis *concealer* pada ujung bawah dagunya yang samar-samar memuat noda memerah—jangan bilang Paradikta juga menggigitnya di sana, saking seringnya pria itu memindahkan bibirnya Prisha bahkan tidak bisa lagi menghitung di mana saja sebetulnya Paradikta menjamahi kulitnya—saat pintu kamar terdengar diketuk. Segera berjalan untuk membukanya ada Mbok yang sedang berdiri rikuh sambil lantas melapor melalui intonasi bicara yang kelewat hati-hati, "Ibu di depan ada Asistennya Pak Raden."

Pak Raden yang dimaksudkannya tentulah hanya Raden Mas Gustiraja. Di antara Damaja maupun Paradikta ya memang cuma Eyang lah yang dipanggil dengan nama depannya. Entah untuk alasan khusus apa. Kemudian, Asistennya yang dibilang Mbok jelas adalah yang tadi sempat mengirimkan satu pesan pada Prisha.

Prisha masih menyempatkan diri buat masuk kembali ke kamar demi mencangklong *sling bag* berisi ponsel dan dompetnya yang ia raih dari nakas meja rias, sebelum menyusul langkah Mbok yang sudah

terlebih dulu beranjak untuk menghampiri sang tamu di ruang depan.

Dan, ya di sana tepat di samping satu pot berisi pohon sakura artificial sudah berdiri tegap—tak seala militer Asisten Paradikta sih memang yang beberapa kali pernah Prisha lihat berkunjung untuk laporan ke rumah—sesosok laki-laki yang mungkin hanya beberapa tahun saja lebih tua dari Paradikta. Mengenakan selembar kemeja hitam dan tampak rapi, orang berkepala pelotos itu lalu memperkenalkan dirinya sebagai Sutha.

Mereka tak banyak berbasa-basi. Setelah pamit pada Mbok yang tanpa Prisha jelaskan pun agaknya tahu ke mana tujuan Prisha pergi. Prisha hanya mengatakan akan kembali sebelum Naga pulang. Ya, semoga.

Tak lupa mengambil alih satu buket bunga cukup besar dari pelukan Mbok yang sempat Prisha pesan dan belum lama ini baru sampai diantar secara kilat oleh salah satu pegawai La-Mona, Prisha lantas berjalan dengan hati-hati di belakang punggung yang selayaknya tembok milik Asisten Pribadi Eyangnya Paradikta.

***

Well, berbeda dengan rumah Paradikta yang berada di jantung kota Jakarta serta termasuk kelewat besar bila harus dihuni oleh mereka bertiga berikut dua asisten rumah tangga saja. Kediaman Gustiraja terletak di Utara Jakarta. Kendati tampak setua pemiliknya, tapi dari betapa tingginya pilar-pilar yang menyambut Prisha di luar jelas rumah ini tidak terhitung sederhana.

Cukup kontras bedanya dengan rumah Paradikta yang meski dingin dan terkesan sepi, tapi di waktu-waktu tertentu masih sering beraroma wangi masakan utamanya kalau ada yang sedang bikin *pastry*. Kediaman Gustiraja rasanya ya ... *semencekam* orangnya.

Prisha bahkan gagal untuk menginjak undakan tangga terakhir ketika Sutha juga kelewat terlambat mengperingatkannya, "Hati-hati dengan kayunya, Mbak. Sedikit licin."

Pun, ya Prisha sudah dalam kondisi terpeleset hingga jatuh terduduk di atas balok kayu yang entah mengapa begitu licin. Mungkinkah karena jarang orang lewati?

Memegangi pergelangan kakinya yang ngilu, Prisha berusaha bangkit tanpa menyambut uluran lengan yang diberikan Sutha.

"Saya bantu?" tawar pria itu.

Prisha hanya menggeleng sebelum melanjutkan langkah sambil berusaha keras melupakan tentang sakitnya.

Oke, katakanlah Prisha mungkin memang kelewat ber-*negative thinking*, cuma dia punya insting kalau sakit di kakinya belum ada apa-apanya dengan rasa sakit yang mungkin akan Gustiraja beri. Kendati dia juga tak ingin berprasangka.

Pun, bicara soal prasangka ... sepertinya tidak sepenuhnya salah sih.

Dibawa melewati beberapa area *indoor* yang bagian dindingnya ditata menggunakan bata ekspos. Banyak potret-potret Gustiraja sedari muda lengkap bersama dulangan prestasi-prestasinya tergantung di mana-mana. Sekilas mengingatkan Prisha terhadap curhatan-curhatan Paradikta di masa lalu terkait Eyangnya.

"Dia itu narsis sejati! Jangan ketipu sama anggukan-anggukan sok ramahnya kalau kebetulan ketemu. Di dunia ini dia kira dia itu nomor satu! Semua orang di matanya cuma babunya aja!"

Saat itu Prisha tak langsung percaya. Kendati, Paradikta teman baiknya, tapi bisa saja penilaian itu hanya berdasar asumsi pribadinya yang terlanjur bete karena dijodoh-jodohin melulu oleh pria tua itu.

Namun, Paradikta tak pernah lelah memperkuat gagasannya.

"Serius! Istrinya sendiri aja nggak dia butuhin."

Kali itu untuk pertama kalinya Prisha tergugah untuk menanggapi, *"Maksudnya?"*

"Back then, he called it just an accident when his wife died. But I don't buy it."

Prisha tentu terkejut mendengar hal tersebut mampu keluar dari mulut Paradikta betapa pun dia tahu kalau laki-laki itu sungguh tidak menyukai setiap langkah yang kerap lancang Gistiraja ambil guna mengatur-ngatur hidupnya.

"*Kamu ... menuduh Eyang kamu* ...." Prisha kesulitan merampungkan pertanyaannya. Kata terakhir yang harus dia ujarkan adalah kata yang kenyang dilayangkan padanya hingga rasanya lidahnya sendiri jadi kelu ketika harus mengucapkannya. Prisha bahkan menahan satu napasnya saat akhirnya menyambung pelan nan kaku, "... *membunuh*?"

Paradikta waktu itu melengos menatap Prisha sebelum berkata dingin, *"Kalau kamu kenal dia kamu akan lebih dari tahu kalau dia bisa lakukan hal-hal yang bahkan lebih dari itu."*

Lalu, setelah sejenak diam dengan mata menyala oleh emosi yang baru belakangan Prisha sadari bersebut dendam, Paradikta lantas berkata tajam seolah Gustiraja sedang ada si hadapannya, *"Dan, aku paling benci sama manusia kayak dia. Masih bisa berani mencari bahagia meski udah ngebunuh orang. Dasar pembunuh sialan!"*

Itulah mengapa dulu Prisha ragu untuk mengaku. Karena, jika Paradikta tahu masa lalunya dia tentu akan menilainya sama dengan Gustiraja kan? Semua orang percaya Prisha adalah pembunuh bapak. Paradikta pun mungkin akan begitu. Saat itu Paradikta menjelma sebagai satu-satunya yang Prisha miliki. Dia tak ingin

kehilangannya meski pada akhirnya semua bahkan berakhir lebih buruk dari yang Prisha takutkan.

Kemudian kini masih setia berjalan dalam bimbingan Sutha yang baru saja membuka satu pintu kayu yang membuat mereka sontak terjebak di jalanan semacam lorong di mana kanan-kiri temboknya pun tetap memuat pajangan berupa piagam-piagam milik Gustiraja yang terlindungi dalam kotak-kotak kaca—salah dua yang sekilas berhasil Prisha baca di antaranya sih Businessman of The Year at Asian Business Awards, juga Brand Store of The Year at Retail Asia Awards—sayup-sayup mulai terdengar suara pria tua itu dari salah satu ruangan. Menajamkan indra pendengarannya, Prisha menebak agaknya pria itu tengah terlibat dalam suatu obrolan yang berarti bukan hanya ada Prisha sebagai tamunya pagi ini kan?

Kendati mulai dilumat oleh campuran rasa resah sekaligus penasaran, Prisha toh tetap berupaya menjaga tempo langkahnya untuk jangan sampai menubruk Sutha yang entah mengapa berjalan dengan pelan sekali bak dia begitu hati-hati dan tak ingin menimbulkan bunyi berisik sesederhana langkah kaki. Namun, apa pun itu, semakin dekat langkah mereka dengan ruangan yang dituju, maka semakin jelas pula lah gema suara-suara itu. Sehingga Prisha dapat menyimpulkan jika tamu itu ... jugalah seorang perempuan. *Well*, bahkan mungkin bukan cuma seorang sih.

Dan, sayangnya, semakin keras suara yang sukses Prisha dengar, maka semakin dia sadar bahwa dia kenal betul dengan suara-suara itu. Suara yang begitu Sutha membuka pintu yang telah terlebih dulu diketuknya dua kali, semua wajah di sana spontan ramai-ramai mentap Prisha seolah dia lah daging buruan yang memang sudah ditunggu-tunggu.

***

Sesuai gaya simbaak yang biasa kalau belum ending belum akan ada adem-ayem ya, Gaes, bahkan sudah ending pun

belum tentu adem-ayem misalnya kayak Zianne hehe.

Apa yang sudah terjadi sama Radi dan Prisha ada di bab spesial Paradikta's Side ya. Oh ya aku juga udah update bab 84 di sebelah kemarin.

Sudah mau tahun baru. Ada rencana apa nih untuk libur nanti? Lancar-lancar ya.

Terima kasih sudah bersabar dengan cerita ini. Sehat selalu dan happy ya ❤️

Tawaran Memikat.

"Berani juga kamu datang. Kirain bakal ngumpet di bawah keteknya Radi terus!"

Bukan Gustiraja. Pria tua itu bahkan masih berdiri di sisi jendela besar berpanorama bermekarannya bunga-bunga pada tepian sekolam danau buatan di taman bawah sana dengan punggung yang membelakangi Prisha.

So ya, yang barusan sinis menyambutnya tak lain adalah sesosok perempuan yang sejak awal memang terang-terangan tak pernah menyukai Prisha. *Well*, sudah cukup lama padahal orang itu tak lagi terlihat hilir-mudik di rumah Paradikta selepas insiden terakhir kali yang melibatkan Naga di sekolah. Prisha tidak tahu pasti apa yang telah terjadi, tapi mungkin Paradikta lah yang membuatnya tak pernah datang kembali. Dan, ya, di sinilah dia menunjukkan eksistensi. Sebut saja Awidya yang mengganggu Prisha rasanya selalu menjadi kesenangannya.

Namun, jelas bukan wanita yang omongannya suka nyelekit itulah yang kini menjadi pusat atensi Prisha. Ugh, tentu, keberadaanya di sini sebetulnya tidaklah terlalu membuat Prisha terkejut sih, mengingat wanita itu agaknya memang hobi sekali mengintili tiap-tiap anggota keluarga Paradikta apalagi Gustiraja sebagai sang pemegang tampuk kekuasaan utama. Serta ya, di luar presensi Awidya yang seolah ingin menegaskan pada Prisha bahwa dia masihlah menjadi salah satu bagian penting dalam keluarga ini dengan dibiarkan bebas saja berkeliaran di sekitaran Gustiraja, maka persis di sisi kanan pria tua itu juga hadir sesosok wanita lain yang jujur saja keberadaannya di sini sembari balik menatapi Prisha bersama pandangan yang terkesan familier membuat Prisha sontak diganjar oleh seabrek rasa bertanya-tanya.

Ya, tentang bagaimana bisa perempuan yang tampil di foto bersama ibunya puluhan tahun lalu, perempuan yang bahkan juga ada di foto dengan ibu baru-baru ini yang entah bagaimana bisa Paradikta dapatkan gambarnya, perempuan yang sekeras apa pun Prisha coba menggali ingatan, nyatanya mereka sepertinya memang tak pernah bertemu, tapi begitu aneh rasanya karena dia tampak terlalu tidak asing di mata Prisha.

Lalu, di atas segalanya bagaimana bisa dia ada di sini? Apa sesungguhnya hubungannya dengan keluarga ini, atau lebih spesifiknya lagi apa kaitannya dia dengan Gustiraja? Dan, kenapa pagi ini ketika Prisha diundang ke sini Gustiraja juga membawa serta perempuan itu untuk ikut hadir? Apa tujuannya kira-kira?

"Atau, kamu datang karena kamu merasa sudah jadi bagian dari keluarga kami? Hadeh, jangan kebanyakan ngimpi lah. Level kamu __"

"Awidya." Suara serak nan tajam milik Gustiraja yang belakangan berkali-kali Prisha dengar hanya jika sedang memarahi Paradikta pun lugas menginterupsi. Laki-laki tua itu tahu-tahu juga telah sepenuhnya mengalihkan pandangan matanya dari luar jendela ke arah Prisha yang masih belum bergeser ke mana-mana. "Sudah," sambungnya menitah. Cukup dingin hingga membuat mulut Awidya yang semula terbuka otomatis mengatup rapat-rapat. Tak cuma itu, berbekalkan satu gerakan matanya saja Awidaya yang tadi berdiri pongah di dekat pria itu bahkan langsung dibuatnya berdecak sebelum terpaksa gegas menghalau diri seraya tak lupa mendorong-dorong bahu milik wanita yang begitu dia melintas di samping Prisha, lalu mata mereka sejenak bertubrukan mendadak Prisha merasa ada satu kelebat ingatan samar yang membuat kepalanya berdenyut agak pening.

Hish, benarkah mereka belum pernah bertemu sebelum ini?

Namun, Prisha tak dapat memikirkannya lebih jauh saat suara deheman keras sontak menarik kembali seluruh perhatiannya.

Sekarang, di hadapannya Gustiraja yang semula berdiri dengan bertumpu pada tongkatnya telah bergeser untuk duduk di atas kursi kebesarannya, yang tepat di dinding belakangnya tergantung satu lukisan besar berisi sosoknya di usia muda dalam gaya realis. *Well*, berbeda dengan lukisannya, Damaja atau bahkan Paradikta, Gustiraja di usia senja tidaklah banyak bermain ekspresi. Wajahnya kaku sekali. Matanya cekung ke dalam. Namun, betapa pun dia tak terlihat sekuat beberapa tahun silam ketika dari jauh Prisha kadang melihatnya melintas buru-buru sebelum menaiki *private lift* di lobi Cévo, Prisha lebih dari tahu kok bahwa masih seberkuasa apa laki-laki ini yang melalui satu bentakan kecilnya saja dia sering kali membuat Paradikta ciut nyali.

"Jadi, kamu yang namanya Prisha Jelita?" Itu bukan hanya sebuah kalimat pembuka berbau retoris. Namun, juga merupakan kalimat pertama yang secara terang-terangan Gustiraja tujukan kepadanya—oh yah, sebelum ini jika ke rumah dia cuma akan bicara dengan Paradikta, dan praktis mengabaikan wujud Prisha. Beruntung Prisha memilih diam saja, sebab detik berselang Gustiraja toh segera mengimbuhkan, "Saya sebetulnya tidak pernah mengatur anak-anak saya mau bergaul dengan siapa." Setelah sejenak melihat-lihat sebuah map yang entah berisi data-data soal apa di atas meja kerjanya pria tua itu kemudian menaikkan pandangannya untuk lurus-lurus menyorot Prisha. Bukan sorotan bersahabat tentu saja. "Karena, di mana pun *level* seseorang cepat atau lambat pastilah akan *ada gunanya*." Dan, dia membicarakannya seolah tidak sedang berbicara tentang manusia.

Namun, Prisha bukanlah orang yang mudah terpancing emosinya. Lagi, sejak awal dia sudah paham kok di mana letak levelnya. Itulah mengapa dulu dia menelan sendiri seluruh perasaan lancangnya terhadap Paradikta.

Mengetuk-ngetukkan tongkatnya ke lantai hingga mencipta bunyi *tuk tuk tuk* konstan yang entah mengapa sanggup membangkitkan bulu kuduk Prisha, Gustiraja lantas berujar, "Tetapi, bergaul itu sangatlah berbeda dengan berpasangan." Pria tua itu masih sempat mendesah lesah, sambil tak lama melanjutkan dalam nada menerawang, "Tidak ada yang mengira saya anak dari selir kelima bisa sampai di titik ini. Sekarang, siapa memang yang tidak tahu Cévo di negeri ini? Dan, siapa yang belum pernah mendengar nama saya dalam industri ini? Bahkan Romo saya namanya tidaklah pernah disebut sesering nama saya. Lalu, kamu pikir itu cuma keberuntungan yang tidak sengaja jatuh dari langit?" Gustiraja bergeleng kepala. "Itu ... karena saya telah dididik oleh seorang ibu yang tepat. Meski selir kelima ibu saya lebih segala-galanya dari Romo saya. Dan, di atas semua itu jelas bahwa semua ini terjadi berkat saya yang juga berhasil memilih pasangan yang tepat. Oleh karenanya, saya berharap anak-anak saya pun dapat meneruskan *legacy* itu. Tetapi, Damaja ternyata tidak memahami kerja keras saya, dan Paradikta sudah tentu adalah manusia yang paling *gagal*."

Prisha kontan mengeratkan pegangan pada tali *sling bag*-nya. Dia bisa membayangkan akan sekecewa apa wajah Paradikta jika pria itu ada di sini dan mendengar sendiri semua kata-kata yang diucap Eyangnya. Meski terbilang sering, tapi percayalah tidak pernah ada orang yang bisa merasa terbiasa untuk mendengar penghinaan. Seperti halnya Prisha di mulut dia acap kali mengaku tahan, tapi siapa yang tahu dengan hatinya kan? Buktinya tidak hanya sekali dia memikirkan untuk lebih baik mati kan?

"Saya memang terlalu banyak berharap untuk berpikir seseorang yang lahir dari perut perempuan sundal bisa diandalkan." Tak ubahnya tadi Awidya ketika kecewa, Gustiraja pun terdengar berdecak-decak tak puas. "*Okay*, tidak akan menampik saya memang cukup puas saat dia akhirnya bersedia menerima Saniya. Tapi, dia bahkan tidak yakin kalau anaknya itu darah dagingnya atau bukan." Secepat kilat berubah, Gustiraja terdengar terkekeh-kekeh seolah sedang mencela. "Saya kira diselingkuhi mungkin hanya

kerikil kecil. Tapi, nyatanya dia juga ditinggal mati. Lalu, menikahi seseorang di *level* kamu. Terus, apa berikutnya? Sedang diam-diam merencanakan untuk merusak kembali garis keturunan saya mungkin?"

Map yang tadi Gustiraja baca tahu-tahu dilemparnya jauh hingga melayang jatuh di dekat kaki Prisha. Karena, tidak dalam kondisi tertutup Prisha sontak bisa secara jelas melihat bahwa itu adalah profilnya. Di sana bahkan tertulis laporan kalau dia telah melakukan upaya pembunuhan di usia belasan beserta lampiran foto-foto yang agaknya diambil dari tangkapan layar rekaman yang kemarin baru ditunjukkan Najandra kepadanya. Pun, ya tak hanya itu, di sana juga ada laporan yang cukup rinci mengenai riwayat kesehatan Prisha yang tentu tidak mungkin dibocorkan oleh Najandra!

Okay, Prisha sebenarnya tidaklah perlu terlampau terkejut sih. Untuk orang-orang sejenis Gustiraja mengumpulkan info-info semacam ini adalah suatu hal yang mudah. Iya kan? Uang, kekuasaan, beserta koneksi mereka selalu membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. *Well*, seperti peringatan ibu, mereka memanglah golongan orang-orang mengerikan!

Namun, meski dia harus berjibaku dengan seluruh kengerian itu, atau kendati dia terus-terusan ditekan, Prisha toh tetap berupaya menjaga datar dalam ekspresinya saat Gustiraja berkata tanpa lagi-lagi bertendensi basa-basi, "Saya sudah tahu situasi ibu kamu dan saya punya penawaran yang lebih baik dari apa yang sudah Paradikta tawarkan kepada kamu. Syaratnya, mudah saja. Cukup hilang selamanya, dan jangan pernah berpikir untuk bergabung dengan *manusia gagal itu* untuk menghalangi rencana saya. Setuju?"

Tidak perlu menunggu satu tahun. Pun, tidak perlu melahirkan anak untuk Paradikta, Prisha bisa langsung pergi.

Ini ... bukankah memang sedari awal inilah yang amat Prisha inginkan?

***

Di sisi lain Paradikta yang tengah berada dalam perjalanan demi menghadiri agenda *external meeting*-nya berbicara dalam sambungan telepon, "Dia benar datang?"

"Iya, Pak."

"Kamu betul ikuti?"

"Sekarang saya sedang mengawasi di tempat yang Bapak sebutkan."

"Prisha sudah bertemu dengan perempuan itu?"

"Sudah. Tapi, saya tidak bisa dengar apa yang mereka bicarakan di dalam rumah Pak Gustiraja. Pak Radi yakin tidak apa-apa membiarkan ibu sendirian di sana lama-lama?"

Paradikta tak langsung menjawab. Mengamati mobil-mobil seliweran yang mendahuluinya dalam kecepatan tinggi di tol dalam kota pria itu lantas menggumam seperti sedang meyakinkan dirinya sendiri, "Prisha tidak akan meninggalkan saya. Tidak untuk yang kedua kalinya. Apa pun yang ditawarkan Eyang, dia tidak bisa meninggalkan saya, sekaligus ... Naga. Tentu, saya ... *percaya itu*. Saya *percaya* ... *Prisha*."

***

Halo, maaf banget ya lama nggak muncul di lapak ini karena satu dan dua hal. Tapi, akhirnya Mbak Prish dan keluarga mawarnya bisa datang lagi nih 😁

Di sebelah aku juga baru update bab 85 kemarin ya. Perjalanan Mbak Prish tinggal dikit lagi.

Terima kasih sudah bersedia untuk selalu bersabar menunggu dan membaca cerita ini. Di mana pun teman-teman berada sehat selalu dan selamat berlibur! ❤️

Tak Pantas Bersama.

Prisha kira Sutha yang kembali menjemputnya di ruang kerja Gustiraja itu hanya akan mengantarkannya pulang atau minimal ke teras depan karena, jujur kalau harus memilih Prisha tentu akan lebih nyaman pulang sendiri mengingat urusannya di sana toh rasanya ya memang sudah selesai. Namun, ternyata asumsinya salah besar. Alih-alih digiring untuk keluar dari kediaman Gustiraja yang kendati mewah tetapi terasa mencekik, setelah merampungkan pembicaraannya dengan Mantan Presiden Direktur Cévo Group tersebut yang berakhir dengan menggantung Prisha justru diminta menuruni anakan tangga dan masuk ke lorong lainnya guna menuju ke ... entah ke mana Sutha bakal membawanya.

Well, Prisha sempat mengira bahwa Gustiraja tak akan menyerah sebelum mendapat apa yang beliau mau. Berdasarkan tabiatnya semestinya ya memang begitu kan? Namun, herannya pria tua itu tadi bilang begini persis setelah tangannya berhenti mengetuk-ngetukan tongkat yang menuntut Prisha untuk makin waspada, "Saya bisa beri kamu waktu untuk berpikir, tapi apa kamu yakin ibu kamu dan keselamatannya bisa menunggu?"

Betapa pun kalimat itu diucapkan dengan santai, tapi memang terkesan lebih sebagai ancaman sih. Cuma setidaknya dia membiarkan Prisha untuk tak perlu langsung memutuskan. Kendati apa yang Prisha simpulkan mungkin tidaklah sama dengan apa sesungguhnya yang Gustiraja niatkan.

Iya, bisa jadi niatnya bukan memberi Prisha ruang kan? Baik Paradikta atau Eyangnya seberapa pun mereka bermusuhan, toh tidaklah mengubah fakta bahwa keduanya sedarah dan mereka memiliki satu kesamaan sebagai keluarga yaitu sedikit sulit diprediksi.

Berjalan dengan sedikit tertatih, sebab *ankle*-nya agaknya betul terkilir saat tadi dia terpeleset, maka entah sudah berapa kali Prisha menghela napasnya lelah tepat di balik punggung Sutha yang hanya diterpa oleh sedikit cahaya kekuningan nan remang-remang dari lampu-lampu lorong.

Uh, please, walau itu menyulitkan matanya Prisha toh telah berkali-kali mengintip arloji yang melingkar di pergelangannya. Hish, hari semakin siang dan dia sudah berjanji akan tiba di rumah sebelum Naga pulang. Namun, mungkinkah?

Netra Prisha sontak dibuat menyipit bak kesilauan tatkala Sutha tiba-tiba membuka *sliding door* di ujung lorong yang ternyata mengarah langsung ke area *backyard* sehingga tak pelak dalam hitungan detik saja semerbaknya sorot matahari di nyaris jam sebelas pagi sukses merembes memenuhi pengapnya lorong.

Lalu, bicara soal *backyard* dibanding benar memberinya waktu untuk berpikir, Gustiraja yang melemparkan Prisha ke halaman belakang rumahnya untuk berjalan melewati danau buatan berisi ikan-ikan hias beraneka warna hingga akhirnya dia berhasil tiba di gazebo, yang telah lebih dulu ditempati oleh Awidya beserta tamu wanita yang masih coba Prisha ingat-ingat siapa gerangan dia, di mana mereka tampak santai duduk-duduk sambil beberapa kali kentara sekali celingak-celinguk seperti memang sedang menunggunya datang di mana untuk ini Gustiraja tentu punya niat lain di luar memberinya waktu buat berpikir.

Pun, ya sesuai dugaan, Awidya yang mendadak seperti ketiban *super-power* sontak berdiri kala melihat kehadiran Prisha. Tak mau rugi waktu dia bahkan langsung memberondong melalui serangan bom-bom kalimat tajamnya, "Saya nih yah dari awal selalu curiga sama muka kamu. Muka-muka kriminal! Dan, ternyata kecurigaan saya memang benar!" Dia yang sepertinya juga tahu apa yang Gustiraja sudah tahu bergeleng-geleng jijik sembari mendecih-decih. "Mumpung masih ada waktu gih mendingan kamu mundur! Jangan

halu-halu jadi istri Radi yang jelas-jelas diproyeksikan buat jadi pemimpin Jakarta di masa depan. Sadar diri dong! Bukan cuma orang luar, tapi kamu juga enggaklah sebanding sama Radi! Kelamaan gaul sama kriminal kayak kamu yang ada bikin hidup Radi belangsak!

"Nggak kasihan kamu sama Naga? Masa sudah punya ibu kandung yang tukang main serong sekarang dia malah diasuh sama kriminal sih? Mau belajar apa dia? Belajar main gila terus lenyapin nyawa orang? Yang ada masa depannya suram!" Meski tidak melakukan kekerasan seperti pada pertemuannya bersama Prisha terakhir kali, tetapi kalimat Awidya barusan betul-betul menancap kuat, serta sukses menggores hati Prisha yang padahal sudah tidak ada bentuknya.

Namun, betapa pun Prisha kecewa—entah mengapa lebih besar kepada dirinya sendiri—apa yang wanita itu ucapkan memanglah fakta. Saniya memang pernah berselingkuh dan Prisha adalah pembunuh. Namun, Naga ....

"Saya kasih tahu yah berapa pun yang kamu minta buat ongkos pergi Mas Gusti pasti bakal kasih. Tapi, kalau kamu masih punya urat malu sedikit saja sih yah kamu datang saja nggak diundang loh, dan nggak bawa apa-apa ya kali sebulan doang jadi istrinya Radi mau ngegasak duitnya? Dih! Orang saja kerja sebulan di Jakarta paling banter gajinya berapa sih? Langka yang nyampe 10 juta apalagi kamu yang kerjaannya nggak ngapa-ngapain di rumahnya Radi kan? Ups! Kecuali, kalau selain jualan kembang kamu juga nyambi sama jualan badan kamu misalnya okelah dibayar 10 juta. Lagi—"

"Ehem!"

Bukan Prisha, bukan pula Gustiraja yang agaknya sedang mengawasi melalui mata Sutha karena pria itu belum beranjak ke mana-mana, tapi yang barusan menyela omongan Awidaya adalah perempuan yang kini terlihat buru-buru menyesap minumannya bak keseretan,

sebelum akhirnya menunduk demi meminta pemakluman ke arah Awidaya yang tentu langsung memicinginya galak.

Ada hubungan apa di antara mereka? Rasanya sih tidak mungkin kalau berteman. Terlebih dengan kenyataan Awidya yang sangatlah *picky.*

"Ck! Beneran deh yah bergaul sama orang-orang rendahan kayak kalian tuh emang bikin susah!" gerutu perempuan—lihat kan seberapa *picky* dia—itu kemudian, yang sontak berdecak-decak. Namun, decakan itu lekas berganti menjadi sebuah seringaian licik begitu dia mengarahkan tatapannya kembali pada Prisha. Tak lama Awidaya bahkan berkata, "Kamu ...." Jarinya menuding Prisha seolah sedang menuduh. "Dengar-dengar ibu kamu lagi dirawat di rumah sakit? Ck! Belum juga belum udah ngerepotin Radi. Duit ngerawatnya pasti juga pakai duitnya Radi kan?! Belum lagi kalau nanti mati—"

"Anda." Bukan. Ya, bukan lagi orang asing itu yang menyela, tapi Prisha. Pun, dia merasa tak perlu memanggil Awidya menggunakan embel-embel tertentu karena toh pasti perempuan itu tak akan suka dan justru menilainya sok akrab, atau kalau boleh mengutip perkataannya yang tiada henti dia ocehkan di hadapan Prisha maka, dia akan menilai bahwa Prisha kepedean untuk kebelet dianggap sebagai bagian dari keluarga, kendati nyatanya sebagai istri dari Paradikta Prisha memang keluarga! Namun, daripada berkhotbah di depan orang yang jelas-jelas menolak untuk menyukainya, Prisha hanya menyambung dingin, "Silakan berkomentar apa saja tentang saya, tapi tidak dengan ibu saya."

Bukannya tersinggung Awidya malah tertawa terbahak-bahak seakan Prisha tengah melucu dengan wajahnya yang padahal penuh keseriusan. Berikutnya, wanita yang mirip toko berlian berjalan itu bahkan mengatakan sesuatu yang sesungguhnya juga pernah disunggung oleh Paradikta di depannya, "Tenang sih. Selow aja dong. Kalau benar mati juga kamu masih punya ibu lainnya kok."

"Maksud Anda?" sambar Prisha ngeri sekaligus tak terima.

Awidya sontak maju selangkah hanya demi memandangi Prisha bersama sorotnya yang beraroma melecehkan dari atas kepala hingga ke kaki. Diiringi oleh satu senyuman sumbing dia lalu berujar, "Turuti maunya Mas Gusti kalau nggak ...." Awidaya kontan ganti melirik perempuan yang sejak ditegurnya memilih untuk diam saja. "Kamu yang sudah nggak punya apa-apa ini nanti pasti akan dibuatnya kehilangan *segalanya*. Termasuk ... *diri kamu sendiri* yang sebetulnya *enggaklah seberapa berharga*."

Setelah meninggalkan remang di sekujur tubuh Prisha mendengar ancamannya perempuan itu segera pergi menyiskan Prisha di sana berdua saja dengan wanita asing yang terasa tidak terlalu asing. Sungguh! Haruskah Prisha membenturkan kepalanya seperti di drama-drama supaya dia ingat?

"Kamu Prisha, yah?" Membuyarkan seluruh keputusasaan Prisha, wanita itu akhirnya kembali bersuara.

Sementara itu, tak ingin membuang peluangnya dengan hati-hati Prisha memutuskan balik menyelidik, "Anda ... kenal saya?"

Namun, wanita yang seusia ibunya itu toh hanya mengedikkan pundak saat lihai berdalih, "Tadi saya dengar Pak Gusti memanggil kamu begitu kan?"

Dan, entah mengapa Prisha merasa tak perlu memercayainya sehingga dia tak menyerah untuk mendesak, "Anda yakin ini pertemuan pertama kita?"

Sayangnya, alih-alih menjawab wanita itu malah membalasnya melalui satu kalimat tanya yang jauh melenceng dari tema, "Ibu kamu separah itu sakitnya?"

Huh, jelas sekali dia tak ingin Prisha makin jauh mencari tahu kan? Pun, lebih daripada itu Prisha tak ingin terlampau menahan diri buat

berpura-pura tak kenal ketika kontan menembak, "Bukannya Anda bertemu dengan ibu saya belum lama ini? Anda tidak tahu kondisinya?"

Anehnya, wanita itu sama sekali tak tampak terkejut di mana artinya dia sudah lebih dulu menduga bahwa Prisha tahu mengenai kedekatannya dengan ibu. Terbukti, tak lagi repot berupaya menutupi hubungannya sama ibu wanita itu sontak balas berujar, "Dia selalu merasa paling kuat sedunia."

"Yah?"

Wanita itu menggeleng—lagi-lagi terkesan menghindar—untuk lantas berkomentar, "Kuat itu bagus, tapi sok kuat itu menyebalkan."

Bak mengendus sesuatu yang janggal terkait respons tersebut, Prisha tanpa sadar mengerutkan dahinya. Namun, dia masih sabar menunggu untuk tak mengkonfrontasi kian jauh sampai wanita itu justru menukas dalam nada final, "Sekarang cukup segini dulu. Kita pasti akan ketemu lagi nanti." Dia kemudian berdiri, mengambil dua langkah maju dan berhenti persis di dekat Prisha. Mengamati wajahnya sekilas, Prisha merasa bagai tengah dikuliti bedanya pandangan wanita itu terkesan agak lebih ramah dari pandangan merendahkan yang kerap dibagikan oleh Awidya padanya. Hanya saja Prisha toh tetap refleks mengambil langkah mundur yang herannya dibalas oleh satu senyuman simpul sesaat sebelum wanita itu sambung menggumam, "Ternyata memang mirip sekali, yah?"

"Maksud Anda?"

Perempuan itu menggeleng, lagi. Terang sekali tak ingin menjelaskan. Dan, sebelum berlalu dia masih sempat menepuk pelan bahu Prisha yang kontan berjengit tak nyaman karena disentuh dengan kelewat tiba-tiba nan sembarangan.

Entah wanita itu menyadari reaksi tak sukanya atau tidak, tetapi dia malah merapatkan diri seakan sengaja mengelak dari intaian mata

Sutha demi mampu membisikkan ini di dekat telinga Prisha, "Kamu sudah susah payah sampai di sini. Kenapa harus menyerah lagi? Kenapa harus melepaskan orang yang kamu cintai? Kamu sudah menderita lama. Satu kali. Yah, meski itu hanya satu kali kamu berhak dapatkan *keluarga* yang sejati. Jangan pedulikan apa kata orang. Kamu berhak untuk ya katakanlah ... sedikit *berbahagia*. Dan, Prisha, kalau kamu mau lebih berani, maka kamu mungkin bisa dapatkan lebih."

Selanjutnya, Prisha cuma dapat menatapi punggung rapuhnya yang bergerak menjauh sampai hilang sepenuhnya ditelan lorong pintu, sekaligus mencium sekelumit jejak aromannya yang ... sekali lagi, Prisha merasa familier.

Namun tunggu, apa maksudnya dengan dapatkan lebih? Soal apa? Dan, kenapa dia peduli mau Prisha bahagia atau tidak? Memangnya dia siapa? Keluarganya? Huh!

***

Halo, gimana liburannya? Selamat tahun baru ya, teman-teman. Semoga tahun ini lebih baik dari kemarin 🥳

Siapa sih kura-kura emak-emak itcuuuu?

Oh iya, aku juga udah update bab 86 di sebelah. Hm, gimana nih apakah kamu sudah siap berpisah sama Mbak Prish dan drama ala sinetronnya ini?

Terima kasih sudah selalu menunggu, membaca, dan kasih support untuk cerita sederhana ini ❤️

Menjemput.

Menjemput Naga tak ada dalam rencana Prisha hari ini. Namun, tadi sewaktu Sutha hendak membukakannya pintu mobil yang tentu akan pria itu kendarai untuk mengantarkannya kembali ke rumah tiba-tiba Prisha diterjang oleh sekelumit keragu-raguan.

Bisakah dia pulang dalam kondisi pikirannya yang keruh nan semerawut seperti saat ini?

Begitu banyak pertanyaan yang menggulung-gulung bagaikan pusaran beliung dalam benaknya, yang bahkan Prisha tidak tahu dari mana dia bisa dapatkan jawabannya? *Well*, mungkin di antara Paradikta dan ibu. Sayangnya, meski ada kemungkinan kedua orang itu bakal memberi tahu justru Prisha lah yang takut bertanya lebih dulu karena, mungkin jauh di dasar hatinya bahkan tanpa perempuan itu betul-betul sadari dia juga takut untuk mendengar jawaban yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, dia butuh udara segar. Toh, di rumah pun dia agaknya akan dibatasi untuk menggunakan dapur oleh Mbok—sementara memasak, utamanya dari hasil berkebun adalah salah satu cara yang selama ini Prisha familiari guna meredakan setiap kegundahannya—maka, Prisha memilih segera menolak niatan Sutha. Dia memutuskan pulang sendiri dengan memesan taksi *online*. Tujuannya tentu bukan rumah, tapi sekolah Naga.

Lalu, setelah nyaris satu jam perjalanan yang berat sebab dia tak mau menyerah guna menggali tiap-tiap detail memorinya tentang wanita asing itu yang justru berujung menimbulkan sakit kepala hebat, akhirnya Prisha pun tiba. Tidak terlalu banyak mobil yang tampak terparkir di area Preschool. Entah, boleh jadi ya karena memang belum jamnya anak-anak pulang. Masih ada sekitar satu jam-an tersisa dari normalnya kegiatan Naga usai di sekolah.

Prisha sendiri turun dari taksi bersama kaki yang dia seret dan sedikit terpincang. Hish! Naga tentu nggak boleh lihat soal ini. Anak itu peka sekali. Dia pasti akan langsung bertanya kenapa Prisha bisa begini? Dan, Prisha tidak ingin berbohong. Jadi, jelas tak ada jalan terbaik selain menahannya supaya tak seorang pun dapat melihatnya.

Iya, siapa pun.

Perempuan itu baru hendak meraih railing tangga untuknya bertumpu agar dia bisa naik mencapai pintu masuk *lobby* saat seseorang tiba-tiba terasa meraih sebelah tangannya yang bebas. Prisha yang terkejut sontak berusaha menarik kembali tangannya, tapi sulit sebab itu terasa bak dicekal erat, dan ketika dia menoleh Paradikta yang berkemeja hitam di mana tadi pagi dia berpamitan bersama Naga dalam gandengannya sembari berdadah-dadah heboh padanya kini sudah berdiri di hadapan Prisha seraya memamerkan gandengan tangan mereka.

Oh, astagaaa!

"Bilang dong," ujar pria itu dengan mata yang lantas menatap Prisha lekat tepat setelah tangan mereka tak lagi saling terikat.

Bukan cuma merasa aneh gara-gara mendadak ditatap sedalam itu, Prisha yang diam-diam kehilangan rasa hangat di bekas genggaman mereka, toh juga tak mengerti mengapa Paradikta yang mestinya ada di Cévo tiba-tiba ada di sana, dan dia juga sama sekali tak dapat memahami maksud dari kalimat tanya tersebut sehingga dia hanya lemah menggumam, "Mm?"

Suara Paradikta terdengar enteng sekali kala kilat saja membalasi, "Kalau mau datang menjemput."

Tanpa suara Prisha kemudian ber-oh pendek.

Namun, kesantaian itu rasanya baru sedetik Prisha resapi sebelum Paradikta kembali datang dengan kalimatnya yang lain, "Dan, kalau habis jatuh."

"Hah?"

Pandangan Paradikta sekarang menggelincir ke kaki Prisha yang sejak tadi sebetulnya terus coba perempuan itu sembunyikan dalam kungkungan rok bunga-bunganya. Walau mungkin tak membantu banyak sih utamanya bila itu di depan mata Paradikta yang kelewat jeli. Uh, jangankan pergelangan kaki Prisha yang memerah sekaligus mulai terasa sesak di sandalnya, lubang semut di gunung sekali pun bisa saja Paradikta lihat. *Okay*, itu mungkin berlebihan, tetapi mengelabuhi Paradikta tentulah tidak mungkin semudah berkelit dari *toddler* seperti Naga.

"Jatuh di mana?" *See*? Pria bermata tajam itu tanggap bertanya.

Prisha sebetulnya juga tak ingin membohonginya. Hanya saja kalau dia jujur terkait pertemuannya dengan Gustiraja, mustahil Paradikta akan berhenti di pertanyaan tentang lukanya. Dia tentu akan menanyakan juga tentang hal-hal lainnya. Dan, kalau sampai Prisha menyinggung soal wanita asing itu, lalu kebetulan Paradikta tahu identitasnya—mengingat dia bahkan sempat begitu mudah dapatkan fotonya bareng ibu, jika dia mau profilnya pun pasti telah dia kantongi—maka, mereka akan mulai membicarakannya. Dan, Prisha saat ini em, dia belum ingin mendengarnya. Setidaknya nggak untuk hari ini.

Oleh karenanya dia hanya pendek berkata, "Terpeleset."

Paradikta sontak mendengkus keras sebab Prisha jelas tak menjawab pertanyaannya.

Namun, alih-alih mengkonfrontasi layaknya tabiatnya yang biasa, Paradikta justru cuma menimpali santai, "Kebanyakan gaul sama Naga kamu jadi mudah kepelesetan ya?"

Mendengarnya Prisha refleks memutar kedua bola mata karena ya asumsi Paradikta sungguh aneh sekali! Akan tetapi, siapa sangka reaksinya tersebut justru memancing Paradikta tertawa sampai terpingkal-pingkal di detik berselang. Prisha bahkan sampai menyipitkan matanya heran.

Apa yang salah?

Dilirik oleh Security yang berjaga, Paradikta yang sepertinya memang telah kenal dengan semua staff di sekolah melambai—meminta untuk dihiraukan dan tak perlu dihampiri.

Terus asyik tertawa-tawa hingga belasan detik berikutnya, pria itu kontan menyugar wajahnya yang bersemu merah entah berkat cuaca panas Jakarta, atau ya gara-gara terlalu renyah mengakak, sebelum suara kekehan tawanya perlahan-lahan mereda saat dia kembali menatap Prisha untuk bicara, "Ternyata kamu bisa ...." Dia menjeda untuk memutar matanya bak gasing yang sepertinya sih tengah menyalin tingkah Prisha. "Saya baru lihat, dan itu ... *menyenangkan*."

Menyenangkan? *Well*, menghibur kah maksudnya? Dih, dia kata Prisha badut! Dibanding badut Prisha tentu lebih mirip boneka yang alur hidupnya sedang pria itu beserta keluarganya atur dan mainkan.

"Kamu tidak ke kantor?" Prisha mengambil kendali bertanya. Tentu dia mau Paradikta memiliki kesempatan buat makin mengata-ngatainya atau malah punya ide lain untuk mengorek-ngorek informasi mengenai luka di kakinya.

"Saya *meeting* di luar. Dekat sini. Kamu juga ada *meeting* di luar?"

Pertanyaan yang seolah ingin menginterogasi Prisha lagi. Jadi, perempuan itu secara hati-hati menjawab, "Saya pikir Naga akan senang kalau dijemput."

Paradikta mengekeh sebelum praktis mengangguk-angguk bak menyetujui. "Pasti senang lah. Bunda dan Papanya datang barengan. Anak itu pasti jingkrak-jingkrak dan temannya bakal berhenti gangguin dia."

"Kamu tahu?" heran Prisha. *Well*, lebih kepada kaget sih. Dia lihat sendiri betapa kakunya hubungan Paradikta dan Naga. Pria ini bahkan sampai tega-teganya meragukan asal-usul anak itu. *Okay*, Paradikta mungkin memang masih punya hati memgingat dulu dia sebaik itu terhadap Prisha. Namun, siapa sangka diam-diam dia perhatian terhadap Naga?

"Walau nggak sehebat Tuhan, tapi setidaknya saya pasti selalu lebih tahu tentang apa yang kamu tidak tahu," ujar pria itu sambil mengedipkan sebelah matanya. Tendensinya apa sedang menggoda?

Hish!

Prisha hampir-hampir merinding disko sewaktu sapaan ini menghambur mengagetkan mereka, "Undaaaa! Papaaa!"

"Ya ampuun Den Agaaaa haduh hati-hati! Jangan lari!"

"Ayooo Sus Ami Aganya mau cepat-cepat."

"Iyaaa tapi jangan lari-larian di tangga, Den! Ya Allah nanti ngegelundung Sus nggak bisa tangkap!"

Dan, itu terjadi begitu saja di hadapan Prisha saat Paradikta yang semula berdiri di sisinya berlari lebih dulu demi mendaki tangga mendahuluinya, lalu meraup tubuh mungil sang putra dalam gendongannya yang terkesan seringan kapas.

Anak itu sontak tertawa-tawa lepas apalagi saat Paradikta seolah sengaja mengusapkan kepala ke perutnya bak tengah menggelitik.

Menyaksikan seluruh kehangatan itu Prisha yang sejak tadi ditenggelamkan gundah tahu-tahu ikut menarik sudut-sudut bibirnya, tersenyum. Dan, senyumnya justru makin melebar saja ketika Paradikta dengan Naga dalam gendongannya melangkah mendekatinya.

"Undaaa jemput iyaaa?" sambut anak itu ceria. Sepasang netra Naga yang cokelat nan indah pun bersinar. Dan, Prisha hanya mampu melihat dirinya sendiri dalam pantulan mata itu. Tepatnya, dirinya yang sedang tersenyum.

Kebahagiaan itu terasa begitu nyata kala dia sontak membalas, "Iya."

"Senang?" Lalu, ini Paradikta lah yang bertanya. Entah pada Naga, entah pada Prisha.

"Huum-huum. BANGET BANGEEET!" Anak itu bahkan sampai bertepuk tangan gembira hingga melonjak-lonjak dalam gendongan Paradikta bak ikut mewakili kesuka citaan Prisha.

"Tapi, Aga sekolahnya belum selesai kan?" ujar Prisha melihat Nur Ami yang tertinggal di belakang bahkan belum membawa keluar perlengkapan sekolah Naga.

"Iyaaa, Undaaa. Kata Miss suruh bubuk siang dulu. Biasa-biasa gitu sih. Tapinya, Sus Aminya tadi omong ke Aga lihat Undaaa, terus Aganya bilang ke Miss mau lihat juga. Eh, nyata-nyata ada Papanya juga toh. Tapinya, boleh enggak sih kalo hari ini bubuknya Aganya di rumah aja, Papa?"

Paradikta menoleh ke arah sang putra. "Kenapa?"

"Kalo di rumah boleh bubuknya sama-sama Papanya sama-sama Undanya. Di sekolah mah enggak boleh."

"Kenapa nggak boleh?"

"Kan teman yang lain enggak sama-sama Papa-Undanya bubuknya. Sendiri semua. Aga juga harusnya sendiri sih. Tapinya ...."

"Tapinya?"

Naga menilik Prisha. Ah, dia sepertinya sedang minta dukungan. Jadi, hanya jika anak itu bisa melihatnya dengan jelas dalam jarak mereka sekarang, Prisha memberinya satu senyuman paling tulus. Bahwa apa pun yang anak itu pinta, Prisha tentu akan usahakan bantu.

Dan, tanpa menunggu sahutan balasan dari Naga lagi-lagi itu terjadi begitu saja saat Paradikta tahu-tahu menggandeng Prisha menggunakan sebelah tangannya yang tak menyangga bobot tubuh sang putra.

"Ihhh Papa sama Undanya gandengan kayak mau nyeberang iyaaa?" Anak itu melongok-longok dengan super-antusias ke arah gandengan tangan yang membikin jarak Prisha begitu rapat dengan ayah dan anak itu sampai-sampai hidungnya sedikit rancu kala mencium tercampurnya aroma parfum mereka.

"Iya lah kan kita mau pulang. Mobil Papa parkir di seberang," jawab Paradikta santai.

"Pulaaang? Buat bubuk bertiga iyaaa?"

"Bukan."

"Hiiy, trusnya apa, Papa?"

"Papa antar Aga sama Bunda pulang."

"Ooh."

"Bubuk bertiganya ...." Prisha merasakan tangannya teremas sedikit lebih erat dalam genggaman Paradikta sesaat sebelum pria itu

menyambung melalui suaranya yang penuh percaya diri juga tenang, "Kita bisa lakukan nanti malam."

Dan, Naga pun langsung bersorak girang. Sementara Prisha ... *well*, dia sudah terlanjur bertekad kan bahwa akan mengabulkan apa pun yang anak itu pinta? Jadi, ya kali dia tega menolak?

***

Long time no see ya. Maaf maaf. Apa kabarnya teman-teman?

Gimana nih? Makin ngeselin kan si Radi? 🙂

Aku juga baru aja update bab 87 di sebelah ya. Udah makin menjelang akhir-akhir cerita nih. Udah siap buat berpisah sama Prisha dan Radi?

Terima kasih sudah bersabar menunggu dan membaca cerita ini ya ❤️

Hanya Satu.

"Kamu serius?"

Prisha sedang di dapur. Tangannya yang erat-erat memegangi gagang sendok berupaya selambat mungkin mengaduk susu yang rutin Naga minum sebelum tidur. *Well*, sebetulnya dia sudah susah payah menahan pertanyaan tersebut di mulutnya semenjak Paradikta pulang tadi sore-ya, tak seperti biasanya, bak kekurangan kesibukan pria itu bahkan balik *tenggo.*

Prisha ingat bagaimana Nur Ami, Mbok, sampai Naga yang ikut membantunya menyirami tanaman di halaman depan dibuat kompak melongo-longo begitu melihat sepatu Paradikta yang mengkilat melangkah keluar dari jok belakang Audi hitam yang lumrahnya tidak akan terparkir di *carport* jika belum menjelang tengah malam. *Oh please*, setidaknya itulah yang biasanya terjadi di satu bulan belakangan selama Prisha tinggal di sana, dan menimbang reaksi terheran-heran para penghuni rumah lainnya maka, agaknya Paradikta juga memang terbiasa untuk melakukannya sejak sebelum-sebelumnya.

Lalu, di rumah tumben sekali loh dia tak sibuk memainkan ponsel, tablet, hingga laptopnya! Paradikta yang hari-harinya diisi oleh berjilid-jilid *meeting* sampai kadang Prisha *amazed* terhadap keahliannya dalam melakoni penguasaan serta transisi dari materi satu ke materi lain dalam durasi yang realtif singkat. Malam ini, layaknya tak ada harga saham yang perlu dia jaga, seolah gosip yang ramai beredar mengenai salah satu anak perushaan Cévo yang secara khusus dikomandoinya sedang terpincang itu sekadar selentingan, Paradikta justru tampak begitu tanpa beban anteng duduk di *stool* dalam kondisi sudah berpiyama lengkap. Rambutnya yang ketika makan malam masih terlihat setengah basah kini pun sudah sepenuhnya mengering. Serta, hanya jika Prisha tak salah dengar dalam bentangan jarak mereka yang bahkan tidak sampai

lima meter maka, pria itu juga sedang asyik bersenandung pelan bersama tangannya yang terus aktif mencomoti jeruk di atas piring, yang tadi sengaja Prisha kupaskan untuk kudapan Naga mengemil.

See? Katakanlah Prisha terlalu skeptis, tapi kesantaian yang ditunjukkannya dengan kelewat tiba-tiba ini masa sih betulan cuma demi Naga?

"Kenapa? Kamu takut?" Setelah beres mengunyah jeruknya pria itu balas bertanya. Nadanya biasa saja, tapi entah mengapa tetap terkesan menyebalkan. Mungkin karena Prisha tahu bahwa pria itu penuh dengan rencana sehingga tanpa sadar dia telah meragukan ketulusan niatnya terhadap Naga.

Ya, siapa tahu kan? Yang sedang dibicarakan di sini adalah Raden Mas Paradikta Djati Danendra, dan dia jelas lebih dari sanggup guna menghalalkan segala cara untuk melakukan apa saja.

Mendapati Prisha yang hanya diam sambil lurus-lurus mentapnya tanpa ekspresi berarti Paradikta refleks tertawa. Tidak seperti siang tadi, tawanya kali ini jauh terdengar lebih manusiawi nan sopan sekali sesaat sebelum dia lantas berkata tanpa saringan, "Prisha ... kita memang sudah ciuman."

"Radi!" Prisha menegur dengan gigi menggemelutuk. Secara otomatis netranya pun buru-buru memindai sekeliling kalau-kalau Nur Ami atau Mbok mendadak melipir ke dapur lalu menangkap basah mereka terlebih di jam-jam yang tergolong masih cukup sore ini.

Ikutan celingak-celingkuk yang Prisha yakini dia hanya mau meledek sebab pria itu manalah sudi untuk repot-repot peduli sekali pun ada yang mendengar omongannya. *Please*, Paradikta selalunya seperti itu! *He doesn't give a damn about what others think*! *Huh, ya never*!

Tak ayal berikutnya dengan keapatisan super-tinggi pria itu sontak mengedikkan bahu sembari terang-terangan mengujar, "Saya tidak

akan berpura-pura lupa ingatan tentang apa saja yang sudah kita lakukan."

"Kita tidak melakukan apa-apa," kontra Prisha dengan nada mengeja.

Reaksi yang bikin Paradikta spontan mendengkus bak kerbau haus. "*Okay*, kalau kamu memang *semalu itu* buat mengaku."

What?!

Rasanya Prisha ingin kembali memutar bola matanya yang tentu tidak ia lakukan karena dia tak ingin menghibur Paradikta dua kali. Lagi, bukannya di sini lebih kepada pria itu yah yang tidak punya malu? Cih! Apa coba tujuannya mengungkit-ngungkit hal-hal tersebut di dapur yang semua orang bisa saja menangkap dengar seluruh obrolan mereka?

"Tapi, serius nih ya saya tuh kalau memang iya maka akan saya akui iya. Begitu pula sebaliknya. Apalagi kalau saya memang *melakukannya* secara sadar, dan yakin betul terhadap semua prosesnya bahwa ya memang hanya saya yang *lakukan*."

Dih, dia ini lagi bicara soal apa sih?

Prisha pada akhirnya cuma bergumam dalam semi desahan, "Terserah."

Niatnya cuma ingin menanyakan keseriusannya untuk mengajak Naga tidur bertiga, kenapa Paradikta malah membahasnya sampai ke mana-mana?

"*And, you don't have to worry, anyway*. Malam ini sesuai janji saya sama Naga, kita hanya akan tidur bertiga. Betul-betul cuma tidur tanpa kita berdua perlu melakukan *aktivitas* penuh kerja keras lainnya di belakang Naga. Jadi, tenang saja!" Lagi, Paradikta mengedipkan satu matanya yang malah bikin Prisha tidak bisa

berleha-leha memercayai ucapannya. *Oh, come on!* Terakhir mereka tidur satu ranjang bukankah berakhir dengan mereka ya-*auh*, betul kata Paradikta, Prisha terlalu malu untuk mengingatnya lebih-lebih mengakui.

Tak ingin lagi membahasnya, Prisha segera mengangkat nampan berisi susu hangat milik Naga. Dia hampir percaya diri bakal berhasil meninggalkan Paradikta yang sibuk dengan buahnya. Namun, belum-belum pria itu kembali menyela, "Mau ke mana? Kita masih belum selesai."

Seolah memang tak ingin membiarkan Prisha lolos dengan mudah, setelah mengatakannya Paradikta bahkan langsung berdiri dari *stool*. Hish!

"Duduk." Dagunya pun lanjut mengedik ke arah kursi bekasnya duduk.

Namun, Prisha juga tak berniat menyerah dengan mudah. Dia mengangkat lebih tinggi nampannya barang kali benda sebesar itu luput dari pengelihatan Paradikta kan, seraya berkata, "Saya mau antar ini ke Naga sebelum nanti dingin."

Paradikta mengekeh dengan nada sarkastik. "Saya tidak semiskin itu sampai-sampai kamu harus bingung untuk bikin yang baru kalau memang nanti itu dingin. Sekarang, silakan kamu jalan kemari dan duduk sendiri di sini, atau-"

Prisha tanpa sadar menghentakan kaki sebelum dengan sarat keterpaksaan menarik langkahnya untuk kembali bukan ke tempatnya semula, tapi demi *menyelesaikan* apa pun itu yang diklaim belum usai oleh Paradikta, Prisha akhirnya mengalah guna bergantian duduk di *stool*, serta mendengar pria itu sontak berkomentar, "Segitunya takut saya gendong ya?"

"Radi bisa tidak kamu bicaranya yang benar?" sambar Prisha tak tahan.

Tetapi, Paradikta malah lebih menantang meladeni, "Memangnya kamu dengar saya bicaranya kebolak-balik kayak Naga?"

"Kamu tidak mungkin mau kalah bicara kan?"

"Makanya, kita harus bicara dengan cara orang dewasa. Prisha, asal kamu tahu saya ini bukan lagi lelaki awal dua puluhan yang dulu akrab kamu kenal. Di usia ini, saya punya banyak cara lain untuk 'bicara dengan benar' terlebih dengan *istri saya*."

Prisha masih berupaya mencerna kata-kata ajaib yang bikin dia nyaris ternganga tersebut ketika tahu-tahu Paradikta menggeser posisi berdirinya menjadi tepat di depan Prisha untuk kemudian mengambil alih nampannya. Tak berhenti di sana setelah meletakkannya secara sembarang di atas meja *kitchen island*, Paradikta merogoh sesuatu dari sakunya. Prisha masih kebingungan dan makin terheran-heran tatkala pria itu justru bergerak turun untuk berjongkok di depan Prisha dan tak lama meraih sebelah kakinya. Prisha masih coba mencerna situasi apa yang saat ini dia alami begitu kulit di sekitar *angkle*-nya mendadak terasa dingin bak dilelehi *mint* bersamaan dengan gerakan Paradikta yang mengoles sambil sesekali memijit terasa di bawah sana.

"Kepeleset di mana? Di rumah?" tanya pria itu. Sama sekali tak bernada interogasi, tapi Prisha yang memang menyembunyikan sesuatu jelas tidak bisa untuk tidak menegang. "Hm? Benar di rumah?" Paradikta bahkan harus mengulang tanyanya dua kali.

"Iya," jawab Prisha kemudian. *Well*, tak sepenuhnya berbohong toh Paradikta tidak bilang rumah siapa yang dimaksudnya secara jelas.

"Besok saya suruh Mbok ngomong ke tukang yang biasa mengurus kebun untuk bersihkan tempat kamu kepeleset kalau perlu itu dibongkar semua dan diganti dengan yang baru."

"Tidak harus sampai seperti itu," sambar Prisha. Antara *speechless* terhadap reaksi kelewat lebay Paradikta, juga cemas kalau-kalau pria

itu sebenarnya sudah menangkap ketidak beresannya.

"Kamu yang sudah dewasa saja bisa kepeleset terus kalau Naga lewat bagaimana? Atau, jangan-jangan kamu ingin saya juga kepeleset ya?"

Dan, Prisha terjebak bahkan dalam *white lies*-nya. *See*? Kebohongan selalunya berakhir menyulitkan.

Rasa sesal Prisha karena terancam akan bikin repot banyak orang bahkan masih bertahan sampai beberapa menit berikutnya saat mereka sudah sama-sama di kamar. Duduk menyender di *headboard* pada sisi kiri ranjang dengan Naga yang kini bergelung nyaman di bawah selimut. Tak langsung tidur meski sudah lebih dari dua puluh menit menghabiskan susunya, Prisha mendapati anak itu justru bolak-balik melempar kepalanya ke kiri dan kanan untuk bergantian memandangi wajah Prisha serta Paradikta.

"Aga nanti sakit kepalanya," tegur Prisha akhirnya karena ngeri leher anak itu kecengklak bila terus dia lempar-lempar dengan cepat.

Menurut dengan langsung berhenti melakukannya Naga lalu menyengir sambil berucap, "Habisnya Aganya senang, Ndaaa. Berarti Tobiansya enggak benar."

"Hm?" Prisha yang gagal menangkap maksudnya refleks menarik naik alisnya.

"Siapa Tobias?" Paradikta pun ikut menimpali bertanya. Kini, dia bahkan sudah memiringkan tubuhnya ke arah Naga yang ... *well* sekaligus ke arah Prisha dong! Mata mereka bahkan sempat bertemu sekilas.

Sial! Bagaimana pun Prisha kan jadi ingat lagi bahwa tadi pria itu sempat membantunya buat membawakan nampan berisi susunya Naga, dan tak hanya itu Prisha bahkan dituntun olehnya hingga tiba di kamar! Serius deh, dia sudah berkeras menolak, tetapi sekali lagi

Paradikta adalah musuh yang berat! Pria itu lagi-lagi mengeluarkan jurus mengancam favoritnya hari ini, "Kamu yang pilih. Mau saya tuntun atau gendong?"

So, ya, bagaimana Prisha bisa mengelak coba?

Beruntung Naga segera menarik atensi mereka saat dia mulai bercerita, "Teman Aganya, Papa. Pas itu Tobiasnya kan bilangnya kalo Aganya nggak punya Mama iya. Trusnya kan Aga bilangnya sekarang mah Aga udah punya Undanya. Tapinya, Tobiasnya bilang lagi kalo Undanya mah beda sama Mama Niya. Aganya enggak bisa bubuk bertiga kalo sama Undanya. Tapi, ininya bisa kok iyaaa? Malah sama Mama Niya enggak bubuk bertiga iya, Papa?"

"Aga?"

"Iya, Papa?"

"Semua bisa kalau di hadapan Papa."

Ya, Tuhan, apa yang sedang Paradikta ajarkan?

Prisha yang bingung mesti menyela di bagian mana malah keburu mendengar Naga balas menggumam, "Gitunya iyaaa?"

"Hm. Dan, cukup berteman sama yang mau temenan sama Aga saja."

"Kenapanya, Papa? Aganya enggak boleh berteman lagi-lagi iyaaa?"

"Bukan nggak boleh, tapi harus memilih. Jangan berteman dengan teman yang cuma bisa bikin Aga sedih." Prisha tidak tahu apakah itu baik mengajarkan Naga begitu, tapi dia cukup setuju dengan apa yang barusan dikatakan oleh Paradikta. Berdekatan dengan orang yang membenci kita tidak akan pernah berakhir dengan mudah. Dan, demi Tuhan, Prisha tidak ingin Naga terjebak sepertinya. "Kita nggak bisa memaksa semua orang untuk suka atau setuju dengan

kita. Dan, kita nggak perlu dengar semua hal yang mereka katakan. Aga *happy* sekarang ditemani sama Bunda?" sambungnya.

"Iya hepi dong, Papa! Aganya hepi banget-banget deh! Hepinya besar-besaaar!" Lengan anak itu mengembang membuat satu lingkaran. Dan, senyumnya ... Naga bahkan nyaris tidak pernah menyebut nama Prisha tanpa tersenyum lebar.

"Bunda Aga cuma satu di dunia. Kalau sedikit beda sama Mama Niya atau Bundanya orang lain nggak papa. Nggak harus sama. Yang penting Aga senang dan Aga sayang Bunda. Terus, Bunda ...."

"Trusnya, Unda apa, Papa?"

"Bunda sayang Aga nggak?" Paradikta bertanya. Naga bahkan langsung menatap Prisha. Netranya yang berkilauan di bawah cahaya lampu menyiratkan rasa penasaran yang kental.

Sementara itu, Prisha diam-diam menggigit bagian dalam mulutnya. Dia saja masih percaya tidak percaya mendapati seluruh kata-kata Paradikta yang entah mengapa terkesan manis itu-*well*, walau mungkin tidak serta merta keluar dari hati pria itu. Jujur, Prisha tidak tahu harus menjawab bagaimana. Dia tidak pernah ditodong dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini selama hidupnya. Toh, perasaanya jarang dianggap penting apalagi tervalidasi kan?

Namun, menyayangi Naga?

"Syaratnya, mudah saja. Cukup hilang selamanya, dan jangan pernah berpikir untuk bergabung dengan manusia gagal itu untuk menghalangi rencana saya. Setuju?"

Obrolannya bersama Gustiraja pagi tadi kembali menggema keras di kepala Prisha. Dia belum memutuskan. Namun, jika menyanginya lalu meninggalkannya, Prisha tentu bahkan akan lebih buruk dari Paradikta kan?

Tak langsung menjawab, Prisha mengelus kepala Naga, dan bocah itu bak anakan kucing dia kontan meringkuk makin rapat padanya.

Semanis ini .... bagaimana mungkin banyak yang tega menyakitinya?

"Unda sayang Aga?" Kali ini Naga lah yang mengulang bertanya melalui suaranya yang ceria. "Bunda elus-elus kepala Aganya. Bunda masak-masak bekal yang enak-enak buat Aganya. Unda bikinin *pudding* mawar paling sedap di bumi buat Aganya. Unda juga kupasin Aganya jeruk. Unda bikinin susu juga tadi eh, sama kemaren-kemaren trus-trusan sih. Unda jemput Aganya ke sekolah. Unda-"

"Iya," ujar Prisha.

Iya, mana mungkin setelah melakukan seluruh hal itu Prisha tidak sayang kan?

"Iya apa?" Prisha tahu Paradikta sengaja memancing.

Dan, Prisha justru membiarkan dirinya sengaja terpancing dengan membisik, "Sayang."

"Hiiiy, Undaaa panggil Papanya sayang iyaaa?"

"Hah?"

"Itu barusan Aganya dengar loh Unda panggilnya ke Papa sayang." Anak itu terkikik sambil menutup mulutnya malu-malu.

Semalu Prisha yang kini wajahnya panas nan memerah tak ubahnya tomat rebus saat terbata-bata berkata, "Itu bu-maksudnya ...."

"Sudah malam. Tidur yang nyenyak dan mimpi indah ya, Aga?" Entah itu bisa disebut penyelamatan atau bukan, Paradikta sontak mengambil alih situasi dengan mengelusi Pipi Naga lalu mengecup puncak kepalanya sampai bersuara. Detik berselang, dia

memperlakukan Prisha dengan cara yang sama. Telapak tangannya yang lebar juga hangat jatuh di atas puncak kepala Prisha. Sejenak dia bahkan mengacak pelan di sana sebelum tiba-tiba lanjut membisik-tidak sepenuhnya berbisik sih sebenarnya karena Naga yang tidur di tengah-tengah mereka pastilah bisa mendengarnya, "Iya, Sayang?"

Hih! Dasar Paradikta sialan!

Untungnya, dia tidak sampai mencium Prisha. Dan, sepertinya dia memang bakal menepati janjinya bahwa mereka hanya akan tidur bertiga malam ini. Ya, semoga saja.

***

Jadi, ada kata-kata apa nih buat bab ini? Hehe.

Haruskah kebahagiaan mereka kita sudahi segera?

Anyway, bab 88 juga baru aja aku update ya di sebelah. Kira-kira Paradikta yang nyebelin itu bisa bertahan sampai mana sih? Umurnya bakal sepanjang Eyang apa malah mau nyusulin aja Saniya? 🙄

Terima kasih sudah bersedia menunggu dan membaca cerita ini ya ❤️

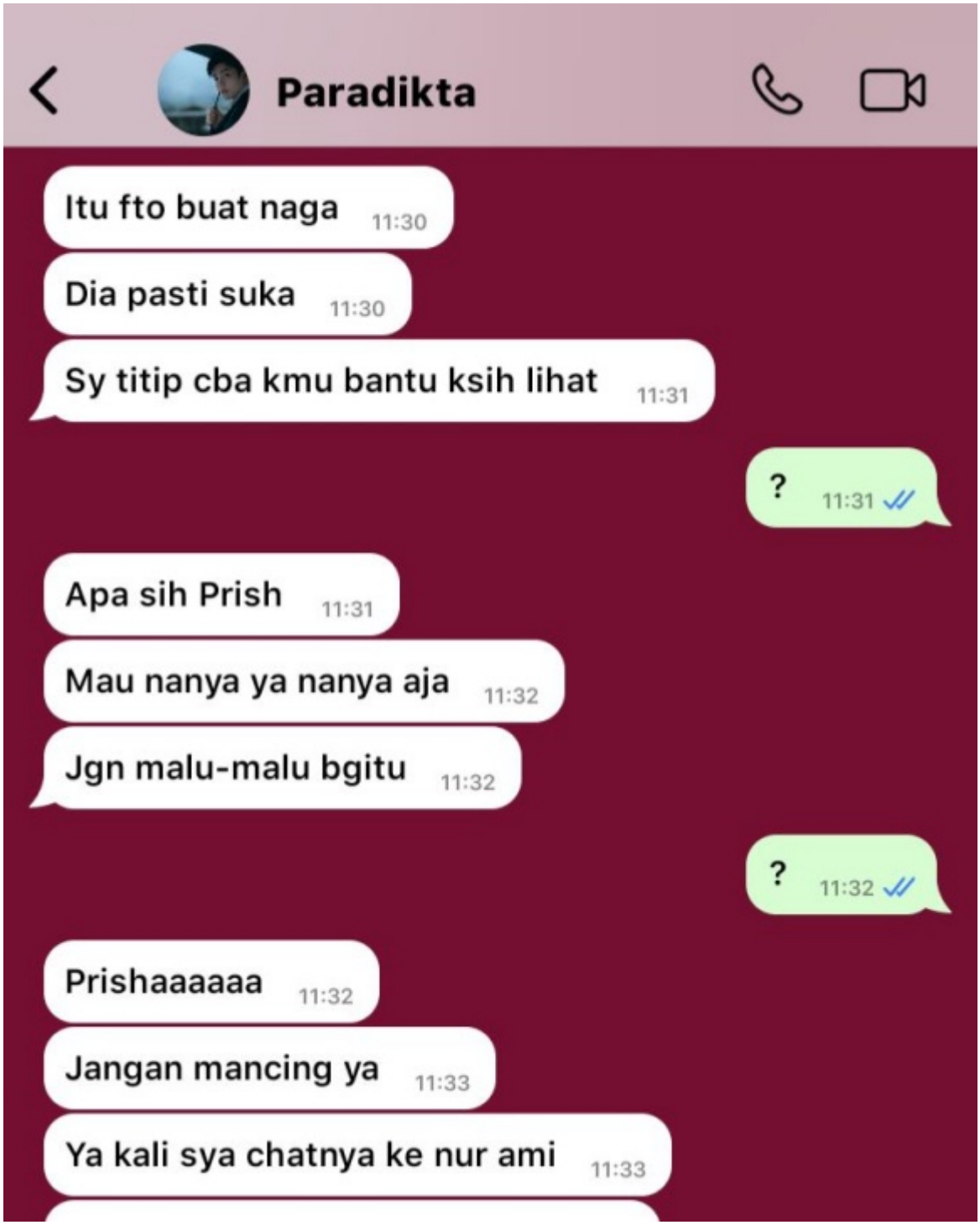

Uh, apakah kamu udah mengintip momen Radi tantrum vs Mbak Prish coolkas? Bisakah itu berlangsung selamanya?

Tertangkap Basah.

"*Ada yang aneh*."

Paradikta sudah meninggalkan ranjang yang belum lama ini dia tiduri. Di mana kini di atasnya justru tampak Naga yang kelewat nyenyak tertidur satu kaki mungilnya yang jarah sukses menumpangi pinggang Prisha. Hish, ada apa dengan bocah itu? Biasanya kalau tidur sendiri di kamarnya dia anteng sekali. Kenapa malam ini lain?

Menghela panjang napasnya entah untuk merespons tingah nyeleneh sang putra atau suara yang baru saja didengarnya dari seberang sambungan telepon, tepat di bawah temaramnya sorot lampu tidur Paradikta yang sengaja mengambil jarak untuk berdiri di sisi jendela sontak melemparkan pandangannya keluar. Mencoba mengabsen tiap *detail* gelapnya dini hari berselimut sepi yang berhasil mengaburkan pemandangan berisi bunga-bunga hasil berkebun Naga dan Prisha belakangan di taman depan.

"*Elaborate*," Paradikta lantas menitah singkat.

"Gue rasa harus laporkan soal ini secara langsung."

Mengetuk-ngetukkan jarinya secara konstan pada kusen meski dengan nir suara, Paradikta kemudian membisikan tanya antisipatif, "Ada yang menarik?" Mengingat seseorang yang tengah berbincang bersamanya adalah orang yang beberapa waktu belakangan dia beri tugas untuk menyelidiki kebenaran tentang kasus di masa lalu yang melibatkan Prisha. "Lo masih ingat apa yang gue bilang terakhir kali? Jangan berani-beraninya datang ke hadapan gue tanpa *sesuatu* yang baru. Karena, gue masih nggak akan percaya kecuali lo bawa satu aja bukti yang sulit gue bantah. Dan, ini hampir jam satu pagi. Gue harap lo nggak membangunkan gue hanya untuk mendengar hal yang remeh."

Lalu, bukannya memberi apa yang Paradikta butuh, sebab sumpah lelaki itu merasa cukup terganggu—oh yah jelas dong, tadi Paradikta sedang hangat-hangatnya loh ya merangkul Naga sekaligus ya em, Bundanya, tapi satu getar ponselnya langsung menyudahi tidur nyamannya—orang dalam sambungan itu yang agaknya gagal menangkap tanda-tanda kekinya malah balik melempar bola, *"Boleh gue tanya sesuatu?"*

Paradikta mendecih pelan. *Well*, kurang terus terang kah permintaannya sampai-sampai lawannya malah meng-*counter* begitu?

Namun, seperti halnya Paradikta yang kekeuh ingin segera dapat laporan, orang itu pun boleh jadi tetap ingin menyimpannya sampai mereka bertemu muka sehingga Paradikta hanya dapat menekan emosinya dalam-dalam dengan refleks makin mengecilkan volume suranya ketika sekelebat dia tahu-tahu menangkap pergerakkan Naga di ranjang, yang kini tangannya justru menambah-nambahi beban dengan mengalung di pinggang Prisha.

Astaga! Kenapa coba anak itu memeluknya erat-erat kayak gitu? Prisha mungkin sudah merasa berat ditumpanginya kaki eh, ini malah tangannya ikut-ikutan beraksi! *Oh come on*, Naga nggak pernah begini. Atau, pernah? Memangnya sebelum malam ini Paradikta ada sekali saja sempat menemani tidur anak itu? Rasanya sih dia bahkan tak ingat. Tetapi ya tetap saja, gimana coba kalau perempuan itu engap dia dempeti macam selai di atas roti tangkup? Hadeh!

Tak mengerti mengapa mendadak dirinya merasa bagai tak rela melihat Prisha kesulitan dan menderita, Paradikta hanya mampu dari jauh memerhatikan setiap gerak-gerik sang putra untuk memastikan bahwa tak ada pergerakkan lainnya yang kiranya bisa mengganggu pulasnya tidur Prisha kala dia akhirnya melontarkan ucapan dengan nadanya yang penuh sarkastik, "Ternyata bener. Gue pikir awalnya Miko mengada-ngada, tapi lo nih memang suka *melewati batas* ya?"

"Gue nggak pernah punya niat buat ikut campur sedikit pun. Gue cuma ingin tahu," belanya. Andai Miko yang kapan hari merekomendasikan nama orang ini tak dengan meyakinkannya memuji betapa orang ini amat berjasa dalam menuntaskan masalah pria itu yang sebelas-dua belas rumitnya dengan masalahnya, dan andai Gustiraja yang hobi main di bawah tangan itu tak mengenal banyak penyedia layanan *Private Investigator* di pihaknya, Paradikta mungkin akan berpikir ulang sih untuk bekerja sama dengan orang yang gaya berkerjanya justru seperti menganggapnya sebagai teman dan bukannya kolega. *Please*, dengar saja caranya dia bicara pada Paradikta dari tadi. Gue-elo? Lalu, apa? Terkadang entah dia berniat begitu atau tidak, tapi Akhyar bahkan seolah sengaja mengulik tentang perasaan pribadinya. *Oh come on*, hal tersebut sungguh aneh dan merepotkan sekali untuk dihadapi kan? Namun ya, cuma Akhyar yang Paradikta tahu tidak mungkin bisa dijangkau oleh Eyangnya. Bukan karena mustahil bagi Eyang guna mencari serta menemukannya, tapi lebih karena kata Miko, Paradikta bisa memercayainya. Dan, kepercayaan adalah sesuatu yang jelas tak mungkin Paradikta tawar lebih-lebih indahkan. Maka, betapa pun ini menyebalkan, nyatanya Paradikta memang sedang mengangandalkan Akhyar.

Menyugar kasar wajahnya, Paradikta lantas menggumam lelah, "Setelah tahu lo mau apa?"

"Semua keputusan akhirnya selalu ada di klien. Baik itu Miko atau pun lo."

"Ribetnya," gerutu Paradikta, tapi di detik berikutnya dia toh tetap berkata, "Jadi, soal apa yang masih butuh lo tahu?"

Kemudian, serangan ini rasanya cukup di luar prediksi Paradikta hingga dia sempat kehilangan kata-kata begitu mendengar Akhyar menodong tegas, *"Kalau memang benar kenyataannya Prisha bersalah dan dia bahkan nggak pernah dihukum atas kesalahannya apa yang akan lo lakukan?"*

Sial. Apa sebenarnya maksudnya?

Mengusap-usap area dagunya yang mulai terasa kasar sewaktu tergesek kulit, Paradikta yang kilat saja sanggup kembali menguasai diri menyahuti dalam desisan tak senang, "Lo berharap dengar jawaban kayak gimana, hm? Gue seret dia ke kantor Polisi untuk mengakui sesuatu yang bahkan dia nggak ingat dan atas suatu kasus yang masa kadaluwarsanya bahkan udah lama lewat?"

"Ingat nggak ingat kejahatan tetaplah kejahatan."

Menarik dalam-dalam udara segar melalui mulutnya dengan sedikit rakus, Paradikta yang telah meremat kencang ponselnya kontan menyempatkan diri untuk melirik sosok Prisha di kejauhan yang dadanya terlihat naik-turun secara konstan. *Well*, perempuan itu tidur dengan amat tenang.

Iya, Prisha sangatlah tenang. Dan, manusia setenang itu ....

Mau dipikir seribu kali pun bisakah perempuan itu menghilangkan nyawa orang? Kendati, Paradikta pernah menyaksikan melalui mata kepalanya sendiri Prisha memegang pisau bersama pandangannya yang super-kosong, tetapi Paradikta tetap sukar percaya sih kalau dia bisa mendorong ayahnya sendiri dari ketinggian hingga mati.

Walau dia tidak mengenal Prisha di masa itu, tapi Prisha harusnya tetaplah Prisha. Wanita yang saat ini melindungi Naga di dekapannya dalam tidurnya, rasanya tidak mungkin menyakiti keluarganya sendiri dalam sadarnya kan?

Oleh sebab itu, sambil menahan geraman kesal Paradikta membalasi dengan sedikit keras, "Urusan lo temukan apa yang gue minta. Hanya itu. Selebihnya, istri gue cukup jadi urusan gue."

Dari seberang gantian Paradikta yang mendengar helaan napas berat milik orang itu tepat sebelum satu kalimat balasannya kembali

datang, *"Ngomongin permintaan lo. Tentang yang terakhir lo minta mungkin kita bisa dapat titik terang."*

Mata Paradikta pun membeliak. *"So, is it a good news?"* Pria itu waspada.

"Mungkin? Tapi ...." Pria itu lantas waspada sehingga dia mungkin sudah mengantisipasi ketika Akhyar kembali menyambung, "Apa yang gue dapat bisa jadi Pak Gustiraja beserta *team*-nya juga udah lebih dulu dapat. Dan, seperti peringatan lo di awal, lo mungkin perlu waspada kalau dia akan memanfaatkannya."

"*Okay*. Besok di parkiran Pasific Place, jam 11 tepat. Gue akan tunggu laporan resmi lo dan gue harap itu *worthy* untuk ditukar dengan semua kelancangan lo malam ini."

Panggilan lantas secara sepihak Paradikta sudahi.

Kembali menutup tirai jendela, Paradikta meletakkan ponselnya di nakas sebelah ranjang sembari kemudian membungkuk persis di sisi Prisha. Hati-hati dia menggeser kaki Naga agar tak lagi menindihi Prisha. Mengelus kepala anak itu yang berkeringat kendati AC-nya padahal sudah terasa dingin. Paradikta mengalihkan perhatiannya pada Prisha yang kini terlentang.

Lihat, bibirnya yang tipis makin tipis saat dia tidur. Ujung hidungnya sedikit merah entah itu ilusi yang diciptakan lampu atau memang keadaanya sungguh begitu? Paradikta tentu tak berani menyentuh untuk memastikannya. Di banding itu, netranya lagi-lagi menyusur secara bebas pada wajah Prisha.

Cantik kok kendati alisnya mengkerut-kerut seolah dalam tidur dia juga masih berpikir berat. Tapi, sungguh, *dia ... manis*. Bukan hanya hari ini dan bukan hanya karena sekarang Prisha istrinya. Sejak dulu saat mereka masih berteman, di mata Paradikta pesona Prisha tidak pernah berubah.

Huh, apa? Pesona?

Mengabaikan batinnya yang skeptis, dengan mentap lurus-lurus muka damai Prisha, Paradikta tiba-tiba bermonolog pelan, "Kenapa hari ini bohong lagi?" Tangannya yang tadi sempat takut, saat ini mulai ragu-ragu menyentuh surai Prisha demi dapat menyelipkannya di belakang telinga sehingga parasnya yang em, ya cukup sejelita namanya bisa leluasa dipandanginya. "Khawatir saya cemas? Atau ... kamu memang nggak pernah percaya sama saya, hm?" Satu helaan super-beratnya lalu lolos menjeda. Entah, mungkin kembali muncul perdebatan di batinnya atau Paradikta hanya merasa bahwa kalimat yang hendak dia rangkai berikutnya sedikit sulit guna dia utarakan sehingga tak ayal intonasinya bahkan begitu kaku nan tipis ketika akhirnya melanjutkan, "Sha, saya mau ... kamu *sembuh*. Bukan cuma karena kamu sekarang jadi orang yang paling dekat dengan Naga sehingga saya mau kamu berada di versi terbaik kamu, tapi saya juga mau kamu hidup dengan baik. Jangan sakit. Hidup yang lama. Lebih lama dari saya kalau perlu. Tentu kalau bisa lahirkan anak saya bukan hanya karena dengan begitu saya mungkin bisa mengalahkan Eyang, tapi saya harap kamu juga nggak akan kesepian."

"E-hum." Dan, sahutan itu tiba-tiba datang.

Shit! Itu ... betul-betul di luar dugaan!

Paradikta yang terkejut sampai harus refleks melompat mundur untuk buru-buru merebah di lantai layaknya prajurit militer demi menyembunyikan diri begitu mendapati Prisha barusan dengan kelewat mendadaknya mengulet. Hish! Beruntung perempuan itu mungkin cuma berganti posisi tidur. Sebab, dalam persembunyiaannya Paradikta toh tak mendengar hadirnya suara-suara lain dari atas ranjang.

Menunggu nyaris dua menit di sana dengan jantung berdebar, Paradika yang merasa keadaan sudah aman lekas bangkit berdiri.

Sayangnya, Tuhan mungkin sedang membercandainya, sebab ketika kepalanya berhasil melewati batas tinggi ranjang matanya justru langsung disambut oleh sepasang mata Prisha yang segar-segar menangkap basahnya.

Hish, sial! Apakah dia dengar semua?

***

Haloooo, ada yang kangen sama mereka?

Gimana nih? Haruskah kita jadikan laki nyebelin itu ubi? 😈

Oh iya, aku juga baru aja udah update bab 89 di sebelah ya. Enjoy!

Terima kasih sudah membaca cerita ini ❤️

Percayalah.

"Dia pasti nggak dengar kan?"

"Siap saya dengar, Pak!"

Paradikta yang duduk di jok belakang langsung mencampakan tablet berisi suguhan data *metrics* terkait *efficiency ratios* Cévo khususnya lini *fashion* yang dia komando dalam pangkuannya di mana sejak dia meninggalkan pelataran parkir gedung Cévo Group pun sebenarnya tak pernah dengan serius dia perhatikan.

Kemudian, mungkin karena Asisten Pribadinya yang siang ini menempati kursi di balik kemudi melihat Paradikta mulai melipat bibirnya dari spion tengah sehingga laki-laki yang usianya boleh jadi baru seperempat abad di mana sehari-hari dia kerap tampil sama rapinya dengan Paradikta itu sontak meresponsnya sebagai suatu tanda bahaya sampai dia lekas menjelaskan, "Bapak sudah menanyakan hal tersebut lebih dari lima kali sejak kita parkir di sini, dan saya juga sudah menjawab dengan jawaban yang sama sebanyak lima kali, Pak."

Ah.

Kadang Paradikta bingung kenapa dulu dari seabrek yang hadir selama proses perekrutan karyawan baru dia justru memilih meng-*hire* orang ini? Dia bahkan baru lulus kuliah dari kampus antah berantah dan tak berpengalaman. Namun ya apa pun bentuk keanehan tersebut jelas yang lebih mengherankannya lagi adalah itu bahkan sudah lewat nyaris tiga tahun. Berarti dia betah dong diasisteni oleh manusia yang macam robot satu ini?

Well, betah tidak betah sih. Paling penting Paradikta yakin bahwa Asistennya tak akan dengan mudah berpihak pada Gustiraja.
Okay, katakanlah dia bisa saja diintimidasi satu-dua kali tetapi,

melalui laporannya Paradikta akan menjadi orang pertama yang tahu. Setidaknya, selama ini selalu begitu. Dia tidak pernah lalai memperlakukan Paradikta sebagai satu-satunya atasannya. Sesuatu yang belum tentu bisa ditawarkan oleh kandidat pemilik CV mentereng lainnya.

"Hanya saja … saya sedikit kurang mengerti dengan apa sebenarnya yang Bapak maksudkan?"

Okay, harap ingatkan Paradikta bahwa Asistennya ini adalah golongan robot yang selalu mau tahu. Tetapi, biar pun begitu atau meski sahutan-sahutannya memang kerap terdenger sangat *template* nan nir emosi setidaknya terkadang ada *insight*-nya yang cukup masuk akal dan berguna.

Oleh sebab itu setelah berdeham pelan, Paradikta mengatur suaranya supaya kayak butuh nggak butuh untuk bertanya, "Kamu bilang kamu punya pacar kan?"

"Siap benar, Pak."

"Masih perempuan kan?"

"Siap, tentu saja, Pak."

Hm, ada loh ya orang lain yang betah sampai-sampai mau jadi pacarnya? Gimana coba sejauh ini cara mereka ngobrolnya? Prisha beserta tabiat kanebo keringnya bahkan terdengar lebih mending dari Asistennya ini!

Namun, biarpun batinnya terus menggerundel, mulut Paradikta toh tetap bergerak demi mengujar, "Kalau mereka diam saja itu bukan berarti mereka nggak dengar apa yang kita katakan kan?"

"Siap, bagaimana, Pak?"

Paradikta langsung mendelik ketika Asistennya yang seperti Prisha versi laki-laki—maksudnya, dia juga minim sekali ekspresi, paling banter kalau tertawa pun ya tertawa karir—memasang tampang datar yang sama sekali tidak merepresentasikan sahutan bercita rasa kebingungannya itu. Dih, dasar!

"Jadi, begini, ada teman saya dia cerita em, apa ya?" Paradikta menggaruk ujung hidungnya yang tak gatal. Agak dilema sebetulnya. Sebab, seberapa pun dominan sikap robotnya, toh bukan berarti Asistennya ini dongo. Dia bisa saja dengan mudah membaca maksud Paradikta yang tentu tak ingin ketahuan bahwa semua masalah ini adalah tentangnya! Maka, berikutnya sambil berusaha keras menenggelamkan kegamangannya pria itu menyambung sok acuh tak acuh, "Baru-baru ini dia ada mengatakan sesuatu yang dia pikir harusnya hanya perlu dia dengar sendiri. Tapi, ada kecurigaan kalau pasangannya ini ternyata sudah mendengar semuanya. Walau pun perempuan itu nggak mau mengaku dan dia terus-terusan diam saja. Menurut kamu nih ya pasangannya itu benar dengar atau nggak kira-kira soal apa yang sudah teman saya katakan? Lalu, kalau nggak dengar tapi kenapa dia mendadak jadi lebih diam?"

"Siap, boleh saya jawab jujur, Pak?"

"Selama ini kalau saya tanya ternyata kamu jawabnya bohong?"

"Siap tidak, Pak. Maksud saya berterus terang?"

Manggut-manggut Paradikta melambaikan asal tangannya ke udara. "*Go ahead*. Siapa tahu kamu punya jawaban yang lumayan biar saya bisa teruskan ke teman saya yang sedikit payah itu nanti."

Dengan melongokkan kepalanya di celah kursi lengkap bersama mata yang tidak ada takut-takutnya menatap lurus wajah Paradikta, Asistennya itu dengan kelewat lancarnya berkata, "Baik. Kalau menurut saya, pertama, setahu saya Bapak tidak punya teman curhat."

Wha—?

Menarik panjang napasnya hingga mencipta suara yang cukup lebay, Pardikta yang nyaris dibuat hampir-hampir ternganga kontan buru-buru mengkontra melalui intonasinya yang setengah menyalak, "Saya sering curhat di Nine Fifty. Kamu saja yang nggak tahu! Dan, jangan selalu berpikir karena saya sering makan sendiri saat nggak ada *meeting* di luar itu berarti saya tidak punya teman. Kamu tahu Pamela Harris yang Selebritis? Yang katanya sangat selektif dalam memelilih *circle* itu sampai-sampai publik sesuara untuk menganggapnya nggak punya teman?" Paradikta menunjuk-nunjuk angkuh dadanya sendiri kala mengimbuhkan, "Saya bahkan kenal dekat dengan dia. Dia itu kalau minum saja selalu sama saya loh ya. Terus, Prisha ... dia bahkan nggak bisa berteman kalau bukan sama saya. Saya ini *seasyik itu* tahu!"

Entah Asistennya ini mengerti atau nggak terhadap penjelasan panjang-lebarnya, masih dengan ekspresi yang sama dia lantas *simple* saja meminta, "Baik, boleh saya lanjutkan, Pak?"

"Asal kamu tidak lagi mengada-ada!" ancam Paradikta sembari melipat lengan di dada.

"Siap, kedua, Bapak sudah menikah dua kali."

Hah? Apa nih?!

Kali ini rahang Paradikta betul-betul dibuatnya nyaris jatuh. Berani-beraninya dia kembali menyerang ketika jelas-jelas sudah diperingatkan!

Bersama kedongkolan yang melambung hingga setinggi angkasa Paradikta terpancing untuk dengan heboh membalas, "Apa masalahnya saya menikah dua kali, hah? *Okay*, saya bukan Nabi seharusnya memang saya menikah sekali saja. Saya juga percaya *marriage happens only once in a lifetime*. Poligami adalah hal paling tidak masuk akal dalam kamus hidup saya. Tapi, istri saya tiba-tiba

mati, dan saya juga tidak asal-asalan loh ya saat memilih memperistri Prisha." Paradikta sadar dia telah terlampau banyak bicara dan berlebihan, tetapi toh dia tak mau berhenti untuk mengucapkan, "*Okay*, orang lain mungkin berpikir saya terlalu dini untuk menikah lagi. Tapi, apa urusannya memang orang lain? Saya kenal baik dengan istri saya saat ini. Dia perempuan baik-baik. Dia bahkan ibu terbaik! Dia juga seorang putri yang baik. Dan, paling penting dia pasangan yang setia! Dia itu hampir nggak ada kurangnya kecuali sedikit kaku. Dan, perlu saya tekankan yang tentu saja bisa kamu siarkan kepada orang-orang yang suka bergunjing di kantor seolah saya tidak pernah dengar apa yang mereka gosipkan bahwa Prisha hadir dalam hidup saya ketika saya *single*. Dia tidak merebut milik siapa-siapa. Jadi, apa masalahnya?"

"Saya baru pertama dengar Bapak memuji seseorang."

"Ya karena istri saya memang terpuji!"

Asistennya itu sontak mengangguk takzim. "Baik. Ketiga, kalau ibu Prisha diam saja saya rasa beliau dengar, Pak. Keempat—"

"Nah, keempat saya lebih berpengalaman dari kamu. Kenapa saya mesti dengar ocehan kamu? Dan, beraninya kamu menasihati saya begitu? Saya sudah bilang kalau itu cerita milik teman saya!" Paradikta merepet seraya sesekali menjambak rambutnya sendiri.

"Siap! Bapak bertanya dan saya hanya menjawab. Bapak bilang boleh berterus terang?"

Paradikta hanya mengibaskan malas telapak tangannya. Tentu dia tak mau membahas perkara itu lebih jauh. Ya kali dia rela kembali dikuliti?

Paradikta lantas melempar pandangan ke luar jendela dan begitu saja dikejutkan dengan penampakan seseorang yang sudah ada di balik kacanya. Hish!

"Kamu sudah tahu orang ini berdiri di sini?" Paradikta yang masih kesal menyurengi Asistennya.

"Siap, sudah sedari Bapak bertanya, 'Dia pasti dengar kan?'."

Hish! Itu sih sama saja dari awal namanya.

Meminta Asistennya untuk turun agar Akhyar bisa gantian menempati kursinya. Paradikta tak mau buang waktu untuk melempar tanya saat laki-laki yang sebetulnya tampak kayak pekerja kantoran biasa itu telah saling berhadapan dengannya sementara di luar Asistennya sibuk berjaga-jaga, "*So, what makes this one so interesting*?"

Akhyar menyerahkan sebuah amplop cokelat berukuran relatif besar ke pangkuan Paradikta yang singkat saja dibukanya oleh pria itu tanpa banyak bertanya-tanya ataupun berkomentar.

Namun, Paradikta spontan saja mendesis dan raut wajahnya pun instan berubah menjadi kaku dengan matanya yang kilat saja memerah bak menahan bergulung-gulung amarah.

Menyadari hal itu Akhyar pun bertanya, "Jadi, apa yang bakal lo lakukan?" Mungkin dia tetap tidak puas dengan jawaban yang Paradikta beri semalam. Terlebih setelah dia melihat ekspresi macam apa yang tersugguh pasca Paradikta melihat bukti-bukti baru yang dibawanya.

Meremas erat amplop berisi bukti yang mungkin tidak hanya akan membingungkan, tapi juga menyakiti Prisha, Paradikta toh hanya mampu bergumam, "Menurut lo kalau dia jauh dari gue dia bakal selamat? Lo pikir Gustiraja adalah tipikal orang yang akan memegang teguh seluruh janjinya?" Pardikta seperti tengah menyakinkan dirinya sendiri ketika lanjut berucap serak, "Dia akan hancurkan semua yang tidak dia butuhkan. Gue sudah melihatnya sendiri berkali-kali di sepanjang hidup gue. Andai Saniya nggak mati, mungkin ada hari di mana dia akan mengalami kematian yang lebih

tragis lagi saat Gustiraja menganggap dia mengalangi jalannya. Tua bangka itu bisa dengan mudah menghancurkan gue apalagi orang-orang asing seperti halnya ... *Prisha*."

Ya, maka tak ada cara lain. Paradikta sudah tidak punya waktu untuk ulur-ulur lagi. Meski ini terdengar kejam, Paradikta tidak bisa menunggu hingga Prisha sepenuhnya siap. Karena, sedikit saja dia terlambat, bagaimana kalau Prisha tak selamat?

Sayangnya, Akhyar mungkin memang hadir sebagai orang yang hobi mempertanyakan setiap langkah Paradikta sehingga dia tak menyerah untuk mengejar, "Lalu, kalau pun dia di sisi lo, seberapa yakin lo emangnya kalau dia akan selamat?"

Selamat?

Gustiraja amat membenci Paradikta, tapi tidak dengan Naga. Tahu kenapa? Awalnya, Paradikta pikir mungkin karena Naga lahir dengan latar belakang sempurna. Tidak seperti dirinya yang ibunya dinilai tidak jelas. Namun, lambat laun Paradikta justru menyadari bahwa alasannya tidaklah begitu. Gustiraja memang tidak membenci Naga, tapi itu tidak lantas membuatnya menyukainya. Paradikta bahkan tak ingat ada hari di mana seperti kakek-kakek buyut lain di luar sana Gustiraja tertarik meluangkan waktu untuk sekadar bercanda atau bermain-main dengan Naga. Oh, serius, satu-satunya alasan termasuk akal dia tidak membencinya ya hanya karena Naga ada sesuai kehendaknya. Percayalah! *He undoubtedly possesses a god complex*!

Paradikta cuma mengulas satu senyum lelah sebelum akhirnya menjawabi, "Tentu selalu ada kemungkinan dia nggak selamat sekalipun dia memiliki gue di sampingnya. Itulah kenapa gue punya tugas terakhir untuk lo."

Tugas terakhir yang Paradikta harap jika pun dia kalah dalam perangnya melawan Gustiraja, setidaknya bantuan Akhyar ini bukan

hanya akan menyelamatkan Prisha, tapi juga dapat mengubah hidupnya yang telah terlalu lama merana.

Sebab, satu hal yang pasti dari pertemuannya siang ini dengan Akhyar bahwa Paradikta sudah benar. Yah, dia sudah benar untuk menaruh rasa percayanya terhadap semua pembelaan Prisha, *istrinya*.

***

Hmm, jadi kamu Tim Ubi Radi atau Tim Ubi Eyang nih?

Oh ya, aku juga udah update bab 90 di sebelah ya. Perjalanan Mbak Prish udah makin pendek. Happy reading.

Terima kasih sudah sangat bersabar terhadap cerita ini ❤️

Seutuhnya Memiliki.

Paradikta sudah bolak-balik mengangkat lengan kirinya demi melirik arloji yang rasanya kok gerakan putaran jarumnya lambat sekali ya? Apa rusak? Tapi, ya kali dia pakai barang rusak sih? Tadi saat dia berangkat memacu Audinya dari lokasi *meeting* terakhirnya di Gambir saja *that Breguet classique* muternya masih waras loh ya. Pukul 5 teng dia sudah bisa keluar dari area resto tempatnya berdiskusi bersama salah satu orang utusan dari Ditjen PDN.

Oh, come on! Pria itu selalu berburu dengan waktu, tapi tidak pernah menjadi orang yang menunggu waktu. Justru waktu lah yang ada di sana untuk selalu menunggu Paradikta. Ya, begitulah biasanya segalanya bekerja, sayangnya tidak dengan malam ini!

Empat puluh menit lebih yang dia butuh demi bisa sampai Tebet nyatanya bahkan tidaklah terasa selama ini bila dibandingkan dengan sepuluh menitnya belakangan yang cuma habis dia pakai buat duduk lemas sambil memukul-mukul ringan stir kemudi dalam kondisi mesin yang telah mati.

Hish! Saking lamanya waktu berjalan bagi Paradikta sampai-sampai entah sudah berapa kali pria itu harus bertingkah macam setrikaan yang hilir-mudik keluar-masuk mobil cuma demi memanjangkan leher ke arah sebuah bangunan *super-chic* berdinding kaca—*well, typically just like Paris shops that tend to be smaller and more intimate, so it creates a sense of personal connection*—di seberang jalan sana di mana pada salah satu sudutnya pastilah sedang menyembunyikan sosok yang dia cari-cari.

Okay, berbicara soal orang yang dia cari, Paradikta yang hampir kering dikekang bosan akhirnya memutuskan untuk menyenderkan sejenak pinggulnya di kap mobil. Sementara matanya terus ia arahkan untuk mengawasi, jari-jarinya yang seharian didera pegal dan kesemutan gara-gara mesti menandatangani bertumpuk-tumpuk

berkas yang diboyong ke sana-kemari mengikutinya oleh sang Asisten pun sontak sibuk menggulung lengan kemejanya hingga ke siku.

Well, bukan saatnya *denial* sih malam ini dia memang berantakan. Lagian, gimana tampilannya nggak lecek coba?

Setelah pertemuannya bareng Akhyar, Paradikta juga harus menghadiri tiga kasual *meeting* di tiga tempat berbeda. Terakhir, ya itu yang di Gambir. Sama sekali belum berkesempatan makan dengan *proper* apalagi istirahat. Paradikta ingat bahwa tadi dia mungkin baru mengambil sekitar dua atau tiga sesapan air kopi, dan langsung ngacir keluar dari restoran betawi setelah *business partner*-nya mengucap satu kata yang memang telah dia tunggu-tunggu sejak detik pertama mereka saling bersalaman.

Ya, apalagi lah yang dinanti-nanti setiap *partner* dalam pertemuan bertajuk kolaborasi kalau bukan mantra berlabel 'setuju' kan? Tentu! Untuk memburu kata tersebut pria itu bahkan sampai bela-belain datang sendiri kendati Direktur Jendral PDN yang kemarin sempat memohon-mohon padanya guna meluangkan waktu untuk bertemu toh malah tak jadi datang. Tapi, ya bodo amatlah mau siapa pun yang datang kek paling penting kan hasilnya baik untuk Cévo yang memang tengah dalam ambisi agar dapat melangkahi VER di dua sisa kuartal tahun ini.

Lalu ya, menolak diantar oleh sopir maupun Asisten Pribadinya yang pada akhirnya dia tinggalkan begitu saja di resto, Paradikta lebih memilih menyetir sendiri di *peak hours*-nya kota Jakarta. Namun ya terima kasih untuk masa mudanya yang dulu sesekali sempat dia isi dengan kebut-kebutan di jalanan kendati setelahnya selalu berakhir dengan ditempeleng hingga luka-luka oleh tongkat saktinya Eyang. Setidaknya berkat pengalaman itu Paradikta toh jadi tahu dengan pasti caranya menyalip-nyalip meski dengan itu dia mesti merelakan *body* gagah Audi-nya tentu akan ada yang berbaret-baret lecet. Tapi ya kali dia peduli? Mobil bisa diperbaiki, tapi datang tepat waktu

setelah tiba-tiba dikirimi pesan singkat oleh Prisha saat dia sendiri sempat dibuat berlama-lama melamun, sembari menggigiti sedotan kopinya di jok belakang mobil setiap kali berpindah menuju tiap-tiap lokasi *meeting* gara-gara terlalu bingung harus memakai modus macam apa lagi untuk mengajak perempuan itu keluar eh, tahu-tahu justru Prisha lah yang mengiriminya pesan begini:

Prisha Jelita (Istri): Kalau kamu tidak sibuk bisa malam ini kita bertemu?

Entah kapan tepatnya Paradikta menambahi embel-embel kata istri pada nama kontak Prisha. Mungkin sejak obrolannya dengan Asisten Pribadinya kerap kali diwarnai pertanyaan-pertanyaannya yang makin sering membahas hal-hal di luar kerjaan?

"Siapa nama saya di hape kamu?" Oh yeah, Pardikta sampai-sampai pernah nekat bertanya begitu di satu waktu menjelang jam makan siangnya.

"Siap! Tapi, maaf sebelumnya, Pak. Apakah ini ada kaitannya dengan pekerjaan?"

"Kamu Asisten saya kan?"

"Siap, benar, Pak!"

"Tugas kamu memepermudah kerjaan saya kan? Membantu saya mengatasi adanya kesulitan yang saya hadapi?"

"Siap, memang benar, Pak."

"Kalau pacar kamu, kamu namai apa di *handphone*?"

"Jawaban saya akan mempermudah pekerjaan Bapak?"

Pardikta mengedikkan pundaknya malas. "*Try me*. Jadi, siapa?" tuntutnya tak sabar.

Asistennya belum menjawab, tapi cowok necis itu justru langsung menunjukkan layar ponselnya yang ketika itu kebetulan sekali bagai pucuk dicinta ulam pun tiba sedang bergetar dan memperlihatkan satu nama ID pemanggil.

Pacar 🥺💕💕💕

"Ada apa dengan *emoticon*-nya?" Paradikta kontan menyipitkan mata ngeri.

Lalu, menggunakan nada bicara bak sedang presentasi bisnis Asistennya dengan semangat menjelaskan, "Karena, dia sering kali memasang ekspresi semacam itu, Pak. Terlebih kalau sedang menginginkan sesuatu. Supaya saya tidak bisa menolak kemauannya dia suka sekali menatapi saya seperti halnya seekor anakan kucing yang matanya berkaca-kaca. Kemudian, untuk *love* yang berjumlah tiga buah di sana itu menandakan bahwa betapa pun dia tidak sempurna dan saya percaya bahwa tidak ada manusia yang sepenuhnya sempurna di dunia ini, tapi itu tidaklah berpengaruh bagi cinta saya yang memang sebanyak itu untuknya, Pak."

Romantis? Bah! Mampi saja sana!

Bagi Paradikta itu sih jelas najis! Tapi, mungkin memang seperti itulah pemuda-pemudi di awal dua puluhan dalam menjalin hubungan.

Apa Paradikta tertarik buat menconteknya? Cih, yang benar saja! Sampai dunia runtuh pun dia tak akan pernah sudi menambahi *emoticon* kekanakan di belakang nama Prisha!

Well, alih-alih *emoticon* sebagai gantinya dia sisipi kata istri biar kalau ada yang lihat tidak terkesan terlalu kaku, atau ya biar beda dari nama-nama perempuan lain di daftar kontaknya yang Paradikta bahkan nggak ingat adakah nama perempuan di kontaknya selain Prisha?

Lagi, aneh banget deh Prisha. Bukannya sibuk-nggak sibuk tiap malam mereka memang selalu ketemu kan? Walau kadang saat Paradikta pulang perempuan itu sudah tidur toh akhirnya mereka tetap tidur seranjang kok. Satu bulan ini *minus* pas hari-hari saat Prisha pulang ke Bogor mereka itu kayak nasi dan nori yang kalau disatukan pasti langsung lengket!

Ah, tapi Paradikta tahu sih maksud Prisha tentu nggak secetek itu. Jadi dia membalasi begini:

Paradikta: Mana mungkin sih saya nggak sibuk. Karyawan Cévo itu makannya masih nasi bukan terima kasih. Mau digaji pakai apa mereka kalau saya diam-diam saja? Jadwal saya sampai tahun depan bahkan sudah penuh.

Memang nyatanya demikian. Paradikta mengepalai lini terproduktif dari Cévo. Di mana di tangan Damaja berkat torehan sempurna rapor Cévo for Fashion, perusahaan ini berkembang super-pesat hingga mampu menyebar ke beberapa lini usaha lain. Tapi, perlukah Paradikta mengatakannya dengan seblak-blakan itu? Ingat lagi apa yang dikatakan Asistennya tentang dia dan pacarnya. Mereka selalu punya bahan buat memperpanjang komunikasi. Mengingat situasinya kini yang nggak mungkin lagi untuk bergaya-gaya sok jual mahal ketika ada keselamatan Prisha yang ikut dipertaruhkan dalam kendali Gustiraja maka, nggak mungkin dong Paradikta buang-buang kesempatan? Secepat kilat dia balas lah lagi.

Paradikta: *Tapi saya selalu punya waktu luang untuk keluarga.*

Paradikta: *Dan, kalau harus saya tegaskan kamu sudah menikah dengan saya. Maka, kamu juga masuk hitungan dalam keluarga yang saya maksudkan.*

Namun, segera dihapusnya. Terlalu basa-basi, kekanakan, dan terdengar tidak seperti dirinya. Pun, lebih dari segalanya dia takut Prisha salah paham. Jadi, lantas dia gantilah dengan kalimat *to the point* ini:

Paradikta: Saya pulang jam 5. Mau bertemu di mana?

Ajaibnya tak seperti kebiasaanya yang hanya membaca tanpa mau membalas pesan Paradikta jika mereka tak sedang membahas mengenai Naga, Prisha tahu-tahu merespons dalam hitungan detik bak jarinya nempel di hape.

Prisha Jelita (Istri): Dekat Kalia resto, Tebet.

Hm, itu kan dekat juga sama La-Mona *florist*. Atau, jangan-jangan memang dia mau mereka ketemuan di sana? Cuma kenapa? Ya kali Prisha mau membelikannya karangan bunga duka cita kan ya? Hadeh.

Mencoba tak terlalu penasaran dan berhenti ber-*negative-thinking* Paradikta lantas membalasi lagi.

Paradikta: Okay. I will see you soon.
Paradikta: Jangan terlambat. Waktu saya berharga. Ogah kalau cuma dipakai nungguin kamu yang telat.

Ah, tidakkah Paradikta sekarang mulai kedengaran kayak perempuan?

Sial! Apa pun itu Paradikta sudah wanti-wanti loh ya, tapi mana coba batang hidung Si Prisha-Prisha itu?

Paradikta sudah berkali-kali menimbang untuk menerobos masuk ke La-Mona. Bukan hal sulit jika pun ada yang bertanya macam-macam toh dia memang suaminya Prisha. Dia juga nggak perlu merasa malu ketika nanti bakal diceng-cengin. Tapi, satu pesan terakhir Prisha menahan seluruh niatnya itu.

Prisha Jelita (Istri): Jangan masuk. Tunggu saya yang keluar.

Sejak kapan Raden Paradikta Djati Danendra sudi bertindak bagai *submissive* begini? Mungkin sejak dia tahu bahwa langkahnya

menarik serta Prisha ke dalam hidupnya tanpa sadar juga membahayakan perempuan itu.

Yah.

Paradikta bahkan masih ingat andai dia tak pernah langganan bunga di La-Mona, atau andai Saniya tidak mengalami kecelakaan lalu mati di hari itu, Prisha tentu tak mungkin bertemu lagi dengannya kan? Prisha akan tetap menjalani hidupnya di kampung bersama mawar-mawarnya dengan telinga yang mesti dia tebalkan karena setiap hari jadi bahan utama tuk digosikan. Prisha juga mungkin tidak akan bertemu ibunya yang nyatanya hanya datang untuk merepotkan perempuan itu dengan sakitnya.

Dan, lebih dari segalanya Paradikta akan tetap menganggap Prisha sebagai tukang bohong yang pandai berkhianat. Paradikta dan hatinya yang buta tentu masih sibuk menyalah-nyalahkan Prisha atas segala kemalangan yang terjadi di hidupnya. Lalu, andai takdir tak membawa Paradikta dan Prisha ke titik ini, Naga mungkin juga akan tumbuh sebagai anak yang tidak pernah tertawa. Tidak pernah bahagia. Karena, Paradikta akan sibuk berakting sebagai manusia yang paling nelangsa karena kehilangan. Padahal, jauh di dasar hatinya dia mungkin justru sedang sibuk tertawa. Mensyukuri karma yang begitu cepat datangnya menghantam telak Saniya berikut dosa-dosanya!

Betapa pun Paradikta menyayangkan pertemuannya kembali dengan Prisha, tetapi dia tak akan menampik bahwa kehadiran Prisha telah membantunya banyak. Prisha bahkan mampu mengikis mendung yang Paradikta pelihara dalam hidupnya. Bersama Prisha kendati perjalanan ini jelas tak kan mudah, tapi Paradikta bersyukur bahwa untuk ukuran orang seberdosa dirinya pun Tuhan masih mau berbaik hati guna memberi peluang bagi mereka tuk bersama. Walau ini ya ... mungkin tak akan berlangsung selamanya.

Paradikta baru hendak menelepon Prisha saat samar suara lonceng yang dipasang di pintu masuk La Mona *florist* terdengar gemerincing berdenting. Bunyinya masih sama dengan yang Paradikta kenal. Bunyi yang seakan membawa *refreshing feel to the lazy summer days.* Bunyi yang bikin pengunjung *florist* ini rasanya ingin datang lagi dan lagi. Bunyi yang bila pun sekali kamu datang untuk mencari bunga duka cita, kamu tetap ingin kembali bukan untuk duka cita lainnya, tapi karena bunyi ini seakan ingin memberi harapan kalau kamu yang sempat amat berduka pun masihlah pantas untuk menerima momen-momen bahagia.

Tak ayal bersama hidung yang seolah penuh oleh semerbaknya bau segar bunga, Paradikta langsung semangat mendongakan kepala. Lalu, itu mungkin gara-gara angin malam ini sedikit lebih kencang dari biasanya sampai-sampai dari jarak yang relatif jauh Paradikta nyatanya bisa melihat rok putih Prisha berkibar samar, atau rambutnya yang tergerai juga sedikit *messy* berterbangan.

Paradikta sejenak terpaku menghadapi seluruh keindahan itu. Tapi, tak lama. Karena, tepat di belakang langkah Prisha kemudian menyusul hadirnya tawa-tawa berisik milik dua orang yang tampak bergandengan tangan. Salah satunya yang badannya paling mungil Paradikta tahu itu Naga. Namun, yang satunya ....

Hish! Debar Paradikta yang tadi tenang kini mulai terpacu. Bukan oleh kesenangan, tapi keberangan!

Lagi, ada apa coba dengan wanita antah berantah itu? Kenapa dia bisa bersama Prisha dan Naga malam ini? Mau bergaya bagai keluarga kah sekarang dia? Atas usul siapa? Gustiraja?

Sial sial sial! Paradikta sudah punya rencana untuk Prisha malam ini. Jangan sampai karena wanita yang mestinya malu untuk dekat-dekat dengan Prisha itu semua jadi berantakan!

Yah.

Karena, apa pun yang terjadi Pardikta akan memastikan bahwa dia harus memiliki Prisha seutuhnya malam ini.

***

Halo, ketemunya ini agak lama yah? So sorry huhuhu.

Gimana nih puasa pertamanya?

Aku jugabaru update bab 91 di sebelah ya. Dikit lagi kita sampai di penghujung cerita.

Terima kasih udah menunggu, mengikuti, mendukung, dan membaca cerita ini ya. Sehat selalu dan selamat berpuasa bagi teman-teman yang menjalankannya. Semangat selalu ❤️

Khawatir.

Dengan napas yang sedikit patah-patah karena terlalu lama ditahannya, Prisha masih sadar untuk mengelus sejenak debar pada kawasan dadanya yang di sepanjang perjalanan tadi jujur saja jantungnya seakan longsor hingga kaki ketika dengan kelewat buru-buru perempuan itu lantas kelimpungan untuk melongokan kepala ke jok belakang dan melihat Naga sudah menyengir lebar-lebar ke arahnya.

"A-ga ...." Sayangnya, cara bernapas Prisha membuat suara yang dikeluarnya justru bak cicitan tikus sehingga samar dia kembali menarik napasnya dalam-dalam guna lanjut bertanya melalui nada yang sedikit lebih terukur, "... tidak apa-apa?"

Kendati dari apa yang dilihatnya anak itu tampak tak terganggu dengan perjalanan yang baru mereka tempuh, tetapi tetap saja Prisha rasanya khawatir!

Dan, kekhawatiran itu perlahan-lahan mencair kala Naga mengangguk-angguk sambil balas berseru kegirangan yang sungguh di luar dugaan, "Aganya baik-baik kok, Unda. Seneng malahnya. Kalau sama-sama Pak Adrinya naik mobilnya mah enggak pernahnya gini-gini kayak Papanya wush wush wush wush hehehe. Undanya baik-baik juga iyaaa?"

Prisha hendak mengangguk—meski, nyatanya tentu nggak sebaik itu sampai-sampai telapak kakinya bahkan berkeringat di dalam sepatu—saat seseorang yang selama perjalanan duduk persis di samping jok berisi *car seat* milik Naga tiba-tiba mendorong pintu mobil dengan sangat grasa-grusu seolah sedang diburu sesuatu. Wanita itu bahkan keluar dengan menutupi mulutnya rapat-rapat dengan dua telapak tangan hingga tak lama terdengarlah bunyi seseorang yang seperti sedang muntah-muntah di luar sana.

Hish!

Tahu pasti siapa yang harus bertanggung jawab atas itu, Prisha melirik kursi di balik kemudi di mana kini Paradikta juga tampak tengah balik memandanginya dengan tampangnya yang sok nggak berdosa. Bah!

"Kamu sengaja?" Prisha jarang sekali main tuduh begitu saja. Tentu! Pada dasarnya ya karena dia tahu sendirilah betapa dituduh-tuduh itu nggak enak sekali. Namun, apa yang dilakukan Paradikta sejak mereka bertemu di pelataran La-Mona *florist* memang sungguh seperti sedang sengaja bikin orang-orang di sekitaranya nggak nyaman meski entah untuk alasan apa.

Pun, detik berselang dengan kelewat percaya dirinya pria itu benar-benar mengaku, "*Of course*."

Walaupun sudah menduganya, Prisha toh tetap terkesiap, serta kemudian dengan sengaja membisikan sahutannya, sebab ada Naga yang bisa saja bakal mendengarnya dari jok belakang, "Itu berbahaya. Ada Naga. Bagaimana kalau celaka?"

"Nyatanya nggak celaka kan?" Pria itu dengan kepala yang dia dekatkan ke arah Prisha melirik Naga melalui ekor mata saat sambung melirih persis di tepian telinga Prisha yang tertutupi rambut, "Dan, seperti yang kita lihat Naga bahagia-bahagia saja tuh?"

"Paradikta ..." Intonasinya getir dan makin terdengar suram sewaktu Prisha lamat-lamat menyambung kaku, "... hari buruk siapa yang tahu?"

Benar. Deg-degan yang Prisha rasa di sepanjang jalan bukan karena dia takut mati, tapi dia takut bahwa keberadaannya lagi-lagi akan membuat orang lain celaka juga menderita.

Yah.

Sama seperti halnya hari yang menjadi hari terakhirnya ketemu bapak. Andai Prisha tahu bahwa bapak akan jatuh dari ruko empat lantai hari itu, Prisha jelas nggak akan keras kepala untuk menyetujui ajakan teman sebangkunya supaya mereka mendaftar les Bahasa Inggris di sana. Hanya perkara diskon sepuluh persen yang amat berharga bagi orang-orang dari golongannya, Prisha bela-belain pergi di hari hujan itu. Coba saja dia nggak usah beri tahu lokasinya pada bapak, mungkin bapak nggak akan ke sana untuk menjemputnya. Atau, kalau boleh lebih mengeluh, Prisha sangat menyesal tidak langsung pulang di saat pihak bimbel berjanji akan memperpanjang durasi promo, dan membuat anak-anak yang semula antri sembari lesehan mulai berduyun-duyun angkat kaki menembus hujan sebelum terjebak malam.

Ah, kenapa sih Prisha yang naif justru naik tangga? Seingatnya dia sedang membantu orang dan bikin bapak yang mungkin cemas tak menemukannya di mana-mana lantas mencari-cari dan menyusulnya? Ingatan Prisha memang samar-samar kembali, kendati dia tetap tidak ingat dengan pasti bahwa siapakah yang dia bantu tuntun di hari itu? Sampai mana dia menuntunnya? Dan, di atas segalanya apakah benar dia lah yang mendorong bapak? Atau, sebenarnya ada orang lain selain mereka hari itu?

Namun, ya apa pun yang sesungguhnya telah terjadi di hari itu andai dia tahu bila hari itu bakal jadi hari kematian bapak, Prisha tentu bakal memilih diam saja di rumah. Lebih baik nilai Bahasa Inggrisnya biasa-biasa saja toh dia akan tetap naik kelas dibanding segalanya harus dia bayar dengan kehilangan bapak untuk selamanya.

Dan, tidakah Paradikta sudah tahu rasanya? Dia sudah kehilangan Saniya satu kali, lalu kini dia secara sengaja mau nantangin maut dengan mengebut di jalanan?!

Cuma, tahu kan Paradikta nih tidak pernah merasa salah bahkan setelah dia memaksa kebut-kebutan di jalan tikus yang hanya cukup dilewati oleh satu mobil sampai nggak hanya sekali mereka

diklaksonin, diumpatin, serta parahnya tak hanya melibas tanpa ampun setiap *speed bump*, dia juga sempat nyerempet berjejer-jejer tong sampah di belokan hingga sampahnya terbang dan berserakan—entah bagaimana Paradikta akan menyelesaikannya, benarkah dia akan abaikan saja, atau dia akan mengutus Asistennya untuk membereskan semua kekacauan itu, beruntung mereka tidak sampai diuber massa—sehingga dia bisa enteng saja merespons, "Hari buruk? Hari ini nggak akan jadi buruk kalau kamu nggak seenaknya sendiri ngajakin orang asing!" Meski terdengar sungguh menyebalkan, setidaknya dia masih sadar untuk mengatakannya di depan telinga Prisha yang semoga selalu luput dari indra pendengaran Naga.

Prisha lalu mendesah. Tak ingin tampak emosi berlebihan apalagi sampai ketangkap mata berdebat di hadapan Naga. Oleh sebab itu, dibanding meladeni Paradikta yang pasti nggak akan mau menyerah lebih-lebih kalah, perempuan itu berikutnya hanya berkata sarat penekanan, "Dia *kenalan* Eyang kamu, *kenalan* Ibu, dan dia mau jenguk *Ibu saya*." Selanjutnya, tak lupa seraya memboyong buket bunga mawar segar yang dia dapat dari La-Mona Prisha pun turun. Membantu Naga bangkit dari *car seat*-nya, perempuan itu kemudian berjalan memutar untuk mengecek keadaan orang yang malam ini berkendara bersama mereka hingga ke rumah sakit serta heboh muntah-muntah gara-gara ulah Paradikta.

Sementara Prisha Si baik hati itu sibuk menolong wanita yang entah kenapa dibawa mengebut sedikit saja sudah langsung muntah-muntah kayak nggak pernah naik mobil di parkiran, Paradikta masih sempat memukul kendali stir satu kali sebelum akhirnya menyusul keluar dengan membanting pintunya—*well*, tentu saja.

Ya gimana pria itu nggak emosi coba? Paradikta sudah diburu waktu. Malam ini seharusnya mereka pulang ke rumah. Paradikta loh sampai bela-belain mengubur rasa malunya demi dapat *insight* tambahan dari Asistennya yang padahal jauh lebih tidak berpengalaman dari dirinya. Mengapa? Karena, dia tidak ingin gagal

untuk memiliki Prisha malam ini. Saat Prisha mengiriminya pesan lebih dulu untuk bertemu, laki-laki itu kira semua akan berjalan sesuai rencana. Tapi, apa ini?

Bukannya rumah, mereka justru tiba di rumah sakit. Mana bukan cuma mereka bertiga pula, tapi bersama orang itu. Tidak tahu kah Prisha bahwa keputusan sembrononya yang membawa orang itu untuk bertemu dengan ibunya malam ini bisa saja menyerangnya balik bak senjata makan tuan yang bakal bikin dia tambah sengsara?

Hish!

Paradikta rasanya ingin menarik tangan Prisha untuk kembali masuk ke dalam Audi hitamnya lalu meninggalkan orang asing itu di sana. Bodo amat deh dia betulan mau bertemu dengan ibu Prisha terus mereka bertengkar hebat. Yang pasti Paradikta sangat tidak rela jika Prisha harus berada di tengah-tengah mereka, dan justru mesti menjadi samsak yang pada akhirnya cuma memiliki lara sebagai satu-satunya hal yang tertinggal.

Sayangnya, terkadang Prisha bisa sama saja keras kepalanya dengan dirinya. Setelah orang itu mengaku baikan kendati wajahnya jelas pucat pasi, mereka akhirnya bersiap masuk sebelum jam besuk usai.

Lalu, tepat sebelum Prisha benar-benar beranjak menemui ibunya yang mungkin sudah tidur nyaman di ruang VIP yang memang Paradikta siapkan, pria itu sengaja berbisik di telinga Prisha yang memintanya untuk menggendong Naga, "Kamu taruh bunganya dan langsung pulang." Ketika Prisha meliriknya dengan raut protes, Paradikta segera mengimbuhkan sesuatu yang sulit Prisha bantah, "Kita bawa Naga. Dia nggak bisa masuk ke dalam, dan kamu tega gitu dia kena angin malam lama-lama cuma demi *kenalan ibu kamu* yang bahkan baru kamu kenal hari ini?"

Prisha tidak menolak ataupun mengiyakan. Namun, saat matanya sejenak berpindah guna menyoroti Naga dalam gendongannya,

Paradikta tahu bahwa perempuan itu bisa melakukan apa saja untuk anak ini.

Aneh. Uh, sangat bahkan!

Tetapi, mungkin karena itulah. Karena, kasih sayangnya yang bisa sebesar itu pada seseorang yang bukan siapa-siapanya.

Yah.

Karena, Prisha seaneh itu untuk mampu dia pahami sehingga Paradikta pun tak mau jika perempuan itu kecewa.

Maka, dalam diamnya yang hanya sanggup memaku diri sembari mengamati punggung sang istri yang pelan-pelan menjauh dengan menuntun tangan wanita itu, Paradikta hanya berharap jika pun Prisha tahu rahasia yang telah dikubur oleh orang-orang terdekatnya hari ini, dia akan bisa bangkit lagi.

Iya, semoga saja. Karena, kali ini perempuan itu tak lagi sendiri. Ada Naga dan ya ... dirinya yang selalu siap menerima perempuan itu di sisi.

***

Halo, maaf yah lama nggak jumpa karena satu dan lain hal, hehe. Gimana nih puasanya? Sudah lewat setengah perjalanan, kayaknya juga ada yang udah bersiap buat mudik mungkin yah? Lancar-lancar yah 🥰

Oh iya, aku juga udah update bab 92 di sebelah. Tinggal nunggu pertunjukan terakhir Radi nih dan sepertinya kita akan berpisah. Eits, tapi mungkin bakal ketemu lagi sih di babak baru 🤔

Terima kasih sudah sangaaaaat bersabar terhadap semua kekurangan cerita ini. Sehat-sehat dan happy yah ❤️

Fakta Pilu.

Jam besuk salah satu rumah sakit terbesar di Jakarta Selatan itu akan berakhir kurang dari sejam lagi. Jujur, Prisha tidak terlalu yakin sih apakah ibu bakal menerima kesinggahan mereka yang tergolong begitu tiba-tiba ini? Kendati tentu Prisha sudah sempat mengabari ibu bahwa dia akan menjenguk. Sesuatu yang tidak cukup lazim sebetulnya. Sebab, biasanya kalaupun Prisha mampir ke rumah sakit jam segini dia paling cuma bakal mengintip ibu melalui *viewing window* pada pintu tanpa berani unjuk diri untuk melihat wanita yang rambutnya telah memutih itu tertidur dengan pundak bergerak naik-turun secara teratur—menandakan jika jantungnya masih normal bekerja yang seketika membuat Prisha merasa lega—di balik selimut sambil memunggunginya.

Namun, apa kira-kira responsnya nanti saat melihat ternyata malam ini Prisha tak datang sendiri?

Atau, kalau boleh lebih spesifik bagaimana reaksi ibu saat nanti beliau melihat seseorang yang tampak sangat dekat dengannya di foto tiba-tiba ada di sini?

Well, Prisha bukannya tidak menyadari gurat tak nyaman di mata Paradikta yang tadi mewanti-wantinya untuk segera kembali.

Prisha juga bukan berarti tidak tahu kalau bisa saja apa yang berhari-hari lalu laki-laki itu singgung terkait status ibu benar akan menjadi kenyataan yang tidak bisa lagi dia elakan.

Dalam diamnya, Prisha ... tentu punya sedikit rasa curiga. Rasa curiga yang pasti bakal dia pilih untuk telan bulat-bulat bila dia tidak pernah datang ke tampat Gustiraja. Serius, jika memang tidak banyak pilihan tersisa baginya Prisha tentu lebih baik sampai mati dicaci oleh ibu daripada harus membuka satu probabilitas di mana bisa jadi dia memang tidaklah berhak memanggil wanita itu sebagai

ibunya. Sebuah asumsi yang ... *mengerikan*. Sebuah asumsi yang sesungguhnya ingin dia abaikan. Namun ....

Kenapa perempuan yang tampak kenal dekat dengan ibu tiba-tiba bisa ada di rumah Gustiraja? Mereka sejatinya tidaklah pernah bertemu sebelumnya, tapi *insting*-nya kok berkata sebaliknya?

Pertemuan mereka yang tampak jelas sengaja diinisiasi oleh pria tua itu tentulah punya maksud tertentu.

Dan, Prisha tahu jika waktunya tidaklah tersisa banyak untuk berpikir. Ada kemungkinan bahwa dia benar-benar harus segera menyingkir dari hidup Paradikta juga Naga. Pun, memang dia terus dibebat ragu-ragu bahkan di detik ini ketika dia sudah dalam perjalanan buat menyamperi ibu.

Prisha ragu apakah dia benar sudah siap jikalau dia mesti mendengar sesuatu yang sebenarnya selalu bisa dia pilih untuk abaikan? Dia sesungguhnya tidaklah perlu penjelasan untuk semua perlakuan kasar ibu. Selama ini toh dia tahan-tahan saja hidup dengan tanpa mempertanyakan seluruh hal-hal itu.

Tidak peduli seberapa baik ibu milik anak-anak lain di luar sana, perlakuan ibu padanya tak lantas menjadikannya otomatis bukan ibu Prisha.

Tidak semua ibu tabiatnya sama. Bukan hanya satu-dua ibu kok yang melahirkan anaknya lalu tega menjualnya. Tidak satu-dua ibu kok yang melahirkan anaknya kemudian tega untuk melenyapkannya. Tidak selalu ibu yang toksik adalah ibu yang tidak pernah melahirkan anak-anaknya.

Benar.

Jadi, mempertemukan wanita yang sepertinya memang sengaja Gustiraja tunjukan sebagai senjata ini dengan ibu secepatnya mungkin bisa membantunya guna memperoleh jawabannya—atau,

untuk Prisha itu hanya demi melenyapkan suara-suara sumbang bernada provokasi dan sangsi yang riuh timbul di benaknya belakangan. Biarpun jawaban itu bisa jadi adalah kenyataan yang amat dia takutkan.

Dan, ketakutan itu benar-benar telah ada di depan mata Prisha saat pintu ruang rawat ibu yang berada di pojok menjadi satu-satunya pintu di lorong ini yang belum mereka lewati.

Mengambil napasnya dalam-dalam hingga berikutnya hidungnya kontan mampu menghidu aroma manis nan menyegarkan dari buket mawar di pelukannya, yang seolah mampu sedikit meringankan beban di pundak Prisha ketika akhirnya lengannya dengan berani mengetuk beberapa kali pintu ruang rawat yang berhasil ibu tempati berkat janji yang terlanjur Prisha beri pada Paradikta—*well*, kesannya memang seperti dia jual diri sih, tapi bukannya ibu memang sering menuduhnya begitu, dan katanya ibu adalah tangan kanan Tuhan, maka tak heran jika doanya mungkin telah dikabulkan, hal yang seolah makin menegaskan kalau ibu memang benar ibunya kan—serta, lantas mendorongnya pelan.

Lalu, ya itu terjadi kelewat cepat saat satu bantal melayang dan otomatis mengenai telak satu sisi wajah Prisha sebelum akhirnya teronggok jatuh di dekat kakinya.

Sedikit kaget meski nggak kaget-kaget banget sih, karena ibu kan memang kerap kasar padanya.

Menerima semua itu lagi-lagi dengan lapang dada tanpa ada indikasi malu walau baru saja aksi kekerasan tersebut ikut disaksikan juga oleh orang asing, Prisha lantas memanjangkan netranya guna menemukan sosok ibu yang kini sudah duduk di ranjang bak memang telah menunggunya datang lengkap dengan lengan terinfus sekaligus tatapan mata nyalang ke arahnya. Tatapan yang jelas sudah ribuan kali Prisha terima sampai-sampai dia tidak tahu harus seperti apakah sebenarnya seorang ibu dalam menatap anaknya?

Apakah Prisha bahkan tanpa sadar juga pernah menggunakan tatapan sejenis itu pada Naga? Oh, semoga saja tidak. Sebab, sungguh, siapa pun yang mendapatkan tatapan itu rasanya seperti hidupnya tidaklah berarti. Dan, cukup Prisha saja yang merasa begitu, anak semanis Naga ya jangan sampai!

Sementara Prisha sibuk ter-*intimidated* di bawah tatapan ibu, orang yang berjalan di belakangnya justru tiba-tiba memungut bantal yang tadi sempat menampar Prisha untuk kemudian berjalan mendahuluinya menuju ranjang ibu. Bersamaan dengan ayunan langkah orang itu, Prisha bisa melihat jika sorot tak bersahabat milik ibu yang Prisha pikir terarah padanya ikut beralih untuk mengikuti pergerakan orang itu.

Prisha masih bertahan di bibir pintu ketika wanita yang datang bersamanya tampak menunduk sejenak demi menyejajari ibu. Tak cuma itu dia juga seakan membisikan sesuatu yang sontak bikin ibu tertawa-tawa sinis, sebelum akhirnya mengeluarkan komentar dalam nada mencemooh, "Nggak waras!"

Yang lantas dibalas wanita itu dengan nada seperti bercanda yang lebih terdengar bagai sarkas, "Jadi, kamu maunya aku doain cepat sembuh atau sebaliknya?"

"Kamu pikir kamu siapa sampai-sampai seyakin itu doamu bakal dikabul Tuhan? Terus, kalau aku mati sekarang ada yang bakal keenakan dong. Nanti langsung lupa lagi sama dosa-dosanya." Mata ibu menggelincir melirik culas Prisha seolah ingin mengingatkan bahwa dosa-dosanya memang mustahil terampuni, sebelum beliau dengan sarat kekesalan melanjutkan, "Dan, nanti kamu berhenti lagi dapat *karmanya*. Kan selama ini aku yang rajin ngasih *karma* ke kamu."

Prisha tentu terkejut mendengar kata-kata ibu. Walau sekali lagi, Paradikta sudah memperingatkannya. Pria itu juga mengingatkan Prisha untuk langsung kembali setelah menaruh bunga yang dia

bawa ke ruang rawat ibu seakan pria itu tahu bahwa jika Prisha berlama-lama di sana dia mungkin akan mendengar banyak hal yang seharusnya tidak dia dengar.

Namun, haruskah Prisha pergi begitu saja? Lari seperti biasanya? Ketika wanita asing itu tahu-tahu menghubunginya sore tadi—dia mengaku mendapat nomornya dari Awidya, meski saudara Paradikta yang satu itu bahkan tak pernah menghubunginya—lalu, tiba-tiba menanyakan soal ibu yang dirawat, serta mengajak Prisha menemaninya menengoki ibu.

Bukan tanpa alasan Prisha langsung mengiyakannya. Dia hanya ingin tahu apakah kecurigaan semua orang dan dirinya adalah benar? Dan, hanya lima menit. Naga pasti bisa menunggu lima menit sampai nanti Prisha akan pergi dari sini setelah setidaknya sedikit saja mengetahui tentang apa yang katanya tidak perlu dia ketahui.

"Mbak, kamu kira apa yang kamu bikin-bikin selama ini tuh bisa nyakitin aku?" Wanita asing itu membalasi ibu sambil tersenyum. Senyum yang refleks bagai menonjok bagian ulu hati Prisha. Bukan karena tampilannya begitu mengerikan, tapi karena akhirnya Prisha sepertinya ingat di mana kira-kira dia pernah melihat senyumnya yang familier itu.

Namun, apa memang yang istimewa dengan itu? Wajar jika ada senyum yang mirip-mirip. Sekali pun senyum wanita asing itu memang sedikit mirip dengan senyum milik Prisha yang saking jarangnya dia pajang, Prisha sendiri sampai kadang lupa seperti apa bentuknya. Pun, sekali lagi itu tidaklah mendefinisikan apa-apa. Iya kan?

"Kalau kamu masih manusia sih harusnya iya, tapi sayangnya kamu kan setan yah sama lah sama tuh setan kecil satu!" Ibu lalu mengedik ke arah Prisha bak memang tidak akan pernah merasa puas buat mengatainya.

"Udahlah, Mbak, mau kamu hina dia nyampe apa juga kamu nggak bisa bikin aku sakit," sahut wanita asing itu bukan dengan nada lelah yang mengindikasikan kalau dia mungkin peduli, tapi datar seperti memang dia tidaklah punya hati.

Orang sejenis itu ... tidak mungkin kalau dia ....

"Harusnya pas itu aku langsung habisin kamu pas kamu masih bareng-bareng sama Si Setan Kecil itu yah? Biar kalian berdua nggak usah ganggu-ganggu hidupku lagi. Andai aku sedikit aja lebih berani," aku ibu dalam nada sarat sesal.

Dan, Prisha pun sontak terperanjat. Walau pembicaraan di antara keduanya tak mudah dipahami apa maksudnya, tapi Prisha seperti tahu bahwa orang itu dan ibu bukanlah sebatas kenalan biasa. Mereka juga mungkin bukan teman, mendengar bagaimana keduanya saling melempar kata-kata bernuansa menyumpahi.

"Denger itu?" Ibu kembali mencari Prisha melalui sorotnya yang tak pernah beraroma keibuan. "Orang yang sedarah sama kamu aja nggak peduli sama kamu."

Se-apa?

Buket di tangan Prisha pun jatuh seiring dengan ototnya yang bagai melemah. Namun, yang paling aneh adalah wujud ibu dan orang itu langsung memburam seiring dengan sesak yang menghimpit kuat-kuat pada tiap-tiap organ di dalam dadanya. Himpitan yang membuat napas Prisha spontan memburu dengan hidung dan mata yang terasa perih seolah ada satu cobek sambel yang dioles di sana.

"Gimana mau ada yang peduli coba?" Ibu kembali bicara. "Kelahiran kamu itu adalah momen paling sial."

Dan, itu tak lagi mampu dibendung sewaktu air mata Prisha jatuh setetes.

"Bapak kamu yang udah kamu bunuh itu tukang selingkuh! Kalau bukan karena belas kasihan saya kamu nggak akan ada. Nggak akan pernah lahir!"

Dua tetes.

"Ibu kandung kamu aja nih nggak peduli mau kamu saya sakiti atau bunuh sekali pun."

Tiga tetes.

Dan, Prisha yakin ibu masih punya banyak sekali daftar kata-kata menyakitkan lain yang beliau ingin perdengarkan pada Prisha saat tangan hangat yang belakangan makin sering hadir guna merangkulnya secara ajaib muncul, dan terasa langsung melingkari dengan amat protektif tulang pada kawasan bahunya yang mulai perlahan-lahan berguncang.

Dan, Prisha nggak dengar apa-apa lagi seiring dengan tubuhnya yang tiba-tiba terasa diangkat lalu melayang untuk lantas dipaksa pergi dari sana dengan satu kenyataan yang rasanya ingin membuatnya mengubur diri hidup-hidup.

Ternyata, memang sama dengan apa yang telah dikatakan oleh Paradikta. Ibu ... bukanlah ibunya. Tapi, kenapa harus bukan ibunya?

They say that being a real family is not in the DNA, it is in the heart.

Kendati ibu tidak merasa begitu di hatinya atau sekarang justru di DNA-nya, tapi Prisha selalu.

Yah. Dia selalu menyayangi ibu sebagai keluarganya yang sejati. Tak peduli DNA. Tak peduli pula berkali-kali ibu telah memintanya untuk mati, nyatanya toh ibu memang tidak pernah sungguh-sungguh berani untuk mencabut nyawa Prisha yang padahal selalu beliau katai sudah membunuh bapak.

Ibu ... masa bodo beliau melahirkannya atau tidak ibu tak akan bisa terganti.

Bagi Prisha, ibu ya cuma satu. Dan, selamanya akan tetap begitu!

***

Ada emot yang cocok untuk mewakili bab ini?

Halooo, lamaaaaa banget kita nggak ketemu sama Mbak Prish bahkan di sebelah juga sama huhuhu. Maaf yah aku selalu butuh energi lebih untuk menulis kisah Prisha 🙄

Terima kasih untuk yang selalu sabar menanti cerita ini yang alurnya aduuuuh lambat kali lah, mana mutar-muter pula, I know it, Gaes. So sorry aku sedang berusaha perbaiki 🫠

Sehat-sehat selalu yah semoga kita bisa ketemu lagi baik di sebelah maupun di sini secepatnya ❤️

Luka Kecil.

Mereka mungkin telah jadi bahan tontonan orang.

Duh, sekarang mata mana sih yang kira-kira tak akan menengok dua kali jika ada orang berjalan tergesa-gesa hingga mungkin nyaris berlari di sepanjang koridor rumah sakit?

Okay, itu boleh jadi pemandangan biasa. Banyak orang berburu dengan waktu apalagi di penghujung akhir jam besuk. Pun, mereka mungkin akan mudah mengabaikannya andai orang itu berlari seorang diri. Tapi, bagaimana kalau dia berlari dengan membopong tubuh seseorang di bahunya bersama wajah yang seolah siap menerkam siapa saja yang berani menghalangi jalannya?

Hish!

Meski dalam situasi normal Prisha paling tidak suka menarik perhatian. Namun, semenjak Paradikta hadir lagi dalam hidupnya apakah semua hal pernah berjalan sesuai dengan yang Prisha inginkan?

Ingat lagi bagaimana pria itu mengacau di kampungnya hingga mereka dipanggil oleh Pak RT dan jadi bahan gunjingan berhari-hari setelahnya. Pun, rentetan hal-hal nyeleneh lainnya yang pria itu buat entah secara sengaja atau tidak, dan berakhir dengan menyulitkan Prisha.

Paradikta mungkin tak masalah, tapi Prisha yang biasa hidup tanpa terdengar maupun terlihat tentu merasa tercekik dengan semua hal-hal itu.

Omong-omong soal tercekik, dada Prisha rasanya tak nyaman. Di sana begitu sesak. Entah itu gara-gara dia terjengking dalam

gendongan Paradikta atau karena hal-hal yang baru saja dia dengar di ruang rawat inap ibu.

Semenjak berkebun serta menanam ribuan mawar di ladang Prisha sudah ratusan kali tertusuk duri di jarinya. Luka yang dihasilkannya begitu kecil, tapi sering kali ngilunya tak hilang dalam sehari. Dan, saat ini dia seolah merasakan rasa yang sama di hatinya. Tusukan itu tak meninggalkan darah, tapi justru karena itulah karena tak ada setetes pun darah yang keluar sehingga membuat bagian itu memar sekaligus terasa jauh lebih menyakitkan.

Prisha bahkan tak lagi punya kesadaran untuk menarik diri dari setiap usaha nyeleneh yang kerap Paradikta lakukan untuk menjadikan mereka sebagai pusat perhatian. Tak hanya itu, Prisha bahkan tak tahu di mana tepatnya Paradikta menurunkannya dari bopongan. Yang Prisha sadari setelah tangisnya sedikit mereda hanya tak ada siapa pun di sekitar mereka dalam ruangan luas yang mirip auditorium tersebut.

Entah bagaimana Paradikta bisa semudah itu masuk, dan entah apa yang sudah dia usahakan sampai-sampai dia bisa menyusul Prisha di saat seharusnya dia menjaga Naga. Lidah Prisha yang mestinya segera menanyakannya entah mengapa tidak bisa dia gerakan. Mungkin karena nyatanya air matanya masih sibuk berjatuhan hingga membuatnya tergugu-gugu dan lidahnya kelu?

Yah.

Melalui matanya yang buram Prisha cuma mampu melihat Paradikta mendudukan dirinya di tepian meja terdekat sewaktu tangannya pelan-pelan melepas Prisha yang sudah dapat berdiri tanpa oleng untuk lantas mendengar pria itu berbisik, "*I told you before*. Taruh bunganya dan kembali. Sesulit itu kah buat nurut? Ingat lagi apa yang selalu terjadi kalau kamu mengabaikan kata-kata saya?"

Hah, apakah ini waktu yang tepat untuknya bersikap sinis dan menyombongkan diri?

Okay, walau apa yang Paradikta katakan memang selalu benar sejauh ini. Tetapi, sungguh, Prisha berharap pria itu juga bisa salah terlebih mengenai ibu.

Lagi pula, bagaimana Paradikta bisa tahu? Ah, tidak. Itu bukan pertanyaan yang pantas ditanyakan sebetulnya. Raden Paradikta Djati Danendra memang selalu beberapa langkah di depannya. Masalah soal ibu ini hanyalah contoh kecilnya.

Yah, kendati sudah tahu begitu dan meski dia sudah jauh-jauh hari memikirkan tentang potensi akan keakuratan info yang dibeberkan oleh pria itu toh tetap saja itu sama sekali tak lantas mengentaskan kesedihan Prisha kala akhirnya mengetahuinya.

"Kamu marah? Karena saya benar lagi?" ujar Paradikta. "*I told you before, again*. Biarkan saja dia mati. Kalian nggak ada hubungan apa-apa."

Membiarkan ibu mati?

Tidakkah mulutnya lancang sekali?!

Prisha bahkan tidak tahu harus meresponsnya dengan cara bagaimana ketika Paradikta tiba-tiba malah menarik lengannya supaya bergeser mendekat hingga tubuh Prisha berdiri persis di celah kakinya, dan dari jarak itu Prisha bisa melihat jika mata milik pria itu yang tajam menyiratkan suatu sorot aneh seperti ... *khawatir*?

Tak berhenti di sana tangannya yang hangat lalu terangkat untuk lantas membenahi surai Prisha yang kusut. Tanpa bicara laki-laki itu lantas menyeka air mata di pipi Prisha yang masih mengalir menggunakan ibu jarinya.

"Sesayang itu sama dia? Walaupun dia nggak pernah balas sayang?" Paradikta bergumam setelah sesaat mereka hanya saling bertukar

pandangan, yang herannya tak cuma terdengar simpatik, tapi juga cukup ... *lembut*?

Kelembutan yang praktis bikin Prisha ingat bahwa banyak hal buruk memang sudah ibu perbuat padanya. Hal buruk yang mustahil bisa Prisha lupakan di sepanjang hidupnya. Tapi, dari semua kenangan buruk yang tersimpan dalam kotak kenangannya ternyata ada satu memori yang tak kalah membekasnya hingga Prisha merasa bahwa itu baru terjadi kemarin.

Benar.

Waktu itu Prisha masih kecil dan mendadak sakit saat bapak sedang diajak ke luar kota untuk bekerja menemani Uwa Ilyas.

Prisha merasa tubuhnya dingin menggigil. Dia rebah di sofa dengan berbalut kain jarik. Sesuai janji waktu pamit maka bapak baru akan kembali besok sore. Bapak juga bilang akan membawakan Prisha satu kotak lumpia rebung sama wingko yang boleh Prisha habiskan sendiri. Namun, malam itu rasanya Prisha bahkan tidak sanggup menunggu sampai sore. Seluruh tulang pada tubuh kecilnya seperti mau ramai-ramai putus.

Prisha juga tiada henti berkeringat dingin. Dia haus. Akan tetapi, dia bahkan tidak punya cukup tenaga untuk ambil minum pada ceret di meja dapur. Dibanding itu Prisha mulai berasa ada kunang-kunang yang suka terbang kalau malam di kampung Uwa Ilyas yang setahun lalu pernah dia kunjungi di dalam matanya yang berair. Dia sampai ketakutan. Takut kunang-kunang itu tambah banyak dan menguasai seluruh pengelihatannya. Takut gara-gara itu dia nggak bisa melihat lagi dan jadi tidak bisa memakan oleh-oleh yang akan bapak bawakan. Takut kalau habis ini dia nggak bisa pergi belajar membaca lagi di Rumah Baca. Dan, di atas segalanya, Prisha juga takut kalau dia memilih tidur demi mengusir kunang-kunang itu, lalu ternyata dia nggak bangun-bangun lagi sehingga dia nggak bisa lihat bapak sama ibu lagi.

Hitung domba yang Prisha rapalkan dalam hati bahkan sudah tak manjur. Saking pusing dan mualnya Prisha sampai lupa sudah dapat berapa.

Prisha tidak tahu harus bagaimana untuk meredakan rasa tak nyaman yang mendera seluruh tubuh mungilnya? Dia malah jadi ingat kata-kata salah satu temannya di Rumah Baca yang hobi mencari-cari buku dongeng, dan anak itu berkata bahwa menurut buku yang dia baca bila anak-anak mati niscaya bakalan jadi bintang.

Apa iya Prisha bakal mati? Katanya, sebelum mati tubuh memang akan sakit-sakit sih. Tapi, dia kan masih anak-anak. SD saja Prisha baru mau masuk tahun depan. Terus, memangnya iya akan jadi bintang? Kalau iya Prisha nggak bisa dong digendong dan dipeluk sama bapak lagi? Soalnya jarak bintang kan jauh. Bapak tidak punya tangga yang setinggi itu buat dipakai manjat mencapai bintang.

Ah, pikiran Prisha makin melantur mungkin gara-gara suhu tubuhnya yang terus merangkak tinggi.

Hm, itu pasti gara-gara Prisha kemarin hujan-hujanan sebab coba-coba ikut anak-anak berjualan ciki di dekat lapang, terus pulangnya minum es timun suri yang dikasih oleh salah satu tetangganya?

Oh, entah. Prisha lelah. Dia bahkan hampir menutup matanya dengan tubuh yang tiada henti gemetaran hingga dia tak yakin jika dia seperti sempat melihat ibu yang sejak tadi mengunci diri di kamar tampak mendekat ke arahnya.

Tangan ibu yang selalu Prisha damba-damba dan bayangkan seperti apa rasanya tiba-tiba menyentuh kawasan kulit dahinya. Lembut, hangat, nyaman. Prisha kira itu cuma mimpi, tapi hentakan langkah ibu di lantai langsung terdengar tergesa sekali ketika akhirnya mondar-mandir. Kemudian, tak lama Prisha yang sudah nyaris tertidur berkat demam, merasakan dahinya ditempeli oleh secarik

kain yang seakan ada di sana guna menyedot habis seluruh panasnya.

Prisha nyaris percaya bahwa itu sungguh-sungguh ibu yang telah melakukannya. Kendati begitu dia bangun di keesokan paginya justru hanya bapak lah yang sudah duduk di kursi di dekat ranjang rawat Prisha di puskesmas tanpa kehadiran ibu di sudut mana pun.

Namun, sungguh, jauh di dasar hatinya Prisha percaya kalau itu betul ibu yang telah menolongnya.

Sampai sekarang Prisha bertahan dengan satu kenangan indah itu.

Ibu bukan ibu terbaik, ya memang benar, tapi Prisha sungguh tak pernah ingin menggantikannya dengan ibu mana pun. Bahkan jika memang mungkin untuk terlahir kembali berapa kali pun kesempatan yang Prisha miliki dia sungguh hanya mau lahir sebagai anak ibu atau tidak sama sekali.

"Masih mau lama nangisnya? Mau alasan apa sama Naga setelah ini? Kalau saya sudah cubit pipi kamu?" Paradikta memecah lamunan Prisha.

"Na-ga ... di-ma-na?" Pun, Prisha terbata-bata bertanya, akhirnya untuk Naga dia mampu mengeluarkan suara.

"Ada. Dia di tempat aman. Lalu, kamu, benar masih ingin lanjut nangis? Kalau kita keluar dan dia lihat kamu seperti ini kamu pikir dia nggak akan nangis lebih kejar dari kamu?"

"Saya—"

"Akan sulit menghentikannya kalau sudah menangis." Prisha menunduk. Jelas tak ingin Naga bersedih. "Dan, itu bukan salah kamu." Namun, Paradikta buru-buru menghancurkan satu gelembung bibit pesimisme yang nyaris tumbuh dalam diri Prisha seolah pria itu tahu jika Prisha memang terbiasa begitu. "Seandainya

pun dia menangis bukan salah kamu. Menangis ... saya akui memang nggak selalunya buruk. Asal nggak berlebihan, tentu saja. Maka, sehabis ini kalaupun Naga melakukannya kamu hanya perlu ingat bahwa dia lakukan itu karena dia nggak mau kamu sendirian. Dalam semua suka dan duka yang kamu lalui, anak itu hanya ingin temani meski itu berarti kalian mesti nangis sama-sama karena dia ... *sesayang itu sama kamu*."

Prisha masih diam. Dan, Paradikta mengelus lengannya saat lanjut berkata, "Sha, *that's okay*. Apa masalahnya memang kalau wanita itu bukan ibu kamu? Apa masalahnya kalau ada orang asing yang tiba-tiba datang lalu ngaku-ngaku sebagai ibu baru kamu? Kamu nggak kehilangan apa-apa."

Prisha akhirnya beraksi dengan mengernyit tak sependapat.

Jika yang ibu katakan adalah fakta—sekarang bahkan sulit untuk meragukannya—maka, benarkah dia tak kehilangan apa-apa? Dengan satu kenyataan ini saja Prisha jadi kehilangan sosok bapak yang sempurna dalam kenangannya.

"Prisha?" Wanita itu menatap lurus-lurus wajah Paradikta yang kini hanya jika dia tak salah lihat maka matanya tampak menyorotkan lara yang sama dengan yang acap kali tersorot dari matanya sendiri dalam kaca. "Kamu nggak kehilangan apa-apa bukan karena kamu nggak punya apa-apa. Karena, ada atau nggak adanya mereka dalam hidup kamu saat ini toh nggak akan mengubah apa pun. Saya juga Naga adalah keluarga kamu yang sebenarnya. Dan, kami nggak akan ke mana-mana. Nggak peduli kamu anak siapa, yang Naga tahu hanya kamulah ... *ibunya*. Lalu, saya ... yang saya tahu pun adalah hanya kamulah ... *istri saya*. Kamu satu-satunya yang kami miliki dalam hidup kami sekarang ini. Tidakkah kamu bisa cukup hanya dengan itu?"

Bagaimana Prisha bisa cukup jika dia juga akan kehilangan mereka segera?

Bagaimana Prisha bisa merasa cukup kalau dia mungkin akan kehilangan semuanya? Kali ini bukan lagi cuma ibu yang kini bahkan sudah jelas-jelas tidak ada hubungan darah dengannya, Prisha bahkan juga sudah kehilangan kenangannya tentang bapak yang sempurna. Lalu setelah ini dia juga kemungkinan akan kehilangan orang-orang yang saat ini mengaku boleh dia sebut sebagai keluarga.

Kalau hari itu datang masihkah bisa sekali lagi Prisha bertahan?

***

Anyway, aku baru aja mengakhiri Season 1 dari Jangan Ada Air Mata pada bab 93 di sebelah yah.

Untuk Season 2 akan tayang segera. Harapannya tentu sih bisa lebih matang dan lebih seru. Doakan aku mampu 🥵 😳

Terima kasih yah udah membaca Prisha yang menguras kesabaran ❤️

Orang Baik.

"Undaaa? Bener udah baik-baik kan iya?"

Prisha sedang membantu Naga mencangklong tas berisi bekalnya makan siang saat anak itu kembali mempertanyakan hal yang sama dengan yang sudah ditanyakannya sejak semalam di sepanjang jalan sepulangnya mereka dari rumah sakit. Pun, sama seperti semalam netra Naga yang mungil dan tampak sedikit berkaca-kaca memancarkan sorot penasaran yang nyata.

Ugh, apakah ketakutan Prisha sungguh terjadi bahwa dia sudah membuat anak itu bersedih? Nur Ami bahkan tadi laporan kalau pagi ini Naga tidak sesemangat biasanya. Walau tidak sampai mengaku enggak ingin pergi sekolah, tapi gerak-geriknya yang seolah melambat telah mengindikasikan jika dia memang enggan meninggalkan rumah hari ini.

Kemudian, kendati Prisha masih berupaya memproses segalanya. Yah, segalanya tentang kenyataan bahwa apa yang dia alami bukanlah mimpi. Bahwa betapa pun dia ingin elakan realitasnya dia toh sungguh-sungguh bukanlah anak kandungnya ibu. Bahwa dia yang sial selama ini adalah wajar, karena dia lahir dari buah pengkhianatan bapak.

Lalu, di luar seluruh kenyataan pahit itu masih ada satu fakta terburuk yaitu ada manusia asing yang senyum tipisnya selama ini begitu terasa tak asing. Oh, ya tentu! Sebab, senyum itu ternyata memang sesekali Prisha temukan di wajahnya sendiri dalam cermin! Serta ya, tak ubahnya bom waktu yang sudah di-*setting* semua itu mendadak datang hanya untuk meledak juga meluluh lantahkan hidup Prisha yang padahal sudah rata dengan tanah melalui tuduhan sekonyong-konyong ibu yang menuding wanita antah berantah itu sebagai ibu kandungnya!

Makanya, Prisha tahu jika dia lah yang paling bertanggung jawab atas perubahan suasana hati Naga hari ini.

Namun ....

"Undanya enggak akan pergi-pergi kan iya?"

"Yah?"

Prisha yang masih cukup kesulitkan mengumpulkan satu demi satu serpihan fokusnya langsung mendapati sosok Naga yang lesu menunduk. Jarinya terlihat memainkan tali tas yang telah tergendong secara sempurna di punggung kecilnya ketika dengan ragu bocah itu lantas berujar pelan, "Pas itu ... em, Aganya lihat Mama Niya juga nangis kayak Undanya. Mata Mama Niyanya merah-merah. Airnya banyak jatuh-jatuh dari mata. Mama Niya udah ajakin Aganya ikut pergi sama-sama naik pesawat. Tapinya Aganya enggak mauuu. Trusnya, Mama Niya pulang. Tapinya Mama Niya harus bubuk lama-lama dekat Allah. Eung, Undaa ...?"

"Hm?"

Kali ini Naga kembali mendongak, memperlihatkan matanya yang makin lebat berkaca-kaca untuk lantas berkata cepat, "Kalau Undanya ajakin Aganya pergi, Aganya mau ikuuut iyaa? Ke mana-mana aja Aganya boleh ikut iya kan? Jangan tinggal, Undaaa? Aganya enggak akan nakal biar Undanya enggak sedih-sedih lagi. Aganya janji-janji pakai jari iyaaa?"

Prisha tak perlu banyak berpikir saat langsung memupus seluruh jarak demi dapat merangkul bahu Naga.

Anak itu selama ini sudah melihat dan mendengar terlalu banyak hal yang bagi anak seusianya tentu sulit dimengerti. Entah apa yang sudah dibicarakan oleh Paradikta saat semalam pria itu bilang bakal bicara berdua dengan Naga sebelum tidur setelah Prisha bahkan harus menyembunyikan matanya yang bengkak di balik kacamata

hitam milik pria itu dalam mobil di sepanjang jalan. Prisha kira Paradikta benar bisa diandalkan. Namun, apa ini? Anaknya bahkan masih sedih!

"Nggak sedih kok," Bukan Naga, tapi Prisha lah yang kemudian mengaku. Dia bahkan tersenyum, berusaha menenangkan anak itu.

"Tapinya, matanya Undanya merah-merah." Padahal, saat Prisha mengaca kondisi matanya sudah jauh lebih mendingan. Dia bahkan telah menutupi sedikit bengkaknya dengan sapuan *make up* sehingga dia bisa lebih percaya diri untuk tampil di hadapan Naga. "Aganya kalau habis nangis juga gitu matanya, Unda. Trusnya, kata Sus Aminya juga kalau merah-merah berarti mah matanya habis keluar air banyak-banyak karena sedih-sedih nangis gitu. Undanya sedih-sedih nangis iyaaa?"

"Iya, tapi bukan karena Aga nakal. Aga anak baik," jujur Prisha akhirnya. Tak tega juga terus membohongi anak itu.

"Kalau baik berarti enggak akan ditinggal kan iya, Unda?"

"Iya."

"Jadinya, Undanya nangisnya enggak gara-garanya Aganya nakal-nakal iya, Unda?"

Lalu, semalam Prisha memang hanya sanggup mengangguk, atau menggeleng untuk membalasi setiap tanya penasaran Naga-tentu saja dia berhati-hati buat tidak mengeluarkan suara, karena selihai apa pun dia mengelak, mendengar suaranya yang lebih serak Naga yang peka tentu akan langsung tahu kalau Prisha habis menangis, *augh*, ini saja dia akhirnya tahu loh ya meski seingat Prisha semalam dia sama sekali tak menunjukan sedikit pun tanda-tanda dari keadaan matanya yang memerah juga membengkak pada anak itu-sambil tersenyum kecil untuk meyakinkan Naga. Namun, pagi ini kendati hatinya tidak serta-merta membaik, tapi setidaknya suara

Prisha jauh lebih normal ketika di telinganya sendiri dia mendengar sahutannya buat Naga, "Iya. Terima kasih ya Aga."

Anak itu sontak menelengkan kepalanya yang rambutnya sudah disisir rapi oleh Prisha-*well*, khusus hari ini Prisha sengaja meminta Nur Ami meletakkan tanggung jawabnya sejenak untuk mengurus persiapan Naga sekolah. Selain karena banyak bergerak mungkin akan membuat Prisha sedikit lebih baik, Prisha juga ingin meyakinkan Naga yang sejak semalam seolah sulit percaya kalau dia tidak apa-apa, meski nyatanya memang dia kenapa-kenapa-ekspresinya mengingat-ingatnya tampak lucu dengan bibir mengerucut kala membalas bingung, "Terimakasi? Em, emangnya Aganya udah bantuin apanya iya, Unda?"

"Hm?"

"Kata Papanya kan harus bilang-bilang terimakasi itu kalau kita udah dibantu-bantu."

"Aga lupa, ya?" ujar Prisha sembari mengulum senyum tipis yang sontak bikin anak itu membolakan matanya seperti terkejut.

"Hiiiih apa iya? Lupa apa iya tapinya?" Embun kesedihan dalam netra anak itu perlahan memudar kala dia memindai dirinya sendiri dengan ekspresi yang lebih ceria. Mengecek tasnya yang sudah terpasang di punggung, sepatunya, dasinya. Ogh! Gemasnya! "Aganya lupa apa iya, Unda?" Anak itu kebingungan, tapi anehnya tetap lucu.

Mengelus pelan rambut Naga yang selalu lembut, Prisha masih setia tersenyum hangat ketika mengingatkan, "Karena, sebelum tidur Aga sudah peluk say-" Sadar ada yang kurang dalam kalimatnya bila memaksa untuk ia selesaikan, Prisha lekas merevisi lirih, "B-bunda."

Naga kontan membulatkan mulutnya seolah sudah dapat ilham. "Peluk bisa bantuin juga iya, Unda? Bikin enggak sedih-sedih lagi iya?" tanya anak itu takjub.

Sangat. Meski, kalau ingat apa yang didengarnya semalam hatinya tetap nyeri. Tetapi, malam Prisha mungkin akan panjang andai semalam mereka tidak tidur bertiga di ranjang. *Well*, bukan berarti Prisha tidur nyenyak setelah mengetahui fakta yang mengguncang jiwanya, tapi setidaknya mendengar Naga menyanyi lagu anak-anak sampai bocah itu tertidur dalam kegelapan juga betapa hangat pelukannya membuat Prisha tidak merasa sesepi saat di Bogor dulu. Di mana di tengah keputusasaannya dia hanya mampu mendengar suara napasnya sendiri yang dia benci dan ingin dia singkirkan. Mendengar suara gumaman Naga yang sesekali bersahutan dengan Paradikta untuk membenarkan lirik lagunya ternyata jauh berkali-kali lipat lebih baik daripada terkurung dalam rumah sendirian.

"Hm." Prisha tanpa ragu lantas membenarkan. Masih ingat lengan anak itu mengalung di pinggangnya sepanjang malam dan menjaga kesadaran Prisha akan eksistensinya di sisinya. "Terima kasih karena Aga sudah berbuat baik."

Naga mengangguk-angguk penuh semangat. "Papanya berarti dapat terimakasi juga iyaaa, Unda?"

"Hm?"

"Kan sama-sama Aganya, Papanya ikut-ikut pelukin Unda juga semalam. Aganya senang di tengah trusnya dipeluk-peluk gitu-gitu hangat banget-banget!"

Naga sedang tersenyum lebar sekali saat sekelebat bayangan soal semalam di mana dalam gelap Prisha bisa dengan jelas merasa hadirnya lengan Paradikta, yang melingkupi lengan Naga di pinggangnya tampak segar di pelupuk mata Prisha dan membikin perempuan itu kontan merona.

"Papanya anak baik juga iya Unda kayak Aganya?" Anak itu masih menagih.

Anak baik?

Menggigit samar bibir bawahnya, Prisha sedikit tegang ketika menutur, "Kalau Papa ... bukan anak baik."

"Hih, kok? Bedanya apa iyaaa?"

"Papa orang dewasa jadi sebutannya bukan anak baik, tapi ...."

"Tapinya?"

"... *orang baik*."

Sebuah pujian yang satu bulan lalu atau tiga tahun lalu saat perpisahaan mereka terjadi sama sekali tak terpikirkan dalam benak Prisha. Oh, tentu!

Ya, siapa yang duga hati Prisha yang sempat sekeras batu dan didera kecewa sesingkat ini berubah?

Bagaimana mungkin dia berpikir bahwa pria yang sebulan lalu menikahinya dengan mahar dua ratus ribu itu baik?

Bagaimana mungkin dia punya pikiran kalau pria yang menyuruhnya membiarkan ibunya mati itu baik?

Bagaiamana mungkin dia berpikir bahwa pria yang mengancamnya untuk melahirkan anaknya itu baik?

Okay, dia memang masih punya banyak keburukan. Benar, banyak sekali bahkan. Namun, Prisha tak akan tutup mata jika banyak hal juga telah Paradikta lakukan untuk menyelematkannya belakangan.

Kendati, Prisha mungkin tidak lagi mencintai pria itu, tetapi dia menghargai bantuan yang telah Paradikta beri di situasi terburuknya.

"Jadinya, karena Aganya sama Papanya baik-baik Undanya enggak akan tinggal-tinggal kan iya, Unda?" Naga kembali bertanya dengan tangannya yang kini menggenggam erat jari-jari Prisha seolah jika tidak ditahan begitu Prisha akan lari.

Lalu, di luar Naga dan Paradikta, juga kebun mawarnya yang belum lama ini bahkan dihajar hama apalagi memang yang masih Prisha miliki?

Namun, jika dia memaksa tinggal perhitungan macam apa kira-kira yang bakal Gustiraja lancarkan? Prisha sudah kehilangan banyak hal hingga dia merasa tak ada hal lainnya yang mampu direnggut lagi darinya. Bilapun dia egois sekali saja semahal apa memang dia akan membayarnya?

***

"Sekarang masih ada ruang buat nggak percaya terhadap semua laporan yang gue bawa?"

Di balik kemudi Paradikta spontan berdeham. Di satu sisi dia mungkin malas untuk menjilat ludahnya sendiri, tapi di sisi lain dia juga lega karena apa yang telah mereka usahakan tidaklah sia-sia.

"Puas? Seperti apa yang gue bilang gue nggak pernah mau menerima bayaran atas kerjaan yang nggak terselesaikan. Sekarang, pilihannya ada di elo. Mau diapakan bukti ini?" Akhyar lantas mengacungkan satu *flashdisk* berisi wajah yang sudah Paradikta tunggu-tunggu, yang untuk mendapatkannya hanya Akhyar juga Tuhan lah yang tahu apa saja hal gila dan berbahaya yang telah diusahakannya.

"Pastikan agar itu sampai ke Prisha nanti."

"Hah?"

Sejenak Paradikta menghela napasnya berat. "Kalau sampai situasinya lebih buruk dari yang gue duga ...." Dia lalu menjeda demi menyugar sekilas wajahnya yang pening serta lelah kala lanjut memutuskan, "... pastikan Prisha jadi orang pertama yang tahu semua itu. Dari gue itu adalah tugas terakhir lo."

"Maksud lo ...?"

Mata keduanya sekilas bertemu sebelum Paradikta akhirnya tersenyum sumir, memukuli pelan stir, dan memanjangkan pandangan untuk mengintai satu mobil hitam di depannya yang tadi sudah terpakir ganjil di sana sebelum mereka tiba, seraya kemudian melalui nada menerawang pria itu berkata, "*I'm not sure what will come next, but I know* Gustiraja. *He'll stop me*, *and no one can help me, not even* Damaja, terlebih saat tua bangka satu itu tahu apa saja yang sudah gue miliki."

***

Seperti yang kita tahu Season 1 Jangan Ada Air Mata sudah selesai yah di sebelah. Adakah yang menunggu Season 2?

Mungkin kami baru akan hadir kembali dengan S2 di sekitar Juli atau awal Agustus. Semoga bisa secepatnya.

Dan, tentu, terima kasih selalu sudah membaca dengan sabar cerita ini ❤️

Menyelamatkanmu, Katanya.

"Sibuk?"

Okay, tentu bukan suatu hal yang langka layaknya keajaiban dunia kok bagi Prisha mendapati telepon masuk dari Paradikta. Hanya saja Paradikta ini biasanya menghubungi ya demi Naga, dan jarang sekali terjadi di tengah jam kerjanya.

Oh, jelas, Prisha bahkan nggak ingat pernah kah di satu bulan ini Paradikta meneleponnya duluan tanpa tendensi buat menanyakan soal Naga?

Lagi pula, di luar debat berisi selisih paham, salah-menyalahkan—tentu kebanyakan Paradikta sih yang menganggap Prisha bersalah dalam banyak hal buruk yang melanda hidupnya—mereka nyaris nggak pernah mengobrol dengan normal kan?

Terus, apa katanya barusan? Sibuk?

Cih, bukannya pria itu tahu pasti kalau aktivitas Prisha sehari-hari ya cuma nungguin Naga atau dirinya pulang kan? Apalagi memang yang tersisa untuk Prisha lakukan?

Perempuan itu nyaris tidak punya kenalan. Bantuannya di dapur pun selalu ditampikan. Mau berkebun di halaman pun sudah ada yang mengerjakan. Lalu, Prisha kini juga cukup yakin kalau segala penolakan yang dia alami belakangan tuh memang ada kaitannya dengan Paradikta sebagai tuan rumah. Kendati dia sempat kecewa atau mungkin malah masih, tapi mengingat apa saja yang telah Paradikta usahakan guna membantunya Prisha yang padahal sering ber-*negative thinking* mendadak ingin percaya kalau semua pria itu perbuat mungkin ada yang demi kebaikan Prisha.

"Naga mungkin baru akan keluar kelas lima belas menit lagi," ungkap Prisha membagikan informasi yang boleh jadi menjadi tujuan utama dari telepon pria itu—*well*, seperti normalnya.

Namun, di seberang sana Paradikta justru langsung terdengar mengekeh-ngekeh. "*Saya nggak nanyain Naga,*" tampiknya, sebelum sesaat berikutnya dengan akrab ia lanjut bertanya, *"Jadi, kamu lagi di luar?"*

Meski dari wujud wajahnya yang terpantul pada spion tengah betul-betul mengindikasikan kalau dia tak mengerti mengenai arah pembicaraan yang Paradikta kehendaki, Prisha toh tetap membalas melalui satu gumaman, "Hm."

"Sedang mau menjemput Naga ke sekolahnya?"

Ya ... memang apalagi kan? Maka, untuk kali kedua Prisha singkat saja membenarkan, "Mm."

Paradikta yang sepertinya juga sedang di luar karena, beberapa kali Prisha seolah mampu mencuri dengar eksistensi dari munculnya bunyi klakson-klakson bersahutan tiba-tiba saja justru menembakkan tanya yang cukup mengagetkan, "*Mau jalan*?"

Prisha kontan menyipitkan matanya. Mau tidak curiga, tapi ada apa nih dengan Paradikta? Bahkan suaranya ketika membuka pembicaraan barusan tak terdengar seperti sewajarnya pria itu—auh, tahu lah, meski belakangan dia sedikit lebih perhatian, tapi nada bicaranya belum mampu menyamai miliknya dulu yang amat bersahabat, *even though* nggak sekaku punya Prisha juga sih.

Lalu, Prisha bahkan sama sekali belum bereaksi tat kala Paradikta ujug-ujug kembali menyerobot bicara demi menitah, "*Tunggu di situ. Dua puluh menit lagi palingan saya sampai. Pak Anto biar nanti pulang duluan.*"

"Maksudnya?" Dengan luar biasa cepat Prisha mau tak mau menyerukan kebingungannya.

Sementara di balik sambungan Paradikta sendiri serta merta terdengar menghela napasnya panjang bak orang kelelahan, tapi anehnya detik berselang suaranya tetap tenang sewaktu akhirnya menjelaskan, "*My meeting has been postponed*. *Selain itu, meeting berikutnya baru akan diadakan satu setengah jam lagi. Jadi, daripada balik kantor mending saya ngajak jalan kan? Jarang-jarang saya punya waktu luang*."

Meski dibilang jarang-jarang, tapi tetap aneh nggak sih?

Pertama, dia ngapain coba tiba-tiba memberi tahu aktivitasnya dengan sedetail itu pada Prisha?

Okelah, saat *weekend* kemarin pria itu bahkan ikut pergi-pergi sampai ke Bogor segala, tetapi itu tentu tidak pernah terjadi di waktu-waktu saat dia harus bekerja. Betapa pun pria ini benci Gustiraja, semenjak Prisha jadi istrinya bisa dibilang Paradikta bahkan tidak sekali pun pernah men-*skip* satu hari pun untuk berangkat ke kantor. Pas di Bogor saja dia bela-belain bangun kelewat pagi demi bisa tetap ngantor. *Actually*, dia mungkin tidak suka terhadap latar belakang yang menempatkannya dalam posisinya di Cévo, tetapi dia selalu tampak menikmati tugas-tugasnya. Seberapa keras pun Gustiraja mengutuki Paradikta yang dinilainya terlahir dalam latar belakang pincang, cuma itu tentu tak menafikan bahwa darahnya mengalir deras dalam darah pria itu sehingga tak heran bila Paradikta pun sebetulnya mempunyai ambisi yang tak kalah besar.

Prisha masih berdiam diri dan entah telinganya salah dengar atau tidak, berikutnya dia seperti mendengar ada kehati-hatian dalam nada bicara Paradikta begitu pria itu kembali bertanya, "*Jadi, boleh saya datang?*"

Haruskah Paradikta mendadak sesopan ini? Biasanya juga dia pasti akan lakukan kok apa pun itu keinginannya mau Prisha kasih izin atau enggak. Namun ....

Demi tawa Naga.

Benar.

Demi memori anak itu yang memang sudah sepantasnya diisi dengan cinta, kasih sayang, maupun hal-hal indah, maka Prisha—mungkin jauh di dasar hatinya, sesungguhnya dia juga butuh untuk dirinya sendiri—lantas menggumam, yang rasanya saking lirihnya suara tersebut di luar dirinya dia ragu jika Paradikta sanggup ikut mendengarnya, "Hm."

***

Dan, ternyata, Paradikta dengar.

Dia ... mendengar semua. Benar. Bahkan, mungkin tentang apa-apa saja yang tidak mampu Prisha katakan melalui mulutnya. Itulah mengapa langkahnya selama ini bisa lebih cepat pun akurat daripada langkah Prisha kan?

Dan, itulah mengapa kini Prisha sedang sibuk bolak-balik memutar kepalanya demi mengikuti gerakan Paradikta yang tampak begitu terburu-buru bak betul-betul sedang berkejaraan dengan waktu—padahal, kalau memang semepet itu lebih baik dia langsung balik ke kantor saja, kenapa coba harus memaksa, dih, dasar—menggendong Naga, mendudukannya di *car seat*, menutup pintunya, dan lantas berhadap-hadapan demi bicara dengan posisi jendela yang terbuka, "Aga ingat apa saja yang sudah Papa bilang?"

Di dalam mobil sudah duduk aman bersama Pak Anto juga Nur Ami, Naga mengangguk takzim, seraya kemudian menjawabi lancar, "Maamnya nanti sama Sus Ami. Mandinya nanti Aganya dibantuin juga sama Sus Aminya. Trusnya, nanti Aganya dibacain buku, minum

susunya satu gelas aja. Enggak boleh lupa gosok giginya. Baru habisnya itu Aganya boleh bobok. Iya ya, Papa?"

"Aga biar banyak diamnya rupanya selalu perhatian sama semua yang Papa omongin, ya?"

"Iyaaa dong! Kata Miss di sekolahnya juga gitu kok, Papa. Aganya mah musti nurut-nurut sama Papanya sama Undanya biarnya Aganya bisa jadi anak baik. Tapinya, Papa, em ... Undanya sih enggak pulang barengan sama Aganya apa?" Netra resah Naga kemudian mampir demi menyoroti wajah Prisha yang berdiri tak jauh di sisi kiri Paradikta, yang memang seolah sengaja menyisakan ruang itu guna Prisha isi supaya mereka dapat bareng-bareng menghadapi Naga. "Undanya boboknya di rumah tapi kan iya, Papa?"

Paradikta mendengkus. "Iyalah. Memang mau di mana lagi?"

Naga menaruh satu jarinya di dagu sehingga dia tampak sedang berpikir keras sekaligus imut sekali dalam waktu bersamaan kala lanjut berkata, "Kan pas itu boboknya di rumah gunung-gunung atas sama lihat kambing banyak-banyak."

"Aga mau ke sana lagi?"

"Mauuuuu!"

"Libur terus kamu maunya," komentar Paradikta, yang tak lama berselang setelah sekilas dia tampak tengak-tengok dengan tendensi sedikit tergesa-gesa dia lantas cepat-cepat berpesan, "Yang nurut sama Sus Ami, sama Mbok juga, ya? Kan Aga anak baik bukan? Lalu, karena Aga masih anak-anak wajar kalau air matanya banyak. Menangis ... nggak papa. Nggak perlu malu, *okay*? Cuma, kalau bisa ya ... jangan sering-sering juga karena bisa-bisa Bunda sama Sus Ami bingung. Nanti, setelah ini, Papa antar Bunda pulang ke Aga, ya?"

"Papanya pulang juga tapinya iyaaa?"

"Aga mau Papa pulang cepat?"

"Iyaaa dong! Temani Aganya bobok? Boboknya bertiga lagi iyaaa, Papa?"

Paradikta mengulum senyumnya yang jarang sekali terang-terangan mejeng di wajahnya ketika spontan berujar, "Coba minta ke Bunda?"

"Iyaaa Unda iya boboknya tiga-tiga lagi? Boleh enggak sih iyaaa?" Anak itu mengacungkan jarinya membentuk simbol tiga.

Melihatnya yang bukan hanya lucu, tetapi juga penuh harap, Prisha pun hanya bisa lemah mengangguk. Lagi, apa sulitnya kan? Beberapa malam toh sudah mereka lewati dengan tidur bertiga dalam satu ranjang. Menambah satu malam lagi mestinya bukan hal yang terlalu mustahil kan?

Prisha sedang membalas senyuman Naga dan melihat anak itu sontak berdadah-dadah seiring dengan mesin mobil yang mulai menyala, serta perlahan-lahan meninggalkan mereka sesuai dengan instruksi Paradikta.

Mobil putih tersebut telah sepenuhnya hilang tertelan kesibukan jalanan ibukota saat Prisha menggumam sedikit tak rela, "Perlu banget Naga pulang duluan? Kamu bilang mau jalan bersama?"

Oh, ayolah! Dia pikir Paradikta memang mau bikin memori indah lain untuk Naga. Itulah mengapa tadi Prisha dengan mudah menyetujuinya.

"*Who said that? All I want is just the two of us*." Pria itu lantas berjalan ke arah mobilnya sendiri seraya membuka pintu bagian penumpang pada sisi kemudi.

Prisha masih belum tertarik mengikutinya saat dia melihat dagu Paradikta mengedik, meminta Prisha segera masuk sembari menunjuk-nunjuk jam tangannya.

Hish, apa perempuan itu punya pilihan lain?!

Prisha akhirnya duduk tepat di samping kiri Paradikta di dalam mobil pria itu, sewaktu suaminya tahu-tahu mengulurkan sesuatu ke pangkuannya yang dia renggut secara kilat dari jok belakang.

"Kamu belum makan kan?" Prisha memang terbiasa makan siang setelah Naga sampai rumah di satu bulan terakhir agar mereka bisa duduk bersama—kendati, Naga nggak makan karena dia sudah makan siang di sekolah, tapi biasanya anak itu tak akan melewatkan kesempatan buat mengemil beberapa potong buah. "Itu bisa buat mengganjal perut kamu sampai nanti kamu pulang," katanya membuat Prisha refleks membaca label *Japanese sandwiches cafe* populer ibukota pada area *paper bag*. "Saya pernah lihat kamu makan itu sama Naga. Nggak usah berterima kasih, *anyway*."

Siapa juga yang mau bilang begitu? Prisha jelas lebih tertarik untuk bertanya, "Kita mau ke mana?"

Menyalakan mesin mobil dalam satu kali percobaan, Paradikta sesaat menolehinya saat menjawab, "Menyelamatkan kamu, *perhaps*?"

"Hah?"

Dan, tak ada kata-kata lain. Pria itu melajukan mobilnya entah ke mana. Sementara dari spion Prisha melihat satu buah mobil hitam yang tadi datang di belakang mobil Paradikta, serta seingatnya sempat terlihat parkir di depan sekolah Naga kini juga ikut melaju menyusul mereka.

Tunggu, nggak mungkin kalau mobil itu sedang mengikuti mereka kan?

***

Terima kasih masih setia menanti dan membaca cerita ini ❤️

Season 2 Jangan Ada Air Mata segera ya.

Baik-Baik Saja.

Prisha mengerutkan dahinya setelah deru mesin mobil yang Paradikta sopiri selama nyaris lebih dari tiga puluh menit akhirnya berhenti tepat di sebidang lahan parkir depan *store* yang selama ini bisa dibilang selalu menjadi satu-satunya tujuan utama setiap kali dia singgah ke Jakarta.

Melihat Paradikta lekas membuka *seat belt*-nya, Prisha yang masih mengingat dengan jelas kata-kata sesumbar pria itu soal menyelamatkannya, atau apa lah itu sebelum mereka berangkat pun tak bisa menahan mulutnya untuk bertanya, "Kenapa ke sini?"

Tanpa membalas pandangannya pria itu cepat tanggap menjawab, "Ada yang mau saya temui. Dan, mungkin dia mau ketemu kamu juga?"

Enteng saja mendorong pintu di sisinya lalu keluar, Paradikta terang tak ada intensi untuk memberi tahu langsung mengenai siapa sebenarnya orang yang dia maksudkan.

Tahu bahwa dia tak akan dapatkan apa-apa jika hanya berdiam di kursinya, maka kendati langkahnya berat toh Prisha tetap beranjak demi mengikuti jejak Paradikta.

Kemudian, ketika pintu baru dibuka dari arah satu bangunan yang didominasi oleh dinding-dinding kaca di mana setiap hari tiada henti menebarkan semerbak aroma wangi yang menyegarkan, Mona yang siang ini mengenakan *dress* kuning bunga-bunga sontak menghambur ke pelukannya dan membuat Prisha yang telat bersiap kontan nyaris terdorong ke belakang.

"Astagaaa, susah banget sih ketemu udah kayak pengen ketemu sama bini Presiden aja! Eh, tapi emang bener sih ya calon Presiden Direktur Cévo kan?" Prisha yang kedua tangannya menggantung di

sisi tubuh dapat menangkap Mona yang semula berbisik langsung terkekeh riang.

Well, mereka memang belum pernah ketemu sejak Prisha membenarkan kabar yang Mona dengar bahwa dia sudah menikah dengan Paradikta. Kapan hari Prisha sempat mampir ke La-Mona, cuma Monanya nggak ada.

"Lo sehat kan?" Pelukan itu terurai, serta bikin Prisha sadar bahwa mereka hanya tinggal berdua di halaman. Sementara Paradikta agaknya diam-diam masuk duluan.

"Eh, tahu nggak sih pas lo mampir ke sini kemarin Si Jes langsung deh tuh ngegelar lapak buat ribut gosip sana-sini, mana sambil ngecengcengin gue pula gegara kita nggak bisa ketemu." Mona tampak mencebikan bibirnya yang dipoles gincu oranye sejenak. "Katanya, *hadu hadu ntar kalau Mbak Prishnya mendadak diboyong pindah ke luar negeri Mbak Mon nggak bisa ketemu lagi loh. Sungguh kasihan*. *Terus, ntar Mbak Prish nggak berkebun lagi deh apalagi kalau udah sibuk punya anak. Alamat Mbak Mon nggak bisa dapat mawar-mawar segar lagi. Sungguh double kasihan*!" Dia meniru cara bicara Jesika.

"Dih dih dih! Bisa aja bacotnya! Terus, tadi dia juga ada ngomong katanya, lo sama Mas Radi mau datang. Suka heran gue kok dia nih selalu lebih dulu tahu semua hal dari gue yah?" Mona bergeleng-geleng kepala seolah miris, tapi Prisha tahu kok bahwa betapa pun menjengkelkannya terkadang Jesika di matanya, Mona selalu menyayangi semua mitra kerjanya. "Oh iya, kapan hari juga Mang Asep cerita kalau ladang bunga lo keserang hama. Makanya, nggak bisa kirim pasokan kan. Sekarang udah aman?" Dari matanya Prisha melihat kecemasan. Bukan sekadar sebab musibah itu bikin La-Mona praktis juga kesulitan, tetapi juga Prisha bisa merasa kepedulian Mona. Bagaimana pun Mona juga tahu bahwa Prisha menggantungkan hidupnya pada ladang mawar itu.

Prisha pun sontak mengangguk. Melalui info yang terakhir dia peroleh sebetulnya beberapa minggu ke depan mereka bisa kirim bunga potong lagi ke tempat Mona. Hanya saja karena beberapa masalah pribadi menyita perhatiannya belakangan dia jadi belum sempat berdiskusi lebih lanjut dengan Mona. Setelah ini dia pastikan untuk memberi laporan secara rinci pada rekan kerja tersetianya ini.

"Eh, ya udah. Yuk, masuk dulu? Di dalam udah ada yang nungguin lo tahu."

Tunggu, jadi orangnya bukan Mona? Maksudnya orang yang Paradikta bicarakan. Namun, kalau mau dipikir lagi ya memang ada perlu apa coba Paradikta butuh bertemu sama Mona kan? Mereka mungkin bahkan tidaklah terlalu kenal secara pribadi. Cuma, jika memang bukan Mona, kenapa mereka harus bertemu di La-Mona?

Sementara Prisha masih sibuk menduga-duga, Mona cepat-cepat menggandengnya demi membimbingnya masuk ke *florist* untuk lantas mengejutkan Prisha begitu di dalam sana dilihatnya sudah ada satu sosok pria yang amat berjasa baginya sedang duduk di dekat meja berisi berderet-deret vas beraneka warna bunga mawar.

"Hei? *It's been a while. Is everything okay,* Prisha?"

***

Itu ... canggung sekali.

Prisha mungkin wajar dia toh pada dasarnya memang irit bicara. Kaku bahkan bisa disebut sebagai nama belakangnya, kendati di beberapa kesempatan terakhir mungkin bisa dibilang sedikit jauh membaik terlebih bila dia harus berinterkasi sama Naga. Namun, orang-orang di sekitarnya? Mereka jelas-jelas adalah orang yang jago bicara. Lalu, biar pun Mona sang *happy virus* sudah bergabung di tengah-tengah mereka, nyatanya toh campur tangannya tak begitu membantu banyak guna memecah kecanggungan yang terlanjur menginvasi mereka.

Sudah begitu Prisha juga masih ingat mengenai pertemuan terakhirnya bareng Najandra yang boleh dikatakan bila itu sesungguhnya tak berakhir dengan terlalu baik sehingga enggaklah mengherankan sebetulnya bila kini mereka justru semakin berjarak.

Entah ada urusan apa kira-kira Paradikta dengan pria itu, keduanya tadi sempat ngobrol di belakang nyaris sepuluh menit sebelum akhirnya kembali hingga Prisha sempat terjebak beradu diam-mendiamkan bersama Najandra yang entah apa yang telah didengarnya dari Paradikta sampai-sampai tumben-tumbennya dia kehabisan bahan obrolan.

Mereka betul-betul belum membicarakan apa-apa kecuali pria itu yang sempat sekilas menanyakan perihal kondisi ibu saat Prisha memilih melipir guna menghampiri Pardikta yang duduk sambil menyesap kaleng sodanya di dekat dinding yang dapat menyuguhkan seluruh pemandangan sibuknya jalanan kota Jakarta.

"Masih belum mau beri tahu saya alasan kita ada di sini?" Nada Prisha terkesan menginterogasi, tapi ya siapa peduli?

Melihat Prisha duduk di kursi sebelahnya melalui ekor mata Paradikta sontak mendengkus. "Kamu nggak senang? Ketemu sama orang-orang yang kamu familiari?"

"Kita ke sini supaya saya senang?" Intonasi Prisha terkesan sangsi terlebih ketika dia menyambung, "Kamu bisa punya pikiran seperti itu?"

"Memangnya kamu pikir saya bisanya cuma bikin kamu bete terus?"

"Saya bahkan masih ingat betapa kamu ingin saya hidup kayak di neraka karena saya lah yang kamu anggap paling bertanggung jawab atas semua takdir buruk kamu."

"Dendaman banget sih," gerutu Paradikta seolah tidak mengaca.

Mengabaikan itu Prisha tetap pada tujuannya dengan lanjut memaparkan fakta, "Bela-belain ke sini saat kamu cuma punya waktu kurang dari dua jam dari *meeting* penting dan tanpa mengajak Naga. Yakin kamu cuma ingin saya haha hihi bicara dengan Mbak Mona dan Najandra?"

"Sha, kamu bisa haha hihi?"

Prisha menggigit samar lidahnya. Apa ini waktunya untuk bercanda? Lagi pula, sejak kapan Paradikta ini sudi bercanda di depannya?

Bukannya langsung *to the point* menjelaskan sebab pria itu pastilah menyadari bahwa dari ekspresi yang Prisha pajang di wajahnya dia nih betul-betul mau tahu tentang baik itu rencana, ide, atau ya apa pun lah yang sedang Paradikta siapkan sehingga mereka bisa berada di La-Mona di siang bolong begini hanya untuk bertemu Najandra yang padahal sempat tidak Paradikta sukai.

Dibanding itu, Paradikta justru mengedarkan pandangannya jauh ke belakang, meneliti Najandra juga Mona yang sedang mengobrol di kejauhan. Pria itu memang mudah akrab dengan siapa saja. Mungkin karena pengaruh profesinya juga dia jadi ahli melakukannya.

"Kalau kita nggak menikah ...." Paradikta diam sejenak, mungkin dia sadar kalau kalimatnya tidak sepenuhnya tepat sehingga buru-buru dia mengoreksi, "Kalau saya nggak *ancam* dan *paksa* kamu untuk menikahi saya yang ...." Pria itu kembali mengambil jeda buat berdeham-deham entah untuk tujuan apa sebelum sok keren mengimbuhkan, "*Well*, cukup *sempurna* ini. Kamu pernah punya pikiran untuk menikah suatu hari nanti?"

Prisha bahkan tidak butuh waktu untuk berpikir saat menyahut, "Saya orang yang pantas buat menikah?"

Paradikta spontan mendengkus. Entahlah, mungkin dia sudah mengantisipasi bila Prisha akan menjawab begitu. "*Anyway, I've met*

him," katanya beralih bahasan dengan nada yang makin serius.

Lalu, melalui gerak matanya Prisaha seolah bertanya, "Siapa?"

Paradikta yang kebetulan memang sedang menatap lurus-lurus ke arahnya tentu bisa menangkap itu dengan jelas guna sontak menjawab, "Dokter Galaliel yang direkomendasikan sama Miko dan oleh tentangga kamu yang dari Bogor itu!" Kali ini, dia tampak kembali melengos ke belakang demi menuding Najandra di kejauhan yang meski dia seolah sibuk memilah-milah bunga, tapi bukannya kepedean cuma Prisha sih yakin sedikit banyak pria itu juga memerhatikan mereka.

"Papa mungkin benar. Kalau saya rusak, bagaimana saya bisa merawat Naga? Tetapi, meski saya sedang berusaha memperbaikinya, tapi bagaimana kalau pada akhirnya saya tetap nggak bisa merawat Naga?"

Prisha bingung dengan maksud perkataan pria itu yang terkesan mutar-muter.

"Sha?" Lalu, tiba-tiba pria itu memanggil.

Dan, mata mereka yang sejak tadi bergerilya tak tentu arah pun bertemu.

"Ingat fakta ini baik-baik bahwa kamu itu istri saya," ujarnya sarat penekanan.

"Hah?"

"Kamu berhak memiliki sebagian dari apa yang saya miliki meski kita nggak bersama lagi. *So*, jangan pernah mudah menyerah terhadap hak kamu."

Prisha tidak pernah mau itu. Maksudnya, bukan masalah bersama atau enggak, tapi harta Paradikta. Sedikit pun punya pikiran untuk

itu saja tidak. Kecuali, untuk kasus ibu yang Prisha memang tidak banyak punya pilihan lain. Pun, di atas segalanya, mereka nih baru menikah sebulan loh. Ya kali Prisha setidak punya malu itu?!

"Saya sudah dapat dokternya. Janji juga telah dibuat. Minggu depan ibu kamu berangkat ke Singapura. Saya juga sudah siapkan semua keperluan kamu kalau memang mau ikut. Nanti Sekretaris saya yang urus. Dia akan hubungi kamu segera. Lalu ...."

"Saya belum beri apa yang kamu inginkan," gunting Prisha. Rasanya aneh mendapati Paradikta yang tiba-tiba sok baik begini. Serta, Prisha pun tidak suka menerima sesuatu tanpa memberi. Itu betul-betul terkesan berhutang!

Lagi, dia ingin anak kan? Walau bagaimana mungkin anak itu ada saat Paradikta juga Prisha saja selalu dibebat oleh ragu-ragu.

Terus, tidakkah beberapa hari ini Paradikta betul-betul seperti tengah diburu oleh sesuatu?

Namun, bukannya menanggapinya, Paradikta malah lanjut berkata, "Kalau nanti pengobatannya berhasil dan kamu pulang kamu bisa memilih untuk tinggal bareng ibu kamu. Bisa di Bogor, di Jakarta, di mana pun yang kamu nyaman. Lalu, orang itu bakal jagain kamu." Lagi, Paradikta menuding Najandra menggunakan dagu.

"Saya nggak mengerti kamu bicara apa."

"Guk guk guk guk!" Selesai menyalak, pria itu mengekeh-ngekeh sendiri tak peduli bahwa Prisha langsung menatapnya datar begitu juga orang-orang di sekitar mereka yang mulai terang-terangan tampak memerhatikan. "Memangnya kamu dengarnya saya ngomongnya begitu?" katanya.

"Bisa serius sedikit?"

Secepat kilat Paradikta mengangguk. "*I felt something was wrong*."

"Yah?"

Paradikta melihat ke luar dinding kaca. Mobil hitam yang tadi Prisha lihat di Preschool Naga, dan terakhir ikut berbelok di jalanan yang mereka lewati menuju Tebet tampak berhenti lagi tak jauh dari *store* La-Mona.

Jadi, mereka benar sedang diikuti?

"Kamu nanti jangan pulang bareng saya. Kamu nanti diantar tetangga Bogor kamu itu saja," putus Paradikta.

"Kena—"

"*Did you ever believe me, even once*?" potong Paradikta. Untuk pertama kalinya Prisha mendengar ada campuran nada lelah, kesal, sekaligus putus asa dalam suara pria itu. Namun, nadanya singkat saja melembut kala dia melanjutkan, "Kalau belum, setidaknya percaya saya kali ini. *You will be safe*."

***

Halo, lama nggak jumpa yah. Apa kabarnya?

Siapa yang udah siap menyambut Season 2 dari cerita Jangan Ada Air Mata?

Kira-kira vibesnya bakal kayak mana yaps? 💔💝💞❤️💙🧡💛🖤💗🤍💣

Dan, yaps Season 1 udah selesai di sebelah ya.

Terima kasih udah selalu bersabar dengan cerita ini ❤️

Orang Luar.

Prisha: Saya sudah sampai rumah.
Prisha: Naga sedang tidur siang.

Prisha: Dia tentu tidur setelah melakukan semua yang kamu suruh kok.

Menyemil buah, menghabiskan satu buku cerita bergambar, menghapal doa-doa pendek, dan entah apa lagi yang tadi sempat Paradikta wanti-wantikan pada anak itu supaya waktunya tetap produktif.

Oh, astaga, padahal kurang produktif apa sih Naga? Dia bahkan telah bersekolah nyaris setengah hari. Namun, mungkin begitulah cara anak-anak dari kelas sosial mereka tumbuh. Semua diawali dari usia belia supaya mereka tidak ketinggalan karena, bila mereka meleng sedikit saja atau berleha-leha maka, mereka jelas bisa dibalap oleh saingan mereka kapan saja. Di dalam dunia yang asing bagi Prisha itu orang-orangnya boleh jadi berani untuk melakukan segalanya demi mempertahankan posisi mereka yang memang menjadi mimpi utama serta buruan dari banyak orang.

Prisha mengetikkan seluruh pesan-pesan itu sambil duduk di *stool* beberapa menit saja setelah Najandra mengedropnya di depan pagar. *Well*, kendati hubungan mereka tidak bisa dibilang dekat selama ini, tapi bukan berarti hubungan mereka buruk juga. Najandra adalah orang yang pernah membantunya dan mungkin masih, atau justru malah akan terus begitu. Jadi, membiarkannya langsung pergi setelah perjalanan cukup panjang juga di saat mereka lama tak bertemu rasanya kejam sekali kan? Tetapi, mengundangnya masuk di saat suaminya bahkan tidak sedang di rumah pun rasanya bukanlah satu pilihan bijak. Oleh sebab itu, Prisha hanya membiarkannya pergi seraya berharap di suatu hari nanti hubungan mereka tidak akan lagi sekaku belakangan ini.

Tanpa sadar menggigiti kukunya, Prisha lantas kembali mengetik cepat di *keyboard*.

Prisha: Najandra sudah pulang.
Prisha: Maksud saya dia langsung pulang.
Prisha: Kamu sudah sampai ke tempat meeting?

Prisha: Mobil hitam yang tadi sudah berhenti mengikuti kan?

Prisha: Kamu bisa hubungi balik kalau memang sudah selesai meeting dan punya waktu luang.

Dan, itu adalah pesan-pesan yang Prisha kirim nyaris di 4 jam lalu. Sementara sekarang hampir jam 7 malam. Naga bahkan telah duduk manis dan bersiap untuk makan malam di meja makan setelah tadi dia pintar sekali belajar sholat maghrib bersama-sama dengan Nur Ami. Namun herannya, pesannya belum juga ada indikasi dibaca oleh Paradikta. Apakah dia memang *meeting* sampai petang?

Oh, come on! Bukan berarti Pardikta rajin mengiriminya *chat*, tetapi ini sudah terlalu lama dia tanpa kabar nggak sih? Khususnya, setelah apa yang Prisha ketahui bahwa ada orang yang sengaja membuntuti pergerakan mereka, ditambah kecurigaan Paradikta, serta Gustiraja yang entah merencanakan apa.

Prisha tidak yakin dengan apa yang dirasakannya sekarang. Namun, dari jatungnya yang berdegub kencang hingga mencipta kegugupan maupun pikirannya yang terus liar belarian membentuk bermacam-macam hipotesa acak dari akumulasi *negativism* yang terus tumbuh subur dalam benaknya, Prisha tahu jika dia merasakan perasaan tak nyaman ini juga tiap kali dia menyadari bahwa ibu mungkin dalam bahaya.

Prisha harusnya menelepon Sekretaris pria itu nggak sih? Tapi, dia bahkan tidak punya kontaknya. Hish!

Atau, dia telepon saja kantor pusat Cévo? Resepsionis setidaknya bisa membantu memberi konfirmasi soal Pardikta ada di sana atau tidak kan?

Atau, ini merupakaan saat yang tepat untuk mencoba menghubungi Damaja? Lalu, menceritakan apa saja yang sudah dilihatnya seharian juga belakangan bahwa Gustiraja sepertinya merencanakan sesuatu untuk mereka. Siapa tahu Damaja punya *clue* dan bisa membantu kan?

Prisha sedang dilumat resah serta kebingungan ketika telinganya yang sejak tadi seolah mampu mendengar suara lebih keras dari normalnya—mungkin gara-gara efek kegelisahannya—tahu-tahu menjaring suara panggilan lembut Naga yang tentu diucap dari meja makan, tapi anehnya terasa seperti di dekat telinganya, "Undaaa? Maamnya boleh sekarang enggak iya?"

Oh, tentu saja anak itu sudah lapar. Terakhir dia makan snack adalah sebelum dia main bebek-bebekan di kamar mandi, dan mereka tidak mungkin menunggu Paradikta yang pulangnya entah kapan. *Well*, biasanya juga pria itu jarang makan di rumah. Kecuali, beberapa hari belakangan—tepatnya, setelah mereka pulang dari Bogor di mana tingkah Paradikta terasa banyak berubah.

Prisha: Naga makan duluan.
Prisha: Jangan terlambat makan. Kalau-kalau kamu memang mau makan di luar.

Menggenggam ponselnya yang menggelap, Prisha lantas bergabung dengan Naga untuk membantu anak itu menyendok lauknya.

"Telur kecap-kecap kecil apa iya ini namanya Unda?" tanya Naga sembari menunjuk-nunjuk mangkuk berisi telur yang Prisha masak.

"Mayak Gyeran."

"Mayayayaheran apa, Undaaa?"

Prisha akhirnya dapat kembali tersenyum, meski hatinya tetap tak nyaman. "Telur rendam kecap," Prisha memberi nama yang lebih mudah untuk Naga pahami. "Enak enggak?"

Naga tampak memasukan satu suap telur ke mulutnya setelah berdoa guna lantas berkomentar heboh, "Waaah, iyaaaa sedaapnya, Ndaaa. Ih, Aganya sukaaaa! Enaaaak asin-asin trus ada manisnya, Undaaa!"

Prisha lalu mengelus pelan puncak kepala anak itu hingga tiba-tiba Naga memanggil lagi, "Undaaaa?"

"Hm?"

"Papanya pulang kan iya? Dah janji Papanya. Ntarnya bakal bubuk tiga-tiga lagi kan iyaaa?"

Naga baru makan satu suap nasi saat nomor asing muncul di layar ponsel Prisha yang tergeletak di meja, dan wanita itu pun buru-buru mengangkatnya seperti memang sudah sangat menunggu-nunggu hadirnya telepon itu.

"Ibu Prisha?"

Itu ... suara yang sama dengan yang pernah Prisha dengar tengah *meeting online* bersama Paradikta. Dia ... Sekretarisnya Paradikta. Entah siapa namanya, tapi Prisha cukup yakin kalau memang dialah orangnya. Suaranya khas ada sedikit aksen daerahnya seolah menegaskan bahwa dia belum lama di Jakarta.

"*Saya juga sudah siapkan semua keperluan kamu kalau memang mau ikut. Nanti Sekretaris saya yang urus. Dia akan hubungi kamu segera*."

Apakah dia mau memberi tahu terkait *update* soal rencana keberangkatan ibu ke Singapura?

Prisha masih tegang menduga-duga dalam diamnya ketika di ujung sambungan suara tersebut kembali berujar, "Saya ada kabar mengenai bapak, Bu."

Bapak? Enggak mungkin bapaknya Prisha kan? Bapak yang dia maksud tentu atasnya kan? Tetapi Paradikta ....

Lidah Prisha yang sejak pulang sudah kaku terasa makin kelu. Matanya pun mulai berkabut entah karena apa. Lalu, telinganya juga sedikit berdengung ketika mendengar suara tersebut kembali bicara.

"Bapak tadi sedang pulang dari Bogor ...."

Tapi, kenapa bisa tiba-tiba Paradikta ke Bogor? Dia ada jadwal *meeting*! Dia mau *meeting* nggak jauh dari kantornya! Dia sendiri loh yang bilang dan Prisha tahu bahwa dari sorot matanya Paradikta tadi tak sedang berbohong!

Apakah mobil hitam yang ternyata nggak mengikuti Prisha, tapi mengikuti pria itu terus memburunya sampai dia ke Bogor? Atau ....

"Saya saat ini di rumah sakit, Bu. Jadi, tadi dari siang Bapak pergi tanpa sopir. Kemudian, di tol mobil bapak tadi itu tiba-tiba ada yang __"

Dia menyampaikan satu berita dengan suara berat serta timbul-tenggelam dalam telinga Prisha. Berita yang membuat Prisha refleks memutar gambar sebuah wujud mobil hitam yang kilat saja membuat jantung Prisha yang sejak tadi liar bergemuruh terasa langsung jatuh hingga ke mata kaki.

Namun, sekarang setelah mendengar kabar tersebut entah mengapa semua kata-kata Paradikta yang siang tadi terdengar melantur mulai terkesan jelas. Segalanya pun menjadi masuk akal kenapa pesan-pesan Prisha terus diabaikannya.

Dia .... hanya untuk mempertahankan Prisha dan menolongnya, dia nggak akan mungkin semudah ini mati kan? Karena, dia jelas tidak boleh ke mana-mana untuk meninggalkan Naga!

***

Plak!

Prisha bahkan tak sempat bereaksi untuk refleks memegangi wajahnya saat suara di depannya nyaring menuduh, "Seneng kan kamu? Kalau keponakan saya mati, duitnya bisa kamu rampok!"

Oh, begitukah?

Oke. Dibanding harta Paradikta yang setinggi gunung Himalaya, duit Prisha mungkin memang cuma recehan. Namun, ayahnya bahkan selalu mewanti-wanti di sepanjang tumbuh kembangnya jika, Allah sangat nggak suka terhadap segala perbuatan curang. Dan, Prisha, seingatnya dia belum pernah sekali pun abai akan setiap perkataan yang Sang Ayah petuahkan.

Lalu, senang? Apa hanya karena Prisha nggak menangis sekejar Awidya ia lantas bisa dianggap sedang bersenang-senang? Dan, apabila kematian Paradikta adalah sebuah keuntungan untuknya, buat apa dia susah-payah bertahan di sisi pria itu?

"Jangan ngimpi yah! Kamu tidak akan dapat apa-apa! Saya akan melindungi apa yang keluarga saya miliki dari *orang luar* seperti kamu!"

Ah, orang luar ya?

Benar. Mungkin karena hal itu. Karena, dia orang luar maka, setiap kali berpapasan dengannya Paradikta seperti melihat jurang. Sehingga setiap kenangan yang tercipta di antara mereka ingin segera pria itu tepikan. Tapi, bukankah belakangan segalanya sudah sedikit lebih baik?

Namun ya, karena, Prisha cuma orang luar sehingga atas setiap langkah pun tindakannya Awidya nggak pernah berhenti buat mengkonfrontasi dan mencaci. Orang luar yang kini bagai kehilangan pijakan sehingga dia bahkan tak mampu menghibur hati seorang anak yang sedang menangis tergugu dalam pelukan sesosok perempuan di belakang Awidya.

Orang luar yang ....

"Menggantikan tempat Saniya?" Awidya kali ini mendecih sinis, netranya pun bergulir menuding Prisha dengan apatis. "Jangan ngimpi! Kamu bahkan nggak ada seujung kukunya!"

***

Sebaiknya Season 2 munculnya kapan nih?

Boleh dong beri api unyu ini 🔥 🔥 🔥 biar akyu tambah semangats hahaha

Terima kasih yah udah setiaaaa banget banget banget untuk baca cerita yang aduhai complicated ini. Have a great weekend, Teman-Teman ❤️

Takut.

Orang di hadapannya tampak tertawa. Bukan tawa yang keras sebetulnya. *Well*, itu bahkan lebih seperti kekehan sih. Namun, tetap saja menyaksikan itu di bibir pintu rasanya rahang Prisha mau jatuh andai itu bukan buatan Tuhan-owh, tentu saja!

Maka, gagal menjaga mulutnya untuk tetap bungkam, Prisha pun melayangkan tuduhan dalam gumaman, "Kamu masih bisa ketawa?"

Meresponsnya, orang itu cuma meletakkan telunjuknya di atas mulutnya sendiri sebelum meminta Prisha mendekat melalui gerakkan tangan.

See? Betapa dia memang selalu bertindak seenaknya sendiri.

Tidak tahu kah dia sementara dia bisa enteng tertawa macam begitu apa saja yang telah Prisha hadapi sebelum dan setelah dia tiba di tempat ini?

Menyadari Prisha tak kunjung menuruti maunya untuk mengeliminasi jarak, orang itu pun lantas berkata dengan nadanya yang sama sekali tak mengindikasikan kalau dia sedang sakit, "*Why*? Kamu takut saya tinggalin pas lagi sayang-sayangnya?"

Hish, Prisha ingin mendebat bahwa tak ada yang menyayangi pria itu! Terlebih dengan tabiat, hal-hal gila yang kerap dilakoninya, maupun mulutnya yang hobi mangap dengan sesukanya! Tapi, akhirnya toh dia hanya bergeleng-geleng kepala miris sambil kemudian terpaksa duduk di kursi paling dekat dari pintu.

"Semua orang terkejut," Prisha berbisik memberi tahu setelah nyaris satu menit dia menunggu, tapi kesannya orang itu tak ada niat memberinya penjelasan apa-apa.

Lagi pula, ya siapa sih yang nggak kaget? Terlebih Prisha yang memang sejak awal tahu bahwa hari ini atau mungkin malah hari-hari sebelumnya pun mereka tengah berhadapan dengan orang yang mencurigakan. Entah dia di bawah arahan Gustiraja atau bukan. Namun, *please*, orang itu mengikuti ke sana-sini persis di belakang mereka. Mana saat mereka berpisah di La-Mona nada pria itu pun sudah nggak enak. Dengan mengumpulkan semua orang lagaknya betul-betul kayak orang yang mau ninggalin wasiat. Terus, ditambah lagi dia sulit dihubungi. Eh, seolah belum cukup, Sekretarisnya juga mengabarkan sebuah berita buruk. Jadi, siapa coba yang bisa tertawa di saat-saat seperti ini?

Well, orang itu jelas adalah manusia di depannya sih, yang sesekali masih saja terus terdengar menahan-nahan deraian tawanya. Ugh, mungkin karena kepalanya lecet kali yah maka dia jadi sedikit kehilangan kewarasan? Meski, sehari-hari dia tidak serta-merta bisa disebut waras juga kok. Sebab, orang waras mana yang tega berbuat macam apa yang sudah dilakukannya itu?!

"Naga menangis dan saya tidak tahu bagaimana cara untuk menghentikannya," beber Prisha pelan, tapi tak bisa ditampik jika nadanya terkesan menusuk. Oh ya tentu, itu bagai menegaskan bahwa perempuan itu telah berupaya keras menahan kekesalannya. Bukan cuma karena ini sudah lewat tengah malam dan hanya ada mereka dalam ruangan-di mana salah satunya telah diwanti-wanti untuk banyak-banyak beristirahat. Namun, karena berteriak-teriak tidak pernah menjadi gaya Prisha mau semarah atau sekecewa apa pun keadaannya. Jika fakta bahwa bapak pernah berselingkuh serta sialnya selingkuhannya itu melahirkannya saja bisa menahannya dari mengacak-acak dunia, kenapa Prisha harus membuang energinya untuk orang menyebalkan ini kan?

Jujur, di antara semua hal memang kesedihan sekaligus tangisan Naga adalah yang paling Prisha sesalkan. Dia jarang sekali ditenangkan ketika sedang bersedih ataupun berduka sehingga dia

pun tidak paham harus berbuat apa jika ada orang di sekitarnya yang mengalami hal serupa.

Okay, belakangan interaksi maupun reaksinya terhadap manusia lain memang membaik. Tetapi, itu boleh jadi karena selama ini toh Naga memang tidak pernah menangis sekejar itu di depannya. Lalu, begitu Prisha disuguhi oleh pemandangan berupa air mata anak itu yang membajir hingga membuat wajahnya yang kecil bukan hanya memerah, tetapi juga lembab. Ugh, tarikan sesak napas Naga bahkan terdengar begitu mengerikan! Itu ... bak mengingatkan Prisha pada suara napasnya sendiri tiap kali dia menangis sendirian di Bogor. Menghadapi seluruh hal itu di depannya entah mengapa kepala Prisha seperti kosong.

Prisha bahkan tadi jadi tidak berani menatap wajah Naga terlebih matanya yang menyimpan banyak lara.

Setelah semua fakta itu, pria ini masih bisa enteng ketawa-ketiwi? Apakah semua ini lucu baginya?!

Naga nyaris percaya kalau dia akan jadi anak yang sebatang kara. Dia nyaris tidak bisa berhenti menangis sebab berpikir kalau dia akan jadi anak tanpa orang tua! Kehilangan ibu saja sudah sulit baginya!

Prisha saja masih merasakan perih tertinggal di pipinya yang ditampar oleh Awidya.

Damaja saja tadi nyaris tidak bisa berdiri di atas sepasang kakinya sendiri.

Sungguh, apakah semua ini lucu baginya?!

Tanpa sadar Prisha menatap lurus-lurus dengan sorotnya yang agaknya lebih tepat disebut dengan menguliti sehingga pelan-pelan pria yang saat ini tengah duduk selonjoran di atas ranjangnya pun memelankan tawanya.

Dia bahkan langsung mengangkat tangannya yang tidak ditancapi selang infus ke udara bak tanda sudah menyerah.

Setelah itu, Prisha masih mendengar hela napasnya yang mendadak berat di ruang rawat VVIP yang sepi untuk lantas mengujar begini, "Saya nggak nyangka bakal seheboh ini."

Tidak sangka katanya? Hei, bukannya dia tuh cerdas yah? Ugh, dia bahkan salah satu manusia paling cerdik dan licik yang pernah Prisha kenal! Langkahnya selalu dihitung untung-ruginya! Ya, kali otaknya yang sering dibanggakannya itu nggak mampu membaca situasi sesederhana itu lebih dini?

"Oke, saya nggak ada maksud mau nge-prank atau apa lah itu," ungkap pria itu sembari mengedikkan bahu. "Kamu boleh percaya atau nggak," imbuhnya buru-buru mungkin karena melihat bahwa Prisha hanya memandanginya skeptis, " ... tapi, bisa dibilang ini murni keberuntungan sih. Atau, kalau boleh saya mention ya atas bantuan Akhyar juga."

Bantuan Akhyar?

Di hadapannya pria yang beberapa bagian wajahnya tampak baret-baret, kaki kirinya juga di-gips, tapi entah beruntung atau tidak kondisinya tidaklah selebay apa yang dilaporkan oleh Sekretarisnya. *Please*, dia bahkan tidak memiliki tanda-tanda kematian yang kasat mata. Dia tak sampai harus menjalani operasi besar! Hanya beberapa jahitan untuk menutupi robekan ringan di kaki, lengan, dan kepalanya.

Tak ayal suaranya masih terukur nan tegas kala lanjut menjelaskan, "Jujur, mobil yang saya tunjukan ke kamu di La-Mona bahkan mengikuti saya sampai di lokasi meeting berikutnya. Mereka juga menunggu cukup lama di sana. Habis dari situ dalam periode yang singkat saya memutuskan buat nggak ke kantor. Mungkin memang akan lebih aman jika saya balik saja ke kantor, tapi mau sampai kapan? Besoknya atau lain hari mereka pasti mengikuti lagi, dan

saya nggak mau apes itu datang saat saya sedang bersama Naga atau kamu." Paradikta kembali menghela pendek napasnya dengan mata yang lantas menyorot intens Prisha. Sementara lawannya bicara "Jadi ya, saya nyetir aja tanpa tujuan terus tiba-tiba kepikiran buat ke Bogor sambil hubungin Akhyar yang ternyata juga sedang ada di Bogor. Pas di tol sesuai dugaan mereka beberapa kali coba nyerempet saya. Tapi, akhirnya mereka malah nabrak sendiri tihang pembatas. Untung Akhyar cepat datang. Jadi, saya nggak sampai ditusuk parang sama sisa gerombolannya."

Prisha kesulitan menelan ludah.

Tusuk parang?

Paradikta mungkin lagi-lagi hanya tengah bercanda kan?

Tak ingin lebih lanjut membayangkannya, Prisha kemudian menggumam tanya, "Ada hubungannya dengan Pak Gustiraja?"

Orang yang berat rasanya dia panggil tanpa dengan menambah embal-embel keparat di belakang namanya terlihat mengangguk tanpa keraguan. "Saya punya banyak musuh, tapi jelas cuma Eyang yang paling berani buat menyewa tukang begal," sahutnya, entah apa dia boleh bangga dengan itu.

"Pak Gustiraja mau celakai kamu karena ... *saya*?"

Bukannya Prisha kepedean, tetapi memang dia kan yang jelas-jelas telah diperingatkan untuk mundur.

Pun, Paradikta lantas diam saja, tapi tentu Prisha tahu apa jawabannya.

"*Don't think too much*. Dia hanya mau menggertak. Dia takut kamu melahirkan anak saya." Paradikta berdecak.

Lagi pula, kenapa Paradikta bersikeras menahannya? Jika dia benar mati, apalah artinya dia menahan Prisha? Dia pikir Prisha punya *super-power* yang lantas bisa dia gunakan untuk melawan balik keluarga pria itu dan membalaskan dendam? Yang benar saja! Pengorbanannya tidak akan membawa perubahan apa-apa! Pada, akhirnya Gustiraja tetap dapatkan apa yang beliau inginkan, Prisha tetaplah seorang berlabel pembunuh, dan Naga ... anak itu akan jadi yang paling menderita!

Sementara Prisha terus merutuk dan menyesalkan segalanya di dalam hati, Paradikta yang sejenak lalu diam lamat-lamat kembali berbicara pelan, "Seperti kamu, sebenarnya saya juga takut."

Terlalu terkejut, Prisha spontan menyalin bingung, "Takut?"

Mengulas satu senyuman yang tampak rikuh, Paradikta tahu-tahu mengakui, "Saya takut mati, Sha."

Tunggu, siapa yang barusan bicara? Dia ... Paradikta loh ya. Prisha belum lupa di awal perjumpaan mereka selepas kematian Saniya, pria itu bahkan tak ubahnya daging tanpa nyawa. Dia berambisi buat mengubur dirinya hidup-hidup.

"Tapi, dibanding itu ada hal lain yang lebih saya takutkan."

Lidah Prisha rasanya bergerak kelewat cepat dari otaknya ketika menyambar, "Takut bertemu Mbak Saniya di persimpangan jalan saat dia mau masuk surga dan kamu ke neraka?"

Tak ada yang lucu. Prisha pun tak berniat sedikit pun untuk bercanda. Namun, Paradikta justru mengekeh-ngekeh setelahnya.

"Saya nggak tahu bagaimana tepatnya Tuhan menimbang dosa dan pahala seseorang, tapi dia juga pasti akan ke neraka," beber Paradikta.

"Karena dia mengkhianati kamu?"

"Karena, dia dengan kesadaran penuh ikut andil dalam keraguan saya atas status Naga." Paradikta mendesah serta lantas menyugar kasar wajahnya, mungkin sebab dia melihat ekspresi Prisha yang terkesan tidak setuju dengan caranya kembali melempar kesalahan pada orang lain. "Oke, saya tahu saya lah yang paling bersalah sekaligus bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Hanya saja itu toh nggak menghapus kenyataan bahwa saat dia memilih untuk menjadi istri yang buruk rasanya memang mengecewakan, tetapi saat dia tahu kalau tindakannya bukan cuma sudah menyakiti saya tapi juga Naga, dan memilih buat nggak menghentikannya itu ... enggaklah termaafkan. Serta di atas itu, saya takut kalau saya mati Naga nangis."

"Dia memang sudah kamu buat nangis," sahut Prisha ketus kalau-kalau Paradikta sekejap saja lupa dengan mata Naga yang bengkak sewaktu mengunjunginya beberapa jam lalu.

Huh, anak itu bahkan baru mau berhenti menangis saat akhirnya sudah diperbolehkan menengok Paradikta. Awalnya, dia bahkan tak mau pulang, tetapi rumah sakit tidak pernah baik untuk anak-anak. Dengan usaha bujuk-rayu Damaja juga Nur Ami akhirnya Naga yang sampai akhir belum mau melihat Prisha lagi pun pulang. Entah anak itu di rumah bisa tidur atau tidak, Prisha cemas hingga tidak mampu berhenti memikirkannya.

"Tapi, kamu tahu nggak sih apa yang ternyata paling bikin saya takut?" ujar Paradikta yang kilat saja memperoleh atensi Prisha. Wanita itu sedang fokus membalas tatapan Paradikta saat dia akhirnya berkata, "Saya takut kalau saya mati maka saya nggak bisa lihat kamu lagi. Dan, saya sedikit menyesal karena kenangan soal wajah kamu yang tertinggal adalah wajah yang penuh air mata."

Prisha kehilangan kata-kata.

Namun, pria itu tidak. Jadi, dia kembali menuturkan, "Maka, jangan berani berpikir untuk pergi selamanya. Apa pun keadaannya kita

hadapi bersama. Kamu boleh pergi. Tapi, hanya saya izinkan ke Singapura menemani ibu. Setelah itu, kamu harus kembali pada saya dan Naga."

Prisha merasa kaku timbul di lidahnya kala dia merespons lirih, "Kenapa tiba-tiba?"

Suara Paradikta juga pelan, tapi karena ruangan sepi telinga Prisha pun mendengarnya dengan jelas satu jawabannya ini, "Karena, saya nggak mau meninggalkan atau ditinggalkan kamu."

Em ....

Bukan kata-kata cinta, tapi kenapa rasanya Prisha seperti baru saja melihat pintu yang menyimpan cahaya?

***

Sedikit lagi Season 1 berakhir ya huhuhu

Season 2 juga sudah mulai tayang nih di sebelah dan kebetulan hanya akan tersedia di sana.

Gimana nasib keluarga kecil Prisha? Apakah masalah yang harus dia hadapi berakhir dan hidupnya jadi full happy kiyowo? Hmm, silakan temukan jawabannya di S2 yaps.

Terima kasih sudah setia dan bersabar mengikuti cerita ini. Sehat dan happy selalu ya ❤️

Hati Prisha.

"Kamu ... mau apa?"

Mendengar tanya sarat kebingungan yang Prisha layangkan, Paradikta sontak berdecak gemas. Jelas sekali bahwa dia tidak suka atau bahkan kecewa sebab Prisha tak langsung menangkap apa maksudnya di percobaan pertamanya bicara, tapi detik berselang toh pria itu tetap mengulang kendati dengan nada yang tak ikhlas, "*I need to switch out my underwear*."

Prisha yang semula sedang membantu menata sarapan milik pria itu yang barusan saja diantar oleh petugas lantas bergeleng kepala. "Iya. Tapi, tadi kamu mau saya melakukan apa?"

Paradikta mengedikkan pundaknya santai. Tampangnya yang sejenak lalu cemberut kini sudah tampak dirambati oleh segaris senyum tipis yang begitu mencurigakan ketika dia secara *to the point* lalu berkata, "Lepas baju saya. Kamu memang dengarnya apa?"

Prisha tidak tahu kenapa wajahnya mendadak panas padahal tidak sedang membayangkan apa-apa. "K-kenapa harus saya lepaskan?" Dan, sialannya suaranya malah jadi gagap!

Paradikta—dengan jarak terbentang di antara mereka semoga saja sih tidak menyadari reaksi Prisha, sebab wanita itu toh masih sok sibuk menuang air mineral ke dalam gelas di dekat sofa—tahu-tahu justru menunjukan tangannya yang di-gips.

Tak berhenti di sana Paradikta pun merepet, "Terus, kamu pikir gimana caranya *underwear* baru saya bisa kepasang tanpa lepas baju? Kamu pikir saya Superman yang pakai *underwear* di luar?! Yang terluka itu tangan bukan otak saya! Dan, meski saya adalah manusia mandiri yang serba bisa dan nyaris sempurna. Tapi, ya kali

kamu mau saya lepas baju sendiri dalam kondisi saya yang sedang kayak begini?"

Dia memang terluka, tapi Prisha semalam bahkan sempat melihatnya masih leluasa memainkan tablet beserta laptop dengan tangan itu. Jadi, sekadar buka kancing atau melorotin celana harusnya nggak akan semenyusahkan itu.

"Ada perawat," timpal Prisha singkat kalau-kalau Paradikta memang berkeras ingin dilayani.

"Kamu ...." Paradikta ternganga sampai seperti kehabisan kata-kata. "Jadi, kamu lebih rela ada tangan milik perempuan lain yang *grape-grape* badan saya dan lihat saya telanjang?"

Grape-grape apa sih? Orang cuma bantu lepas kancing paling. Kenapa juga reaksi Paradikta heboh begitu? Lagian, kalau pun Prisha yang bantu memangnya dia bakal enggak malu? Okelah, dia mungkin memang nggak punya urat malu, tapi Prisha? Seumur hidup dia bahkan baru sekali lihat kulit laki-laki yang umumnya tersembunyi di balik pakaian mereka—tempo hari, dan itu juga badan Paradikta—serta, setelahnya Prisha bahkan tidak bisa memandang mata pria itu tanpa rasa kikuk. Ya kali Prisha mesti ngalamin lagi sih?

"Bisa minta dicarikan perawat laki-laki kalau kamu tidak nyaman," Prisha mengusulkan.

"Saya apa? Enggak nyaman?" Paradikta mendengkus dan tampak menyugar surainya yang padahal telah kusut-masai persis rambutnya Naga kalau anak itu baru bangun tidur sehingga membuatnya tampak lebih imut. *Well*, itu Naga ya kalau Paradikta tak peduli seberapa keren mukanya dia tetaplah Si Brengsek Keparat! Kalau bukan dia pasti tak akan menyombong begini kemudian, "Seratus wanita pun berjejer mau nontonin saya telanjang saya nggak peduli. Tapi, apa gunanya memang keberadaan mereka saat saya punya istri? Kamu juga termasuk

perawat pribadi saya kan? Makanya kamu berdiri di sana sekarang untuk sibuk siapin saya makan, hm?"

Padahal Prisha hanya niat membantu saat tadi terang-terangan Paradikta menyuruh petugas gegas pergi setelah meletakan jatah makannya di atas nakas. Namun, pria itu memang doyan menafsirkan seenak-enak udelnya kan?

Bertepatan dengan berhasil terselesaikannya tataan menu sarapan berisi kimbab, roti, salad, *smoothies* buah naga, sekaligus air putih dalam satu nampan wanita itu bicara, "Saya harus segera pulang."

Tadi Nur Ami mengirimi Prisha pesan. Sejujurnya, dari semalam pun Nur Ami selalu laporan terkait kondisi Naga pada Prisha. Katanya, kendati awalnya sulit, tetapi dalam gendongan Damaja akhirnya Naga bisa tidur. Namun, itu juga sudah lewat tengah malam. Lalu, paginya anak itu bangun seperti biasa di jam setengah 6 pagi. Dia juga sempat ikutan Nur Ami sholat.

Kemudian, beberapa menit lalu Nur Ami mengiriminya foto yang menunjukan Naga sudah berseragam sekolah. Dia duduk di meja makan seperti biasa, tapi piringnya utuh. Nur Ami sudah berusaha menyuapi, tetapi Naga sepertinya tak berselera makan. Oleh sebab itu, Prisha harus menemuinya segera.

"Pulang? Kamu sudah ada di tempat yang sama dengan suami kamu. Nih ya kalau kamu nggak tahu karena belum berpengalaman maka apa pun disebutannya rumah saat pasangan itu bareng-bareng, Prisha."

Tak tertarik menanggapi kalimat melantur Paradikta yang diucapkan entah dengan tujuan apa, Prisha hanya kalem mengujar, "Kamu juga sebaiknya cepat sehat dan pulang."

Bukannya sebal karena terang-terangan diabaikan, pria itu malah mesem-mesem aneh, serta sejurus kemudian menimpali, "Kamu khawatir kalau saya sakit lama-lama?"

"Kamu belum minta maaf ke Naga. Dan, saya juga," ungkap Prisha berupaya mengingatkan bukan cuma dirinya sendiri, tapi juga Pardikta bahwa kekhawatiran yang dicipta oleh pria itu sangatlah jahat utamanya untuk Naga.

Paradikta menghembuskan napasnya keras hingga mencipta suara. "Dia lebih cocok lahir sebagai anak kamu sebenarnya."

Prisha yang sepertinya salah dengar belum sempat mengonfirmasi tentang apa yang sesungguhnya Paradikta bicarakan tat kala bunyi derit pintu dibuka, serta pemandangan seseorang yang terduduk di atas kursi roda yang didorong oleh Sekretaris Paradikta di mana lumrahnya wajahnya hanya Prisha lihat sekilas di layar laptop pria itu tampak menyusul masuk.

"Buru-buru amat datangnya saya saja belum makan," sambut Paradikta sambil memicingi asistennya.

"Kan Bapak bilang datang jam setengah sembilan paling telat."

Dan, ini masih jauh dari jam setengah sembilan. Tak hanya belum sarapan, Paradikta barusan juga belum berhasil meminta Prisha membantunya berganti baju!

"Kamu memang selalu punya jawaban untuk setiap pertanyaan saya ya?"

Asisten Pardikta terlihat dengan mantap menganggukinya. "Kan Bapak bilang saya lebih baik *resign* jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari Bapak." Oh, *see*? Pantaslah dia masih betah menjadi Asisten Paradikta. Dasar tukang rusak suasana!

Prisha mendengar seluruh percakapan tersebut dari dekat saat dua orang itu mengatakannya dalam nada saling bisik-bisik.

"Ehem!" Satu deheman Paradikta lalu menjernihkan ruangan.

Ibu yang sejak masuk sengaja menghindari buat saling bertatapan secara langsung dengan Prisha pun ikut memerhatikan Paradikta yang duduk bagai bos besar di ranjangnya.

"Jadi, bagaimana kabar Ibu hari ini? Sudah semakin sakit dan seperti hampir mati mungkin?" Prisha langsung memelototi Paradikta yang padahal sudah celaka, tapi mulutnya masih saja tercela!

"Dia bilang saya sudah bisa ke Singapura." Tak menanggapi perkataan laknat menantu kurang ajarnya, melalui dagu ibu lantas menunjuk asisten Paradikta yang tentunya tadi ketika ditugaskan untuk menjemput wanita itu—nyatanya, ibu memang dirawat di rumah sakit yang sama cuma berbeda lantai saja—telah menjelaskan semua sesuai dengan arahan Paradikta.

"Kenapa mendadak begitu ingin cepat-cepat? Sadar bahwa mati itu tidak enak ya? Padahal belum lama ini sepertinya saya dengar ada yang menantang bahwa lebih suka mati daripada berurusan dengan istri saya," sindir Paradikta yang lidahnya selalu bergerak semaunya.

Entah apa saja yang sudah disampaikan oleh Paradikta melalui asistennya, tetapi tak seperti di awal-awal mereka jumpa kini ibu dapat menanggapi pria itu dengan lebih sabar. "Saya hanya ingin bilang bahwa saya bisa berangkat sendiri," ucapnya.

Tertawa satire, Paradikta sontak bergeleng-geleng kepala. "Sendiri? Ibu itu seharusnya berterima kasih pada Prisha yang meski di seumur hidupnya selalu Ibu sisihkan dan sia-siakan, tapi ketika Ibu sekarat begini dia jadi satu-satunya orang yang masih bersedia peduli dan mengurusi. Jika bukan karena anak Ibu, Ibu pikir seberapa lama lagi Ibu bakal bertahan?" Paradikta berkata sinis, dan Prisha tidak perlu menghentikannya sebab setelahnya asisten Paradikta buru-buru menghampiri ibu demi menyerahkan satu amplop besar yang mungkin di dalamnya berisi seluruh dokumen terkait keperluan pengobatannya serta tentu termasuk tiket pesawat yang sudah disiapkan ke atas pangkuan ibu.

"Mohon diingat bahwa nasib Ibu selalu bergantung pada hati Prisha," ancam Paradikta sambil melirik istrinya yang terus berdiri di sisi ranjangnya.

Lagi, keduanya memang haruslah berangkat bersama. Karena, di sini Paradikta juga Akhyar pastikan akan menyelesaikan semuanya sebelum Prisha kembali. Seluruh rencananya haruslah berjalan lancar. Dia rela terluka hingga nyaris mati bukan untuk kalah. Bila pun Gustiraja tidak bisa dihentikan, bukan berarti beliau tidak bisa dilenyapkan kan?

Kalau pun tidak bisa dihukum, Paradikta akan habisi seluruh sumber pesakitan yang berpotensi menghancurkan keluarga kecilnya. Termasuk seluruh kenangan buruk Prisha, dia akan lihat apakah uang sungguh dapat menghapuskannya?

"Yang akur dengan istri saya. Meski dia tidak bicara, tapi saya akan tetap tahu jika ada yang menyakiti hatinya. Semoga pengobatannya sukses." Pria itu berdecak sebelum menyambung dengan sedikit lebih malas, "Ah, kalau pun tidak, janganlah terlalu senang dulu. Karena Prisha ...." Kini Paradikta mendongak. Netranya yang menyorotkan keyakinan menginvasi telak netra Prisha kala melanjutkan, "... dia tidak akan menangis meski ditinggal oleh Ibu. Dia ... tidak akan menderita. Prisha ... meski tidak lagi punya orang tua dia toh tetap akan memiliki dirinya sendiri, serta tentu dia selalu akan memiliki ... *saya*."

Entah muak dengan pemandangan yang tersuguhkan di hadapannya atau apa, ibu memutar sendiri haluan kursi rodanya untuk pergi.

Prisha hendak menyusul ibu. Namun, Paradikta keburu mencekal lengannya supaya tak sejengkal pun menjauh.

Prisha bahkan rasanya langsung lupa terhadap seluruh kata-kata penuh kehangatan yang sejenak lalu Paradikta ucapkan hingga seolah mampu memberinya kekuatan saat mendengar pria itu

berkata dengan setengah menyeringai, "Ke mana? Saya belum ganti baju."

Ish! Dia akan terus kekeuh dapatkan apa yang dia mau kan?

***

Halo, lama nggak jumpa yah. Gimana kabarnya nih?

Season 1 udah dikit lagi tamat nih. Season 2 udah tersedia 3 part yah di sebelah.

Terima kasih udah bertahan membaca cerita ini dan mendukung kami. Sehat-sehat yah ❤️

Jangan Ada Air Mata.

Sejujurnya, Paradikta mulai sadar jika dia tengah diikuti ialah setelah mendapat laporan dari seseorang yang dia utus untuk membuntuti Prisha secara khusus sepulangnya perempuan itu dari tempat Gustiraja, di mana dia kembali dalam kondisi kaki terpincang-pincang.

Awalnya, seseorang yang dia pekerjakan tersebut melaporkan bahwa selain dirinya ternyata ada juga satu mobil lain yang terindikasi mengikuti Prisha. Hanya saja ya tak terlalu kentara mengingat Prisha toh jarang keluar rumah kecuali untuk urusan-urusan yang menyangkut Naga.

Lalu, sekitar tiga harian lalu mobil yang sama dengan yang belakangan ini mengintai Prisha justru mulai tertangkap beralih guna mengikuti gerak-gerik Paradikta. Hm, sesungguhnya tidaklah perlu bertanya-tanya sih atau repot bingung menduga siapa gerangan yang mengirimnya.

Paradikta di dalam kepalanya tentu sudah menelaah siapa kiranya yang amat berambisi terhadap dia dan keluarga kecilnya belakangan. Pun, dia mungkin juga sudah tahu terkait apa tujuan dari orang itu, yang kalau boleh langsung disebut dengan nama tidaklah lain dia ... Gustiraja.

Bagaimana pun rencana awal Gustiraja adalah mengirim Paradikta ke panggung politik kan? Dia bahkan mulai dikenalkan serta aktif dilibatkan untuk kampanye tipis-tipis baik itu dengan bertemu Sekjen Partai, wawancara bareng media, kegiatan amal—realitasnya, Paradikta pun sudah beberapa kali mengacaukannya dengan sengaja, dan boleh jadi itulah salah satu bensin yang bikin kobaran api amarah Gustiraja kian membara.

Namun, karena Paradikta mendadak menikahi Prisha—*okay*, semula pria itu buat secara tersembunyi demi menjadikan Gustiraja sebagai orang pertama yang tahu sambil berharap Si Tua Bangka itu akan terkejut hingga kalau beruntung bisa saja jantungnya yang baru dicangkok di Singapura berhenti bekerja, sehingga memang tidak banyak orang yang tahu mengenai pernikahan yang bahkan cuma digelar di KUA tersebut, kecuali di lingkungan perempuan itu meski pada dasarnya Paradikta tak berniat untuk betul-betul merahasiakannya dari dunia—serta, pelan-pelan orang kantor tahu, mantan mertuanya pun tahu sampai-sampai mereka sakit hati karena Paradikta menikah lagi di saat mereka menilai kuburan Saniya belum kering dan tak ayal mereka kini menolak menemuinya juga Naga, lalu di lingkungan tempat Naga bersekolah pun agaknya semua tahu jika Paradikta kini telah memiliki istri baru, dan publik entah ada yang diam-diam menggelontorkan uang untuk menyetop berita atau bagaimana, tapi kabar mengenai pernikahnnya ini tak heboh merebak di media.

Mungkin karena itulah. Sebab, Paradikta telah mengacau dengan sangat kelewatan sampai dia juga berhasrat untuk punya keturunan bersama Prisha oleh karenanya Gustiraja berpikir untuk ganti rencana.

Pria itu keji. Memang! Paradikta juga masih percaya kalau Eyang Ti yang baik hati mati karenanya. Namun, kematian Saniya yang tiba-tiba tentu tidak ada dalam agenda pria itu.

Oh, come on!

Kendati perempuan itu tukang berzina, tapi dia tetaplah dokter anak yang cukup disegani di kalangannya. Prestasinya dalam membantu anak-anak di luar sana dielukan. Namanya di masyarakat tentu lebih harum dari milik Paradikta yang *social impact*-nya tak cukup kelihatan. Saniya tentu cocok mengisi keping-keping *puzzle* pada rencana awal Eyang. Dengan seluruh kelebihannya dia akan mendongkrak nama Paradikta agar naik di masyarakat. Kemudian,

dengan kekurangannya dia selalu bisa Eyang kendalikan. Sayangnya, perempuan itu mati terlalu cepat. Pun, Paradikta bereaksi untuk mengantisipasi dengan sama cepatnya.

Well, Paradikta tahu lah bahkan dari detik pertama dia mendengar mengenai kabar kalau Saniya tidak terselamatkan dalam kecelakaannya maka, akan segera ada wanita lain dengan nama yang sama harumnya dikirim Eyang untuk memuluskan rencananya. Jadi, sebelum pria tua itu mengambil langkah untuk menguasai hidup Paradikta dan menjadikannya bidak catur selamanya, Paradikta pikir dia memang harus memblokadenya. Lalu, meski Paradikta tidaklah religius, tapi Tuhan seperti sedang memberinya jalan ketika akhirnya dia dipertemukan lagi dengan Prisha.

Ah, ya Prisha Jelita.

Jujur saja, semula niat Paradikta membawa Prisha ke dalam hidupnya ya memang demi membalaskan dendamnya. Baik itu terhadap Gustiraja yang Paradikta bersumpah tak akan membiarkan orang itu berhasil meraih sisa-sisa ambisinya di usia senjanya, maupun pada perempuan itu yang dulu hanya bisa diam saja sehingga Paradikta mesti memiliki kehidupan pernikahan buruk bareng Saniya.

Ya, begitulah pada mulanya dia berencana. Namun, tenyata hidup Prisha pun sudah bagai nestapa. Tak jauh berbeda darinya Prisha juga menderita. Dia tak punya siapa-siapa. Dia tak punya apa-apa. Lebih dari segalanya, dia bahkan sangat ingin ... *mati*.

Entah kapan tepatnya hati Paradikta yang membatu dan amat tidak suka melihat perempuan itu tahu-tahu luruh.

Mungkin sejak dia melihat perempuan itu menyuapi Naga makan sembari mengejar-ngejar domba? Atau, saat Prisha tidur sambil mendekap erat anak itu di dadanya bak darah dagingnya sendiri? Bisa jadi bahkan lebih awal dari itu sih saat dia melihat Prisha

menggendong Naga sewaktu anak itu merengek di kantor Paradikta di awal-awal mereka menikah?

Oh, entahlah.

Yang Paradikta tahu hanya rasa benci yang lama mengendap hingga jadi batu dalam dirinya pelan-pelan mengapur. Dan, dia jadi tidak tega jika perempuan itu sampai terluka di saat banyak lukanya juga tak kunjung tersembuhkan. Paradikta pun tidak mau jika Prisha meninggalkannya atau ditinggalkannya sesuai skenario terbaru yang sepertinya memang menjadi tujuan utama dari rencana terbaru Gustiraja.

Oleh sebab itu, ketika dia ceritakan semuanya pada Akhyar, laki-laki itu lantas memberi saran kalau sebaiknya Paradikta cari tahu mengenai apa kira-kira yang akan dilakukan Gustiraja andai dia gagal membawa Paradikta ke ranah politik? Apakah mungkin itu dengan menghabisinya?

Ugh, mengingat kembali alasannya bisa terbaring di rumah sakit gara-gara mobilnya dipepeti sekaligus diserempet beberapa kali, dan baru bisa lolos saat mobil yang membuntutinya itu mengahantam pagar pembatas jalan tol sepertinya sih rencana lain milik Eyang memang untuk menyingkirkannya.

Tak ada ruginya kok melenyapkan Paradikta yang dinilainya terlanjur gagal. Dia toh bisa memulai proyek berikutnya dengan membuat Naga menjadi calon bidak catur lainnya.

Paradikta sedang meremas pinggiran kertas dari banyaknya bukti yang telah dia kumpulkan ketika pintu ruang rawatnya mendadak dibanting terbuka dan bikin pria itu refleks membeliak.

"Sinting emang lo!" Akhyar yang barusan datang sambil membawa parcel bak penjenguk tamu pada normalnya langsung mengumpat begitu sadar bahwa di dalam ruang perawatan Paradikta hanya duduk sendirian.

Well, meski cukup tak rela tadi Paradikta meminta Asistennya untuk mengantar Prisha pulang. Bagaimana pun wanita itu akan berangkat nanti malam menuju Singapura. Jadi, ya dia butuh bersiap. Lagi, bukannya Paradikta tak melihat jika dia sangat enggan meninggalkan Naga—tanpa dia tahu Paradikta padahal sudah menyiapkan segalanya termasuk juga untuk mengirim Naga sekalian. Dan, dia juga tak sepenuhnya percaya jika Paradikta baik-baik saja.

Ugh, jangankan Prisha sih, Paradikta saja kemarin tidak menyangka kok kalau dia bakal selamat. Bagaimana pun dia memang nyaris meregang nyawa.

Dan, orang yang mencak-mencak inilah yang telah menemaninya menghadapi kegilaan kemarin.

"Bukannya lo udah biasa di ambang kematian? Denger-denger lo pernah ketembak pas lagi nugas? Kemarin bahkan nggak bikin lo lecet," timpal Paradikta sembari membereskan berkas yang terserak di meja, yang pasti akan sangat menyenangkan sih bila dia bisa melemparnya bak bunga ke dalam liang lahat Eyang!

"Kayaknya gue harus segera keluar," ungkap Akhyar.

"Karena Shadow Search kebocoran data?"

Akhyar memutar bola matanya. Sebagai Private Investigator di *agency* tersebut dia betul-betul nggak kentara sih. Serius! Dia betulan cuma kelihatan kayak Mas-Mas kantoran biasa. Badan Paradikta saja jauh lebih tegap nan ber-*muscles* dari badannya, tapi siapa sangka dengan badan tinggi dan ramping macam vokalis band laki-laki tersebut kemarin mengendarai mobil secara ugal-ugalan dari Bogor dan berhasil balik mepetin mobil yang mengejar-ngejar Paradikta hingga akhirnya mobil itu oleng dan pengendaranya langsung masuk UGD setelah beberapa kali mendapat bogeman mentah dari Akhyar.

Entah siapa dia di balik kode agen bernama Akhyar. Tapi, ya siapa yang mau curiga? Mungkin karena itu lah dia laris manis.

"Udah lo siapin kan?" Paradikta bertanya karena Akhyar pasti tidak akan datang kalau semua yang Paradikta inginkan belum pria itu bereskan.

"Hm. Gue udah koordinasi sama mereka. Tapi, gue cuma terlibat sampai sana. *To be honest*, rencana lo bisa bikin karir dan hidup gue tamat kalau sampai kebongkar."

Paradikta mengangguk sambil lalu. Tahu pasti mengenai risiko yang bakal ditanggungnya sekaligus orang-orang yang terlibat membantunya andai kata dia nanti ketahuan.

"Gue mau semuanya berjalan setenang mungkin. Begitu Prisha di singapura, kasih tahu mereka untuk beresin semua. Ingat! Dengan setenang mungkin."

Paradikta tahu keputusannya bukannya akan membuat Prisha berterima kasih, tapi justru kecewa. Namun, tak mengapa. Perempuan itu toh tidak perlu tahu juga. Lagi pula, Paradikta hanya ingin mereka selamat. Dan, lebih dari apa pun saat ini dia ingin jangan ada air mata lagi di hidup perempuan itu.

***

Halooo, tinggal 2 bab lagi yah di sini kita akan berpisah sama Radi dan Prisha.

S2 sudah jalan 4 bab di sebelah yah.

Terima kasih sudah bersabar mengikuti cerita yang superrr njelimet dengan alur lambat dan seruwet benang ini. Teman-teman hebat masih tahan. Selamat berakhir pekan dan semangat untuk minggu depan ❤️

Bundanya Aga.

"Ibu ada yang perlu di-*packing* lagi?" Melempar tanya, Mbok yang sama jarang bicaranya dengan Prisha berdiri di ambang pintu.

Tadi begitu Prisha pulang di kamarnya memang sudah ada satu koper terkemas rapi di dekat pintu. Mbok bilang Paradikta lah yang memintanya untuk mempersiapkan keperluan Prisha. Meski dia tak terus terang bertanya, tapi agaknya pria itu memang telah bercerita bahwa Prisha akan segera meninggalkan Jakarta.

Bagaimana pun bila operasinya berjalan lancar ibunya butuh tinggal beberapa minggu untuk *recovery*. Sekretaris Paradikta bahkan berkata kalau di sana untuk sementara Prisha akan tinggal di *penthouse* milik sang atasan karena setidaknya dengan jadwal *check-up*, dan lain sebagainya minimal mereka harus bolak-balik rumah sakit dalam durasi di atas satu bulan. Owh, lupakan tentang *penthouse* yang terdengar sungguh berlebihan itu! Bukannya mau terus mengungkit soal masa lalu, tapi andai hal ini terjadi lebih awal Prisha rasa kendati bersedia membiayai perawatan ibunya pria itu akan lebih memilih membiarkannya luntang-lantung di emperan. Entah benar keajaiban atau justru direncanakan dalam tempo satu bulan kebersamaan pria kejam itu berubah haluan. *Well*, memanglah mengherankan. Bahkan, bilapun Prisha masih punya sisa rasa curiga itu wajar sih. Sebab, semakin banyak kebaikan yang coba Paradikta beri maka semakin Prisha merasa sedang ditunggu oleh balas budi.

Kemudian, walau tengah sangat terburu-buru tadi Prisha sudah menyempatkan menghubungi Mang Asep untuk lagi-lagi menitipkan kebunnya. Dia juga menyempatkan menghubungi Mona terkait penjualan mawar-mawarnya.

Lalu ....

Ya, sudah.

Bak didorong jatuh dari awan, Prisha seolah kembali diingatkan kalau tak ada siapa-siapa lagi yang akan kehilangannya meski dia tak ada. Nyaris tiga puluh tahun dia hidup, tapi ternyata pergaulannya betul-betul cuma selingakaran tempurung kumang.

Dengan kondisi macam itu, bayangkan jika sekali pun dia mati akankah ada yang datang ke pemakamannya? Jangankan repot menangis, menebar bunga, atau mendoakannya. Orang-orang yang mendengar namanya disiarkan dalam berita kematian pun agaknya akan bertanya-tanya siapa sih itu Prisha? Kematiannya tak akan menimbulkan duka-cita. Hitungan menit saja dia mungkin akan langsung dilupakan atau bahkan tak dianggap pernah ada presensinya. Kendati terkesan payah sekaligus menyedihkan realitasnya memang sungguh seremeh itulah eksistensinya.

Namun, begitulah jika dia selalu melihat keluar. Akan ada orang yang jauh lebih bahagia darinya, akan ada orang yang jauh lebih disukai darinya, akan ada orang yang jauh lebih diperhatikan darinya, dan seribu kelebihan lainnya yang membuatnya kecil. Tetapi, bila sekali saja dia melihat ulang hidupnya yang sekarang, Prisha tentu tahu bahwa dia tidaklah sendiri. Walau belum sepenuhnya diterima—rasanya, kalau Paradikta tak menakuti atau mengancam ibu, wanita tua itu mungkin sampai mati tetap tak mau melihat batang hidung Prisha juga bersinggungan dengannya—dia akan menemani ibunya. Setelah sekian lama Prisha yang lama merindu akan bisa tinggal lagi bersama ibu biar pun itu di rumah sakit. Kemudian, satu yang tak boleh lupa untuk Prisha syukuri saban hari bahwa dia juga kini punya ... Naga yang berharga.

Ah, ya Naga.

Siapa sangka kalau dalam waktu satu bulan saja alasan bertahan hidup Prisha yang semula hanya berkutat pada mawar-mawarnya sekarang mulai merambah untuk dapat mendengar suara lembut Naga yang memanggil-memanggil namanya, atau melihat senyumannya yang tulus nan menghangatkan, atau ... sejujurnya

apa pun terkait Naga pada dasarnya membuatnya semangat bangun pagi meski itu hanya untuk membuatkannya sarapan, mengantarkannya pergi ke sekolah, maupun menungguinya pulang. Ini saja baru semalam mereka tak bersua, tapi Prisha merasa ada yang seolah hilang dari dunianya. Sesuatu yang bikin hatinya praktis seperti mencelus. Sesuatu yang cepat dia sadari bahwa hal itu tidaklah ... *disukainya.*

"Ibu masih perlu bantuan saya?" Mbok mengulang mungkin karena lama ditunggu jawaban Prisha tak datang-datang.

Sedikit tergeragap Prisha lantas menggelengkan kepalanya. "Sudah cukup. Terima kasih. Sudah dibantu ... Mbok," katanya walau masih bernada kaku, tapi toh terbilang lumayan panjang untuk ukuran Prisha.

Lalu, itu tipis sekali mungkin Prisha bahkan salah lihat, tapi Mbok yang jarang berekspresi sepertinya tersenyum sebelum mengangguk.

"Ibu kalau ada hal lain yang perlu saya bantu jangan sungkan."

Mbok hampir berbalik. Tapi, Prisha yang mungkin sudah lebih berani serta baru saja merasa diyakinkan spontan segera memanggilnya sehingga wanita paruh baya tersebut kini memandanginya dengan sorot penuh tanya.

"Naga ...." Prisha baru menyebut begitu karena sejak dia tiba di rumah dia memang sama sekali belum melihat sosoknya. Padahal Prisha sudah pulang dengan buru-buru—Sekretaris Paradikta yang ditugaskan buat mengantarkannya pulang bahkan diam-diam membawanya dengan mengendarai motor—supaya setidaknya dia bisa bertemu satu-dua menit sebelum anak itu berangkat ke sekolah.

Lalu, biar pun perkenalan mereka singkat, mungkin kepekaan Mbok lah yang membuatnya lebih dini menyadari detail keingintahuan

Prisha sehingga beliau balas berkata, "Den Aga ada, Bu. Tadi Pak Damaja sudah mintakan izin untuk tidak bersekolah hari ini. Karena, sejak bangun kelihatan lesu. Den Aga juga sulit makan dan sarapannya sedikit sekali jadi oleh Bapak sedang diajak keluar ke apa itu saya dengarnya? Em, Mung Bean? Sepertinya sih tempat makan bubur kacang yang baru buka dekat sini, Bu."

Prisha juga baru dengar nama tempat itu. "Dengan Nur Ami?" kejarnya kemudian sebab cewek itu pun tak tampak di sudut mana pun rumah.

"Iya, hanya beberapa menit sebelum Ibu sampai tadi."

"Oh."

Jika baru berangkat pulangnya mungkin akan lama kan? Sementara di ruang tamu saat ini Prisha sudah ditunggui oleh Sekretaris Paradikta. Mereka akan menyelesaikan beberapa sisa persiapan dan segera berangkat ke bandara. Namun, Prisha setidaknya harus mengurai kesalah pahaman Naga dulu. Dia tak ingin pergi selama sebulan atau lebih dengan kondisi Naga sedang marah padanya. Prisha tak akan tenang. Dan, Naga ... Prisha juga tak ingin jika anak itu berlarut-larut sedih.

Kelebat bayangan Naga yang duduk di meja belajarnya sambil sesekali terbata-bata membaca buku dongeng membikin satu ide untuk menulis surat atau membuat video muncul di kepala Prisha, tetapi sayangnya semua itu tentu tidak akan sama dengan langsung bertemu kan?

***

"Buburnya enak? Kemanisan nggak buat Aga?" Damaja bertanya pada cucu semata wayangnya yang kini tengah duduk anteng di atas pangkuannya. *Well*, anak itu jarang bermanja sebenarnya. Kadang dibanding Paradikta ketika masih seusianya—anak itu dulu mudah sekali menangis bahkan untuk hal-hal sesederhana Damaja yang tak

sengaja memunggunginya saat tidur—gerak-gerik Naga terbilang jauh lebih dewasa. Dan, Damaja sadar bahwa itu bukan suatu tanda-tanda baik. Sebab, semestinya anak-anak ya berpola pikir serta berperilaku sesuai dengan usianya. Bukannya malah berpura-pura mampu mengerti segalanya.

"Enggaknya, Opa. Manis-manis lagi yang Mbok bikin," balas anak itu pelan. Damaja kini memang sedang membantunya menyuap bubur kacang hijau yang masih hangat dalam mangkuk.

Menyeka mulut anak itu menggunakan tisu dari Nur Ami yang saat ini duduk menempati meja lain, Damaja sangat hati-hati kala kembali bertanya melalui nadanya yang sama sekali tak terkesan mendesak ataupun menghakimi, "Aga lagi sedikit marah yah sama Tante Prisha?"

"Unda," kilat anak itu meralat.

"Hm?"

Kali ini Naga yang barusan menerima satu suapan bubur lagi dari uluran tangan Damaja sontak memutar kepala untuk sedikit mendongak menghadapi Opanya. "Bukan Nte Prisha Opa, tapinya Undanya Aga." Dia menerangkan.

Terhenyak, pria itu mengerjap-ngerjap, tetapi sebentar saja Damaja yang sebagian surainya tampak mulai rimbun berwarna perak justru langsung tersenyum lebar.

"Sekarang jadi Aga manggilnya Bunda toh?"

"Iyaaa memang Unda kan Undanya Aga, Opa."

Damaja manggut-manggut. "Jadi, Aga beneran marah apa nggak sih ke Bunda? Kok semalam Aga nggak mau sama-sama Bunda?"

"Enggak marahnya." Anak itu menggeleng.

"Terus?"

"Sedih."

"Aga sedih? Karena Papa sakit?" lirih Damaja sembari mengusapi sayang puncak kepala sang cucu.

"Iyanya tapi adalagi."

"Oh iya? Karena apa? Aga mau cerita sama Opa? Siapa tahu Opa bisa bantuin Aga loh biar Aga nggak sedih lagi, hm?"

Tampak menunduk sejenak mungkin buat memberanikan diri, Naga lantas memberi satu pandangan bernuansa penasaran seraya kemudian bertanya, "Opa bisa bantuin Undanya juga kan iyaaa?"

"Hah?"

Matanya yang jernih singkat saja berair dan praktis mengingatkan Damaja pada mata Paradikta kecil yang memang cengeng ketika Naga dengan bibir yang mulai bergetar mengadu pilu, "Undaaanya dipukul sini mukanya jadinya Aganya sediiih." Dia memegangi pipinya sendiri bak ingin menunjukan bagian tubuh Prisha yang mungkin sempat dilihatnya disakiti. "Undanya kan enggak nakal Opa kenapa pukul-pukul? Trusannya, Eyang Kung bilangnya juga Aganya jangan sama Undanya trus. Enggak boleh dekat-dekat. Tapi, kan Aganya anak Undanya, Opa. Kok enggak dekat? Aganya maunya dekaaat!"

Awidya. Padahal, Damaja sudah berkali-kali memperingatkannya. Lagi pula, gegabah sekali dia sampai berlaku kasar di depan anak-anak. Lalu, ada apa sih dengan ayahnya itu? Kenapa terobsesi sekali dengan hidup Paradikta? Tidak kah orang tua itu lekas sadar kalau Paradikta bukan lagi anak lima tahu yang harus selalu menuruti semua mau dan melanjutkan segala mimpi-mimpinya?!

Memeluk sang cucu di dadanya Damaja sontak berbisik menenangkan, "Iya, Opa bisa bantu. Nanti Opa tegur yah biar nggak ada yang jahat sama Bunda dan supaya Aga nggak sedih lagi, hm?"

Anak itu mengangguk. Dan, Damaja melihat tak lama ponselnya yang tergeletak di dekat mangkuk bubur berdering singkat.

Tanda ada e-mail masuk. Kemudian, begitu Damaja membukanya melalui sebelah tangannya yang tidak sedang memeluk Naga ada tampak nama Paradikta di sana yang baru saja mengirimkan ....

Satu buah tiket pesawat untuk Naga dengan jadwal terbang hari ini.

Damaja refeks makin mengeratkan pelukannya pada cucunya. Meski tidak sedekat dulu, tapi Damaja tetaplah ayah dari Paradikta. Dia tahu polanya. Paradikta memang tidak pernah berlari saat ada masalah. Namun, dia cenderung membuat lari orang-orang di sekitarnya.

Entah kali ini terkait dengan apa, Damaja jelas menghidu adanya bau tidak beres, tapi semoga tidak sampai seburuk dugaannya.

***

Helo, long time no see ya. Gimana nih weekendnya?

Mbak Prish Season 1 di sini tinggal sisa satu bab lagi nih huhuhu. Makasih ya selama ini udah bersabar membaca dan mendukung cerita ini. Sehat-sehat ya, Gaes ❤️

Bukan Akhir Air Mata.

Memegangi *passport*-nya erat-erat hingga nyaris meremasnya di tangan Prisha akhirnya tiba di terminal 3 bandara Soekarno-Hatta.

"*Passport and ticket please*!" Dari area *check-in counter* seruan tersebut bercampur baur dengan sayup-sayup bunyi bantingan koper, troli yang buru-buru didorong, jejak tubrukan langkah kaki dan lantai, maupun roda yang hilir-mudik diseret.

Suara pengumuman *delay* dari satu maskapai menggema keras di seantero ruangan bercampur dengan kasak-kusuk obrolan mirip kumur-kumur milik orang-orang. Sekilas Prisha juga dapat melihat segelintir dari orang-orang itu saling berbalas lambaian, berbagi pelukan, juga mungkin kata-kata perpisahan sebelum perlahan-lahan bubar menuju antrean?

Di luar hari sudah gelap. Namun, Prisha tak bisa berhenti untuk menggulirkan matanya demi menerobos barisan mobil-mobil yang men-*drop* penumpang—berharap dari salah satunya keluar seseorang yang dia tunggu. *Actually*, tadi, Prisha sudah mengirimkan video berisi pemintaan maafnya untuk Naga ke ponsel Nur Ami. Masih belum dibaca, entah Nur Ami sedang sibuk apa.

Prisha berusaha untuk tidak resah.

Ya, setidaknya tidak di depan ibu yang mungkin juga akan segera sampai diantar menggunakan ambulan khusus dari rumah sakit. Ah, omong-omong soal kondisi ibu, bagaimana pun Prisha sempat khawatir seberapa pun Paradikta menganggap Singapura itu dekat, tapi Prisha bahkan belum pernah sekali pun menginjakkan kakinya di sana. Lebih daripada itu, ibu sedang sakit dan Prisha mungkin hanya akan berdiri dongo andai sesuatu terjadi sebab dia tak tahu apa-apa soal medis. Namun, seolah mengerti kegelisahannya, Sekretaris Paradikta di perjalanan tadi mengatakan kalau mereka nggak hanya

akan terbang berdua. Tidak ada nama Paradikta disebut memang, tapi dia mengungkapkan bahwa mereka akan mendapat *medical escort*.

Ya, meski begitu kalau boleh jujur Prisha tak benar-benar yakin untuk mempercayai niat tulus Paradikta yang mendadak mengirimnya pergi bersama ibu. Oh ya, jelas tidak setelah pria itu sempat tak ingin melepasnya ke mana-mana hingga bahkan mesti mengintilinya ke Bogor—bila diingat Paradikta bahkan tak cuma memintanya sekali seolah berjauhan dengannya akan menimbulkan bahaya. Terlebih, setelah kecelakaan yang dialami oleh pria itu yang nyaris saja bikin Prisha jantungan!

Walau berat untuk mengakuinya jika dia khawatir, tapi apakah sungguh tidak apa-apa meninggalkan Paradikta di situasi ini?

Okay, pria itu tanpa Prisha pun bukan yang sebatang kara juga sih. Dia masih punya Damaja. Dia juga masih memiliki putranya. Pun, tak lupa uang-uangnya yang selalu bisa dia pakai demi membantu memuluskan tiap rencana maupun perjuangannya. Namun, tetap saja mengingat kemarin Gustiraja sampai senekat itu untuk mencelakainya rasanya Prisha sedikit takut buat meninggalkan Paradikta kendati dari sudut pandang Gustiraja mungkin dia justru akan puas. Sebab, sejatinya tujuan utama pria tua itu adalah untuk menyingkirkan Prisha dari hidup sang cucu kan? Maka, kepergian Prisha tanpa dia perlu ada repot berusaha merupakan suatu kabar baik seharusnya.

Ah ya, bicara soal Paradikta setelah mengirimnya pulang guna bersiap-siap sekaligus mungkin juga supaya punya waktu sama Naga—yang sayangnya enggak terlaksana sesuai rencana karena anak itu sedang tak di rumah—dia tak ada mengirim pesan atau kabar apa pun lagi. Apakah dia akan datang ke bandara di tengah sakitnya? Uh, kayaknya enggak mungkin juga sih. Tapi, apakah perpisahaan mereka betul cuma akan begini saja?

Sekretaris Paradikta yang sama kakunya dengan Prisha tak ada mengatakan info apa-apa. Pun, Prisha yang sulit bicara ragu untuk melantangkan tanya hatinya. Jadi, mereka hanya duduk saling berjauhan di kursi sekitaran *counter check-in* yang antriannya semakin ramai saja sebelum ibu tiba.

Sadar jika waktunya di Jakarta kian menipis Prisha untuk ke sekian kali mengcek ponselnya. Menggulir ruang obrolannya. Tapi, tak ada siapa pun di sana. Bahkan, pesan yang amat dia nanti-nanti responnya, yang dia kirim ke Nur Ami masih sama nasibnya seperti semula—belum terbaca.

"Haah." Prisha pada akhirnya hanya mampu menghela panjang napasnya demi meredakan rupa-rupa rasa yang singgah serta menyesaki hatinya.

Membuat Sekretaris Paradikta refleks penasaran memandanginya. Tetapi, lelaki yang masih rapi mengenakan setelan kantornya itu belum mengatakan apa-apa saat telinga super sensitif Prisha tiba-tiba mendengar seruan ini menggelegar menyusup di antara serba-serbinya suara-suara khas yang tercipta di bandara, "Undaaaaaaa!"

Ini ... nggak mungkin sekadar halusinasinya!

Prisha lantas celingak-celinguk dan buru-buru berdiri saat di kejauhan benar saja matanya yang tiada lelah mencari akhirnya mampu mengenali hadirnya sosok Nur Ami yang mendorong satu koper berwarna kuning cerah. Lalu, cukup jauh meninggalkannya di belakang Naga bahkan tampak sudah lolos dari gandengan Damaja untuk berlari ke ... ke mana lagi memang? Putranya tentu berlari ke arahnya!

Tak dapat menutupi rasa haru sekaligus bahagianya yang seketika bagai ledakan kembang api yang menanjak dari perut ke ujung kepala Prisha yang tak sabar kemudian ikut melangkah supaya jarak mereka segera lenyap.

Dan, ketika jarak itu hanya tersisa kurang dari dua meter Prisha bisa melihat wajah Naga secara jelas. Di mana kendati bibirnya tersenyum lebar, tapi mata anak itu berkaca-kaca.

"Undaaaa!" Lalu, untuk pertama kalinya sejak perkenalan mereka Naga merengek manja.

Namun, bukannya keberatan, Prisha justru lega. Lega sebab anak itu bisa menunjukan semua ekspresi di depannya yang belum tentu bisa dia tunjukan di hadapan orang lainnya.

Merentangan tangannya dengan sedikit ragu-ragu karena khawatir anak itu masih marah seperti terakhir kali mereka bertemu di rumah sakit, Prisha lalu berjongkok. Sementara Naga tanpa setitik pun menunjukan *gesture* dilema justru langsung menubruknya kencang demi menghambur ke dalam dekapan Prisha yang tak cuma hangat, tapi juga menjelma sebagai tempat teramannya tuk pulang.

"Maafin Aganya iya, Unda?" Anak itu bahkan meminta maaf lebih dulu. Pipinya yang telah basah dengan linang air mata terpangku di bahu Prisha yang tak seberapa lebar. "Aganya belum lambat-lambat kan iyaaa?"

Ugh, bagaimana Prisha bisa meninggalkannya kan?

Ke mana pun, ke ujung dunia sekali pun, sungguh Prisha ingin membawanya serta supaya mereka tak terpisah. Tak peduli dia bukan darah dagingnya. Tak peduli dia lahir dari sepasang orang tua yang sempat membuat dunia Prisha seakan hancur-lebur.

Soal Naga ... Prisha memang sempat sulit memahami jalan pikiran ibu yang sudah disakiti, tapi tetap memilih merawatnya—sesungguhnya sampai kini pun masih. Namun, betapa pun dia tak bisa mengerti ibu, tapi Prisha memahami satu hal bahwa tak ubahnya ibu yang pada akhirnya tetap bersedia merawat Prisha dengan alasannya sendiri. Prisha pun ingin mencurahkan seluruh cinta yang tersisa miliknya untuk Naga.

Oleh sebab itu, jika ditanya bagian terbaik dari bertemu kembali dengan Paradikta bukan pernikahan, bukan pula kesempatan bersatu bersama orang yang pernah dia cinta, atau *well* Prisha memang bersyukur dia dipertemukan kembali dengan ibu meski harus berbuntut terbukanya fakta yang mengecewakan, tapi rasanya bukan semua hal itu. Sebab, jawabannya jelas adalah Naga.

Dulu, air matanya sempat sesaat mengering karena mawar. Lalu, kini bila memang tidak harus ada air mata maka Raden Janaga Jagratara lah alasannya.

Walaupun dalam hiruk-pikuknya kehidupan serta betapa dinamisnya perasaan manusia merupakan suatu hal yang wajar bila bahagia datang bergantian dengan kesedihan. Namun, bersama Naga, Prisha selalu berharap dia bisa hidup lebih lama untuk melihat tawanya, demi mendengar keluh-kesahnya, dan kalau mungkin untuk menjadi sandarannya.

Air mata ....

"Undaaanya nangis?" Naga berbisik menggunakan suaranya yang seperti tercekat begitu keluar dari pelukan Prisha. Tak lama jari-jarinya yang mungil pun berlari ke pipi Prisha demi mengusap-usap bekas tangisan Prisha yang bahkan tak disadarinya telah jatuh. "Undaa nangisnya karena sedih apa senang?"

Meraih tangan Naga yang teramat kecil untuk dia genggam, Prisha lantas tersenyum kala menjawab yakin, "Senang."

Ya, sejatinya air mata tidak selalunya berisi duka. Mengenal Naga nyatanya mengajarkan Prisha jika ada pula air mata tentang bahagia. Dan, itu tak mungkin dinafikannya.

***

Sementara itu di sisi lain kota Jakarta, Paradikta dari balik jendela ruang rawat inapnya mendongakan pandangannya ke angkasa. Tak

banyak yang bisa ditemukannya di langit, tapi salah satu cahaya terang yang bergerak di atas sana pastilah sudah membawa pergi Prisha juga Naga sejak beberapa jam lalu.

Maka, bila sesuai rencananya di tempat yang telah dia setujui beberapa orang yang bantu Akhyar rekrut untuk memuluskan niatnya tentu sedang membujuk wanita yang melahirkan Prisha untuk mengaku tentang apa sesungguhnya yang terjadi di hari kematian ayah perempuan itu, yang sontak membuat baik hidup maupun personal Prisha berubah total. Hari yang bukan cuma kelam, tapi juga nyaris menjerumuskan Prisha ke dalam kematian berkali-kali.

Jujur, Paradikta yang dilumat emosi dan tak sabar diri sempat berpikir kalau semua akan lebih mudah kalau dia menghabisinya saja. Bukan suatu hal sulit bagi Paradikta dan uangnya untuk mengaturnya sebagai kecelakaan atau sejenisnya. Namun, apa lantas bedanya dia dengan Gustiraja?

Selain itu, dia ingat lagi wajah Prisha dan Naga. Keduanya bisa saja hidup tanpanya, tapi apakah Paradikta juga bisa?

Pun, di atas segalanya Paradikta hanya menginginkan kebenaran yang semestinya dapat membuat sisa keraguannya terhapuskan bahwa dari semua bukti yang berhasil dia kumpulkan memang terkesan jika Prisha lah alasan dari kematian yang menimpa ayahnya. Dia ... seolah menjadi pelakunya. Namun, hari itu di sana selain ada ayah Prisha dan istrinya menurut bukti yang Paradikta miliki juga ada ibu kandung Prisha, yang selama ini selalu hidup secara nomaden. Dia meninggalkan pelariannya dan datang kembali dalam hidup Prisha sebab, dihubungi oleh Gustiraja entah dengan imbalan apa untuk mengancam atau ya memperingatkan Paradikta bahwa laki-laki itu punya senjata yang bisa menghancurkan Prisha sekaligus dirinya sehingga untuk memperoleh kebenaran tersebut sekali pun dengan kekerasan asal tidak sampai menimbulkan kematian untuk Prisha maka akan Paradikta lakukan.

Dan, nyaris di tengah malam ponsel dalam genggamannya pun berbunyi.

Sebuah nomor yang sudah dia hapal di luar kepala tampil di layarnya, Paradikta tentu berharap bila telepon ini akan membawa kabar baik yang bahkan membuatnya terjaga semalaman.

"R-radi ...."

Otomatis menegapkan tubuhnya suara Akhyar di seberang sana terdengar terpatah-patah.

Menelan ludahnya gugup Paradikta dengan suaranya yang terkesan awas bertanya, "Ada apa?"

Helaan napas Akhyar di ujung sambungan memburu sebelum mengeluarkan jawaban yang seperti terburu-buru, "Ini di luar rencana kita."

"Maksud lo?"

Kali ini Akhyar kembali menghela napasnya dengan frustasi sambil lantas mengaku, "Dia jatuh."

"Siapa?" timpal Paradikta sembari mengerutkan dahinya, kendati di dalam kepalanya kini dia telah mengantongi satu nama berikut skenario terburuk yang mungkin saja telah terjadi.

"Lo tahu lah siapa dan itu sebelum dia ada sempat bilang apa-apa," balas Akhyar melalui nada berbisik seolah dia sedang bersembunyi.

"Kalian ... bikin dia jatuh?" Paradikta nyaris tercekat sekligus sibuk mencari ide *recovery* andai asumsinya tersebut benar terjadi.

"Kami mungkin bakalan menyusul ikut jatuh kalau gagal kabur," ujar Akhyar.

"Hah?"

Ada suara seperti debaman benda-benda jatuh yang terdengar bersamaan dengan suara Akhyar yang menjawab dengan tergesa-gesa bak memang dia berbicara sembari berlari, "Gustiraja, gue lihat ada di sini. Gue rasa ini ... *jebakan*."

Dan begitu saja suara Akhyar menghilang dari *line*.

Entah apa yang sesungguhnya telah terjadi.

Kemarahan serta kebingungan yang mendadak menjeratnya membuat Paradikta lantas meremas kepalanya kasar yang baru saja selesai merumuskan satu hipotesa terburuk, sambil lantas mengumpat keras, "Gustiraja sialaaan!

***

Prisha Jelita (Istri): Radi, saya tidak tahu harus memberi tahu kamu atau tidak.

Prisha Jelita (Istri): Tapi, sebelum berangkat tadi Pak Damaja sama Sekretaris kamu berpesan kalau saya harus mengabari kalau ada yang janggal.

Prisha Jelita (Istri): Saya melihat Asisten Eyang di sini.

Dan, kini ponsel Prisha bahkan tak bisa lagi dia hubungi.

"Haishhh!" Paradikta mengerang dan kontan membanting barang-barang yang dapat diraihnya sembari menyumpah berang, "Gustirajaa bangsaaat siaaalan!"

Realitasnya, Paradikta jelas telah berhasil tua bangka satu itu lumpuhkan.

***

Sampai jumpa di Season 2 ya. Di sebelah udah sampai bab 5 nih, hehe.

Aku sungguh nggak tahu kata apa yang sekiranya bisa menggambarkan perasaanku selain terima kasih dari dalam hatiku untuk teman-teman yang sudah sangat bersabar mengikuti dan membaca cerita ini ❤️

Kita tahu cerita ini banyaaaak banget kurangnya. Tbh, ini salah satu cerita paling sulit buat ditulis di sepanjang karir nulisku. Namun, betapa pun sulitnya dan tidak sempurnanya cerita ini sekali lagi aku sungguh berterima kasih karena teman-teman masih bersedia meluangkan waktu kalian yang berharga untuk mampir di cerita ini ❤️

Maaf ya kalau banyak salah-salahnya selama ini. Boleh banget ketemu sama simbaak lagi loh di cerita lainnya atau di ceritanya Mbak Prish S2, atau di cerita Naga pas dewasa dalam novel Touch-Up. Sehat dan happy selalu ya ❤️🥰❤️